Ibnul Qayyim

Ensiklopedi Ibnul Qayyim Al Jauziyyah

Penyusun:
Manshur bin Muhammad Al Muqrin

Pembahasan :
Adab, Dakwah dan Pendidikan

Ibnul Qayyim

ENSIKLOPEDIA IBNUL QAYYIM

2

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Hurani, Syaikhul Islam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah
Ensiklopedia Ibnul Qayyim/Syaikhul Islam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah; penerjemah, Amir Hamzah, Abdul Basit; editor, Mukhlis Abu Al Mughni, Lc,; Ahmad Nur Hidayat, Lc. – Jakarta : Pustaka Azzam, 2014.
715 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah
ISBN -(no. jil. lengkap)

1. Judul I. Abdul Basit II. Solihin
III. Mukhlis IV. Ahmad Nur Hidayat

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Juli 2014
Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
http://www.pustakaazzam.com

DAFTAR ISI

BAB III
ADAB

BAB IV
DAKWAH DAN PENDIDIKAN

- Karunia dan Anugerah Hanyalah Milik Allah Semata

Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam kitab *Ath-Thabaqat,* dari Umar bin Abdul Aziz ﷺ bahwa apabila dia berkhutbah di atas mimbar, lalu dia khawatir akan merasa ujub maka dia akan menghentikan khutbahnya. Dan jika dia menulis sebuah surat, lalu dia merasa khawatir akan ujub, dia akan merobeknya, dan dia berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku."

Ketahuilah bahwasanya apabila seorang hamba mengucapkan suatu perkataan atau melakukan suatu perbuatan yang dia lakukan demi mendapatkan keridhaan Allah, yang dengan itu dia merasakan karunia Allah atas dirinya, juga taufik-Nya kepada-Nya, dan bahwasanya dia hanya bisa melakukan itu karena Allah dan bukan karena dirinya sendiri, tidak pula karena pengetahuannya, atau karena pikirannya, ataupun karena daya dan kekuatannya, namun semua itu bisa dia lakukan karena Dzat yang telah memberinya lisan, hati, mata, dan telinga. Sesungguhnya Dzat yang telah memberinya semua itu juga telah menganugerahinya kemampuan untuk berbicara dan berbuat. Jika semua ini tidak luput dari perhatian dan pandangan hatinya, maka rasa ujub tidak akan hadir di dalam dirinya, karena ujub itu berasal dari pandangannya yang terfokus kepada dirinya sendiri, dan juga karena ketidakmampuannya dalam melihat karunia, taufik, dan

pertolongan dari Tuhannya. Namun jika perhatian akan hal itu luput darinya, dan yang muncul adalah pengakuan terhadap dirinya sendiri, maka muncullah rasa ujub yang pada gilirannya akan merusak ucapan dan amal perbuatannya. Terkadang dia dihalangi dan tidak bisa menyempurnakan perkataan ataupun perbuatannya. Dan itu merupakan rahmat Allah baginya agar dia bisa tetap melihat anugerah dan karunia Allah. Terkadang dia bisa menyempurnakannya, akan tetapi dia tidak menghasilkan buah, dan kalaupun dia berbuah maka buahnya adalah buah yang lemah dan tidak bisa memberikan hasil yang diinginkan. Terkadang bahaya dari perkataan atau amal perbuatannya itu jauh lebih besar baginya daripada manfaatnya, dan melahirkan berbagai macam kerusakan di dalam dirinya, sesuai dengan seberapa banyak dia melupakan karunia dan anugerah Allah, dan melupakan bahwa perkataan dan perbuatannya itu sesungguhnya bisa terjadi karena Allah.

Dari sinilah kemudian Allah ﷻ memperbaiki perkataan dan perbuatan hamba-Nya, memperbesar buahnya, atau merusaknya dengan menjadikannya tidak bisa berbuah. Tidak ada sesuatu apapun yang lebih merusak amal daripada ujub dan penglihatan terhadap diri sendiri.

Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia memperlihatkan kepadanya anugerah-Nya, taufik-Nya, dan pertolongan-Nya untuknya dalam segala perkataan yang dia ucapkan dan segala amal yang dia perbuat sehingga tidak timbul rasa ujub di dalam dirinya. Kemudian Allah memperlihatkan kekurangannya di dalamnya, dan dia tidak ridha dengan apa yang

dipersembahkannya untuk Tuhannya, sehingga dia bertobat kepada-Nya atas kekurangannya itu, memohon ampunan kepada-Nya, serta merasa malu untuk meminta pahala untuk itu. Apabila Allah tidak memperlihatkan itu kepadanya, dan menjadikan kekurangannya itu luput dari perhatiannya, sehingga dia hanya bisa melihat dirinya di dalam amalnya, dan dia melihatnya dengan pandangan yang sempurna dan penuh keridhaan, maka amal itu tidak akan diterima oleh Allah dengan penerimaan, keridhaan, dan cinta.

Orang yang bermakrifah dan mengenal Tuhannya akan mengerjakan suatu amal demi meraih keridhaan-Nya, dan menyaksikan di dalamnya karunia-Nya, anugerah-Nya, serta taufik-Nya. Seraya memohon maaf kepada-Nya atas kekurangan amalnya, dan merasa malu kepada-Nya jika dia belum bisa menunaikan seluruh hak-Nya.

Sedangkan orang yang jahil, mengerjakan suatu amal karena menuruti keinginan dan hawa nafsunya, dengan menjadikan dirinya sebagai pusat dari amal itu, sehingga dia menganggapnya sebagai suatu kebaikan terhadap Tuhannya dan dia merasa ridha dengan amalnya itu. Dan ini adalah satu hal yang berbeda dengan kondisi yang sebelumnya.[1]

[1] Lih. *Al Fawa 'id* (222-223).

- Orang Yang Mengenal Dirinya Akan Mengenal Tuhannya

Tidak ada yang bisa memanfaatkan nikmat Allah dengan keimanan dan ilmu kecuali orang yang telah mengenal dirinya, lalu berhenti pada batas dirinya, tidak melampauinya melebihi sesuatu yang bukan miliknya. Tidak melampaui batasnya dan mengatakan bahwa ini adalah milikku. Namun dia akan meyakini bahwa itu adalah milik Allah, dari Allah, dan karena Allah; Dialah yang memberi anugerah sejak awal dan sampai seterusnya tanpa ada sebab ataupun hak dari si hamba. Sehingga nikmat-nikmat Allah membuatnya merasakan kerendahan dan kehinaan sebagai hamba yang tidak memiliki kebaikan sama sekali di dalam dirinya, dan meyakini bahwa segala kebaikan yang sampai kepadanya adalah milik Allah, karena-Nya, dan berasal dari-Nya. Dengan demikian maka nikmat-nikmat itu menciptakan perasaan hina dan kerendahan yang demikian hebat sehingga tidak bisa diungkapkan. Semakin bertambah nikmat itu, semakin besar pula di dalam dirinya perasaan hina, rendah, khusyu', cinta, takut, dan harap.

Dan ini merupakan hasil dari dua ilmu yang mulia:

Pengetahuannya tentang Tuhannya, kesempurnaan-Nya, kebaikan dan kekayaan-Nya, eksistensi-Nya, kebajikan-Nya, hikmah-Nya, keyakinan bahwasanya segala kebaikan berada di tangan-Nya, dan semua adalah kekuasaan-Nya yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia menahannya dari siapa saja yang dikehendaki-Nya, untuk-Nya segala pujian atas semua itu. Dan inilah pujian yang paling lengkap dan paling sempurna.

Sementara yang kedua adalah pengetahuannya tentang dirinya, berhenti pada batasannya, dan pengetahuannya tentang kadar dirinya, kekurangannya, kezhalimannya, kebodohannya, dan bahwasanya tidak ada kebaikan sedikit pun di dalamnya, tidak miliknya tidak pula karenanya dan tidak pula darinya, dan bahwa tidak ada yang dia miliki pada dzat dirinya kecuali kefanaan. Begitupula dengan sifat-sifat dan kesempurnaannya, tidak ada yang dia miliki kecuali kefanaan, yang mana tidak ada sesuatu apapun yang lebih rendah dan lebih kurang dari kefanaan tersebut. Apapun kebaikan yang terdapat di dalamnya maka itu adalah mengikuti wujudnya, bukan kembali kepadanya, dan bukan pula karena dirinya itu sendiri.

Apabila kedua pengetahuan (ilmu) ini telah tertanam di dalam dirinya, dan tidak sekedar berada pada lisannya, maka saat itulah dia akan mengetahui bahwa segala puji hanya milik Allah, segala perkara adalah milik-Nya, segala kebaikan berada di tangan-Nya, dan Dialah yang berhak atas segala puja dan puji, bukan yang lainnya, sementara dirinyalah sebagai manusialah yang lebih utama untuk menerima hinaan, aib, dan celaan.

Dan barangsiapa yang luput darinya kedua ilmu ini, maka seluruh perkataan, amal perbuatan, dan keadaannya akan menjadi terlihat indah baginya, sehingga dia tertipu olehnya, dan dia tidak akan bisa mendapatkan petunjuk kepada jalan lurus yang akan menghantarkannya kepada Allah.

Maka dari itu, seorang hamba hanya bisa sampai kepada Tuhannya dengan memiliki kedua pengetahuan ini, memahaminya sebagai ilmu dan menerapkannya dalam segala keadaannya.

Inilah makna dari sabda beliau, "Orang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya," sesungguhnya orang yang mengenal dirinya dengan segala kebodohan, kezhaliman, aib, kekurangan, kebutuhan, kehinaan, kepapaan, dan kefanaan, akan mengenal Tuhannya dengan semua kebalikan dari sifat-sifatnya itu. Sehingga dia akan berhenti pada batas dirinya dan tidak melewatinya. Dia akan memuji Tuhannya dengan apa yang berhak diterima-Nya. Lalu seluruh kekuatan cintanya, takutnya, harapnya, tobatnya, dan tawakalnya akan ditujukan kepada-Nya seorang. Tidak ada yang lebih dia cintai daripada-Nya, dan Dia pula yang paling ditakuti dan diharapnya. Inilah hakikat dari penghambaan. *Wallahul musta'aan.*

Dikisahkan bahwa ada seorang yang bijak menuliskan di depan pintu rumahnya, "Sesungguhnya tidak akan ada yang memetik manfaat dari kebijaksanaan kami kecuali orang yang telah mengenal dirinya dan kemudian berhenti pada batasannya. Siapa yang demikian keadaannya maka silahkan dia masuk, dan jika tidak maka hendaknya dia kembali sampai dia memiliki sifat ini."[2]

- Memohon Keselamatan dan Bersyukur Atasnya

Allah ﷻ menyukai jika seorang hamba meminta keselamatan dari-Nya. Dan tidak ada doa yang lebih disukai Allah daripada keselamatan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Al*

---

2 Lih. *Al Fawa'id* (202-203).

Musnad dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Abu Bakar ﷺ berdiri di atas mimbar dan berkata, سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يُعْطَ عَبْدًا بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ "Mintalah kepada Allah keselamatan, sesungguhnya tidaklah seorang hamba diberi anugerah –setelah keyakinan- yang lebih baik daripada keselamatan."[3]

Dan di dalam hadits lain, إِنَّ النَّاسَ لَمْ يُعْطَوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ الْعَفْوِ وَالْعَافِيَةِ، فَسَلُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ *"Sesungguhnya manusia tidak diberi sesuatu di dalam dunia ini yang lebih utama daripada maaf dan keselamatan, maka mintalah keduanya kepada Allah 'Azza wa Jalla."*[4]

Dan beliau berkata kepada pamannya Abbas, يَاعَمِّ! أَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ بِالْعَافِيَةِ *"Wahai paman, perbanyaklah berdoa meminta keselamatan."*[5]

Pada saat di Thaif beliau berdoa, إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي *"Selama Engkau tidak murka kepada diriku*

---

[3] Dinisbatkan oleh Abu Bakar secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ sebagaimana dalam *Musnad Imam Ahmad* (1/8) dari riwayat Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Mas'ud dari Abu Bakar ﷺ dari Nabi ﷺ dengan redaksi dan makna hadits yang sama. Dan diriwayatkan juga oleh Abu Hurairah dari Abu Bakar ﷺ dari Nabi ﷺ dengan riwayat yang sepertinya. Lih. *Al Musnad* (1/4).

[4] HR. Ahmad (*Al Musnad*, 1/7) dengan makna hadits yang sama.

[5] HR. Ahmad (*Al Musnad*, 1/209) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa-doa, hadits no. 3514).

maka aku tidak peduli, karena keselamatan dari-Mu lebih luas bagiku."[6]

Dan beliau juga berlindung dengan doanya, أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ *"Aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berlindung kepada keselamatan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."*[7]

Dan dalam hadits lain disebutkan, سَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ *"Mohonlah kepada Allah ampunan, keselamatan, dan perlindungan dari segala sesuatu."*[8]

Doa ini mencakup permohonan ampunan atas segala yang telah lalu, keselamatan untuk saat sekarang, dan perlindungan di masa yang akan datang dengan keselamatan yang terus-menerus dan tak terputus. Abdul A'la At-Taimi pernah berkata, "Perbanyaklah memohon keselamatan dari Allah; karena sesungguhnya orang yang tengah diberi cobaan itu, sekeras apapun cobaannya, dia tidak lebih berhak untuk berdoa daripada orang yang tengah berada dalam keselamatan dan tidak aman dari cobaan. Dan bukankah orang-orang yang mengalami cobaan hari ini adalah mereka yang berada dalam keselamatan di hari kemarin, dan orang-orang yang mendapat cobaan setelah hari ini adalah

---

[6] HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 13/73, 181) dan disebutkan juga oleh Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/268).

[7] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, bab: Yang dibaca pada saat rukuk dan sujud, hadits no. 486).

[8] Aku tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini.

mereka yang berada dalam keselamatan pada hari ini. Walaupun cobaan itu menarik kepada kebaikan, akan tetapi kita bukanlah orang-orang yang suka dengan cobaan. Dan bisa saja suatu cobaan menyebabkan kesusahan di dunia dan mendatangkan kehinaan di akhirat. Orang yang lama menghabiskan waktu dalam bermaksiat kepada Allah tidak bisa aman dari cobaan pada sisa umurnya, yang akan menyusahkannya di dunia dan membuka kejelekannya di akhirat."

Kemudian setelah itu dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang apabila kita menghitung nikmat-Nya maka kita tidak akan bisa menghitungnya, dan jika kita terus-menerus berbuat amal kebaikan untuk-Nya kita tidak akan bisa menyamai nikmat-Nya, dan jika kita diberi umur yang panjang untuk itu, maka kita pun tidak akan bisa memenuhinya."

Suatu hari Rasulullah ﷺ melewati seseorang yang memohon agar diberi kesabaran oleh Allah, maka beliau berkata, لَقَدْ سَأَلْتَ الْبَلَاءَ فَاسْأَلِ الْعَافِيَةَ *"Sungguh engkau telah meminta cobaan, maka mintalah keselamatan."*[9]

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi ﷺ menjenguk seorang laki-laki yang telah menjadi sangat kurus sehingga terlihat seperti anak ayam, maka beliau pun berkata, *"Apakah engkau pernah berdoa sesuatu kepada Allah, atau meminta agar diberi sesuatu?"* Lelaki itu menjawab, "Iya, aku pernah berdoa, 'Ya Allah, jika ada siksaan yang akan Engkau

---

[9] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 5/231) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Doa-doa, hadits no. 3527).

timpakan kepadaku di akhirat, maka segerakanlah ia untukku di dunia'." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Subhanallah, engkau tidak akan mampu menanggungnya dan tidak akan bisa, mengapa tidak engkau katakan, 'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari api neraka?!'."*[10] Lalu beliau mendoakannya dan Allah pun menyembuhkannya.

Syaiban berkata: Apabila Al Hasan duduk dalam suatu majelis, dia akan berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji untuk Islam, bagi-Mu segala puji untuk Al Qur`an, bagi-Mu segala puji untuk keluarga dan harta, telah Engkau lapangkan rezeki kami, Engkau perlihatkan keamanan pada kami, Engkau lindungi kami dengan baik, dan semua yang kami minta telah Engkau beri, maka bagi-Mu segala puji yang banyak sebagaimana Engkau telah memberi nikmat yang banyak. Engkau telah memberi kebaikan yang banyak, Engkau jauhkan banyak kejahatan, maka segala puji hanya bagi wajah-Mu yang kekal dan abadi."

Dan diriwayatkan dalam *As-Sunan,* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، إِلاَّ أَدَّى شُكْرَ ذَلِكَ

---

[10] HR. Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Dzikir dan doa, hadits no. 2688).

الْيَوْمَ، وَمَنْ قَالَ ذَالِكَ حِيْنَ يُمْسِي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ

"Barangsiapa diantara kalian yang ketika memasuki pagi mengucapkan, 'Ya Allah, tidaklah ada suatu nikmat pada diriku atau pada salah seorang dari makhluk-Mu kecuali dari Engkau seorang, maka bagi-Mu-lah segala puji dan syukur' melainkan dia telah menunaikan syukurnya untuk hari itu, dan barangsiapa yang mengucapkannya di sore hari, maka dia telah menunaikan syukurnya untuk malam harinya."[11]

Suatu hari Wahab berjalan melewati seseorang yang tengah mendapat cobaan berupa kebutaan, penyakit kusta, lumpuh, tidak berpakaian dan penyakit lepra, dan orang itu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya." Maka seseorang yang saat itu berjalan bersama Wahab berkata padanya, "Apa nikmat yang masih tersisa pada dirimu sehingga engkau memuji Allah atasnya?" Maka orang itu berkata, "Arahkanlah pandanganmu kepada penduduk Madinah, dan lihatlah kebanyakan penduduknya, tidakkah aku layak memuji Allah karena tidak ada seorang pun di dalamnya yang masih mengenal Allah kecuali aku?"

---

[11]HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, bab: Yang dikatakan pada waktu pagi, hadits no. 5073).

Bakr bin Abdullah berkata, "Wahai anak Adam, jika engkau ingin mengetahui seberapa besar nikmat Allah atas dirimu maka pejamkanlah kedua matamu."

Dan Muqatil berkata mengenai firman Allah,

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin." (Qs. Luqmaan [31]: 20), dia berkata, "Adapun nikmat yang lahir adalah Islam, sedangkan nikmat yang batin adalah ketika Dia menutupi perbuatan maksiat yang kalian lakukan."

Sementara Ibnu Syaudzab berkata: Abdullah —yakni Ibnu Mas'ud— ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki karunia atas penduduk neraka, andai Dia berkehendak untuk mengadzab mereka dengan sesuatu yang lebih pedih daripada api neraka, niscaya Dia akan mengadzab mereka dengannya."

Ka'ab berkata, "Tidaklah Allah memberi nikmat kepada seorang hamba di dunia, lalu dia mensyukurinya dan tawadhu' dengan nikmat itu karena Allah, melainkan Allah akan menjadikannya bermanfaat baginya di dunia, dan menaikkan deratutnya di akhirat. Dan tidaklah Allah memberi nikmat kepada seorang hamba di dunia, lalu dia tidak mensyukurinya dan tidak pula bersikap tawadhu' dengan nikmat tersebut, melainkan Allah akan menghilangkan manfaat dari nikmat itu di dunia, dan Allah akan membukakan untuknya beberapa tingkatan di neraka, dan jika Allah berkehendak Dia akan mengadzab-Nya atau memaafkannya."

Al Hasan berkata, "Barangsiapa yang memandang bahwa Allah tidak memiliki nikmat atas dirinya kecuali pada makan, minum, dan pakaiannya, maka ilmunya amatlah dangkal dan adzabnya telah dekat kepadanya."

Aisyah ﵂ berkata, "Tidaklah seorang hamba meminum air tawar, lalu air itu masuk tanpa sakit dan mengeluarkan penyakit, melainkan telah wajib baginya bersyukur."

Salah seorang ulama pernah menulis surat kepada saudaranya, "*Amma ba'du*, kita telah menikmati nikmat Allah yang tidak bisa kita hitung meskipun kita telah banyak bermaksiat kepada-Nya, sehingga kita tidak bisa mengetahui manakah diantara keduanya yang kita syukuri? Apakah nikmat yang dimudahkan-Nya ataukah keburukan yang ditutupi-Nya?"

Ibnu Abi Dunya menceritakan bahwa Muharib bin Ditsar melakukan shalat malam dan terkadang mengangkat suaranya dalam berdoa, "Akulah hamba kecil yang telah Engkau didik, maka segala puji bagi-Mu, akulah si lemah yang Engkau kuatkan, maka segala puji bagi-Mu, akulah si miskin yang Engkau beri kekayaan, maka segala puji bagi-Mu, akulah si fakir yang Engkau beri harta, maka segala puji bagi-Mu, akulah si perjaka yang telah Engkau kawinkan, maka segala puji bagi-Mu. Akulah orang lapar yang telah Engkau kenyangkan, maka segala puji bagi-Mu, akulah orang yang telanjang dan Engkau telah memberiku pakaian, maka segala puji bagi-Mu, akulah si musafir yang Engkau temani, maka segala puji bagi-Mu, akulah orang yang pergi dan Engkau telah memulangkanku, maka segala puji bagi-Mu, akulah orang yang berjalan dan Engkau telah membawaku di atas kendaraan, maka

segala puji bagi-Mu. Akulah si sakit yang telah Engkau sembuhkan, maka segala puji bagi-Mu, akulah si peminta yang telah Engkau beri, maka segala puji bagi-Mu. Akulah orang yang berdoa dan Engkau telah mengabulkan doaku, maka segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhan kami, segala puji hanya bagi-Mu dengan pujian yang banyak."[12]

- Hikmah dari Dirahasiakannya Ajal

Diantara hikmah Allah ﷻ adalah menutupi ilmu tentang Hari Kiamat dari manusia, dan juga ilmu tentang ajal mereka. Dalam hal ini terdapat sebuah hikmah yang sangat dalam, yang tidak lagi memerlukan perdebatan. Andai manusia mengetahui kadar umurnya; mengetahui jika umurnya pendek maka dia tidak akan bisa menikmati hidup, bagaimana dia bisa menikmatinya jika dia selalu dihantui oleh saat kematiannya? Andai bukan karena panjangnya angan-angan niscaya dunia ini akan runtuh, karena ia dibangun di atas angan dan cita. Dan jika dia mengetahui memiliki umur yang panjang, maka dia akan percaya diri untuk tetap hidup, sehingga dia tidak lagi peduli untuk tenggelam dalam syahwat, maksiat, dan berbagai macam bentuk kerusakan lainnya. Dia akan berkata, "Apabila waktuku telah dekat, barulah aku akan bertobat!" Ini adalah cara yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ dari hamba-hamba-Nya, dan Dia tidak dapat menerimanya. Jika itu terjadi maka dunia tidak akan berjalan dengan baik. Dunia hanya bisa berjalan baik dengan apa yang telah ditetapkan oleh hikmah-

---

[12] Lih. *Uddatu Ash-Shabirin* (193-201).

Nya dan sesuai dengan ilmu-Nya. Andai salah seorang hamba sahayamu berbuat hal-hal yang membuatmu marah selama bertahun-tahun lalu dia mencoba membuatmu ridha untuk satu jam ketika dia merasa yakin bahwa dia akan kembali kepadamu, niscaya engkau tidak akan mau menerima itu darinya, dan dia tidak akan memperoleh apa-apa darimu sebagaimana yang diperoleh oleh orang yang hanya menginginkan keridhaan dirimu. Begitulah Sunnah Allah ﷻ, bahwa apabila seorang hamba telah melihat bahwa dia akan kembali kepada Allah ﷻ, maka tidak akan bermanfaat lagi tobatnya, dan tidak bermanfaat pula usahanya untuk meninggalkan kemaksiatannya, Allah ﷻ berfirman, وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ *"Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang diantara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Saya benar-benar bertobat sekarang'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 18). Dan Allah juga berfirman, فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَـٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ *"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami sekutukan dengan Allah. Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya."* (Qs. Ghaafir [40]: 84-85).

Allah ﷻ hanya mengampuni hamba-Nya yang melakukan dosa karena dikalahkan oleh syahwat dan kekuatan nafsunya,

sehingga dia terjerumus ke dalam dosa tanpa dia menyukainya, dan tidak pula terdapat keinginan di dalam dirinya untuk tetap mengerjakannya. Maka orang ini memiliki harapan untuk memperoleh ampunan Allah dan maaf-Nya, karena Allah ﷻ mengetahui akan kelemahannya dan penguasaan syahwatnya atas dirinya. Setiap kali dia berbuat dosa, maka hal itu akan menjadikannya merasa semakin hina di hadapan Tuhannya dan semakin takut kepada-Nya. Di dalam dirinya terdapat peperangan antara godaan syahwat dan dosa dengan kebencian imannya kepada semua itu. Maka terkadang dia mengikuti ajakan nafsunya, namun lebih sering dia mengikuti panggilan imannya.

Adapun orang yang telah berketetapan untuk tidak berhenti berbuat dosa, tidak memiliki rasa takut, dan tidak pula ingin meninggalkan syahwatnya karena Allah, dia selalu terlihat senang dan gembira, serta tertawa setiap kali berhasil melakukan suatu dosa, maka orang inilah yang ditakutkan akan dihalangi antara dirinya dengan tobat, dan tidak pula dimudahkan untuknya. Dengan keburukan dan maksiatnya dia seakan menunggu pembayaran kontan yang akan diterimanya, baik sebelumnya maupun yang akan datang segera. Dan dengan tobat dan kembalinya dia kepada Allah maka dia berada dalam janji yang ditangguhkan sampai ajalnya berakhir.

Orang seperti ini dihalangi antara mereka dengan tobat karena biasanya melepaskan diri dari kenikmatan dan syahwat untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tabiat dan nafsu –dan tetap berada dalam keadaan demikian- adalah sangat berat bagi diri manusia, sangat sulit, dan lebih berat daripada

gunung-gunung, apalagi jika ditambah dengan lemahnya kesadaran dan kurangnya keimanan. Jiwanya tidak bisa dengan mudah menjual sesuatu yang kontan dengan sesuatu yang ditangguhkan, atau sesuatu yang bersifat duniawi dengan sesuatu yang bersifat ukhrawi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang dari mereka ketika dia ditanya, "Manakah yang lebih engkau sukai, satu dirham hari ini ataukah satu dinar esok hari?" Dia menjawab, "Bukan yang ini dan bukan pula yang itu, akan tetapi seperempat dirham yang kemarin!!"

Haram bagi orang-orang seperti itu untuk berhenti dan bertobat, kecuali dengan kehendak Allah.

Apabila seorang hamba telah mencapai usia tua, pandangan hati dan kekuatan tubuhnya telah melemah, sementara berbagai perbuatan buruk itu telah semakin kuat menyesatkannya dan melemahkan keimanannya, sehingga dia menjadi semacam kebiasaan yang tidak bisa dia tinggalkan, karena seringnya melakukan suatu perbuatan akan menjadikannya sebuah kebiasaan, sehingga terciptalah di dalam dirinya sebuah kebiasaan yang kuat untuk berbuat dosa dan maksiat. Dan setiap kali lahir darinya satu dosa, dia akan meninggalkan jejak yang menambah kuat jejak sebelumnya, lalu keduanya semakin bertambah kuat, dan begitu seterusnya. Lalu dalam keadaan demikian, dia ditimpa oleh kelemahan, kerentaan, dan kekuatan yang semakin melemah. Kemudian dia kembali kepada Allah dengan segala najis dan kotoran dirinya, sementara dia belum sempat untuk mensucikan diri sebelum datang kepada Allah, maka apa yang menurutnya akan dilakukan oleh Tuhannya?! Andaikan dia bertobat dan

kembali kepada Allah saat dia dalam keadaan kuat dan mampu, niscaya tobatnya akan diterima dan segala kesalahannya akan dihapuskan, akan tetapi mereka telah dihalangi dari apa yang mereka inginkan.

Orang yang kembali kepada Allah dalam keadaan seperti ini, maka dia tidak memiliki bagian dari tobat sedikit pun. Dia telah menunda-nunda dalam membayar utang sampai seluruh hartanya habis. Andai dia menunaikannya saat dia masih memiliki kemampuan niscaya Tuhannya akan menerimanya. Sungguh, orang yang berleha-leha dan menyia-nyiakan hidupnya itu akan mengetahui siapakah pemilik utang yang lebih berkuasa kelak! Dan dia juga akan mengetahui seperti apa Dzat yang dia utangi itu, ketika pembayarannya diambil dari amal kebaikan, dan ketika amal kebaikannya telah habis, maka dia harus menanggung keburukannya.

Jelaslah terlihat bahwa hikmah dan nikmat Allah atas hamba-Nya adalah dengan menutupi ajal dan jumlah umur mereka dari mereka. Orang yang cerdas akan selalu mengintai kematian -dan dia telah meletakkannya di depan kedua matanya- sehingga dia akan menjauhkan diri dari apa-apa yang bisa membahayakannya di hari akhir kelak. Dan dia akan bersungguh-sungguh bekerja keras dalam melakukan apa yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga dia akan mendapatkan kebahagiaan darinya saat dia datang menghadap Tuhannya.[13]

---

[13] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/249-251).

- Nikmat Pendengaran, Penglihatan, dan Berbicara

Perhatikanlah orang yang tidak bisa melihat dan berbagai kesulitan yang harus dia hadapi dalam hidupnya. Dia tidak mengetahui bagaimana tempat dia berdiri, tidak bisa melihat apa yang ada di hadapannya, tidak bisa membedakan warna, tidak pula bisa membedakan pemandangan yang indah dan jelek, tidak bisa mengambil manfaat ilmu dari kitab yang dia baca, dan tidak memiliki kesiapan dalam menyaksikan kehebatan dan hal-hal yang menakjubkan dari keratuan Allah. Di samping itu dia juga tidak dapat merasakan banyak hal yang mendatangkan maslahat ataupun mudharat bagi dirinya. Dia tidak bisa merasakan adanya lubang yang membuatnya jatuh ke dalamnya, tidak pula merasakan adanya binatang buas yang mungkin akan menyerangnya sehingga dia bisa berhati-hati, dia juga tidak bisa melihat kedatangan musuh yang bermaksud untuk membunuhnya, tidak pula bisa melarikan diri jika dia diminta untuk itu, bahkan dia menjadi sasaran yang empuk bagi siapa saja yang hendak menyakitinya. Andai bukan karena perlindungan khusus dari Allah untuknya, sebagaimana perlindungan yang diberikan kepada seorang bayi, niscaya kebinasaannya lebih dekat daripada keselamatannya; sesungguhnya dia bagaikan sepotong daging di atas tatakan pemotongnya, dan karena itulah Allah menjadikan surga sebagai pahalanya jika dia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah.

Dan sebagai bentuk dari kasih sayang-Nya, Allah memindahkan cahaya matanya yang hilang itu kepada hati

kecilnya, sehingga dia menjadi orang yang paling kuat mata hati dan instingnya. Allah menjadi satu-satunya tujuan hidupnya, hatinya menjadi hati yang padu dan tidak terpecah-pecah, agar kehidupan menjadi menyenangkan baginya, kemaslahatannya dapat terjamin dengan baik, dan agar dia tidak tenggelam dalam kesedihan serta kegundahan karena menyesali dirinya sendiri.

Ini adalah bagi mereka yang dilahirkan dalam keadaan buta.

Adapun orang yang kehilangan penglihatannya setelah sebelumnya bisa melihat, maka dia sama seperti orang-orang yang ditimpa cobaan, yang berpindah dari kondisi yang sehat kepada kondisi yang penuh cobaan. Orang seperti ini, ujian yang dihadapinya sangatlah berat, karena terhalang darinya apa yang sebelumnya telah menjadi bagian dari dirinya, seperti kemampuan untuk melihat pemandangan, gambar, wajah, dan manfaat dari matanya. Maka kondisinya berbeda dengan yang pertama.

Begitupula dengan orang yang tidak bisa mendengar; dia kehilangan ruh untuk berbicara dan berdialog, dia juga tidak bisa menikmati indahnya mudzakarah dan alunan suara yang indah. Orang-orang merasa kesulitan saat berbicara kepadanya dan mereka merasa jemu dengannya, sementara dia tidak bisa mendengar berita apapun tentang orang lain dan tidak pula bisa mendengar percakapan mereka. Keberadaannya di tengah-tengah mereka seperti tiada, hidup seperti mati, dan dekat seperti jauh.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa diantara keduanya yang lebih dekat kepada kesempurnaan dan lebih sedikit kesulitannya di dalam hidupnya, "Apakah orang yang buta ataukah orang yang tuli?" Dan yang selayaknya dikemukakan dalam

kesempatan ini adalah orang yang buta lebih memiliki kesulitan diantara mereka, namun lebih selamat agamanya, dan lebih baik akibat yang diterimanya. Sedangkan orang yang tuli, lebih sedikit kesulitannya di dunia, lebih bodoh tentang agamanya, dan lebih buruk akibat yang diterimanya, karena sesungguhnya apabila pendengaran telah hilang, maka hilang pula nasehat-nasehat dan wasiat yang baik, tertutup baginya pintu-pintu ilmu yang bermanfaat, dan terbuka baginya jalan-jalan syahwat yang dapat dilihat dengan mata, sementara dia tidak memperoleh ilmu yang cukup yang dapat menyelamatkannya darinya. Maka bahaya yang dihadapinya di dalam agamanya lebih banyak, sementara bahaya yang dihadapai oleh orang buta lebih banyak dalam kehidupan dunianya.

Karena itulah tidak ada orang yang tuli dalam barisan para sahabat, dan terdapat sejumlah orang yang buta diantara mereka. Sedikit sekali Allah menguji para walinya dengan ketulian, namun Allah banyak menguji mereka dengan kebutaan.

Inilah kesimpulan dari masalah ini. Kerugian terbesar dari ketulian adalah di dalam agama, sementara kerugian terbesar dari kebutaan adalah di dalam kehidupan dunia. Orang yang sehat adalah orang yang diselamatkan Allah dari kedua kekurangan itu dan diberi nikmat dengan pendengaran dan penglihatannya serta dijadikan keduanya sebagai pewaris darinya. Sementara jika seorang manusia tidak memiliki kemampuan menjelaskan dari lisannya, dan tidak memiliki kemampuan yang menjadi keistimewaan manusia –yakni berbicara- sehingga orang kesulitan untuk berkomunikasi dengannya dan begitupula sebaliknya, maka

teramat besarlah penyesalannya, dan amat panjang kesedihannya karena tidak bisa memberi jawaban dan membalas pembicaraan. Dia seperti orang lumpuh yang melihat apa yang dia butuhkan, akan tetapi tangannya tidak bisa menjangkaunya dan kakinya juga tidak bisa melangkah mendekatinya.

Betapa banyak limpahan nikmat Allah atas hamba-Nya di dalam anggota tubuh ini, dan betapa banyak kekuatan serta manfaat yang terkandung di dalamnya. Sementara hamba itu sama sekali tidak menoleh kepadanya dan tidak pula bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut! Andai dia kehilangan salah satu darinya, niscaya dia akan berangan-angan andai dia memiliki dunia untuk mengembalikannya. Dia hidup dengan banyak nikmat Allah dari kesehatan, kesempurnaan, dan kekuatan anggota tubuhnya, sementara dia tercela karena tidak mensyukurinya. Andai ditawarkan kepadanya dunia dengan segala isinya, dengan syarat bahwa dia harus kehilangan salah satu darinya, niscaya dia akan menolak untuk menukarnya, karena dia tahu bahwa hal itu adalah pertukaran yang merugikan, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾ *"Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (Qs. Ibraahiim [14]: 34).

- Nikmat Kemampuan Menulis

Pengajaran dengan pena merupakan salah satu nikmat Allah yang terbesar bagi hamba-hamba-Nya, karena dengan tulisan maka ilmu menjadi kekal, dengannya pula hak-hak dicatat, wasiat-wasiat diketahui, kesaksian terjaga, dengannya pula hitung-

hitungan jual-beli yang terjadi diantara manusia dapat diketahui dengan pasti, dan dengannya pula kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang dapat disimpan.

Andai bukan karena tulisan niscaya akan terputuslah kisah antara satu masa dengan masa yang lainnya, Sunnah-Sunnah akan hilang, hukum-hukum akan menjadi kacau, dan orang-orang yang datang kemudian tidak akan bisa mengetahui tentang orang-orang yang terdahulu. Betapa besar permasalahan yang timbul diantara manusia, baik dalam masalah agama maupun dalam masalah dunia mereka, saat mereka ditimpa oleh penyakit lupa yang akan menghapus gambaran ilmu dari hati mereka. Maka dijadikanlah tulisan sebagai wadah bagi mereka, yang berfungsi menjaga keutuhan ilmu dari kesirnaan, sebagaimana wadah-wadah yang menjaga barang-barang agar tidak hilang dan rusak.

Nikmat Allah ﷻ dengan mengajarkan pena setelah Al Qur`an merupakan nikmat yang paling besar, dan juga pengajarannya. Meskipun tulisan itu adalah sesuatu yang dicapai manusia dengan kecerdasan dan kepintaran mereka, akan tetapi yang membuatnya dapat mencapai itu, dan menghantarkannya kepada keberhasilan itu adalah kemampuan yang diberikan Allah kepadanya, dan anugerah yang dilimpahkan Allah kepadanya. Dialah yang mengajarkan tulisan kepadanya, meskipun manusialah yang mempelajarinya, namun sesungguhnya Allah-lah yang mengajarkannya sehingga dia belajar, sebagaimana Allah mengajarkannya berbicara sehingga dia pun berbicara.

Demikianlah, dan siapa yang memberinya pikiran yang dengannya dia dapat berpikir? Siapa yang memberinya lisan yang

dengannya dia dapat menerjemahkan keinginannya? Dan siapa yang telah memberinya jari yang dengannya dia dapat menulis?

Siapa pula yang telah menyiapkan pikirannya sehingga dia bisa menerima pengajaran ini, sementara hewan-hewan lain tidak bisa? Siapa pula yang telah menjadikan lisannya berbicara, dan menggerakkan jari-jarinya? Dan siapakah yang telah mengokohkan jari-jari itu dengan telapak tangan, dan menguatkan telapak tangan dengan lengan? Sungguh, betapa banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dipetik dari pengajaran dengan pena, sementara kita melalaikannya!

Berhentilah sejenak dan berpikir tentang tulisan. Perhatikanlah keadaanmu saat engkau telah memegang pena yang merupakan benda mati, lalu engkau letakkan ia di atas kertas yang juga benda mati, lalu lahirlah dari paduan keduanya itu berbagai macam hukum, aneka ragam ilmu, seni surat-menyurat dan pembicaraan, juga gubahan puisi dan sastra, serta banyak jawaban untuk berbagai masalah. Siapakah yang telah menggerakkan begitu banyak makna di dalam hatimu? Dan menggambarkannya di dalam pikiranmu, lalu mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang menunjukkannya melalui lisanmu? Kemudian Dia menggerakkan jari-jarimu sehingga ia menjadi ukiran yang maknanya lebih mengagumkan daripada bentuknya? Dengannya engkau menuntaskan keinginanmu, mendapatkan kebutuhan yang tersembunyi di dalam hatimu, dan kemudian engkau mengirimnya ke berbagai penjuru yang saling berjauhan, lalu tulisan itu seolah

menggantikan tempatmu, menerjemahkan keinginanmu, berbicara dengan lisanmu, dan berperan sebagai utusanmu.[14]

- Allah ﷻ Memberi Makan dan Minum Kepada Orang Yang Sakit

Di dalam sabda Nabi ﷺ tentang orang yang sakit, فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ *"Sesungguhnya Allah memberi makan dan minum untuk mereka,"*[15] terdapat sebuah makna tersembunyi yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang memiliki perhatian terhadap masalah hati dan ruh, serta pengaruhnya pada tubuh manusia, serta pengaruh alam terhadapnya sebagaimana dia juga sering mendapatkan pengaruh dari alam sekitarnya. Di sini kami akan menyinggungnya sedikit, dan kami ingin mengatakan bahwa apabila jiwa manusia telah mengalami sesuatu yang menyibukkannya, baik itu berupa sesuatu yang disukai, sesuatu yang tidak disukai, maupun sesuatu yang ditakuti, maka dia akan disibukkan olehnya sehingga tidak lagi berkesempatan untuk meminta makanan dan minuman. Dia tidak lagi merasakan lapar, haus, dan bahkan tidak pula merasakan panas dan dingin. Dia hanya akan disibukkan olehnya dan melupakan perasaan yang menyakitkannya, sehingga dia tidak lagi merasakannya. Tidak ada seorang pun melainkan dia pernah merasakannya atau merasakan

---

[14] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/239-240).

[15] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Pengobatan, hadits no. 2040, dan dia berkata: Hasan gharib) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Pengobatan, hadits no. 3444).

sedikit bagian darinya. Apabila jiwa manusia telah disibukkan oleh sesuatu yang menyerangnya atau sesuatu yang datang menimpanya, maka dia tidak akan lagi merasakan sakitnya lapar. Apabila yang datang itu adalah sesuatu yang sangat menggembirakan, maka dia akan menjadi pengganti makanan bagi tubuhnya. Dia akan merasa kenyang dengannya, kekuatannya akan kembali bangkit dan bahkan berlipat ganda. Lalu semangat itu akan mengalir di dalam seluruh tubuhnya sehingga dapat terlihat di permukaan. Wajahnya akan terlihat cerah dan semangatnya pun terlihat jelas. Sesungguhnya kegembiraan akan menyebabkan mengalirnya darah di dalam hatinya, sehingga ia akan memancar pada urat-urat dan memenuhinya. Dengan demikian, anggota tubuhnya tidak lagi meminta bagiannya dari makanan yang biasa karena dia telah disibukkan oleh sesuatu yang lebih disukainya, dan yang merupakan sifat alami darinya. Apabila sifat yang alami itu telah berhasil mendapatkan apa yang dia sukai, maka dia akan lebih mengutamakannya daripada yang lainnya.

Sementara jika yang datang itu adalah sesuatu yang menyakitkan, atau menyedihkan, atau menakutkan, maka dirinya akan sibuk dalam memeranginya, melawannya, dan menolaknya, sehingga dia lupa untuk meminta makanan. Dalam kondisi perangnya itu, dia lupa untuk meminta makanan dan minuman. Jika dia menang di dalam perang itu, maka kekuatannya akan kembali bangkit dan itu menjadi pengganti kekuatan baginya atas apa yang tidak diperolehnya dari makanan dan minuman. Jika dia dikalahkan, maka kekuatannya akan semakin menurun sesuai dengan kadar kekalahan yang dideritanya. Sedangkan jika peperangan yang terjadi antara dirinya dengan musuhnya itu

seimbang, maka terkadang kekuatannya akan terlihat dan terkadang hilang. Secara umum, peperangan yang terjadi diantara keduanya adalah sama seperti perang fisik antara dua musuh yang tengah bertempur. Kemenangan diperoleh oleh orang yang menang, sedangkan yang kalah akan terbunuh, atau terluka, ataupun tertawan.

Orang yang sakit menerima pasokan dari Allah ﷻ, yang memberinya makanan yang melebihi apa yang disebutkan oleh para dokter bahwa dia diberi nutrisi melalui darah. Jumlah dari pasokan bantuan ini adalah sesuai dengan seberapa besar kelemahannya, kehancurannya, dan kejatuhannya di hadapan Tuhannya. Dan itu yang menentukan seberapa jauh dia dapat lebih dekat kepada Tuhannya. Sesungguhnya seorang hamba berada dalam posisi yang paling dekat kepada Tuhannya saat hatinya hancur. Saat itu rahmat dari Tuhannya begitu dekat darinya. Jika dia adalah salah seorang wali Allah, maka dia akan mendapatkan pasokan makanan hati yang membuat dirinya menjadi lebih kuat secara alami dan kekuatannya juga akan bangkit dan lebih besar dari kekuatan yang diperolehnya dari makanan tubuh. Semakin kuat keimanannya, semakin kuat rasa cintanya kepada Tuhannya. Semakin dekat dia kepada Tuhannya, semakin besar kebahagiaannya bersama-Nya. Semakin kuat keyakinannya terhadap-Nya, semakin besar kerinduannya kepada Tuhannya. Semakin besar keridhaannya kepada-Nya, maka dia akan menemukan di dalam dirinya kekuatan ini, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tidak pula bisa dijelaskan secara medis, dan tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuannya.

Barangsiapa yang kasar tabiatnya, merasa kesulitan untuk memahami ini dan mempercayainya, maka hendaknya dia melihat kondisi banyak orang yang sangat menggandrungi gambar (lukisan/fotografi), dan hati mereka telah dipenuhi oleh cinta terhadap apa yang mereka gandrungi itu, baik itu berupa gambar, kedudukan, harta, ataupun ilmu, sementara manusia telah menyaksikan banyak hal menakjubkan dalam masalah ini, baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan puasa *wishal* selama beberapa hari berturut-turut, namun beliau melarang para sahabatnya melakukan puasa *wishal* dan berkata, لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَزَالُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي *"Sesungguhnya keadaanku tidak sama dengan keadaan kalian, sesungguhnya aku senantiasa diberi makan dan minum oleh Tuhanku."*[16]

Telah diketahui bahwa makanan dan minuman yang dimaksud beliau bukanlah makanan yang dimakan oleh manusia melalui mulutnya. Karena jika demikian maka berarti beliau tidak melakukan puasa *wishal*, dan tidak ada perbedaan antara beliau dengan yang lain, dan bahkan itu artinya bahwa beliau tidak berpuasa, karena beliau berkata, *"Sesungguhnya aku senantiasa diberi makan dan minum oleh Tuhanku."*

---

[16] Muttafaqun 'alaih.

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, dengan yang makna hadits yang sama dalam beberapa tempat, diantaranya adalah pembahasan: berangan-angan, hadits no. 7241) dan Muslim (*Shahih Muslim*, dengan yang senada dalam pembahasan: Puasa, hadits no. 1104).

Disamping itu, beliau juga menunjukkan perbedaan antara diri beliau dengan mereka dalam masalah yang sama, yakni puasa *wishal*, dimana beliau mampu melakukan apa yang tidak mampu mereka lakukan. Andai beliau memang makan dan minum dengan mulutnya, maka beliau tidak akan mengatakan, *"Sesungguhnya keadaanku tidak sama dengan keadaan kalian."* Yang dipahami dari hadits ini adalah tentang orang yang masih sedikit makanan ruh dan hatinya, serta pengaruhnya pada kekuatan yang dapat membangkitkannya dan memberinya pengaruh yang melampaui pengaruh dari makanan fisik. Hanya Allah-lah yang memiliki kuasa untuk memberikan taufik.[17]

- Hubungan Antara Malaikat dengan Manusia

Malaikat yang ditugaskan menjaga manusia sejak dia masih dalam bentuk sperma sampai akhir hidupnya, juga memiliki urusan yang lain dengan manusia, dimana para malaikat itu juga ditugaskan untuk mengawal penciptaannya dan menghantarkannya dari satu fase ke fase lainnya, juga dalam membentuknya, menjaganya di dalam tiga lapis kegelapan, lalu menulis rezekinya, amalnya, ajalnya, kesengsaraannya, kebahagiaannya, dan kemudian tetap bersamanya dalam segala kondisinya. Disamping itu mereka juga bertugas mencatat semua perkataan dan perbuatannya, dan melindunginya dalam hidupnya,

[17] Lih. *Zad Al Ma'ad* (4/92-94).

lalu mencabut ruhnya pada saat kematiannya, kemudian membawanya menghadap kepada Penciptanya.

Para malaikat itu juga ditugaskan untuk menyiksa atau menghantarkan nikmat kepadanya di alam Barzakh dan juga setelah datangnya hari kebangkitan. Mereka ditugaskan menggunakan alat-alat nikmat dan adzab. Merekalah yang memberi keteguhan kepada hamba yang mukmin dengan izin Allah ﷻ, mengajarkan kepadanya apa yang bermanfaat baginya, ikut berperang membelanya, dan mereka adalah wali-walinya di dunia dan akhirat. Mereka pula yang memperlihatkan kepada manusia di dalam tidurnya apa-apa yang dia takuti agar dia dapat berhati-hati, dan memperlihatkan apa yang disukainya agar hatinya menjadi kuat dan semakin bersyukur. Mereka yang menunjukinya kebaikan dan menyerunya kepadanya, serta mencegahnya dari kemungkaran dan memperingatkannya darinya.

Merekalah yang menjadi wali bagi orang yang beriman dan penolongnya, juga pelindungnya, gurunya, pemberinya nasehat, penyerunya kepada kebaikan, dan memohonkan ampunan untuknya. Mereka yang terus berdoa untuknya selama dia berada dalam ketaatan kepada Allah, berdoa untuknya selama dia mengajarkan kebaikan kepada manusia, dan memberinya kabar gembira berupa karamah Allah ﷻ di dalam tidurnya, saat kematiannya, dan begitu pula pada hari ketika dia dibangkitkan. Mereka yang mendorongnya agar bersikap zuhud di dunia dan mengharap kepada hari akhirat. Mereka yang mengingatkannya ketika dia lupa, memberinya semangat ketika dia malas,

meneguhkannya ketika dia gundah, dan mereka yang berusaha mewujudkan kemaslahatan dirinya di dunia dan akhirat.

Mereka adalah utusan Allah diantara makhluk-Nya dan dalam melaksanakan perintah-Nya. Mereka adalah duta-duta Allah yang menjadi perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya. Mereka turun dengan membawa perintah Allah ke seluruh penjuru semesta, kemudian kembali naik menemui-Nya dengan perintah-Nya. Langit merintih karenanya, dan dia berhak untuk merintih. Tidak ada satu tempat pun di langit selebar empat jari, melainkan di sana terdapat malaikat yang berdiri, atau rukuk, ataupun sujud. Setiap harinya, terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang memasuki Baitul Ma'mur, dan tidak ada yang kembali ke sana sampai malaikat yang terakhir dari mereka.[18]

- Jiwa Memiliki Empat Rumah

Jiwa-jiwa ini memiliki empat rumah, dan setiap rumah lebih besar dari rumah yang sebelumnya.

Rumah pertama: Di dalam perut ibu, dengan segala keterbatasan, kesempitan, dan kegelapan yang tiga itu.

Rumah kedua: Yaitu rumah tempat dia tumbuh, menjadi akrab dan terbiasa dengannya, dan di sanalah dia mempelajari kebaikan, kejahatan, dan hal-hal yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dan kesengsaraan.

---

[18]Lih. *Ighatsatu Al-Lahfan* (502-503).

Rumah ketiga: Alam Barzakh, dan ia lebih luas dan juga lebih besar dari rumah dunia ini, bahkan perbandingannya dengan dunia ini sama dengan perbandingan dunia dengan rumah yang pertama.

Rumah keempat: Rumah yang kekal, yaitu surga atau neraka, dan tidak ada rumah lain di luar keduanya.

Allah memindahkannya dari satu rumah ke rumah lain secara bertahap sampai akhirnya dia sampai kepada rumah yang layak dan pantas baginya, dimana tidak layak baginya rumah selain itu, dan itulah rumah yang mana dia diciptakan untuknya dan dia pun telah dimudahkan untuk melakukan amal yang menghantarkannya kepadanya. Dalam masing-masing rumah tersebut terdapat hukum dan kondisi yang berbeda dengan rumah yang lain. Maha Suci Allah yang telah menciptakan jiwa itu, membentuknya, mematikannya, menghidupkannya, membahagiakannya, menyengsarakannya, dan yang membedakan yang satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kebahagian dan kesengsaraannya, sebagaimana Dia membedakan mereka dalam tingkatan ilmu, amal, kekuatan, dan akhlaknya. Barangsiapa yang mengenal dirinya sebagaimana mestinya niscaya dia akan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya-lah segala keratuan, bagi-Nya pula segala pujian, di tangan-Nya-lah terletak segala kebaikan, kepada-Nya-lah segala sesuatu akan kembali, milik-Nya-lah segala kekuatan, milik-Nya pula segala kuasa, segala kemuliaan, segala kebijaksanaan, dan kesempurnaan yang mutlak dari semua sisi. Dan barangsiapa yang mengenal dirinya, juga akan

mempercayai para nabi dan rasul-Nya, dan meyakini bahwa yang mereka bawa itu adalah benar, dapat diakui oleh akal dan dikuatkan oleh fitrah, dan yang bertentangan dengan itu adalah batil. Dan hanya Allah-lah yang dapat memberikan taufik.[19]

- Hikmah Dibalik Hukuman Allah dalam Merubah Rupa Manusia

Perhatikanlah hikmah Allah ﷻ dalam mengubah rupa manusia dari umat-umat terdahulu, dimana Allah mengubah rupa mereka dalam bentuk yang berbeda, sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan. Ketika Allah merubah hati mereka sehingga hati itu menjadi sama dengan hati binatang-binatang itu, maka itu sesuai dengan tabiat yang mereka miliki, hikmah mengharuskan untuk merubah bentuk dan rupa mereka menjadi sama dengan bentuk binatang-binatang tersebut, agar kesamaan dan keserupaan itu menjadi sempurna. Dan inilah puncak dari hikmah tersebut.

Perhatikanlah ini pada orang-orang yang dirubah rupanya menjadi kera dan babi. Lihatlah bagaimana sifat-sifat dari kedua binatang itu, juga akhlak dan perbuatannya telah menguasai diri mereka.

Kemudian jika Anda adalah orang yang memiliki kemampuan melihat tanda-tanda, maka bacalah gambaran ini dari wajah orang-orang yang serupa dan sejenis dengan mereka. Anda

---

[19] Lih. *Ar-Ruh* (143).

akan melihatnya terlihat jelas di wajah-wajah itu, meskipun ia ditutupi dengan rupa manusia.

Bacalah gambaran kera dari wajah para pembuat makar, tipu daya, dan orang-orang fasik yang tidak memiliki akal, bahkan mereka adalah orang yang paling rendah akalnya dan paling besar tipu daya dan kefasikannya diantara manusia! Jika Anda tidak mampu melihat gambaran kera dari wajah-wajah mereka, maka berarti Anda bukanlah orang yang memiliki kemampuan untuk melihat tanda-tanda dengan baik.

Kemudian bacalah gambaran babi dari wajah orang-orang yang serupa sifatnya dengannya -khususnya musuh-musuh dari makhluk pilihan Allah setelah para Nabi dan Rasul-Nya, yakni para sahabat Nabi ﷺ- maka sesungguhnya gambaran itu akan terlihat jelas di wajah orang-orang Rafidhah. Setiap mukmin akan mampu melihatnya, baik dia seorang penulis maupun bukan! Tanda-tanda itu akan terlihat jelas dan tersembunyi sesuai dengan kadar 'kebabian' hati dan kebusukannya. Sesungguhnya babi adalah binatang yang paling kotor dan paling busuk tabiatnya. Salah satu kebiasaannya adalah bahwa ia meninggalkan makanan yang baik lalu tidak memakannya, sementara manusia datang dan mengambilnya.

Perhatikanlah kesesuaian antara sifat ini dengan musuh-musuh dari para sahabat. Anda akan melihatnya sesuai dengan mereka. Mereka mendekat kepada makhluk Allah yang paling baik dan paling suci setelah para nabi dan rasul (yakni para sahabat, penerj-), namun orang-orang itu justru memusuhi dan berlepas diri dari mereka. Lalu mereka menjadikan setiap musuh sahabat yang

terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi, dan musyrik, sebagai pemimpin mereka.

Pada setiap masa, mereka meminta bantuan kepada orang-orang kafir dan musyrik untuk memerangi orang-orang beriman yang setia mengikuti jalan para sahabat, dan bahkan mereka menyatakan dengan terus-terang bahwa orang-orang kafir dan musyrik itu lebih baik dari orang-orang yang beriman.

Adakah perumpamaan dan contoh yang lebih baik bagi mereka daripada babi?! Jika Anda tidak mampu membaca gambaran ini dari wajah-wajah mereka, maka berarti Anda bukanlah orang yang memiliki kemampuan untuk melihat tanda-tanda dengan baik!

Adapun riwayat-riwayat yang nyaris mencapai batasan *mutawatir* tentang orang-orang dari mereka yang diubah menjadi babi pada saat kematiannya, maka itu terlalu banyak untuk disebutkan di sini.[20]

- Tanda-Tanda Yang Dilihat Oleh Orang-Orang Yang Berjalan Menuju Allah ﷻ

Tanda pertama yang dilihat oleh orang yang berjalan menuju Allah dan negeri akhirat adalah bahwa dia akan melihat dunia dengan segala kerendahannya, sedikitnya kejujuran yang ada di dalamnya, banyaknya kesia-siaannya, kehinaan para sekutunya, dan betapa cepat kebinasaannya. Dia menyaksikan para pengejar

[20] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/179-180).

dan perindu dunia jatuh terkapar di sekelilingnya. Dunia telah menjerumuskan mereka, menyiksa mereka dengan berbagai bentuk siksaan, dan memaksa mereka meneguk minuman yang paling pahit darinya. Dunia membuat mereka sedikit tertawa dan banyak menangis. Dunia juga telah memaksa mereka minum racunnya setelah sebelumnya mereka meminum khamernya, sehingga mereka mabuk oleh cintanya dan mati karena meninggalkannya.

Apabila seorang hamba telah dapat melihat tanda-tanda ini darinya, hatinya akan pergi meninggalkan dunia dan mulai berjalan mencari negeri akhirat. Saat itulah hatinya akan menyaksikan akhirat dengan kekekalannya, dan di sanalah kehidupan yang sebenarnya. Penduduknya tidak akan pergi darinya, tidak pula meninggalkannya, karena di sanalah tempat menetap yang sesungguhnya, tempat perhentian, dan ujung dari perjalanan. Sementara dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah seperti gambaran yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ,

مَاالدُّنْيَا فِي الأَخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ؟

"Perumpamaan dunia dengan akhirat hanyalah seperti salah seorang dari kalian yang mencelupkan jarinya ke dalam laut, lalu lihatlah berapa banyak air yang dapat dibawa oleh jari itu?"[21]

Salah seorang tabi'in berkata, "Perumpamaan dunia dengan akhirat adalah lebih kecil dari satu biji dzarrah yang dibandingkan dengan gunung-gunung di dunia."

Kemudian, dengan hatinya dia akan menyaksikan neraka dengan apinya yang menyala-nyala, dasarnya yang amat dalam, panasnya yang sangat dahsyat, dan betapa besar siksaan yang dialami oleh para penghuninya. Dia menyaksikan mereka diseret ke sana dengan wajah-wajah yang hitam dan mata yang biru, sementara belenggu dan rantai mengikat leher-leher mereka. Ketika sampai di sana, dibukakanlah pintu-pintunya di hadapan mereka, sehingga mereka bisa menyaksikan pemandangan yang sangat menakutkan itu. Dan hati mereka telah hancur berkeping-keping karena penyesalan, وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 53).

Dengan kaca mata iman, dia menyaksikan mereka didorong ke dalamnya, lalu datanglah perintah dari Tuhan semesta

---

21 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga dan Gambaran Kenikmatannya, bab: Kefanaan dunia dan penjelasan tentang kebangkitan pada Hari Kiamat, hadits no. 2858).

alam, ﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24), lalu dikatakan kepada mereka, ﴿ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾ *"(Dikatakan kepada mereka): 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya'. Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 14-16).

Dan dengan kaca mata iman, dia melihat mereka berada di dalam panasnya api neraka, wajah-wajah mereka diseret, dan di dalam neraka mereka dibakar bagaikan kayu bakar, ﴿ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴾ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)."* (Qs. Al A'raaf (7): 41), itulah seburuk-buruk selimut dan juga seburuk-buruk kasur. Apabila mereka meminta minum karena dahsyatnya rasa haus yang mereka rasakan, ﴿ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ﴾ *"Mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka."* (Qs. Al Kahfi [18]: 29). Apabila mereka meminumnya maka air itu akan memotong-motong usus di dalam perut mereka, dan melelehkan isi perut mereka. Minuman mereka adalah air yang sangat panas, dan makanan mereka berasal dari pohon Zaqqum, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِى

كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan'. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolongpun." (Qs. Faathir [35]: 36-37).

Apabila hati seorang hamba telah dapat melihat ini, maka dia pun akan lepas dari dosa, maksiat, dan ketundukan pada hawa nafsu. Dia akan mengenakan pakaian takut dan cemas, lalu menyuburkan hatinya dengan bunga-bunganya, sehingga menjadi ringan baginya segala musibah yang menimpanya di luar agama dan hatinya.

Sesuai dengan kekuatannya dalam melihat hal ini, sebesar itu pula kekuatannya untuk menjauh dari maksiat dan pelanggaran agama. Dengan itu melelehlah dari hatinya segala kotoran, materi-materi yang merusak, dan kemudian mengeluarkannya, sehingga hatinya dapat merasakan lezatnya keselamatan dan kegembiraannya.

Kemudian, dia seolah menyaksikan surga dan apa-apa yang disediakan Allah untuk penghuninya di sana, yang tidak pernah

terlihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah pula terlintas di dalam hati manusia, selain tentunya apa-apa yang telah digambarkan Allah untuk hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya ﷺ berupa nikmat yang meliputi semua jenis kelezatan, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian, kebahagiaan, dan kegembiraan. Sehingga dengan hatinya dia bisa menyaksikan tempat tinggal dimana Allah telah menyediakan di dalamnya kenikmatan yang abadi dalam segala hal. Tanahnya adalah kesturi, kerikilnya adalah mutiara, bangunannya terdiri dari bata yang terbuat dari emas, perak, dan batangan mutiara. Minumannya lebih manis dari madu, lebih wangi dari kesturi, lebih sejuk dari air kafur, dan lebih lezat dari jahe. Bidadari-bidadarinya, andaikan salah seorang dari mereka menampakkan wajahnya ke dunia ini, niscaya dia akan mengalahkan cahaya mentari. Pakaian mereka adalah sutera, sutera halus dan juga tebal. Pelayan mereka adalah pelayan-pelayan muda yang tetap muda, bagaikan mutiara yang bertaburan. Buah-buah senantiasa mereka peroleh, tidak terlarang dan tidak pula terputus. Kasur-kasur mereka tebal lagi empuk, makanannya adalah daging burung dari apa yang mereka inginkan. Minuman mereka adalah khamer yang tidak mengandung alkohol dan tidak pula memabukkan. Sayuran mereka adalah buah-buahan yang mereka pilih. Dan di sana terdapat bidadari-bidadari laksana mutiara yang tersimpan baik; mereka berada di atas ranjang-ranjang sambil bertelekan, dan di taman-taman itu mereka bergembira. Di dalamnya terdapat apa-apa yang diinginkan oleh diri dan senang dipandang mata. Mereka semua kekal abadi di dalamnya.

Apabila semua ini ditambah dengan apa yang akan disaksikan pada hari ketika Allah memberi tambahan nikmat, yaitu kesempatan untuk melihat wajah-Nya, dan mendengar perkataan-Nya secara langsung dan tanpa perantara, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيْمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُوْرٌ، فَرَفَعُوْا رُؤُوْسَهُمْ فَإِذَا الرَّبُّ تَعَالَى قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ، وَقَالَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ- ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَّحِيْمٍ. ثُمَّ يَتَوَارَى عَنْهُمْ، وَتَبْقَى رَحْمَتُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ فِي دِيَارِهِمْ

"Ketika penduduk surga tengah berada di dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba munculah cahaya, sehingga mereka mengangkat kepala mereka, dan ternyata Allah Ta'ala telah muncul di atas mereka dan berkata, 'Wahai penduduk surga, keselamatan atas kalian'. –lalu beliau membaca firman Allah Ta'ala, 'Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'- kemudian Allah menghilang dari hadapan mereka,

namun rahmat dan keberkahan dari-Nya tetap tinggal untuk mereka di rumah-rumah mereka.'[22]

Apabila hal ini digabungkan dengan tanda-tanda yang sebelumnya, maka saat itu hati akan berjalan menuju Tuhannya lebih cepat daripada hembusan angin, dan dalam perjalanannya dia tidak akan menoleh ke kiri dan ke kanan.

Dan di atas itu, terdapat tanda lain yang padanyalah mencair semua tanda-tanda sebelumnya, di sana pula seorang hamba luluh sepenuhnya, yaitu ketika menyaksikan keagungan Allah ﷻ, keindahan-Nya, kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, dan ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya. Begitu juga dengan firman-Nya melalui kitab-kitab dan kalimat penciptaan-Nya, serta pembicaraan-Nya kepada para malaikat dan nabi-nabi-Nya.

Apabila seorang hamba dapat melihat ini dengan hatinya, dia akan menyaksikan keagungan Allah Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya, bersemayam di Arsy-Nya, sendiri dalam mengatur keratuan-Nya, memberi perintah dan larangan, mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, meridhai dan memurkai, memberi pahala dan menjatuhkan hukuman, memberi dan menahan, memuliakan dan menghinakan, mencintai dan memurkai, memberi rahmat jika dimintai rahmat, memberi ampunan jika dimintai ampunan, memberi jika diminta, mengabulkan bagi yang berdoa, memberi perlindungan bagi yang

---

[22] HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasa: Muqadimah, bab: Hal-hal yang diingkari oleh Jahmiyah, hadits no. 184).

meminta kepada-Nya, lebih besar dari apapun juga, lebih agung dari apapun juga, lebih mulia dari apapun juga, lebih berkuasa dari apapun juga, lebih mengetahui dari apapun juga, dan lebih bijaksana dari apapun juga. Andaikan kekuatan seluruh makhluk dimiliki oleh satu orang dari mereka, dan kemudian seluruh makhluk memiliki kekuatan yang sama dengannya, lalu semua kekuatan itu dibandingkan dengan kekuatan-Nya, niscaya semua kekuatan itu akan lebih kecil daripada kekuatan nyamuk yang dibandingkan dengan kekuatan singa. Andaikan keindahan seluruh makhluk dimiliki oleh salah seorang dari mereka, lalu mereka semua memiliki keindahan yang sama dengannya, dan kemudian semua keindahan itu dibandingkan dengan keindahan Allah ﷻ, niscaya ia terlihat lebih lemah dari cahaya pelita kecil yang dibandingkan dengan cahaya matahari. Andaikan ilmu seluruh makhluk, dari yang pertama sampai yang terakhir dari mereka dimiliki oleh salah seorang dari mereka, lalu mereka semua memiliki ilmu yang sama dengannya, kemudian semua ilmu itu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ia hanya bagaikan patukan seekor burung di tengah lautan yang luas. Demikian pula dengan seluruh sifat-Nya yang lain, seperti pendengaran dan penglihatan-Nya, juga sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang lainnya. Dia Maha Mendengar keriuhan suara yang terdiri dari berbagai macam bahasa dengan berbagai macam kebutuhan. Mendengarkan suatu perkara tidak membuat-Nya tersibukkan untuk mendengarkan yang lainnya. Permasalahan yang banyak tidak membuat-Nya kesulitan, permohonan yang memaksa dari banyak orang tidak membuatnya bosan, baik dari yang meminta secara berbisik-bisik maupun dengan suara yang keras. Yang rahasia bagi-Nya sama

dengan yang terang-terangan, yang ghaib bagi-Nya sama dengan yang nyata. Dia Maha Melihat merayapnya seekor semut di atas batu yang hitam pekat di malam yang gelap gulita. Dia dapat melihat urat-uratnya dan juga saluran makanan di dalam tubuhnya. Dia meletakkan langit-langit di salah satu jari tangan-Nya, dan bumi di jari yang lainnya, lalu gunung di jari yang lain, pepohonan di jari yang lainnya, dan air di jari yang lain pula. Dia menggenggam langit-langit-Nya dengan salah satu tangan-Nya, dan bumi dalam genggaman tangan yang lainnya; langit yang tujuh di genggaman tangan-Nya bagaikan biji sawi di genggaman tangan seorang hamba. Andaikan seluruh makhluk, sejak yang pertama sampai yang terakhir, berdiri dalam satu baris, mereka tidak akan bisa mengelilingi Allah ﷻ. Andaikan hijab disingkapkan dari wajah-Nya, niscaya akan membakar seluruh makhluk-Nya sejauh jangkauan pandangan-Nya.

Apabila hati seorang hamba telah dapat menyaksikan hal ini, maka tanda-tanda yang lainnya akan luluh di dalamnya tanpa harus dihilangkan, bahkan kekuatan dan keperkasaan adalah milik dari tanda ini, dan di bawahnyalah terdapat tanda-tanda yang lainnya. Barangsiapa yang dapat melihat ini dengan hatinya, maka dia akan memiliki suluk dan perilaku khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain yang lengah akan hal ini, atau tidak mengetahui ini dengan pengetahuan yang menyeluruh.

Orang yang dapat melihat tanda ini akan berjalan menuju Allah ﷻ, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga, baik dalam keadaan bergerak maupun saat diam, dalam keadaan berpuasa

ataupun tidak, dia berada dalam satu lembah dan manusia lain berada dalam lembah lainnya.[23]

- Petunjuk Allah Untuk Binatang

Burung Hud-hud, adalah binatang yang paling bisa melihat tempat-tempat air di bawah tanah yang tidak dapat dilihat oleh yang lainnya. Dan salah satu petunjuk Allah untuknya adalah kisah yang diceritakan Allah di dalam Kitab-Nya bahwa ketika Nabi Sulaiman ﷺ kehilangan burung itu dan mencarinya, maka ketika ia datang, ia segera meminta maaf dan menjelaskan sebab keterlambatannya sebelum Sulaiman ﷺ menghukumnya.

Iyas berkata, "Ayam jantan yang masih muda akan mencari biji-bijian dan memberikannya untuk ayam betina, sehingga ia membuangnya kembali dari mulutnya. Sedangkan ayam yang telah tua akan menelannya dan tidak memberikannya kepada ayam betina."

Petunjuk lain yang didapatkan oleh binatang adalah yang berkenaan dengan kehidupannya di dalam laut, dan banyak sekali contoh dalam hal ini. Salah satu petunjuk yang mengagumkan yang dimiliki binatang adalah yang dimiliki oleh rubah, apabila tubuhnya telah dipenuhi oleh kutu, ia akan mengambil bulu dengan mulutnya, lalu pergi ke genangan air yang dangkal, dan kemudian ia masuk ke dalamnya sedikit demi sedikit, dan ketika kutu-kutu itu telah terapung dan merapat ke bulu yang dibawanya

---

[23] Lih. *Madarij As-Salikin* (3/201-205).

dengan mulutnya itu, ia akan membuangnya ke air, lalu ia pun keluar dari air. Hal lain yang mengagumkan darinya, bahwa suatu ketika serigala memakan anak-anaknya, dan serigala itu juga memiliki anak-anak. Di sana terdapat sebuah lubang, lalu rubah itu masuk ke dalamnya dan kemudian ia membuat terowongan yang bisa ia gunakan sebagai jalan keluar darinya. Kemudian ia pergi ke tempat anak-anak serigala itu dan membunuh mereka. Lalu ia duduk di dekatnya menunggu kedatangan serigala tersebut. ketika serigala datang dan mengetahui bahwa sang rubah telah membunuh anak-anaknya, rubah itu segera kabur dari hadapannya sementara serigala terus mengikutinya. Sang rubah masuk ke dalam lubang dan segera keluar dari terowongan yang telah dibuatnya. Serigala itu mengikutinya masuk ke dalam lubang, namun tidak bisa menemukannya, dan ia juga tidak bisa keluar dari lubang tersebut, sehingga ia dibunuh oleh binatang-binatang yang ada di sana.

Dan yang mengagumkan dari bangsa kera adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, dari Amr bin Maimun Al Audi berkata, "Pada masa Jahiliyah aku pernah melihat seekor kera jantan berzina dengan kera betina, lalu kera-kera lain berkumpul mengelilingi keduanya, dan kemudian melempari keduanya dengan batu hingga mati." Kera-kera itu menegakkan hukum hadd dari Allah saat manusia mengabaikannya.

Lalu sapi, yang kebodohannya telah dijadikan sebagai perumpamaan, suatu ketika Nabi ﷺ menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang menggiring seekor sapi dan kemudian

menaiki sapi tersebut. Maka sapi itu berkata, "Sesungguhnya bukan untuk ini kami diciptakan." Maka orang-orang berkata, "Subhanallah, sapi dapat berbicara!" Maka beliau berkata, *"Sungguh aku mengimani ini; aku, Abu Bakar, dan juga Umar."* Padahal keduanya tidak ada di sana.

Lalu beliau melanjutkan, *"Dan ketika seorang laki-laki tengah menggembalakan kambing miliknya, tiba-tiba datanglah seekor serigala yang menyerang salah satu kambingnya, maka laki-laki itu menyelamatkan kambing itu dari serigala tersebut. Lalu serigala itu berkata, 'Duh engkau ini, engkau menyelamatkannya dariku? Lalu siapakah yang akan menjaganya pada hari berburu binatang buas, ketika tidak ada yang menjaganya selain aku?' Maka orang-orang berkata, 'Subhanallah, serigala dapat berbicara!'"* Maka beliau berkata, *"Sungguh aku mengimani ini; aku, Abu Bakar, dan juga Umar."* Padahal keduanya tidak ada di sana.[24]

Dan contoh dari keledai yang dianggap sebagai binatang yang paling bebal adalah ketika seseorang membawanya ke rumahnya dari tempat yang jauh pada malam yang gelap, ia akan bisa mengenal rumah itu, sehingga jika dibiarkan setelah itu, ia bisa pulang sendiri dan menemukan rumah tersebut. Selain itu, ia juga bisa membedakan suara yang memerintahkan untuk berjalan dan suara yang memerintahkan untuk berhenti.

---

[24] Muttafaqun 'alaih.

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Manaqib, hadits no. 3663); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan para sahabat, hadits no. 2388) dan Ahmad (*Al Musnad*, 2/245, 246).

Lalu serigala, jika ia telah sangat kelaparan, ia akan membuat dirinya terlihat seperti bengkak, lalu berbaring di tengah padang pasir seolah ia telah menjadi bangkai. Dan ketika ada burung yang mendekat, ia tetap tidak bergerak dan tidak pula bernafas sehingga burung itu tidak ragu lagi jika ia telah mati. Dan ketika burung itu mulai mematukinya, ia segera melompat dan menerkamnya hingga mati.[25]

- Siapakah Yang Telah Mengajarkan Ini Kepada Binatang

Banyak orang berakal yang belajar dari binatang hal-hal yang bermanfaat baginya dalam kehidupannya, akhlaknya, pekerjaannya, perangnya, tekadnya, dan kesabarannya.

Petunjuk yang dimiliki oleh binatang berada di atas petunjuk dan hidayah kebanyakan dari manusia. Allah ﷻ berfirman, أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾ *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 44), Abu Ja'far Al Baqir berkata, "Demi Allah, Allah tidak hanya menyerupakan mereka dengan binatang, namun Allah juga

[25] Lih. *Syifa' Al 'Alil* (1/241-251).

menjadikan mereka lebih sesat jalannya daripada binatang-binatang itu."

Siapakah yang memberi petunjuk kepada hewan betina yang baru saja melahirkan anaknya untuk mengangkat anaknya selama beberapa hari di udara demi menghindarkannya dari semut kecil dan besar. Karena ketika dilahirkan anak itu masih seperti potongan daging, sehingga ia khawatir jika ia diserang oleh semut kecil dan besar. Maka ia akan terus mengangkatnya lalu meletakkannya, dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lainnya sampai ia benar-benar kuat.

Ibnu Al A'rabi berkata: Ditanyakan kepada seorang syaikh dari Quraisy, "Siapakah yang telah mengajarimu semua ini? Karena sesungguhnya hal seperti ini hanya diketahui oleh orang yang berpengalaman dan memiliki banyak uang." Dia menjawab, "Aku diajarkan oleh Allah, yang mengajari burung merpati untuk tidak membalikkan telurnya sampai ia mengerami kedua sisi telurnya dengan jatah yang sama, dan juga karena khawatir akan terpengaruh oleh 'cetakan' tanah jika telur itu tetap bersandar pada satu sisinya saja."

Dan dikatakan kepada yang lain, "Siapakah yang mengajarimu untuk terus berusaha mendapatkan keinginanmu dan bersabar mengejarnya, meskipun itu sulit, sampai engkau berhasil memperolehnya?" Dia menjawab, "Siapakah yang telah mengajarkan kumbang yang ketika mencoba naik ke dinding ia terjatuh, lalu kembali naik dan kembali jatuh berkali-kali, sampai akhirnya ia berhasil untuk tetap naik."

Ditanyakan pula kepada yang lain, "Siapakah yang mengajarimu untuk berangkat awal di pagi hari demi memenuhi kebutuhanmu tanpa pernah terlambat?" Dia menjawab, "Siapakah yang telah mengajarkan burung untuk pergi di pagi hari mencari makan, baik itu dekat maupun jauh, tanpa ia pernah merasa bosan, dan tanpa pernah takut apa yang akan menghadangnya di udara dan juga di tanah."

Dan ditanyakan kepada yang lain, "Siapakah yang mengajarimu untuk bersikap tenang, menahan diri, dan bersabar sampai engkau mendapatkan keinginanmu, dan ketika engkau mendapatkannya, engkau segera menerkamnya laksana seekor singa yang menerkam buruannya?" Dia menjawab, "Yaitu yang mengajarkan kucing untuk mengintai lubang tikus, tanpa bergerak, bergoyang, ataupun bergetar, seolah ia jasad yang mati, dan ketika tikus itu muncul di hadapannya, ia segera menerkamnya bagaikan singa."

Ditanyakan kepada yang lain, "Siapakah yang mengajarimu untuk bersabar, tabah, kuat, dan tidak mengeluh?" Dia menjawab, "Siapakah yang telah mengajarkan kesabaran kepada keledai untuk menanggung beban yang berat, lalu berjalan dengan memikulnya di atas punggungnya dari satu negeri ke negeri lainnya, dengan menjulurkan lehernya, pasrah, dan bersabar menahan lapar, haus, letih, ditambah dengan kekasaran pemiliknya yang memukulinya. Beban yang berat ada di punggungnya, rasa lapar dan haus yang pahit terasa di hatinya, sementara keletihan dan kepayahan telah menguasai anggota tubuhnya, namun tidak ada yang menolongnya kecuali kesabaran."

Ditanyakan kepada yang lain, "Siapakah yang mengajarimu untuk bisa mendahulukan orang lain dan bermurah hati dengan banyak memberi?" Dia menjawab, "Siapakah yang telah mengajarkan ayam jantan yang menemukan biji-bijian di atas tanah –dan ia membutuhkannya- namun ia tidak memakannya, dan memanggil ayam-ayam betina dan mencari mereka, sampai kemudian satu ekor dari mereka datang dan memakan biji itu, sementara si ayam jantan merasa senang dan ridha dengan itu. Dan jika ia diberi banyak bijian, ia akan menyebarkannya di sini dan di sana, meskipun di sana tidak ada ayam betina; karena tabiat dirinya telah terbiasa untuk memberi dan bermurah hati, sehingga ia merasa bahwa menghabiskan makanan sendirian adalah sebuah perbuatan yang tercela."

Ditanyakan kepada yang lain, "Siapakah yang mengajarkanmu kecerdikan dalam mencari rezeki dan mencari pintu-pintu untuk mendapatkannya?" Dia menjawab, "Siapakah yang telah mengajarkan serigala kecerdikan dan tipu daya yang ilmu dan cara kerjanya tidak bisa diketahui oleh orang-orang yang berakal. Dan contohnya terlalu banyak untuk disebutkan. Dan siapa pula yang mengajarkan singa yang apabila berjalan dan khawatir jejaknya diikuti, ia akan menghapus jejaknya dengan ekornya, dan yang mengajarkannya saat ia menengok anaknya pada hari ketiga setelah kelahirannya, untuk meniup lubang hidungnya sehingga ia bergerak, karena singa betina melahirkannya dalam keadaan lemah seperti mayit, sehingga ia harus tetap menjaganya sampai ayahnya datang dan melakukan itu. Dan siapa pula yang mengilhami singa-singa yang terhormat untuk tidak makan kecuali dari hasil buruannya, sehingga jika ia

berjalan melewati hasil buruan singa lainnya, ia tidak akan mendekatinya meskipun ia tengah dilanda oleh rasa lapar yang hebat.

Dan siapakah yang telah mengajarkan serigala yang ketika dilanda oleh rasa lapar yang amat sangat, ia akan berbaring di atas punggungnya, lalu memasukkan sebagian tubuhnya ke dalam yang lain sehingga terlihat membengkak, dan dengan itu burung menyangka bahwa ia telah mati, dan saat itulah serigala menerkamnya.

Dan siapakah yang mengajarkannya jika ia mengalami sakit kepala atau terluka, ia akan pergi ke suatu celupan tertentu, lalu mengambil dan mengoleskannya pada lukanya seperti salep?

Dan siapakah yang mengajarkan pada beruang, ketika ia terluka untuk pergi mengambil suatu tanaman tertentu yang telah diketahuinya, dan itu tidak diketahui oleh ahli rumput, lalu beruang itu mengobati lukanya dengan itu dan ia sembuh?

Dan siapakah yang mengajarkan gajah betina, yang ketika waktu melahirkan telah dekat, ia akan datang ke air dan melahirkan di sana, karena ia –berbeda dengan binatang lainnya- tidak bisa melahirkan kecuali dalam keadaan berdiri, karena persendian tubuhnya berbeda dengan hewan-hewan lainnya, dan ia juga tinggi, sehingga ia khawatir jika anaknya akan jatuh langsung ke tanah dan membuatnya terhempas atau patah, karena itulah ia ke air yang tidak terlalu dalam, lalu melahirkannya di dalamnya, sehingga air itu bisa menjadi pengganti kasur yang empuk dan tatakan yang lembut?

Dan siapakah yang mengajarkan pada lalat, jika ia terjatuh ke dalam air, ia akan melindungi diri dengan sayap yang mengandung penyakit, dan bukan dengan sayap yang satunya?

Dan siapakah yang mengajarkan pada anjing, ketika melihat kijang ia bisa mengetahui mana yang cacat dan mana yang tidak, mana yang jantan dan mana yang betina, lalu ia mengejar yang jantan padahal ia tahu bahwa larinya lebih kencang dan lompatannya lebih jauh, dan ia membiarkan yang betina padahal larinya lebih lambat. Itu karena ia mengetahui bahwa ketika setelah yang jantan itu berlari sejauh satu atau dua putaran, akan timbul keinginan untuk kencing, dan setiap binatang yang sedang ketakutan akan merasakan dorongan untuk kencing, namun si jantan itu tidak bisa kencing karena ia tengah berlari kencang, sehingga ia terpaksa melambatkan larinya, dan dengan demikian anjing bisa menangkapnya. Sementara yang betina, ia dapat mengeluarkan kencingnya karena alat kelaminnya yang cukup luas untuk mengeluarkannya, dan jalan keluar yang cukup mudah bagi air kencingnya, sehingga larinya akan tetap stabil.

Dan siapa pula yang mengajarinya bahwa apabila salju menutupi tanah, ia cukup memperhatikan bagian tipis yang telah sedikit runtuh, dan dengan demikian ia dapat mengetahui bahwa di bawahnya terdapat lubang kelinci, dan kemudian ia menggali dan memburunya. Itu karena ia mengetahui bahwa hangatnya nafas kelinci membuat sebagian salju meleleh dan menjadikannya tipis.

Siapa pula yang mengajarkan pada burung, ketika anaknya terjatuh ia akan meminta pertolongan, dan tidak ada satu burung pun yang berada di dekatnya melainkan ia akan datang dan

kemudian bersama-sama terbang di sekeliling anak burung itu, lalu menggerakkannya dengan cara mereka, dan menciptakan untuknya kekuatan, tekad, dan gerakan sehingga ia bisa terbang bersama-sama mereka?

Siapa yang mengajarkan pada laba-laba untuk membuat jaring yang sempurna dan dikerjakan dengan penuh ketelitian itu? Ia membuat benang di bagian atasnya, lalu bergantung padanya, dan ketika ada nyamuk yang terjebak di jaring, ia akan turun dan memangsanya.

Siapa yang mengajarkan pada sejenis tikus yang membuat rumah di bagian yang agak tinggi dari lembah, yang jauh dari jalur banjir, agar ia selamat dari injakan kaki binatang, dan aliran air, lalu ia menggalinya lebih dalam dan membuat banyak pintu di sudut-sudutnya. Lalu ia membuat semacam penghalang yang tipis antara rumahnya dengan permukaan tanah, sehingga apabila ia merasakan bahaya, ia dapat segera membukanya dengan sesuatu yang paling mudah dan keluar. Dan karena ia juga sering lupa, ia tidak pernah menggali rumahnya kecuali di dekat gundukan tanah, atau batu, atau pohon, sebagai tanda baginya untuk menemukan rumahnya saat ia tidak bisa menemukannya?

Siapa yang mengajarkan pada macan yang telah menjadi gemuk untuk menepi bersembunyi karena ia terlalu berat untuk membuat gerakan, dan ketika tubuhnya tidak lagi gemuk maka ia akan kembali muncul keluar?

Siapa yang telah mengajarkan pada rusa yang kehilangan tanduknya untuk bersembunyi, karena senjatanya telah hilang, dan karena itu ia menjadi gemuk, lalu ketika tanduknya telah tumbuh

dengan sempurna, ia akan sering muncul di bawah matahari dan menantang angin, serta memperbanyak gerakan agar dagingnya menjadi keras dan hilanglah lemak yang menghalanginya untuk berlari?"

Ini adalah bab yang sangat luas, namun cukuplah di sini kami sebutkan firman Allah ﷻ,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan) niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk) niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Qs. Al An'aam [6]: 38-39).[26]

---

[26] Lih. *Syifa' Al 'Alil* (1/252-257).

- Bangsa Semut

Perhatikanlah semut yang lemah dan kecerdasan yang diberikan kepadanya serta kemampuan dalam menemukan cara untuk mengumpulkan makanan, menyimpannya, melindunginya, dan menjaganya agar tidak rusak. Sungguh Anda akan mendapatkan pelajaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah di sana. Anda akan melihat ketika sekelompok semut hendak memperoleh makanan, mereka akan keluar dari sarangnya untuk mencari. Dan apabila ia telah menemukannya, mereka akan membuat beberapa jalan dari sarangnya ke tempat makanan itu, lalu mulailah mereka membawanya. Dan dalam hal ini, Anda akan melihat mereka terbagi menjadi dua kelompok: Satu kelompok yang bertugas membawanya ke rumah-rumahnya di dalam sarang, dan kelompok kedua yang keluar dari sarangnya menuju makanan itu tanpa berbaur dengan kelompok pertama di dalam perjalanannya. Bahkan kedua garis ini layaknya dua kelompok manusia yang pergi melewati satu jalan, dan kelompok lain yang pulang di sisi lain dari mereka. Dan apabila terlalu berat baginya dalam membawa bagian dari makanan itu, maka sekelompok semut lain akan berkumpul dan saling membantu dalam membawanya, seperti kayu dan batu yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk saling menolong. Dan jika yang membawa makanan itu adalah satu ekor semut, ia akan dibantu oleh temannya sampai ia tiba di rumahnya, dan mereka akan membiarkannya mengambil makanan itu untuknya sendiri. Namun jika yang membantu itu adalah sekelompok semut, mereka akan saling bantu dalam membawanya, dan kemudian saat tiba di pintu rumah, mereka akan membaginya.

Seorang yang diakui kejujurannya pernah bercerita bahwa suatu hari dia melihat suatu peristiwa yang menakjubkan, dia bercerita, "Aku melihat seekor semut mendatangi potongan bangkai seekor belalang, lalu ia mencoba mengangkatnya namun ia tidak bisa. Maka ia pun pergi tidak jauh dari sana, dan kemudian kembali dengan sekelompok semut lainnya. Aku pun mengangkat potongan tubuh itu dari tanah, sehingga ketika semut itu tiba ke tempat itu dengan teman-temannya, ia pun memutarinya dan teman-temannya ikut memutari tempat itu bersamanya. Namun mereka tidak menemukan apa-apa, sehingga mereka kembali pulang. Lalu aku letakkan kembali potongan tubuh itu, dan ketika semut itu tiba di sana, ia kembali menemukannya dan mencoba untuk mengangkatnya, namun ia tidak kuasa mengangkatnya dari tanah, sehingga ia kembali pergi tidak jauh dari sana dan kembali lagi bersama sekelompok semut lainnya. Aku kembali mengangkatnya, dan mereka kembali berputar di tempat itu mencarinya dan tidak bisa menemukannya, sehingga mereka kembali pulang. Lalu aku kembali meletakkannya. Semut itu kembali dan membawa teman-temannya, namun aku kembali mengangkatnya, sehingga mereka mengelilingi tempat itu sekali lagi tanpa menemukan apapun juga. Maka semut-semut itu membuat sebuah lingkaran, dengan semut yang pertama itu berada di tengah-tengahnya, kemudian mereka menyerangnya dan memotong tubuhnya satu persatu, sementara aku menyaksikannya!!

Dan yang mengagumkan dari kecerdasannya adalah, apabila semut-semut itu membawa biji ke tempat tinggal mereka, mereka membelahnya agar ia tidak tumbuh. Dan jika biji itu

merupakan jenis yang bisa tumbuh meskipun telah dibelah dua, maka mereka membelahnya menjadi empat. Dan jika biji itu terkena embun atau basah, dan mereka khawatir jika ia rusak, mereka akan mengeluarkannya agar terkena sinar matahari dan kemudian kembali memasukkannya ke dalam rumah mereka. Karena itulah terkadang Anda dapat melihat banyak biji-bijian yang telah pecah di pintu rumah-rumah semut itu, dan tidak lama kemudian saat Anda kembali, Anda tidak lagi menemukan satu pun darinya.

Kecerdasannya yang lain adalah bahwa ia tidak membuat rumah kecuali di bagian yang tinggi agar ia tidak terkena aliran air dan menenggelamkannya. Maka Anda tidak akan menemukan perkampungan semut di dasar lembah, namun ia akan berada di bagian atasnya, dan tempat tinggi yang jauh dari aliran air.

Dan cukuplah pembicaraan mengenai kecerdasan semut ini dengan apa yang telah diabadikan Allah di dalam kitab-Nya, berupa ucapan semut itu kepada sekelompok semut lain saat ia melihat Sulaiman ﷺ dan bala tentaranya, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَـٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَـٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ *"Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."* (Qs. An-Naml [27]: 18), di dalam nasehat ini, sang semut berbicara dengan sepuluh bentuk khithab; panggilan, permintaan untuk waspada, perintah, nash, peringatan, pengkhususan, memberi pemahaman, memberi keumuman, dan permintaan maaf.

Jadi, dalam nasehat atau pesan yang singkat itu, terdapat sepuluh jenis khithab ini.

Karena itulah Sulaiman merasa kagum akan kata-katanya, dan tersenyum tertawa karenanya. Lalu dia memohon kepada Allah agar menuntunnya untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya saat ia mendengar perkataan semut itu.

Kecerdasan ini tidaklah aneh dimiliki oleh salah satu umat yang bertasbih memuji Tuhannya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجِهَازِهِ فَأُخْرِجَ، ثُمَّ أَحْرَقَ قَرْيَةَ النَّمْلِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: مِنْ أَجْلِ أَنْ لَدَغَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الأُمَمِ تُسَبِّحُ، فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً

"Ada seorang Nabi yang beristirahat di bawah sebatang pohon, lalu dia digigit oleh seekor semut. Maka dia memerintahkan untuk mengambil peralatannya, lalu dia membakar sarang semut itu. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Hanya karena digigit oleh seekor semut lalu engkau membakar satu umat yang senantiasa bertasbih, mengapa tidak cukup satu semut saja?!'"[27][28]

---

[27] *Muttafaqun 'alaih.*

- Petunjuk Allah Untuk Semut

Semut adalah salah satu hewan yang paling cerdas, dan kecerdasannya termasuk yang mengagumkan. Seekor semut yang kecil akan keluar dari rumahnya untuk mencari makan, meskipun ia harus menempuh jalan yang jauh. Jika telah menemukannya, ia akan membawanya menelusuri jalan yang berliku dan panjang, terkadang mendaki dan terkadang menurun, benar-benar sulit, hingga akhirnya sampai di sarangnya. Di sana ia akan menyimpan persediaan makanannya pada saat memungkinkan. Jika ia menyimpannya, ia akan memisahkan biji-bijian yang bisa tumbuh lalu membelahnya menjadi dua agar ia tidak tumbuh. Jika biji itu masih bisa tumbuh setelah dibelah dua, ia akan membelahnya menjadi empat. Jika biji-bijian itu basah dan dikhawatirkan akan rusak, ia akan menunggu hari yang panas, lalu keluar membawa bijian itu dan menyebarkannya di depan pintu-pintu sarangnya. Dan setelah itu ia membawanya kembali ke dalam. Dan seekor semut tidak pernah memakan makanan yang dikumpulkan oleh semut lainnya.

Dan mengenai kecerdasan semut ini cukuplah apa yang dikisahkan Allah ﷻ di dalam Al Qur`an tentang seekor semut yang perkataannya kepada teman-temannya didengar oleh Sulaiman ؑ, yaitu ketika semut itu berkata, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan penciptaan, hadits no. 3319) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Salam, hadits no. 2241).

[28] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/150-152).

مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ *"Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."* (Qs. An-Naml [27]: 18). Dalam ayat ini ia memulai ucapannya dengan seruan yang didengar oleh orang yang diserunya, kemudian ia menyebutkan kata yang samar (tidak menunjuk satu objek tertentu), dan kemudian diikuti dengan nama jenis (semut) yang dimaksudkan secara umum dan menjelaskan kata yang sebelumnya. Kemudian ia memerintahkan mereka untuk memasuki sarang-sarang mereka agar dapat melindungi diri dari bala tentara Sulaiman, setelah itu barulah ia menjelaskan sebab mengapa mereka semua harus masuk ke dalam sarang, yaitu karena khawatir akan terinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya. Kemudian ia menjelaskan udzur dari Sulaiman dan bala tentaranya, yaitu bahwa mereka tidak menyadarinya.

Ini merupakan petunjuk dan kecerdasan yang sangat mengagumkan! Perhatikanlah bagaimana Allah ﷻ menganggap besar permasalahan semut dengan firman-Nya, وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ *"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib."* (Qs. An-Naml [27]: 17), kemudian Allah melanjutkan, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ *"Hingga ketika mereka sampai di lembah semut."* (Qs. An-Naml [27]: 18). Allah mengabarkan bahwa mereka semua berjalan melewati lembah itu, dan ini menunjukkan bahwa lembah tersebut dikenal sebagai lembah semut, seperti lembah binatang buas dan yang lainnya. Kemudian

Allah mengabarkan tentang apa yang menunjukkan tingginya kecerdasan semut ini, dan betapa detail pengetahuan yang dimilikinya. Ia menyuruh mereka untuk memasuki sarang-sarang mereka masing-masing, karena ia dan semut lainnya telah mengetahui bahwa setiap kelompok dari mereka memiliki sarang, dan tidak ada yang memasuki sarang itu kecuali kelompok itu sendiri.

Kemudian ia berkata, "*agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya.*" Pada ayat ini ia menggabungkan antara nama dengan orangnya, dan mengenalkan keduanya kepada mereka, ia juga mengenalkan bala tentara itu dan sekaligus penglimanya. Kemudian ia berkata, "*Dan mereka tidak menyadarinya,*" di sini seolah ia menggabungkan antara udzur atau alasan yang membuat bala tentara itu bisa menginjak mereka, yaitu fakta bahwa mereka tidak menyadarinya, dengan kecaman kepada bangsa semut karena mereka tidak berhati-hati dan segera memasuki sarang-sarang mereka; karena itulah Nabi Sulaiman tertawa mendengar perkataannya, karena dia merasa kagum dan tersenyum.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk membunuh empat macam binatang; semut, lebah, burung Hud-hud, dan burung Shurad."[29]

---

[29] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, hadits no. 5267) dan Ahmad (*Al Musnad*, 1/132).

Dan dalam kitab *Ash-Shahih* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَقَرَصَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجِهَازِهِ فَأُخْرِجَ، وَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: أَمِنْ أَجْلِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ، أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الأُمَمِ تُسَبِّحُ؟ فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً

"Ada seorang nabi yang beristirahat di bawah sebatang pohon, lalu dia digigit oleh seekor semut. Maka dia memerintahkan untuk mengambil peralatannya, lalu dia memerintahkan untuk membakar sarang semut itu. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Hanya karena digigit oleh seekor semut lalu engkau membakar satu umat yang senantiasa bertasbih, mengapa tidak cukup satu semut saja?!'"[30]

Hisyam bin Hassan menceritakan bahwa keluarga Al Ahnaf mendapatkan gangguan yang serius dari semut, maka Al Ahnaf minta agar diambilkan kursi, lalu dia meletakkannya di atas sarang-sarang mereka dan duduk di atasnya. Lalu dia berkata, "Kalian akan berhenti (mengganggu kami, penerj-) atau kami akan membakar kalian, dan melakukan ini dan itu." Dia berkata, "Maka semut-semut itu pun pergi."

---

[30] Telah ditakhrij sebelumnya.

Auf bin Abi Jamilah meriwayatkan dari Qasamah bin Zuhair, dia berkata: Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki pemimpin, dan sesungguhnya bangsa semut memiliki pemimpin."

Diantara kecerdasan dan petunjuk yang dimilikinya, yang juga mengagumkan adalah bahwa semut-semut itu mengetahui bahwa Tuhannya bersemayam di atas Arsy-Nya di atas langit, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Kitab Zuhud, dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*, dia berkata, "Ada salah seorang nabi yang keluar bersama umatnya untuk berdoa meminta hujan, namun ternyata mereka telah didahului oleh seekor semut yang mengangkat kaki-kakinya ke arah langit sambil berdoa, sambil berbaring telentang di atas punggungnya. Maka nabi itu berkata, 'Pulanglah, kalian telah dicukupi, atau kalian akan diberi hujan karena doa makhluk selain kalian'."

Atsar ini memiliki beberapa jalur periwayatan, dan diriwayatkan juga oleh Ath-Thahawi dalam *At Tahdzib* dan yang lainnya.

Imam Ahmad berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Zaid Al Ammi dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji berkata: Sulaiman bin Daud keluar untuk berdoa meminta hujan, lalu dia melihat seekor semut yang berbaring di atas punggungnya, dan mengangkat kaki-kakinya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, kami adalah salah satu makhluk-Mu, kami sangat membutuhkan siraman hujan dan rezeki dari-Mu, maka siramlah kami dengan hujan dan berilah kami rezeki, atau

binasakanlah kami." Maka Sulaiman berkata, "Kembalilah, kalian akan disirami hujan karena doa makhluk selain kalian."[31]

Seorang yang aku percayai pernah bercerita bahwa suatu hari dia melihat seekor semut keluar dari sarangnya dan menemukan potongan tubuh seekor belalang, maka ia mencoba berusaha mengangkatnya namun tidak bisa. Maka ia pun pergi kembali dengan beberapa ekor semut lain yang akan membantunya untuk membawanya. Aku pun mengangkat potongan tubuh itu dari tanah, dan semut itu pun memutari tempat itu namun tidak bisa menemukannya, sehingga teman-temannya pergi dan meninggalkannya. Lalu aku meletakkannya kembali. dan semut itu kembali berusaha mengangkatnya namun tidak bisa, maka ia kembali memanggil mereka. Dan aku kembali mengangkatnya, sehingga semut itu kembali mencarinya namun tidak menemukannya. Maka teman-temannya pun kembali pergi. Aku terus melakukan itu berkali-kali, dan pada kali terakhir, semut-semut itu membuat sebuah lingkaran, dan semut yang pertama itu ditempatkan di tengah-tengahnya, dan kemudian mereka memotong tubuhnya satu persatu. Syaikh kita berkata, "Semut-semut ini telah dibekali Allah dengan fitrah mengenai buruknya sebuah kebohongan, dan juga hukuman bagi orang yang suka berbohong." Semut termasuk binatang yang paling cermat, sehingga kecermatannya dijadikan sebuah perumpamaan.

---

[31] HR. Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 6/62 hadits no. 29487 dan 7/71, hadits no. 34273).

Diceritakan bahwa ketika Sulaiman bin Daud ﷺ melihat ketekunan semut dan kegigihannya dalam menyimpan makanan, dia menghadirkan seekor semut dan bertanya, "Berapa banyak makanan yang dimakan oleh seekor semut dalam satu tahun?" Ia menjawab, "Tiga biji gandum." Maka Sulaiman memerintahkan untuk meletakkannya di dalam sebuah botol, lalu ditutup, dan diberikan untuknya tiga butir biji gandum. Lalu dia meninggalkan semut itu selama satu tahun. Setahun kemudian, dia memerintahkan untuk membuka tutup botol dan dia menemukan di dalamnya satu setengah biji gandum, maka dia berkata, "Dulu kamu mengatakan bahwa makananmu untuk satu tahun adalah tiga butir biji!" Semut menjawab, "Benar, dan aku tidak berbohong kepadamu, akan tetapi ketika aku melihatmu begitu sibuk mengurus maslahat manusia sepertimu, aku menghitung berapa umurku yang tersisa, dan aku mendapatinya lebih banyak daripada masa yang ditentukan bagiku, maka aku pun mencukupkan diri dengan setengah makanan dari yang biasanya, dan sengaja aku sisakan setengahnya lagi demi menjaga kelangsungan hidupku." Maka Sulaiman pun merasa kagum dengan kecermatannya. Dan ini merupakan salah satu bentuk petunjuk dan kecerdasan yang mengagumkan.

Dan bentuk ketekunannya yang lain adalah bahwa semut bekerja keras selama musim panas dan mengumpulkan makanan untuk musim dingin, karena ia tahu betapa sulitnya mencari makanan di musim dingin. Di balik kelemahannya, semut menyimpan kekuatan yang luar biasa; ia mampu membawa makanan yang beratnya jauh berkali lipat di atas berat badannya, dan menyeretnya ke sarangnya. Yang juga mengagumkan darinya

adalah jika Anda mengambil bagian dari tubuh belalang yang telah kering dan mendekatkannya ke hidung Anda, Anda tidak akan mencium bau apa-apa. Akan tetapi ketika Anda meletakkannya di tanah, semut akan mendatanginya dari tempat yang jauh dan membawanya. Jika ia tidak mampu membawanya, ia akan pergi dan kembali dengan sekelompok semut yang akan membantunya untuk membawanya. Lihatlah bagaimana ia mampu mencium bau itu dari dalam sarangnya dan kemudian segera mendatanginya! Dengan penciumannya, ia dapat mengetahui dari jauh apa yang diketahui oleh hewan lain melalui indera penglihatan atau pendengarannya. Ia datang dari jauh ke tempat dimana manusia makan, dan di sana tersisa remah-remah roti atau yang lainnya, lalu ia membawanya pergi, meskipun itu lebih besar darinya. Jika ia tidak mampu membawanya, ia akan pulang ke sarangnya dan kembali dengan sejumlah teman-temannya yang datang bagaikan benang hitam, dimana yang satu berjalan mengikuti semut yang di depannya. Kemudian mereka saling membantu dalam membawanya. Ia akan datang ke bulir dan menciumnya, jika itu adalah gandum, ia akan memotongnya, membelahnya, dan kemudian membawanya. Namun jika itu adalah jewawut, ia akan meninggalkannya. Jadi, pertama ia memiliki penciuman yang tajam, lalu keinginan yang kuat, kegigihan yang luar biasa, dan keberanian dalam membawa sesuatu yang beratnya berkali-kali lipat melebihi berat tubuhnya.

Semut tidak memiliki pemimpin atau ketua yang mengaturnya sebagaimana yang terdapat pada lebah. Akan tetapi ia memiliki semut pencari yang bertugas mencari makanan. Jika ia telah menemukannya, ia akan memberitahu teman-temannya

sehingga mereka akan keluar secara berkelompok. Dan setiap semut berusaha keras demi kemaslahatan mereka secara umum, tanpa pernah mencuri satu biji pun untuk kepentingan dirinya sendiri dan melupakan kepentingan temannya.

Dan yang juga mengagumkan darinya adalah apabila seseorang ingin agar tidak ada semut yang jatuh ke dalam madu atau yang sejenisnya, ia akan menggali lubang dan menuangkan air di sekelilingnya, atau mengambil sebuah wadah yang cukup besar, lalu mengisinya dengan air dan kemudian meletakkan madu itu di tengah-tengahnya. Lalu datanglah semut dan mencoba mengapung ke arahnya, namun ia tidak bisa. Maka ia pun memanjat dinding dan berjalan di atas langit-langit, dan ketika ia telah berada tepat di atas madu itu, ia menjatuhkan dirinya ke atasnya! Dan kami telah mencobanya.

Seorang pengrajin pernah memanaskan sebuah kalung dengan api, dan kemudian ia melemparkannya ke tanah agar dingin. Dan kebetulan di bawahnya terdapat seekor semut. Maka ia berkeliling untuk keluar, akan tetapi hawa panas menyengatnya, sehingga ia pun tetap bertahan di tengah-tengah bagian kalung dan tetap berada di sana! Dan tempat yang dipilihnya ternyata tepat berada di tengah, dan merupakan titik terjauh dari lingkaran kalung tersebut.[32]

[32] Lih. *Syifa' Al 'Alil* (1/236-241).

- Petunjuk Allah Kepada Lebah

Lebah dengan petunjuk yang dimilikinya adalah sebuah perkara yang sangat mengagumkan. Ia memiliki ratu atau pemimpin yang dikenal sebagai induk lebah, tubuhnya lebih besar dari seluruh lebah lainnya, warnanya juga lebih indah dan bentuknya pun lebih bagus. Lebah-lebah betina melahirkan pada awal musim semi, dan sebagian besar dari anak-anaknya adalah betina. Jika ada yang jantan, ia tidak akan membiarkannya masuk diantara mereka, ia akan mengusirnya, atau membunuhnya, kecuali sekelompok kecil jantan yang bertugas berada di sekitar ratu. Karena lebah jantan tidak bekerja dan tidak pula mencari rezeki. Kemudian lebah-lebah betina yang telah melahirkan anaknya itu akan berkumpul dengan anak-anaknya bersama ratu. Kemudian ratu akan mengajak mereka semua ke kebun-kebun dan taman-taman yang terdekat, kemudian mengambil apa yang dibutuhkan secukupnya, dan setelah itu ratu akan membawa mereka kembali pulang. Saat telah tiba di sarang, sang ratu akan berdiri di depan pintunya, dan tidak akan membiarkan lebah jantan atau lebah asing memasuki sarangnya.

Apabila mereka semua telah masuk, sang ratu pun ikut masuk. Dan setiap lebah telah mengambil tempatnya masing-masing, dan mulailah sang ratu bekerja, seolah ia mengajarkannya kepada mereka. Setelah itu, setiap lebah mulai bekerja dan mengerjakannya dengan cepat. Ratu sendiri akan meninggalkan pekerjaannya, lalu duduk di salah satu sudut dan menyaksikan pekerjaan lebah lainnya. Lebah akan membuat lilin dari lendir-lendir daun dan bunga, lalu mereka terbagi menjadi beberapa

kelompok. Ada yang menemani ratu, tidak memisahkan diri darinya dan juga tidak ikut bekerja. Dan mereka adalah lebah-lebah jantan pelindung ratu. Lalu ada kelompok lain yang menyiapkan lilin dan membersihkannya. Lilin adalah endapan madu yang rasanya manis seperti buah tin. Lebah memiliki perhatian yang tinggi terhadapnya melebihi perhatiannya pada madu. Lebah akan membersihkannya, memurnikannya dan menghilangkan hal-hal lain yang tercampur dengannya, baik itu kencing mereka ataupun yang lainnya.

Lalu ada kelompok lain yang bertugas membangun rumah, kelompok lainnya bertugas menyiramkan air dan membawanya. Ada juga kelompok yang bertugas menyapu sarang dan membersihkannya dari kotoran dan sampah. Apabila mereka melihat lebah yang tidak mau bekerja, mereka akan memotong dan membunuhnya agar ia tidak merusak semangat lebah-lebah lain yang sedang bekerja, dan agar kemalasannya itu tidak menular kepada mereka.

Hal pertama yang mereka bangun di dalam sarang adalah tempat duduk ratu dan rumahnya. Mereka akan membangun sebuah rumah untuknya yang berbentuk persegi empat, yang mirip dengan dipan atau ranjang, lalu ratu akan duduk di atasnya dan dikelilingi oleh sekelompok lebah yang mirip dengan para menteri, pembantu, dan lebah-lebah terdekat yang tidak akan meninggalkannya. Lalu di depannya dibuatkan sesuatu yang mirip dengan telaga kecil, dimana mereka menuangkan ke dalamnya madu paling murni yang bisa mereka hasilkan dan memenuhi

telaga itu dengannya. Itu akan menjadi makanan bagi ratu dan para pembantu terdekatnya.

Kemudian mereka mulai membangun rumah dalam sebuah garis lurus yang sama, seolah ia adalah rel. Mereka membangun rumahnya dalam bentuk persegi enam dengan sisi yang sama besar; seolah mereka telah membaca buku yang dikarang oleh Ekledos sehingga mengetahui bentuk yang paling tepat untuk rumahnya, karena yang diperlukan dalam membangun rumah adalah kekokohan dan keluasan, dan bentuk persegi enam – berbeda dengan bentuk-bentuk persegi lainnya- jika semua sisinya saling berhubungan, ia akan membentuk seperti lingkaran, sehingga tidak menyisakan ruang kosong atau celah. Selain itu, ia juga akan saling menguatkan satu sama lain, sehingga ia menjadi satu kesatuan yang kokoh. Maha Suci Allah yang telah mengilhaminya untuk membangun rumahnya dalam bentuk bangunan yang kokoh ini, dimana manusia pun tidak mampu membuatnya. Lebah dapat mengetahui bahwa dalam membangun rumahnya ia harus memenuhi dua syarat:

Pertama: Jangan sampai ada sudut-sudut sempit, agar tidak ada tempat sempit yang tidak terpakai.

Kedua: Rumah-rumah itu haruslah memiliki bentuk yang apabila digabungkan satu sama lain, ia akan memenuhi lahan yang tersedia, dan tidak ada bagian yang tidak digunakan. Kemudian ia juga mengetahui bahwa bentuk rumah yang memenuhi dua syarat ini hanyalah persegi enam. Sesungguhnya persegi tiga dan persegi empat meskipun dapat menutup seluruh lahan, akan tetapi ia memiliki sudut-sudut yang sempit. Sementara bentuk-bentuk

lainnya, meskipun memiliki sudut-sudut yang lapang, akan tetapi ia tidak dapat menutupi seluruh lahan, karena akan ada bagian yang meninggalkan celah dan tidak terpakai. Sedangkan persegi enam, maka ia memenuhi kedua syarat ini dengan sempurna.

Maka Allah ﷻ memberinya petunjuk untuk membangun rumahnya dalam bentuk ini, tanpa terlebih dahulu membuat garis, tanpa alat, dan tanpa contoh atau sample yang harus diikuti. Manusia yang paling ahli dalam membangun sekalipun tidak akan bisa membangun rumah persegi enam kecuali dengan banyak alat. Maha Suci Allah yang telah memberinya petunjuk untuk mencari jalan ke tempat penggembalaannya meskipun itu dekat, dan mendatanginya dengan anggun tanpa merusaknya, lalu mereguk hal terbaik yang terdapat di sana, dan kemudian ia kembali ke rumahnya yang kosong dan menuangkan ke dalamnya minuman yang memiliki warna-warna yang berbeda dan mengandung penyembuhan bagi manusia. Sungguh di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir.

Apabila telah selesai membangun rumah, mereka akan keluar lima ekor-lima ekor dan terbang ke lembah dan gunung-gunung, untuk memakan manisan-manisan yang terdapat di bagian atas bunga dan dedaunan pohon, kemudian pulang dalam keadaan kenyang. Allah telah menjadikan di mulutnya hawa panas yang dapat mematangkan apa yang telah dipetiknya, sehingga ia dapat mengeluarkannya kembali dalam keadaan manis dan matang. Kemudian ia memuntahkannya di sarangnya, dan jika telah penuh, ia akan menutupnya dan menyumbat bagian atasnya dengan lilin yang telah dibersihkan. Jika sarang-sarang itu telah

penuh, ia akan pergi ke tempat lain yang dapat ia temukan dan membangun sarang baru di sana. Lalu ia kembali melakukan apa yang telah ia kerjakan pada sarang yang pertama.

Apabila cuaca dingin dan bunga-bunga yang ada di taman menjadi rusak, sehingga ia tidak bisa mencari makanan, ia akan menetap di rumah dan makan dari madu yang telah disimpannya. Sedangkan pada hari-hari kerja ia akan keluar sejak pagi, terbang di taman-taman, dan masing-masing kelompok mengerjakan tugasnya, sementara pada sore hari ia akan kembali ke sarangnya. Pada jam-jam pulang, di pintu sarang akan ada seorang penjaga pintu yang dibantu oleh beberapa orang pembantunya, dan setiap lebah yang hendak masuk akan dicium dan diperiksa oleh penjaga pintu itu. Jika ia menemukan bau yang tidak sedap darinya, atau jika di tubuhnya ada kotoran, ia akan melarangnya masuk dan meminggirkannya sampai semua lebah lainnya masuk. Setelah itu ia kembali memeriksa lebah-lebah yang dilarang masuk itu dan mengeceknya untuk kali kedua. Jika ia menemukan lebah yang telah masuk atau terjatuh ke dalam sesuatu yang busuk atau najis, ia akan membelahnya menjadi dua. Sedangkan bagi yang kesalahannya masih ringan, ia akan membiarkannya di luar sarang; inilah tugas penjaga pintu setiap sorenya.

Adapun ratu, ia jarang sekali keluar dari sarang. Jika ia ingin jalan-jalan, ia akan keluar dengan ditemani oleh beberapa menteri lebah dan pelayan. Ia akan berputar mengelilingi taman-taman beberapa waktu di siang hari dan kemudian kembali ke tempatnya.

Dan yang menakjubkan darinya adalah bahwa jika ia merasa terganggu oleh lebah lain, atau pemilik sarang, atau oleh lebah yang melayaninya, dan ia merasa marah, ia akan keluar dari sarang dan menjauh darinya. Dan ia akan diikuti oleh seluruh lebah, sehingga sarang menjadi kosong. Ketika lebah yang mengganggunya itu melihat hal itu, dan ia khawatir jika lebah lain akan membawanya pergi ke tempat lain, ia akan berusaha mengembalikannya ke sarang dan berupaya merebut hatinya kembali. Ia akan mengejarnya dan mengetahui tempatnya dari banyaknya lebah yang berkumpul di sekitarnya, karena lebah-lebah itu tidak akan meninggalkannya, dan mereka akan berkumpul mengelilinginya hingga membentuk seperti tandan. Apabila ratu lebah itu marah, ia akan keluar dan duduk di tempat yang tinggi dari sebatang pohon, lalu lebah lain akan mengelilinginya dan bergabung dengannya, sehingga menjadi seperti bola. Lalu lebah yang telah membuatnya marah itu akan mengambil tombak atau semacam tongkat panjang dan mengikatkan di bagian atasnya seikat tanaman yang wangi dan bersih. Kemudian ia mendekatkannya ke tempat sang ratu berada, dengan diiringi oleh semacam alat musik. Ia akan menggerakkannya dengan terus mendekatkannya ke arah ratu, dan ia akan tetap demikian sampai sang ratu merasa ridha. Jika ia telah ridha dan kemarahannya hilang, ia akan melompat dan jatuh di ikatan tanaman itu. Lalu ia akan diikuti oleh para pelayannya dan seluruh lebah yang lain. Dan lebah yang membuatnya marah itu akan membawanya kembali ke sarangnya, lalu sang ratu turun dan memasuki sarang bersama bala tentaranya.

Lebah tidak pernah hinggap di bangkai, atau binatang, dan tidak pula pada makanan.

Dan yang juga mengagumkan darinya adalah bahwa lebah-lebah itu membunuh ratu-ratu yang lalim dan merusak, serta tidak mau menaatinya. Lebah-lebah yang lebih pendek dan sering berkumpul merupakan lebah pencari madu. Lebah-lebah ini berusaha memerangi lebah-lebah yang lebih panjang namun tidak bermanfaat, dan berupaya mengeluarkan dan membuangnya dari sarang. Jika mereka melakukan itu, maka madu yang dihasilkan menjadi lebih baik. Dan jika ada yang harus dibunuh, mereka berusaha membunuhnya di luar sarang, demi menjaga sarang dari bangkainya. Diantara mereka terdapat lebah yang bertubuh besar namun sangat kecil manfaatnya bagi yang lainnya. Diantara mereka terdapat peperangan dengan lebah-lebah pencari madu. Lebah-lebah itu sering mendatangi lebah-lebah pencari madu, menyerangnya, membuka rumah-rumahnya dan berniat menghancurkannya. Sementara lebah-lebah pencari madu juga sangat waspada dan berhati-hati dalam menghadapinya. Jika lebah-lebah itu menyerangnya di sarangnya, ia akan mengusir mereka dan memaksa mereka untuk terdorong ke pintu-pintu sarang, sehingga mereka terlumuri oleh madu dan tidak bisa terbang. Apabila perang telah usai dan pertempuran mereda, mereka akan mendatangi korban-korban yang mati, lalu mengangkatnya dan membuangnya ke luar sarang.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa ratu lebah jarang sekali keluar dari sarangnya. Dan jika ia keluar, ia akan keluar bersama sekelompok anak-anak lebah dan pemudanya. Apabila ia

telah berniat untuk keluar, maka sehari atau dua hari sebelum itu ia akan memberitahukan kepada anak-anak lebah, lalu mengatur tempat mereka masing-masing. Setelah itu ia pun keluar dan mereka ikut keluar bersamanya dalam formasi yang teratur dan rapi sebagaimana yang telah ia tentukan atas mereka, tanpa ada yang keluar dari formasinya. Jika banyak lebah jantan yang terlahir di dekatnya, ia akan mengetahui bahwa lebah-lebah itu menginginkan ratu, sehingga ia akan menempatkan masing-masing dari mereka memimpin satu kelompok anak lebah. Dan seekor ratu tidak membunuh ratu lainnya, karena hal itu dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran pada rakyat, serta menyebabkan mereka tercerai-berai.

Jika pemilik sarang melihat bahwa di dalam sarang itu telah terdapat banyak ratu, dan ia khawatir lebah-lebah yang lain akan terpecah karenanya, ia akan menangkap seluruh ratu yang ada dan menyisakan satu diantaranya. Ia akan menahan ratu-ratu yang lain dalam suatu wadah, dan memberi mereka madu yang dapat mencukupi mereka. Dan apabila terjadi sesuatu pada ratu yang berkuasa, baik itu sakit atau mati, atau jika ia merusak dan ia membunuhnya, maka ia akan mengambil satu dari ratu-ratu yang ia tahan dan menjadikannya sebagai ratu pengganti agar lebah-lebah itu tetap memiliki ratu, karena jika tidak mereka akan terpecah belah.

Dan hal mengagumkan lainnya adalah ketika sang ratu keluar untuk jalan-jalan bersama para menteri dan bala tentaranya, terkadang ia merasa letih, sehingga ia akan dibawa oleh anak-anak lebah. Di dalam masyarakat lebah terdapat lebah pekerja yang

terhormat, yang memiliki usaha, tekad yang kuat, dan kesungguhan. Sementara itu di dalamnya juga terdapat lebah-lebah pemalas, tidak bermanfaat, dan berpengaruh buruk. Lebah-lebah yang terhormat itu terus berusaha mengusir dan menjauhkannya dari sarang, dan tidak membiarkannya tinggal karena khawatir akan menular dan merusak kehormatan mereka. Lebah juga merupakan binatang yang paling bersih dan paling murni; karena itulah ia tidak akan membuang kotoran kecuali saat ia terbang. Ia tidak menyukai bau busuk dan aroma-aroma yang tidak sedap. Lebah-lebah kecil dan muda lebih keras usahanya daripada lebah yang sudah tua, mereka juga lebih jarang menyengat dan madunya lebih bagus. Kalaupun mereka menyengat, maka sengatannya lebih ringan bahayanya daripada sengatan lebah yang telah tua.

Karena lebah merupakan binatang yang paling bermanfaat dan juga paling diberkahi, dimana ia diberi keistimewaan dalam wahyu dan hidayah Allah ﷻ yang tidak diberikan kepada binatang lainnya, yang keluar dari perutnya adalah materi yang membawa kesembuhan dari penyakit dan cahaya yang menyinari dalam kegelapan, seperti petunjuk bagi manusia, maka tidak heran jika ia juga menjadi binatang yang paling banyak musuhnya. Dan musuh-musuhnya adalah binatang yang paling sedikit manfaat dan keberkahannya. Demikianlah Sunnah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana pada makhluk-makhluk-Nya.[33]

---

[33] Lih. *Syifa` Al 'Alil* (1/232-236).

- Belalang dan Kuasa

Belalang adalah salah satu diantara bala tentara Allah; tubuhnya lemah, susunan tubuhnya menakjubkan, karena di dalam tubuhnya tercermin penciptaan tujuh jenis binatang. Jika Anda melihat bala tentaranya telah datang, Anda akan menyaksikan pasukan yang tidak terkalahkan, dan tidak terhitung jumlah dan perlengkapannya. Andaikan seorang ratu mengumpulkan seluruh kudanya, prajuritnya, hewan-hewan tunggangannya yang lain, dan seluruh senjatanya untuk mengusir mereka dari negerinya, niscaya dia tidak akan mampu melakukannya. Lihatlah bagaimana mereka datang bagaikan air bah sehingga menutupi lembah dan gunung-gunung, pedesaan dan perkotaan, sehingga cahaya matahari tertutup oleh jumlahnya yang banyak, dan bahkan mereka menutupi wajah langit dengan sayap-sayapnya, dan mereka mampu mencapai tingkat ketinggian di udara yang tidak bisa dicapai oleh burung yang memiliki sayap yang paling besar sekalipun.

Tanyakanlah kepada orang kafir, siapakah yang telah mengirimkan pasukan yang lemah ini, yang tidak mampu melindungi dirinya dari binatang lain yang akan menangkapnya. Dia mengirimkannya kepada pasukan yang memiliki kekuatan, jumlah yang banyak, dan kemampuan perang yang hebat, namun itu semua tidak mampu menghalaunya. Bahkan mereka hanya bisa menyaksikannya menghabiskan makanan mereka dan mencabik-cabiknya, lalu meninggalkan bumi dalam keadaan kosong, sementara mereka tidak bisa menghalaunya dan tidak pula menghalanginya.

Ini merupakan hikmah Allah ﷻ yang memberi kuasa kepada makhluk-Nya yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk mengalahkan yang lebih kuat dan dengan itu Allah memberi balasan. Allah turunkan melaluinya apa-apa yang telah diperingatkan-Nya sebelumnya, sehingga dia tidak bisa menolak atau menghalanginya.

Allah ﷻ berfirman,

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." (Qs. Al Qashash [28]: 5-6).

Duhai alangkah meruginya sikap istiqamah di jalan Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya dalam segala kondisi dimana Allah meneguhkan orang yang lemah dan dianggap lemah sampai orang yang meremehkannya melihat bahwa dia lebih utama di sisi

Allah dan Rasul-Nya daripadanya. Akan tetapi hikmah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana telah menetapkan bahwa orang yang zhalim akan makan dan bersenang-senang dalam perlindungan akibat dosa dari orang-orang yang dizhaliminya. Dosa-dosa yang dikerjakannya menjadi sebab terbesar dari rahmat bagi orang yang menzhaliminya. Sebagaimana orang yang dimintai sedekah, ketika dia menolak orang yang meminta kepadanya, dia berada dalam perlindungan karena kebohongan orang yang meminta itu. Andai si peminta itu berkata jujur niscaya dia tidak akan mendapat penolakan. Begitupula seorang pencuri atau perompak, dia berada dalam perlindungan karena orang-orang yang memiliki harta menahan harta mereka dari hak-hak Allah yang terdapat di dalamnya. Andaikan mereka menunaikan hak-hak Allah atas mereka, niscaya Allah akan menjaga harta mereka bagi mereka.

Dikisahkan bahwa seorang pemilik hewan ternak sering mencampur susu dan menjualnya dengan mengatakan bahwa itu adalah susu murni. Maka Allah mengirimkan banjir yang menghanyutkan seluruh hewan ternaknya, sehingga dia merasa heran. Lalu di dalam tidurnya dia bermimpi dan dikatakan kepadanya, "Apakah engkau merasa heran ketika banjir menghanyutkan seluruh ternakmu?! Sesungguhnya itu hanyalah tetesan-tetesan yang engkau campur dengan susu, yang terkumpul dan menjadi banjir."

Bandingkanlah apa yang terdapat di dalam kisah ini dengan apa yang Anda lihat pada diri Anda atau orang lain. Saat itu Anda akan mengetahui bahwasanya Allah menegakkan keadilan, dan

keadilan itu akan turun pada setiap jiwa atas apa yang telah dikerjakannya, dan Allah tidak akan berbuat zhalim meskipun sebiji sawi pun.

Renungkanlah hikmah ketika Allah menahan hujan dari hamba-hamba-Nya dan memberi mereka cobaan berupa kekeringan, karena mereka menahan zakat dan mengharamkan orang-orang miskin dari hak mereka. Lihatlah bagaimana orang-orang kaya itu dibalas, ketika mereka menghalangi makanan dari orang-orang miskin, Allah menghalangi mereka dari bahan-bahan makanan dan rezeki mereka, sehingga seolah-olah *lisanul hal*-nya berkata, "Kalian telah menahan hak orang lain maka kalian pun dihalangi dari hujan, maka mengapa kalian tidak menurunkan hujan itu dengan cara memberikan hak-hak Allah yang ada pada harta kalian?"

Perhatikanlah hikmah Allah ﷻ yang memalingkan hidayah dan keimanan dari hati orang-orang yang memalingkan manusia dari Allah. Allah memalingkan mereka dari-Nya sebagaimana mereka memalingkan hamba-hamba-Nya dari-Nya. Sebuah perbuatan yang dibalas dengan balasan yang setimpal.

Renungkanlah hikmah Allah ﷻ dalam membinasakan harta orang-orang yang mempraktekkan riba, dan Allah juga mengirimkan hal-hal yang menghancurkan harta mereka sebagaimana yang telah mereka lakukan pada harta manusia, dimana mereka menghancurkan dan membinasakan harta mereka dengan riba. Mereka dibalas secara setimpal. Maka sedikit sekali Anda temukan seorang pelaku riba kecuali pada akhir hidupnya ditimpa oleh kehilangan harta dan hidup dalam kekurangan.

Renungkan pula hikmah Allah ﷻ ketika Dia menguasakan musuh kepada suatu kaum yang orang-orang kuat dari mereka bersikap zhalim kepada orang-orang lemah dari mereka, dan tidak ada yang bisa mengambil hak orang yang terzhalimi dari orang yang menzhaliminya. Lihatlah bagaimana Allah menguasakan orang yang melakukan terhadap mereka apa-apa yang pernah mereka lakukan terhadap rakyat dan orang-orang lemah dari mereka. Inilah sunatullah ﷻ sejak dunia ini tercipta sampai nanti ketika bumi ini digulung dan dikembalikan sebagaimana ia pertama kali diciptakan.

Renungkan pula hikmah Allah ﷻ yang menjadikan ratu-ratu dan pemimpin bagi hamba-hamba-Nya berasal dari jenis amal perbuatan mereka. Bahkan amal perbuatan mereka terlihat pada gambaran para pemimpin dan ratu-ratu mereka. Jika mereka istiqamah di jalan yang benar, maka ratu mereka pun akan istiqamah. Jika mereka berbuat adil, ratu-ratu mereka pun akan menegakkan keadilan. Jika mereka zhalim maka ratu-ratu dan pemimpin mereka pun adalah orang-orang yang zhalim. Jika mereka terbiasa melakukan makar dan tipu daya, maka pemimpin mereka pun demikian. Jika mereka menahan hak Allah yang terdapat di dalam harta mereka dan bersifat kikir, maka para ratu dan pemimpin mereka juga akan menahan apa yang menjadi hak mereka dan bersikap pelit terhadap mereka. Jika mereka merampas apa yang bukan milik mereka dari orang-orang lemah diantara mereka, maka ratu-ratu mereka juga akan mengambil dari mereka apa-apa yang bukan menjadi haknya, dan mereka akan dibebani dengan banyak pajak dan kewajiban. Setiap yang mereka rampas dari orang-orang yang lemah, akan dirampas kembali oleh

ratu-ratu mereka secara paksa dari mereka. Jadi, gambaran pemimpin mereka akan muncul dan terlihat pada gambaran perbuatan mereka.

Dan bukan termasuk hikmah ilahi untuk menjadikan orang-orang yang jahat dan pendosa sebagai pemimpin kecuali atas orang-orang yang sejenis dengan mereka.

Dan karena generasi pertama dari umat ini merupakan generasi terbaik, maka pemimpin mereka pun demikian. Lalu ketika umat ini mulai berubah, maka para pemimpin mereka pun ikut berubah. Hikmah Allah tidak memperkenankan bagi kita untuk mengangkat pemimpin-pemimpin seperti Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz pada zaman ini, apalagi pemimpin seperti Abu Bakar dan Umar. Karena pemimpin kita akan sesuai dengan kadar kita, dan para pemimpin dari orang-orang sebelum kita juga sesuai dengan kadar mereka. Dan kedua hal ini merupakan bagian dari hikmah Allah dan saling terkait satu sama lain.[34]

- Hadits Lalat

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِى إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَامْقُلُوهُ
–فَاغْمِسُوهُ–، فَإِنَّ فِى أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِى الأَخَرِ

[34] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/175-178).

شِفَاءً، وَإِنَّهُ يَتَّقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ، فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ

"Apabila seekor lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang dari kalian maka celupkanlah lalat itu, karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lainnya terdapat penawarnya, dan sesungguhnya ia melindungi diri dengan sayap yang mengandung penyakit, oleh karena itu hendaknya dia mencelupkannya seluruhnya."[35]

Ada sebagian orang yang tidak berilmu mencoba berbicara tentang hadits ini dan mengatakan, "Bagaimana mungkin? Bagaimana caranya penyakit dan penawarnya berkumpul dalam kedua sayap lalat? Dan bagaimana lalat bisa mengetahui itu pada dirinya sehingga ia mendahulukan sayap yang mengandung penyakit dan menarik sayap yang mengandung penawarnya ke belakang, bagaimana ia bisa mengetahui hal itu?"

Aku menjawab, "Ini adalah pertanyaan orang bodoh, atau orang yang pura-pura bodoh. Sesungguhnya orang yang menemukan di dalam tubuhnya dan juga di dalam tubuh binatang secara umum adanya panas dan dingin, lembab dan kering, dan itu adalah hal-hal yang saling berlawanan, yang jika bertemu akan menjadi rusak, lalu dia melihat Allah ﷻ menyatukan kedua elemen

---

[35] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pengobatan, hadits no. 5782) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, dengan lafaznya, pembahasan: Makanan, hadits no. 3844).

yang bertentangan itu dan memaksanya untuk bersatu, dan menjadikan kekuatan hewan berasal darinya, yang padanya bergantung eksistensi dan kehidupannya, maka selayaknya dia tidak boleh mengingkari berkumpulnya penyakit dan penawarnya pada dua bagian tubuh dari satu ekor binatang. Dan bahwasanya Dzat yang mengilhami lebah untuk membuat rumah dengan disain yang begitu menakjubkan, lalu membuat madu di dalamnya, dan mengilhami semut untuk mencari makanan dan menyimpannya untuk waktu-waktu ketika ia membutuhkannya nanti, adalah Tuhan yang sama dengan yang menciptakan lalat dan memberinya petunjuk untuk mendahulukan satu sayap dan mengakhirkan yang lainnya. Dengan itu Allah memberikan cobaan yang merupakan anak tangga dalam penghambaan, dan ujian yang merupakan konsekuensi dari taklif. Di dalam segala sesuatu terdapat pelajaran dan hikmah, namun tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."[36]

- Banyaknya Jumlah Hewan dan Binatang Buas

Renungkanlah sifat khusus yang diciptakan pada diri hewan, binatang buas, dan binatang melata. Meskipun mereka sangat banyak, namun tidak ada yang terlihat darinya. Dan mereka juga bukanlah sesuatu yang sedikit sehingga mereka tidak terlihat karena sedikitnya mereka. Bahkan dikatakan bahwa sesungguhnya jumlah mereka lebih banyak dari manusia, dan camkanlah itu

---

[36] Lih. Mukhtashar *Sunan Abu Daud* (5/341-342).

dengan apa yang Anda lihat di gurun-gurun pasir yang memperlihatkan kawanan kijang, sapi, kambing hutan, harimau, berbagai macam jenis binatang lainnya, dan seluruh binatang melata yang ada di bumi, ditambah dengan seluruh jenis burung yang jumlahnya berkali-kali lipat dari jumlah manusia, namun hampir tidak terlihat bangkai darinya; tidak di dalam kandangnya, tidak di dalam sarangnya, tidak pula di tempat-tempat minumnya, dan tidak pula di tempat-tempat berkumpulnya, kecuali yang diserang oleh serangan dari luar, baik itu diterkam oleh binatang buas, atau ditembak oleh pemburu, atau diserang oleh hal lain yang membuatnya dan kawanannya tidak memiliki kesempatan untuk mengurus dan menyembunyikan bangkainya. Ini menunjukkan bahwa apabila mereka merasa bahwa kematian telah dekat, mereka akan bersembunyi di tempat dimana jasadnya tidak dapat ditemukan, dan mereka akan menguburkan bangkainya sebelum kematian itu datang. Jika bukan karena itu niscaya gurun-gurun akan penuh dengan bangkainya dan merusak udara dengan aroma busuknya, sehingga akan menyebabkan bahaya bagi manusia, dan menjadi sebab menyebarnya wabah penyakit.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ di dalam kisah Adam,

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal." (Qs. Al Maa`idah [5]: 31).

Adapun hewan-hewan yang ditetapkan hidup diantara manusia –seperti hewan ternak- maka karena kemampuan manusia dalam memindahkannya, dan kemampuannya dalam menghindari hal-hal yang mengancamnya, maka tidak diberikan kepadanya apa-apa yang dibekalkan pada binatang-binatang buas.

Renungkanlah ini, sesuatu yang membuat manusia merasa bingung mengenai apa yang harus mereka lakukan, ternyata itu sudah dijadikan sebuah sifat alami pada binatang, dan bagaimana kemudian manusia mempelajarinya dari burung.

Renungkanlah hikmah dari dikirimnya burung gagak (*ghurab*) oleh Allah ﷻ, yang namanya seolah menggambarkan keterasingan (*ghurbah*) si pembunuh dari saudaranya, keterasingannya dari rahmat Allah ﷻ, juga keterasingannya dari ayah dan keluarganya. Begitu pula dengan burung gagak, ia merupakan burung yang dijauhi oleh manusia, tidak disukai suaranya, dan manusia merasa tidak nyaman dengannya. Allah mengutus burung seperti ini kepadanya agar burung itu menjadi guru baginya, sementara dia menjadi seperti murid yang membutuhkan petunjuk.

Tidak dipungkiri tentang hikmah dari bab ini dan keterkaitan antara nama dengan pemiliknya, Nabi ﷺ pernah bersabda, إِذَا بَعَثْتُمْ إِلَيَّ بَرِيْدًا فَابْعَثُوْهُ حَسَنَ الاِسْمِ حَسَنَ الوَجْهِ *"Apabila kalian mengirim surat kepadaku, maka kirimkanlah melalui kurir yang bagus namanya dan elok rupanya."*[37] Beliau sering bertanya tentang nama suatu tempat jika beliau beristirahat di sana, dan nama utusan yang datang menemui beliau. Seperti ketika Suhail bin Amr datang menemui mereka pada perjanjian Hudaibiyah, beliau berkata, قَدْ سَهُلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ *"Urusan kalian akan dipermudah bagi kalian."*[38] Dan ketika beliau hendak merubah nama Huzn (kesedihan) menjadi Sahl (Kemudahan), beliau berkata, لَمْ يَزَلْ مَعْنَى اسْمِهِ فِيْهِ وَفِي ذُرِّيَّتِهِ *"Makna dari namanya akan tetap melekat pada dirinya dan juga pada keturunannya."*[39]

Ketika Umar bin Khaththab bertanya kepada seorang lelaki tentang namanya dan nama ayahnya serta letak rumahnya, lalu lelaki itu pun memberitahu bahwa namanya adalah Jamrah (bara api) bin Syihab (nyala api), dan rumahnya terletak di Al Hirqah (kebakaran), sementara kediamannya disebut Dzatu Lazahaa (yang memiliki api yang menyala), Umar berkata kepadanya, "Cepatlah

---

[37] HR. Ath-Thabrani (*Al Awsath*, 7/367, hadits no. 7747) dan Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 6/470 hadits no. 33008).

[38] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Syarat-syarat, hadits no. 2734).

[39] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, bab: Nama Huzn, hadits no. 6190).

ke rumahmu, sungguh ia telah terbakar." Dan ternyata rumahnya memang terbakar.[40]

- Bumi Ditundukkan Untuk Manusia

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Qs. Al Mulk [67]: 15).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan bumi itu tunduk dan mudah untuk dijadikan tempat berjalan, digali, dan dibuat bangunan di atasnya, Allah tidak menjadikannya sulit bagi siapa saja yang ingin melakukan itu.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan bumi sebagai hamparan, tempat tinggal, stabil, dan tempat berkumpul.

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menghamparkannya, memancarkan mata air dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, dan kemudian Dia mengokohkannya

---

[40] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/139-141).

dengan gunung-gunung, lalu membuatkan jalan-jalan di sana, serta mengalirkan sungai-sungai dan mata air, lalu memberkahinya dan menetapkan makanan-makanan bagi penghuninya.

Salah satu bentuk keberkahannya adalah bahwa seluruh binatang, rezekinya, dan juga makanannya, semuanya berasal darinya.

Bentuk keberkahannya yang lain adalah bahwa ketika Anda menanam sebiji benih di dalamnya, ia akan mengeluarkan untuk Anda berkali-kali lipat dari bentuk sebelumnya.

Bentuk keberkahannya yang lain adalah bahwa meskipun Anda menyebabkan kerusakan di atas permukaannya, ia tetap mengeluarkan untuk Anda hal terbaik dan yang paling bermanfaat; Anda memberinya semua keburukan sementara ia memberi Anda semua kebaikan.

Bentuk keberkahannya yang lain adalah bahwa ia menutupi keburukan-keburukan hamba, sisa-sisa kotoran tubuhnya, lalu menguburnya, menyimpannya, dan kemudian ia mengeluarkan untuknya makanan dan minumannya; ia adalah hal yang paling sanggup menanggung kerusakan, dan paling bermanfaat balasannya.

Maksudnya adalah, bahwa Allah ﷻ menjadikan bumi untuk kita seperti unta yang patuh, bagaimana pun ia dituntun, ia akan menurut.

Dan merupakan sebuah pemilihan kata yang tepat ketika Allah menggunakan kata *'manaakibihaa'* untuk menggambarkan jalan-jalannya, sesuai dengan apa yang digambarkan sebelumnya

bahwa bumi itu telah ditundukkan dan dijadikan mudah. Orang yang berjalan di atasnya seperti menginjak pundak yang merupakan bagian yang tertinggi darinya; karena itulah kata *manaakib* itu ditafsirkan sebagai gunung-gunung, sama seperti pundak manusia yang merupakan bagian tubuh yang tinggi darinya. Dan dikatakan: Di sini terdapat pemberitahuan bahwa berjalan di lembah-lembahnya adalah lebih mudah. Dan kelompok lain mengatakan bahwa kata *manaakib* di sini maksudnya adalah sisi-sisi dan penjurunya, seperti *manaakib* (bahu) manusia yang digunakan untuk menunjukkan bagian samping tubuhnya. Dan pendapat yang lebih kuat sepertinya adalah bagian yang tinggi darinya.

Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk makan dari rezeki-Nya yang telah disediakannya di bumi; jadi, Allah menundukkannya untuk mereka, memudahkannya untuk dijelajahi, dan Allah bukakan jalan-jalan bagi mereka, dan menyediakan rezeki-Nya di sana. Allah menyebutkan kesiapan bumi untuk dijadikan tempat tinggal, untuk diambil manfaatnya dan bepergian di dalamnya, serta makan dari apa yang telah disediakan Allah bagi penghuninya. Kemudian Allah mengingatkan dengan firman-Nya, *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* Ini untuk mengingatkan bahwa di tempat ini kita tidak tinggal untuk selama-lamanya, namun kita hanya memasukinya sebagai seorang musafir yang melewati suatu tempat, sehingga tidak sepatutnya kita menjadikannya sebagai tempat tinggal dan bermukim. Kita hanya tinggal di sini untuk berbekal menuju kampung keabadian. Sedangkan bumi hanyalah tempat melintas dan bukan tempat menetap yang abadi, ia

hanyalah jembatan penyeberangan dan bukan tempat tinggal yang kekal.

Dengan demikian maka ayat ini mencakup dalil tentang sifat rububiyah-Nya, keesaan-Nya, kuasa-Nya, kebijaksanaan-Nya, kasih sayang-Nya, dan peringatan agar kita mengingat segala nikmat dan kebaikan-Nya, serta peringatan agar kita tidak cenderung kepada dunia dan menjadikannya sebagai tempat tinggal yang permanen, namun hendaknya kita bergegas di dalamnya untuk menuju negeri-Nya dan surga-Nya.

Maha Suci Allah, betapa ayat ini mencakup pengetahuan tentang-Nya dan keesaan-Nya, peringatan tentang nikmat-nikmat-Nya, perintah untuk berjalan menuju kepada-Nya, persiapan untuk berjumpa dengan-Nya dan datang kepada-Nya, dan pemberitahuan bahwa Dia ﷻ menghamparkan bumi ini seolah ia belum ada sebelumnya, dan Dia akan menghidupkan para penghuninya setelah sebelumnya mematikannya, dan kemudian kepada-Nya-lah mereka semua dibangkitkan.[41]

- Fakta-Fakta Yang Menakjubkan Dari Gunung

Renungkanlah hikmah yang menakjubkan dari gunung-gunung yang dikira sebagai sesuatu yang tidak berguna di muka bumi oleh orang-orang yang bodoh! Padahal di sana terdapat

---

[41] Lih. *Al Fawa'id* (36-39).

banyak manfaat yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Penciptanya yang menancapkannya.

Di dalam hadits tentang keislaman Dhimam bin Tsa'labah, terdapat ucapannya kepada Nabi ﷺ, "Demi Dzat yang telah menancapkan gunung-gunung dan menjadikan banyak manfaat padanya, apakah Allah yang telah memerintahkanmu begini dan begini?! Beliau menjawab, *"Demi Allah benar.'*[42]

Diantara manfaatnya adalah salju yang turun di atasnya akan tetap berada di puncaknya dan menyimpan persediaan air minum manusia sampai nanti ia habis. Salju itu akan berada di sana dan kemudian akan meleleh sedikit demi sedikit sehingga menghasilkan aliran air yang deras dan dari sanalah kemudian sungai-sungai dan lembah-lembah mengalirkan air. Lalu tumbuhlah berbagai macam tumbuhan, buah-buahan, dan obat-obatan di ladang-ladang dan kebun-kebun yang tidak dapat dijumpai yang sepertinya di daerah yang datar dan pasir.

Andai bukan karena keberadaan gunung-gunung itu, niscaya salju akan jatuh ke permukaan bumi, sehingga ia akan meleleh seketika dan habis sekaligus, dan akhirnya pada saat dibutuhkan tidak ada lagi yang tersisa darinya. Dan jika ia meleleh sekaligus, itu akan menciptakan banjir bah yang akan menghancurkan apa yang dilewatinya, sehingga akan membahayakan bagi manusia, tanpa ada yang bisa mencegah atau menghalanginya.

---

[42] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, hadits 12).

Dan manfaatnya yang lain adalah goa-goa yang terdapat di gunung-gunung itu atau di bagian puncaknya, yang berfungsi sebagai benteng pertahanan, dan juga bisa menjadi rumah tinggal bagi manusia dan binatang.

Manfaat lainnya adalah bebatuannya yang beraneka ragam bisa digunakan untuk bangunan ataupun yang lainnya.

Manfaatnya yang lain adalah aneka macam barang tambang yang terkandung di dalamnya, seperti emas, perak, tembaga, timah, permata, zamrud, dan berbagai macam barang tambang lainnya. Dan masih terdapat banyak manfaat lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh Penciptanya, Allah ﷻ.

Manfaatnya yang lain adalah ia dapat menahan tiupan angin topan dan memecah gelombangnya, serta tidak membiarkannya menghantam apa yang ada di bawahnya, karena itulah mereka yang tinggal di kakinya akan aman dari hantaman badai besar yang merusak.

Manfaat lainnya, ia menahan dan menghindarkan terjangan air bah dari manusia dan memecah aliran air itu menjadi dua, ke sisi kanan dan sisi kirinya. Andai bukan karena gunung, niscaya air bah itu akan menghancurkan apa saja yang dilaluinya. Dengan demikian, gunung menjadi bendungan dan sekaligus tempat tinggal bagi manusia.

Manfaatnya yang lain, ia menjadi tanda yang dijadikan petunjuk dalam perjalanan. Ia seperti tanda-tanda yang sengaja ditancapkan sebagai penunjuk jalan. Karena itulah Allah menyebutnya sebagai *a'laam* (tanda-tanda); Allah berfirman, وَمِنْ

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 32), dan *al jawaarii* adalah kapal-kapal. Al Khansa` berkata:

Dan batu besar menjadi patokan bagi para pencari jalan

Seolah ia adalah gunung yang di atasnya terdapat api

Di sini gunung disebut sebagai *'alam*, yang berasal dari kata, *al 'alaamah* (tanda), dan kemunculan.

Manfaat lainnya, tumbuhan obat-obatan yang tumbuh di sana dan tidak bisa ditemukan di tanah yang datar ataupun berpasir, sebagaimana tumbuhan yang hidup di tanah datar dan berpasir juga tidak bisa tumbuh di pegunungan. Masing-masing dari tumbuhan itu memiliki manfaat-manfaat yang tidak bisa diketahui semuanya kecuali oleh Allah yang telah menciptakannya.

Manfaat lainnya, ia dapat menjadi benteng dalam menahan serangan musuh, dimana hamba-hamba Allah dapat berlindung di sana dari gempuran musuh-musuh Allah sebagaimana mereka berlindung di benteng-benteng. Bahkan ia jauh lebih kuat dan lebih strategis daripada banyak benteng dan kota.

Dan manfaat lainnya, apa yang telah disebutkan Allah ﷻ di dalam kitab-Nya bahwa Dia telah menjadikannya sebagai pasak bagi bumi, yang mengokohkannya, dan sebagai jangkar bagi kapal. Maka perhatikanlah betapa besar hikmah dan manfaat dari keberadaannya!

Allah ﷻ telah mengajak kita di dalam kitab-Nya untuk melihatnya dan melihat bagaimana penciptaannya, Allah berfirman, أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* (Qs. Al Ghaasyiyah (88): 17-20), maka penciptaannya dan juga manfaatnya adalah bukti terbesar yang menunjukkan kekuasaan dari Penciptanya, dan sekaligus menunjukkan ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan juga keesaan-Nya. Dan di samping itu, ia juga bertasbih memuji Tuhannya, tunduk kepada-Nya, bersujud, menjadi pecah dan luruh jatuh karena takut kepada-Nya. Ia pula yang takut kepada Penciptanya –bahkan meskipun ia memiliki tubuh yang sangat besar- untuk mengemban amanah ketika Tuhannya menawarkannya kepadanya, karena merasa khawatir akan mengkhianatinya.

Diantara gunung-gunung itu, ada gunung yang menjadi tempat Allah berbicara kepada Kalimullah Musa ﷺ.

Ada pula gunung yang menjadi tempat Tuhannya menampakkan diri-Nya sehingga ia luruh dan menjadi rata dengan tanah.

Ada pula gunung yang dibuat Allah mencintai Rasul-Nya dan para sahabatnya, dan ia pun dicintai oleh Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya.

Ada pula dua gunung yang dijadikan Allah sebagai pagar bagi rumah-Nya, dan menjadikan Shafa berada di ekor salah satu diantaranya dan Marwa di ekor yang lainnya. Lalu Allah mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan sa'i diantara keduanya, dan menjadikan itu sebagai bagian dari manasik dan ibadah mereka.

Ada pula gunung Rahmah yang di sanalah terdapat lapangan Arafah. Demi Allah, betapa banyak dosa yang diampuni, kesalahan yang dimaafkan, kekeliruan yang diampuni, kebutuhan yang dipenuhi, kesulitan yang dilapangkan, musibah yang dihindarkan, nikmat yang diperbaharui, kebahagiaan yang didapat, dan kesengsaraan yang dihapuskan di sana!

Ialah gunung yang diistimewakan untuk menerima jumlah besar dari delegasi-delegasi yang mulia itu, yang datang dari seluruh penjuru dan berdiri di hadapan Tuhan mereka, tunduk di bawah keagungan-Nya, takluk pada kebesaran-Nya, dengan rambut kusut, dan tubuh berdebu, tanpa menutup kepala, memohon perlindungan dan ampunan kepada-Nya dari segala kesalahan mereka, memohon hajat mereka kepada-Nya, lalu Allah mendekat kepada mereka dan membanggakan mereka di hadapan para malaikat-Nya.

Demi Allah, betapa besar keberkahan gunung itu, dan betapa banyak rahmat yang turun kepadanya dan betapa banyak ampunan Allah diberikan di sana untuk dosa-dosa besar.

Lalu ada juga yang namanya gunung Hira, tempat dimana Rasulullah ﷺ mengasingkan diri untuk bertahannuts dengan Tuhannya, hingga kemudian Allah memuliakan beliau dengan

kerasulan saat beliau berada di goa yang terletak di gunung itu. Itulah gunung yang darinya memancar cahaya yang kemudian menyinari seluruh penjuru dunia. Sungguh itu merupakan kebanggaan baginya atas gunung-gunung lainnya, dan ia berhak memiliki kebanggaan tersebut.

Maha Suci Allah yang telah mengkhususkan rahmat dan kemuliaan dari-Nya kepada gunung dan manusia yang dikehendaki-Nya. Allah menjadikan diantaranya gunung-gunung yang seolah menjadi magnet bagi hati, seolah ia terbuat darinya; sehingga hati akan merindukannya setiap kali ia disebutkan. Sebagaimana Allah memberi keistimewaan kepada sebagian orang dengan karamah-Nya, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya serta menempatkan cinta-Nya untuk orang itu, sehingga ia pun dicintai oleh para malaikat dan hamba-hamba-Nya yang beriman, serta menjadikannya diterima di tengah-tengah hamba-Nya yang lain di muka bumi.

Demikianlah, dan sungguh gunung-gunung itu juga mengetahui bahwa mereka memiliki batas waktu dimana ia akan dihancurkan sehancur-hancurnya, dan ia menjadi seperti bulu-bulu yang berhamburan karena dahsyatnya hari yang dijanjikan itu. Ia merasa khawatir terhadap hari itu dan terus menunggunya.

Suatu ketika, Ummu Darda` ﵂ melakukan perjalanan, lalu dia menaiki gunung dan berkata kepada orang yang bersamanya, "Perdengarkanlah kepada gunung-gunung, apa yang telah dijanjikan Tuhannya kepadanya?" Orang itu berkata, "Apa yang aku perdengarkan kepadanya?" Dia menjawab, وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ

يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi'." (Qs. Thaahaa [20]: 105-107). Demikianlah keadaan gunung-gunung yang merupakan kumpulan batu-batu yang keras, dan demikianlah keringkihannya, rasa takutnya, dan betapa ia hancur lebur karena keagungan dan kebesaran Tuhannya. Dzat yang menciptakannya juga telah mengabarkan bahwa andaikan Dia menurunkan firman-Nya ke atasnya niscaya ia akan hancur karena takut kepada Allah.

Maka alangkah anehnya ketika ada segumpal daging yang lebih keras dari gunung-gunung itu, ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, dan nama Allah ﷻ disebut, namun ia tidak menjadi lunak, tidak tunduk, dan tidak pula bertobat kepada-Nya. Maka bukan hal yang mustahil bagi Allah, dan tidak pula bertentangan dengan hikmah-Nya, jika Allah menciptakan untuknya api yang akan melelehkannya karena ia tidak bisa lunak oleh firman-Nya, tidak bisa luluh oleh peringatan dari-Nya, dan tidak pula oleh larangan dan petunjuk dari-Nya.

Barangsiapa yang hatinya tidak bisa lunak kepada Allah di dunia ini, tidak mau bertobat kepada-Nya, tidak bisa luluh oleh cinta kepada-Nya serta tangisan karena takut kepada-Nya, maka silahkan dia bersenang-senang sejenak, karena sesungguhnya dia akan menghadapi sesuatu yang sangat besar yang akan meluluhkannya, dan dia akan dikembalikan kepada Dzat Yang

Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan saat itulah dia akan melihat dan mengetahui![43]

- Keajaiban-Keajaiban Awan dan Hujan

Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah awan yang ditundukkan diantara langit dan bumi. Bagaimanakah Allah membentuknya dengan angin sehingga ia menjadi bergumpal-gumpal?! Kemudian Allah menyatukannya dan menghimpunnya satu sama lain, lalu ia diserbuki oleh angin –yang disebut Allah sebagai 'angin yang mengawinkan'-, kemudian angin menggiringnya menuju tempat-tempat yang membutuhkannya. Apabila ia telah tiba di atas tempat itu dan bersemayam di sana, maka ditumpahkanlah airnya di atasnya. Lalu Allah ﷻ akan mengirimkan angin untuk menerbangkan dan memecahnya agar ia tidak menghancurkan apa yang dibawahnya jika ia turun sekaligus. Dan kemudian ketika tanah itu telah dibasahi dan terpenuhi kebutuhannya, ia akan pergi dan meninggalkannya. Ia bagaikan alat penyiram bumi yang dibawa di atas punggung angin.

Al Hasan, setiap kali melihat awan dia akan berkata, "Di dalam awan ini –demi Allah- terdapat rezeki kalian, akan tetapi kalian menghalanginya dengan kesalahan dan dosa-dosa kalian."

Secara umum, jika Anda perhatikan awan tebal yang gelap itu, bagaimana ia berkumpul di udara yang bersih, dan bagaimana Allah menciptakannya kapan pun Dia kehendaki dan jika Dia

---

[43] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/84-89).

menghendakinya. Dengan sifatnya yang lunak dan lembek itu, ia mampu membawa air yang berat diantara langit dan bumi, sampai kemudian Tuhannya dan Penciptanya mengizinkannya untuk menurunkan air yang dibawanya. Maka saat itulah ia menurunkannya secara bertahap berupa tetesan air, yang setiap tetesnya telah ditetapkan kadarnya yang sesuai dengan hikmah dan rahmat-Nya. Awan menghujani bumi dengan air yang dibawanya, dan menurunkannya dalam bentuk tetesan-tetesan yang terpisah-pisah, tanpa ada satu tetesan pun yang tercampur dengan tetesan lainnya. Tidak ada tetesan yang mendahului tetesan yang turun sebelumnya, dan tidak pula sebaliknya. Setiap tetes tidak pernah mengejar tetesan yang sebelumnya sehingga bercampur dengannya. Setiap tetes akan turun di jalur yang telah ditentukan baginya, tanpa melenceng darinya, hingga ia sampai ke tanah setetes demi setetes. Dan setiap tetes darinya telah ditetapkan untuk jatuh di bagian tertentu dari bumi, dan ia tidak akan melewatinya ke bagian yang lain. Andaikan seluruh makhluk ini berkumpul untuk menciptakan satu tetes darinya, atau untuk menghitung tetesan yang turun dalam satu waktu, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya.

Renungkanlah bagaimana Allah menggiringnya sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya, juga bagi binatang melata, burung, dan semut. Allah menggiringnya sebagai rezeki bagi binatang tertentu di tempat tertentu, dan di samping gunung tertentu, dan ia akan sampai di sana pada saat ia benar-benar dibutuhkan dan saat mereka sangat membutuhkan air minum pada waktu ini dan itu.

Kemudian perhatikan pula bagaimana Allah menempatkannya di bumi, lalu dengan itu Allah mengeluarkan berbagai macam makanan dan obat-obatan; tumbuhan ini dapat memberi makanan, yang ini bisa untuk dimakan, yang ini menguatkan, yang ini melemahkan, yang ini adalah racun yang mematikan, yang ini obat penawar racun, yang ini menyebabkan sakit, yang ini obat dari penyakit, yang ini mendinginkan, dan yang ini menghangatkan, dan seterusnya, yang termasuk diantara keajaiban tumbuh-tumbuhan, dimana setiap daun, akar, dan buah memiliki manfaat-manfaat yang akal manusia pun tidak bisa menguasainya sepenuhnya dan tidak pula bisa menjabarkannya.[44]

- Pergantian Siang dan Malam

Orang yang memperhatikan keadaan malam saat ia meninggalkan gelapnya dan berlalu, dan waktu shubuh saat fajarnya mulai menyingsing dan berwarna kekuningan, serta mengalahkan bala tentara kegelapan sendirian, lalu menyinari ufuk dunia dengan percikan cahayanya, menaklukkan pasukan bintang dengan bala tentaranya, membuat sudut-sudut bumi merasa gembira dan tertawa dengan kabar gembira yang dibawanya, maka alangkah banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada keduanya, yang menunjukkan keesaan dari Dzat yang menciptakannya, dan menunjukkan kesempurnaan dari rububiyah-Nya, dan betapa besar kuasa dan hikmah-Nya.

---

[44] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/35-37).

Maka Maha Suci Allah yang telah menjadikan terbit dan tenggelamnya matahari sebagai penegak dari kekuasaan siang dan malam.

Andai bukan karena terbitnya matahari niscaya akan hancurlah urusan dunia ini semuanya.

Bagaimana manusia akan bekerja untuk kehidupan mereka dan mengambil tindakan untuk segala urusan mereka jika dunia ini gelap di mata mereka?

Bagaimana mungkin mereka akan menikmati kehidupan ini jika mereka tidak memiliki kelezatan dari cahaya dan ruhnya? Buah, tumbuhan, dan binatang apa yang akan hidup?

Bagaimana kemaslahatan tubuh binatang dan tumbuh-tumbuhan akan menjadi sempurna?

Dan andai bukan karena terbenamnya matahari niscaya manusia tidak akan memiliki ketenangan dan ketenteraman, padahal mereka sangat membutuhkan ketenangan agar bisa mengistirahatkan tubuh dan indera mereka.

Andai bukan karena naungan malam terhadap mereka dengan kegelapannya, niscaya mereka tidak akan bisa tenang, tidak merasa tenteram, dan tidak pula merasa nyaman. Akan tetapi Allah Yang Maha Bijaksana telah menjadikan malam sebagai waktu untuk istirahat dan sebagai pakaian, sebagaimana Dia menjadikan siang sebagai cahaya dan waktu untuk mencari penghidupan.

Andai bukan karena malam dan hawa dinginnya, niscaya tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan akan terbakar karena terus-

menerus ditimpa oleh cahaya matahari. Dan jika matahari terus-menerus memancarkan cahayanya, ia akan membakar tumbuhan dan hewan yang terdapat di atasnya.

Maka hikmah yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana adalah bahwa Dia menjadikan matahari sebagai pelita yang muncul menyinari dunia saat mereka membutuhkannya, dan kemudian ia menghilang saat mereka tidak membutuhkannya.

Jadi, terbitnya matahari adalah demi kemaslahatan makhluk hidup, dan tenggelamnya ia juga untuk kemaslahatan mereka.

Dengan demikian, maka kegelapan dan cahaya –meskipun keduanya bertentangan- bekerja sama dalam mewujudkan kemaslahatan bagi dunia ini.[45]

Sabar

- Keutamaan Sabar

Allah ﷻ menjadikan sabar sebagai kuda yang tidak akan jatuh tersungkur, pedang yang tidak akan tumpul, prajurit pemenang yang tidak terkalahkan, benteng kokoh yang tidak akan bisa dihancurkan dan tidak pula dapat dipecahkan. Ia dan kemenangan adalah dua saudara kandung; kemenangan selalu didapat dengan kesabaran, jalan keluar didapat dengan kesusahan, kesulitan beriring dengan kemudahan, dan ia lebih menolong bagi

---

[45] Lih. *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur'an* (1/309-311).

pelakunya daripada sejumlah orang yang tidak memiliki persiapan dan tidak pula memiliki jumlah yang banyak. Posisinya dalam kemenangan bagaikan posisi kepala bagi tubuh. Allah ﷻ telah menjamin di dalam kitab-Nya bagi orang yang bersabar bahwa Dia akan mencukupkan pahala mereka tanpa batas. Dan Dia juga memberitahu mereka bahwa Dia akan tetap bersama mereka dengan hidayah-Nya, pertolongan-Nya, dan kemenangan-Nya yang nyata, Allah ﷻ berfirman,

وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Qs. Al Anfaal [8]: 46).

Dengan kebersamaan ini, orang-orang yang bersabar akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, mereka juga akan memperoleh nikmat-nikmat-Nya, baik yang lahir maupun yang batin.

Allah menjadikan kepemimpinan di dalam agama bergantung pada kesabaran dan keyakinan, Allah ﷻ berfirman, dan dengan firman-Nya-lah orang-orang yang diberi petunjuk mendapatkan petunjuk, وَجَعَلۡنَا مِنۡهُمۡ أَئِمَّةٗ يَهۡدُونَ بِأَمۡرِنَا لَمَّا صَبَرُواْۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24).

Allah memberitahukan bahwa kesabaran baik bagi orang yang bersabar —dan bahkan Allah menekankannya dengan bersumpah— sebagaimana firman-Nya, وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ *"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (Qs. An-Nahl [16]: 126).

Allah juga memberitahukan bahwa dengan kesabaran dan ketakwaan, maka tipu daya musuh tidak akan mendatangkan kemudharatan, bahkan meskipun musuh itu memiliki kekuasaan, Allah ﷻ berfirman, وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan mendatangkan kemudharatan kepadamu, sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120).

Allah ﷻ mengabarkan tentang Nabi-Nya Yusuf yang Shiddiq bahwa kesabaran dan ketakwaannya telah menghantarkannya pada kedudukan yang mulia, Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 90).

Allah juga mengaitkan keberuntungan dengan kesabaran dan ketakwaan, dan itu dipahami oleh orang-orang yang beriman, dimana Allah ﷻ berfirman, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 200).

Allah juga mengabarkan tentang kecintaan-Nya kepada orang-orang yang bersabar, dan ini merupakan dorongan terbesar bagi mereka yang menginginkannya, Allah ﷻ berfirman, وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾ *"Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146).

Allah ﷻ telah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar dengan tiga hal, yang masing-masing darinya lebih baik daripada yang menjadi objek kedengkian bagi penduduk dunia, Allah ﷻ berfirman, وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali', mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 155-157).

Allah juga mewasiatkan kepada hamba-hamba-Nya agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam menghadapi cobaan dunia dan agama, Allah ﷻ berfirman, وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45).

Allah ﷻ jadikan kemenangan meraih surga dan keselamatan dari neraka tidak akan bisa diraih kecuali oleh orang-orang yang sabar, Allah ﷻ berfirman, إِنِّي جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾ *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 111).

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar dalam menunggu ketetapan Allah, dan Allah juga memberitahu beliau bahwasanya kesabaran beliau itu adalah untuk Tuhannya, dan dengan itulah seluruh musibah menjadi mudah, Allah ﷻ berfirman, وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 48), dan Allah ﷻ juga berfirman, وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 127-128).

Sabar bagaikan tali pengikat bagi seorang mukmin yang berjalan-jalan jauh lalu ia akan kembali kepadanya. Dan sandaran bagi keimanannya, karena ia tidak memiliki sandaran bagi keimanannya itu selainnya, maka tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki kesabaran. Dan kalaupun ada, maka itu adalah keimanan yang sangat sedikit dan juga sangat lemah. Orang yang memiliki iman seperti itu termasuk orang yang menyembah Allah hanya di tepi, sehingga jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan akhirat, dan tidak ada yang dia dapatkan dari keduanya kecuali kerugian. Sebaik-baik kehidupan adalah yang diraih oleh orang-orang yang berbahagia dengan kesabaran mereka, lalu mereka naik ke puncak kedudukan dengan syukur mereka, dan mereka berjalan diantara dua sayap kesabaran dan syukur menuju surga-surga Allah yang penuh nikmat. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang sangat besar.[46]

- Sabar Dalam Al Qur`an

Di dalam Al Qur`an, sabar disebutkan dalam enam belas macam;

Pertama: Perintah untuk bersabar; seperti firman Allah ﷻ, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱسْتَعِينُوا بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ *"Hai*

---

[46] Lih. *Uddatu Ash-Shabirin* (11-13).

orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 153), dan firman-Nya: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45), dan juga firman-Nya, ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ *"Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 200), juga firman-Nya, وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."* (Qs. An-Nahl [16]: 127).

Kedua: Larangan untuk berbuat sebaliknya, seperti firman Allah ﷻ, فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35), dan firman-Nya, فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ *"Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."* (Al Anfaal [8]: 15), membelakangi musuh atau mundur artinya adalah meninggalkan kesabaran dan tidak menguatkan kesabaran itu. Dan juga firman-Nya, وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* (Qs. Muhammad [47]: 33), dan sesungguhnya yang merusak amal itu adalah dengan tidak bersabar dalam menyempurnakannya. Begitu pula firman-Nya, وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu*

bersedih hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139), dan kelemahan itu disebabkan oleh ketiadaan sabar.

Ketiga: Pujian bagi orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman Allah ﷻ, ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ *"(yaitu) orang-orang yang sabar dan yang benar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 17), dan firman-Nya, وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ *"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177), dan sangat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ini di dalam Al Qur`an.

Keempat: Allah menetapkan cinta-Nya terhadap mereka, sebagaimana firman-Nya, وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146).

Kelima: Allah menetapkan kebersamaan-Nya dengan mereka, dan ini adalah kebersamaan khusus yang mencakup perlindungan terhadap mereka, pertolongan, dan peneguhan, dan ia bukanlah kebersamaan yang umum –yakni yang berhubungan dengan ilmu Allah terhadap mereka- seperti firman Allah ﷻ, وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ *"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (Qs. Al Anfaal [8]: 46), dan juga firman-Nya, وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ *"Dan Allah bersama orang-orang yang sabar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 249, Al Anfaal [8]: 66).

Keenam: Pemberitahuan dari Allah bahwa sabar itu lebih baik bagi orang-orang yang bersabar, seperti firman Allah ﷻ, وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ *"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (Qs. An-Nahl [16]: 126), dan juga firman-Nya, وَأَن تَصْبِرُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ *"Dan kesabaran itu lebih baik bagi kamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 25).

Ketujuh: Allah memberi mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya, وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ *"Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. An-Nahl [16]: 96).

Kedelapan: Allah ﷻ memberi mereka pahala tanpa batas, sebagaimana firman Allah ﷻ, إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Qs. Az-Zumar [39]: 10).

Kesembilan: Kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar, seperti firman Allah ﷻ, وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 155).

Kesepuluh: Jaminan kemenangan dan pertolongan bagi mereka, seperti firman Allah ﷻ, بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125), dan juga sabda Nabi ﷺ, وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ *"Dan ketahuilah bahwa kemenangan itu didapat dengan kesabaran."*[47]

Kesebelas: Pemberitahuan dari Allah ﷻ bahwasanya orang-orang yang sabar adalah orang-orang yang mulia, seperti firman Allah ﷻ, وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ *"Tetap barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 43).

Kedua belas: Pemberitahuan dari Allah bahwasanya pahala dan keuntungan yang besar itu tidaklah dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, sebagaimana disebukan dalam firman-Nya, وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ *"Celakalah kamu! ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang*

---

[47] HR. Ahmad, dan ini merupakan bagian dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه yang masyhur, *"Wahai anak muda, sungguh aku mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu.."* (1/307).

sabar." (Qs. Al Qashash [28]: 80), dan firman-Nya, وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ *"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar."* (Qs. Fushshilat [41]: 35).

Ketiga belas: Pemberitahuan bahwasanya yang bisa memetik manfaat dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan pelajaran hanyalah orang-orang yang sabar, seperti firman Allah ﷻ kepada Musa, أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ *"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* (Qs. Ibraahim [14]: 5), dan firman Allah tentang penduduk Saba`, فَجَعَلْنَـٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَـٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾ *"Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* (Qs. Saba` [34]: 19), dan juga firman Allah dalam surat Asy-Syuuraa, وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin,*

maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 32-33).

Keempat belas: Pemberitahuan bahwasanya meraih tujuan yang diinginkan, selamat dari hal yang tidak diinginkan dan ditakuti, serta masuk ke dalam surga, hanya bisa diperoleh dengan kesabaran, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah ﷻ, وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾ *"Dan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 23, 24).

Kelima belas: Orang yang bersabar akan diwarisi dengan derajat kepemimpinan. Aku pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dengan kesabaran dan keyakinan niscaya kepemimpinan dapat diperoleh di dalam agama, kemudian dia membaca firman Allah ﷻ, وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ *'Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami'."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24).

Keenam belas: Sabar berjalan beriringan dengan maqam-maqam Islam dan Iman, sebagaimana Allah juga

menggandengkannya dengan keyakinan dan keimanan, ketakwaan dan tawakal, juga dengan syukur, amal shalih, dan rahmat.[48]

- Faktor-Faktor Yang Mendukung Kesabaran

Karena kesabaran merupakan pertempuran antara motif akal dan agama melawan motif hawa dan nafsu, sementara masing-masing pihak berkeinginan untuk mengalahkan yang lain, maka caranya adalah dengan memperkuat pihak yang ingin dimenangkan dan melemahkan yang lainnya. Untuk menguatkan pihak agama, maka ia bisa dilakukan dengan faktor-faktor berikut:

Pertama: Mengagungkan Allah ﷻ ketika timbul keinginan untuk bermaksiat kepada-Nya, karena Dia Maha Melihat dan Mendengar. Barangsiapa yang di dalam hatinya telah tertanam pengagungan kepada Allah, niscaya hatinya tidak akan pernah memperkenankannya untuk berbuat maksiat.

Kedua: Cinta Allah ﷻ, sehingga dia akan meninggalkan maksiat kepada-Nya karena cintanya kepada Allah. Karena seorang yang mencinta itu akan menaati siapa yang dicintainya. Dan sebaik-baik tindakan meninggalkan sesuatu adalah yang dilakukan oleh orang-orang yang mencinta, sebagaimana sebaik-baik ketaatan adalah ketaatan orang-orang yang mencinta. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara meninggalkan suatu perbuatan karena cinta dan taat, dengan meninggalkannya karena takut akan siksa dan taat.

---

[48] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/159-161).

Ketiga: Senantiasa mengingat nikmat Allah dan kebaikan-Nya. Seorang yang mulia tidak akan membalas kebaikan dengan keburukan, karena hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang hina. Maka nikmat dan kebaikan Allah kepadanya menghalanginya untuk berbuat maksiat kepada-Nya, karena dia merasa malu ketika kebaikan dan nikmat Allah turun kepadanya, yang naik darinya menuju Tuhannya hanyalah berbagai pelanggaran, kemaksiatan, dan keburukan-keburukan. Satu malaikat turun membawa nikmat Allah, namun malaikat lainnya naik membawa maksiatnya, maka alangkah buruknya balasan yang diberikannya.

Keempat: Selalu ingat akan kemurkaan Allah dan balasan-Nya. Sesungguhnya ketika seorang hamba telah melampaui batas dalam maksiat kepada-Nya, maka Allah akan murka, dan jika Allah telah murka maka tidak ada satu pun yang bisa menghadapi-Nya, apalagi seorang hamba yang lemah itu.

Kelima: Senantiasa ingat akan kerugian yang didapat, yaitu kerugian yang didapatnya dari kebaikan dunia dan akhirat akibat dari maksiat yang dilakukannya, dan seluruh akibat buruk lain yang muncul darinya, baik secara akal, syariat, maupun kebiasaan. Dan pupus darinya segala hal yang terpuji, baik secara akal, syariat, maupun kebiasaan. Cukuplah dalam hal ini kerugian dari berkurangnya keimanan yang bagian terkecil darinya lebih baik dari dunia dan segala isinya berkali-kali lipat. Lalu bagaimana jika dia menjualnya demi syahwat yang kenikmatannya akan sirna dan akibatnya akan tetap kekal? Syahwat akan pergi dan kesengsaraan yang diakibatkannya akan tetap abadi.

Dalam sebuah hadits *shahih,* Nabi ﷺ bersabda, لاَيَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Tidaklah seorang pezina berzina dan saat berzina itu dalam keadaan beriman."*[49]

Seorang sahabat berkata, "Keimanan akan dicabut darinya dan akan berada di atas kepalanya laksana payung, jika dia bertobat maka dia akan kembali kepadanya."

Dan seorang tabi'in berkata, "Keimanan dilepaskan darinya sebagaimana dilepaskannya baju, jika dia bertobat, maka dia akan mengenakannya kembali." Karena itulah diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, الزُّنَاةُ فِي التَّنُّوْرِ عُرَاةٌ *"Para pezina berada dalam tungku api dalam keadaan telanjang.'*[50] Karena mereka telah membuka pakaian keimanan, lalu muncullah bara syahwat yang ada di dalam hati mereka yang kemudian dipanaskan di dalam api.

Keenam: Senantiasa ingat akan perasaan puas saat mengalahkan syahwat dan meraih kemenangan. Sesungguhnya kemenangan atas syahwat dan syetan melahirkan rasa manis, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi yang merasakannya melebihi kemenangan atas musuh dari kalangan manusia. Kegembiraan yang dirasakan jauh lebih manis dan sempurna, dan akibatnya juga jauh lebih terpuji. Ia bagaikan meminum obat ampuh yang mampu

---

[49] *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Hudud, hadits no. 6772) dan Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Iman, hadits no. 57).

[50] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Ta'bir, hadits no. 7047, dan ia adalah bagian dari hadits yang panjang).

menghilangkan penyakit dari tubuh dan mengembalikan kesehatan dan kestabilan dirinya.

Ketujuh: Senantiasa ingat akan ganti yang disediakan Allah. Yaitu, apa yang dijanjikan Allah, berupa ganti bagi orang yang meninggalkan sesuatu yang haram karena Allah, dan menahan dirinya dari hawa nafsunya, dan mengimbangkan antara ganti yang diberikan dan sesuatu yang digantikan itu. Maka manakah yang lebih utama untuk dikedepankan, dan mana yang lebih utama untuk dipilih dan diridhai untuk dirinya sendiri.

Kedelapan: Mengingat kebersamaan Allah. Dan ini ada dua macam: Kebersamaan umum dan kebersamaan khusus. Kebersamaan umum adalah bahwa Tuhannya melihatnya dan tidak ada keadaannya yang luput dari penglihatan-Nya. Dan ini telah dibahas sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah kebersamaan khusus, seperti firman Allah ﷻ, إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 153), firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Qs. An-Nahl [16]: 128), dan juga firman-Nya, وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 69), maka kebersamaan yang khusus ini lebih baik dan lebih bermanfaat di dunia dan juga akhiratnya daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa batas sejak muda sampai akhir hidupnya. Bagaimana mungkin kenikmatan yang penuh

kekurangan dan tak berarti itu bisa memberi pengaruh pada masa yang singkat dari umur kita?! Sungguh ia bagaikan mimpi-mimpi orang yang tidur atau laksana bayangan yang akan hilang.

Kesembilan: Kekhawatiran tentang ajal yang datang tiba-tiba, yakni, dia takut jika ajal datang secara mendadak dan Allah mengambil nyawanya secara tiba-tiba saat dia lengah, sehingga dia akan terhalangi dari kenikmatan akhirat yang diharapkannya. Duhai alangkah besar kerugian yang didapatnya dan betapa sulit kehidupan yang akan dilaluinya. Akan tetapi hal ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah mencobanya.

Kesepuluh: Senantiasa ingat akan musibah dan keselamatan. Sesungguhnya musibah itu pada hakikatnya merupakan dosa-dosa dan akibatnya, sedangkan keselamatan yang mutlak terletak pada ketaatan dan akibatnya. Orang yang ditimpa bala adalah orang-orang yang bermaksiat meskipun tubuh mereka sehat, sedangkan orang-orang yang selamat adalah mereka yang berbuat ketaatan meskipun tubuhnya sakit.

Kesebelas: Membiasakan faktor agama dengan segala pendukungnya untuk terus melawan dan memerangi faktor hawa nafsu secara bertahap dan sedikit demi sedikit, sehingga dia merasakan nikmatnya kemenangan, dan dengan demikian semangatnya menjadi bertambah kuat. Sesungguhnya orang yang telah merasakan kenikmatan dari sesuatu, maka semangatnya akan bertambah kuat untuk memperolehnya. Dan membiasakan diri melakukan pekerjaan yang sulit akan menambah kekuatan yang darinyalah muncul perbuatan tersebut, karena itulah Anda dapat melihat kekuatan para pengangkut beban dan pekerja terus

bertambah, berbeda dengan kekuatan seorang pedagang kain atau penjahit, ataupun yang lainnya. Dan orang yang meninggalkan perjuangan secara total, niscaya faktor agamanya akan melemah dan syahwatnya akan menguat. Dan jika dia membiasakan dirinya untuk melawan hawa nafsunya, dia akan mampu mengalahkannya kapan pun dia menginginkannya.

Kedua belas: Menahan diri untuk tidak mendengarkan bisikan nafsu. Dan jika muncul lintasan-lintasan pikiran, dia akan membuangnya dan tidak memberinya tempat, karena ia akan menjadi angan-angan, dan itu adalah modal bagi orang-orang yang tidak memiliki apa-apa. Dan ketika lintasan-lintasan pikiran itu diberi tempat, ia akan menjadi angan-angan, kemudian menguat dan menjadi harapan, lalu terus menguat dan menjadi keinginan, dan kemudian menguat lagi hingga menjadi tekad. Maka menjauhkan lintasan yang datang pertama akan lebih mudah daripada menghilangkan pengaruh dari sesuatu yang telah terjadi dan meninggalkan kebiasaannya.

Ketiga belas: Memutuskan seluruh ikatan dan sebab-sebab yang akan menariknya untuk mengikuti hawa nafsunya. Maksudnya bukanlah bahwa dia tidak boleh memiliki hawa nafsu, namun maksudnya adalah mengalihkan hawa nafsu itu kepada sesuatu yang bermanfaat baginya serta menggunakannya untuk melaksanakan kehendak Tuhannya. Sesungguhnya hal itu akan menjauhkan darinya keburukan yang timbul jika dia menggunakannya untuk bermaksiat kepada Tuhannya. Sesungguhnya segala sesuatu yang digunakan manusia untuk Allah, niscaya Allah akan menjaganya dari penggunaannya untuk

nafsunya dan syetan. Dan apa yang tidak digunakannya untuk Allah, maka dia akan menggunakannya untuk hawa nafsunya, dan itu pasti.

Ilmu, jika bukan karena Allah maka itu adalah untuk hawa nafsu. Amal perbuatan jika bukan untuk Allah maka ia adalah untuk riya dan kemunafikan. Harta jika tidak dikeluarkan untuk ketaatan kepada Allah, maka ia akan dikeluarkan untuk ketaatan kepada syetan dan hawa nafsu. Kedudukan jika tidak digunakan oleh pemiliknya untuk meraih keridhaan Allah, maka ia akan menggunakannya untuk hawa nafsunya.

Keempat belas: Memfokuskan pikiran pada berbagai keajaiban dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dimana Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentafakkurinya. Dan tanda-tanda itu ada yang dibaca dan ada pula yang dapat disaksikan. Jika ini telah menguasai hatinya, maka ia akan mengusir bisikan dan gangguan yang datang dari syetan. Alangkah besar kerugian orang yang sebenarnya bisa untuk tetap berada dalam naungan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan para sahabat beliau, namun dia lebih memilih untuk bersama dengan syetan, baik dari kalangan manusia maupun dari kalangan jin, sungguh tidak ada kerugian yang melebihi kerugian ini. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kelima belas: Mentafakuri dunia yang akan segera menjadi fana dan betapa dekat kehancurannya. Maka tidak ada orang yang mau membekali dirinya untuk menuju negeri abadi dengan hal yang paling rendah dan yang paling tidak bermanfaat dari dunia ini kecuali orang-orang yang rendah, hina, tidak

memiliki kehormatan, dan memiliki hati yang telah mati. Sesungguhnya penyesalannya akan semakin kuat ketika dia melihat hakikat dari bekalnya dan saat dia menyadari bahwa bekalnya itu tidaklah berguna. Lalu bagaimana jika dia tidak membekali dirinya sama sekali dengan hal-hal yang bermanfaat baginya, dan malah membekali dirinya dengan hal-hal yang akan membuatnya disiksa dan memperoleh adzab yang sangat pedih karenanya?! Bahkan andaikan dia mengambil bekal yang bermanfaat, namun meninggalkan bekal yang lebih bermanfaat baginya, maka itu pun sudah merupakan sebuah penyesalan dan kerugian.

Keenam belas: Kembali kepada Dzat yang hati makhluk berada diantara jari-jari tangan-Nya, segala permasalahan berada di tangan-Nya, dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya selamanya. Dengan demikian, mudah-mudahan dia bisa mendapati waktu-waktu istijabah bagi doa-doanya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah *atsar* yang telah dikenal, "Sesungguhnya diantara hari-hari-Nya, Allah memiliki waktu-waktu istijabah, maka carilah waktu-waktu istijabah itu, dan mohonlah kepada Allah untuk menutupi aib kalian dan menenangkan kalian dari rasa takut kalian."[51] Maka mudah-mudahan, dengan seringnya dia kembali kepada Allah, dia akan mendapati satu waktu yang jika dia meminta sesuatu kepada Allah niscaya Allah akan memberinya.

---

[51] HR. Ath-Thabrani dengan redaksi yang senada dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/25, hadits no. 720) dan Ibnu Abi Syaibah (Al Mushannaf, 7/111, hadits no. 34594).

Barangsiapa yang diberi kesempatan untuk berdoa, maka akan diberi jawaban bagi doanya itu, karena sesungguhnya jika Allah tidak hendak mengabulkan doanya, Dia tidak akan mengilhaminya untuk berdoa, sebagaimana yang dikatakan:

Sesungguhnya jika Engkau tidak menghendakiku memperoleh apa yang aku harap dan yang aku minta

Dari kemurahan tangan-Mu, niscaya Engkau tidak akan membiasakan diriku untuk meminta

Dan janganlah dia merasa sempit dengan keadaan lahirnya, karena sesungguhnya Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya sebagaimana perlakuan dari Dzat yang tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam perbuatan-Nya, dan juga tidak ada yang serupa dalam sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya, tidaklah Allah menahan sesuatu melainkan untuk diberikan-Nya, tidaklah Allah memberi penyakit kepada seseorang melainkan untuk disembuhkan-Nya, tidaklah Allah membuat seseorang miskin melainkan untuk dijadikan-Nya kaya, tidaklah Dia mematikan seseorang melainkan untuk menghidupkannya kembali, dan tidaklah Allah mengeluarkan Ibu bapak mereka (Adam dan Hawa) dari surga melainkan untuk mengembalikan mereka kepadanya dalam kondisi yang paling sempurna, sebagaimana yang dikatakan, *"Wahai Adam, janganlah engkau kalut dengan perkataan-Ku kepadamu, 'Keluarlah dari surga' karena untukmu lah surga itu Aku ciptakan, dan Aku akan mengembalikanmu kepadanya."*

Jadi, Allah memberi nikmat kepada hamba-Nya dengan cara memberinya cobaan dan mengujinya diantara dua daya tarik; daya tarik yang menariknya ke tempat tertinggi dan menjadi

bagian dari orang-orang yang memiliki deratut tinggi di sisi Allah, dan daya tarik yang menariknya kepada tempat terendah. Setiap kali dia tunduk kepada daya tarik yang tertinggi, dia akan naik satu deratut, hingga nanti dia berakhir pada tempat dimana dia layak memperoleh tempat tertinggi. Dan setiap kali dia takluk pada daya tarik yang terendah, deratutnya pun akan turun hingga dia berakhir pada tempatnya di dalam Neraka Sijjin.

Jika seseorang ingin mengetahui apakah dia termasuk bersama Allah ataukah bersama syetan maka hendaknya dia melihat dimanakah kedudukan ruhnya di dunia ini. Sesungguhnya ketika ia berpisah dengan jasad, ia akan kembali ke tempat yang lebih kuat menariknya ketika ia di dunia, dan itu lebih utama baginya, karena seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya, baik secara tabiat, akal, maupun balasannya. Dan setiap orang yang memiliki perhatian terhadap sesuatu, secara alami ia akan tertarik kepadanya dan juga kepada orang-orang yang ada di sana. Dan setiap orang akan cenderung kepada apa yang dirasa cocok bagi dirinya, Allah ﷻ telah berfirman, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* (Qs. Al Israa` [17]: 84), jadi, jiwa yang tinggi secara otomatis semangat dan amal perbuatannya akan mengarah kepada yang tertinggi, sementara jiwa yang rendah juga akan tertarik kepada yang rendah.

Ketujuh belas: Hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa pengosongan ladang merupakan syarat turunnya hujan rahmat, dan membersihkannya dari belukar merupakan syarat kesempurnaan dari tanaman. Maka jika dia belum mengosongkan ladangnya, hujan rahmat tidak akan menemukan tempat dimana ia bisa turun, dan jika ia telah mengosongkannya sehingga hujan rahmat bisa turun, namun ia belum membersihkannya dari belukar, maka tanaman yang ditanamnya tidak akan bisa tumbuh dengan sempurna, bahkan bisa saja belukar itu mengalahkan tanamannya. Dan ini adalah seperti orang yang memperbaiki tanahnya dan menyiapkannya agar dapat ditanami, lalu dia menebar benih dan kemudian menunggu turunnya hujan. Apabila seorang hamba telah membersihkan hatinya dan mengosongkannya dari keinginan yang buruk dan lintasan-lintasan pikirannya, lalu dia menebar benih dzikir, tafakur, cinta, dan ikhlas, lalu dia menyiapkannya menghadapi angin rahmat, dan menunggu hujan rahmat pada waktunya, maka yang demikian itu amat pantas memperoleh apa yang diharapkan.

Sebagaimana kuatnya harapan akan turunnya hujan pada waktunya, begitupula kuat harapan memperoleh waktu istijabah dari Ar-Rahman pada waktu-waktu yang utama dan keadaan yang mulia, apalagi ketika telah terhimpun segala harapan, hati saling menolong, dan jumlah orang yang berkumpul semakin besar, seperti ramainya jamaah yang berkumpul di Arafah, atau saat melakukan shalat istisqa`, ataupun pada saat shalat Jum'at. Sesungguhnya berkumpulnya banyak harapan dan jiwa merupakan salah satu sebab yang ditetapkan Allah dapat menentukan terciptanya kebaikan dan turunnya rahmat, sebagaimana sebab-

sebab lain akan menentukan terjadinya akibat yang ditimbulkannya. Bahkan sebab-sebab didapatnya rahmat ini lebih kuat daripada sebab-sebab inderawi yang menimbulkan terjadinya akibat. Akan tetapi seorang hamba dengan kebodohannya lebih dipengaruhi oleh hal-hal yang nyata dan melupakan yang ghaib dan baik. Dan dengan kezhalimannya dia lebih mengedepankan apa yang dikatakan oleh orang lain daripada yang lain.

Maka hendaknya seorang hamba mengosongkan dirinya, lalu menyiapkannya dan memperbaikinya untuk dapat melihat keajaiban-keajaiban, karena sesungguhnya karunia Allah tidak dapat dilihat karena adanya halangan yang terdapat di dalam diri hamba itu. Andaikan penghalang itu hilang, niscaya karunia Allah akan tercurah kepadanya dari segala penjuru. Perhatikanlah sungai besar yang menyirami setiap tanah yang dilaluinya, lalu pada sebagian tanah yang kering dan membutuhkan air terdapat penghalang dan penyumpat yang besar. Pemilik tanah itu mengeluhkan kekeringan tanahnya, padahal sungai berada di samping tanahnya.[52]

- Sabar dalam Melakukan Ketaatan

Dalam melakukan ketaatan, seorang hamba membutuhkan kesabaran dalam tiga kondisi:

Pertama: Sebelum melakukan ketaatan, yakni dengan membetulkan niat dan ikhlas, serta menghindari faktor-faktor yang

52 Lih. *Uddatu Ash-Shabirin* (73-79).

dapat melahirkan riya dan sum'ah, lalu menetapkan tekad untuk memenuhi hak-hak dari apa yang diperintahkan tersebut.

Kedua: Sabar pada saat melakukan amal perbuatan itu. Hendaknya seorang hamba senantiasa bersabar dalam menghadapi dorongan-dorongan untuk tidak mengerjakannya dengan sempurna atau melalaikannya, juga bersabar dalam menjaga niat, menghadirkan hati di hadapan Allah agar dia tidak lupa kepada-Nya. Masalahnya bukanlah pada mengerjakan apa yang diperintahkan, namun yang paling utama adalah tidak melupakan Sang Pemberi perintah saat melaksanakan perintahnya, namun hendaknya senantiasa mengingat-Nya dalam perintah-Nya itu. Inilah ibadah seorang hamba yang ikhlas kepada Allah. Dia butuh kesabaran dalam menyempurnakan hak-hak ibadah yang dilakukannya dengan melaksanakannya lengkap dengan rukun-rukunnya, wajib-wajibnya, sunah-sunahnya, dan juga kesabaran dalam mengingat Allah di dalam pelaksanaannya, serta tidak sibuk dengan yang lain pada saat beribadah kepada-Nya. Jangan sampai kehadiran hatinya bersama Allah menghalangi anggota tubuhnya untuk beribadah kepada-Nya, dan jangan pula ibadah yang dilakukan oleh anggota tubuhnya menghalangi hatinya untuk hadir bersama-Nya.

Ketiga: Sabar setelah selesai melakukan amal perbuatan, dan ini dari beberapa sisi:

1. Bersabar dalam menjaga dirinya agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan pahala amalnya, Allah ﷻ berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Qs. Al Baqarah [2]: 264), jadi yang menjadi permasalahan di sini adalah bukan dalam mengerjakan ketaatan, akan tetapi dalam menjaganya dari perbuatan yang dapat menghilangkan pahalanya.

2. Bersabar untuk tidak lagi melihat-lihat dan bersikap ujub karena amal itu, atau takabur dan terus membesar-besarkannya, karena hal ini sesungguhnya lebih berbahaya baginya daripada banyak maksiat yang dilakukan secara terang-terangan.

3. Bersabar agar tidak memindahkannya dari catatan rahasia kepada catatan yang terbuka. Sesungguhnya ketika seorang hamba berbuat suatu amal, maka itu adalah sebuah rahasia antara dirinya dengan Allah, sehingga akan dicatat di dalam catatan rahasia, lalu jika dia membicarakannya maka amalnya itu akan dipindahkan kepada catatan yang terbuka. Maka janganlah dia menyangka bahwa karpet kesabaran itu akan digulung begitu dia selesai mengerjakan amalnya.[53]

- Kesabaran Yang Berat

Bersabar dalam menahan diri dari maksiat lisan dan kemaluan merupakan bentuk kesabaran yang paling sulit, karena

[53] Lih. *Uddatu Ash-Shabirin* (86-88).

kuatnya dorongan untuk melakukannya dan karena mudahnya itu dilakukan. Sesungguhnya maksiat lisan merupakan buah dari seorang manusia, seperti adu domba, bergunjing atau ghibah, berbantah-bantahan, memuji diri sendiri, baik secara isyarat ataupun terang-terangan, lalu meniru-niru perkataan orang lain dan menyerang kehormatan orang yang tidak disukai, memuji-muji orang yang disukai, dan yang lainnya. Jadi, dorongan untuk melakukan itu muncul, lalu gerakan lisan pun berjalan, dan kesabaran melemah. Karena itulah Nabi ﷺ berkata kepada Mu'adz, *"Jagalah mulutmu."* Mu'adz berkata, "Apakah kita akan disiksa atas apa yang kita katakan?" Beliau menjawab, *"Tidaklah manusia disungkurkan ke dalam neraka di atas hidung-hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka."*[54]

Apalagi ketika maksiat lisan itu telah menjadi kebiasaan bagi seorang hamba, maka sesungguhnya akan menjadi sangat berat baginya untuk bersabar menghadapinya, karena itulah Anda dapati orang yang sering shalat malam dan berpuasa di siang harinya, dan bersikap wara' dengan menolak untuk bersandar pada bantal dari sutera meskipun sejenak, namun dia melepaskan lisannya untuk melakukan ghibah, adu domba, dan mencemarkan kehormatan orang lain.

Banyak orang yang menjaga dirinya dari hal-hal kecil yang diharamkan, atau dari setetes khamer, atau dari najis yang hanya

---

[54] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Iman, bab: Tentang kehormatan shalat, hadits no. 2616, dan ia berkata: Hasan *shahih*); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Fitnah, hadits no. 3973) dan Ahmad (5/231).

setitik jarum, namun dia tidak peduli ketika melakukan perbuatan yang haram, sebagaimana yang diceritakan tentang seorang laki-laki yang berdua-duaan dengan wanita asing, dan ketika dia hendak menggaulinya, dia berkata, "Duh wanita ini, tutupilah wajahmu, karena melihat wajah wanita yang bukan mahram itu adalah haram!"

Seorang lelaki pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar ﷺ tentang darah nyamuk, maka Abdullah berkata, "Lihatlah orang-orang itu, mereka bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh putra dari putri Rasulullah ﷺ."

Dan kebetulan aku juga memiliki kisah yang mirip dengan kisah ini: Suatu ketika aku berada dalam keadaan ihram, lalu aku didatangi oleh suatu kaum dari Arab badui yang terkenal suka membunuh dan merampok, kemudian mereka bertanya tentang hukum membunuh kutu bagi orang yang sedang ihram. Maka aku berkata, "Alangkah anehnya suatu kaum yang tidak menahan diri dari membunuh manusia yang nyata telah diharamkan oleh Allah, lalu mereka bertanya tentang hukum membunuh seekor kutu pada saat ihram."[55]

---

[55] Lih. *Uddatu Ash-Shabirin* (92-93).

- Kesabaran Orang-Orang Yang Mulia dan Kesabaran Orang-Orang Yang Hina

Setiap orang harus bersabar menghadapi apa yang tidak disukainya, baik itu secara sukarela maupun karena terpaksa. Orang yang mulia bersabar karena mengetahui baiknya akibat dari kesabaran, mengetahui bahwa orang yang bersabar itu terpuji sementara orang yang tidak bersabar itu tercela, dan mengetahui bahwa jika dia tidak bersabar dia juga tidak akan mampu menolak kegelisahan yang datang, sementara hal yang buruk itu pun tidak akan terhindar darinya, dia mengetahui bahwa tidak ada cara untuk menolak apa yang telah ditakdirkan, dan yang tidak ditakdirkan juga tidak bisa didapatkan, jadi mudharat dari ketidaksabaran itu lebih dekat daripada manfaatnya.

Seorang yang berakal pernah berkata, "Orang yang berakal, ketika ditimpa musibah akan mengambil tindakan yang baru dilakukan oleh orang bodoh satu bulan kemudian..."

Jika akhir dari segala sesuatu adalah bersabar, dan seorang hamba juga tidaklah terpuji, maka alangkah baik baginya untuk menerima musibah itu sejak awal, daripada orang bodoh yang menolaknya pada akhirnya.

Sementara yang lain berkata, "Barangsiapa yang tidak bersabar seperti kesabaran orang-orang yang mulia, dia akan melupakannya sebagaimana binatang."

Jadi, orang yang mulia itu melihat pada musibah yang datang, jika dia melihat adanya kerisauan dan kegelisahan, dia akan menolaknya, kerisauan mungkin bisa bermanfaat baginya,

akan tetapi jika itu tidak bermanfaat baginya, maka dia menjadikan musibah itu menjadi dua musibah.

Sedangkan orang yang hina, sesungguhnya dia bersabar karena terpaksa, dia akan berputar-putar di tengah kerisauan dan tidak mendapatinya bermanfaat baginya, sehingga dia pun bersabar sebagaimana sabarnya orang yang telah terikat dan menunggu untuk dicambuk. Disamping itu, orang yang mulia bersabar dalam menaati Allah Ar-Rahman, sementara orang yang hina bersabar dalam menaati syetan; orang-orang yang hina merupakan orang-orang yang paling mampu bersabar dalam menaati hawa nafsu dan syahwat mereka, namun mereka adalah orang-orang yang paling tidak bisa bersabar dalam menaati Tuhan mereka, dia mampu bersabar dalam mempersembahkan tenaganya untuk menaati syetan dengan kesabaran yang sempurna, namun dia tidak bisa mengerahkan usahanya untuk menaati Allah dalam hal yang paling ringan sekalipun. Dia mampu bersabar menahan kesulitan untuk menuruti hawa nafsunya dan mencari keridhaan musuhnya, namun dia tidak mampu bersabar menahan kesulitan terkecil sekalipun dalam menggapai keridhaan Tuhannya. Dia mampu bersabar dalam menghadapi celaan terhadap kehormatannya dalam bermaksiat, namun dia tidak bisa bersabar menghadapi celaan terhadap kehormatannya saat dia disakiti di jalan Allah, bahkan dia lari dari kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* karena khawatir kehormatan dirinya akan dipergunjingkan orang lain, namun dia bisa melepaskan kehormatannya demi mengikuti hawa nafsunya, dan bersabar menghadapi apapun yang dikatakan mengenainya. Dia mampu bersabar dalam mempersembahkan diri dan kehormatannya demi

mengikuti hawa nafsu dan mendapatkan keinginannya, namun dia tidak bisa mempersembahkan dirinya dalam menggapai keridhaan Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Jadi, dia adalah orang yang paling bersabar dalam mempersembahkan dirinya untuk ketaatan kepada syetan dan keinginan hawa nafsunya, namun dia adalah orang yang paling lemah dalam bersabar untuk Allah. Ini adalah kehinaan yang paling besar. Orang seperti ini tidak akan mulia di sisi Allah, dan tidak pula bergabung bersama golongan orang-orang yang mulia pada saat mereka dipanggil -pada Hari Kiamat di hadapan seluruh manusia, agar semua makhluk mengetahui siapakah yang lebih layak mendapat kemuliaan pada hari itu-, "Manakah orang-orang yang bertakwa?"[56]

Amalan-Amalan Hati Lainnya

- Kebutuhan Seorang Hamba Untuk Mengenal Nama-Nama Allah Dan Sifat-Sifat-Nya

Sesungguhnya apabila Allah ﷻ hendak memuliakan seorang hamba dengan mengenal-Nya dan menyatukan hatinya dalam cinta-Nya, Allah akan melapangkan dadanya untuk menerima sifat-sifat-Nya yang tinggi dan menerimanya dari pancaran cahaya wahyu. Maka apabila ada yang sampai kepadanya dari wahyu mengenai itu, dia akan menerimanya

[56] Lih. *Uddatu Ash-Shabirin* (68-69).

dengan baik, dengan keridhaan dan penerimaan. Lalu dia akan patuh dalam ketundukan kepada-Nya, sehingga dengan itu maka hatinya akan bercahaya, dadanya akan terasa lapang, dan dipenuhi oleh kebahagiaan dan cinta. Dengan itu dia mengetahui bahwa sifat-sifat itu adalah bentuk pengenalan Allah dalam mengenalkan diri-Nya kepadanya melalui lisan Rasul-Nya. Sifat-sifat itu mendapat tempat di dalam hatinya laksana makanan yang sangat dia butuhkan, dan bagaikan kesembuhan yang sangat dia perlukan, sehingga kebahagiaannya menjadi semakin kuat, ketergantungannya kepada-Nya semakin besar, pengetahuannya tentang-Nya semakin kuat, jiwanya merasa tenang kepada-Nya, dan hatinya menjadi tenteram bersama-Nya. Dia mereguk pengetahuan itu dari sumbernya, dan memanjakan mata hatinya di taman-taman dan kebun-kebunnya, karena keyakinannya bahwa kemuliaan suatu pengetahuan atau ilmu bergantung pada kemuliaan dari apa yang diketahui. Dan tidak ada sesuatu yang diketahui melebihi kebesaran Allah Yang memiliki sifat-sifat tersebut, Yang memiliki nama-nama yang baik (*Asma 'ul Husna*), dan sifat-sifat yang tinggi. Dan kemuliaannya juga bergantung pada sejauh mana kebutuhannya kepada-Nya.

Tidak ada kebutuhan ruh yang lebih besar daripada kebutuhannya untuk mengenal Penciptanya, dan mencintai-Nya, mengingat-Nya, merasa bahagia karena-Nya, dan memohon wasilah dan kedekatan kepada-Nya. Tidak ada jalan lain untuk melakukan ini kecuali dengan mengetahui sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Semakin dalam pengetahuan seorang hamba mengenai sifat dan nama Allah, semakin dalam pula pengetahuannya tentang Allah. Dia akan lebih bergantung kepada Allah dalam setiap

permohonannya, dan juga lebih dekat. Semakin mangkir seseorang terhadap sifat dan nama Allah, semakin jahil pula dia akan Allah, juga semakin benci dan juga semakin jauh. Allah menempatkan seorang hamba dari sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah di sisinya. Bagi yang tidak suka menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan selalu menjauh dan lari dari Allah, maka Allah pun juga lebih benci kepadanya, lebih berpaling darinya, dan lebih besar kemurkaan-Nya, hingga hati-hati manusia akan terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, adalah hati yang berdzikir mengingat nama-nama dan sifat-sifat Allah telah menjadi makanannya, kehidupannya, kenikmatannya, dan penyejuk matanya. Sehingga apabila dia meninggalkan dzikirnya meskipun hanya sekejap mata saja, dan dia terpisah dari cintanya beberapa saat saja, dia akan segera memohon pertolongan, "Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di dalam agamamu." Dan *lisanul hal*-nya mengatakan:

Diinginkan dari hati ini untuk melupakan kalian

Akan tetapi tabiat ini menolak untuk pindah

Dan mengatakan:

Jika aku tuntut hatiku untuk berpura-pura lupa

Aku dapati isi perutku terlalu pelit untuk mematuhinya

Dan juga mengatakan:

Apabila kami sakit, kami akan berobat dengan mengingat kalian

Dan terkadang kami tinggalkan mengingat kalian, dan kami pun terjungkir

Dan mustahil hati manusia bisa menyebut orang yang memerangi sifat-sifat-Nya, tidak ingin mendengarnya, dan berpaling secara total darinya karena menyangka bahwa keselamatan terdapat dalam tindakannya itu, demi Allah itu tidak akan terjadi, karena itu merupakan sebuah kebodohan dan kehinaan serta keberpalingan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Tidak ada yang dirindukan oleh hati yang bersih melebihi kerinduannya untuk mengenal Tuhannya dan sifat-sifat-Nya, juga mengenal perbuatan-perbuatan dan nama-nama-Nya. Dan tidak ada yang lebih menggembirakannya dari itu. Cukuplah seorang hamba ditimpa oleh kebutaan dan kehinaan jika di dalam hatinya terdapat benih-benih untuk berpaling, menghindar, dan menjauh darinya, serta menyibukkan diri dengan sesuatu yang kalaupun dia benar, maka hal itu tidak akan bermanfaat baginya kecuali setelah dia mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan juga kepada sifat-sifat dan nama-nama-Nya.

Sedangkan hati yang kedua adalah hati yang didera oleh cambuk kebodohan. Dia terhalang dari pengetahuan tentang Tuhannya dan juga kecintaan kepada-Nya. Jalan untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang diturunkan juga tertutup. Sementara dia telah menelan banyak perkataan batil yang membingungkan, dan meminum air kotor yang tidak menghilangkan rasa hausnya. Dari sanalah muncul suara-suara riuh tentang ayat-ayat dan hadits-hadits sifat yang dinisbatkan kepada Allah, dan dari sanalah dia mengambilnya dan

membawanya pulang ke rumahnya dalam keadaan penuh penyimpangan dan penyelewengan. Makna-makna yang terkandung di dalamnya pun telah diselewengkan dan ditukar. Dan untuk membantahnya telah disediakan sejumlah alasan, untuk menolaknya juga telah disiapkan sejumlah cara, dan ketika diajak untuk bertahkim tentangnya dia menolak dan bersikap sombong.

- Faktor-Faktor Yang Dibutuhkan dalam Mengetahui Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya

Ilmu dan pengetahuan seorang hamba mengenai keesaan Allah dalam memberikan manfaat, mudharat, memberikan karunia, menahannya, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan, semua itu membuahkan di dalam dirinya sikap tawakal kepada-Nya secara batin, dan juga membuahkan faktor-faktor pendukung tawakal dan buahnya, secara lahir.

Dia mengetahui bahwa Allah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha mengetahui, tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya meskipun sebesar biji sawi sekalipun di langit dan di bumi, Dia mengetahui yang rahasia dan tersembunyi, Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa-apa yang disembunyikan oleh hati, semua itu akan membuahkan di dalam dirinya ketetapan hati untuk menjaga lisannya, anggota tubuhnya, dan lintasan-lintasan hatinya dari semua hal yang tidak diridhai oleh Allah, dan dia akan berupaya menjadikan seluruh anggota tubuhnya itu hanya bergantung pada apa yang disukai dan diridhai

oleh Allah ﷻ. Hal itu akan membuahkan baginya rasa malu di dalam batinnya, dan rasa malu itu akan membawanya menghindari seluruh hal-hal yang diharamkan dan segala keburukan.

Dia mengetahui kekayaan Allah, kemurahan hati-Nya, kebaikan-Nya, dan juga rahmat-Nya, akan menumbuhkan harapan yang luas di dalam dirinya, dan itu membuahkan berbagai macam bentuk ubudiyah, baik yang zhahir maupun yang batin, sesuai dengan kadar pengetahuan dan ilmunya.

Begitupula dengan pengetahuannya tentang keagungan Allah dan kebesarannya, akan membuahkan di dalam dirinya ketundukan, ketenangan, dan rasa cinta. Semua kondisi batin itu juga akan menghasilkan berbagai macam bentuk ubudiyah yang zhahir di dalam dirinya.

Jadi, ciptaan dan perintah Allah merupakan cerminan dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya di alam semesta, karena Dia tidak menjadi lebih indah dengan ketaatan mereka, dan tidak pula menjadi buruk oleh maksiat mereka.

Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkannya dari Tuhannya ﷻ, يَا عِبَادِي لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua tidak akan dapat memberikan mudharat kepada-Ku. Dan kalian juga tidak akan dapat*

memberikan manfaat untuk-Ku.'[57] Ini disebutkan setelah firman-Nya, يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua berbuat kesalahan pada malam dan siang hari dan Akulah yang mengampuni segala dosa. Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian."* Hadits ini mengandung kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh Allah ﷻ untuk mereka dengan mengampuni kesalahan mereka, mengabulkan doa-doa mereka, dan memberi jalan keluar dari kesusahan mereka, bukanlah untuk mendatangkan manfaat bagi-Nya, dan tidak pula untuk menghindarkan mudharat yang mungkin datang dari mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh makhluk ketika dia berbuat baik kepada orang lain agar orang itu membalasnya dengan kebaikan yang serupa, atau untuk menghindarkan bahaya darinya. Allah ﷻ tidak berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya dengan harapan agar mereka membalas kebaikan-Nya, dan tidak pula untuk menjauhkan bahaya yang akan datang dari mereka. Karena itulah Allah ﷻ mengatakan melalui lisan Nabi-Nya, *"Sesungguhnya kalian semua tidak akan dapat memberikan mudharat kepada-Ku. Dan kalian juga tidak akan dapat memberikan manfaat untuk-Ku,"* Sesungguhnya Aku bukanlah Dzat yang jika Aku memberi kalian hidayah lalu Aku meminta hidayah balasan dari kalian, atau jika Aku memberi kalian makan lalu Aku meminta balasan makan dari kalian, atau jika Aku

---

[57] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Berbuat baik, menyambung silaturrahim dan adab, bab: Diharamkannya kezhaliman, hadits no. 2577).

memberi kalian pakaian lalu Aku meminta balasan pakaian dari kalian, atau jika Aku memberi kalian minum lalu Aku meminta minum dari kalian, atau jika Aku mencukupkan kalian lalu Aku meminta agar kalian mencukupkan-Ku, atau jika Aku mengampuni kalian lalu Aku meminta ampunan dari kalian dengan meminta agar kalian memberi manfaat kepada-Ku atau menjauhkan mudharat dari-Ku; sesungguhnya kalian tidak akan mencapai itu dan Aku adalah Dzat Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Bagaimana tidak, bukankah seluruh makhluk tidak akan bisa melakukan apa-apa yang bisa mereka kerjakan kecuali dengan kekuatan dan kemudahan yang diberikan-Nya kepada makhluk-Nya? Lalu bagaimana dengan apa-apa yang memang tidak mampu mereka lakukan? Bagaimana mungkin mereka bisa memberi manfaat kepada Dzat Yang Maha Kaya dan menjadi tempat bergantung segala makhluk, dan tidak mungkin bagi-Nya untuk memperoleh manfaat dari orang lain atau membutuhkan orang lain untuk menjauhkan mudharat dari-Nya, dan bahkan itu adalah sesuatu yang sangat mustahil bagi-Nya!

Setelah itu, beliau menyebutkan firman-Nya di dalam hadits qudsi tersebut, *"Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah keratuan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan mengurangi keratuan-Ku sedikitpun juga."*

Di sini Allah ﷻ menjelaskan bahwa berbagai perintah ketaatan yang diberikan-Nya kepada mereka, dan juga keburukan-keburukan yang dilarang-Nya atas mereka, sama sekali tidak mengandung maksud untuk mengambil manfaat dari mereka, dan tidak pula bermaksud untuk menjauhkan mudharat dan bahaya dari mereka, seperti perintah seorang tuan kepada budaknya, perintah seorang ayah kepada anaknya, dan perintah seorang pemimpin kepada rakyatnya, yang mengandung manfaat bagi pihak yang memberi perintah dan yang diberi perintah, dan juga larangan yang membahayakan bagi yang memberi perintah dan bagi yang diberi perintah. Maka di sini Allah ﷻ menerangkan bahwa Dia Maha Suci dari keinginan untuk memperoleh manfaat yang dapat diberikan mereka atau mudharat yang bisa ditimpakan oleh mereka dari kebaikan yang diberikan-Nya kepada mereka, dan apa-apa yang dilakukan-Nya untuk mereka, juga dari segala perintah yang diberikan-Nya kepada mereka.

Karena itulah ketika Allah menyebutkan tentang jin dan manusia setelah itu, ketakwaan dan kedurhakaan mereka yang merupakan ketaatan dan kemaksiatan mereka tidak akan menambah apapun pada keratuan-Nya, tidak pula menguranginya. Dan kadar dari seluruh permintaan mereka, jika Dia memenuhi semuanya, itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apa yang ada pada-Nya. Ini mengandung pesan bahwa Dia tidak memberi mereka perintah, tidak pula berbuat baik kepada mereka dengan mengabulkan doa-doa mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, dan memberikan jalan keluar dari kesusahan mereka, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dan tidak pula untuk menjauhkan bahaya. Dan bahwa andaikan mereka semua menaati-

Nya, maka itu tidak akan menambah apapun pada keratuan-Nya. Andai mereka semua bermaksiat kepada-Nya, maka itu tidak akan mengurangi apapun dari keratuan-Nya, dan Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dan Dzat yang demikian keadaan-Nya, maka sesungguhnya Dia tidak menjadi lebih indah dengan ketaatan hamba-hamba-Nya dan tidak pula menjadi buruk oleh maksiat mereka. Akan tetapi Dia memiliki hukum yang tegas dalam memberikan taklif kepada hamba-hamba-Nya, memerintahkan mereka, dan melarang mereka, yang sesuai dengan kekuasaan-Nya yang total, juga sesuai dengan keterpujian dan hikmah-Nya. Dia mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mensyukuri segala nikmat-Nya yang tidak terhitung, sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka, dan bukan sesuai dengan apa yang seharusnya bagi-Nya, karena sesungguhnya Dia terlalu besar dan terlalu agung untuk bisa disyukuri oleh hamba-hamba-Nya. Akan tetapi Allah ﷻ merasa ridha kepada hamba-hamba-Nya dengan apa yang sesuai dengan tabiat dan kekuatan mereka. Tidak ada sesuatu apapun yang lebih baik bagi akal dan fitrah daripada mensyukuri pihak yang memberi nikmat, dan tidak ada hal lain yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada itu.[58]

---

[58] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (510-513).

- Jejak-Jejak dari Iman Kepada Sifat-Sifat Allah

Al Qur`an adalah kalam Allah, dan Allah menampakkan diri di dalam-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya. Terkadang Allah menampakkan diri dalam pakaian keagungan dan kebesaran, sehingga leher-leher akan tunduk, jiwa-jiwa akan takluk, suara-suara akan merendah, dan kesombongan akan meleleh sebagaimana garam yang meleleh di dalam air.

Dan terkadang Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan –yakni kesempurnaan nama dan keindahan sifat-Nya, dan juga keindahan perbuatan yang menunjukkan akan kesempurnaan Dzat-Nya- sehingga merebut seluruh rasa cinta yang ada di dalam hati seorang hamba, sesuai dengan pengetahuannya tentang sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan-Nya. Maka hati seorang hamba akan kosong kecuali oleh rasa cinta kepada-Nya, sehingga ketika ada orang lain yang ingin merebut cinta itu darinya, maka hati dan seluruh isi tubuhnya menolaknya dengan sangat keras, sebagaimana yang **dikatakan:**

Diinginkan dari hati ini untuk melupakan kalian

Akan tetapi tabiat ini menolak untuk berpindah

Maka rasa cinta itu menjadi tabiat dan kebiasaan baginya, dan bukan lagi sebagai bagian dari taklif.

Apabila Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat rahmat, kebaikan, kasih sayang, dan berbuat kebajikan, maka terpancarlah kekuatan harapan dari seorang hamba. Cita-citanya akan

terbentang, ambisinya akan menjadi kuat, dan dia akan berjalan menuju Tuhannya sementara harapan terus mendorong perjalanannya. Setiap kali harapan itu menguat, dia semakin bersungguh-sungguh dalam beramal, sebagaimana seorang penyemai benih yang kuat ambisinya dalam memperoleh hasil yang besar, dia akan memenuhi tanahnya dengan benih, namun jika harapannya melemah, dia pun akan bermalas-malasan dalam menyemai benih.

Apabila Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat keadilan, pembalasan, kemurkaan, kemarahan, dan hukuman, maka jiwa-jiwa hambanya yang tunduk kepada hawa nafsunya akan menciut, lalu melemahlah kekuatan syahwatnya, juga kemarahannya, kebiasaan berleha-leha, dan bermain-main. Dan melemah pula keinginan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan, untuk kemudian digantikan oleh rasa takut, khawatir, dan cemas.

Apabila Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat perintah, larangan, janji, wasiat, pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab, dan penetapan syariat-syariat, maka lahirlah darinya kekuatan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, menyampaikannya, saling mewasiatkannya, mengingatnya, mengingatkannya, membenarkan kebaikan, meminta permohonan, dan menghindari segala larangan.

Apabila Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat mendengar, melihat, dan mengetahui, maka lahirlah dari diri seorang hamba kekuatan malu, dia akan malu jika Tuhannya melihatnya dalam keadaan yang tidak disukai-Nya, atau mendengar sesuatu yang tidak disukai-Nya darinya, atau jika dia menyembunyikan di dalam

hatinya apa-apa yang dimurkai-Nya. Sehingga seluruh gerakannya, ucapannya, dan lintasan pikirannya akan senantiasa ditimbang dengan timbangan syariat, tidak meremehkannya, dan tidak pula meletakkannya di bawah hukum hawa nafsunya.

Apabila Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat mencukupi, mengatur maslahat makhluk, membawakan rezeki mereka kepada mereka, menjauhkan musibah dari mereka, menolong para wali-Nya, memberi mereka perlindungan, dan kebersamaan-Nya yang khusus dengan mereka, maka terpancarlah dari seorang hamba kekuatan tawakal kepada-Nya, penyerahan segala urusan kepada-Nya, keridhaan terhadap-Nya, dan atas segala yang dilakukan-Nya terhadap hamba-Nya, sesuai dengan apa yang diridhai-Nya. Tawakal adalah sebuah makna yang tergabung dari pengetahuan seorang hamba tentang Allah yang akan mencukupinya dan pilihan yang baik dari Allah untuknya, dengan keyakinannya kepada-Nya, serta keridhaannya terhadap apa yang dilakukan-Nya untuknya dan dipilihkan-Nya untuk dirinya.

Apabila Dia menampakkan diri dalam sifat-sifat keagungan dan kesombongan, itu akan memberi dampak ketenangan pada diri si hamba, yang membuatnya sampai pada tahap merendahkan diri pada keagungan-Nya, takluk pada kemuliaan-Nya, tunduk pada kebesaran-Nya, dan kekhusyuan hati dan seluruh anggota tubuh terhadap-Nya; hatinya akan dipenuhi oleh ketenangan dan ketenteraman, begitupula dengan lisan dan seluruh anggota

tubuhnya yang lain. Kemudian hilanglah dari dirinya sifat gegabah, sombong, dan kasar.[59]

- Kedudukan Muraqabah (Pengawasan Allah)

Salah satu kedudukan dari إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۞ "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan," adalah muraqabah atau pengawasan Allah.

Allah ﷻ berfirman, وَاعْلَمُوٓا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ *"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 235), Allah berfirman, وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا *"Dan adalah Allah Maha Mengawasi atas segala sesuatu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 52), Allah berfirman, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ *"Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada."* (Qs. Al Hadiid [57]: 4), dan Allah juga berfirman, أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۞ *"Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya."* (Qs. Al 'Alaq (96): 14), Allah ﷻ berfirman, فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا *"Maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 48), dan Allah ﷻ berfirman, يَعْلَمُ خَآئِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى الصُّدُورُ ۞ *"Dia*

---

[59] Lih. *Al Fawa'id* (105-107).

mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Qs. Ghaafir [40]: 19).

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Jibril ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ihsan, dan beliau menjawab, أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ *"Engkau menyembah Allah seolah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."*[60]

Muraqabah adalah pengetahuan seorang hamba dan keyakinannya yang terus-menerus bahwa Allah ﷻ mengetahui apa yang ada pada dirinya baik secara zhahir maupun batin. Pengetahuan dan keyakinannya yang terus-menerus terjaga inilah yang disebut sebagai muraqabah. Ia merupakan buah dari pengetahuannya bahwa Allah ﷻ mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, melihat amal perbuatannya pada setiap waktu, pada setiap detik, pada setiap nafas yang dia hembuskan, dan pada setiap kejapan matanya. Sementara orang yang lalai akan hal ini berbeda keadaannya dengan orang yang baru berada pada awal langkahnya, lalu bagaimana dengan keadaan orang-orang yang telah berjalan menuju ke sana, dan bagaimana pula keadaan orang-orang yang telah arif dan mengenal Tuhannya?

Al Jariri ﷺ berkata, "Orang yang tidak menjadikan takwa dan muraqabah sebagai hukum antara dirinya dengan Allah ﷻ, maka dia tidak akan sampai pada deratut *kasyf* dan *musyahadah*."

---

[60] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman dari hadits Abu Hurairah ﷺ, hadits no. 50) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, dari hadits Umar bin Khaththab ﷺ, hadits no. 8,9).

Dikatakan, "Barangsiapa yang merasa diawasi oleh Allah dalam lintasan-lintasan pikirannya, maka itu akan melindunginya dalam gerakan anggota tubuhnya."

Dan dikatakan kepada sebagian dari mereka, "Kapankah seorang penggembala mengayunkan tongkatnya untuk menjauhkan domba-dombanya dari tempat-tempat yang berbahaya?" Mereka menjawab, "Saat dia mengetahui bahwa ada orang yang mengawasinya."

Junaid رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang benar-benar merasa diawasi Allah, maka dia akan takut kehilangan kesempatan dari mengingat Tuhannya, dan tidak ada yang lain."

Dzun Nun رحمه الله berkata, "Tanda dari muraqabah adalah mendahulukan apa-apa yang diturunkan oleh Allah, mengagungkan apa-apa yang diagungkan Allah, dan mengecilkan apa yang dikecilkan oleh Allah."

Dikatakan, "Harapan menggerakkanmu untuk melakukan ketaatan, rasa takut menjauhkanmu dari kemaksiatan, dan muraqabah menghantarkanmu menuju jalan hakikat."

Dan dikatakan juga, "Muraqabah adalah menjaga hati untuk selalu memperhatikan kebenaran dalam setiap lintasan pikiran dan juga dalam setiap langkah."

Al Jariri رحمه الله berkata, "Perkara kami ini dibangun di atas dua pasal; hendaknya kamu senantiasa menetapkan muraqabah untuk Allah dan hendaknya perbuatan lahirmu dilandasi oleh suatu ilmu."

Ibrahim Al Khawash ﷺ berkata, "Muraqabah adalah penyerahan segala rahasia dan perbuatan yang terang-terangan untuk Allah."

Dan dikatakan, "Hal terbaik yang senantiasa ditetapkan seorang manusia untuk dirinya di dalam jalan ini adalah muhasabah, muraqabah, dan mengatur amalnya dengan ilmu."

Abu Hafsh berkata kepada Utsman An-Naisaburi Rahimahumallah, "Jika engkau duduk untuk mengajar manusia maka jadilah penasehat untuk hatimu dan juga dirimu, janganlah engkau tertipu oleh banyaknya jumlah mereka yang berkumpul untukmu. Sesungguhnya mereka hanya mengawasi lahiriahmu, sementara Allah mengawasi batinmu."

Orang-orang yang mengambil jalan ini telah sepakat bahwa muraqabah Allah pada lintasan-lintasan hati dan pikiran merupakan sebab dari terjaganya perbuatan lahiriah; barangsiapa yang mengingat pengawasan Allah di dalam batinnya, niscaya Allah akan menjaganya dalam rahasia dan lahiriahnya.

Muraqabah adalah beribadah dengan nama-Nya *Ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Melihat). Maka barangsiapa yang memahami nama-nama ini sesuai dengan makna yang dikandungnya, maka terciptalah muraqabah di dalam dirinya. Wallahu a'lam.[61]

---

[61] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/72-74).

- Muhasabah Diri Sebelum Melakukan Amal

Al Hasan ﵁ berkata, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berhenti pada keinginannya, jika itu karena Allah maka dia akan melanjutkannya, dan jika karena yang lainnya maka dia akan mundur."

Salah seorang dari mereka menjelaskan perkataannya ini dan berkata, "Apabila tergerak di dalam diri keinginan untuk melakukan suatu perbuatan, dan seorang hamba berniat untuk melakukannya, dia akan berhenti dan melihat; apakah amal perbuatan itu mampu dilakukannya atau tidak bisa dan tidak akan mampu dikerjakannya? Jika perbuatan itu tidak mampu dilakukannya, maka dia tidak akan mengerjakannya. Dan jika dia mampu, dia akan kembali berhenti dan melihat; Apakah mengerjakannya lebih baik baginya daripada meninggalkannya, ataukah meninggalkannya lebih baik daripada mengerjakannya? Jika meninggalkannya lebih baik, maka dia akan meninggalkannya dan tidak mengerjakannya. Jika mengerjakannya lebih baik, dia akan kembali berhenti dan melihat; Apakah niat yang mendorongnya adalah karena mengharapkan keridhaan Allah dan pahala-Nya, ataukah karena menginginkan kedudukan, pujian, dan harta dari makhluk? Jika yang jawabannya adalah yang kedua, maka dia tidak akan mengerjakannya, meskipun hal itu menghantarkannya kepada tujuannya. Ini dilakukannya agar dia tidak membiasakan dirinya untuk berbuat syirik dan kemudian mudah baginya untuk berbuat sesuatu karena selain Allah. Dan sejauh mana dia merasa mudah berbuat amal seperti itu, sejauh itu pula dia akan merasa berat melakukan suatu amal karena Allah ﷻ,

hingga amal karena Allah itu menjadi sesuatu yang paling berat baginya. Jika jawabannya adalah yang pertama, yakni untuk meraih keridhaan Allah, maka dia akan kembali berhenti dan melihat; Apakah dia mendapatkan bantuan? Apakah ada orang-orang yang akan membantu dan menolongnya jika amal itu membutuhkan hal itu ataukah tidak? Jika dia tidak memiliki orang-orang yang siap membantunya, maka dia akan menahan diri, sebagaimana Nabi ﷺ menahan diri untuk tidak berjihad di Mekkah sampai beliau memiliki kekuatan dan penolong. Jika dia melihat bahwa ada orang-orang yang akan menolongnya, maka dia akan maju karena dia mendapatkan pertolongan. Dan keberhasilan tidak akan luput dari genggaman kecuali dengan luputnya salah satu dari faktor ini. Namun jika seluruh faktor yang ada telah terkumpul, maka keberhasilan tidak akan luput darinya.

Inilah empat maqam yang dibutuhkan saat memuhasabah diri sebelum mengerjakan suatu amal; tidak semua hal yang ingin dilakukan oleh seorang hamba mampu dia kerjakan, dan tidak semua yang mampu dikerjakan itu lebih baik untuk dikerjakan daripada ditinggalkan, dan tidak semua hal yang baik untuk dikerjakan itu dilakukan karena Allah, dan tidak semua yang dilakukannya itu mendapatkan bantuan dan pertolongan. Jika dia telah memuhasabah dirinya dalam hal ini, menjadi teranglah baginya, mana yang bisa dia kerjakan dan mana yang tidak.[62]

---

[62] Lih. *Ighatsatu Al-Lahfan* (90).

- Muhasabah Diri Sesudah Amal

Muhasabah diri sesudah amal ini terdiri dari tiga macam:

Pertama: Memuhasabahnya atas ketaatan yang di dalamnya terdapat kekurangan dalam memenuhi hak-hak Allah ﷻ, sehingga amal itu belum dikerjakan sebagaimana mestinya.

Dan hak Allah dalam suatu ketaatan mencakup enam perkara yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu; ikhlas dalam beramal, nasehat karena Allah di dalamnya, mengikuti Rasulullah ﷺ di dalamnya, senantiasa mengingat derajat ihsan di dalamnya, senantiasa mengingat karunia Allah di dalamnya, dan senantiasa mengingat kekurangannya dalam amal itu setelah semuanya. Lalu mulailah dia memuhasabah dirinya; apakah dia telah memenuhi seluruh hak dari maqam ini? Apakah dia telah memenuhi semua itu di dalam ketaatan yang dikerjakannya?

Kedua: Menghisab dirinya atas semua amal yang jika ditinggalkan akan lebih baik baginya daripada dikerjakan.

Ketiga: Menghisab dirinya atas perkara yang mubah atau yang biasa; mengapa dia mengerjakannya? Apakah dia meniatkannya untuk meraih keridhaan Allah dan mengharapkan akhirat, sehingga dia menjadi beruntung? Ataukah dia melakukannya demi dunia? Sehingga dia merugi dan tidak memperoleh laba dan keuntungan darinya?[63]

---

[63] Lih. *Ighatsatu Al-Lahfan* (91).

- Mencurigai Diri Sendiri

Dalam muhasabah diri terdapat beberapa maslahat; diantaranya: Melihat aib-aib diri, dan barangsiapa yang tidak melihat aib dirinya maka dia tidak akan bisa menghilangkannya. Jika dia bisa melihat aib dirinya, maka hendaknya dia memurkainya karena Allah ﷻ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ, dia berkata, "Tidaklah seseorang memahami agamanya dengan pemahaman yang seutuhnya hingga dia marah kepada manusia karena Allah, kemudian dia kembali kepada dirinya sendiri dan memurkainya lebih dari yang lainnya."

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Andai bukan karena aib yang aku ketahui pada diriku niscaya aku akan membenci orang lain."

Dan Mutharrif berkata di dalam doanya di Arafah, "Ya Allah, janganlah Engkau tolak doa manusia karena aku."

Bakr bin Abdullah Al Muzani berkata, "Ketika aku melihat orang-orang yang berada di Arafah, aku mengira bahwa mereka semua telah diampuni, andai saja aku tidak berada bersama mereka."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Apabila orang-orang shalih disebut, aku merasa bahwa aku jauh dari mereka."

Ketika Sufyan Ats-Tsauri di ranjang kematiannya, masuklah menemuinya Abu Al Asyhab dan Hammad bin Salamah. Hammad berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, bukankah engkau telah merasa aman dari apa yang engkau takutkan, engkau akan

mendatangi Dia yang engkau harapkan, dan Dia adalah Yang paling Penyayang diantara para penyayang?" Abu Sufyan berkata, "Wahai Abu Salamah, apakah engkau merasa yakin bahwa orang sepertiku akan selamat dari api neraka?" Dia menjawab, "Ya, demi Allah, sungguh aku mengharapkan itu untukmu."

Diceritakan dari Muslim bin Sa'id Al Wasithi, dia berkata: Hammad bin Ja'far bin Zaid mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, dia berkata: Kami berangkat dalam suatu pasukan menuju Kabul, dan di dalam pasukan itu terdapat Shilah bin Asyim. Saat malam telah semakin larut, orang-orang pun beristirahat, mereka melaksanakan shalat dan kemudian tidur. Aku berkata, "Sungguh aku akan memperhatikan amalnya." Dia menunggu orang-orang tidur, hingga ketika aku mengatakan, "Seluruh mata telah tidur," aku melihat dia bangkit dan masuk ke dalam sebuah belukar yang dekat dengannya. Aku pun masuk mengikutinya. Dia berwudhu dan kemudian shalat. Lalu datanglah seekor singa hingga mendekat kepadanya. Aku segera naik ke atas pohon dan aku lihat dia menoleh, atau apakah dia menganggap itu hanya seekor anak singa??! Saat dia sujud, aku berkata, "Sekarang singa itu akan menerkamnya." Dia duduk, dan kemudian salam, lalu dia berkata, "Wahai binatang buas, carilah rezeki di tempat lain." Maka singa itu pun berbalik dan dia mengaum dengan keras. Aku berkata, "Gunung-gunung pun akan hancur karenanya." Dan dia terus shalat dalam keadaan demikian hingga masuk waktu Shubuh. Dia duduk, memuji Allah ﷻ dengan pujian-pujian yang belum pernah aku dengar yang sepertinya. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar engkau melindungiku dari api neraka, dan orang sepertiku terlalu

kecil untuk berani meminta surga kepada-Mu." Kemudian dia kembali ke tempat tidurnya dan bangun seperti orang yang tidur di atas kasur. Sedangkan aku bangun sementara di dalam diriku ada sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ.

Yunus bin Ubaid berkata, "Sungguh aku mendapati seratus sifat kebaikan, dan aku tidak tahu apakah ada salah satu darinya yang terdapat di dalam diriku."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Andaikan dosa-dosa itu memiliki aroma, niscaya tidak akan ada seorang pun yang sanggup duduk di dekatku."

Ibnu Abi Dunya menceritakan dari Al Khalad bin Ayyub, dia berkata: Ada seorang Rahib Bani Israil yang telah tinggal di kuilnya selama enam puluh tahun. Lalu dia bermimpi dan di dalam mimpi itu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya si fulan tukang sepatu itu lebih baik darimu." –Dan ini berulang beberapa malam- Maka dia pun mendatangi tukang sepatu itu dan bertanya tentang amalnya. Orang itu berkata, "Aku adalah seorang laki-laki yang tidaklah seseorang lewat di hadapanku melainkan aku menyangka bahwa dia akan masuk surga sementara aku di neraka." Dan dia dianggap lebih utama daripada si rahib itu karena kebiasaannya mencela dirinya sendiri.

Suatu ketika nama Daud Ath-Tha`i disebutkan di hadapan beberapa pemimpin, lalu mereka pun memujinya, maka dia berkata, "Andaikan orang-orang mengetahui sebagian dari apa yang kita kerjakan, niscaya tidak akan ada lisan yang terucap untuk menyebut-nyebut kebaikan kita selamanya."

Abu Hafsh berkata, "Barangsiapa yang tidak mencurigai dirinya secara terus-menerus, tidak menyelisihinya dalam segala keadaan, dan tidak memaksanya melakukan apa yang tidak disukai dirinya itu dalam seluruh waktunya, maka dia adalah orang yang tertipu. Dan barangsiapa yang melihat dirinya dengan menganggap baik sesuatu yang terdapat di dalam dirinya, maka hal itu akan membinasakannya."

Jadi, diri dan hawa nafsu itu mengajak kepada kehancuran, menolong musuh-musuh, berambisi untuk melakukan setiap hal yang jelek, mengikuti setiap keburukan, dan dengan tabiatnya dia berjalan dalam medan pelanggaran.

Maka nikmat yang tidak berbahaya adalah dengan keluar darinya dan melepaskan diri dari penghambaannya. Sesungguhnya ia merupakan penghalang terbesar antara seorang hamba dengan Allah ﷻ. Orang yang paling mengetahui ini adalah orang yang paling merendahkannya dan paling memurkainya.

Dia berkata: Yunus bin Habib menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami dari Ash Shult bin Dinar, Uqbah bin Shahban Al Hana`i menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah ﷻ, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."* (Qs.

Faathir [35]: 32), maka dia berkata, "Wahai anakku, mereka semua adalah di surga; adapun orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah mereka yang telah berlalu pada masa Rasulullah ﷺ, dimana Rasulullah ﷺ bersaksi untuk mereka bahwa mereka di surga dan memperoleh rezeki dari Allah, sedangkan yang pertengahan adalah para sahabatnya yang mengikuti jejak beliau hingga kembali berjumpa dengan beliau, adapun yang menganiaya diri mereka sendiri adalah orang-orang seperti aku dan kalian." Dan dia (Aisyah) memasukkan dirinya ke dalam golongan kita.

Memurkai diri sendiri karena Allah adalah sifat orang-orang yang jujur, dan dengannya seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah berkali-kali lipat melebihi kedekatan yang bisa dicapai seorang hamba dengan melakukan suatu amal.

Ibnu Abi Dunya menceritakan dari Malik bin Dinar, dia berkata: Suatu kaum dari Bani Israil pernah berada di masjid mereka pada suatu hari raya, lalu datanglah seorang pemuda, berdiri di pintu masjid dan berkata, "Orang sepertiku tidak pantas masuk bersama kalian, aku pernah melakukan ini, melakukan itu," dan dia terus mencela dirinya, maka Allah mewahyukan kepada Nabi mereka bahwa si fulan itu adalah orang yang jujur.[64]

---

[64] Lih. *Ighatsatu Al-Lahfan* (93-96).

- Jejak-Jejak Kesadaran dan Faktor-Faktor Pendorongnya

Kesadaran adalah kunci kebaikan yang pertama; orang yang lalai dalam mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Tuhannya dan membekali diri untuk hari akhirnya pada hakikatnya adalah orang yang tidur, bahkan keadaannya lebih buruk darinya. Orang yang berakal mengetahui janji Allah dan ancamannya, juga hak-hak yang terkandung di dalam perintah Allah, larangan-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Akan tetapi yang menghalanginya untuk memahami hakikat itu dengan benar adalah hati yang tidur, yakni kelengahannya yang membuatnya tertidur di dalamnya dalam tidur yang panjang. Kemudian dia berdiam dan larut dalam dorongan-dorongan syahwat yang membuatnya semakin jatuh dan tenggelam dalam lautan syahwat. Dia dikuasai oleh kebiasaan, pergaulan dengan ahli batil, dan dia ridha untuk menyerupai orang-orang yang selalu menyia-nyiakan waktunya; dalam tidurnya dia bersama dengan orang-orang yang tidur, dalam mabuknya dia juga bersama dengan orang-orang yang mabuk. Ketika hatinya terjaga dari tidur ini, dan tersingkap darinya kelengahan ini dengan salah satu dari peringatan yang masuk ke dalam hatinya, maka saat itu dia akan menyambut nasehat Allah yang diberikan-Nya kepada hati hamba-Nya yang beriman, yang digerakkan oleh pancaran pikirannya pada tempat yang tepat, sehingga dia mampu melawan dengan pancaran pikirannya dan bertakbir dengan satu takbir yang mampu menyinari istana-istana surga untuknya, dan dia berkata:

Wahai jiwa, celakalah engkau, bantulah aku

Dengan usaha darimu dalam kegelapan malam-malam

Mudah-mudahan di Hari Kiamat kelak engkau akan memperoleh

Kehidupan yang baik di di tempat yang tinggi itu

Pikiran itu kemudian membangkitkan sinar yang di dalam cahayanya dia dapat melihat apa yang telah diciptakan untuknya, dan apa yang akan dia hadapi sejak kematian hingga dia masuk ke negeri keabadian kelak. Dia akan melihat betapa cepatnya dunia ini berakhir, betapa dunia itu tidak setia kepada anak-anaknya, dan betapa dunia membunuh para pencintanya, serta berbagai hal lainnya yang dilakukan dunia terhadap mereka. Maka dalam cahaya itu dia bangkit di atas tekad yang kuat seraya berkata, "Duhai alangkah besar penyesalan atas apa yang telah aku sia-siakan di sisi Allah." Maka dia pun menggunakan sisa umurnya yang tidak lagi bernilai itu untuk mengejar apa yang telah luput darinya dan menghidupkan apa yang telah mati darinya. Dia juga menggunakan itu untuk menebus kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya, serta menggunakan kesempatan yang masih memungkinkan, yang jika kesempatan itu hilang, maka hilang pulalah seluruh kebaikan darinya.

Kemudian di dalam cahaya kesadaran itu dia juga menyaksikan limpahan nikmat Tuhannya kepada dirinya sejak dia berada di rahim ibunya sampai saat itu. Dia menikmati semua nikmat itu secara lahir, batin, pada malam hari, siang hari, dalam keadaan terjaga, dalam keadaan tidur, baik secara rahasia, maupun terang terangan. Andai dia berusaha menghitung seluruh macam nikmat itu niscaya dia tidak akan mampu. Dan cukuplah jika kita melihat bahwa nikmat yang paling rendah adalah nikmat

bernafas, dan demi Allah setiap harinya kita memiliki nikmat bernafas sebanyak dua puluh empat ribu nikmat, dan bagaimana menurut Anda dengan nikmat-nikmat yang lainnya? Kemudian dalam cahaya itu dia melihat bahwa dia tidak akan mampu menghitungnya, tidak kuasa menunaikan hak-haknya, dan andaikan Allah Yang Memberi nikmat-nikmat itu menuntutnya untuk memenuhi hak-hak dari seluruh nikmat itu, niscaya seluruh amal yang dikerjakannya mungkin baru akan mencukupi hak satu nikmat saja darinya. Dan saat itulah dia merasa yakin bahwa tidak ada jalan menuju keselamatan baginya kecuali dengan ampunan Allah, rahmat-Nya, dan juga karunia-Nya.

Kemudian dalam cahaya kesadaran itu dia juga melihat bahwa andaikan dia melakukan amal sebagaimana amal kebaikan dari seluruh manusia dan jin, niscaya semua itu akan terlihat enteng jika dibandingkan dengan keagungan Allah ﷻ. Ini jika seluruh amal itu berasal dari dirinya. Lalu bagaimana jika semua itu hanyalah bagian dari karunia Allah, anugerah, dan kebaikan-Nya? Karena Allah yang telah menjadikan amal itu mudah baginya dan Allah pula yang menolongnya, menyiapkannya untuknya, dan menghendaki itu terjadi darinya. Andai Allah tidak melakukan itu untuknya, maka tidak akan ada jalan baginya untuk mengerjakannya. Saat itulah dia melihat bahwa pada hakikatnya seluruh amalnya itu bukan berasal dari dirinya. Dan Allah tidak akan menerima suatu amal yang pelakunya melihat bahwa amal itu berasal dari dirinya, sampai dia bisa melihat adanya taufik dari Allah, anugerah dan karunia dari-Nya, dan melihat bahwa amal itu adalah dari Allah dan bukan dari dirinya sendiri, sementara dirinya tidak memiliki apa-apa kecuali keburukan dan sebab-sebabnya.

Apapun nikmat yang ada pada dirinya, maka semua itu berasal dari Allah semata, sebagai sedekah yang diberikan Allah kepadanya, dan anugerah yang dicurahkan Allah untuknya, tanpa dia memiliki sebab yang membuatnya berhak menerima itu dan tidak pula memiliki wasilah yang membuatnya layak menerimanya. Maka dia melihat bahwa Tuhannya dan Dzat yang disembahnya itu layak untuk disematkan kepada-Nya segala kebaikan, dan dia melihat dirinya layak untuk disematkan kepadanya segala keburukan. Inilah dasar dari seluruh amal shalih, baik yang lahiriah maupun yang batin. Dan ini pula yang akan mengangkat amal itu dan menjadikannya berada di tempat catatan orang-orang yang berasal dari golongan kanan.

Kemudian terpancar cahaya lain dari kesadarannya itu, dimana dia dapat melihat di dalamnya aib-aib dirinya, berbagai kesalahan dari amalnya, juga dosa-dosa dan keburukan yang pernah dilakukannya, lalu hal-hal haram yang pernah dikerjakannya, serta banyak hak dan kewajiban yang dilalaikannya. Jika semua itu ditambahkan dengan kesadarannya tentang betapa besar nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya, niscaya dia akan melihat bahwa hak Allah Yang Memberi nikmat kepadanya tidak menyisakan baginya satu kebaikan pun yang membuatnya bisa mengangkat kepalanya. Hatinya menjadi tenang, jiwanya menjadi tunduk, dan seluruh anggota tubuhnya menjadi khusyu', dan berjalan menuju Allah dengan kepala tertunduk, dengan menyaksikan nikmat-nikmat Allah pada satu sisi, dan melihat kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa dirinya pada sisi yang lain, seraya berkata, "Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku juga mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena

sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau." Dia tidak melihat adanya satu kebaikan pun pada dirinya, dan dia juga tidak melihat bahwa dia layak untuk mendapat kebaikan, sehingga hal itu melahirkan dua perkara besar di dalam dirinya:

Pertama: Banyak mengingat apa-apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Kedua: Kebebasan dalam ketaatan yang dilakukannya, apapun bentuknya.

Kemudian terpancar darinya sinar lain yang dari cahayanya dia dapat melihat nilai dari waktunya, dan juga betapa penting dan berharganya ia. Dia melihat bahwa waktu adalah modal utama bagi kebahagiaannya, sehingga dia merasa berat untuk menyia-nyiakannya pada hal-hal yang tidak mendekatkannya kepada Tuhannya, karena dalam penyia-nyiaan waktu itu terdapat kerugian dan penyesalan, sementara dalam menjaga waktu itu terdapat keuntungan dan kebahagiaan. Maka dia pun menjaga dengan setiap nafasnya untuk tidak menyia-nyiakannya pada hal-hal yang tidak bermanfaat baginya di akhiratnya kelak.

Kemudian dari cahaya itu dia juga melihat apa yang harus dilakukannya untuk membayar kelengahannya selama ini, yaitu dengan bertobat, melakukan muhasabah, muraqabah, dan kecemburuan kepada Tuhannya jika dia lebih mengutamakan yang lain daripada-Nya, dan jika dia lebih mendahulukan keuntungan dirinya melebihi keridhaan-Nya, kedekatan dengan-Nya, dan karunia-Nya, dengan menjualnya dengan harga yang sangat murah di dunia yang fana ini. Dia akan memasrahkan penghambaannya

kepada Kekasih yang jika dia renungkan puncak dari kebaikan-Nya dan dia melihat akhiratnya dengan mata hatinya, niscaya dia akan mengabaikan dirinya demi memperoleh cinta-Nya.

Semua ini merupakan jejak dari kesadaran dan faktor-faktor yang menjadi pendorongnya. Dan ini merupakan tangga pertama untuk mencapai ketenangan diri, yang dari sanalah dia akan memulai perjalanannya menuju Allah dan negeri akhirat.[65]

- Jiwa Yang Selalu Menyesali Dirinya Sendiri (An-Nafsu Al-Lawwaamah), Dan Keadaan-Keadaannya

Jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri (*An-Nafsu Al-Lawwaamah*) –dan ini adalah jiwa yang mana Allah bersumpah dengan menggunakannya di dalam firman-Nya, ﴿وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢﴾ *"Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 2), dan terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini; Satu kelompok berpendapat bahwa maksudnya adalah jiwa yang tidak tetap dalam satu keadaan –mereka mengambil kata ini dari kata *at-talawwumu* yang berarti *at-taraddud* (ragu-ragu)- dan jiwa ini seringkali berbalik-balik dan memiliki banyak warna. Dan ia merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang paling besar. Jiwa adalah salah satu makhluk Allah yang dapat berbolak-balik dan berwarna-warni dalam satu jam saja –apalagi misalnya satu hari, satu bulan, satu

---

[65] Lih. *Ar-Ruh* (267-269).

tahun, ataupun sepanjang hidup- dalam bermacam-macam warna; ia mengingat dan lupa, menerima dan menolak, bersikap lembut dan bersikap kasar, mencintai dan membenci, gembira dan sedih, rela dan marah, taat dan menentang, bertakwa dan bermaksiat, dan berbagai macam keadaan dan kondisi lain yang muncul darinya. Dalam setiap waktu ia dapat berwarna-warni dengan banyak warna. Ini adalah satu pendapat.

Kelompok lain berpendapat bahwa kata ini diambil dari kata *al-laum* (mencela), dan kemudian mereka berbeda pendapat; satu kelompok mengatakan bahwa maksudnya adalah jiwa seorang mukmin, dan ini merupakan bagian dari sifat aslinya.

Hasan Al Bashri berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin, engkau tidak akan melihatnya kecuali dia selalu mencela dirinya sendiri, dimana dia mengatakan, 'Apa yang aku inginkan dengan ini? Mengapa aku lakukan ini? Jika bukan ini tentu lebih baik', dan kata-kata lain seperti ini."

Dan yang lain mengatakan, maksudnya adalah jiwa seorang mukmin saat dia berdosa, dia mencela dirinya karenanya. Dan celaan ini merupakan bagian dari imannya, berbeda dengan orang yang sengsara; dia tidak mencela dirinya atas suatu dosa yang dilakukannya, namun dia justru akan mencela dirinya dan dirinya mencelanya karena tidak melakukannya.

Sementara kelompok lain berkata, "Celaan ini adalah untuk dua macam manusia sekaligus; masing-masing mencela dirinya, baik itu dalam kebaikan ataupun kejahatan. Orang yang berbahagia mencela dirinya karena telah bermaksiat kepada Allah dan meninggalkan ketaatan kepada-Nya, sementara orang yang

sengsara tidak mencela dirinya kecuali karena dia kehilangan kesempatan untuk berbuat dosa dan mengikuti hawa nafsunya.

Dan kelompok lain mengatakan bahwa celaan ini adalah pada Hari Kiamat; sesungguhnya setiap orang akan mencela dirinya, jika dia adalah seorang pendosa maka dia mencela dirinya atas dosanya, dan jika dia adalah orang yang berbuat kebaikan maka dia mencela dirinya atas ketidaksempurnaan amalnya.

Semua pendapat ini adalah benar, dan tidak saling menafikan satu sama lain. Sesungguhnya jiwa manusia disifati dengan semua ini, dan karena itulah ia disebut *lawwaamah* (yang selalu menyesali dirinya sendiri). Akan tetapi jiwa yang *lawwaamah* ini terdapat dua macam: *Lawwaamah* yang tercela, yaitu jiwa yang jahil, zhalim, yang dicela oleh Allah dan para malaikat-Nya dan *lawwaamah* yang tidak tercela, yaitu yang terus mencela dirinya atas kekurangannya dalam menaati Allah, meskipun dia telah mengerahkan segala usaha dan kesungguhannya untuk itu, maka yang seperti ini tidaklah tercela. Jiwa yang paling mulia adalah jiwa yang mencela dirinya dalam ketaatan kepada Allah dan dia rela menanggung celaan dari orang-orang yang mencela demi meraih keridhaan-Nya, lalu dia tidak takut akan celaan orang-orang yang mencela dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, dan orang yang seperti ini telah berhasil membersihkan dirinya dari celaan Allah.

Adapun orang yang telah merasa puas dengan amal perbuatannya dan tidak mencela dirinya serta tidak sanggup

menanggung celaan orang lain dalam menaati Allah, maka dialah yang akan mendapat celaan dari Allah ﷻ.[66]

- Jiwa Yang Tenang (*An-Nafsu Al Muthma'Innah*)

Jiwa ini dinamakan jiwa yang tenang karena ketenangannya pada Tuhannya dengan menyembah-Nya, mencintai-Nya, bertobat kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, dan merasa tenteram bersama-Nya. Ciri dari cinta, takut, dan harap kepada-Nya, adalah terputusnya ia dari cinta, takut, dan harap kepada selain-Nya. Dengan cinta Allah, dia tidak lagi membutuhkan cinta yang lainnya. Mengingat Allah membuatnya tidak lagi butuh untuk mengingat yang lainnya. Kerinduannya kepada Allah dan perjumpaan dengan-Nya membuatnya tidak lagi membutuhkan kerinduan kepada yang lain. Ketenangan kepada Allah adalah sebuah hakikat yang diberikan Allah kepada hati hamba-Nya, yang mengarahkan dan mengembalikannya kepada-Nya, sehingga dia seolah duduk di hadapan-Nya, mendengar dengan-Nya, melihat dengan-Nya, bergerak dengan-Nya, dan memukul dengan-Nya. Maka ketenangan itu menjalar di jiwa dan hatinya, juga di seluruh persendian dan kekuatannya, baik yang lahir maupun yang batin. Menarik ruhnya kepada Allah, sehingga kulitnya, hatinya, dan seluruh persendiannya menjadi tunduk untuk berkhidmat kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jiwa tidak mungkin mendapatkan ketenangan yang hakiki kecuali

[66] Lih. *Ar-Ruh* (269-270).

dengan Allah dan dengan berdzikir mengingat-Nya –dan ini adalah firman-Nya yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya- sebagaimana firman-Nya, ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28), sesungguhnya ketenangan hati adalah ketetapan dan ketenteramannya dengan hilangnya keresahan, kegundahan, dan kegelisahan darinya, dan ini tidak bisa terwujud kecuali dengan kembali kepada Allah dan berdzikir mengingat-Nya. Adapun selain-Nya, maka perasaan tenang yang muncul hanyalah sebuah tipuan dan mempercayainya adalah sebuah kelemahan. Allah ﷻ telah menetapkan sebuah ketetapan yang pasti bahwa barangsiapa yang merasa tenang dengan sesuatu selain Allah maka dia akan dihampiri oleh keresahan, kegundahan, dan kegelisahan darinya, apapun itu. Bahkan andaikan seorang hamba merasa tenang dengan ilmunya, keadaannya, dan amalnya, niscaya Allah akan mencabut dan menghilangkannya darinya. Dan Allah menjadikan jiwa-jiwa yang merasa tenang kepada selain-Nya sebagai jiwa-jiwa yang menjadi target dari musibah, agar para hamba dan wali-Nya mengetahui bahwa orang yang bergantung kepada selain-Nya akan terputus, dan yang merasa tenang kepada selain-Nya akan terhalang dari segala maslahat dan tujuannya.

Hakikat dari ketenangan yang dituju oleh jiwa-jiwa yang tenang itu adalah ketika dia merasa tenang dalam mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya, sesuai dengan apa yang dikabarkan-Nya mengenai diri-Nya sendiri,

lalu disampaikan oleh para Rasul-Nya, lalu diterima oleh jiwa yang tenang itu dengan penerimaan, kepatuhan, dada yang lapang, dan hati yang gembira menyambutnya. Sesungguhnya itu merupakan bentuk pengenalan Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Sementara hati masih akan selalu berada dalam kegundahan dan kegelisahan terbesarnya dalam hal ini sampai imannya berbaur dengan nama-nama Allah ﷻ, dan juga dengan sifat-sifat-Nya, tauhid kepada-Nya, ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya, dan firman-Nya melalui wahyu yang mencerahkan hati, sehingga ia turun bagaikan air yang menyirami hati yang tengah kehausan, dan ia pun menjadi tenang dan tenteram kepadanya. Dia akan merasa bahagia dengannya, lalu hati dan seluruh persendiannya menjadi tunduk kepada-Nya, sehingga dia seolah-olah menyaksikan-Nya sebagaimana yang dikabarkan oleh para rasul. Bahkan di dalam hatinya dia seolah-olah menyaksikan matahari di siang hari dengan mata telanjang. Kalaupun ada perbedaan antara waktu terbit dan terbenamnya matahari, maka dia tidak menghiraukan perbedaan itu. Dan jika dia dilanda kesendirian, dia akan berkata, "*Ash-Shiddiq Al Akbar* (Ibrahim ﷺ) tetap merasa tenteram dengan keimanannya dalam kesendirian sementara seluruh penduduk bumi menyelisihinya, namun itu tidak mengurangi ketenangannya sedikit pun."

Ini adalah derajat pertama dari ketenangan, dan kemudian dia akan terus menguat setiap kali mendengar ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat Tuhannya. Dan ini adalah perkara yang tidak memiliki akhir; ketenangan ini merupakan dasar dari dasar-dasar keimanan yang di atasnyalah bangunan iman itu tegak.

Kemudian dia akan merasa tenang dengan apa yang menunggunya setelah kematian dan hal-hal yang berkaitan dengan alam barzakh, dan kemudian yang diikuti dengan keadaan pada Hari Kiamat, seolah-olah dia dapat menyaksikan semua itu secara langsung. Inilah hakikat dari keyakinan yang digambarkan Allah sebagai sifat dari orang-orang beriman di dalam firman-Nya, وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ *"Dan mereka yakin akan adanya akhirat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 4). Maka tidak akan tercipta keimanan kepada hari akhir sampai hati merasa tenang terhadap apa yang dikabarkan Allah ﷻ tentangnya, sebagaimana dia merasa tenang menerima perkara-perkara lain yang dia terima tanpa keraguan sedikit pun. Inilah mukmin yang hakiki kepada hari akhir, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Haritsah, "Aku menyambut pagi ini dalam keadaan beriman yang hakiki." Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Sesungguhnya setiap sesuatu itu memiliki hakikat, apakah hakikat dari keimananmu?"* Dia menjawab, "Aku jauhkan diriku dari dunia dan penghuninya, seolah-olah aku melihat Arsy Tuhanku muncul dengan jelas, dan para penduduk surga saling berkunjung satu sama lainnya, sementara para penduduk neraka disiksa di dalamnya." Maka beliau berkata, *"Hamba yang disinari Allah hatinya."*[67]

---

[67] HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 3/266, hadits no. 3367) dan Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 6/170, hadits no. 30425).

- Khusyu'

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ "*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).*" (Qs. Al Hadiid [57]: 16), Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Jarak antara keislaman kami dengan saat dimana Allah mencela kami di dalam ayat ini hanyalah empat tahun."[68] Dan Ibnu Abbas berkata, "Allah ﷻ menganggap hati orang-orang yang beriman terlalu lambat (untuk kembali kepada-Nya), maka Allah mencela mereka pada awal tahun ketiga belas dari turunnya Al Qur`an."[69] Dan Allah ﷻ berfirman, قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 1-2).

Khusyu' dalam makna asalnya adalah rendah, tunduk, dan diam. Allah ﷻ berfirman, وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ "*Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*" (Qs. Thaahaa [20]: 108), yakni, menjadi diam, patuh, dan tunduk. Dari sini pula bumi digambarkan dalam keadaan khusyu', yang maksudnya adalah ketika ia kering, rendah, dan tidak menjadi tinggi dengan tumbuh-tumbuhan dan tanamannya, Allah ﷻ berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ

---

[68] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tafsir, bab: firman Allah ﷻ: ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ, hadits no. 3027).

[69] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/3) dari Ibnu Abbas ؓ.

أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ *"Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur."* (Qs. Fushshilat [41]: 39).

Disamping itu khusyu' adalah berdirinya hati di hadapan Tuhan dengan penuh ketundukan dan kerendahan. Dan dikatakan khusyu' adalah tunduk kepada kebenaran. Dan ini merupakan salah satu faktor pendorong kekhusyu'an itu.

Diantara tanda-tandanya adalah bahwa apabila seorang hamba diselisihi dan dibantah dengan kebenaran, dia akan menerimanya dengan baik dan tunduk.

Dikatakan pula bahwa khusyu' adalah padamnya api syahwat, tenangnya asap di dada, dan terpancarnya cahaya pengagungan di dalam hati.

Al Junaid berkata, "Khusyu' adalah tunduknya hati kepada Dia Yang Maha Mengetahui seluruh perkara yang ghaib."

Orang-orang yang mengenal Tuhannya telah sepakat bahwa khusyu' itu tempatnya adalah di dalam hati, lalu buahnya terlihat dalam gerak anggota tubuh, dan itulah yang menampakkannya. Nabi ﷺ pernah melihat seorang laki-laki yang bermain-main dengan janggutnya di dalam shalat, maka beliau berkata, لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هٰذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ *"Andaikan hati orang ini*

khusyu' maka anggota tubuhnya pun akan ikut khusyu'."[70] Dan Nabi ﷺ juga bersabda, التَّقْوَى هَا هُنَا *"Takwa itu di sini."* -dan beliau menunjuk ke arah dadanya- sebanyak tiga kali.[71] Dan sebagian orang-orang yang arif mengatakan bahwa kebaikan adab yang lahiriah adalah tanda dari baiknya adab batin. Seseorang dari mereka pernah melihat orang yang terlihat khusyu' pada kedua pundak dan tubuhnya, maka dia berkata, "Hai fulan, khusyu' itu di sini, dan ia menunjuk ke arah dadanya, dan bukan di sini," sambil menunjuk kepada kedua pundaknya.

Salah seorang sahabat, yakni Hudzaifah ؓ berkata, "Jauhilah oleh kalian khusyu' kemunafikan." Maka ditanyakan kepadanya, "Apakah khusyu' kemunafikan itu?" Dia menjawab, "Engkau melihat tubuhnya khusyu' sementara hatinya tidaklah khusyu'." Sementara Umar bin Khaththab pernah melihat seseorang yang menunduk-nundukkan leherya di dalam shalat, maka dia berkata, "Wahai pemilik leher, angkatlah lehermu! Kekhusyu'an itu tidak terletak di leher, akan tetapi ia berada di dalam hati."

---

[70] Di dalam *Irwa' Al ghalil*, Al Albani menisbatkannya kepada As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dari riwayat Al Hakim At-Tirmidzi. Al Albani berkata dalam Al Irwa', "Sesungguhnya ia adalah hadits maudhu'." (373)

[71] Ini adalah bagian dari sebuah hadits yang panjang, yang awalnya adalah, *"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling menipu..."*

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan menyambung tali silaturrahim, bab: Diharamkannya menzhalimi seorang muslim, hadits no. 2564).

Aisyah ﷺ melihat sejumlah pemuda berjalan dan menampakkan kelemahan di dalam jalan mereka, maka Aisyah berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Siapakah anak-anak muda itu?" Mereka menjawab, "Ahli ibadah." Maka dia berkata, "Umar bin Khtahthab ﷺ, apabila berjalan dia berjalan dengan cepat, jika berbicara dia berbicara dengan keras agar bisa didengar, jika memukul dia melukai, jika memberi makan dia mengenyangkan, dia adalah manusia yang sebenarnya."

Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Dia tidak ingin memperlihatkan kepada orang lain kekhusyu'an yang melebihi apa yang ada di dalam hatinya."

Hudzaifah ﷺ berkata, "Hal pertama yang hilang dari agama kalian adalah khusyu', dan hal terakhir yang hilang dari agama kalian adalah shalat, betapa banyak orang shalat yang tidak ada kebaikan di dalamnya, dan telah dekat masanya dimana kalian melihat jamaah memasuki masjid namun engkau tidak menemukan satu pun yang khusyu' dari mereka."

Sahl berkata, "Barangsiapa yang khusyu' hatinya, maka syetan tidak akan mendekat darinya."[72]

- Tingkatan-Tingkatan Khusyu'

Al Harawi ﷺ berkata, "Tingkat pertama; Khusyu' memiliki tiga tingkatan: Tunduk pada perintah, berserah pada hukum, dan merendahkan diri pada pandangan Allah."

---

[72] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/3-4).

Tunduk pada perintah maksudnya adalah menerimanya dengan baik, tunduk dengan mengerjakannya, menyelaraskan antara yang lahir dengan yang batin, dengan menampakkan kelemahan dan kebutuhan akan hidayah pada perintah itu sebelum mengerjakannya, serta memohon pertolongan pada saat mengerjakannya, dan menerimanya setelah selesai dikerjakan.

Adapun berserah diri pada hukum, maka bisa bermakna hukum agama dan syariat. Jika demikian, maka maksudnya adalah tidak menentangnya dengan pendapat pribadi ataupun syahwat. Dan bisa juga bermakna berserah diri pada hukum takdir, dan itu adalah menerimanya tanpa rasa marah, benci, dan penentangan.

Dan yang benar, bahwa khusyu' itu adalah berserah diri pada kedua hukum itu sekaligus; yakni tunduk dengan merendahkan diri dan patuh pada perintah Allah dan ketetapan-Nya.

Sedangkan merendahkan diri pada pandangan Allah maksudnya adalah tunduknya hati dan seluruh anggota tubuh, serta merasa rendah pada pandangan Tuhan terhadapnya, dan kuasa Allah yang dapat melihat segala apa yang ada di dalam hati dan anggota tubuhnya. Ini merupakan salah satu penafsiran dari firman Allah ﷻ, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46), dan firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40), dan itu merupakan kebesaran Tuhannya

atas hamba-Nya yang memiliki kuasa untuk melihat segalanya dan juga sifat rububiyah-Nya.

Rasa takutnya akan kedudukan dan kebesaran Allah itu akan menyebabkan tumbuhnya kekhusyu'an hati, dan itu sudah pasti. Semakin bertambah kesadarannya tentang ini, semakin bertambah pula kadar kekhusyu'annya. Dan ia akan menjauh dari hati ketika hati itu lengah terhadap kuasa Allah dalam melihat seluruh amalnya.

Sedangkan penafsiran yang kedua maksudnya adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Tuhannya pada saat dia berjumpa dengan-Nya.

Al Harawi melanjutkan, "**Tingkat kedua**; Senantiasa mencari kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalam diri dan juga dalam amal, serta melihat kelebihan dari setiap orang yang memiliki kelebihan atas dirimu, dan membiasakan diri dengan angin kematian."

Maksudnya adalah menunggu munculnya kekurangan-kekurangan diri dan amalmu, juga aib-aib keduanya padamu; sesungguhnya hal itu sudah tentu membuat hati menjadi khusyu', karena dia senantiasa melihat aib pada diri dan amalnya, serta kekurangan-kekurangan yang terdapat pada keduanya, seperti kesombongan, ujub, riya, lemahnya kejujuran, tipisnya keyakinan, niat yang terpecah-pecah, faktor pendorong yang tidak murni dari hawa nafsu, tidak mengerjakan suatu amal dalam bentuk yang diridhai oleh Tuhanmu, dan hal-hal lainnya yang tergolong sebagai aib diri dan perusak amal.

Adapun melihat kelebihan dari setiap orang yang memiliki kelebihan atas dirimu, maksudnya adalah menjaga hak-hak orang lain lalu menunaikannya, dan tidak memandang bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari hakmu atas mereka, maka jangan menuntut balasan dari mereka, karena sesungguhnya itu merupakan bentuk dari kebodohan diri. Dan jangan pula menuntut mereka untuk menunaikan hak-hak dirimu. Akuilah keutamaan dari orang-orang yang memiliki keutamaan dan kelebihan dari mereka, dan lupakanlah kelebihan dirimu.

Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Orang yang bermakrifah tidak akan memandang dirinya memiliki hak atas orang lain, dan tidak pula mengaku memiliki keutamaan dan kelebihan atas orang lain, karena itulah dia tidak mencela dan tidak pula menuntut."

Sedangkan membiasakan diri dengan angin kematian, maksudnya adalah bahwa karena kematian merupakan akhir baginya, maka dia menjadikan tingkatan ini bagaikan angin karena kelembutannya. Dia menyebutnya angin karena dekatnya kedudukannya dengan ruh, serta betapa kuat dia berpegang kepadanya. Tidak diragukan bahwa khusyu' adalah sebab yang membawa kepada kematian, tanpa terkecuali bagi semua orang.

Dia berkata, "**Tingkat ketiga** adalah menjaga kehormatan diri pada saat mukasyafah, memurnikan waktu dari sikap riya kepada makhluk, dan membersihkan pandangan mengenai keutamaan."

Menjaga kehormatan diri pada saat *mukasyafah*, maksudnya adalah mengendalikan diri dengan sikap tunduk dan rendah hati saat membuka diri sebagaimana yang dibutuhkan pada saat mukasyafah. Sesungguhnya mukasyafah mengharuskan untuk membuka diri, dan dikhawatirkan akan muncul darinya sikap yang berlebihan jika tidak dibarengi dengan kehusyu'an yang dapat menjaga kehormatan.

Adapun memurnikan waktunya dari sikap riya kepada makhluk, maksudnya bukanlah memurnikan waktunya dari sikap riya', karena orang-orang yang berada pada tingkatan ini terlalu mulia dan terlalu tinggi untuk berbuat itu.

Namun maksudnya adalah bahwa dia menyembunyikan keadaan dan usahanya dari makhluk, seperti kekhusyu'annya, ketundukannya, dan kepatuhannya, agar tidak ada manusia yang tahu dan menyebabkannya merasa bangga ketika mereka mengetahui akan hal itu, dan itu tentunya akan merusak waktunya, hatinya, dan keadaannya bersama Allah. Betapa banyak orang yang meniti jalan ini harus terhenti karena hal ini? Dan orang yang terjaga adalah mereka yang dijaga dan dilindungi oleh Allah. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat bagi orang yang jujur yang lebih baik daripada memastikan adanya ketenangan, kebutuhan, dan ketundukan pada dirinya, meyakini bahwa dia bukanlah apa-apa dan bahwa termasuk orang yang belum baik keislamannya sehingga tidak mungkin dia mengaku-ngaku memiliki kemuliaan di dalamnya.

Aku menyaksikan dalam diri syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang tidak pernah aku saksikan ada pada orang lain dalam hal ini,

dia sering berkata, "Aku tidak memiliki apa-apa, tidak ada apapun yang berasal dariku, dan tidak ada apapun pada diriku." Dia juga sering mengucapkan bait syair ini:

Akulah adalah orang yang sedikit kebaikannya dan putra dari orang yang sedikit kebaikannya

Dan begitu pulalah sebelumnya ayah dan kakekku

Apabila ada orang yang memujinya di hadapannya, dia akan berkata, "Demi Allah, sungguh sampai saat ini aku selalu memperbaharui keislamanku setiap waktu, dan aku masih belum bisa berislam dengan baik."

Di akhir usianya, dia mengirimkan kepada saya sebuah kaidah dalam tafsir dengan tulisan tangannya, di belakangnya terdapat beberapa bait yang dia rangkai dengan tulisan sendiri:

Akulah orang yang membutuhkan Tuhan manusia

Akulah si miskin yang tidak memiliki apa-apa dalam seluruh keadaanku

Akulah orang yang sangat zhalim terhadap diriku dan diriku menzalimiku

Dan jika ada kebaikan yang datang, maka dari-Nya-lah ia berasal

Aku tidak kuasa memberi manfaat pada diriku

Dan tidak pula menghindarkan bahaya dari diri ini

Aku tidak memiliki Tuhan selain Dia yang mengurusku

Dan tidak ada pula pemberi syafaat ketika dosa-dosaku telah mengepungku

Kecuali dengan izin dari Ar-Rahman Yang Mencipta kita

Untuk pemberi syafaat, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat

Dan aku sama sekali tidak memiliki apa-apa selain-Nya

Dan tidak pula sekutu pada hal terkecil sekalipun

Tidak ada yang menjadi penolong-Nya yang dapat dimintai pertolongan

Sebagaimana yang dimiliki oleh para pemimpin wilayah

Kefakiran bagiku adalah sebuah sifat yang melekat selamanya

Sebagaimana kekayaan juga memiliki sifat yang melekat selamanya

Kondisi ini adalah kondisi para makhluk secara keseluruhan

Dan mereka semua bagi-Nya adalah hamba yang pasti akan kembali

Maka barangsiapa yang mencari tujuan selain Penciptanya

Maka dialah orang bodoh yang zhalim dan musyrik lagi sombong

Segala puji bagi Allah, pujian yang memenuhi semesta ini seluruhnya

Apa yang terjadi adalah dari-Nya dan begitupula apa yang akan terjadi

Kemudian shalawat kepada beliau yang terpilih dari suku Mudhar

Muhammad Al Mushthafa sang manusia yang paling suci

Sedangkan membersihkan pandangan mengenai keutamaan, maksudnya adalah tidak melihat keutamaan dan

kebaikan kecuali berasal dari Allah; Dialah yang memberi nikmat tanpa ada sebab darimu, dan tidak pula ada pemberi syafaat yang dapat engkau mintai tolong untuk meminta syafaat kepada-Nya, dan tidak pula ada wasilah yang dapat engkau gunakan sebagai perantara untuk memperoleh kebaikan-Nya.

Maksud 'membersihkan' di sini adalah memurnikan kesaksian bahwa keutamaan dan anugerah itu kepada Allah, hingga ia tidak dinisbatkan kepada selain Allah. Dan kalaupun tidak, maka pada hakikatnya adalah bahwa Allah telah suci dari penisbatan kepada selain-Nya, namun yang dituntut di sini adalah mensucikannya dalam kesaksian agar selaras dengan kebenaran yang ada dalam masalah itu. Wallahu a'lam.[73]

- Ibadah-Ibadah Yang Bernilai Sangat Besar

Ketahuilah bahwa Allah memiliki hak atas hamba-Nya berupa perintah yang telah diperintahkan-Nya, ketetapan yang telah ditetapkan-Nya atasnya, dan nikmat yang diberikan-Nya kepadanya, dan tidak akan terlepas dari tiga hal ini. Ketetapan atau qadha itu terdiri dari dua macam; baik berupa musibah, maupun berupa aib dan dosa. Dan Allah memiliki hak ubudiyah dalam seluruh kategori ini. Makhluk yang paling dicintai-Nya adalah yang mengetahui ubudiyah yang wajib atasnya dalam seluruh kategori ini, lalu dia memenuhi haknya. Inilah makhluk yang paling dekat kepada-Nya. Sedangkan yang paling jauh dari-

---

[73] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/5-8).

Nya adalah orang yang jahil akan ubudiyah yang wajib atasnya dalam seluruh kategori ini, sehingga dia mengabaikannya, baik secara ilmu maupun secara amal.

Bentuk ubudiyah kepada Allah dalam perintah-Nya adalah dengan mengerjakannya dengan keikhlasan dan mengikuti Rasulullah ﷺ, sedangkan dalam larangan-Nya adalah dengan menjauhinya karena takut kepada-Nya dan juga karena didasarkan oleh pengagungan dan cinta kepada-Nya.

Bentuk ubudiyah kepada-Nya dalam ketetapan-Nya yang berbentuk musibah adalah dengan bersabar, lalu ridha menerimanya –dan derajat ini lebih tinggi dari yang pertama- dan kemudian bersyukur kepada-Nya, dan ini lebih tinggi lagi daripada ridha. Ini hanya bisa terwujud apabila di dalam hatinya telah tertanam cinta kepada Allah dan mengetahui bahwa pilihan Allah adalah baik untuknya, dan dia juga menyadari akan kebaikan Allah, kasih sayang-Nya, dan kebajikan-Nya kepadanya dengan musibah itu, meskipun dia tidak menyukainya.

Bentuk ubudiyah kepada-Nya dalam ketetapan-Nya yang berbentuk kesalahan dan dosa adalah dengan bertobat dan melepaskan diri dari semua dosa itu, lalu memohon ampunan dan pasrah kepada Allah, dengan menyadari bahwa tidak ada yang bisa mengangkat seluruh dosa itu darinya kecuali Dia, dan tidak ada pula yang bisa melindunginya dari kejahatan dosanya itu kecuali Dia, dan meyakini andai dia terus melakukannya, maka hal itu akan semakin menjauhkannya dari Tuhannya dan mengusirnya dari pintu-Nya. Maka dia melihat bahwa dosa-dosa dan kesalahannya itu merupakan mudharat yang hanya bisa dijauhkan

oleh Allah, dan bahkan dia akan melihatnya jauh lebih berbahaya daripada bahaya yang mengancam tubuhnya. Maka dia berlindung kepada-Nya dari kemurkaan-Nya, kepada ampunan-Nya dari siksa-Nya, dan dia berlindung kepada-Nya dari-Nya, meminta perlindungan dari-Nya kepada-Nya, dia mengetahui bahwa apabila Allah berlepas diri darinya dan membiarkannya dengan dirinya sendiri niscaya dia akan melakukan dosa-dosa lain yang sama atau bahkan yang lebih buruk dari yang pernah dia lakukan. Tidak ada jalan lain baginya untuk melepaskan diri dan bertobat kecuali dengan taufik dan pertolongan-Nya. Semua itu berada di tangan-Nya, dan bukan di tangan hamba-Nya, karena dia terlalu lemah untuk bisa memberi taufik kepada dirinya sendiri, atau melakukan sesuatu yang membuat ridha Tuhannya kecuali dengan seizin-Nya, dengan kehendak-Nya, dan dengan pertolongan-Nya. Oleh karena itu dia datang kepada-Nya dalam keadaan pasrah, tunduk, hina, menghempaskan dirinya ke hadapan-Nya, terjatuh di pintu-Nya, dalam kondisi yang paling hina dan pasrah, dalam keadaan yang sangat membutuhkan-Nya, sangat mengharap kepada-Nya, sangat mencintai-Nya, seluruh tubuhnya digerakkan untuk-Nya, hatinya bersujud di hadapan-Nya. Dia meyakini bahwa tidak ada kebaikan pada dirinya, tidak pula pada miliknya, tidak pula karenanya, dan tidak pula darinya, dia meyakini bahwa semua kebaikan itu berasal dari Allah, berada di genggaman tangan-Nya, karena-Nya, dan berasal dari-Nya. Dialah pemberi seluruh nikmat-Nya, yang memberinya tanpa ada hak darinya, dan melimpahkannya kepadanya meskipun Allah murka kepadanya karena kelalaiannya, kelengahannya, dan maksiatnya.

Hak Allah adalah dipuji, disyukuri, dan dipuja, sementara hak hamba adalah dicela, memiliki kekurangan, dan aib. Dialah yang memiliki segala puja dan puji, sementara hamba memiliki segala kekurangan dan aib; seluruh puji adalah milik-Nya, segala kebaikan berada di tangan-Nya, segala karunia adalah milik-Nya, segala puja adalah milik-Nya, dan segala nikmat dan pemberian adalah milik-Nya. Dari-Nya-lah datangnya segala kebaikan, dan dari hamba berasal segala keburukan. Dialah yang memberi kasih sayang kepada hamba-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya, dan hambalah yang selalu memancing kemurkaan-Nya dengan maksiat kepada-Nya. Dari-Nya-lah segala nasehat untuk hamba-Nya, dan dari hambalah berasal segala kecurangan dalam bermuamalah dengan-Nya.

Adapun bentuk ubudiyah kepada-Nya dalam nikmat-nikmat-Nya, pertama dengan mengetahui dan mengakuinya, lalu berlindung kepada-Nya dari adanya perasaan di dalam hatinya yang menisbatkan seluruh nikmat itu kepada selain-Nya. Meskipun ada sebab-sebab lain, akan tetapi Dialah yang menyebabkannya ada dan yang menjadikan itu ada. Maka segala nikmat hanya berasal dari-Nya dalam seluruh bentuknya, lalu milik-Nya-lah segala puji atas nikmat-nikmat itu, lalu mencintai-Nya atas semua nikmat itu, dan kemudian bersyukur kepada-Nya dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya.

Dan yang menarik dari ibadah di dalam nikmat ini adalah hendaknya seorang hamba menganggap nikmat yang sedikit terlalu banyak baginya, dan menganggap banyaknya syukur atas nikmat-nikmat itu masih terlalu sedikit bagi Allah, dan mengetahui

bahwa semua nikmat itu sampai kepadanya dari Tuhannya tanpa ada harga yang harus dia bayar, tidak pula ada wasilah yang digunakannya untuk meminta kepada-Nya, dan tidak pula ada hak darinya untuk memperoleh itu, meyakini bahwa semua itu pada hakikatnya adalah milik Allah semata. Maka nikmat-nikmat itu tidak menambah apapun darinya kecuali ketundukan, kepasrahan, ketawadhu'an, dan rasa cinta kepada Sang Pemberi nikmat. Setiap kali Allah memperbaharui nikmat-Nya, bertambah pula ubudiyah, cinta, ketundukan dan kepasrahan kepada-Nya. Semakin Allah menahan nikmat-Nya darinya, semakin ridha pula sang hamba kepada-Nya, dan setiap kali si hamba melakukan dosa, segera pula dia memperbaharui tobatnya dengan penuh penyesalan dan permohonan ampun. Inilah hamba yang cerdas, sementara hamba yang lemah terlalu jauh dari semua itu dan terpisah darinya. Hanya Allah pemberi taufik.[74]

- Kesedihan

Ketahuilah bahwa kesedihan itu merupakan bagian dari penghalang dalam perjalanan. Ia bukanlah salah satu maqam keimanan, dan tidak pula salah satu kedudukan dari orang-orang yang berjalan menuju Tuhannya. Karena itulah Allah tidak pernah memerintahkannya dalam ayat-ayat-Nya sekalipun, tidak pula memujinya, dan tidak pula menyediakan pahala atau ganjaran yang baik untuknya. Bahkan Allah melarangnya dalam banyak

---

[74] Lih. *Al Fawa'id* (165-166).

ayat, seperti firman Allah ﷻ, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139), Allah berfirman, وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."* (Qs. An-Nahl [16]: 127), Allah ﷻ juga berfirman, فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ *"Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 26), dan Allah juga berfirman, إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا *"Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'."* (Qs. At-Taubah [9]: 40), maka kesedihan merupakan salah satu cobaan yang kita memohon kepada Allah agar menjauhkan dan menyingkapkannya, karena itulah para penduduk surga berkata, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami."* (Qs. Faathir [35]: 34), maka mereka memuji-Nya karena telah menghilangkan cobaan itu dari mereka dan menyelamatkan mereka darinya.

Di dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengucapkan di dalam doanya, اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ *"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari (sifat) gelisah, sedih, lemah, malas, pengecut, kikir,*

terlilit hutang dan dari kekuasaan orang lain."[75] Dalam hadits ini beliau berlindung kepada Allah dari delapan perkara, dimana setiap dua perkara darinya merupakan sekawan; kegelisahan dan kesedihan adalah dua sekawan, keduanya merupakan rasa sakit yang masuk ke dalam hati, jika itu mengenai apa yang telah lalu maka itu adalah kesedihan, dan jika itu berkenaan dengan yang akan datang maka ia adalah kegelisahan. Maka rasa sakit yang datang itu, jika sumbernya adalah keluputan atas sesuatu yang telah lalu maka ia adalah kesedihan, dan jika sumbernya adalah rasa takut terhadap yang akan datang maka ia adalah kegelisahan.

Kelemahan dan rasa malas adalah dua sekawan; luputnya maslahat seorang hamba dan jauhnya kemaslahatan itu darinya, jika disebabkan oleh ketidakmampuan maka ia adalah kelemahan, dan jika disebabkan oleh tidak adanya keinginan maka ia adalah kemalasan. Rasa takut dan sifat kikir adalah dua sekawan; perbuatan baik akan membuat hati merasa gembira, melapangkan dada, menghadirkan nikmat, dan menjauhkan adzab, sementara meninggalkannya akan menyebabkan kezhaliman, kesempitan, dan menghalangi sampainya nikmat kepadanya. Maka rasa takut adalah meninggalkan kebaikan dengan tubuh, sedangkan kikir adalah meninggalkan kebaikan dengan harta.

Terlilit utang dan dikuasai oleh orang lain adalah dua sekawan; sesungguhnya lilitan dan kekalahan yang terjadi pada diri seorang hamba ada dua; ada yang berasal dari dirinya sendiri dan

---

[75] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, hadits no. 2893).

ada yang berasal dari orang lain, dan jika mau Anda bisa mengatakan, baik dengan hak maupun dengan batil dari orang lain. Maksudnya adalah bahwa Nabi ﷺ menjadikan kesedihan sebagai salah satu yang beliau memohon perlindungan darinya, karena kesedihan itu melemahkan hati, melemahkan tekad, membahayakan keinginan, dan tidak ada yang lebih disukai oleh syetan melebihi kesedihan seorang mukmin, Allah ﷻ berfirman, إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) syetan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 10), jadi, kesedihan adalah salah satu penyakit hati yang menghalanginya untuk bangkit, berjalan, dan berusaha. Dan pahala atasnya adalah pahala musibah yang menjadi cobaan bagi seorang hamba tanpa adanya kehendak dari dirinya; seperi penyakit, rasa sakit, dan yang lainnya. Adapun jika itu berkenaan dengan ibadah yang diperintahkan untuk dilakukan, maka tidak.

Jadi ada perbedaan antara pahala yang diberikan kepada seorang hamba atas perintah yang dikerjakannya, dan pahala yang diberikan atas cobaan yang menimpanya. Akan tetapi yang dipuji dari kesedihan itu adalah sebab dan sumbernya, dan bukan kesedihan itu sendiri. Seorang mukmin bersedih karena dua hal; karena kekurangan dan kelalaiannya dalam berkhidmat pada Tuhannya, atau karena dia telah melakukan kesalahan dan maksiat serta menyia-nyiakan waktu yang telah diberikan Allah kepadanya. Ini menunjukkan kebenaran iman yang berada di dalam hatinya dan juga menunjukkan bahwa dia hidup, karena dia telah menyibukkan dirinya dengan rasa sakit yang seperti ini sehingga

dia merasa sedih karenanya. Jika hatinya mati, dia tidak akan merasakan itu, dan dia juga tidak akan bersedih dan tidak pula merasa sakit. Sebuah luka tidak akan mengakibatkan rasa sakit pada orang yang telah mati. Dan semakin hidup hatinya, semakin kuat pula rasa sakit yang dirasakannya. Akan tetapi kesedihan itu tidak bermanfaat baginya, karena ia akan melemahkannya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Namun yang bermanfaat baginya adalah jika dia meneruskan langkahnya, bersungguh-sungguh, menyingsingkan lengannya, dan mengerahkan segala tenaganya. Ini sama seperti orang yang kehilangan teman seperjalanannya di dalam perjalanan, lalu dia duduk di jalan dalam keadaan sedih karena telah terpisah dari mereka, dan dia berjanji mengatakan kepada dirinya untuk menyusul mereka. Setiap kali semangatnya hilang dan dia merasa sedih, dia kembali mengatakan kepada dirinya untuk terus menyusul teman-temannya, dan menjanjikannya bahwa apabila dia mampu bersabar maka dia akan dapat menyusul mereka, sehingga dia tidak akan lagi sendirian. Demikianlah orang yang meniti jalannya menuju surga, tempat orang-orang yang berbuat kebaikan, dan rumah dari orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.

Dan yang lebih khusus dari kesedihan ini adalah kesedihannya atas berlalunya waktu dengan hal-hal yang memecah belah hati dan menghalanginya untuk menyempurnakan jalannya dan juga menghalanginya bersungguh-sungguh di dalam perjalanannya. Sesungguhnya hati yang terpecah adalah bencana terbesar bagi orang yang menuju kepada Allah, apalagi di awal perjalanannya. Yang pertama adalah kesedihan atas kekurangan

dalam amal, dan ini adalah kesedihan karena kekurangannya bersama Allah dan terpecahnya hatinya, dan bagaimana hatinya itu menjadi wadah dimana keadaannya menjadi hancur, dan hatinya sibuk dengan selain Tuhannya.

Yang lebih khusus lagi dari kesedihan ini adalah kesedihannya atas sebagian dari potongan hatinya, bagaimana ia bisa kosong dari cinta kepada Allah? Dan pada sebagian tubuhnya, bagaimana dia bisa berbuat sesuatu di luar ruang lingkup cinta kepada Allah? Ini adalah sebuah kesedihan yang khusus, dan termasuk dalam hal ini adalah kesedihan mereka atas setiap penghalang yang memalingkan mereka dari apa yang sedang mereka kerjakan, baik itu berupa lintasan pikiran, keinginan, atau hal lain yang datang dari luar.

Tingkatan-tingkatan kesedihan ini adalah sebuah keniscayaan di dalam perjalanan, akan tetapi orang yang cerdas adalah yang mampu menguasainya, dan bahkan dia mengganti pikirannya tentang kesedihan itu menjadi pikiran tentang bagaimana menjauhkannya. Sesungguhnya apabila sesuatu yang tidak disukai itu menerpa jiwa, jika jiwanya kecil, maka pikirannya akan disibukkan oleh hal itu dan juga pikiran tentang hal-hal yang dapat menghalaunya, dan ini melahirkan kesedihan. Jika dia berjiwa besar dan mulia, dia tidak akan memikirkannya, karena dia hanya akan mengarahkan pikirannya kepada hal-hal yang bermanfaat baginya. Jika dia menemukan jalan keluar darinya, dia akan memikirkan cara untuk mencapai jalan keluar itu. Dan jika dia mengetahui bahwa tidak ada jalan keluar darinya, maka dia berpikir tentang ubudiyah Allah di dalam masalah itu, dan itu akan

mengambil tempat kesedihan di dalam hatinya. Dan bagaimana pun juga, tidak ada manfaat sama sekali yang didapatnya dari kesedihan. Wallahu a'lam.

Abu Al Abbas berkata, "Mengenal Allah, cahayanya akan menerangi setiap kegelapan, dan kegembiraannya akan menyingkap semua kesedihan." Ini adalah ungkapan yang sangat baik, sesungguhnya orang yang mengenal Allah pasti akan mencintai-Nya. Dan barangsiapa yang mencintai-Nya, akan terkuak darinya awan-awan kegelapan, tersingkap dari hatinya segala kesedihan, kegundahan, dan kegelisahan, lalu hatinya dipenuhi oleh kegembiraan dan kebahagiaan, dan berbagai ungkapan selamat dan kabar gembira akan datang kepadanya dari segala penjuru. Sesungguhnya tidak ada kesedihan bersama Allah selamanya. Karena itulah Allah berfirman, menceritakan tentang Nabi-Nya yang berkata kepada sahabatnya, لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا *"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* (Qs. At-Taubah [9]: 40), ini menunjukkan bahwa tidak ada kesedihan bersama Allah, dan orang yang Allah bersamanya, maka apalagi urusannya bersama kesedihan itu? Sesungguhnya kesedihan itu hanya bagi orang yang diabaikan oleh Allah. Dan orang yang telah memiliki Allah, apa lagi yang dapat membuatnya bersedih? Dan orang yang telah kehilangan Allah, apa lagi yang bisa membuatnya berbahagia? Allah ﷻ berfirman, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ *"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira'."* (Qs. Yuunus [10]: 58), maka kegembiraan dengan rahmat dan karunia Allah hanyalah buah dari kegembiraan bersama Allah ﷻ. Seorang mukmin merasakan

kegembiraan bersama Tuhannya yang jauh lebih besar daripada kegembiraan orang lain yang bergembira dengan hal-hal yang membuatnya gembira, seperti kekasih, kehidupan, harta, nikmat, atau kekuasaan. Seorang mukmin bergembira karena Tuhannya melebihi kegembiraan karena semua ini. Dan hati tidak akan memperoleh hakikat kehidupan sampai dia merasakan kegembiraan dan kebahagiaan ini. Kebahagiaannya terlihat di dalam hatinya dan tercermin dari wajahnya yang berseri-seri. Dan dengan itu dia memiliki keadaan yang sama dengan keadaan para penghuni surga ketika Allah memberi mereka wajah yang berseri-seri dan kegembiraan di dalam hati. Maka untuk yang seperti inilah hendaknya orang-orang bekerja dan beramal, dan untuk itulah hendaknya orang-orang berlomba-lomba. Inilah ilmu yang dicari dengan penuh kesungguhan oleh orang-orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan tekad yang kuat, dan dikejar oleh orang-orang yang mulia dan terhormat.

Kemuliaan itu bukanlah segelas besar susu

Yang dicampur dengan air, dan pada akhirnya hanya menjadi air seni[76]

- Faktor-Faktor Yang Melapangkan Hati

Faktor terbesar yang melapangkan hati adalah tauhid, dan sebesar apa kesempurnaannya, kekuatannya, dan bertambahnya ia, sebesar itu pulalah kelapangan hati yang dimiliki seseorang,

---

[76] Lih. *Thariq Al Hijratain* (278-281).

Allah ﷻ berfirman, أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 22), dan Allah juga berfirman, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit."* (Qs. Al An'aam [6]: 125).

Maka petunjuk dan tauhid merupakan faktor terbesar yang melapangkan dada, sementara kesyirikan dan kesesatan merupakan faktor terbesar yang menjadikan dada sempit dan sesak.

Faktor lainnya adalah cahaya yang dilemparkan Allah ke dalam hati seorang hamba, dan itu adalah cahaya keimanan. Sesungguhnya ia melapangkan dada, meluaskannya, dan menggembirakan hati. Dan apabila cahaya ini hilang dari hati si hamba, dia akan menjadi sempit dan sesak, dan dia seolah-olah berada di penjara yang paling sempit dan paling keras.

Faktor lainnya adalah ilmu. Sesungguhnya ia melapangkan dan meluaskan dada sehingga ia menjadi lebih luas daripada dunia, sementara kebodohan akan mewariskan kesempitan dan keterbatasan. Semakin luas ilmu yang dimiliki seorang hamba, semakin lapang pula dadanya. Namun ini tidak berlaku bagi setiap

ilmu. Ini hanya ilmu yang diwarisi dari Rasulullah ﷺ, yaitu ilmu yang bermanfaat. Orang-orang yang memilikinya adalah yang paling lapang dadanya diantara manusia, paling luas hatinya, paling baik akhlaknya, dan paling indah hidupnya.

Faktor lainnya adalah kembali kepada Allah ﷻ, mencintai-Nya dengan sepenuh hati, menghadap kepada-Nya, dan merasakan nikmat dengan beribadah kepada-Nya. Tidak ada sesuatu apapun yang lebih melapangkan hati seorang hamba melebihi itu. Hingga terkadang dia akan berkata, "Jika di surga nanti aku berada dalam kondisi seperti ini, maka berarti aku berada dalam kehidupan yang indah." Dan cinta memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan hati, menjadikan jiwa tenteram, dan menjadikan hati terasa nikmat. Hal ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Semakin kuat cinta seorang hamba, semakin lapang dan luas pula dadanya, dan tidak akan terasa sempit kecuali saat dia melihat orang-orang yang kosong dari perasaan seperti ini. Melihat mereka membuat matanya sakit, dan bergaul dengan mereka membuat ruhnya menjadi panas.

Sementara faktor terbesar yang dapat menjadikan dada sempit adalah berpaling dari Allah ﷻ, menggantungkan hati kepada selain-Nya, lalai dari dzikir kepada-Nya, dan mencintai selain Dia. Sesungguhnya barangsiapa yang mencintai sesuatu selain Allah maka dia akan disiksa dengan apa yang dicintainya itu, dan hatinya akan terpenjara oleh cintanya itu. Sehingga tidak ada seorang makhluk pun di muka bumi ini yang lebih sengsara darinya, tidak pula lebih buruk keadaannya, dan tidak pula lebih

keruh kehidupannya, dan tidak pula lebih lelah hatinya daripadanya. Ada dua macam cinta; cinta yang melahirkan surga di dunia, kegembiraan jiwa, kelezatan hati, kenikmatan ruh, menjadi makanannya, obat baginya, dan bahkan menjadi kehidupan dan penyejuk matanya. Itulah cinta kepada Allah semata dengan sepenuh hati, dan menarik seluruh kekuatan, keinginan, dan cinta kepadanya.

Yang kedua adalah cinta yang menjadi siksa bagi ruh, kegelisahan bagi jiwa, penjara bagi hati, dan kesempitan bagi dada, dan ia merupakan sebab dari segala sakit, kepayahan dan kesulitan, dan itu adalah cinta kepada selain Allah ﷻ.

Faktor lain yang dapat melapangkan dada adalah senantiasa berdzikir mengingat Allah pada setiap keadaan dan di setiap tempat. Dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dada dan memberi kenikmatan pada hati, sementara kelalaian memiliki pengaruh yang juga menakjubkan dalam menjadikan dada sempit, menyanderanya, dan menyiksanya.

Faktor lainnya, berbuat kebajikan kepada makhluk dengan segala yang mungkin dilakukan, baik itu dengan harta, kedudukan, atau memberi manfaat dengan kekuatan tubuh, dan berbagai bentuk kebajikan lainnya. Sesungguhnya orang dermawan yang pemurah adalah orang yang paling lapang dadanya, paling baik jiwanya, dan paling nikmat hatinya. Sedangkan orang kikir yang tidak memiliki kebaikan kepada orang lain adalah orang yang paling sempit dadanya, paling keruh kehidupannya, dan paling besar kegelisahan dan kesedihannya. Di dalam sebuah hadits *shahih* Rasulullah ﷺ telah memberi perumpamaan bagi orang

kikir dan orang yang suka bersedekah, كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُنَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ، كُلَّمَا هَمَّ الْمُتَصَدِّقُ بِصَدَقَةٍ اتَّسَعَتْ عَلَيْهِ وَانْبَسَطَتْ، حَتَّى يَجُرَّ ثِيَابَهُ وَيُعْفِى أَثَرُهُ، وَكُلَّمَا هَمَّ الْبَخِيْلُ بِالصَّدَقَةِ لَزِمَتْ كُلُّ حَلَقَةٍ مَكَانَهَا، لَمْ تَتَّسِعْ عَلَيْهِ *"Seperti dua orang yang memakai baju besi, setiap kali orang yang suka bersedekah itu hendak bersedekah, bajunya itu melonggar dan terus hingga menutupi jejak langkahnya, dan setiap kali orang yang kikir itu hendak bersedekah, setiap bagian dari bajunya tetap di tempatnya dan tidak mau melonggar untuknya."*[77] Ini adalah perumpamaan tentang lapangnya dada dan luasnya hati seorang mukmin yang suka bersedekah, dan perumpamaan sempitnya dada dan terpenjaranya hati orang yang kikir.

Faktor lainnya adalah keberanian. Sesungguhnya orang yang berani memiliki dada yang lapang dan hati yang luas. Sedangkan orang yang penakut adalah orang yang paling sempit hatinya dan paling tamak hatinya; tidak ada kebahagiaan di dalam jiwanya, tidak pula kegembiraan, tidak pula kelezatan, dan tidak pula kenikmatan kecuali sebagaimana yang dirasakan oleh binatang. Adapun kebahagiaan ruh, kelezatannya, kenikmatannya, dan kebahagiaannya, maka terhalang dari setiap pengecut, sebagaimana ia terhalang dari setiap orang yang kikir, juga terhalang dari setiap orang yang berpaling dari Allah ﷻ, yang lengah akan dzikir kepada-Nya, jahil tentang-Nya dan tidak mengetahui tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tidak pula

---

[77] *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad dan siyar, hadits no. 2917) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zakat, hadits no. 1021).

mengetahui tentang agamanya, dan hatinya bergantung kepada selain Allah. Sesungguhnya kebahagiaan dan kegembiraan ini akan menjadi taman-taman surga di dalam kubur. Sementara kesempitan dan kesesakan itu akan berubah menjadi siksaan dan penjara di dalam kubur. Maka keadaan seorang hamba di dalam kuburnya adalah seperti keadaan hati di dalam dada, apakah dia akan memperoleh nikmat ataukah adzab, terpenjara ataukah bebas. Sesuatu yang datang sesaat tidak bisa dijadikan patokan dalam menilai kelapangan hati ataupun kesempitannya, karena ia akan hilang seiring dengan hilangnya penyebabnya. Jadi, yang menjadi patokan adalah sifat yang tertanam di dalam hati, itulah yang menentukan apakah dia lapang ataukah sempit; dan itulah yang menjadi ukurannya. Hanya Allah tempat kita memohon pertolongan.

Faktor lainnya, bahkan yang paling besar adalah mengeluarkan segala sifat tercela dari dalam hati, yang dapat menyebabkannya menjadi sempit dan menyiksanya, serta menghalanginya dari memperoleh kebebasannya. Sesungguhnya apabila manusia menemui sebab-sebab yang dapat melapangkan dadanya, sementara sifat-sifat tercela itu masih berada di dalam hatinya, maka dia tidak akan bisa meraih kelapangan hati. Dan yang terjadi adalah dia memiliki dua hal yang saling bertentangan di dalam hatinya. Dan pada akhirnya hati itu akan dikuasai oleh pemenang diantara keduanya.

Faktor lainnya adalah meninggalkan hal-hal yang berlebihan dari pandangan, perkataan, pendengaran, pergaulan, makan, dan minum. Sesungguhnya hal-hal yang berlebihan ini akan

menyebabkan munculnya rasa sakit, kesedihan, dan kegundahan di dalam hati, yang akan menyanderanya, memenjarakannya, menyempitkannya, sehingga hati merasa tersiksa, dan bahkan sebagian besar dari siksa dunia dan akhirat berasal darinya. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, betapa sempit dada orang yang memiliki semua keburukan itu, betapa keruh kehidupannya, betapa buruk keadaannya, betapa sempit hatinya yang terkekang. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, betapa nikmat orang yang memiliki semua kebaikan, segala keinginannya berpusat di sana, dan berputar di sekelilingnya, baginya bagian yang banyak dari firman Allah ﷻ, إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan."* (Qs. Al Infithaar [82]: 13), sedangkan kelompok yang sebelumnya memiliki bagian yang banyak dari firman Allah ﷻ, وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* (Qs. Al Infithaar [82]: 14), dan diantara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang memiliki perbedaan yang hanya bisa dihitung oleh Allah ﷻ.[78]

---

[78] Lih. *Zad Al Ma'ad* (2/23-27).

BAB III

ADAB

AKHLAK

Akhlak Yang Baik

Diriwayatkan dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُوْنَ. *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian serta yang paling dekat kedudukannya denganku pada Hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci diantara kalian serta yang paling jauh kedudukannya dariku pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang banyak berbicara, sombong bicaranya, serta mutafaihiqun."* Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami mengetahui orang-orang yang banyak bicara serta yang sombong bicaranya. Tetapi apakah yang dimaksud dengan mutafaihiqun?" Beliau menjawab, *"Mereka adalah orang-orang*

yang sombong."[79] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*" Arti *Ats-Tsartsaaru* adalah orang yang banyak berbicara. *Al Mutasyaddiqu* adalah orang-orang yang sombong terhadap orang lain dengan pembicaraannya, yang berbicara dengan sepenuh mulutnya dengan memperlihatkan kefasihan dan membesar-besarkan perkataannya. Sementara asal kata *al mutafaihiqu* adalah dari *al fahqu,* yang bermakna penuh, yang artinya orang yang memenuhi mulutnya dengan perkataan, dan berbicara panjang lebar secara meninggi dan menampakkan kelebihannya terhadap orang lain. At-Tirmidzi berkata: Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Akhlak yang baik adalah wajah yang berseri-seri, berbuat kebaikan, dan menahan diri untuk tidak berbuat keburukan."

Sedangkan yang lain berkata, "Akhlak yang baik itu ada dua macam: Pertama, akhlak kepada Allah ﷻ; dan itu dengan mengetahui bahwa semua yang yang berasal darimu mengharuskan adanya permohonan maaf, dan setiap yang berasal dari Allah mengharuskan adanya syukur. Maka engkau akan tetap senantiasa bersyukur kepada-Nya, memohon maaf dan ampunan kepada-Nya, dan berjalan menuju kepada-Nya diantara dua hal; melihat segala nikmat-Nya, dan menyaksikan aib diri dan amal-amalmu. Adapun yang kedua adalah, akhlak yang baik kepada manusia; dan secara garis besar terangkum dalam dua hal; berbuat kebaikan, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan

---

[79] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Berbuat baik dan menyambung silaturrahim, bab: Akhlak mulia, hadits no. 2018, dan dia berkata: Hasan gharib).

menahan diri untuk tidak berbuat keburukan, baik dengan perkataan maupun perbuatan."

Dan ini hanya bisa tegak dengan lima asas, yaitu dengan ilmu, kemurahan hati, kesabaran, tabiat yang baik, dan keislaman yang benar.

Adapun ilmu, karena dengannya dia bisa mengetahui mana akhlak yang tinggi dan mana yang hina, sehingga dia bisa menjadikan yang ini sebagai akhlaknya dan meninggalkan yang itu.

Adapun kemurahan hati, maka itu adalah kelapangan diri dalam memberi, dan ketundukannya pada hal itu jika dibutuhkan darinya.

Adapun kesabaran, karena jika dia tidak bersabar dalam menanggung hal itu dan melaksanakannya, maka dia tidak akan mampu.

Adapun tabiat yang baik, karena Allah telah menciptakannya dengan tabiat yang patuh, mudah diatur, dan cepat menanggapi ajakan kepada kebaikan.

Dan tabiat itu ada tiga macam: Tabiat yang keras seperti batu, tidak bisa melunak dan tidak pula bisa tunduk. Lalu tabiat yang seperti air dan udara, yang cepat tunduk dan menyambut setiap ajakan, seperti dahan yang setiap kali angin berhembus ia akan terayun oleh hembusannya. Kedua jenis tabiat ini melenceng; yang pertama tidak bisa diterima, dan yang kedua tidak bisa dijaga keistiqamahannya. Sedangkan tabiat yang ketiga adalah yang menggabungkan antara yang lembut, keras, dan murni; ia dapat diterima karena kelembutannya, dapat terjaga karena

kekerasannya, dan ia juga dapat mengetahui hakikat dari segala sesuatu dengan kemurniannya. Inilah tabiat sempurna yang darinya lah akhlak yang benar itu tumbuh.

Sedangkan keislaman yang benar adalah karena dia merupakan yang menghimpun semua itu, dan menjadi pembenar dari semua akhlak yang baik. Sesungguhnya dengan kekuatan keimanan yang dimiliki seseorang, dan sejauh mana dia mempercayai adanya pembalasan dan janji Allah serta pahala dari-Nya, maka akan mudah baginya untuk menanggung semua itu, dan dia merasakan kenikmatan ketika memilikinya sebagai sifat dirinya. Hanya Allah-lah yang berkuasa memberi taufik dan pertolongan.[80]

Rukun Akhlak Yang Baik

Akhlak yang baik tegak di atas empat rukun, dan tidak dapat digambarkan ia mampu tegak kecuali dengan keberadaannya; kesabaran, menjaga kehormatan diri, keberanian, dan keadilan.

Kesabaran. Ini akan membuat seorang hamba mampu menanggung apa yang dihadapi, menahan amarah, menahan diri untuk tidak berbuat buruk, bersikap santun, tenang, bersikap lembut, dan tidak gegabah serta tidak terburu-buru.

Menjaga kehormatan diri. Ini akan membuatnya mampu menjauhkan diri dari berbagai keburukan dalam perkataan dan

---

[80] Lih. *Mukhtashar Sunan Abu Daud* (7/161-162).

perbuatan, dan juga mendorongnya untuk merasa malu. Malu adalah kepala dari setiap kebaikan, yang mencegahnya untuk berbuat keji, pelit, dusta, ghibah, dan mengadu domba.

Dan keberanian. Ini akan mendorongnya untuk menjaga kemuliaan diri, mendahulukan akhlak dan sifat yang tinggi, untuk berbagi dan bermurah hati yang merupakan bentuk dari keberanian jiwa dan kekuatannya untuk memberikan hal yang dicintai dan berpisah darinya. Sifat ini juga akan mendorongnya untuk bisa menahan kemarahan dan bersikap santun. Sesungguhnya dengan kekuatan diri dan keberaniannya, dia akan mampu mengendalikan dirinya dan menahan tali kekangnya agar tidak melakukan tindakan yang melampaui batas dan berbuat kekerasan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ *"Orang yang kuat itu bukanlah dengan kekuatan dalam bergulat, namun orang yang kuat itu adalah yang bisa menahan dirinya pada saat marah."*[81] Dan inilah hakikat dari keberanian, ia merupakan kemampuan yang dengannya seseorang mampu menaklukkan musuhnya.

Sementara keadilan. Ini akan membuatnya mampu mengendalikan akhlaknya, menjadikannya berada di tengah-tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Maka sifat ini akan mendorongnya untuk memiliki kemurahan hati dan kedermawanan

---

[81] *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, hadits no. 6114) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Berbuat baik dan menyambung tali silaturrahim, hadits no. 2609).

yang merupakan sisi tengah diantara sikap pelit dengan sikap berlebihan dan mubadzir. Ini juga menciptakan di dalam dirinya rasa malu yang merupakan sisi tengah antara sikap hina dengan sikap keras. Menciptakan keberanian yang merupakan pertengahan antara sikap pengecut dengan sikap maju tanpa perhitungan. Menciptakan kesantunan yang merupakan pertengahan antara amarah dengan kehinaan dan kejatuhan jiwa.

Seluruh akhlak mulia lainnya lahir dari empat rukun ini.[82]

Merubah Akhlak

Ini adalah sebuah fase yang sangat bermanfaat dan memiliki manfaat yang besar bagi orang yang sedang meniti jalan menuju Tuhannya, yang akan membuatnya sampai dengan cepat dan menjalaninya dengan akhlaknya yang tidak mungkin baginya untuk menghilangkannya. Sesungguhnya hal yang paling sulit bagi tabiat manusia adalah merubah akhlak yang telah menjadi tabiat dirinya. Dan orang yang melakukan riyadhah (latihan) yang sulit dan perjuangan yang berat, sesungguhnya berusaha untuk melakukan ini, namun sebagian besar dari mereka belum mampu merubahnya. Akan tetapi jiwa akan terus disibukkan dengan riyadhah-riyadhah itu untuk menghalangi munculnya kekuatan akhlak tersebut, karena apabila kekuatannya telah muncul, ia akan menghancurkan pasukan riyadhah itu dan menceraiberaikannya, untuk kemudian menguasai kerajaan tabiat.

---

[82] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/312-313).

Ini adalah fase yang dengannya seorang yang tengah meniti jalan dapat sampai ke tujuannya bersama akhlak itu, dan dia tidak perlu memperbaiki atau menghilangkannya, kemudian perjalanannya akan menjadi lebih kuat dan lebih cepat daripada perjalanan orang yang berusaha menghilangkannya.

Sebelumnya kami akan memberikan sebuah perumpamaan yang sesuai dengan apa yang kami inginkan: Ada sebuah sungai yang berjalan mengaliri tanah-tanah yang landai dan pada akhirnya akan menenggelamkan tanah, peradaban, dan rumah-rumah. Orang-orang yang tinggal di sana mengetahui bahwa sungai itu akan menghancurkan rumah-rumah mereka, juga membinasakan tanah dan harta mereka. Maka mereka pun terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama mengerahkan segala tenaga dan usahanya untuk menutup, menghadang, dan menghentikannya; maka kelompok ini tidak akan menghasilkan sesuatu yang besar, karena aliran air sungai itu tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berkumpul dan kemudian menerjang penutupnya itu, sehingga kehancuran yang dihasilkannya menjadi jauh lebih besar.

Kelompok kedua melihat keadaan ini, dan mengetahui bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan, maka mereka berkata, "Tidak ada jalan selamat dari bahayanya kecuali memutusnya dari sumbernya," dan mereka pun mencoba memutus alirannya dari sumber mata airnya, akan tetapi mereka benar-benar kesulitan melakukannya. Padahal tabiat sungai menolak apa yang mereka lakukan itu dengan penolakan yang sangat kuat. Setiap kali mereka menutup satu sumber, ia akan muncul dari sumber yang

lain, sehingga mereka disibukkan oleh urusan sungai ini dan melupakan tugas mereka yang lain seperti bertani, membangun, dan menanam pepohonan.

Lalu datanglah kelompok ketiga yang memiliki pendapat yang berbeda dari dua kelompok sebelumnya. Mereka mengetahui bahwa telah banyak maslahat mereka yang hilang karenanya, maka mereka pun bekerja keras mengalihkan aliran sungai yang tadinya akan melanda pemukiman itu, dan mengalihkannya ke tempat yang dapat mereka manfaatkan jika sungai itu mengalir ke sana dan tidak mendatangkan bahaya bagi mereka. Maka mereka pun mengalihkannya ke tanah yang subur, dan mereka menyiram tanah itu dengan air darinya, sehingga tumbuhlah bermacam-macam rumput dan buah yang beraneka ragam. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling benar pendapatnya tentang masalah sungai ini.

Jika perumpamaan ini telah jelas, maka Allah ﷻ telah membekali manusia –dan bahkan seluruh binatang- dengan tabiat yang dikontrol oleh dua kekuatan; amarah dan syahwani, atau keinginan.

Kedua kekuatan inilah yang memikul akhlak diri dan sifat-sifatnya, dan keduanya tertanam di dalam diri setiap makhluk hidup. Dengan kekuatan syahwat dan keinginan, dia mengambil hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya. Dan dengan kekuatan amarah dia menjauhkan hal-hal yang berbahaya bagi dirinya. Apabila dia menggunakan syahwat untuk mencari apa yang dibutuhkannya, maka dia akan melahirkan kegigihan. Dan jika dia menggunakan amarah untuk menjauhkan bahaya dari dirinya,

maka dia akan melahirkan kekuatan dan semangat. Jika dia tidak mampu menolak bahaya itu maka ketidakmampuannya itu akan mewariskan kekuatan kedengkian. Dan jika dia tidak mampu memperoleh apa yang dibutuhkannya, dan dia melihat orang lain mendapatkannya, maka itu akan memunculkan perasaan iri. Jika dia mampu memperolehnya, maka keinginan dan syahwat yang berlebihan akan menciptakan sifat pelit dan kikir. Jika keinginan dan syahwatnya bertambah kuat pada sesuatu, dan dia tidak mungkin memperolehnya kecuali dengan kekuatan amarah, lalu dia benar-benar menggunakannya, maka itu akan melahirkan permusuhan, penganiayaan, dan kezhaliman. Lalu dari sanalah lahirnya kesombongan, kebanggaan, dan keangkuhan. Sesungguhnya semua itu merupakan perilaku-perilaku yang lahir dari antara kekuatan syahwat dan amarah, dan perkawinan antara yang satu dengan yang lainnya.

Jika ini telah menjadi jelas, maka sungai yang tadi adalah perumpamaan dari dua kekuatan ini, ia tertanam di aliran tabiat, lalu mengalir menuju rumah-rumah hati dengan segala yang terdapat di dalamnya dan semua yang dihasilkannya, kemudian aliran itu akan menghancurkan dan membinasakannya. Jiwa-jiwa yang bodoh akan membiarkannya mengalir, sehingga menghancurkan keimanannya, mencabut jejak-jejaknya, meruntuhkan bangunannya, dan menumbuhkan di tempat itu segala macam pohon yang keji, seperti pohon paria, pohon yang kering, pohon berduri, dan zaqqum, yang merupakan makanan penduduk neraka pada Hari Kiamat kelak.

Adapun jiwa-jiwa yang suci dan mulia, mereka telah melihat akibat yang akan dihasilkan oleh aliran sungai ini, maka mereka pun terbagi menjadi tiga kelompok:

Orang-orang yang larut dalam riyadhah dan perjuangan jiwa, sibuk dengan khalwat dan berbagai macam latihan pensucian jiwa, mereka berniat untuk memutusnya dari sumber mata airnya, namun hikmah Allah menolak itu dari mereka, dan juga ditolak oleh fitrah yang telah ditanamkan pada diri manusia, sementara alam pun tidak mau tunduk pada mereka. Lalu pertempuran semakin memanas, perang terus berkelanjutan, dan terkadang mereka menang dan terkadang mereka harus menelan kekalahan. Orang-orang ini mengerahkan kekuatan mereka untuk berjuang melawan diri sendiri demi menghilangkan sifat-sifat tersebut.

Kelompok kedua, berpaling darinya dan menyibukkan diri mereka dengan melakukan amal shalih dan tidak mengikuti ajakan dari sifat-sifat itu, sementara pada waktu yang bersamaan mereka membiarkannya mengalir di alirannya. Akan tetapi mereka juga tidak ingin membiarkannya menghancurkan rumah-rumah mereka. Untuk itu mereka sibuk membentengi perumahan, memperkokoh bangunan dan pondasinya. Mereka tahu bahwa sungai itu pasti akan sampai ke tempat mereka, namun ketika ia datang menyerang bangunan yang kokoh itu, ia tidak akan bisa menghancurkannya, dan hanya akan mencari jalan ke kanan dan kirinya. Orang-orang ini mengalihkan tekad dan keinginan mereka dalam membangun, memperkokoh bangunan, sementara kelompok pertama tadi mengerahkan kekuatannya untuk memutus

materi perusak dari sumber asalnya, karena takut bangunan mereka akan hancur.

Suatu hari saya pernah bertanya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ tentang masalah ini, tentang memutus jalan keburukan, menyibukkan diri dalam membersihkan jalan dan memurnikannya, lalu dalam jawabannya dia berkata kepadaku, "Jiwa itu bagaikan *baathuus* –yakni lubang kotoran- setiap kali engkau menggalinya ia akan muncul dan keluar, akan tetapi jika engkau bisa menutupinya, lalu berjalan melewatinya maka lakukanlah, dan jangan menyibukkan diri dengan menggalinya, karena sesungguhnya engkau tidak akan bisa sampai ke akarnya, setiap kali engkau menggali sesuatu, yang lain akan muncul."

Maka aku katakan: Aku juga pernah menanyakan masalah ini kepada salah seorang syaikh, dan dia berkata kepadaku, "Perumpamaan hal-hal yang merusak jiwa sama dengan ular dan kalajengking yang berada di jalan seorang musafir, jika dia sibuk memeriksa jalannya dan sibuk membunuhinya maka perjalanannya akan terhenti, dan dia tidak akan bisa melanjutkan perjalanan. Akan tetapi hendaknya tujuanmu adalah tetap berjalan, berpaling darinya, dan tidak menoleh ke arahnya. Jika ada diantaranya yang menghadangmu dan mengganggu perjalananmu maka bunuhlah ia, dan kemudian lanjutkanlah perjalananmu."

Syaikhul Islam menganggap perkataan ini sangat baik dan memuji orang yang mengatakannya.

Jika ini telah jelas, maka inilah kelompok yang ketiga. Mereka melihat bahwa sifat-sifat ini tidaklah diciptakan sia-sia dan tidak pula untuk main-main, sifat-sifat itu sama dengan air yang

digunakan untuk menyiram bunga, duri, buah-buahan, kayu, dan ia hanyalah kotak dan peti bagi mutiara yang terdapat di dalamnya. Sedangkan apa yang ditakutkan oleh orang-orang itu pada dasarnya juga merupakan sebab bagi kemenangan dan keberuntungan. Mereka memandang bahwa kesombongan adalah sungai yang dapat digunakan untuk menyiram kebanggaan dan ketinggian, juga kezhaliman dan permusuhan, dan ia juga dapat digunakan untuk menyirami cita-cita yang tinggi, harga diri, semangat yang menggelora. Dalam menghadapi musuh-musuh Allah, lalu mengalahkan mereka, menaklukkan mereka, dan ini adalah mutiara yang terdapat di dalam kotaknya, maka mereka mengalihkan alirannya kepada tanaman ini, dan mengeluarkan mutiara ini dari kotaknya, lalu mereka menyimpannya dalam keadaannya di dalam diri mereka, namun mereka menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Nabi ﷺ pernah melihat Abu Dujanah berjalan dengan kesombongan diantara dua pasukan yang tengah berhadapan, maka beliau bersabda, إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ، إِلاَّ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْضِعِ *"Sesungguhnya itu adalah cara berjalan yang dibenci oleh Allah, kecuali dalam tempat seperti ini (medan perang)."*[83]

Perhatikanlah bagaimana dia membiarkan aliran sifat dan perilaku ini mengalir pada tempat-tempat terbaiknya.

---

[83] HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir no.* 6508), dan Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az Zawa'id*, "Di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak aku kenal." (6/109).

Di dalam hadits lainnya –dan aku rasa ia terdapat di dalam *Al Musnad*- إِنَّ مِنَ الْخُيَلاَءِ مَا يُحِبُّهَا اللهُ، وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُهَا اللهُ، فَالْخُيَلاَءُ الَّتِى يُحِبُّهَا اللهُ: اخْتِيَالُ الرَّجُلِ فِى الْحَرْبِ، وَعِنْدَ الصَّدَقَةِ *"Sesungguhnya diantara sikap sombong itu ada yang disukai Allah, dan ada pula yang dibenci Allah, adapun yang disukai Allah adalah kesombongan di medan perang, dan dalam bersedekah.'*[84]

Perhatikanlah bagaimana sebuah sifat yang tercela menjadi sebuah ubudiyah, dan bagaimana sesuatu yang biasanya memutus menjadi sesuatu yang menyambungkan?[85]

Batasan-Batasan Akhlak

Akhlak memiliki batasan yang jika ia melampauinya maka ia akan berubah menjadi kelaliman, dan jika ia kurang darinya maka ia akan menjadi kerendahan dan kehinaan.

Amarah memiliki batasan, itulah keberanian yang terpuji, juga harga diri yang menjauhkannya dari kehinaan dan

---

[84] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, bab: Sombong dalam perang, hadits no. 2659), dan An Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Zakat, bab: Sombong dalam sedekah) dan di-*hasan*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan An Nasa'i* (no. 2398).

Adapun makna dari sombong dalam sedekah, dia berkata dalam *An-Nihayah*, "Adapun sedekah, maka hendaknya dia diguncang oleh kemurahan hati dan kedermawanan, sehingga dia memberi dengan jiwa yang penuh kerelaan, tidak menganggap banyak sedekah yang banyak, dan tidaklah dia memberikan sesuatu darinya melainkan dia merasa merdeka pada saat memberikannya."

[85] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/316-319).

kekurangan, itulah kesempurnaannya. Jika ia melampaui batasnya, ia akan menjadi lalim dan berlaku zhalim, namun jika kurang darinya maka ia akan menjadi penakut dan tidak menjaga harga dirinya dari kehinaan.

Keinginan yang kuat juga memiliki batasan, yaitu merasa cukup dalam perkara duniawi dan mengambil apa yang dibutuhkan darinya. Jika kurang dari itu, maka ia menjadi kehinaan dan kesia-siaan, namun jika ia lebih dari itu maka ia menjadi tamak dan menginginkan sesuatu yang tidak pantas baginya menginginkannya.

Iri juga memiliki batasan, yaitu berlomba-lomba dalam menuju kesempurnaan dan tidak ingin jika ia didahului oleh saingannya. Jika ia melampauinya, maka itu akan menjadi kezhaliman yang dengan itu ia menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang lain dan ia berkeinginan kuat untuk menyakiti orang itu. Namun jika kurang dari batasannya, maka ia akan menjadi kehinaan, keinginan yang lemah, dan jiwa yang kecil.

Nabi ﷺ bersabda, لاَ حَسَدَ إلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ أَطَالَ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ "*Tidak ada sikap iri kedua dalam dua hal; seorang lelaki yang diberi harta oleh Allah, lalu dia menghabiskannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, lalu dia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain.*"[86] Ini adalah sikap iri yang berupa perlombaan, dimana orang yang

---

[86] Telah ditakhrij sebelumnya.

merasa iri itu menuntut dirinya agar bisa menyamai orang yang dia irikan tersebut. Dan ini bukanlah iri yang tercela, dimana dia menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain.

Syahwat juga memiliki batasan, yaitu ketenteraman hati dan akal dari lelahnya melakukan ketaatan dan mencari keutamaan. Apabila melampaui hal ini, maka ia akan menjadi keinginan dan syahwat yang besar, sehingga dia menjadi masuk ke dalam golongan binatang. Namun jika kurang dari itu, dan dia tidak memiliki keinginan untuk memperoleh kesempurnaan dan keutamaan, maka ia akan menjadi kelemahan dan kehinaan.

Istirahat juga memiliki batas, yaitu mengumpulkan jiwa dan kekuatan yang efisien untuk menyiapkan diri melakukan ketaatan dan mencari keutamaan-keutamaan serta menggunakannya untuk itu, sehingga dia tidak dilemahkan oleh rasa letih dan lelah. Jika melampaui itu, ia akan menjadi kemalasan, mengulur-ulur waktu, dan menyia-nyiakannya sehingga luput darinya banyak kemaslahatan diri. Dan jika kurang dari itu maka ia akan membahayakan kekuatan dan melemahkannya, dan bahkan mungkin membuatnya terputus seperti tanaman yang tidak tumbuh dengan baik.

Kemurahan hati juga memiliki batasan dari dua sisi, jika ia melampaui batasannya, ia akan menjadi mubadzir dan berlebihan, sedangkan jika kurang dari itu maka dia akan menjadi pelit dan kikir.

Keberanian juga memiliki batasan yang jika dilampaui ia akan menjadi tindakan yang gegabah. Dan jika kurang dari itu maka ia akan menjadi sikap pengecut. Batasannya adalah maju di

saat-saat yang mengharuskan untuk maju dan menahan diri pada saat-saat yang mengharuskan untuk itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muawiyah kepada Amr bin Al Ash ﷺ, "Aku lelah mencari tahu apakah engkau pemberani ataukah pengecut; engkau maju sehingga aku katakan bahwa engkau adalah orang yang paling pemberani, dan engkau merasa takut sehingga aku katakan bahwa engkau adalah orang yang paling pengecut." Maka dia berkata:

Aku pemberani jika kesempatan memungkinkanku untuk itu

Namun jika aku tidak memiliki kesempatan maka aku adalah pengecut

Rasa cemburu juga memiliki batasan, yang jika dilampaui akan menjadi tuduhan dan perasangka yang buruk terhadap orang yang tidak bersalah, sementara jika kurang dari batasannya ia akan menjadi sebuah ketidakpedulian.

Tawadhu juga memiliki batasan yang jika dilampaui maka ia akan menjadi kehinaan dan kerendahan, sementara jika kurang dari itu ia akan melenceng kepada kesombongan dan keangkuhan.

Kehormatan diri juga memiliki batasan, yang jika dilampaui maka ia akan menjadi kesombongan dan sifat yang tercela, namun jika kurang dari itu maka ia akan melenceng kepada kehinaan dan kerendahan.

Dan yang menjadi patokan dari semua ini adalah keadilan, yaitu mengambil jalan tengah yang berada diantara dua sisi; sikap melampaui batas atau berlebihan dengan sikap menyepelekan. Dan di atasnyalah dibangun kemaslahatan dunia dan akhirat.

Bahkan maslahat diri tidak akan tegak tanpanya. Sesungguhnya apabila sebagian akhlak itu keluar dari batasan adil, dan ia melempauinya ataupun kurang darinya, maka hilanglah kesehatan dan kekuatannya, sesuai dengan kadar seberapa jauh ia melenceng dari batasan itu. Begitupula perbuatan-perbuatan alami lain seperti tidur, begadang, makan, minum, berhubungan badan, bergerak, olah raga, berkhalwat, bergaul, dan lain sebagainya. Jika seorang hamba bisa mengambil tempat tengah diantara dua hal yang tercela, maka itu adalah sikap yang adil, namun jika dia melenceng kepada salah satu darinya maka itu adalah kekurangan dan membuahkan kekurangan pula.

Maka salah satu ilmu yang paling mulia dan paling bermanfaat adalah ilmu mengenai batasan-batasan ini, khususnya batasan yang disyariatkan dalam perintah dan larangan. Orang yang paling berilmu adalah orang yang paling mengetahui batasan-batasan itu, sehingga tidak tercampur ke dalamnya apa-apa yang bukan bagian darinya, dan tidak dikeluarkan darinya apa-apa yang seharusnya menjadi bagian darinya. Allah ﷻ berfirman,

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya." (Qs. At-Taubah [9]: 97). Maka manusia yang paling adil adalah orang yang menegakkan batas-batas akhlak dan batasan dari amal-amal yang disyariatkan,

baik dari sisi ilmu maupun dari sisi perbuatan. Dan hanya Allah-lah yang dapat memberikan taufik.[87]

Akhlak Yang Pertengahan

Setiap akhlak terpuji dikepung oleh dua akhlak tercela, sehingga akhlak yang terpuji itu berada di tengah-tengah, yang kedua sisinya merupakan dua akhlak yang tercela. Seperti kemurahan hati yang dikepung oleh sifat bakhil dan berlebihan, atau sifat tawadhu yang dikelilingi oleh sikap rendah dan hina, sifat sombong dan merasa lebih tinggi.

Sesungguhnya apabila jiwa itu melenceng dari jalan tengahnya, ia akan melenceng kepada salah satu dari akhlak yang tercela itu, dan ini pasti. Jika ia melenceng dari sikap tawadhu, ia akan melenceng kepada kesombongan dan merasa diri lebih tinggi, atau kepada kehinaan dan kerendahan. Dan jika ia melenceng dari sifat malu, ia akan melenceng kepada sifat tidak tahu malu, kasar, atau kepada kelemahan dan kehinaan, dimana musuhnya akan berambisi menyerangnya dan membuatnya kehilangan banyak maslahat yang seharusnya ia miliki. Dan ia merasa bahwa itu adalah bagian dari rasa malu, padahal itu adalah kelemahan dan kerendahan, serta matinya jiwa.

Begitupula jika ia melenceng dari sifat sabar yang terpuji, ia akan melenceng kepada kegelisahan, kekasaran, dan mudah

[87] Lih. *Al Fawa 'id* (204-207).

marah, atau kepada hati yang keras, dan tabiat yang membatu, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang penyair:

Engkau menangisi kami sementara kami tidak menangisi siapapun

Kami memiliki hati yang lebih keras daripada unta

Dan apabila ia melenceng dari sikap santun, ia akan melenceng kepada sikap gegabah, kasar, dan merendahkan, atau kepada kehinaan dan kerendahan. Maka bedakanlah antara orang yang kesantunannya muncul dari kehinaan dan kelemahan, dengan orang yang kesantunannya didasari oleh kemampuan, kemuliaan, dan kehormatan diri, sebagaimana yang dikatakan:

Setiap kesantunan yang timbul tanpa diiringi kemampuan

Ia adalah alasan yang diambil oleh orang-orang yang hina

Apabila ia melenceng dari sikap tenang dan kasih sayang, ia akan melenceng kepada ketergesaan dan kasar, atau kepada sikap meremehkan dan menyia-nyiakan, sementara sikap tenang dan kasih sayang berada diantara keduanya.

Apabila ia melenceng dari kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman, ia akan melenceng kepada kesombongan ataupun kepada kehinaan, sementara kemuliaan yang terpuji itu berada diantara keduanya.

Apabila ia melenceng dari keberanian, ia akan melenceng kepada sikap gegabah dan maju tanpa perhitungan yang merupakan sikap tercela, atau kepada sikap pengecut dan mundur, yang juga merupakan sikap tercela.

Apabila ia melenceng dari perlombaan dalam mengejar kehormatan dan ketinggian, ia akan melenceng kepada sikap iri, atau kepada kelemahan, kehinaan, dan berpuas diri dengan kedudukan yang rendah.

Apabila ia melenceng dari sikap qana'ah, ia akan melenceng kepada ketamakan, atau kepada kehinaan dan sikap menyia-nyiakan serta kerendahan.

Dan apabila ia melenceng dari sifat rahmat atau kasih sayang, ia akan melenceng kepada sikap kasar, atau kepada hati yang lemah dan jiwa yang pengecut, seperti orang yang tidak berani maju untuk menyembelih domba, atau menegakkan hukum Allah, atau memberi pelajaran kepada anaknya, lalu dia menyangka bahwa dia melakukan itu atas dasar rahmat dan kasih sayang. Padahal manusia yang paling besar kasih sayangnya, yakni Nabi ﷺ, pernah menyembelih enam puluh tiga ekor unta dalam satu kesempatan. Beliau juga memotong tangan kaum laki-laki dan perempuan, memerintahkan untuk memenggal leher, menegakkan hukum Allah, dan merajam hingga orang yang dirajam itu mati. Sementara beliau adalah makhluk Allah yang paling besar kasih sayangnya.

Begitupula dengan wajah yang berseri-seri dan kegembiraan yang terpuji, sesungguhnya ia merupakan pertengahan dari wajah yang masam, dahi yang berkerut, wajah yang dipalingkan dari orang lain, dan menyembunyikan kegembiraan dari orang lain, dengan berlebihan dalam melakukan itu terhadap siapa saja, sehingga menghilangkan wibawa dan kehormatan, sebagaimana penyimpangan yang pertama

mengakibatkan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan dari orang lain, dan membuat mereka pergi menjauh darinya.

Orang yang memiliki akhlak yang pertengahan, akan disukai dan disegani. Orang merasa terhormat di dekatnya dan suka bertemu dengannya, dan berkenaan sifat Nabi kita ﷺ disebutkan, "Orang yang melihatnya pertama kali akan merasa segan kepadanya, dan orang yang telah bergaul dengannya akan mencintainya."[88] Wallahu a'lam.[89]

---

[88] Ini adalah bagian dari hadits tentang sifat Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ali ﷺ. Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Manaqib, bab: Sifat-sifat Nabi ﷺ menurut Ali ﷺ, dan dia berkata: Ini adalah hadits *hasan gharib*, dan sanadnya tidak tersambung). Al Albani melemahkannya di dalam kitab *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, (748).

[89] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/314-316).

MENGUTAMAKAN ORANG LAIN

Mengutamakan Orang Lain

Allah ﷻ berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Qs. Al Hasyr [59]: 9).

Iitsaar atau mengutamakan orang lain adalah kebalikan dari sifat kikir. Sesungguhnya orang yang lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri telah meninggalkan apa yang juga dibutuhkannya. Sedangkan orang yang kikir akan gigih mencari apa yang tidak dimilikinya, dan jika dia mendapatkan sesuatu di

tangannya, dia akan kikir dan pelit untuk mengeluarkannya. Sikap pelit adalah buah dari kekikiran, dan kekikiran itu mendorong untuk bersikap pelit. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَعُوا *"Berhati-hatilah kalian dari kekikiran, sesungguhnya kekikiran itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, ia memerintahkan mereka untuk kikir dan mereka pun kikir, ia juga memerintahkan mereka untuk memutus hubungan silaturrahim dan mereka pun memutuskannya."*[90]

Maka orang yang pelit adalah orang yang menyambut seruan kekikiran di dalam dirinya. Dan orang yang mengutamakan orang lain adalah orang yang menyambut seruan kedermawanan. Begitupula dengan kedermawanan dan menahan diri dari apa yang ada pada orang lain juga merupakan sebuah kedermawanan, dan ia lebih utama daripada kedermawanan dengan memberi.

Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Kemurahan jiwa dari apa yang ada pada orang lain lebih utama daripada kedermawanan diri dengan memberi. Dan kedudukan ini adalah kedudukan kemurahan hati, kedermawanan, dan kebajikan."

Kedudukan ini disebut dengan *iitsaar* (mengutamakan orang lain) karena ia merupakan tingkatan yang tertinggi darinya. Dan tingkatannya ada tiga:

---

[90] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Zakat, Bab: Kekikiran, hadits no. 1698) dan di-*shahih*-kan oleh Al Hakim (1/11, 415), dan dia berkata, "Hadits *shahih*." Dan dia disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan di-*shahih*-kan juga oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Abu Daud, no.* 1487).

Pertama: Ia tidak kurang dalam memberi dan tidak sulit baginya, ini adalah kedudukan kedermawanan.

Kedua: Memberi lebih banyak dengan menyisakan sebagian untuk dirinya, atau menyisakan sebanyak yang dia berikan, dan ini adalah kemurahan hati.

Ketiga: Mengutamakan orang lain dalam sesuatu meskipun dia membutuhkannya. Dan ini adalah kedudukan *iitsaar,* sedangkan kebalikannya adalah *al atsarah,* yaitu lebih mengutamakan dirinya daripada saudaranya padahal saudaranya itu sedang membutuhkannya. Dan ini adalah kedudukan yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kalangan Anshar di dalam sabdanya, إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ *"Sesungguhnya kalian akan menemukan setelahku orang-orang yang atsarah (mengutamakan dirinya sendiri), maka sabarlah kalian hingga kalian menjumpaiku di telagaku."*[91] Sedangkan kalangan Anshar adalah mereka yang disifati Allah dengan sifat *iitsaar* di dalam firman-Nya, وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.* (Qs. Al Hasyr [59]: 9).

[91] HR. Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Keutamaan para sahabat Nabi SAW, hadits no. 3792), dan Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Kepemimpinan, hadits no. 1845).

Allah mensifati mereka dengan tingkatan tertinggi dari kedermawanan, dan itu adalah suatu sifat yang telah dikenal dari mereka.

Qais bin Sa'ad bin Ubadah ﷺ adalah salah seorang yang paling dermawan yang terkenal dari mereka. Bahkan pada suatu kali dia jatuh sakit, lalu saudara-saudaranya terlambat menjenguknya, sehingga dia bertanya tentang mereka. Orang-orang menjawab, "Mereka semua merasa malu karena masih memiliki utang kepadamu." Maka dia berkata, "Semoga Allah menghinakan harta yang menghalangi saudara untuk berkunjung." Kemudian dia memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa barangsiapa yang memiliki utang kepada Qais, maka utangnya telah dihalalkan (dianggap lunas), dan sore harinya pintu rumahnya pecah karena banyaknya orang yang mengunjunginya.

Suatu hari orang-orang berkata kepadanya, "Apakah engkau pernah melihat orang yang lebih dermawan darimu?" Dia menjawab, "Ya, kami pernah beristirahat di suatu lembah dan menginap di rumah seorang wanita. Lalu datanglah suaminya dan wanita itu berkata, 'Ada dua orang tamu yang menjadi tamumu malam ini'. Maka suaminya itu mengambil seekor unta dan menyembelihnya, lalu dia berkata, 'Silahkan'. Lalu keesokan harinya dia kembali membawa seekor unta dan menyembelihnya. Maka kami berkata, 'Kami baru makan sedikit dari unta yang engkau sembelih semalam'. Dia berkata, 'Aku tidak akan memberi tamuku makanan yang berasal dari semalam'. Dan kami tinggal di sana selama dua atau tiga hari. Saat itu hujan terus turun, dan dia melakukan hal yang sama tiap harinya. Ketika kami akan pergi,

kami meletakkan seratus dinar di rumahnya, dan kami berkata kepada istrinya, 'Sampaikanlah permintaan maaf kami kepadanya'. Lalu kami pun berangkat. Lalu ketika siang menjelang, tiba-tiba kami dikejutkan oleh seorang laki-laki yang berteriak di belakang kami, 'Berhentilah wahai kalian pengendara yang kurang ajar, kalian memberiku harga dari jamuanku?' Kemudian dia berhasil menyusul kami dan berkata, 'Kalian harus mengambil ini kembali atau aku akan menikam kalian dengan tombakku'. Maka kami pun mengambilnya kembali, dan dia pun pergi."

Perhatikanlah rahasia dari takdir ini. Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maja Mengetahui telah menakdirkan manusia lain lebih mengutamakan dunia daripada orang-orang Anshar –dan mereka adalah orang-orang yang suka mengutamakan orang lain- agar Allah mengganjar mereka kedudukan yang tinggi di surga Adn, lebih tinggi dari manusia lainnya. Dan saat itu akan terlihat keutamaan dari sikap *iitsaar* mereka dan tingginya derajat mereka melebihi orang-orang yang lebih mengutamakan dunia. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang sangat besar.

Jika engkau melihat orang lain lebih mengutamakan yang lain daripada engkau –padahal engkau adalah orang yang suka mengutamakan orang lain- maka ketahuilah bahwa itu dimaksudkan untuk kebaikan bagimu. Wallahu a'lam.[92]

---

[92] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/295-297).

Iitsaar Diantara Makhluk

Agama dan muamalah semuanya berpusat pada sikap mengutamakan orang lain. Ia adalah mendahulukan dan mengkhususkan orang yang engkau utamakan pada sesuatu yang lebih engkau utamakan daripada dirimu sendiri. Bahkan ada yang mensyaratkan adanya kebutuhan dari orang yang mengutamakan orang lain itu, karena jika dia tidak membutuhkannya maka pemberiannya itu hanya disebut kemurahan hati dan kedermawanan. Dan ini hanya berlaku dalam *iitsaar* diantara makhluk, karena Allah mengutamakan seorang hamba-Nya di atas yang lainnya tanpa adanya kebutuhan dari-Nya terhadap sesuatu itu, karena Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan dalam sebuah doa dikatakan, اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلاَ تَنْقُصْنَا، وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلاَ تُهِنَّا، وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَأَرْضِنَا وَارْضِ عَنَّا *"Ya Allah tambahlah untuk kami dan jangan kurangi, berilah kami dan jangan halangi dari kami, muliakanlah kami dan jangan hinakan kami, utamakanlah kami dan jangan mengutamakan orang lain atas kali, jadikanlah kami ridha dan ridhalah kepada kami."*[93]

Dikatakan bahwa barangsiapa yang lebih mengutamakan Allah atas selain-Nya, niscaya Allah akan lebih mengutamakannya dari yang lain. Perbedaan antara *iitsaar* dan *al atsarah* adalah bahwa *iitsaar* adalah mengkhususkan orang lain untuk apa yang engkau inginkan bagi dirimu. Sedangkan *al atsarah* adalah

---

[93] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur`an, bab: Dari surah Al Mukminuun, hadits no. 3173) dan Ahmad (*Al Musnad*, 1/34).

mengkhususkannya untukmu atas orang lain. Di dalam sebuah hadits disebutkan بَايَعْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي عُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَمَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَأَثَرَةً عَلَيْنَا *"Rasulullah ﷺ membaiat kami untuk mendengar dan taat dalam kesusahan dan kemudahan, saat kami bersemangat dan saat kami tidak suka, dan mengutamakan beliau atas diri kami."*[94]

Apabila ini telah dipahami, maka sikap *iitsaar* itu bisa berkaitan dengan makhluk dan bisa pula berkenaan dengan Sang Khalik. Jika dia berkenaan dengan makhluk maka kesempurnaannya adalah dengan mengutamakan mereka atas dirimu selama itu tidak menghilangkan waktumu, tidak merusak keadaanmu, tidak menghancurkan agamamu, tidak menutup jalanmu, dan tidak menghalangi sesuatu yang akan datang kepadamu. Namun jika dengan mengutamakan mereka akan menyebabkan salah satu dari hal-hal di atas, maka mendahulukan dirimu atas mereka adalah lebih utama. Sesungguhnya lelaki yang hakiki itu adalah yang tidak mengutamakan orang lain dalam hal yang berkenaan dengan bagiannya di sisi Allah, siapapun orang itu. Dan ini adalah perkara yang sangat sulit bagi orang yang meniti jalan menuju Tuhannya, dan yang pertama lebih mudah dari ini. Sikap *iitsaar* yang terpuji itu, yang dipuji oleh Allah adalah mengutamakan orang lain dalam hal duniawi, bukan dalam masalah waktu, agama, ataupun hal lain yang berkenaan dengan

---

[94] *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Fitnah, hadits no. 7056) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kepemimpinan, hadits no. 1709).

keshalihan hati. Allah ﷻ berfirman, وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."* (Qs. Al Hasyr [59]: 9). Di sini Allah mengabarkan bahwa *iitsaar* yang mereka lakukan adalah pada sesuatu yang seseorang menjaga dirinya dari kekikiran terhadap sesuatu itu maka dia termasuk orang-orang yang beruntung. Dan ini hanya berlaku pada hal-hal duniawi, bukan pada waktu-waktu yang dialokasikan untuk berbuat ketaatan. Keberuntungan yang hakiki adalah ketika berbuat kikir dengannya. Dan barangsiapa yang tidak kikir akan waktunya, niscaya manusia akan meninggalkannya di dunia dalam keadaan bangkrut dan tidak memiliki apa-apa. Kikir akan waktu adalah sikap yang membangun hati dan melindungi modal yang dimiliki. Dan diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Allah ﷻ memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan bersegera mengerjakannya. Ini tentunya berlawanan dengan sikap *iitsaar* atau mengutamakan orang lain, Allah ﷻ berfirman, وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133), Allah juga berfirman, فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ *"Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 148), dan Allah juga berfirman, وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ

"Dan untuk yang demikian itulah hendaknya orang berlomba-lomba." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 26), dan Nabi ﷺ bersabda, لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ لَكَانَتْ قُرْعَةٌ *"Andaikan manusia mengetahui keutamaan yang terdapat di dalam adzan dan shaf pertama, niscaya mereka akan mengundinya."*[95]

Undian hanya dilakukan dalam keadaan ramai dan berdesak-desakan untuk mendapatkan sesuatu, bukan dalam kondisi mengutamakan orang lain. Jadi, Allah tidak menjadikan ketaatan dan amal yang mendekatkan diri kepada-Nya sebagai ladang untuk mengutamakan orang lain, namun semua itu merupakan ladang untuk berlomba-lomba. Karena itulah para fuqaha berkata, "Tidak dianjurkan mengutamakan orang lain dalam hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah." Dan rahasianya –wallahu a'lam- adalah bahwa sikap *iitsaar* hanya dilakukan pada hal-hal yang jika dikongsi tidak akan mencukupi, dan tidak cukup untuk menampung orang yang mengutamakan dan orang yang diutamakan, bahkan tidak cukup untuk salah seorang dari keduanya. Adapun amal-amal kebaikan dan ketaatan tidak pernah kurang untuk seluruh hamba. Andaikan ribuan orang bersatu melaksanakan satu ketaatan maka tidak akan ada kesempitan, tidak perlu berdesakan, dan akan cukup bagi mereka semua. Jika misalnya pada satu amal atau satu tempat yang tidak mungkin dilakukan oleh semua orang sekaligus –yang jika

---

[95] *Muttafaqun 'alaih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, hadits no. 615) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, hadits no. 437, 439).

dilakukan oleh satu orang maka yang lain tidak bisa melakukannya- maka sesungguhnya di dalam tekad dan niat untuk melakukannya telah terdapat pahala yang sama dengan pahala orang yang mengerjakannya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam banyak hadits. Sehingga kalaupun misalnya ia tidak bisa mengerjakannya, namun ia tidak ketinggalan dalam tekad dan niat yang kuat untuk mengerjakannya. Dan selain itu, jika ia tidak bisa melakukan satu amal, sesungguhnya ia memiliki kesempatan untuk menggantinya dalam banyak amal ketaatan yang lainnya; baik yang sama dengannya, atau lebih baik, maupun yang lebih rendah darinya. Dan ketika ia mengerjakan amal pengganti, dan Allah mengetahui dari niat dan tekadnya yang jujur untuk mengganti amal yang tidak bisa ia kerjakan itu, maka Allah akan memberi pahala dari amalnya itu dan juga pahala dari amal yang tidak sempat ia kerjakan. Sehingga dengan demikian Allah menggabungkan dua pahala untuknya. Dan itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Dan juga, sesungguhnya tujuannya adalah keinginan seorang hamba untuk bertaqarrub kepada Allah, mencari wasilah kepada-Nya, berlomba-lomba dalam meraih cinta-Nya, dan sikap mendahulukan orang lain dalam taqarrub ini justru menunjukkan ketidaksukaannya kepada Allah, juga menunjukkan bahwa ia meninggalkan-Nya, dan tidak belomba-lomba dalam mengejar keridhaan-Nya. Hal ini berbeda dengan apa yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari makannya, minumnya, dan pakaiannya jika ada saudaranya yang lain membutuhkannya, yang jika salah seorang mengambilnya untuk dirinya maka yang lain tidak akan bisa mendapatkannya. Maka Allah menganjurkan hamba-Nya yang

memiliki kekuatan dan kesabaran untuk mendahulukan orang lain dalam hal-hal itu, selama itu tidak merusak agamanya, atau mendatangkan bahaya baginya, atau memutus jalan yang hendak ditempuhnya untuk menemui Tuhannya, atau mengusik hatinya dan membuatnya bergantung kepada makhluk, maka kerusakan yang dihasilkan oleh sikap *iitsaar* seperti ini lebih besar daripada maslahatnya. Dan jika telah jelas adanya maslahat dari mendahulukan orang lain, dimana bisa menyelamatkan dirinya dari kebinasaan, atau dari kebutuhan yang sangat mendesak –dan orang yang mengutamakan orang lain itu tidak memiliki yang lainnya- maka dia perlu mengutamakan orang lain. Namun jika tidak, maka dia tidak perlu mengutamakan orang lain. Akan tetapi kalaupun dia melakukannya, maka itu adalah sebuah kedermawanan dan kemurahan hati yang sangat tinggi nilainya. Sesungguhnya orang yang lebih mengutamakan kehidupan orang lain daripada kehidupannya sendiri, dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri, pada hakikatnya dia telah menguasai puncak dari kedermawanan dan kemurahan hati, dan jauh melampaui ujungnya.[96]

Bagaimana Memiliki Akhlak *Iitsaar*?

Jika dikatakan: Apakah yang membuat jiwa ini mudah untuk mengutamakan orang lain, sementara jiwa ini telah diciptakan untuk mementingkan diri sendiri (*atsarah*) dan bukan mengutamakan orang lain (*iitsaar*)?

---

[96] Lih. *Thariq Al Hijratain* (298-300).

Maka jawabannya adalah, ada tiga hal yang memudahkannya untuk itu:

Pertama: Keinginan seorang hamba dalam memiliki akhlak yang terpuji dan tinggi. Sesungguhnya salah satu akhlak yang tertinggi dan yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang hamba adalah *iitsaar* atau mengutamakan orang lain. Allah telah menciptakan hati manusia untuk mengagungkan dan mencintai orang yang melakukannya, sebagaimana Allah menciptakannya untuk tidak menyukai orang yang tidak memiliki sifat *iitsaar*. Dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Akhlak itu ada tiga; Akhlak (*iitsaar*) yang merupakan akhlak yang utama, lalu akhlak (membagi dan sama rata) yang merupakan akhlak yang adil, dan yang ketiga adalah akhlak (mengutamakan diri sendiri dan menindas) yang merupakan akhlak kezhaliman. Orang yang memiliki akhlak mengutamakan orang lain akan dicintai, ditaati, dan disegani. Orang yang memiliki akhlak adil maka tidak ada jalan bagi orang lain untuk menyakitinya dan menguasainya, akan tetapi orang lain tidak patuh kepadanya sebagaimana kepatuhan mereka kepada orang yang memiliki akhlak *iitsaar*. Sedangkan orang yang memiliki akhlak mementingkan diri sendiri, maka orang lain akan lebih cepat menyakiti dan menguasainya daripada kecepatan aliran air di tanah yang landai. Apakah ada sebab lain yang menghilangkan kekuasaan kecuali sikap mementingkan diri sendiri? Sesungguhnya jiwa manusia tidak bisa bersabar menghadapinya, karena itulah Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin meskipun mereka mementingkan diri sendiri, karena dalam

ketaatan terhadap orang yang mementingkan diri sendiri terdapat kesulitan.

Kedua: Ketidaksukaan kepada akhlak yang tercela, dan kebencian kepada sifat kikir.

Ketiga: Mengagungkan hak-hak yang diberikan Allah kepada kaum muslimin antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan ini seorang hamba akan menjaganya dengan sebaik-baiknya, takut jika dia menyia-nyiakannya, dan mengetahui bahwa jika dia tidak mengerahkan usaha di atas batas keadilan, niscaya tidak mungkin baginya untuk berhenti pada batasannya, karena hal itu sangatlah sulit, dan bahkan dia harus melampauinya untuk sampai kepada akhlak yang utama, atau dia akan turun kepada sikap zhalim. Jadi, karena ketakutannya akan menyia-nyiakan hak orang lain dan masuk ke dalam lingkup kezhaliman, maka dia memilih untuk mengutamakan orang lain (*iitsaar)* karena hal itu tidak akan mengurangi hak orang lain dan tidak pula mendatangkan mudharat baginya. Dengan itu dia memperoleh nama yang baik di dunia dan pahala yang besar di akhirat, ditambah dengan banyak keberkahan dan limpahan kebaikan yang diperolehnya karena sifat *iitsaar*nya itu. Sehingga dengan demikian, maka apa yang diperolehnya dari mengutamakan orang lain akan lebih banyak daripada apa yang diberikannya. Orang yang pernah mencoba ini akan mengetahuinya, dan bagi yang belum mencobanya maka hendaknya dia memperhatikan keadaan

dunia dengan seksama. Orang yang mendapatkan kemudahan adalah orang yang diberi taufik oleh Allah ﷻ.[97]

Batasan-Batasan Dalam *Iitsaar*

Al Harawi berkata, "*Iitsar* memiliki tiga tingkatan: Engkau mengutamakan makhluk di atas dirimu selama itu tidak menghancurkan agamamu, tidak memutus jalanmu, dan tidak merusak waktumu."

Maksudnya, engkau mendahulukan mereka daripada dirimu dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan mereka, seperti memberi mereka makan padahal engkau lapar, memberi mereka pakaian padahal engkau telanjang, memberi mereka minum padahal engkau haus, selama itu tidak menyebabkan pada kerusakan yang tidak diperbolehkan di dalam agama, seperti mendahulukan mereka dengan hartamu sementara engkau berada dalam kondisi sangat membutuhkan dan dalam keadaan terdesak yang menyebabkanmu meminta-minta kepada orang lain. Begitupula mendahulukan orang lain dalam hal-hal yang diharamkan di dalam agama, karena hal itu adalah kebodohan dan kelemahan, dimana orang yang melakukannya akan tercela di hadapan Allah dan juga di hadapan manusia.

Adapun perkataannya, "Tidak memutus jalanmu," maksudnya adalah tidak memutus jalanmu untuk mencari dan terus berjalan menuju Allah ﷻ, seperti mendahulukan orang lain

---

[97] Lih. *Thariq Al Hijratain* (300-301).

dalam berdzikir dan menghadapkan wajah kepada Allah, karena dengan demikian berarti Anda telah mendahulukannya atas Allah, dan mengutamakannya dalam memperoleh bagianmu dari Allah, yang seharusnya tidak boleh didahulukan untuk orang lain. Maka perumpamaan Anda adalah seperti seorang musafir yang berjalan di suatu jalan, lalu dia bertemu dengan seorang laki-laki yang menghentikan jalannya, lalu orang itu berbicara kepadanya dan melalaikannya sehingga dia tertinggal dari teman-teman seperjalanannya. Inilah keadaan sebagian besar manusia terhadap orang yang benar-benar berjalan menuju Allah ﷻ. Sesungguhnya sikap iitsaar mereka terhadapnya adalah sebuah kebodohan. Betapa banyak orang yang mendahulukan orang lain dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan betapa sedikit orang yang lebih diutamakan Allah dibanding yang lainnya.

Begitupula mengutamakan orang lain dalam hal yang dapat merusak waktunya, ini juga merupakan sebuah keburukan. Seperti mendahulukan orang lain dalam waktunya, lalu hatinya menjadi bingung untuk mencari gantinya. Atau mendahulukan orang lain pada sesuatu yang sebenarnya dia telah mengumpulkan tekad dan semangatnya untuk Allah, namun karena itu hatinya kembali terpecah dan konsentrasinya juga kembali buyar. Ini juga merupakan *iitsaar* yang tidak terpuji.

Begitupula mendahulukan orang lain dengan menyibukkan hati dan pikiran untuk kepentingan dan maslahat mereka –yang bukan menjadi tanggung jawabmu- daripada memikirkan hal yang bermanfaat dan menyibukkan hati dengan Allah. Dan orang yang

melakukan itu dapat didapati dengan mudah, dan bahkan demikianlah kondisi kebanyakan manusia.

Setiap hal yang dapat menyebabkan kebaikan bagi hatimu, waktumu, dan keadaanmu bersama Allah, maka janganlah mengutamakan orang lain atasnya. Sesungguhnya jika engkau mengutamakan orang lain dalam hal itu, maka itu sama dengan engkau mengutamakan syetan atas Allah ﷻ sementara engkau tidak mengetahuinya.

Perhatikanlah dengan seksama keadaan sebagian besar manusia yang mendahulukan orang lain atas Allah, padahal hal itu justru membahayakan mereka dan sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Kebodohan dan ketololan apakah yang lebih tinggi dari ini?

Atas dasar inilah para fuqaha berbicara tentang sikap mengutamakan orang lain dalam hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah, dimana mereka berpendapat bahwa itu adalah makruh atau diharamkan, seperti orang yang mendahulukan orang lain untuk menempati shaf pertama di dalam shalat sementara dia memilih mundur ke belakang. Atau mendahulukan orang lain untuk lebih dekat kepada imam, atau mendahulukan orang lain untuk azdan atau iqamah, atau mendahulukan orang lain dalam menuntut ilmu sementara dia tidak melakukannya untuk dirinya, atau mengangkat orang lain darinya, sehingga karena itu orang lain mendapat keberuntungan sementara dia tidak.

Mereka berbicara tentang sikap *iitsaar* yang ditunjukkan Aisyah ؓ kepada Umar bin Khaththab ؓ untuk dimakamkan di kamarnya.

Para ulama menjawab bahwa orang yang telah meninggal dunia maka amalnya telah terputus dengan kematiannya itu dan terputus pula kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, sehingga tidak bisa dibayangkan jika mendekatkan diri kepada Allah setelah kematian itu juga disebut *iitsaar*, karena tidak ada istilah mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang telah meninggal. Sesungguhnya itu hanyalah mengutamakan orang lain untuk memperoleh tempat yang mulia dan utama bagi orang yang dianggap lebih berhak darinya. Dan mengutamakan orang lain dalam hal ini adalah sikap mendekatkan diri kepada Allah ﷻ bagi orang yang melakukannya. Wallahu a'lam.[98]

---

[98] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/302-303).

UKHUWAH

Menolong Orang-Orang Yang Beriman

Memberi pertolongan kepada orang-orang yang beriman memiliki cara yang bermacam-macam; bisa menolong dengan harta, dengan kedudukan, dengan badan dan layanan, dengan nasehat dan wejangan, dengan doa dan memohonkan ampunan untuk mereka, dan bisa juga dengan bersimpati dan ikut merasakan kepedihan mereka.

Dan kadar dari pertolongan ini sesuai dengan kadar keimanan seseorang. Semakin lemah keimanannya akan semakin lemah pula pertolongannya, dan semakin kuat imannya maka semakin kuat pula pertolongannya. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling besar pertolongannya kepada para sahabatnya, dan para pengikut beliau juga memiliki andil yang sesuai dengan seberapa jauh mereka mengikutinya.

Suatu hari yang sangat dingin orang-orang masuk menemui Bisyr Al Hafi, sementara dia tidak mengenakan baju dan menggigil kedinginan, maka mereka berkata, "Apa ini wahai Abu Nashr?"

Dia menjawab, "Aku teringat akan orang-orang miskin dan kerasnya dingin yang mereka rasakan, sementara aku tidak memiliki apa-apa untuk membantu mereka, maka aku ingin membantu mereka dengan ikut merasakan rasa dingin mereka."[99]

Kebaikan Budi (*Al Futuwwah*)

Kebaikan budi (*al futuwwah*) pada hakikatnya adalah kedudukan *ihsan* (berbuat kebajikan) kepada manusia, menahan diri untuk tidak berbuat buruk kepada mereka, dan menanggung gangguan mereka. Jadi, ia adalah penggunaan akhlak yang baik terhadap mereka. Dan pada hakikatnya ia adalah hasil dari akhlak yang baik dan penggunaannya. Sementara perbedaan antara kebaikan budi dengan keluhuran budi (*al muruu`ah*) adalah bahwa keluhuran budi lebih umum darinya. Kebaikan budi merupakan bagian dari keluhuran budi. Sesungguhnya keluhuran budi (*al muruu`ah*) itu adalah penggunaan sesuatu yang memperindah dan mempercantik hal-hal yang khusus bagi seseorang atau berpengaruh pada orang lain, dan meninggalkan perbuatan yang mengotori atau memperburuk hal-hal yang juga khusus bagi dirinya atau berpengaruh pada orang lain.

Sedangkan kebaikan budi (*al futuwwah*) adalah penggunaan akhlak yang baik pada makhluk.

Dan ia memiliki tiga tingkatan: Tingkatan berakhlak dengan akhlak yang baik, tingkatan *al futuwwah*, dan tingkatan *al*

---

[99] Lih. *Al Fawa`id* (246).

muruu'ah, sementara kita telah berbicara mengenai tingkatan akhlak.

Dan ini adalah kedudukan atau tingkatan yang mulia. Syariat tidak mengungkapkannya dengan nama *"al futuwwah"* akan tetapi menyebutnya dengan nama, *"makarimul akhlak"* atau akhlak yang terpuji, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir dari ayahnya dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ, إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ، وَمَحَاسِنَ الأَفْعَالِ *"Sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik."*[100]

Dari yang aku ketahui, orang yang paling dahulu berbicara tentang *"al futuwwah"* atau kebaikan budi adalah Ja'far bin Muhammad, lalu Al Fudhail bin Iyadh, Imam Ahmad, Sahl bin Abdullah, Al Junaid, dan kemudian sekumpulan orang lainnya.

Diceritakan bahwa Ja'far bin Muhammad pernah ditanya tentang *al futuwwah*, maka dia berkata kepada orang yang bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu?" Orang itu menjawab, "Jika aku diberi, maka aku berterima kasih dan jika tidak maka aku bersabar." Maka dia berkata, "Anjing-anjing kami juga demikian." Maka orang yang bertanya itu berkata, "Wahai putra Rasulullah, lalu apakah yang dimaksud *al futuwwah* itu menurutmu?" Dia menjawab, "Jika kami diberi maka kami akan

---

[100] HR. Ahmad (*Al Musnad*, 2/318) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/613) dan dia men-*shahih*-kannya. Disebutkan oleh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash Shahihah* (no. 45).

mengutamakan orang lain, dan jika kami tidak diberi maka kami bersyukur."

Al Fudhail bin Iyadh ﷺ berkata, "*Al futuwwah* atau kebaikan budi itu adalah memaafkan kesalahan saudara-saudara yang lain."

Imam Ahmad ﷺ berkata –dalam riwayat dari putranya Abdullah, darinya- saat dia ditanya tentang *al futuwwah,* dia menjawab, "Meninggalkan apa yang engkau inginkan karena apa yang engkau takuti."

Dan aku tidak menemukan pendapat lain dari imam yang empat tentang masalah ini selain Imam Ahmad.

Al Junaid pernah ditanya tentang *al futuwwah,* maka dia menjawab, "Jangan membenci orang miskin dan jangan menentang orang kaya."

Al Harits Al Muhasibi ﷺ berkata, "*Al futuwwah* adalah ketika engkau berbuat adil tanpa mengambil bagian untuk dirimu."

Sementara Umar bin Utsman Al Makki berkata, "*Al futuwwah* adalah akhlak yang baik."

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata, "*Al futuwwah* adalah engkau melawan dirimu demi Tuhanmu."

Ada yang mengatakan, "*Al futuwwah* adalah ketika engkau melihat bahwa tidak ada keutamaan pada dirimu atas orang lain."

Dan Ad-Daqqaq berkata, "Akhlak ini tidak mencapai kesempurnaannya kecuali pada diri Rasulullah ﷺ, karena setiap

jiwa akan berkata pada Hari Kiamat, 'Diriku, diriku'. sementara beliau mengatakan, *'Umatku, umatku'*."

Ada yang mengatakan, "*Al futuwwah* adalah engkau tidak menjadi lawan bagi siapapun, yakni dalam menjaga hak dirimu, adapun berkenaan dengan hak Allah, maka *al futuwwah* adalah engkau menjadi lawan bagi setiap orang, bahkan meskipun itu adalah kekasih yang dicinta."

Ada yang mengatakan, "*Al futuwwah* berarti bahwa engkau tidak bersembunyi dari orang yang mencarimu."

Ada yang mengatakan, "*Al futuwwah* berarti bahwa engkau tidak lari ketika orang yang meminta pertolongan datang kepadamu." Ada yang mengatakan, "Menampakkan nikmat dan menyembunyikan cobaan." Dan ada yang berpendapat, "Engkau tidak menyimpan dan tidak pula meminta maaf."

Diceritakan bahwa seorang laki-laki menikahi seorang wanita, lalu ketika wanita itu masuk menemuinya, suaminya melihat bekas cacar pada tubuhnya, maka dia berkata, "Mataku sakit." Lalu dia berkata, "Aku telah buta." Dua puluh tahun kemudian istrinya meninggal tanpa mengetahui bahwa sebenarnya suaminya bisa melihat. Lalu dia ditanya mengenai hal itu, dan dia menjawab, "Aku tidak ingin dia merasa sedih karena aku melihat apa yang dideritanya." Maka dikatakan kepadanya, "Engkau telah melampaui sifat *al futuwwah*."

Dan dikatakan, "Bukanlah termasuk *al futuwwah* jika engkau mengambil keuntungan dari temanmu."

Seorang lelaki menjamu sejumlah pemuda yang menjadi tamunya, lalu ketika mereka selesai makan, keluarlah seorang pelayan wanita untuk menuangkan air ke tangan mereka, lalu salah seorang dari mereka menarik tangannya dan berkata, "Bukanlah termasuk *futuwwah* jika seorang wanita menuangkan air ke tangan laki-laki." Maka salah seorang dari mereka berkata, "Selama bertahun-tahun aku telah sering masuk ke rumah ini, dan aku tidak pernah tahu apakah wanita ataukah laki-laki yang menuangkan air ke tangan kami."

Sekumpulan pemuda datang mengunjungi seorang pemuda, lalu tuan rumah berkata, "Wahai pelayan, hidangkanlah makanan." Namun pelayan tersebut tidak menghidangkannya. Maka tuan rumah kembali memerintahkannya untuk yang kedua kali, lalu yang ketiga kalinya, namun pelayan tersebut tetap tidak menghidangkannya. Sehingga para tamu saling memandang satu sama lain. Lalu mereka berkata, "Bukanlah termasuk *futuwwah* jika seseorang memerintahkan orang yang tidak menurutinya untuk menghidangkan makanan." Maka tuan rumah itu berkata pada pelayannya, "Mengapa engkau begitu lambat menghidangkan makanan?" Pelayannya berkata, "Tadi di atasnya ada semut, dan bukanlah adab yang baik untuk menghidangkan makanan kepada tamu sementara diatasnya ada semut, dan bukanlah termasuk *futuwwah* jika membuang semut dan mengusirnya dari makanan, maka aku pun menunggu sampai semut itu pergi." Maka mereka berkata, "Wahai pelayan, orang sepertimu terlalu mulia melayani kami."

Diantara bentuk *al futuwwah* atau kebaikan budi yang tidak bisa disaingi adalah, dikisahkan bahwa seorang lelaki tidur di Madinah, lalu dia kehilangan sebuah kantung yang berisi seribu dinar, maka dia segera bangun dalam keadaan panik, dan menemukan Ja'far bin Muhammad, dia pun memeganginya dan berkata, "Engkau telah mengambil kantungku." Ja'far bertanya, "Apa yang ada di dalamnya?" Lelaki itu menjawab, "Uang seribu dinar." Ja'far membawanya ke rumahnya dan memberinya seribu dinar. Kemudian lelaki itu menemukan kantungnya, dan dia pun datang menemui Ja'far untuk meminta maaf dan mengembalikan uangnya, namun Ja'far menolak untuk menerimanya darinya. Dan dia berkata, "Harta yang telah aku keluarkan dari tanganku tidak akan pernah aku ambil kembali selamanya." Maka lelaki itu berkata kepada orang-orang, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Itu adalah Ja'far bin Muhammad."[101]

Tingkatan-Tingkatan dalam Kebaikan Budi (*Futuwwah*)

Al Harawi ﷺ berkata, "Ia memiliki tiga tingkatan: Pertama, meninggalkan perbantahan, kedua, berpura-pura mengabaikan kesalahan orang lain, dan ketiga, melupakan perbuatan menyakitkan yang dilakukan orang lain."

Tingkatan ini termasuk dalam bab meninggalkan dan melepaskan, maksudnya tidak berbantahan dengan siapapun, tidak

---

[101] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/347-350).

mencari musuh untuk dirinya selain dirinya sendiri, itulah lawannya.

Tingkatan ini juga memiliki tiga tingkatan: Tidak berbantahan dengan lisannya, tidak meniatkan perbantahan dengan hatinya, dan tidak memikirkannya di dalam pikirannya. Ini berkenaan dengan hak dirinya.

Adapun dalam hal yang berkenaan dengan hak Tuhannya, maka *futuwwah* adalah dia berbantahan karena Allah dan untuk Allah, dan dia juga bertahkim kepada Allah. Sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ di dalam doa istiftahnya, وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ *"Dan karena-Mu aku berbantahan, dan kepada-Mu aku berhukum."*[102] Dan ini adalah tingkatan *futuwwah* dari para ulama yang berdakwah ke jalan Allah ﷻ.

Adapun berpura-pura mengabaikan kesalahan orang lain adalah bahwa apabila dia melihat kesalahan orang lain, yang syariat mewajibkannya untuk menghukum orang itu, dia akan memperlihatkan seolah dia tidak melihatnya, agar orang itu tidak berpaling dan menjauh, lalu dia akan membuatnya merasa nyaman dalam menanggung beban. Dan *futuwwah* dalam berpura-pura mengabaikan ini adalah lebih tinggi tingkatannya daripada *futuwwah* dengan cara menyembunyikannya padahal dia melihatnya.

---

[102] *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajjud, hadits no. 1120) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat musafir, hadits no. 769).

Abu Ali Ad-Daqqaq ﷺ berkata: Seorang wanita datang dan bertanya kepada Hatim tentang suatu masalah. Lalu kebetulan pada saat itu keluar suara lain dari wanita itu yang membuatnya merasa malu, maka Hatim berkata, "Keraskanlah suaramu!" Ini membuat wanita itu menyangka bahwa Hatim tuli, sehingga dia merasa senang karenanya. Wanita itu berkata, "Hatim tidak bisa mendengar suaraku." Maka Hatim pun digelari Hatim yang tuli. Dan berpura-pura mengabaikan ini merupakan setengah dari *futuwwah.*

Sedangkan melupakan perbuatan menyakitkan yang dilakukan orang lain, yakni dengan melupakan perbuatan orang lain yang menyakitkan hatimu agar hatimu menjadi bersih untuknya dan tidak merasa kesal kepadanya.

Aku katakan: Ada sikap melupakan lain, yang merupakan bagian dari *futuwwah* atau kebaikan budi, yaitu melupakan kebaikanmu kepada orang lain hingga seolah-olah kebaikan itu tidak pernah datang darimu. Dan sikap melupakan ini lebih sempurna daripada yang pertama.

Dalam hal ini dikatakan:

Dia melupakan perbuatannya, dan Allah menampakkannya

Sesungguhnya kebaikan itu meskipun engkau sembunyikan, ia akan tetap terlihat

Al Harawi ﷺ berkata, "Tingkatan kedua, engkau mendekatkan orang yang menjauh darimu, memuliakan orang yang menyakitimu, meminta maaf kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, dengan lapang dada, bukan dengan menahan

amarah, dengan kasih sayang dan bukan dengan kesabaran yang hebat."

Tingkatan ini lebih tinggi daripada yang sebelumnya dan juga lebih sulit. Sesungguhnya yang pertama mengandung sikap meninggalkan konfrontasi dan berpura-pura mengabaikan. Sedangkan yang ini mengandung perbuatan baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, dan memperlakukannya dengan cara yang berlawanan dengan perlakuannya kepadamu, sehingga kebaikan dan keburukan yang ada diantara dirimu dengannya berada dalam dua garis lurus, garismu adalah kebaikan, dan garisnya adalah keburukan. Dalam hal ini seorang penyair berkata:

Apabila kami sakit kami datang kepada kalian untuk menjenguk

Dan kalian berbuat salah, maka kami datang kepada kalian dan meminta maaf

Bagi yang ingin memahami tingkatan ini sebagaimana mestinya, maka hendaknya dia memperhatikan sejarah Nabi ﷺ, bagaimana beliau memperlakukan manusia, dan dia akan menemukan ini di sana. Tidak ada orang selain beliau yang bisa memiliki tingkatan ini dengan sempurna, dan kemudian orang-orang yang mewarisinya akan memperoleh warisan sesuai dengan bagian mereka. Dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang mampu menggabungkan semua sifat ini melebihi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Salah seorang sahabatnya pernah berkata, "Aku berharap perlakuanku kepada teman-temanku sama seperti perlakuannya kepada musuh-musuh dan lawan-lawannya."

Aku tidak pernah sekali pun melihatnya mendoakan keburukan atas musuh-musuhnya itu, dan dia justru selalu mendoakan kebaikan bagi mereka.

Suatu hari aku datang kepadanya membawa berita gembira tentang kematian musuh terbesarnya, dan orang yang paling keras permusuhannya kepadanya, maka dia membentak dan menegurku sambil membaca *istirja'*, lalu dia seketika itu juga bangkit dan pergi ke rumah keluarga orang itu untuk berbela sungkawa. Dan dia juga berkata kepada mereka, "Sungguh aku bagi kalian sama dengan kedudukannya bagi kalian, tidaklah kalian memiliki suatu urusan dimana kalian membutuhkan pertolongan melainkan aku akan menolong kalian," dan kata-kata lain yang semacam ini. Maka mereka pun merasa senang dan mendoakannya, serta menganggap tindakannya ini sebagai suatu hal yang sangat besar nilainya. Semoga Allah merahmatinya.

Ini telah dipahami. Adapun "Meminta maaf kepada orang yang berbuat salah kepadamu," maka pada awalnya ini kurang bisa dipahami, karena engkau tidak pernah melakukan suatu kesalahan yang mengharuskan untuk meminta maaf. Kalaupun ada, maka itu adalah karena engkau tidak membalas perbuatannya, maka apakah engkau merasa perlu meminta maaf kepadanya karena tidak membalas?

Maksudnya adalah bahwa engkau memposisikan dirimu dalam posisi orang yang berbuat salah, dan orang yang berbuat salah layak untuk meminta maaf.

Dan yang menjadi bukti bagimu dalam kondisi ini adalah bahwa engkau mengetahui bahwa sesungguhnya engkau bisa

dikuasai oleh orang lain hanya karena dosa yang engkau perbuat, sebagaimana firman Allah ﷻ, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30).

Maka apabila engkau mengetahui bahwa engkau telah memulai suatu dosa, lalu Allah membalasmu melalui tangan orang itu, maka pada hakikatnya engkau lebih layak untuk meminta maaf.

Dan perkataannya, "Dengan lapang dada, bukan dengan menahan amarah, dengan kasih sayang dan bukan dengan kesabaran yang hebat," maksudnya adalah jadikanlah perlakuanmu itu muncul dari sikap memaafkan, jiwa yang bersih, dan dada yang lapang. Bukan didasari oleh amarah, kesempitan dan semacamnya, karena sesungguhnya itu adalah bukti bahwa itu tidak berasal dari akhlakmu, namun ia adalah suatu yang datang dari luar dan akan segera hilang. Dan tidak ada maksud lain kecuali memperbaiki yang batin, yang tersembunyi, dan hati.

Dan apa yang dikatakan oleh syaikh di atas tidak mungkin dapat dilakukan kecuali setelah melewati jembatan kesabaran yang hebat dan menahan amarah. Jika dia telah mampu melakukan ini, dia akan sampai kepada kedudukan ini dengan pertolongan Allah. Wallahu a'lam.[103]

---

[103] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/350-353).

Al Muruu`ah (Keluhuran Budi)

Al Muruu`ah* berasal dari *wazan fa'uulah,* dari kata *al mar`u, seperti *al futuwwah* yang berasal dari kata *al fataa,* dan *al insaaniyyah* yang berasal dari kata *al insaan,* karena itulah maka hakikatnya adalah jiwa manusia yang bersifat dengan sifat-sifat manusia, yang membedakannya dari binatang dan hewan, juga dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat tiga faktor yang saling menarik; satu faktor menariknya untuk bersifat dengan sifat-sifat syetan, yaitu berupa kesombongan, hasad atau iri, merasa diri tinggi, lalim, jahat, suka menyakiti, merusak, dan curang.

Faktor kedua menariknya untuk berakhlak dengan sifat binatang, dan itu adalah syahwat.

Dan faktor ketiga menariknya untuk berakhlak dengan sifat-sifat malaikat, berupa kebajikan, nasehat, berbuat baik, ilmu, dan taat.

Hakikat dari *muruu`ah* atau keluhuran budi itu adalah membenci dua faktor yang pertama dan menyambut ajakan dari faktor yang ketiga, sementara ketiadaan *muruu`ah* atau tipisnya *muruu`ah* adalah dengan mengikuti dua faktor yang pertama, dan menerima ajakannya ke mana saja.

Kemanusiaan, keluhuran budi (*muruu`ah*), dan kebaikan budi (*futuwwah*), semuanya berpusat pada penolakan dan penentangan terhadap dua faktor yang pertama itu, dan menyambut ajakan faktor yang ketiga, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama salaf, "Allah menciptakan

malaikat sebagai akal yang tidak memiliki syahwat, dan menciptakan binatang sebagai syahwat yang tidak memiliki akal, lalu menciptakan manusia dan membekalinya dengan akal dan syahwat. Maka barangsiapa yang akalnya dapat mengalahkan syahwatnya, dia bergabung dengan golongan malaikat, dan barangsiapa yang syahwatnya mampu mengalahkan akalnya, maka dia bergabung dengan golongan binatang."

Karena itulah dikatakan dalam batasan dari *muruu`ah*, "Sesungguhnya ia adalah kemenangan akal atas syahwat."

Dan para fuqaha` juga berkata tentang batasannya, "*Al muruu`ah* adalah menggunakan apa-apa yang dapat mempercantik dan memperindah seorang hamba, dan meninggalkan apa-apa yang mengotori dan menodainya."

Ada yang mengatakan, "*Al muruu`ah* (keluhuran budi) itu adalah berakhlak dengan akhlak yang baik dan menghindari semua akhlak yang buruk."

Dan hakikat dari *al muruu`ah* adalah, "Menjauhkan diri dari hal-hal yang rendah dan hina dalam perkataan, akhlak, dan perbuatan."

Keluhuran budi (*muruu`ah*) dalam lisan adalah kata-kata yang manis dan baik, dan kemudian memetik buahnya dengan mudah.

Keluhuran budi dalam akhlak adalah kelapangan dan keluasannya untuk orang yang dicintai dan juga untuk orang yang tidak disukai.

Keluhuran budi dalam harta adalah menggunakannya dengan baik pada tempat-tempatnya yang terpuji secara akal, kebiasaan, dan syariat.

Keluhuran budi dalam kedudukan adalah menggunakannya untuk kepentingan orang yang membutuhkannya.

Keluhuran budi dalam kebajikan adalah dengan mempercepatnya, memudahkannya, memberikannya, tidak melihatnya pada saat itu dilakukan, dan melupakannya setelah ia dilakukan. Inilah *muruu`ah* atau keluhuran budi dalam memberi.

Adapun *muruu`ah* atau keluhuran budi dalam meninggalkan, yaitu meninggalkan perbantahan atau permusuhan, meninggalkan celaan, perdebatan, menutup mata dari aib orang yang mengambil hakmu, tidak mengejarnya dengan tuntutan, berpura-pura tidak tahu tentang kesalahan orang lain, membuat mereka merasa bahwa engkau tidak mengetahui tentang kesalahan seorang pun dari mereka, menghormati yang tua, menjaga kehormatan orang yang sebaya, dan memperhatikan adab pada orang yang lebih kecil. Dan ini memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: *Muruu`ah* atau keluhuran budi seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu dengan memaksanya untuk bersifat dengan hal-hal yang mempercantik dan memperindahnya, meninggalkan hal-hal yang mengotori dan menodainya, agar sifat-sifat yang baik itu menjadi kebiasaan baginya dalam kehidupan nyata. Maka barangsiapa yang membiasakan sesuatu dalam kesendirian dan khalwatnya, maka hal itu akan menguasainya pada saat dia berada di hadapan umum. Maka janganlah dia membuka auratnya pada saat sendiri,

tidak bersendawa dengan suara yang mengganggu selama dia bisa menghindarinya, tidak mengeluarkan kentut dengan suara keras sementara dia bisa menyembunyikannya, dan jangan pula makan dengan rakus pada saat dia makan sendirian.

Secara umum, janganlah dia melakukan sesuatu pada saat dia sendirian, yang dia akan merasa malu jika dia melakukannya di hadapan banyak orang, kecuali hal-hal yang tidak dilarang oleh syariat dan akal, dan tidak bisa dilakukan kecuali pada saat berkhalwat seperti melakukan hubungan badan, menyendiri, dan lain sebagainya.

Tingkatan kedua: Keluhuran budi terhadap makhluk, yaitu dengan menggunakan syarat-syarat adab, malu, dan akhlak yang baik terhadap mereka. Tidak memperlihatkan kepada mereka hal-hal yang tidak dia sukai jika orang lain melakukannya kepada dirinya. Hendaknya dia menjadikan orang lain sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Segala hal yang tidak disukainya dari perkataan, perbuatan, atau akhlak, hendaknya dia menjauhinya. Dan apa-apa yang dia sukai dari semua itu maka hendaknya dia melakukannya.

Orang yang memiliki kearifan ini akan dapat mengambil manfaat dari setiap orang yang bergaul dan berteman dengannya, baik itu orang yang sempurna akhlaknya, atau yang kurang akhlaknya, atau orang yang buruk perangainya atau yang baik perangainya, atau yang tidak memiliki *muruu`ah* (keluhuran budi) maupun yang penuh dengannya.

Banyak orang yang mempelajari *muruu`ah* ini, juga mempelajari akhlak yang terpuji dari orang-orang yang memiliki

sifat yang bertentangan dengan apa yang dipelajarinya, sebagaimana yang didapati pada seorang budak dari seorang tokoh yang buruk akhlaknya, kasar, dan tidak layak menjadi budak dari seorang tokoh, lalu ditanyakan kepada budak itu dan dia berkata, "Aku belajar akhlak yang terpuji darinya (tuannya)."

Dan ini hanya bisa dengan mengetahui tentang akhlak yang terpuji dari kebalikannya, dan juga dengan melatih diri untuk berteman dan bergaul dengannya, serta bersabar menghadapinya.

Tingkatan ketiga: Keluhuran budi terhadap Allah ﷻ, dengan merasa malu karena Dia melihatmu. Dia dapat mengetahui apapun yang engkau lakukan pada setiap waktu dan setiap hembusan nafas, untuk kemudian memperbaiki kekurangan dirimu sekuat tenaga. Sesungguhnya Dia telah membelinya darimu, dan engkau berusaha untuk menyerahkan barang yang dijual itu dan mengambil harganya. Bukanlah bagian dari *muruu'ah* (keluhuran budi) jika engkau menyerahkannya dengan banyak aib di dalamnya, sementara engkau menuntut harga yang sempurna. Hendaknya engkau melihat bahwa perbaikan yang dilakukan itu sesungguhnya merupakan nikmat dari-Nya, dan meyakini bahwa Dialah yang berkuasa atas dirimu, bukan dirimu. Maka rasa malu terhadap-Nya akan membuatmu sibuk memperbaiki aib dan kekurangan dirimu, tidak sempat menoleh kepada aib orang lain. Rasa malu juga membuatmu dapat melihat hakikat dan tidak lagi memandang bahwa perbuatan dan perbaikan yang engkau lakukan itu berasal dari dirimu sendiri.[104]

---

[104] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/357-360).

Adab Menjamu Tamu

Allah ﷻ berfirman mengenai kekasih-Nya Ibrahim ﷺ, فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim lalu berkata, 'Silahkan Anda makan'."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 26-27). Ayat ini mengandung beberapa sisi pujian, adab menjamu tamu, dan memuliakan tamu:

Diantaranya adalah redaksi, فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya,"* kata *ar-raughaan* (الروغان) artinya adalah pergi dengan cepat dan diam-diam, ia mengandung isyarat kesegeraan dalam memuliakan tamu, sementara kata 'diam-diam' mengandung maksud tidak mempermalukan tamu, atau tidak membuatnya merasa malu. Ini berbeda dengan orang yang merasa berat dalam menjamu tamu, dia terburu-buru menemui tamunya, lalu menampakkan kepadanya jumlah uang yang dia keluarkan, menimbang apa yang dia beli, dan mengambil bejana di hadapan tamu, dan hal lain semacamnya, yang semua itu memiliki maksud mempermalukan tamu dan membuatnya malu. Maka kata *'raagha'* (راغ) menafikan kedua hal ini.

Sementara redaksi, إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *"Menemui keluarganya,"* adalah sebuah pujian lain karena di sana terdapat isyarat bahwa kemuliaan tamu adalah sesuatu yang telah ada di dalam

keluarganya, dan ia tidak perlu meminjamnya dari tetangganya, dan tidak pula pergi kepada selain keluarganya, karena penghormatan dan pemuliaan tamu itu telah ada pada mereka.

Dan redaksi, فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ *"kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk,"* mengandung tiga macam pujian:

Pertama: Melayani tamunya secara langsung, dia tidak menyuruh orang lain melakukannya, namun dia membawanya langsung dengan tangannya sendiri.

Kedua: Dia datang membawa hewan sembelihan itu secara utuh, bukan sebagiannya, agar mereka dapat memilih bagian mana dari daging itu yang terbaik, sesuai dengan keinginan mereka.

Ketiga: Binatang itu gemuk dan bukan kurus, dan ini merupakan salah satu harta yang berharga. Sebagaimana anak sapi yang gemuk, orang-orang selalu mengaguminya, dan karena kemurahan hatinya, mudah baginya untuk menyembelih dan menghidangkannya.

Redaksi, إِلَيْهِمْ *"Kepada mereka,"* mengandung pujian untuk adab yang lainnya, yaitu, menghidangkan makanan langsung ke hadapan para tamu, berbeda dengan orang yang menghidangkan makanan di suatu tempat dan kemudian dia meminta tamunya untuk pergi ke tempat makanan itu dihidangkan.

Sedangkan pada redaksi firman-Nya, قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ *"Ibrahim berkata: Silahkan Anda makan,"* terdapat pujian atas

adab lainnya, dimana Ibrahim menawarkan kepada mereka untuk makan dengan mengatakan, *"Silahkan Anda makan!"* dan ini merupakan ungkapan sopan dan mengisyaratkan kelembutan, berbeda dengan orang yang mengatakan, "Letakkanlah tangan kalian pada makanan, makanlah, majulah," dan ungkapan-ungkapan lainnya.[105]

Berkumpul dengan Teman-Teman dan Permasalahannya

Berkumpul dengan teman-teman terbagi menjadi dua:

Pertama: Berkumpul untuk sekedar memenuhi keinginan dan menghabiskan waktu. Ini mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, dan paling tidak, ia akan merusak hati dan membuang-buang waktu.

Kedua: Berkumpul bersama mereka untuk saling tolong-menolong dalam meraih kesuksesan, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Ini adalah harta yang paling besar dan juga paling bermanfaat. Akan tetapi di dalamnya terdapat tiga permasalahan:

Pertama: Saling mencari muka.

Kedua: Berbicara dan bergaul lebih dari kebutuhan.

Ketiga: Perkumpulan itu berubah menjadi syahwat dan kebiasaan yang menghilangkan tujuan awalnya.

---

[105] Lih. *Ar-Risalah At-Tabukiyah* (212-214).

Secara umum, perkumpulan dan pergaulan adalah virus; baik terhadap jiwa yang suka menyalahkan dirinya, maupun terhadap hati dan jiwa yang tenang. Hasil yang didapat bergantung pada virus itu sendiri, jika virusnya baik maka baik pulalah buahnya.

Demikianlah, jiwa-jiwa yang baik maka virusnya berasal dari malaikat, sementara jiwa yang busuk virusnya berasal dari syetan. Dan dengan hikmah-Nya, Allah telah menjadikan wanita yang baik untuk lelaki yang baik pula, dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula, demikian pula sebaliknya.[106]

Terlalu Banyak Bergaul

Terlalu banyak bergaul dapat menyebabkan penuhnya hati oleh asap dari nafas manusia sehingga hatinya menjadi hitam, lalu membuatnya terpecah belah, menjadikannya sedih, gelisah, lemah, dan menanggung beban yang tidak dapat dipikulnya, yaitu berupa teman-teman yang buruk, hilangnya kemaslahatannya, sibuk dengan mereka dan dengan urusan mereka sehingga dia melupakan kemaslahatannya. Pikirannya terbagi pada wadah tuntutan dan keinginan mereka. Lalu apa yang tersisa darinya untuk Allah dan hari akhirat?

Betapa banyak pergaulan dengan manusia menyebabkan murka Allah, menjauhkan nikmat, menurunkan bencana, membatalkan pemberian, menyebabkan munculnya cobaan, dan

---

[106] Lih. *Al Fawa 'id* (80).

menjerumuskannya ke dalam musibah? Bukankah yang menyebabkan bencana bagi manusia adalah manusia lainnya? Apakah yang lebih berbahaya bagi Abu Thalib –pada detik-detik kematiannya- daripada teman-teman yang buruk? Mereka terus berada di dekatnya sehingga menghalanginya untuk mengucapkan satu kalimat yang akan menjamin kebahagiaan dirinya selamanya.

Pergaulan ini, yang didasarkan pada kepentingan duniawi, dan memenuhi hasrat dan syahwat mereka satu sama lainnya, akan segera berubah ketika hakikat permusuhan yang terpendam itu muncul, saat itulah orang yang terjerumus dalam pergaulan itu akan menggigit tangannya karena penyesalan, sebagaimana firman Allah ﷻ, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku."* (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29), Allah juga berfirman, ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zukhruf (43): 67), sementara kekasih Allah Ibrahim ؑ berkata kepada kaumnya, إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا

لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾ *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan kasih sayang diantara kami dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kami akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu adalah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 25). Inilah keadaan orang-orang yang berkongsi untuk satu kepentingan; mereka saling menyayangi selama mereka saling membantu dalam mendapatkannya. Lalu apabila kepentingan itu telah hilang, dia akan meninggalkan penyesalan, kesedihan, kepedihan, lalu kasih sayang itu akan berubah menjadi kebencian, laknat, dan cercaan antara sebagian dengan sebagian lainnya, karena kepentingan itu juga telah berubah menjadi kesedihan dan siksaan. Sebagaimana yang dapat disaksikan di dalam dunia ini dari keadaan orang-orang musyrik yang terhina saat mereka ditangkap dan dihukum. Setiap orang yang saling membantu dalam kebatilan, dan saling menyayangi karenanya, suatu saat kasih sayang itu akan berubah menjadi kebencian dan permusuhan.

Tolak ukur yang tepat dalam pergaulan adalah bergaul dan bercampur dengan manusia dalam kebaikan –seperti shalat Jum'at, shalat jamaah, hari-hari raya dan haji, belajar ilmu, jihad, dan dalam nasehat- dan menjauhi mereka dalam kejahatan serta hal-hal mubah yang tidak penting. Apabila ada kebutuhan untuk berbaur dengan mereka dalam keburukan, sementara dia tidak bisa memisahkan diri dari mereka, maka hendaknya dia sangat berhati-hati untuk tidak mengikuti mereka dan bersabar menghadapi gangguan mereka. Karena mereka pasti akan menyakitinya jika dia

tidak memiliki kekuatan dan tidak pula memiliki penolong. Akan tetapi perlakuan mereka itu akan membuahkan kehormatan diri, kemuliaan, rasa cinta kepadanya, dan penghormatan, juga pujian dari orang-orang itu dan juga dari orang-orang yang beriman, bahkan dari Tuhan semesta alam. Sementara mengikuti mereka hanya akan membuahkan kehinaan, kebencian terhadapnya, amarah, dan cercaan dari mereka dan juga dari orang-orang yang beriman, bahkan dari Tuhan semesta alam.

Maka bersabar dalam menghadapi perbuatan mereka yang menyakitkan adalah lebih baik dan membuahkan akibat yang lebih baik dan juga terpuji. Kalaupun ada keperluan untuk bergabung dengan mereka dalam hal-hal mubah yang tidak bermanfaat, maka hendaknya dia berupaya membalikkan pertemuan itu menjadi majelis ketaatan kepada Allah sebisa mungkin. Untuk itu hendaknya dia menyemangati dirinya sendiri, memperkuatnya, dan tidak tertipu oleh godaan syetan yang hendak memutus usahanya itu dengan membisikkan bahwa itu adalah riya dan keinginan untuk menampakkan ilmu dan kehebatanmu, dan hal-hal lain yang semacamnya. Maka hendaknya dia memerangi godaan itu, meminta pertolongan kepada Allah, dan sebisa mungkin memberi mereka pengaruh yang baik.

Jika keadaan tidak memungkinkannya untuk itu, maka hendaknya dia mencabut hatinya dari mereka sebagaimana rambut yang dicabut dari tepung. Dia ada diantara mereka namun sebenarnya tidak ada, dekat tapi sesungguhnya jauh, antara tidur dan terjaga. Dia memandang mereka namun tidak melihat mereka, dia mendengar pembicaraan mereka tetapi tidak memahaminya,

karena dia telah mengambil hatinya dari tengah-tengah mereka dan membawanya naik kepada malaikat yang tertinggi, bertasbih di sekeliling Arsy bersama arwah-arwah yang suci. Alangkah sulit dan beratnya hal ini bagi jiwa manusia, namun ia akan mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah. Antara seorang hamba dengan-Nya hendaknya hamba itu jujur kepada-Nya, selalu kembali kepada-Nya, menghempaskan dirinya di depan pintu-Nya dalam keadaan hina dan rendah, tidak ada yang bisa membantunya mewujudkan ini kecuali cinta yang bersih, dzikir yang tak putus dengan hati dan lisan, dan menjauhkan diri dari empat perkara merusak yang akan kami sebutkan kemudian. Ini tidak akan bisa diraih kecuali dengan bekal yang baik dan kekuatan dari Allah ﷻ, juga tekad yang benar, dan kekosongan hati dari kesibukan dengan selain Allah ﷻ. *Wallahu a'lam.*[107]

[107] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/444-445).

HAL-HAL LAIN YANG BERKAITAN

Beberapa Sifat Seorang Mukmin

Seorang mukmin berada di lembah dan manusia lain berada di lembah lainnya. Dia adalah orang yang tunduk, tawadhu', bersih hatinya, mudah diatur, hatinya cepat berdzikir mengingat Allah, bersih dari berbagai pengakuan, tidak pernah mengaku-ngaku dengan lisannya, hatinya, ataupun keadaannya. Dia zuhud pada segala hal selain Allah, sangat antusias pada segala hal yang mendekatkannya kepada Allah ﷻ, dekat dengan manusia namun juga jauh dari mereka, suka pada apa yang tidak mereka suka, tidak suka pada apa yang mereka suka, dan sendirian dalam jalan menuju apa yang ditujunya. Dia tidak merasa gembira dengan apa yang dimiliki dan tidak pula merasa sedih karena apa yang tidak dimiliki. Orang yang bergaul dengannya akan menjadi bahagia karenanya, orang yang melihatnya akan mengingatkannya kepada Allah ﷻ, dia menjauhkan bebannya dari manusia, menanggung gangguan mereka, dan menahan diri untuk tidak menyakiti mereka. Dia memberi mereka nasihat, memberikan kepada mereka kehormatan dan dirinya, bukan untuk

meminta balasan, dan bukan pula karena kehinaan ataupun kelemahan. Dia tidak masuk ke dalam hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, dan tidak pula pelit pada hal-hal yang tidak akan menguranginya. Sifatnya adalah jujur, menjaga kehormatan diri, mendahulukan orang lain, tawadhu', santun, tenang, dan mampu menanggung beban. Dia memberi orang lain tanpa mengharap balasan atau pujian, tidak pernah mencela, mendebat, menuntut, ataupun memperlihatkan haknya atas orang lain. Dia tidak pernah merasa memiliki keutamaan atas orang lain, hanya melakukan apa yang menjadi urusannya, selalu menghormati saudara-saudaranya, pelit akan waktunya, dan selalu menjaga lisannya.[108]

Rasa Malu

Perhatikanlah akhlak ini dengan seksama, akhlak yang dikhususkan bagi manusia dan tidak dimiliki oleh seluruh hewan lainnya, yaitu akhlak malu yang merupakan akhlak yang paling utama dan yang paling mulia. Ia adalah akhlak yang paling besar nilainya, paling banyak manfaatnya, dan bahkan ia adalah keistimewaan dari kemanusiaan. Barangsiapa yang tidak memiliki rasa malu, maka tidak ada yang dia miliki dari kemanusiaannya kecuali daging, darah, dan rupanya yang lahiriah, ditambah bahwa sebenarnya dia tidak lagi memiliki kebaikan.

---

[108] Lih. *Thariq Al Hijratain* (51).

Andai bukan karena akhlak ini niscaya tamu tidak akan dimulaikan, janji tidak akan dipenuhi, amanah tidak akan ditunaikan, tidak ada kebutuhan orang lain yang dipenuhi, seseorang tidak akan memilah mana kebaikan untuk dilakukan dan mana keburukan untuk dijauhi, auratnya tidak akan ditutup, dan dia tidak akan segan melakukan perbuatan yang keji.

Banyak orang yang jika bukan karena rasa malu, dia tidak akan menunaikan hal-hal yang diwajibkan kepadanya, tidak memerhatikan hak orang lain, tidak menyambung tali silaturrahimnya, dan tidak pula berbakti kepada orang tuanya. Sesungguhnya faktor yang mendorong semua perbuatan ini bisa berupa agama –yaitu mengharapkan pahala yang baik- dan bisa juga faktor duniawi yang tinggi, yaitu rasa malu seseorang dari orang lain.

Telah jelas bahwa jika bukan karena rasa malu, baik itu malu kepada Allah maupun malu kepada manusia, maka seseorang tidak akan melakukan hal-hal di atas.

Di dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan yang lainnya diriwayatkan secara *marfu'*, اسْتَحْيُوا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، قَالُوا: وَمَا حَقُّ الْحَيَاءِ؟ قَالَ: أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَتَذْكُرُ الْمَقَابِرَ وَالْبَلَى *"Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu."* Para sahabat bertanya, "Apakah sebenar-benarnya malu itu?" Beliau menjawab, *"Engkau menjaga kepala dan apa yang dipikirkannya, menjaga*

perut dan apa yang dimakannya, dan engkau selalu mengingat kuburan dan musibah."[109]

Dan Nabi ﷺ bersabda, إذا لم تستحي فاصنع ما شئت *"Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sekehendak hatimu."*[110]

Sementara pendapat yang paling *shahih* dalam hal ini adalah pendapat Abu Ubaid dan banyak ulama lain, bahwa maksud dari hadits ini adalah ancaman, seperti firman Allah ﷻ, ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."* (Qs. Fushshilat [41]: 40), dan juga firman-Nya, كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا *"Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 46).

Sekelompok ulama berpendapat bahwa ini merupakan pengizinan dan pembolehan, sehingga maknanya adalah, jika engkau ingin melakukan suatu perbuatan maka lihatlah dahulu sebelum melakukannya, jika itu termasuk perbuatan yang menjadikanmu malu di hadapan Allah dan manusia maka jangan engkau lakukan, dan jika itu bukan sesuatu yang membuat malu, maka lakukanlah, karena ia bukanlah perbuatan yang buruk.

Menurutku, sabda beliau ini bentuknya adalah permintaan, sedangkan maknanya adalah untuk mengabarkan. Kekuatannya sama seperti seseorang yang mengatakan, "Orang yang tidak malu akan melakukan apa yang dia inginkan!" Itu bukanlah sebuah izin

---

[109] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Hari Kiamat, hadits no. 2458) dan Ahmad (*Al Musnad*, 1/387).

[110] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, dalam: hadits-hadits para Nabi, hadits no. 3484).

dan bukan pula sekedar ancaman, namun ia memiliki makna mengabarkan, dan maknanya adalah, bahwa yang menghalangi seseorang dari keburukan adalah rasa malu, dan orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukan apapun yang dia inginkan.[111]

Sepuluh Bagian Dari Rasa Malu

Rasa malu dibagi menjadi sepuluh bagian: Malu berbuat dosa, malu karena merasa tidak sempurna dalam melakukan kewajiban, malu karena pengagungan, malu karena menghormati, malu karena sopan, malu karena menganggap diri rendah dan hina, malu karena cinta, malu karena ubudiyah, malu karena kehormatan diri dan kemuliaannya, dan malunya seseorang kepada dirinya sendiri.

Adapun malu berbuat dosa adalah seperti malunya Adam ﷺ saat dia lari dan bersembunyi di surga, lalu Allah berkata, "Apakah engkau lari dariku wahai Adam?" Dia menjawab, "Tidak wahai Rabb, akan tetapi karena malu kepada-Mu."

Malu karena merasa tidak sempurna dalam melakukan kewajiban, seperti malunya para malaikat yang tak henti bertasbih mensucikan Allah siang dan malam tanpa pernah berhenti, lalu pada Hari Kiamat mereka berkata, "Maha Suci Engkau! Kami belum mampu beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benarnya ibadah."

---

[111] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/236-238).

Malu karena pengagungan adalah malu karena yang berdasarkan makrifat. Sejauh mana makrifat atau pengetahuan seorang hamba kepada Tuhannya, sebesar itu pula dia merasa malu kepada-Nya.

Malu karena menghormati adalah seperti malunya Rasulullah ﷺ kepada kaum yang diundang beliau ke walimah Zainab, mereka berlama-lama duduk di rumah beliau, lalu beliau berdiri dan malu untuk mengatakan kepada mereka, "Pergilah!"[112]

Malu karena sopan, seperti malunya Ali bin Abu Thalib ﷺ untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang madzi, karena kedudukan putri beliau pada dirinya.[113]

Malu karena menganggap diri rendah dan hina, seperti malunya seorang hamba kepada Tuhannya ﷻ saat dia meminta agar dipenuhi kebutuhannya, karena merasa dirinya hina dan rendah di hadapan-Nya. Dalam sebuah *atsar* israil dikatakan, bahwa Musa berkata, "Wahai Rabb, sungguh aku memiliki kebutuhan di dunia, namun aku merasa malu untuk memintanya kepada-Mu wahai Rabb." Maka Allah ﷻ berkata, "Mintalah

---

[112] *Muttafaqun 'alaih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir surah Al Ahzab, bab firman Allah ﷻ: لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ *"Janganlah kamu memasuki rumah Nabi.."* hadits no. 5168) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Nikah, hadits no. 1428).

[113] *Muttafaqun 'alaih.*

HR. Al Bukahri (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Mandi, hadits no. 269) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haidh, hadits no. 303).

kepada-Ku bahkan garam untuk adonan rotimu sekalipun, dan juga makanan untuk dombamu!"

Bisa jadi, malu yang semacam ini disebabkan oleh dua hal:

Pertama: Si pemohon merasa dirinya hina, merasa memiliki banyak dosa dan kesalahannya begitu besar.

Kedua: Dia merasa bahwa Tuhan yang dijadikannya tempat meminta itu terlalu besar dan agung di hadapannya.

Adapun malu karena cinta, maka ini adalah rasa malu seorang pencinta dari orang yang dicintainya. Sehingga ketika ada yang terlintas di dalam pikirannya saat orang yang dicintainya itu tidak ada, dia sudah merasakan getaran rasa malu di dalam hatinya, lalu dia merasakannya di wajahnya, sementara dia tidak mengetahui sebabnya. Begitupula ketika seorang pencinta bertemu dengan orang yang dicintainya, atau orang yang dicintainya itu memberi kejutan kepadanya, maka dia akan merasakan perasaan takut yang luar biasa. Dari sanalah muncul ungkapan, "Keindahan yang menakutkan." Sebabnya berasal dari rasa malu dan perasaan takut yang tidak diketahui oleh sebagian besar manusia itu. Tidak diragukan bahwa cinta memiliki kekuasaan yang kuat terhadap hati, yang lebih kuat daripada kekuasaan orang yang menundukkan tubuh. Manakah orang yang dapat menundukkan hati dan jiwamu jika dibandingkan dengan orang yang menaklukkan tubuhmu. Karena itulah para ratu dan penguasa merasa heran terhadap kuatnya kekuasaan orang yang dicintai cinta terhadap orang yang mencintainya, dan betapa kuat orang yang mencinta itu tunduk dan patuh kepada mereka. Apabila orang yang dicintai itu memberi kejutan kepada orang yang

mencintainya, dan melihatnya secara tiba-tiba, dia akan merasakan kuatnya serangan kekuasaannya ke dalam hatinya, sehingga dia dilanda oleh keterkejutan dan rasa takut.

Suatu hari kami pernah bertanya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang masalah ini, lalu aku menyebutkan jawaban ini kepadanya, maka dia tersenyum dan tidak mengatakan apapun.

Adapun malu karena ubudiyah, maka ini adalah malu yang terdiri dari rasa cinta dan takut. Dia melihat bahwa ubudiyah yang dilakukannya kepada Tuhannya belumlah baik, sementara Tuhannya jauh lebih agung dan lebih tinggi dari semua ubudiyahnya itu. Maka ubudiyahnya kepada Tuhannya membuatnya merasa malu kepada-Nya.

Adapun malu karena kehormatan diri dan kemuliaannya, maka ini adalah rasa malu dari jiwa yang besar jika dia melakukan sesuatu yang berada di bawah kehormatannya, baik itu yang berkenaan dengan pemberian ataupun kebajikan. Dengan pemberiannya, dia merasa malu karena disebabkan oleh kehormatan diri dan kemuliaannya. Dan ini memiliki dua sebab:

Pertama: Hal ini. Kedua: Dia merasa malu kepada orang yang mengambil pemberiannya itu, sehingga dia merasa seolah dialah yang mengambil dan menjadi peminta-minta. Sehingga sebagian orang yang terhormat dan mulia ini tidak sanggup menghadapi orang yang dia beri karena merasa malu kepadanya. Dan ini termasuk ke dalam rasa malu yang disebabkan oleh sikap menyalahkan diri sendiri, karena dia merasa malu atas rasa malu yang dirasakan oleh orang yang mengambil pemberiannya.

Sedangkan malunya seseorang kepada dirinya sendiri, ini adalah rasa malu yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang mulia, tinggi, merasa tidak ridha terhadap kekurangan dirinya, dan tidak merasa puas dengan kerendahan, maka dia mendapati dirinya merasa malu kepada dirinya sendiri, sehingga seolah dia memiliki dua jiwa, dimana salah satunya merasa malu kepada yang lainnya. Inilah malu yang paling sempurna. Sesungguhnya apabila seorang hamba telah merasa malu terhadap dirinya sendiri, tentunya dia akan lebih merasa malu kepada orang lain.[114]

Wara'

Wara' akan mensucikan kotoran hati dan najis yang ada di dalamnya, sebagaimana air mensucikan kotoran dan najis dari pakaian. Antara pakaian dan hati terdapat kesesuaian antara lahiriah dan batiniah, karena itulah pakaian seseorang menunjukkan hati dan keadaannya, dan masing-masing dari keduanya juga memberi pengaruh satu sama lain. Karena itulah kita dilarang untuk mengenakan sutra dan emas, juga kulit binatang buas, karena ia akan berpengaruh pada hati, yakni menafikan ubudiyah dan kekhusyu'an. Pengaruh hati dan jiwa pada pakaian adalah sesuatu yang tersembunyi, hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang memiliki mata hati dari kebersihannya, kekotorannya, baunya, dan kegembiraannya. Bahkan pakaian kebaikan dapat dibedakan dari pakaian orang yang jahat, meskipun kedua pakaian itu tidak dikenakan oleh mereka.

---

114 Lih. *Madarij As-Salikin* (2/267-270).

Nabi ﷺ telah menghimpun seluruh bagian wara' dalam satu kalimat, مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ *"Tanda dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya."*[115] Ini umum mencakup semua yang tidak berguna baginya, baik itu dalam berbicara, melihat, mendengar, memukul, berjalan, berpikir, dan semua gerakan, baik yang lahir maupun yang batin. Dan kalimat ini adalah kalimat yang cukup dan mencakup dalam hal wara'.

Ibrahim bin Adham berkata, "Wara' adalah meninggalkan setiap syubhat, dan meninggalkan yang tidak berguna bagimu, artinya meninggalkan hal-hal yang tidak penting." Di dalam At-Tirmidzi diriwayatkan secara marfu' dari Nabi ﷺ, يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرَعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ *"Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara' niscaya engkau menjadi orang yang paling tekun beribadah."*[116]

Asy-Syibli berkata, "Wara' artinya adalah bersikap wara' dari semua hal selain Allah." Sementara Ishaq bin Khalaf berkata, "Wara' dalam perkataan lebih berat daripada wara' dalam emas dan perak, dan zuhud terhadap kekuasaan lebih berat daripada zuhud terhadap emas dan perak, karena keduanya akan dihamburkan demi mendapatkan kekuasaan."

---

[115] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, bab: 11, hadits no. 2318) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Fitnah, hadits no. 3976). Di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (no. 3211).

[116] HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, bab: Wara' dan takwa, hadits no. 4217) dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (no. 3398).

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Wara' adalah awal dari zuhud, sebagaimana qanaah adalah awal dari ridha."

Yunus bin Ubaid berkata, "Wara' adalah keluar dari setiap syubhat, dan memuhasabah diri dalam setiap kejapan mata."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak pernah melihat perkara yang lebih mudah daripada wara', apa yang mengganggu di hatimu maka tinggalkanlah ia!"

Sahl berkata, "Yang halal itu adalah sesuatu yang tidak ada maksiat kepada Allah di dalamnya, dan yang murni darinya adalah yang tidak melupakan Allah di dalamnya."

Hasan pernah bertanya kepada seorang budak, "Apa sendi dari agama?" Dia menjawab, "Sikap wara'." Hasan kembali bertanya, "Apa bencananya?" Dia menjawab, "Ketamakan." Maka Hasan merasa kagum kepadanya.

Hasan berkata, "Sebesar biji sawi dari sikap wara' lebih baik daripada seribu biji sawi dari puasa dan shalat."

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Yang menempati tempat duduk di dekat Allah kelak adalah orang-orang wara' dan zuhud."

Seorang ulama salaf berkata, "Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat takwa sampai dia meninggalkan apa yang dibolehkan baginya karena khawatir akan terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak boleh baginya."

Seorang sahabat berkata, "Dulu kami sengaja meninggalkan tujuh puluh pintu halal karena khawatir akan terperosok ke dalam satu pintu yang haram."[117]

Tingkatan-Tingkatan dalam Kemurahan Hati dan Kedermawanan

Kemurahan hati (*'al juud*) memiliki sepuluh tingkatan:

Pertama: Bermurah hati dengan jiwanya. Dan ini merupakan tingkatannya yang paling tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

Dia bermurah hati dengan jiwanya saat orang yang kikir merasa pelit dengannya

Dan bermurah hati dengan jiwa adalah puncak kemurahan hati yang tertinggi

Kedua: Bermurah hati dengan kepemimpinan. Ini adalah tingkatan kedua dari kemurahan hati, dimana sifat ini mendorongnya untuk menganggap remeh kekuasaannya dan bermurah hati dengannya, sehingga dia mendahulukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Ketiga: Bermurah hati dengan kenyamanan dan ketenteraman dirinya. Dia berbaik hati memberikannya meskipun dia lelah dan payah, demi kemaslahatan orang lain. Termasuk di dalamnya kemurahan hati seseorang dalam mengorbankan

---

[117] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/29-31).

tidurnya dan juga kenikmatannya untuk orang yang berbincang-bincang dengannya, sebagaimana yang dikatakan:

Diperbudak oleh kemurahan hati, andai orang yang meminta itu berkata kepadanya

Berikanlah kepadaku seluruh rasa kantuk dari kedua matamu, niscaya dia tidak akan tidur

Keempat: Bermurah hati dengan ilmu dan memberikannya. Ini termasuk diantara tingkatan kemurahan hati yang tertinggi, dan bermurah hati dengan ilmu lebih utama daripada bermurah hati dengan harta, karena ilmu lebih mulia daripada harta.

Orang-orang memiliki tingkatan yang berbeda dalam kemurahan hati atau kedermawanan, dan hikmah Allah telah menetapkan bahwa hal ini tidak akan bermanfaat bagi orang yang kikir selamanya.

Salah satu bentuk kemurahan hati adalah memberikan ilmu itu kepada orang yang meminta kepadamu, dan bahkan melimpahkannya kepadanya.

Salah satu bentuk kemurahan hati dengan ilmu adalah apabila ada orang yang bertanya kepadamu tentang suatu masalah, engkau akan mencarikan jawaban yang lengkap untuknya, sehingga jawaban yang engkau berikan kepadanya bukanlah jawaban ala kadarnya yang hanya memenuhi kebutuhannya saat itu, sebagaimana orang yang dalam fatwanya hanya menjawab dengan "Iya" atau "Tidak," dan mencukupkan diri dengan itu.

Aku telah menyaksikan sendiri sesuatu yang menakjubkan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam masalah ini:

Apabila dia ditanya tentang suatu permasalahan hukum, dia menyebutkan jawabannya dari empat madzhab jika dia bisa, juga mana bagian yang menjadi titik perbedaan diantara mereka, dan kemudian men-*tarjih* (mengunggulkan) pendapat yang lebih kuat dari semua yang ada. Lalu dia juga menyebutkan perkara-perkara lain yang berkaitan, yang mungkin bermanfaat bagi si penanya dari pertanyaannya, sehingga kegembiraan yang diperoleh si penanya dari penjelasan tentang hal-hal lain yang berkaitan itu lebih besar daripada kegembiraannya atas jawaban dari pertanyaannya. Inilah fatwa-fatwa yang diberikannya kepada manusia, dan barangsiapa yang ingin mengkajinya maka dia akan menemukan hal ini di dalamnya.

Salah satu bentuk kemurahan hati seseorang dengan ilmunya adalah bahwa dia tidak membatasi diri pada pertanyaan dari orang yang bertanya, namun dia juga akan menjelaskan perkara-perkara lain yang masih berkaitan dan berhubungan, sehingga dapat memuaskan si penanya.

Seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang orang yang berwudhu dengan menggunakan air laut, maka beliau menjawab, هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ *"Laut itu suci airnya, dan halal bangkainya."*[118] Beliau menjawab pertanyaannya dan kemudian

[118] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Bersuci, bab: Wudhu dengan air laut, hadits no. 83) dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (no. 76).

menambahkan dengan masalah yang mungkin dalam kesempatan tertentu mereka akan lebih membutuhkannya daripada pertanyaannya saat itu.

Apabila mereka bertanya kepada beliau tentang suatu hukum, beliau juga mengingatkan mereka tentang alasan dan hikmahnya, sebagaimana ketika mereka bertanya tentang menjual kurma matang dengan kurma yang masih muda, maka beliau berkata, *"Apakah kurma yang matang itu akan berkurang jika ia kering?"* Mereka menjawab, "Benar." Maka beliau berkata, *"Kalau begitu tidak boleh."*[119]

Rasulullah ﷺ bukan tidak tahu bahwa kurma yang matang itu akan berkurang saat ia menjadi kering, akan tetapi beliau mengingatkan mereka tentang alasan hukumnya. Dan ini banyak sekali kita dapati pada jawaban-jawaban beliau, seperti sabda beliau, إِنْ بِعْتَ مِنْ أَخِيْكَ ثَمْرَةً، فَأَصَابَتْهَا حَائِجَةٌ فَلاَ يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْ مَالِ أَخِيْكَ شَيْئًا، بِمَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيْهِ بِغَيْرِ حَقٍّ *"Jika engkau menjual buah kepada saudaramu; lalu buah itu ditimpa oleh bencana, maka tidak halal bagimu untuk mengambil harta saudaramu itu sedikit pun, dengan apa salah seorang dari kalian mengambil harta saudaranya, tanpa hak?"* dalam lafazh lainnya disebutkan, أَرَأَيْتَ إِنْ مَنَعَ اللهُ الثَّمْرَةَ بِمَ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيْهِ، بِغَيْرِ حَقٍّ؟ *"Bagaimana jika Allah menghalangi buah itu,*

---

[119] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jual beli, bab: Kurma dengan kurma, hadits no. 3359), dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (no. 2871).

dengan apa salah seorang dari kalian mengambil harta saudaranya, tanpa hak?"[120]

Dan lawan-lawannya –yakni Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-sering mencelanya karena hal itu, mereka berkata, "Ada orang yang bertanya kepadanya tentang jalan ke Mesir –contohnya-namun dia justru juga menjawab tentang jalan menuju Mekkah, Madinah, Khurasan, Irak, dan India. Apa perlunya semua itu bagi si penanya?"

Demi Allah, sungguh itu bukanlah sebuah aib, karena aib itu sesungguhnya adalah dalam kebodohan dan kesombongan. Dan ini menjadi sebuah perumpamaan dalam syair:

Mereka menyebutnya si masam, padahal dia manis

Seperti orang yang belum pernah sampai ke tandannya

Kelima: Bermurah hati dengan memberi manfaat dan kedudukan, seperti memberi pertolongan dan pergi menemani seseorang menemui penguasa atau yang semacamnya. Dan itu adalah bentuk zakat kedudukan yang dituntut dari seorang hamba, sebagaimana mengajar dan memberikan ilmu merupakan zakat dari ilmu itu.

Keenam: Bermurah hati dengan memberi manfaat dari tubuh, sesuai dengan keragamannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ، يَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ

---

[120] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, hadits no. 1554).

الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيْهَا الرَّجُلُ إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيْطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ *"Setiap anggota tubuh manusia berkewajiban untuk bersedekah, setiap hari dimana matahari terbit. Berlaku adil diantara dua orang adalah sedekah, membantu seseorang untuk naik ke atas hewan tunggangannya, atau mengangkatkan barangnya ke atas hewan tunggangannya adalah sedekah. Dan kata-kata yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang diayunkan seseorang menuju masjid adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan juga merupakan sedekah."*[121]

Ketujuh: Bermurah hati dengan kehormatan, seperti kemurahan hati seorang sahabat yang bernama Abu Dhamdham, setiap pagi dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak memiliki harta yang bisa aku sedekahkan kepada manusia, dan aku bersedekah kepada mereka dengan kehormatanku. Maka barangsiapa yang mencercaku, atau menuduhku berbuat keji, maka ia halal dariku." Maka Nabi ﷺ berkata, *"Siapakah diantara kalian yang sanggup menjadi seperti Abu Dhamdham?"*[122]

Dalam kemurahan hati ini terdapat kelapangan dada, kedamaian hati, dan kebebasan diri dari permusuhan terhadap orang lain.

---

[121] *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, hadits no. 2989) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat orang dalam perjalanan, hadits no. 720).

[122] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, bab: Orang yang menghalalkan orang lain yang mengghibahnya, hadits no. 4887), dan di-dha'if-kan oleh Al Albani dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (no. 1042).

Kedelapan: Bermurah hati dengan kesabaran, menanggung beban, dan menutup mata. Ini adalah tingkatan yang terhormat diantara tingkatan-tingkatannya, dan ia lebih bermanfaat bagi orang yang melakukannya daripada bermurah hati dengan harta, dan juga lebih mulia baginya, lebih membuatnya mampu menguasai dirinya dan lebih terhormat bagi dirinya. Ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh jiwa-jiwa yang besar.

Barangsiapa yang sulit baginya untuk bermurah hati dengan hartanya, maka hendaknya dia memilih ini. Sesungguhnya dia akan memetik buahnya yang terpuji di dunia sebelum di akhirat kelak. Allah ﷻ berfirman, وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ *"Dan luka luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 45), dan dalam hal ini Allah berfirman, وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40), di sini Allah menyebutkan maqam yang tiga; maqam keadilan, dan Allah mengizinkannya, lalu maqam keutamaan, dan Allah menganjurkannya, dan maqam kezhaliman, dan Allah mengharamkannya.

Kesembilan: Bermurah hati dengan akhlak dan wajah yang cerah dan berseri-seri. Ini berada di atas tingkatan bermurah

hati dengan kesabaran, menanggung beban, dan memaafkan. Dengan inilah seseorang dapat mencapai kedudukan sebagaimana kedudukan orang yang selalu berpuasa dan shalat malam. Ia sangat berat di dalam timbangan kelak, Nabi ﷺ bersabda, لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ "*Janganlah engkau menyepelekan kebaikan sedikit pun, bahkan meskipun hanya dengan menemui saudaramu sementara wajahmu cerah dan berseri-seri kepadanya.*"[123]

Dalam kemurahan hati ini terdapat banyak manfaat dan maslahat. Seorang hamba tidak mungkin bisa mencukupi semua manusia dengan hartanya, namun dia bisa memberi mereka semua akhlaknya yang baik dan kemampuannya menanggung kesulitan mereka.

Kesepuluh: Bermurah hati dengan meninggalkan apa yang ada di tangan manusia untuk mereka. Dia tidak menoleh kepadanya, tidak mendekat kepadanya dengan hatinya, tidak mengejarnya dengan keadaannya, dan tidak pula dengan lisannya. Dan inilah yang dikatakan oleh Abdullah bin Mubarak, "Sesungguhnya ia lebih utama daripada kedermawanan jiwa dengan memberi."

Lisan hal dari takdir seolah mengatakan kepada orang miskin yang pemurah, "Jika aku tidak memberimu harta yang dapat engkau berikan kepada orang lain dengan kemurahan

---

[123] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Berbuat baik, menyambung silaturrahim, dan adab, hadits no. 2626).

hatimu, maka bermurah hatilah kepada mereka dengan kezuhudanmu terhadap harta mereka dan apa-apa yang ada pada mereka, engkau akan lebih utama dari mereka, engkau menyamai mereka dalam kemurahan hati, dan memiliki keistimewaan daripada mereka dalam hal ketenteraman hati."

Masing-masing tingkatan ini memiliki kelebihan dan pengaruh khusus pada hati dan keadaan. Allah ﷻ telah menjamin tambahan rezeki bagi orang yang pemurah, dan kebinasaan bagi orang yang kikir. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.[124]

Perkataan dan Keadaan Para Salaf dalam Hal Tawadhu'

Al Fudhail bin Iyadh pernah ditanya tentang tawadhu', dan dia menjawab, "Tunduk pada kebenaran, patuh kepadanya, dan menerimanya dari siapapun yang mengatakannya."

Dikatakan, "Tawadhu' adalah bahwa engkau tidak melihat dirimu berharga, barangsiapa yang melihat dirinya berharga maka dia tidak memiliki apa-apa dalam ketawadhu'an."

Dan ini adalah madzhab Fudhail dan yang lainnya.

Al Junaid bin Muhammad berkata, "Tawadhu' adalah merendahkan diri, dan tabiat yang lembut."

---

[124] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/297-301).

Abu Yazid Al Bisthami berkata, "Tawadhu' adalah tidak melihat dirinya memiliki maqam atau kedudukan, dan dia tidak melihat ada orang lain yang lebih buruk darinya."

Ibnu Atha` berkata, "Tawadhu' adalah menerima kebenaran dari siapapun itu. Dan kemuliaan itu terletak dalam tawadhu'. Maka barangsiapa yang mencarinya dalam kesombongan, dia bagaikan orang yang mencari air di dalam api."

Ibrahim bin Syaiban berkata, "Kehormatan itu terletak dalam tawadhu', dan kemuliaan itu dalam ketakwaan, sedangkan kebebasan itu dalam qana'ah."

Urwah bin Zubair ﷺ berkata: Aku pernah melihat Umar bin Khaththab ﷺ memikul satu geriba air di pundaknya, maka aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak sepantasnya engkau melakukan ini." Maka dia berkata, "Ketika banyak delegasi yang datang menemuiku dengan penuh kepatuhan dan ketaatan, ada perasaan sombong yang masuk ke dalam diriku, maka aku ingin menghancurkannya."

Abu Hurairah ﷺ pernah menjabat sebagai gubernur suatu wilayah, dan jika dia membawa seikat kayu bakar di punggungnya, dia akan berkata, "Berilah jalan untuk amir."

Suatu ketika Zaid bin Tsabit menunggangi kendaraannya, lalu mendekatlah Ibnu Abbas dan memegang tali kekangnya, maka dia berkata, "Jangan wahai putra dari paman Rasulullah!" Namun Ibnu Abbas berkata, "Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan orang-orang yang lebih tua diantara kami." Maka dia berkata, "Perlihatkanlah tanganmu kepadaku." Ibnu Abbas

mengulurkan tangannya, dan Zaid menciumnya seraya berkata, "Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan ahli bait Rasulullah ﷺ."

Umar pernah membagikan perhiasan kepada para sahabat ﷺ, dan dia mengirim sebuah perhiasan yang mahal kepada Muadz, lalu Muadz menjualnya. Kemudian dari uang itu Muadz membeli enam orang budak dan membebaskannya. Ketika Umar mendengarnya, dia kembali mengirimkan perhiasan lain sebagai gantinya, maka Muadz menyalahkannya. Umar berkata, "Engkau telah menjual yang pertama." Muadz berkata, "Dan apa yang menjadi beban bagimu? Berikanlah bagianku kepadaku, dan aku telah bersumpah untuk memukulkannya ke kepalamu." Maka Umar berkata, "Kepalaku ada di hadapanmu." Dan anak muda itu merasa kasihan kepada Umar yang lebih tua darinya.

Suatu hari Hasan berjalan melewati beberapa anak kecil yang memiliki remahan roti, lalu mereka mengajaknya makan bersama, maka dia pun turun dari tunggangannya dan ikut makan bersama mereka. Kemudian dia membawa mereka ke rumahnya, lalu dia memberi mereka makan dan pakaian, lalu dia berkata, "Tangan terbaik adalah milik mereka, karena mereka tidak memiliki apa-apa selain yang mereka berikan kepadaku, sementara kita memiliki lebih banyak dari apa yang kita berikan."

Diceritakan bahwa Abu Dzar ﷺ pernah menghina Bilal karena kulitnya yang hitam, kemudian dia merasa menyesal dan menjatuhkan dirinya seraya berkata, "Aku tidak akan mengangkat kepalaku sampai Bilal menginjak pipiku dengan kakinya." Dan dia benar-benar tidak mengangkatnya sampai Bilal melakukannya.

Raja` bin Haiwah berkata, "Aku pernah menilai pakaian Umar bin Abdul Aziz ﷺ –saat dia sedang berkhutbah- seharga dua belas dirham, dan saat itu pakaiannya terdiri dari: pakaian luar, serban, gamis, celana, selendang, dua sepatu, dan peci."

Suatu hari Muhammad bin Wasi' melihat putranya berjalan dengan cara yang tidak baik, maka dia berkata, "Tahukah engkau dengan harga berapa aku membeli ibumu? Tiga ratus dirham, dan ayahmu –semoga Allah tidak menjadikan banyak orang yang sepertinya diantara kaum muslimin- adalah aku, dan sekarang engkau berjalan dengan cara seperti ini?"

Hamdun Al Qashshar berkata, "Tawadhu' adalah engkau tidak melihat ada orang yang membutuhkanmu, tidak dalam hal agama dan tidak pula dalam hal duniawi."

Seseorang pernah berkata, "Pada saat thawaf aku pernah melihat seseorang yang di hadapannya terdapat beberapa orang upahan yang menjauhkan orang lain untuk melaksanakan thawaf karenanya, lalu tidak lama setelah itu aku melihatnya tengah meminta-minta di jembatan Baghdad, aku merasa heran, dan dia berkata kepadaku, 'Aku telah bersikap sombong di tempat yang seharusnya manusia bersikap tawadhu' di sana, maka Allah mengujiku dengan kehinaan di tempat yang biasanya manusia bersikap tinggi di sana'."

Umar bin Abdul Aziz ﷺ mendengar bahwa putranya telah membeli cincin seharga seribu dirham, maka Umar menulis surat kepadanya, "Telah sampai kepadaku berita bahwa engkau membeli batu cincin seharga seribu dirham, jika suratku ini sampai kepadamu maka juallah cincin itu, dan kenyangkanlah dengannya

seribu perut, lalu pakailah cincin seharga dua dirham, dan jadikan batunya terbuat dari besi cina, lalu tulislah di atasnya, 'Semoga Allah merahmati orang yang mengetahui kadar dirinya'."[125]

Keberanian dan Sikap Pengecut

Ini adalah pasal tentang pujian terhadap kekuatan dan keberanian, dan celaan terhadap kelemahan dan sikap pengecut:

Allah ﷻ berfirman, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."* (Qs. Al Anfaal [8]: 60), Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang yang beriman, أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ *"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 29), Allah juga berfirman tentang mereka, أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ *"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 54), dan Allah ﷻ berfirman, وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 104), maksudnya, janganlah kalian menjadi lemah. Dan Allah juga berfirman, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan*

---

[125] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/338-339).

janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139).

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٍ، احْرُصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ *"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan dalam setiap kebaikan, berusahalah mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah, dan jangan menjadi lemah."*[126]

Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah dari sifat pengecut. Pengecut adalah sifat yang tercela menurut seluruh manusia. Dan orang yang pengecut adalah orang yang berburuk sangka kepada Allah. Sedangkan orang yang pemberani dan murah hati adalah orang yang berbaik sangka kepada Allah. Keberanian merupakan benteng bagi seorang laki-laki dari hal-hal yang tidak diinginkan, sementara sikap pengecut hanya akan membuatnya membantu musuhnya dalam mengalahkan dirinya sendiri. Sifat pengecut itu adalah laksana tentara dan juga senjata, yang ia berikan kepada musuhnya agar digunakan untuk memerangi dirinya.

Orang Arab berkata, "Keberanian adalah tameng, dan sifat pengecut adalah organ yang mematikan."

---

[126] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, bab: Perintah untuk memiliki kekuatan, hadits no. 2664) dan aku tidak menemukannya pada *Shahih Al Bukhari.*

Allah ﷻ telah mendustakan ambisi orang-orang yang pengecut dalam sangkaan mereka bahwa sifat pengecut mereka itu akan menyelamatkan mereka dari pembunuhan dan kematian, Allah ﷻ berfirman, قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ *"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan'."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 16).

Ambillah pelajaran dalam hal ini dari berbagai pertempuran, dimana orang-orang yang terbunuh pada saat melarikan diri lebih banyak daripada yang terbunuh dalam menghadapi pertempuran.

Dalam wasiat Abu Bakar Shiddiq kepada Khalid bin Walid ؓ disebutkan, "Gigihlah mencari kematian niscaya engkau akan diberi kehidupan."

Khalid bin Walid ؓ berkata, "Aku pernah menghadapi perang ini dan perang itu pada masa Jahiliyah dan Islam, dan tidak ada di tubuhku satu tempat pun melainkan di sana terdapat tusukan tombak atau sabetan pedang, dan inilah aku meninggal di atas kasurku, sungguh tidak akan pernah tidur mata para pengecut."

Tidak ada keraguan bagi orang yang berakal bahwa menghadapi kematian saat ia datang jauh lebih baik daripada lari darinya. Sementara orang-orang dahulu merasa bangga jika mati di luar tempat tidur mereka. Ketika sampai berita kepada Abdullah bin Zubair mengenai terbunuhnya saudaranya Mush'ab, dia berkata, "Jika dia terbunuh maka sesungguhnya sebelumnya telah

terbunuh pula saudaranya, ayahnya, dan pamannya, dan kami demi Allah tidak akan mati begitu saja, akan tetapi akan mati karena lemparan panah atau di bawah bayangan pedang."

Andai tidak ada nilai apapun di dalam keberanian itu selain bahwa orang yang pemberani itu nama dan reputasinya akan berada di bagian terbawah dari manusia lainnya, namun ia menghalangi mereka untuk melangkahinya, niscaya itu cukup menjadi kehormatan dan kemuliaan baginya.

Amr bin Ma'di Karb berkata, "Ketakutan itu ada tiga: Orang yang ketakutannya terletak di kakinya, maka itulah orang yang kakinya tidak pernah membawanya pergi. Orang yang ketakutannya terletak di kepalanya, itulah orang yang lari dari kedua orang tuanya. Dan orang yang ketakutannya terletak di hatinya, itulah orang yang tidak akan pernah berperang."

Sifat pengecut dan keberanian adalah watak dan akhlak. Orang yang pengecut akan lari meninggalkan pengantinnya, dan seorang pemberani akan berjuang untuk orang yang tidak dia kenal. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

Seorang pengecut dari suatu kaum akan lari meninggalkan ibunya

Dan seorang pemberani akan melindungi orang yang tidak layak baginya

Seorang pemberani adalah kebalikan dari orang yang kikir, karena orang yang kikir itu pelit mengeluarkan hartanya,

sementara orang yang pemberani bermurah hati memberikan dirinya.[127]

Dasar-Dasar Penting dalam Pendidikan Anak

Hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian pada pendidikan akhlaknya. Sesungguhnya dia akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diberikan oleh seorang pendidik kepadanya pada masa kecilnya, seperti marah, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsunya, gegabah, kasar, tamak, dan sulit baginya untuk melepaskan sifat-sifat itu pada saat dia besar nantinya. Lalu perilaku-perilaku ini akan menjadi sifat dan kebiasaan yang telah tertanam kuat di dalam dirinya. Meskipun dia berusaha keras untuk mengendalikannya, namun suatu hari sifat-sifat itu pasti akan mempermalukannya, karena itulah Anda lihat banyak orang memiliki akhlak yang melenceng. Dan itu dimulai dari sebelum pendidikan yang dengannya mereka tumbuh. Seorang anak yang sudah mulai berakal juga harus menjauh dari tempat-tempat hiburan, tempat kebatilan, lagu-lagu, dari mendengarkan kata-kata yang keji, hal-hal yang bid'ah, dan perkataan yang buruk, karena sesungguhnya jika hal-hal yang buruk itu telah masuk ke dalam pendengarannya, akan sulit baginya untuk melepaskannya saat dia besar, dan berat bagi walinya untuk menyelamatkannya darinya. Karena merubah kebiasaan itu adalah salah satu hal yang paling sulit, karena dia

---

[127] Lih. *Al Furusiyah* (314-320).

membutuhkan adanya kebiasaan yang baru, sementara keluar dari pengaruh kebiasaan itu adalah sesuatu yang sangat sulit.

Hendaknya walinya berupaya keras untuk menjauhkannya dari kebiasaan mengambil dari orang lain, karena jika dia telah terbiasa mengambil, itu akan menjadi kebiasaan baginya, sehingga dia akan tumbuh dengan kebiasaan mengambil dan bukan memberi. Lalu hendaknya dia dibiasakan untuk memberi. Dan apabila seorang wali hendak memberi sesuatu, hendaknya dia memberikannya melalui tangan si anak itu agar dia dapat merasakan manisnya memberi. Hendaknya dia menjauhkannya dari sifat dusta dan khianat, lebih keras daripada dia menjauhkannya dari racun yang mematikan, karena apabila telah mudah baginya menemukan jalan untuk berdusta dan berbuat khianat, maka hal itu akan merusak kebahagiaan dunia dan akhiratnya, dan menghalanginya dari segala kebaikan.

Dia juga harus dijauhkan dari sifat malas, tidak melakukan apa-apa, dan selalu beristirahat, namun hendaknya seorang wali membiasakannya melakukan hal-hal yang berlawanan dari semua itu, tidak membiarkannya beristirahat kecuali dengan hal-hal yang membuatnya sibuk. Karena sesungguhnya kemalasan dan tidak melakukan apa-apa hanya akan memberi akibat yang buruk kepadanya, dan berujung pada penyesalan. Sedangkan kerja keras dan keletihan akan membawa akibat yang terpuji, baik di dunia maupun di akhirat, atau pada keduanya. Orang yang paling merasakan ketenteraman adalah orang yang paling lelah, dan orang yang paling lelah adalah orang yang paling banyak beristirahat. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat

tidak bisa dicapai kecuali dengan melewati jembatan keletihan. Yahya bin Abu Katsir berkata, "Ilmu tidak akan dapat diraih dengan tubuh yang senang."

Lalu hendaknya dia dibiasakan untuk bangun di akhir malam, sesungguhnya itu adalah waktu dimana harta yang berharga dibagikan, hadiah diberikan; ada yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang tidak mendapatkan apa-apa. Jika dia dibiasakan untuk bangun sejak kecil, akan lebih mudah baginya saat dia besar.

Hendaknya dia juga dijauhkan dari hal yang berlebihan dalam makan, berbicara, tidur, dan berbaur dengan orang lain. Sesungguhnya kerugian terletak pada hal-hal yang berlebihan seperti ini. Dan ia membuat seorang hamba kehilangan kebaikan dunia dan akhiratnya. Disamping itu, hendaknya dia dijauhkan dengan sungguh-sungguh dari bahaya syahwat yang berhubungan dengan perut dan kemaluan, karena membiarkannya menemukan jalan untuk itu memberinya kelonggaran dalam hal itu, dan itu akan merusaknya dengan kerusakan yang akan sulit untuk diperbaiki. Betapa banyak orang yang menyengsarakan anaknya di dunia dan akhirat karena membiarkannya dan tidak mendidiknya, bahkan membantunya dalam menuruti syahwatnya, sementara dia mengira bahwa dia telah memuliakan anaknya, padahal pada hakikatnya dia telah menghinakannya. Dia menyangka bahwa dia telah memberikan kasih sayang, padahal dia telah menzhaliminya. Akhirnya dia kehilangan manfaat dari anaknya, dan membuat anaknya kehilangan bagiannya di dunia dan akhirat. Jika Anda perhatikan kerusakan pada anak-anak, maka Anda akan

menemukan bahwa sebagian besar darinya adalah disebabkan oleh bapak-bapak mereka.

Maka berhati-hatilah dengan sungguh-sungguh, jangan sampai membiarkannya melakukan hal-hal yang akan menghilangkan akalnya, baik itu sesuatu yang memabukkan ataupun yang lainnya. Jangan membiarkannya bergaul dengan orang yang dikhawatir kerusakannya, atau dikhawatirkan pengaruh ucapannya kepadanya, karena sesungguhnya semua itu adalah kehancuran. Jika telah mudah baginya melakukan semua itu, maka mudah pula kehancuran mendekatinya. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak anak-anak melebihi sikap tidak peduli orang tua dan pengabaian mereka, seolah mereka membiarkan percikan api di tengah-tengah pakaian. Sebagian besar orang tua bersandar pada anak-anak mereka lebih besar daripada bersandarnya seorang musuh yang paling keras terhadap musuhnya, sementara mereka tidak menyadarinya. Betapa banyak orang tua yang mengharamkan anaknya dari kebaikan dunia dan akhirat, lalu menyebabkannya terjerumus ke dalam kebinasaan dunia dan akhirat, dan semua itu adalah akibat dari ketidakpedulian orang tua terhadap hak-hak Allah ﷻ. Mereka menyia-nyiakannya, dan berpaling dari apa yang telah diwajibkan Allah kepada mereka untuk membekali anak-anak dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Sikap mereka telah menghalangi mereka untuk memperoleh manfaat dari anak-anak mereka, dan menghalangi anak-anak untuk memberikan kebaikan dan manfaat untuk orang tua mereka, yang semua itu merupakan hukuman bagi seluruh orang tua.

Selain itu, dia juga harus dijauhkan dari mengenakan sutra, karena itu akan merusaknya, membelokkan tabiatnya, sebagaimana homoseksual akan membelokkan tabiatnya, begitu pula dengan minum khamer, mencuri, dan berbohong. Nabi ﷺ bersabda, يُحَرَّمُ الْحَرِيْرُ وَالذَّهَبُ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي، وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ *"Diharamkan sutra dan emas bagi kaum laki-laki dari umatku dan dihalalkan bagi kaum wanita dari mereka."*[128] Seorang anak, meskipun dia belum mukallaf, namun walinya telah mukallaf dan tidak boleh baginya membiarkan anaknya melakukan yang haram, karena hal itu akan membuatnya terbiasa sehingga sulit untuk melepaskannya darinya. Inilah pendapat ulama yang paling *shahih* dalam hal ini. Adapun pendapat yang tidak mengharamkannya berhujjah bahwa dia masih belum mukallaf, sehingga tidak haram baginya mengenakan sutra, sama seperti binatang. Akan tetapi ini adalah bentuk qiyas yang sangat rusak, karena seorang anak kecil, meskipun dia belum mukallaf, namun dia siap untuk menjadi mukallaf. Sehingga tidak dibiarkan dia shalat tanpa berwudhu, atau shalat dengan telanjang dan membawa najis, juga tidak pula dibiarkan minum khamer, berjudi, dan melakukan homoseksual.

Dan yang perlu diperhatikan adalah keadaan si anak, apakah pekerjaan yang telah siap dia kerjakan dan dia bersedia untuk itu, sehingga dapat diketahui bahwa dia diciptakan untuk hal itu, sehingga tidak selayaknya dia dipaksa untuk melakukan hal

---

[128] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Pakaian, bab: Sutra dan emas, hadits no. 1720, dan dia berkata, "*Hasan shahih.*"); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Pakaian, hadits no. 3595, 3597) dan Ahmad (*Al Musnad*, 4/394).

yang lain meskipun itu diizinkan oleh syariat. Karena jika dia dipaksa melakukan sesuatu yang dia tidak siap melakukannya, maka itu tidak akan berhasil, sementara dia akan kehilangan kesempatan untuk melakukan apa yang dia siap untuk itu. Jika dilihat bahwa anak itu baik pemahamannya, benar cara dia menangkap sesuatu dengan pikirannya, dan baik hapalannya. Maka ini adalah tanda-tanda bahwa dia siap untuk menerima ilmu, dimana dia bisa mengukirnya di hatinya yang masih kosong, dan ilmu itu akan melekat di dalam hatinya, dan tertanam dengan kokoh. Namun jika dilihat bahwa dia tidak cocok untuk itu dari segala sisi, sementara dia lebih berminat pada hal-hal yang berkaitan dengan kewiraan dan sebab-sebab yang menuju ke sana seperti menunggang kuda, memanah, bermain tombak, dan dia tidak berbakat dalam bidang keilmuan, maka hendaknya dia diberi jalan untuk menguasai bidang kewiraan dan kepahlawanan itu, dan kemudian melatihnya dalam bidang tersebut. Sesungguhnya hal itu akan lebih bermanfaat bagi dirinya dan kaum muslimin.

Sementara jika dia tidak cocok untuk itu dari segala sisi, dan dia tidak diciptakan untuk itu, lalu dilihat bahwa ternyata dia lebih tertarik pada suatu kerajinan dan industri, bersedia untuk itu dan memiliki minat yang besar padanya, dan yang diminatinya itu adalah sesuatu yang mubah dan bermanfaat bagi manusia, maka hendaknya dia diberi jalan untuk itu. Ini semua setelah dia dibekali dengan hal-hal yang dia butuhkan di dalam agamanya. Sesungguhnya yang demikian itu dimudahkan bagi setiap orang agar hujjah Allah terhadap hamba-Nya dapat tegak. Sesungguhnya Dia memiliki hujjah yang kuat atas hamba-hamba-Nya,

sebagaimana Dia juga memiliki limpahan nikmat yang banyak atas mereka. Wallahu a'lam.[129]

Sebelum Engkau Menamai Anakmu

Berhubung nama merupakan cerminan dari makna dan menunjukkan akan makna tersebut, maka sudah menjadi hikmah jika diantara nama dan maknanya memiliki kaitan dan kesesuaian, dan makna dari nama itu tidak bisa menjadi asing darinya, yang tidak memiliki kaitan apapun. Sesungguhnya hikmah dari Allah Yang Maha Bijaksana menentang hal itu, dan fakta pun membuktikan sebaliknya. Bahkan nama memiliki pengaruh pada si penyandang nama itu, dan si penyandang nama mendapatkan pengaruh dari namanya, apakah itu baik atau buruk, ringan atau berat, lembut ataupun kasar, sebagaimana yang dikatakan:

Dan jarang sekali mataku melihat orang yang memiliki gelar

Kecuali maknanya jika engkau pikirkan terdapat di dalam gelar itu

Nabi ﷺ sendiri menganjurkan nama yang baik, dan meminta apabila mereka mengutus seorang utusan kepada beliau agar orang itu memiliki nama dan rupa yang bagus. Beliau juga mengambil makna dari nama-namanya dalam keadaan tidur dan juga dalam keadaan terjaga, sebagaimana peristiwa yang terjadi saat beliau dan para sahabatnya berada di rumah Uqbah bin Rafi', lalu mereka membawakan *ruthab* atau kurma matang dari Ruthab bin Thab, maka beliau mentakwilkan bahwa mereka akan memiliki

---

[129] Lih. *Tuhfah Al Maudud* (146-148).

kedudukan yang tinggi (*rif'ah*) di dunia dan akibat yang baik di akhirat, dan bahwasanya agama yang dipilihkan Allah untuk mereka telah matang (*ruthab*) dan baik (*thaaba*). Beliau juga mentakwilkan kemudahan urusan mereka pada hari Hudaibiyah dari kedatangan Suhail bin Amr untuk menemui beliau.

Beliau pernah memerintahkan sekelompok orang untuk memerah susu kambing, lalu bangkitlah salah seorang dari mereka untuk memerah susunya, maka beliau bertanya, *"Siapakah namamu?"* Dia menjawab, "Murrah (pahit)." Maka beliau berkata, *"Duduklah!"* Lalu bangkitlah seorang lelaki lain dan beliau kembali bertanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Aku kira Harb (perang)." Maka beliau berkata, *"Duduklah!"* Lalu bangkitlah seorang lelaki lain dan beliau kembali bertanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, *"Ya'isy* (yang hidup)." Maka beliau berkata, *"Perahlah susunya!"*[130]

Dan beliau juga tidak menyukai tempat-tempat yang memiliki nama yang buruk, dan juga tidak suka melewatinya. Sebagaimana yang diceritakan bahwa pada salah satu peperangannya beliau lewat diantara dua gunung, maka beliau bertanya tentang nama dari kedua gunung itu, dan para sahabat menjawab, "Fadhih (yang menampakkan keburukan) dan Mukhzin (yang membuat malu)." Maka beliau berbelok dari kedua gunung itu dan tidak melewatinya.

---

[130] HR. Malik (*Al Muwaththa`*, pembahasan: Jami', bab: yang dimakruhkan dari nama-nama, hadits no. 1819).

Berhubung antara nama dan yang menyandang nama itu memiliki kaitan, kesesuaian, dan kedekatan antara rupa sesuatu dengan hakikatnya, dan juga antara ruh dengan jasad, maka akal dapat menyambungkan keduanya satu sama lain, sebagaimana Iyas bin Muawiyah dan yang lainnya, ketika dia melihat seseorang, dia akan berkata, "Seharusnya nama orang itu adalah ini dan ini." Dan dia hampir tidak pernah salah. Atau sebaliknya, menyambungkan nama dengan penyandangnya, sebagaimana yang diceritakan bahwa Umar pernah bertanya kepada seorang lelaki tentang namanya, dan dia menjawab, "Jamrah (bara api)." Maka Umar bertanya, "Dan nama ayahmu?" Dia menjawab, "Syihab (nyala api)." Umar kembali bertanya, "Dari kabilah mana?" Dia menjawab, "Dari Al Hirqah (Kebakaran)." Umar bertanya, "Dimanakah rumahmu?" Dia menjawab, "Di Harratun Naar (Di panasnya api)." Dan Umar bertanya kembali, "Dimanakah letak perkampunganmu?" Dia menjawab, "Di Dzatu Lazahaa (yang memiliki api yang menyala)." Maka Umar berkata kepadanya, "Pergilah karena rumahmu telah terbakar." Lantas dia pun pergi, dan ternyata rumahnya memang terbakar.

Dari nama-nama yang ada, Umar menafsirkannya kepada ruh dan maknanya, sebagaimana Nabi ﷺ menyimpulkan dari nama Suhail (mudah) tentang kemudahan urusan mereka di Hudaibiyah, dan ternyata memang demikian. Nabi ﷺ memerintahkan umatnya untuk membaguskan nama-nama mereka, dan beliau juga mengabarkan bahwa mereka akan dipanggil pada Hari Kiamat sesuai dengan nama mereka. Dalam hal ini –wallahu a'lam- terdapat peringatan untuk memperbaiki amal yang sesuai dengan bagusnya nama, sehingga ketika nanti

dipanggil di hadapan seluruh manusia dengan nama yang baik, itu juga diikuti dengan sifat yang baik pada dirinya.

Dan perhatikanlah bagaimana diambil dari sifat Nabi ﷺ, dua nama yang sesuai dengan sifat beliau dan cocok dengan maknanya, yaitu Muhammad dan Ahmad, karena banyaknya sifat yang terpuji pada diri beliau, maka beliau adalah Muhammad (yang terpuji), dan karena kemuliaan dan keutamaannya dibanding sifat-sifat lainnya, maka beliau adalah Ahmad (yang lebih terpuji), maka terhubunglah antara nama dengan orang yang menyandang nama itu, sebagaimana hubungan antara ruh dengan jasad. Begitupula *kunyah* yang beliau berikan kepada Abu Al Hakam bin Hisyam, yaitu Abu Jahal, merupakan sebuah *kunyah* yang sesuai dengan sifat dan maknanya, dan dia adalah manusia yang paling pantas mendapatkan *kunyah* ini. Begitu pula *kunyah* yang diberikan Allah kepada Abdul Uzza dengan *kunyah* Abu Lahab, karena dia akan kembali ke dalam neraka yang memiliki *lahab* (api yang menyala-nyala), maka *kunyah* ini sangat pantas baginya, dan dia adalah orang yang paling layak menyandang *kunyah* tersebut.

Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, dan saat itu namanya adalah Yatsrib (yang tercela), dan dia tidak dikenal kecuali dengan nama ini, maka beliau merubahnya menjadi Thayibah (yang baik). Lalu ketika tidak ada lagi pada kota itu hal tercela yang dipengaruhi oleh nama Yatsrib, karena nama Thayibah telah memberinya pengaruh yang baik, maka kota itu pun berhak menyandang nama Thayibah tersebut, sehingga itu menambah kebaikan lain baginya, dengan demikian, maka kebaikan yang ada padanya memberinya hak dan kelayakan untuk menyandang nama

Thayibah, dan menambah kebaikan pada kebaikan yang telah dimilikinya.

Dan karena nama yang baik berpengaruh pada orang yang menyandang nama itu, dan menjadikannya lebih akrab, maka Nabi ﷺ berkata kepada salah satu kabilah Arab saat beliau menyeru mereka kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, *"Wahai Bani Abdullah, sesungguhnya Allah telah membaguskan nama kalian dan juga nama bapak kalian."*[131] Maka perhatikanlah bagaimana beliau menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah dengan nama bapak mereka yang bagus, dan karena nama itu memiliki makna yang sejalan dengan dakwah.

Sekarang perhatikanlah nama-nama dari enam orang yang berduel satu lawan satu pada perang Badar, bagaimana takdir menetapkan kesesuaian nama mereka dengan keadaan mereka pada hari itu, dari pasukan orang-orang kafir: Syaibah, Utbah, dan Al Walid, ini adalah tiga nama yang menunjukkan kelemahan, Al Walid (anak yang dilahirkan) adalah fase awal dari sebuah kelemahan, dan Syaibah (yang telah beruban) adalah fase akhir dari kelemahan, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ﴾ *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 54), sedangkan Utbah berasal

---

[131] Kami tidak menemukan ini.

dari kata *al atab* (kesulitan), maka nama-nama mereka menunjukkan kesulitan dan musibah yang menimpa mereka, dan kelemahan yang mereka derita. Sementara lawan-lawan mereka dari kaum muslimin: Ali, Ubaidah, dan Al Harits; tiga nama yang sesuai dengan sifat-sifat mereka, yaitu: Ketinggian (Ali), Ubudiyah, dan usaha yang merupakan kata lain dari *al harts* (menanam), dan mereka berhasil mengalahkan lawan-lawan mereka dan menjadi lebih tinggi dari mereka, dengan kekuatan ubudiyah mereka, dan usaha mereka dalam menanam untuk akhirat.

Dan karena nama memiliki kesesuaian dengan orang yang menyandang nama itu, dan berpengaruh padanya, maka nama yang paling disukai oleh Allah adalah yang mengandung sifat yang paling disukai oleh Allah, seperti Abdullah, dan Abdurrahman. Serta penisbatan kata ubudiyah kepada nama Allah, dan nama Ar-Rahman, lebih disukai Allah daripada penisbatannya kepada selain dari kedua nama ini, seperti misalnya Al Qahir atau Al Qadir. Abdurrahman lebih disukai Allah daripada Abdul Qadir, dan Abdullah lebih disukai Allah daripada Abdu Rabbihi. Dan ini karena ikatan yang terdapat antara seorang hamba dengan Allah adalah ikatan ubudiyah yang murni, sementara ikatan antara Allah dengan seorang hamba adalah ikatan rahmat dan kasih sayang yang murni. Dengan rahmat-Nya-lah maka hamba itu ada dan keberadaannya sempurna. Tujuan dari penciptaan hamba itu adalah agar dia menuhankan Allah semata dengan rasa cinta dan takut, dengan penuh harap dan penuh pengagungan. Dengan demikian maka dia menjadi hamba bagi Allah, dan di dalam nama Allah sendiri terdapat makna ilahiyah yang mustahil dimiliki oleh yang lainnya. Dan karena rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-

Nya, dan rahmat lebih disukai Allah daripada kemurkaan, maka nama Abdurrahman lebih disukai-Nya daripada Abdul Qadir.[132]

Nasihat Umar

Ali bin Al Ja'd berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Qatadah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Kami menerima surat dari Umar bin Khaththab saat kami berada di Adzerbaijan, Amma ba'du, 'Kenakanlah sarung, pakailah jubah, pakailah sandal, buanglah sepatu, campakkanlah celana, dan hendaknya kalian mengenakan pakaian bapak kalian Ismail, dan janganlah sekali-kali kalian merasa nyaman dengan pakaian orang Ajam, hendaknya kalian kembali kepada matahari karena sesungguhnya ia adalah kamar mandinya orang Arab, biasakanlah diri kalian dengan kebiasaan Ma'd, biasakanlah hidup keras, bekalilah diri kalian dengan akhlak yang dibutuhkan, putuslah kebiasaan menunggang hewan tunggangan, dan lepaskanlah diri kalian dari kuda, dan tepatkanlah bidikan kalian'."

Aku katakan: Ini adalah pelajaran tentang kepahlawanan dan kewiraan, melatih badan untuk tahan banting, tidak berleha-leha atau bersenang-senang, dan berpegang pada cara berpakaian Ismail bin Ibrahim ﷺ. Umar menyuruh mereka untuk memakai sarung, memakai jubah, dan mengenakan sandal, dan membuang sepatu, agar kaki menjadi terbiasa dalam cuaca panas dan dingin,

---

[132] Lih. *Zad Al Ma'ad* (2/336-340).

sehingga ia menjadi tahan dan kuat menanggung dua kondisi itu. Dan ucapannya, "Dan campakkanlah celana," artinya jangan bergantung kepadanya dan cukupkanlah diri kalian dengan sarung yang merupakan pakaian orang Arab. Dan terdapat perbedaan dalam kegunaan dari sarung dan celana, di satu sisi sarung lebih berguna, namun di sisi lain celana lebih berguna. Sarung lebih berguna pada cuaca panas, dan celana lebih berguna saat dingin. Celana lebih berguna bagi orang yang menunggang hewan tunggangannya, dan sarung lebih berguna bagi orang yang berjalan. Ucapannya, "Dan hendaknya kalian mengenakan pakaian bapak kalian Ismail," ini menunjukkan bahwa pakaiannya saat itu adalah sarung dan jubah. Ucapannya, "Dan janganlah sekali-kali kalian merasa nyaman dengan pakaian orang Ajam," ini karena berleha-leha dan bersenang-senang akan melemahkan jiwa, membuatnya menjadi benci dan malas, dan mengkhianati dirinya sendiri saat dia sangat membutuhkan dirinya. Adapun pakaian orang Ajam, maka keserupaan dalam pakaian luar akan mendorong untuk menyamai mereka dalam kebiasaan dan batin, sebagaimana yang ditunjukkan oleh syariat, akal, dan perasaan. Karena itulah syariat melarang untuk menyerupai orang-orang kafir, binatang, syetan, kaum wanita, orang-orang non arab, dan setiap orang yang memiliki kekurangan. Bahkan di dalam shalat juga dilarang untuk menyerupai berbagai macam binatang, yang terkadang atau sering dilakukan oleh orang-orang yang bodoh.

Dilarang untuk mematuk di dalam shalat sebagaimana ayam dan gagak mematuk, atau menoleh sebagaimana serigala menoleh, atau bersujud dengan posisi tangan seperti anjing, atau duduk *iftirasy* seperti binatang buas, atau berlutut seperti cara

menderumnya unta, atau mengangkat tangan ke kanan dan ke kiri pada saat mengucapkan salam sebagaimana ekor kuda yang bergoyang ke kiri dan ke kanan.

Kita juga dilarang untuk menyerupai syetan dalam makan dan minum dengan tangan kiri, dan juga dalam sifat-sifat syetan yang lainnya. Kita juga dilarang menyerupai orang-orang kafir dalam pakaian, perkataan, dan kebiasaan mereka, sehingga kita bahkan dilarang untuk shalat setelah Ashar dan Shubuh, karena orang-orang kafir bersujud kepada matahari pada kedua waktu itu.

Kita dilarang untuk menyerupai orang-orang A'rab (arab badui) karena mereka adalah orang-orang yang kasar dan badui, Nabi ﷺ bersabda, لاَ يَغْلِبَنَّكُمُ الأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمُ الْعَتَمَةِ، وَإِنَّهَا الْعِشَاءُ فِي كِتَابِ اللهِ *"Janganlah kalian dikalahkan oleh orang-orang Arab badui dalam nama shalat kalian 'al'atamah, dan sesungguhnya namanya adalah Isya' di dalam kitabullah."*[133] Dan beliau melaknat kaum laki-laki yang menyerupai kaum perempuan.

Perkataannya, "Dan hendaknya kalian kembali kepada matahari karena sesungguhnya ia adalah kamar mandinya orang arab," dulu orang-orang arab tidak memiliki kamar mandi dan bahkan tidak ada di tanah mereka, mereka menggantinya dengan sinar matahari, karena ia menghangatkan dan mengurai, sebagaimana yang dilakukan oleh kamar mandi. Perkataannya, "Biasakanlah diri kalian dengan kebiasaan Ma'd," maksudnya,

[133] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid dan tempat-tempat shalat, hadits no. 644).

terapkanlah kebiasaan Ma'd bin Adnan dalam akhlaknya, pakaiannya, kepahlawanannya, dan perbuatannya. Perkataannya, "Biasakanlah hidup keras," maksudnya, lakukanlah hal-hal yang menjadikan tubuh lebih keras, lebih kuat, dan membuatnya mampu bertahan dalam cuaca panas dan dingin, juga saat lelah dan berada dalam kesulitan yang berat. Sesungguhnya seorang laki-laki akan dirinya dan ketika dia membutuhkannya dia mendapatinya memiliki kekuatan dan kesabaran. Dan hal ini tidak akan dimiliki oleh orang yang suka bersenang-senang dan berleha-leha, bahkan kebinasaan akan lebih dekat kepadanya.

Perkataannya, "Bekalilah diri kalian dengan akhlak yang dibutuhkan," *ikhlaulaquu* (اخلولقوا) berasal dari kata (اخلَوْلَقَ السَّحَابُ بَعْدَ تَفَرُّقِهِ), awan bersatu setelah sebelumnya tercerai berai, maksudnya berkumpul dan bersiap menurunkan hujan, dan kemudian itu menjadi kebiasaan baginya. Dan maknanya adalah, bersiaplah dan bersedialah untuk apa yang diharapkan dari kalian, dan berakhlaklah dengan akhlak itu, dan layak melakukannya, bukan seperti orang yang menyia-nyiakan sebab-sebab kepahlawanan dan kekuatannya, sehingga dia tidak menemukannya pada saat dia membutuhkannya.

Perkataannya, "Putuslah kebiasaan menunggang hewan tunggangan," dia mengatakannya agar mereka tidak terbiasa untuk terus-menerus menunggangi hewan tunggangan, maka dia ingin membiasakan mereka bepergian tanpa hewan tunggangan, dan melepaskan diri dari kuda-kuda mereka.

Perkataannya, "Dan tepatkanlah bidikan kalian," dia memerintahkan mereka agar tujuan mereka dalam membidik adalah ketepatan dan bukan pada jauhnya jarak, dan itulah tujuan dari melempar. Karena itulah perlombaan berpatokan pada ketepatan bidikan dan bukan pada jauhnya jarak.[134]

Kerusakan-Kerusakan Akibat Berdusta

Kerusakan yang diakibatkan oleh berdusta telah diketahui oleh semua orang, dan bagaimana ia menjadi sumber dari segala kejahatan. Kerusakan dari anggota tubuh diakibatkan oleh lisan yang pendusta! Betapa banyak negara dan keratuan yang musnah, betapa banyak negara yang hancur, atau nikmat yang dicabut, atau kehidupan yang hancur, atau kemaslahatan yang rusak, atau permusuhan yang tertanam, atau kasih sayang yang terputus, semuanya karena kedustaan. Betapa banyak orang kaya yang jatuh miskin, orang terhormat menjadi hina, perlindungan dirobek, wanita terhormat difitnah, lalu banyak bangunan menjadi hancur, kuburan menjadi ramai, kasih sayang menjadi hilang, semuanya juga karena kedustaan. Betapa banyak hubungan seorang anak dengan ayahnya menjadi rusak, hubungan saudara dengan saudaranya hancur, teman menjadi musuh yang nyata, orang kaya yang terhormat menjadi miskin dan hina, dan betapa banyak seorang kekasih terpisah dari kekasihnya, sehingga merusak kehidupannya! Semuanya juga diakibatkan oleh kedustaan. Betapa banyak kedustaan itu mengosongkan negeri-negeri, menghitamkan

---

[134] Lih. *Al Furusiyah* (42-46).

wajah, menghapus cahaya darinya, membutakan mata hati, merusak akal, merubah fitrah, mendatangkan aib yang memalukan, mengaburkan jalan-jalan hidayah, menghapus jejak-jejak kenabian, menyembunyikan jalan kebenaran, dan menghilangkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat!

Semua ini, dan ditambah dengan banyak kerusakan lain yang jumlahnya berlipat-lipat, hanyalah sebagian kecil dari kerusakan yang diakibatkannya. Ketahuilah bahwa apa yang diakibatkannya dari kemurkaan Allah Ar-Rahman, diharamkannya dari surga, dan ditempatkannya dia di neraka, adalah jauh lebih besar dari semua itu. Bukankah neraka dipenuhi oleh orang-orang yang suka berdusta, orang-orang yang berdusta kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada agama-Nya, kepada para wali-Nya, dan orang-orang yang berdusta terhadap kebenaran karena didorong oleh rasa fanatisme?! Dan bukankah surga dipenuhi oleh orang-orang yang jujur, orang-orang yang benar dan membenarkan kebenaran?! Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang

mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Az-Zumar [39]: 32-34).[135]

Manfaat Yang Didapat oleh Orang yang Bersin dan Orang yang Mendoakannya

Berhubung orang yang bersin itu mendapatkan nikmat dari bersinnya itu, berupa keluarnya uap-uap yang terdapat di dalam otaknya, yang jika ia tetap berada di sana akan menyebabkan berbagai penyakit yang berbahaya, maka disyariatkan baginya untuk memuji Allah atas nikmat ini, dengan keutuhan tubuh dalam bentuk dan rupanya setelah ia mengalami goncangan gempa ini, karena bersin bagi tubuh sama dengan gempa bagi bumi. Karena itu maka dikatakan: سَمَتَ dan شَمَّتَ (mendoakan orang yang bersin), dengan huruf *siin* dan *syin*, dan dikatakan bahwa maknanya adalah satu. Ini dikatakan oleh Abu Ubaidah dan yang lainnya. Dia berkata, "Dan setiap orang yang mendoakan kebaikan, maka dia adalah seorang *musyammit* dan *musammit."* Dan dikatakan juga, "Jika dengan huruf *sin* maka itu adalah doa baginya agar memperoleh ketenangan dan mengembalikan keadaannya yang tenang sebagaimana semula, karena bersin menyebabkan timbulnya gerakan yang kuat dan gangguan. Adapun jika dengan huruf *syin,* maka itu adalah doa untuknya agar Allah menjauhkan kegembiraan musuh-musuhnya atas kesulitan yang menimpanya. Maka dikatakan شَمَّتَهُ; jika hilang darinya sesuatu yang membuat

---

[135] Lih. *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/474-475).

musuhnya merasa gembira, sebagaimana dikatakan, "قرّد البعير, jika dia menghilangkan *qiraad (kutu)* darinya." Dan dikatakan juga, "Itu adalah doa untuknya agar ia tetap kokoh di atas tubuhnya dalam ketaatan kepada Allah, diambil dari kata الشوامت yang berarti قوائم."

Dan dikatakan juga bahwa maksudnya adalah, mendoakannya dari syetan, karena dia telah membuat syetan marah ketika dia memuji Allah atas nikmat bersin, dan yang membuatnya mendapatkan kecintaan dari Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah mencintainya, dan ketika seorang hamba menyebut Allah dan memuji-Nya, hal itu akan berakibat buruk bagi syetan dari beberapa sisi, diantaranya; dari diri orang yang bersin karena Allah mencintainya, Allah memujinya, doa kaum muslimin untuknya agar memperoleh rahmat, doanya untuk kaum muslimin agar mereka mendapatkan hidayah, dan agar keadaan mereka diperbaiki. Semua itu membuat syetan marah dan sedih. Jadi, mendoakan seorang mukmin yang bersin akan menyebabkan kemarahan dan kesedihan musuhnya. Doa agar dia mendapat rahmat ini disebut *tasymiit,* karena ia mengandung *syamaatah,* yakni menghilangkan kegembiraan syetan atas bencana musuhnya. Ini adalah sebuah makna yang menarik, yang apabila dipahami oleh orang yang bersin dan juga orang yang mendoakannya, mereka akan memperoleh manfaat darinya. Dan manfaat dari nikmat bersin ini juga sangat besar bagi mereka, baik bagi tubuh maupun bagi hati mereka. Ini juga menjelaskan rahasia betapa Allah mencintainya.

Segala puji bagi Allah, Dia berhak atas segala pujian itu, pujian yang layak bagi-Nya sesuai dengan keagungan wajah-Nya.[136]

[136] Lih. *Zad Al Ma'ad* (2/438-439).

BAB: IV

DAKWAH DAN PENDIDIKAN

KEBUTUHAN TERHADAP AGAMA DAN TAUFIQ

Kebutuhan manusia terhadap agama sangat perlu melebihi kebutuhan mereka terhadap segala sesuatu, dan tidak bisa dibandingkan dengan kebutuhan mereka terhadap ilmu pengobatan. Tidakkah Anda lihat bahwa mayoritas orang alim hidup tanpa dokter (tabib), dan tidak ada dokter kecuali di sebagian kota-kota besar, adapun para penduduk pedalaman semuanya, dan semua ahli kufur –dan umumnya manusia– tidak membutuhkan dokter, karena mereka lebih sehat dan lebih kuat tubuhnya dibandingkan dengan orang yang tergantung kepada dokter, dan umur mereka juga relatif sama.

Allah telah memfitrahkan manusia untuk menkonsumsi apa-apa yang bermanfaat bagi mereka dan menjauhi apa-apa yang membahayakan mereka, serta menjadi bagi setiap kaum kebiasaan dan tradisi untuk mengeluarkan berbagai penyakit yang menyerang mereka, bahkan banyak di antara dasar-dasar pengobatan yang diambil dari tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman-

pengalaman masyarakat. Adapun syari'at, pondasi dasarnya adalah mengetahui perkara-perkara keridhaan Allah dan kemurkaan-Nya pada gerakan-gerakan para hamba yang bersifat *ikhtiyari* (pilihan), jadi pondasi dasarnya adalah wahyu murni.

Kebutuhan terhadap syari'at melebihi kebutuhan terhadap nafas –apalagi makanan dan minuman–, karena akibat yang bisa terjadi dari ketiadaan bernafas, makanan dan minuman adalah matinya tubuh dan fakumnya ruh darinya, sedangkan akibat dari tidak adanya syari'at adalah rusaknya ruh dan hati secara umum, dan kebinasaan abadi.

Sangat jauh perbedaan antara ini dan binasanya tubuh karena kematian, karena tidak ada yang lebih dibutuhkan manusia daripada kebutuhan terhadap pengetahuan tentang apa-apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, pelaksanaannya, menyeru kepadanya, bersabar dalam melaksanakannya, serta berjihad memerangi orang yang keluar darinya hingga kembali kepadanya. Dan sama sekali tidak ada kebaikan bagi yang alim tanpa itu, dan tidak ada jalan untuk sampai kepada kebahagiaan dan kemenangan besar kecuali dengan meniti di atas jembatan ini.[137]

Kebutuhan Kita Terhadap Tauhid

Ketahuilah, bahwa kebutuhan hamba untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dalam mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, beramal untuk-Nya, bersumpah dengan

[137] *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/318-319).

nama-Nya, bernadzar untuk-Nya, merendahkan diri dan menghinakan diri kepada-Nya, mengagungkan-Nya, sujud dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah lebih besar daripada kebutuhan tubuh kepada ruhnya dan mata kepada cahayanya, bahkan kebutuhan ini tidak ada tandingannya yang dapat dikiaskan dengannya. Karena hakikat hamba adalah ruhnya dan hatinya, dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan *Ilah*-nya yang tidak ada *ilah* kecuali Dia, maka ia tidak akan tenteram di dunia kecuali dengan mengingat-Nya, dan ia pun berusaha dengan sungguh-sungguh menuju kepada-Nya, lalu kelak akan menemui-Nya, dan ia pasti akan berjumpa dengan-Nya.

Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan kecintaannya dan ubudiyahnya kepada-Nya dan ridha-Nya serta pemuliaan-Nya kepadanya. Seandainya hamba meraih berbagai kelezatan dan kesenangan tanpa Allah maka hal itu tidak akan langgeng, bahkan akan beralih dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, dan satu orang ke orang lainnya, sehingga ia merasakan kenikmatan ini di suatu waktu, sementara di waktu lain ia di adzab, dan waktu yang lain itu pasti ada.

Dan kebanyakan yang dinikmatinya tidak lagi dapat dirasakannya, bahkan terkadang menderitakannya karena kesinambungannya dan keberadaannya, serta mencelakainya. Karena yang diperolehnya itu akibat bersentuhan dengan suatu jenis yang diakibatkan koreng, yaitu berupa nikmatnya kuku ketika menggaruknya, namun ia melukai kulit, merobeknya dan menambah bahayanya, namun ia mengutamakan itu karena dalam penggarukannya itu mengandung kelezatan. Begitulah adzab yang

menimpa hati akibat mencintai apa yang selain Allah, padahal hakikatnya itu adalah adzab atasnya, bahaya dan derita, kelezatannya tidak menambah kelezatan menggaruk koreng.

Orang berakal dapat menimbang antara dua perihal itu dan mengutamakan yang lebih utama dan lebih bermanfaat di antara keduanya, dan hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk dan memberi pertolongan, milik-Nya segala hujjah yang jelas, sebagaimana juga segala nikmat yang besar adalah milik-Nya. Maksudnya, bahwa *ilah*-nya hamba yang ia pasti selalu membutuhkan-Nya dalam setiap keadaan, setiap detik dan setiap sekejap mata adalah *ilah* yang haq, yang mana segala sesuatu yang selain-Nya adalah bathil, yang dimana pun ia berada maka Dia bersamanya.

Kebutuhannya kepada-Nya tidak diserupai oleh kebutuhan apa pun, bahkan kebutuhan itu di atas segala kebutuhan dan lebih besar dari segala kebutuhan. Karena itu, imamnya para hanif berkata,

لَآ أُحِبُّ ٱلْأَفِلِينَ

"*Aku tidak suka kepada yang tenggelam.*" (Qs. Al An'aam [6]: 76). *Wallahu a'lam.*[138]

Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus

Allah ﷻ berfirman,

---

138 *Thariq Al Hijratain* (57-58).

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6)

Hidayah adalah keterangan dan bukti, kemudian taufiq dan ilham, yaitu setelah keterangan dan bukti. Tidak ada jalan menuju keterangan dan bukti kecuali dari para rasul. Bila telah tercapai keterangan dan bukti serta pengakuan, maka terlahirlah: hidayah dan taufiq, dijadikan keimanan di dalam hati, dicintakan kepadanya, diindahkan di dalam hatinya, dijadikannya mengutamakannya, serta ridha kepadanya dan menyenanginya.

Keduanya (hidayah dan taufiq) adalah dua hidayah yang berdiri sendiri, dimana kemenangan tidak akan diraih kecuali dengan keterangan dan bukti. Keduanya mencakup pengakuan kebenaran yang belum kita ketauhi, baik secara rinci maupun global, semoga kita diilhami untuk itu, dan dijadikan berketetapan hati untuk mengikutinya secara lahir dan batin, kemudian diberikan kemampuan bagi kita untuk melaksanakan tuntutan petunjuk dengan perkataan, perbuatan dan ketetapan hati, kemudian didawamkan itu bagi kita, dan diteguhkan kita di atas itu hingga wafat.

Dari sini dapat diketahui bahwa kebutuhan hamba untuk memanjatkan permohonan ini di atas segala kebutuhan, dan sekaligus menunjukkan kebathilan orang yang mengatakan, "Bila kita telah mendapat petunjuk, maka bagaimana lagi kita memohon hidayah?" Karena kebenaran yang belum kita ketahui jauh lebih banyak daripada yang sudah diketahui. Apa yang tidak ingin kita

lakukan karena menganggapnya remeh dan malas, sebenarnya serupa dengan apa yang kita inginkan, atau bahkan lebih banyak dari itu, atau kurang.

Demikian juga apa yang tidak mampu kita lakukan –dari apa-apa yang kita inginkan–, dan apa yang kita ketahui secara global dan kita belum mendapatkan petunjuk tentang perinciannya, adalah hal-hal yang sangat tidak terbatas. Sementara kita membutuhkan hidayah yang sempurna. Orang yang telah sempurna semua hal ini, maka permohonan hidayah baginya adalah permohonan peneguhan dan berkesinambungan.

Ada tingkatan lain pada hidayah –yang merupakan tingkat akhirnya– yaitu hidayah hari kiamat menuju jalan ke surga –yaitu jalan yang mengantarkan kepadanya–. Barangsiapa yang di dunia ini ditunjuki ke jalan Allah yang lurus, yang untuk itu Allah mengutus para rasul-Nya, dan untuk itu Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, maka di sana kelak ia akan ditunjukkan ke jalan yang lurus yang mengantarkan kepada surga-Nya dan negeri ganjaran-Nya. Dan sesuai dengan kadar keteguhan kaki hamba di atas jalan yang ditegakkan Allah untuk para hamba-Nya di dunia ini, maka demikian pula keteguhan kakinya di atas jalan yang dipancangkan di atas permukaan Jahannam.

Dan sesuatu dengan kadar perjalanannya di atas jalan ini, maka demikian juga perjalanannya kelak di atas titian jalan itu, sehingga di antara mereka ada yang melintas bagaikan kilat, ada yang melintas hanya sekejap mata, ada yang melintas bagaikan angin, ada yang melintas seperti menunggang tunggangan yang berlari kencang, ada yang berjalan berlari cepat, ada yang berjalan

biasa, ada yang merangkak, ada juga yang tercakar-cakar namun selamat, dan ada juga yang dicabik-cabik di neraka.

Maka hendaknya seorang hamba melihat perjalanannya di atas jalan ini untuk melihat perjalanannya kelak di sana, setapak demi setapak, sebagai pembalasan yang setimpal.

هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

"*Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*" (Qs. An-Naml [27]: 90).

Hendaknya juga melihat syubhat dan syahwat yang merintanginya di atas jalan yang lurus ini, karena itu adalah kait-kait di kedua sisi jalan itu, yang menyambarnya dan merintanginya untuk melintasinya. Jika di dunia ini banyak dan kuat, maka demikian juga kelak di sana.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"*Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya).*" (Qs. Fushshilat [41]: 46).

Maka memohon hidayah mencakup pencapaian segala kebaikan, dan selamat dari segala keburukan.[139]

---

139 *Madarij As-Salikin* (1/26-27).

Untuk Para Penyeru Kebebasan

Tidak diragukan lagi, bahwa mengharuskan syari'at bagi manusia, yang mereka saling memerintahkan perintah-perintahnya yang di dalamnya terkandung kemaslahatan-kemaslahatan mereka, saling mencegah larangan-larangannya yang di dalamnya terkandung kerusakan mereka, adalah lebih baik bagi setiap orang berakal daripada mereka dibiarkan bagaikan binatang ternak, yang tidak mengakui kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran, sehingga mereka saling menerkam antar sesama mereka seperti terkaman anjing dan harimau, saling melompati antar sesama mereka seperti berlompatannya binatang buas, anjing dan srigala, yang kuatnya mereka memangsa yang lemahnya mereka, tidak mengenal Allah, tidak menyembah-Nya, tidak mengingat-Nya, tidak bersyukur kepada-Nya, tidak mengagungkan-Nya, dan tidak menganut aturan agama, bahkan mereka termasuk jenis binatang ternak.

Orang yang menentang akalnya dalam hal ini, maka gugurlah pembicaraan dengannya, karena ia menyerukan kepada dirinya kekasaran dan meninggalkan kemanusiaan.

Yang menyerupai tuntutan kalian ini tidak lain hanyalah orang yang mengatakan, "Kami menuntut kalian untuk menunjukkan sisi manfaat dari penciptaan air, udara, angin dan tanah, serta dari penciptaan makanan, buah-buahan, dan binatang ternak, bahkan dalam penciptaan pendengaran, penglihatan, perkataan, kekuatan dan seluruh anggota tubuh pada hamba." Karena semua ini adalah sebab-sebab, faktor-faktor dan sarana-sarana.

Adapun perintah-Nya, syari'at-Nya dan agama-Nya, maka kesempurnaannya adalah tujuan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tidak diragukan lagi bagi orang-orang yang berakal, bahwa segi kebaikan di dalamnya lebih besar daripada sisi kebaikan di semua perkara yang dapat diindera, walaupun kebaikan itu yang mendominasi manusia, namun tujuan mayoritas mereka adalah menggapai kebaikan dan manfaat dalam semua rasa, serta mendahulukannya dan mengutamakannya atas naluri akal dan pandangan. Allah ﷻ berfirman,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 6-7). Seandainya kita mencoba untuk merinci segi-segi kebaikan yang terkandung di dalam syari'at, niscaya akan lebih dari beribu-ribu.[140]

Manfaat Qishash

Allah ﷻ berfirman,

[140] *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/493-494).

وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 179)

Khithab ini mengandung sesuatu yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, bahwa pelaksanaan petunjuk ini, menyakiti jiwa ini dan mengeksekusinya sebagai balasan atas pembinasaan korban memperbanyak kerusakan pembunuhan, maka hikmah apa yang terlahir dari Dzat yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu ini dan hikmah-Nya melebihi segala akal? Jadi *khithab* ini mengandung jawaban itu, yaitu pada firman-Nya: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ (*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu*). Demikian itu, karena bila pembunuh meyakini bahwa ia akan dihukum mati secara qishash (balasan) karena orang yang dibunuhnya, maka ia akan menahan diri dari membunuh, dan itu menimbulkan kecintaan akan hidupnya dan dirinya, maka di situ terkandung jaminan kelangsungan hidup baginya dan bagi yang hendak dibunuhnya.

Dari segi lainnya, bahwa mereka itu, bila seseorang dari keluarga dan kabilah mereka terbunuh, maka karenanya mereka membunuh setiap orang yang mereka temui dari keluarga, desa dan kabilah pembunuhnya, dan di dalam hal ini terkandung kerusakan dan kebinasaan yang bahayanya menyeluruh dan

bebannya sangat berat. Maka Allah ﷻ mensyari'atkan qishash, dan agar tidak ada yang dibunuh (dihukum mati) selain pembunuhnya, maka di dalam hal ini terkandung jaminan kelangsungan hidup bagi keluarganya, warga desanya dan kaum kerabatnya.

Jaminan kelangsungan hidup di dalam qishash bukan karena dibunuhnya si pelaku, tapi karena itu sebagai qishash (balasan) yang diterapkan terhadap si pembunuh seorang karena pembunuhan yang dilakukannya, bukan karena lainnya. Jadi qishash mengandung jaminan kehidupan dari dua segi.

Silakan cermati apa yang terkandung di balik lafazh-lafazh mulia yang ringkas dan padat ini, mendalam dan detail, dengan makna yang agung. Di permulaan ayat disebutkan: لَكُمْ (*bagimu*), yang menyatakan bahwa manfaat qishash adalah khusus bagi kalian dan kembali kepada kalian. Maka pensyari'atannya adalah sebagai kasih sayang kepada kalian dan kebaikan bagi kalian, karena manfaatnya dan maslahatnya untuk kalian, tidak untuk Dzat mudharat dan manfaat para hamba tidak sampai kepada-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat: فِي الْقِصَاصِ (*dalam qishash*), ini pernyataan bahwa kehidupan yang terjadi adalah semata-mata sebagai keadilan, yaitu dilakukan terhadapnya sebagaimana yang ia lakukan.[141]

---

[141] *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/522-523).

Perumpamaan yang Musyrik dan yang Muwahhid (Ahli Tauhid)

Allah ﷻ berfirman,

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

"*Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 29)

Ini perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ mengenai orang yang musyrik (yang mempersekutukan Allah) dan orang yang muwahhid (yang mengesakan Allah). Orang musyrik itu bagaikan seorang budak yang dimiliki oleh banyak orang yang saling berselisih dan saling bertengkar.

الرَّجُلُ الْمُتَشَاكِسُ adalah orang yang perlakunya sempit. Jadi orang musyrik itu, karena ia menyembah banyak tuhan, diserupakan dengan budak yang dimiliki oleh banyak orang yang saling bersaing untuk mendapatkan khidmatnya, tidak memungkinkannya untuk meraih keridhaan mereka semua. Sedangkan orang muwahhid, karena ia hanya menyembah Allah semata, maka perumpamaannya adalah seperti budak yang hanya dimiliki oleh satu orang, yang mana ia dimilikinya secara penuh

dan mengetahui maksud-maksudnya, serta mengetahui jalan menuju keridhaannya. Maka ia berada di dalam ketenteraman, terlepas dari hiruk pikuk persilangan kepentingan terhadapnya, bahkan ia dimiliki penuh oleh pemiliknya tanpa ada yang menentangnya, di samping kelembutan pemiliknya terhadapnya, kasih sayangnya kepadanya, kebaikannya kepadanya, dan pemenuhan segala kemaslahatannya. Apakah kedua budak ini sama adanya?

Ini adalah perumpamaan yang sangat mendalam, karena budak yang dimiliki penuh oleh seorang pemilik saja berhak mendapatkan bantuannya, kebaikannya, kepeduliannya dan pemenuhan kemaslahatan-kemaslahatannya, yang mana hal-hal ini tidak berhak didapatkan oleh budak yang dimiliki banyak orang yang saling berselisih. Segala puji bagi Allah, tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.[142]

Jalan-Jalan Hidayah dan Dampaknya dalam Keteguhan

Jalan-jalan hidayah sangat beragam sebagai rahmat dari Allah kepada para hamba-Nya, dan sebagai kelembutan bagi mereka karena keberagaman akal, intelektual dan pandangan mereka.

Di antara mereka ada yang mendapat petunjuk melalui apa-apa yang dibawakan oleh Rasul ﷺ dan apa-apa yang beliau serukan, tanpa meminta bukti yang di luar itu darinya,

[142] *I'lam Al Muwaqqi'in* (1/204).

sebagaimana perihal yang sempurna dari kalangan sahabat, seperti Ash-Shiddiq ﷺ.

Di antara mereka ada yang mendapat hidayah karena pengetahuannya mengenai perihal Nabi ﷺ, serta apa-apa yang beliau difithrahkan di atasnya yang berupa kesempurnaan akhlak, sifat dan perbuatan, dan bahwa Allah tidak akan menghinakan orang yang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya demikian berdasarkan pengetahuannya tentang Allah, dan bahwa Allah tidak akan menghinakan orang yang seperti itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ummul Mukminin Khadijah ﷺ kepada beliau ﷺ, "Bergembiralah engkau, karena demi Allah, sungguh Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung hubungan silaturahim, jujur dalam berbicara, menanggung beban yang lemah, memberi nafkah yang tidak berpunya, dan selalu menolong dalam upaya penegakkan segala bentuk kebenaran."[143]

Khadijah berdalih dengan pengetahuannya tentang Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya, bahwa orang yang demikian adanya, maka Allah tidak akan menghinakannya dan tidak akan mempermalukannya, bahkan layak mendapat kemuliaan Allah, pilihan-Nya, kecintaan-Nya dan taubat-Nya.

Pondasi-pondasi keimanan ini tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia, karena itu mereka membutuhkan hal-hal yang luar biasa dan bukti-bukti yang dapat disaksikan secara nyata, lalu banyak dari mereka yang mengimaninya. Manusia yang paling

---

143 *Muttafaq 'alaih*; HR. Al Bukhari menyerupainya pada pembahasan tentang permulaan wahyu, (4); dan Muslim pada pembahasan tentang iman, (160).

lemah imannya adalah yang imannya muncul dari figur dan melihat kemenangan Nabi ﷺ terhadap manusia, lalu mereka berdalih dengan figur, kemenangan dan pertolongan itu untuk membenarkan risalah (kerasulan). Dimana pandangan mereka dibandingkan dengan pandangan orang yang beriman kepada beliau ketika para penduduk bumi tengah melancarkan permusuhan kepada beliau, dan beliau telah mendapatkan berbagai penganiayaan dari kaumnya sementara para sahabatnya masih sangat sedikit dan merasa khawatir terhadap manusia? Namun demikian hatinya dipenuhi dengan keimanan, yakin bahwa beliau akan mengalahkan seluruh umat, dan bahwa agamanya akan mengalahkan segala agama.

Yang lebih lemah imannya dari mereka adalah orang yang keimanannya berupa keimanan tradisi, kultur dan keturunan, karena ia tumbuh di tengah orang tua yang muslim, sementara kerabat, tetangga dan teman juga demikian, maka ia tumbuh sebagai salah seorang dari mereka, tidak ada rasul maupun kitab padanya kecuali namanya, tidak ada pula agama kecuali apa yang dilihatnya dilakukan oleh kaum kerabat dan teman-temannya. Ini adalah agama tradisi, dan ini adalah yang paling lemah. Penyandangnya sesuai dengan kadar yang menyertainya. Seandainya ada orang yang mengeluarkannya dari itu, maka tidak ada kesulitan baginya untuk mengalihkannya dari itu.

Maksudnya, bahwa kalangan khusus umat ini dan kalangan cendekiawannya, kerena akal mereka menyaksikan kebaikan, keagungan dan kesempurnaan agama ini, dan menyaksikan keburukan, kekurangan dan kerendahan apa-apa yang

menyelisihinya, maka keimanan kepadanya dan kecintaan kepadanya berpadu dengan kebahagiaan hati mereka. Seandainya ia diberi pilihan antara dimasukkan ke dalam neraka atau memilih agama lainnya, tentu ia memilih untuk dilemparkan ke neraka hingga tercabik-cabik anggota tubuhnya daripada memilih agama lainnya.

Golongan manusia ini adalah mereka yang kaki mereka teguh di atas keimanan, mereka ini adalah manusia yang paling jauh dari kemurtadan, dan paling berhak untuk tetap teguh di atasnya pada hari perjumpaan dengan Allah. Karena itu, Hiraclius berkata kepada Abu Sufyan, "Adakah seseorang dari mereka yang murtad meninggalkan agamanya itu karena membencinya?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada." Hiraclius berkata, "Begitulah keimanan bila telah berpadu dengan kebahagiaan hati, tidak ada seorang pun yang membencinya."

Maksudnya, bahwa orang-orang yang masuk ke dalam Islam, yang berdalih bahwa itu dari sisi Allah karena kebaikan dan kesempurnaannya, dan bahwa itu adalah agama yang pasti bukan dari selain-Nya, adalah golongan khususnya manusia.[144]

Ketidakberdayaan dan Kelemahan Hamba

Hamba adalah makhluk yang paling tidak berdaya dan paling lemah dalam memelihara dirinya, tidak ada kekuatan, tidak ada kemampuan dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Rabbnya. Maka ia menyaksikan hatinya bagaikan

[144] *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/341-343).

sayap yang teronggok di tanah terbuka yang dihembus angin ke kanan dan ke kiri, menyaksikan dirinya bagaikan penumpang perahu di lautan yang diterpa angin dan dipermainkan gelombang, terkadang mengangkatnya dan terkadang merendahkannya. Hukum-hukum takdir berlaku padanya, dan ia bagaikan sebuah alat yang teronggok di hadapan pemiliknya, teronggok di pintunya, sambil menempelkan pipinya di tanah ambang pintunya, tidak dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya dan tidak pula menghalau mudharat dari dirinya, tidak pula kuasa terhadap kematian, kehidupan maupun pembangkitan kembali.

Tidak ada yang dimilikinya dari dirinya kecuali kejahilan dan kezhaliman beserta dampak-dampak dan akibat-akibatnya. Maka kebinasaan lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya, bagaikan seekor kambing yang teronggok di antara para srigala dan para binatang buas, tidak ada yang dapat menghalau binatang-binatang itu kecuali penggembala, bila penggembala membiarkannya sekejap saja, niscaya para binatang buas itu serta merta mencincang anggota tubuhnya.

Demikianlah keadaan seorang hamba, ia teronggok di antara Allah adan para musuhnya yang berupa para syetan dari golongan jin dan manusia. Jika Allah melindunginya dari mereka, maka mereka tidak akan menemukan jalan untuk mencelakainya, dan bila Allah membiarkannya dan menyerahkannya kepada dirinya sendiri walau hanya sekejap mata, maka ia tidak akan terbagi-bagi di antara mereka, tapi merupakan bagian yang lebih dulu mendapatkannya dari mereka.

Dalam kesaksian ini ia benar-benar mengenal dirinya dan mengenal Rabbnya. Inilah salah satu takwilan dari ungkapan yang masyhur: "Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Rabbnya." Ini bukan hadits dari Rasul ﷺ, tapi *atsar israili* yang juga senada dengan ungkapan: "Wahai manusia, kenalilah dirimu, niscaya kau kenal Rabbmu." Mengenai ini ada tiga penakwilan:

Pertama: Bahwa orang yang mengetahui kelemahan dirinya maka ia mengetahui kekuatan Rabbnya. Orang yang mengetahui ketidak mampuan dirinya maka ia mengetahui kekuasaan Rabbnya. Orang yang mengetahui kehinaan dirinya maka ia mengetahui kemuliaan Rabbnya. Orang yang mengetahui kejahilan dirinya maka ia mengetahui berilmunya Allah. Karena Allah ﷻ memiliki kesempurnaan yang mutlak, sanjungan dan pujian, kemuliaan dan kekayaan, sedangkan hamba adalah yang miskin dan serba kurang serta selalu membutuhkan. Semakin bertambah kadar pengetahuan hamba akan kekurangan, aib, kemiskinan, kehinaan dan kelemahan dirinya, maka semakin bertambah pula pengetahuannya akan sifat-sifat kesempurnaan Rabbnya.

Kedua: Bahwa orang yang melihat kepada dirinya beserta sifat-sifat terpujinya yang berupa kekuatan, keinginan, perkataan, kehendak dan kehidupan, maka ia mengetahui bahwa Dzat yang memberinya itu dan menciptakan itu di dalam dirinya adalah jauh lebih utama. Karena yang memberikan kesempurnaan tentu lebih layak untuk sempurna. Bagaimana bisa seorang hamba hidup berbicara, mendengar, melihat, berkehendak, berpengetahuan, berbuat sesuai pilihannya, sedangkan yang menciptakannya dan

mengadakannya tidak lebih utama dengan itu daripadanya? Ini kemustahilan yang paling besar. Bahkan Dzat yang menciptakan hamba dapat berbicara adalah lebih utama untuk berbicara, Dzat yang menjadikannya hidup, berilmu, mendengar, melihat, berbuat dan berkemampuan, adalah lebih mampu untuk demikian.

Takwilan yang pertama dari sisi kebalikannya, sedangkan ini dari sisi kelayakan.

Ketiga: Bahwa ini merupakan bentuk penafian (peniadaan). Artinya, bila Anda tidak mengenal diri Anda, padahal andalah yang paling dekat dengan diri Anda namun Anda tidak mengetahui hakikatnya dan seluk beluknya, maka bagaimana mungkin Anda dapat mengenal Rabb Anda dan seluk beluk sifat-sifat-Nya?

Maksudnya, bahwa kesaksian ini membuat hamba tahu bahwa ia tidak berdaya dan lemah, sehingga membuat dirinya tidak akan mengada-ada berbagai klaim dan tidak menyandarkan kemampuan kepada diri sendiri, serta membuatnya tahu bahwa ia tidak memiliki kekuasaan apa pun dan tidak berkuasa sedikit pun terhadap dirinya, karena itu adalah murni ketundukan, ketidak beradaan dan kelemahan.[145]

Taufiq dan Penelantaran

Orang-orang yang mengenal Allah sepakat, bahwa taufiq adalah: Allah tidak menyerahkanmu kepada dirimu sendiri,

---

[145] *Madarij As-Salikin* (1/417-418).

sedangkan penelantaran adalah Allah menyerahkanmu kepada dirimu sendiri. Seorang hamba kerap berganti keadaan, terkadang berada di dalam taufiq-Nya dan terkadang berada di dalam penelantaran-Nya, bahkan ada pula saatnya seorang hamba berada di dalam taufiq dan penelantaran-Nya, yaitu ia menaati-Nya, membuat-Nya ridha, berdzikir kepada-Nya dan mensyukuri taufiq-Nya, kemudian ia mendurhakai-Nya, menyelisihi-Nya, membuat-Nya murka dan lalai dari-Nya karena Allah menelantarkan-Nya. Jadi ia berputar di antara taufiq dan penelantaran-Nya. Bila Allah memberinya taufiq, maka adalah dengan karunia dan rahmat-Nya, dan bila Allah menelantarkannya, maka itu dengan keadilan dan hikmah-Nya. Dan Allah tetap terpuji pada keadaan ini dan itu dengan keterpujian yang sempurna, Dia tidak mencegah sesuatu terhadap hamba yang merupakan haknya, akan tetapi Dia mencegahnya karena karunia dan pemberian-Nya, dan Dia lebih mengetahui dimana meletakkan dan menempatkan semua itu.

Manakala seorang hamba menyaksikan kesaksian ini dan memberikan haknya, ia pun tahu betapa ia sangat membutuhkan taufiq di setiap nafas, di setiap detik dan di setiap sekejap mata, dan bahwa imannya dan tauhidnya berada di tangan Allah ﷻ. Seandainya Allah menelantarkannya sekejap mata saja, niscaya akan runtuhlah singgasana tauhidnya, akan robohlah langit imannya ke atas bumi, dan bahwa yang menahankan itu untuknya adalah yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan seizin-Nya. Maka kesantunan hatinya dan kesopanan lisannya pun berucap:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ، يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قَلْبِي إِلَى طَاعَتِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku kepada ketaatan kepada-Mu".

Dan ia pun berdoa:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup, wahai Dzat yang terus menerus mengurusi makhluk-Nya, wahai Dzat yang menciptakan langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, tidak ada sesembahan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah segala urusanku, dan janganlah Engkau menyerahkanku kepada diriku walau hanya sekejap mata, dan tidak pula kepada seorang pun dari para makhluk-Mu".

Di dalam kesaksian ini, seorang hamba mempersaksikan taufiq dan penelantaran Allah, sebagaimana ia mempersaksikan

Rububiyah dan penciptaan-Nya, lalu memohon taufiq-Nya dengan amat sangat, dan berlindung dari penelantaran-Nya dengan penuh kepasrahan, ia menghempaskan dirinya di hadapan-Nya, bersimpuh di pintu-Nya dengan mengetuk kepada-Nya, menundukkan kepalanya di hadapan-Nya dengan penuh kehinaan dan kerendahan diri. Ia merasa bahwa dirinya tidak mampu menghalau mudharat dan mendatangkan manfaat, tidak pula hidup dan mati serta pembangkitan kembali.

Jadi, taufiq adalah kehendak Allah dari diri-Nya terhadap hamba untuk melakukan sesuatu yang maslahat baginya, yaitu menjadikannya mampu melakukan hal-hal yang diridhai-Nya, menginginkan-Nya, mencintai-Nya, dan mengutamakan-Nya daripada yang selain-Nya, serta membuatnya membenci hal-hal yang dibenci dan yang tidak disukai Allah. Ini hanya sekadar perbuatannya, dan hamba mampu melakukan itu. Allah ﷻ berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ
ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ
ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"*Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan*

nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hujuraat [49]: 7-8)

Allah ﷻ Maha Mengetahui siapa yang pantas mendapatkan kemaslahatan ini dan siapa yang tidak pantas, dan Allah Maha Bijaksana dalam menempatkannya dan meletakkan pada tempatnya yang tepat, tidak mencegah yang layak dan tidak menempatkannya kepada yang tidak layak. Allah menyebutkan ini setelah mengatakan,

وَاعْلَمُوٓا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

"*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan.* (Qs. Al Hujuraat [49]: 7), kemudian setelahnya Allah mengatakan dengan kalimat susulan, وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ (*tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan*).

Allah ﷻ mengatakan, "Kecintaan kalian kepada keimanan, keinginan kalian kepada keimanan, dan diindahkannya keimanan di dalam hati kalian, itu bukan dari kalian, tapi Allah-lah yang menjadikannya demikian di dalam hati kalian, sehingga kalian mengutamakannya dan meridhainya. Karena itu, janganlah kalian mendahului Rasul-Ku, dan janganlah kalian berkata hingga beliau berkata, dan janganlah kalian berbuat hingga beliau memerintahkan. Karena yang membuat kalian mencintai keimanan lebih mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan para hamba-Nya daripada kalian. Dan seandainya tidak ada taufiq-Nya kepada

kalian, niscaya jiwa kalian tidak akan tunduk kepada keimanan. Jadi keimanan itu bukan karena persetujuan dan petunjuk diri kalian, dan bukan kalian mengajukan diri kepadanya. Karena jiwa kalian tidak mampu itu dan tidak dapat mencapainya. Maka seandainya Rasul-Ku menuruti kebanyakan dari apa yang kalian inginkan, niscaya itu akan memberatkan kalian, dan niscaya kalian akan hancur, dan kemaslahatan-kemaslahatan kalian akan rusak, sedang kalian tidak menyadari. Dan jangan pula kalian mengira bahwa diri kalian menginginkan jalan yang lurus dan kemaslahatan sebagaimana kalian menginginkan keimanan, karena seandainya Aku tidak menjadikan kalian mencintainya dan seandainya Aku tidak menjadikannya indah di dalam hati kalian, serta tidak aku jadikan kalian membenci yang kebalikannya, niscaya itu tidak akan terjadi dari kalian, dan jiwa kalian tidak akan memperkenankan itu."[146]

Keteguhan

Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ

[146] *Madarij As-Salikin*, (1/405-407).

"*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Adalah perbedaharaan yang besar, siapa yang berjalan sesuai habitatnya, baik dalam pengeluarannya, penggunaannya dan berinfak darinya, maka sungguh ia telah beruntung, dan siapa yang tidak mendapatkannya maka sungguh ia telah dijauhkan. Demikian itu, karena seorang hamba senantiasa membutuhkan peneguhan dari Allah setiap saat, sehingga bila Allah tidak meneguhkannya maka ia akan hancur, langit dan bumi keimanannya rontok dari tempatnya. Allah ﷻ berfirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia, hamba-Nya dan sekaligus Rasul-Nya,

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا

"*Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.*" (Qs. Al Israa` [17]: 74)

Dan berfirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia,

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"*(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah*

(pendirian) orang-orang yang telah beriman'." (Qs. Al Anfaal [8]: 12).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Al Bajali,

وَهُوَ يَسْأَلُهُمْ وَيُثَبِّتُهُمْ

"*Dan Dia meminta mereka dan meneguhkan mereka*".[147] Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

"*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.*" (Qs. Huud [11]: 120)

Jadi semua manusia terbagi dua: Yang diteguhkan, dan yang ditelantarkan tanpa peneguhan. Essensi peneguhan, asalnya dan permulaannya dari perkataan yang teguh dan melakukan apa yang diperintahkan kepada hamba, lalu dengan keduanya Allah meneguhkan hamba-Nya. Maka setiap yang meneguhkan perkataan dan membaguskan perbuatan, maka ia telah membesarkan peneguhan. Allah ﷻ berfirman,

[147] Saya tidak menemukannya di dalam *Ash-Shahihain*, tapi ini terdapat di dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ahmad dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh: وَهُوَ يَأْمُرُهُمْ وَيُثَبِّتُهُمْ (*Dan Dia memerintahkan mereka dan meneguhkan mereka*). *Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan tentang sifat surga, bab: riwayat-riwayat tentang kekalnya para penghuni surga dan para penghuni neraka, (2557); dan Ahmad, (2/368, 369).

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا

"*Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka".* (Qs. An-Nisaa` [4]: 66).

Jadi manusia yang paling teguh hatinya adalah yang paling teguh perkataannya. Perkataan yang teguh adalah perkataan yang haq dan jujur, yaitu kebalikan dari perkataan bathil lagi dusta. Perkataan ada dua macam: teguh yang memiliki hakikat, dan bathil yang tidak memiliki hakikat. Kalimat yang paling teguh adalah tauhid dan perangkat-perangkatnya, maka ini adalah hal terbesar yang dengannya Allah meneguhkannya di dunia dan akhirat.

Karena itu Anda melihat orang yang jujur merupakan manusia yang paling teguh dan paling berani hatinya, sedangkan pendusta merupakan manusia yang paling hina, paling buruk, paling banyak bertingkah dan paling sedikit keteguhannya. Para ahli firasat mengetahui kejujuran orang yang jujur dari keteguhan, keberanian dan kewibawaan hatinya ketika mendapat cobaan, dan mengetahui kebohongan pendusta dengan kebalikan dari itu, dan hal ini tidak luput dari pengetahuan orang kecuali yang berpandangan lemah.

Sebagian mereka ditanya mengenai perkataan yang didengarnya dari seseorang yang mengatakannya, maka ia pun berkata, "Demi Allah, aku tidak memahami sedikit pun darinya, kecuali aku melihat perkataannya memiliki kekuatan yang bukan kekuatan yang bathil." Maka tidaklah seorang hamba dianugerahi suatu karunia yang lebih utama daripada perkataan yang teguh, dan para pemilik perkataan yang teguh akan mendapati apa yang paling mereka butuhkan di kuburan mereka dan pada hari kembalinya mereka, sebagaimana disebutkan di dalam Shahih Muslim dari hadits Al Bara` bin 'Azib dari Nabi ﷺ, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan adzab kubur.[148]

Dasar Segala Kebaikan

Dasar segala kebaikan adalah Anda mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Maka saat itulah Anda meyakini bahwa segala kebaikan adalah dari nikmat-nikmat-Nya, lalu Anda bersyukur kepada-Nya atas itu dan merendahkan diri kepada-Nya agar Allah tidak menghentikannya kepada Anda. Dan bahwa segala keburukan adalah dari pembiaran-Nya dan hukuman-Nya, maka Anda memohon dengan segenap hati kepada-Nya agar melindungi Anda dari itu, dan tidak menyerahkan Anda kepada diri Anda sendiri dalam melakukan berbagai kebaikan dan meninggalkan segala keburukan.

[148] *I'lam Al Muwaqqi'in* (1/192-194). Dan hadits ini Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (4699); dan Muslim pada pembahasan tentang surga dan sifat kenikmatannya, (2871).

Orang-orang yang mengenal Allah sepakat, bahwa setiap kebaikan asalnya adalah berkat taufiq Allah kepada hamba, dan setiap keburukan asalnya adalah pembiaran-Nya terhadap hamba-Nya. Mereka juga sepakat, bahwa taufiq adalah Allah tidak menyerahkan Anda kepada diri Anda, dan bahwa pembiaran adalah Allah membiarkan Anda dengan diri Anda sendiri.

Karena segala kebaikan yang asalnya taufiq, berada di tangan Allah, bukan di tangan hamba, maka kuncinya adalah doa, merasa membutuhkan, jujur dalam berlindung, berharap dan takut kepada-Nya. Maka manakala Allah memberikan kunci ini kepada hamba, berarti Allah menginginkan untuk membukakan baginya, dan manakala Allah menyimpangkannya dari kunci itu, maka pintu kebaikan tetap tertutup baginya.

Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengemban keinginan pengabulan, tapi keinginan doa. Maka bila aku diilhami doa, maka sesungguhnya pengabulan menyertainya."

Dan berdasarkan kadar niat, ambisi, keinginan dan harapan seorang hamba dalam hal itu yang menjadi taufiq Allah ﷻ dan pertolongan-Nya. Jadi pertolongan dari Allah turun kepada para hamba sesuai dengan kadar ambisi, keteguhan, harapan dan rasa takut mereka, dan pembiaran juga turun kepada mereka sesuai dengan kadar itu.

Allah ﷻ adalah hakim yang paling bijaksana, dan yang paling mengetahui. Allah meletakkan taufiq pada tempat-tempatnya yang layak, dan menempatkan penelantaran pada

tempat-tempatnya yang tepat, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan tidaklah seseorang diberi kecuali karena menyia-nyiakan kesyukuran, serta meremehkan rasa membutuhkan dan doa, dan tidaklah seseorang meraih keberuntungan dengan kehendak dan pertolongan Allah kecuali karena melaksanakan kesyukuran, jujur dalam menyatakan kebutuhan dan doa. Kunci itu adalah kesabaran, karena ia dari keimanan yang bagaikan kepala pada tubuh, bila kepala terputus, maka tubuh pun tidak akan berlanjut.[149]

Sebab-Sebab Siapkannya Jalan yang Mudah

Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾

"*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga).*" (Qs. Al-Lail [92]: 5-6)

Allah menyebutkan tiga sebab untuk jalan yang mudah:

Sebab pertama: Pemberian hamba, dan pengesampingan obyek perbuatan karena menginginkan kemutlakan dan pemberian nikmat. Yakni memberikan apa yang diperintahkan kepadanya, disertai dengan ketulusan tabiatnya dan diinginkan oleh jiwanya. Ini mencakup pemberiannya dari darinya

149 *Al Fawaid* (145).

yang berupa keimanan, ketaatan, keikhlasan, taubat, dan kesyukuran, serta pemberiannya yang berupa kebajikan, pemanfaatan hartanya, lisannya, tubuhnya, niatnya dan maksudnya.

Maka jiwanya menjadi jiwa yang taat lagi bersungguh-sungguh, bukan jiwa yang tercela lagi menolak.

Jiwa yang taat adalah yang bermanfaat lagi baik, yang tabiatnya berupa kebajikan dan pemberian kebaikan bagi diri sendiri dan yang lainnya, sehingga ia memberikan kebaikannya untuk dirinya dan untuk yang lainnya.

Jiwa ini bagaikan mata air yang dimanfaatkan manusia dengan meminum darinya, dan memberi minum ternak dan tanaman mereka darinya, sehingga mereka mengambil manfaat darinya sekehendak mereka, dan ia memudahkan untuk itu.

Demikian juga orang yang diberkahi, disediakan untuk bermanfaat dimana pun. Maka ganjarannya adalah Allah menyiapkan baginya jalan yang mudah, sebagaimana dirinya memudahkan memberi.

Sebab kedua: Takwa, yaitu menjauhi apa-apa yang dilarang Allah atasnya. Ini termasuk sebab terbesar kemudahan, dan kebalikannya adalah sebab-sebab kesulitan.

Maka orang yang bertakwa dimudahkan baginya urusan-urusan dunianya dan akhiratnya.

Sedangkan orang yang meninggalkan ketakwaan, walaupun dimudahkan baginya sebagian urusan dunia, namun disulitkan

baginya urusan-urusan akhiratnya sesuai dengan kadar ia meninggalkan ketakwaan.

Adapun apa yang dimudahkan baginya dari urusan-urusan dunia, seandainya ia bertakwa kepada Allah, niscaya kemudahan itu lebih sempurna lagi baginya.

Kalaupun misalnya tidak dimudahkan baginya, namun Allah telah memudahkan baginya dari urusan dunia apa yang paling bermanfaat baginya dari apa-apa yang diraihnya tanpa ketakwaan.

Karena baiknya kehidupan, nikmat hati, lezatnya ruh beserta kegembiraan dan kesenangannya adalah termasuk nikmat-nikmat terbesar dunia, dan itu lebih besar daripada kenikmatan para pemilik dunia melalui syahwat dan berbagai kelezatan.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

"*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 4)

Allah mengabarkan, bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada orang yang bertakwa yang tidak diberikan kepada yang lainnya.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3), ini juga, Allah memudahkan baginya karena ketakwaannya.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

"*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 5)

Ini menjelaskan, bahwa Allah memberikan kemudahan baginya dengan menghilangkan apa yang dikhawatirkannya, dan memberikan kepadanya apa yang disukainya dan diridhainya.

Allah juga berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا
وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan*

dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu." (Qs. Al Anfaal [8]: 29)

Allah memberikan kemudahan dengan Al Furqaan yang mengandung keselamatan, pertolongan, ilmu dan cahaya, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil, menghapuskan kesalahan-kesalahan, serta melahirkan pengampunan dosa-dosa, dan itu sangat dimudahkan.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

"*Dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*" (Qs. Aali Imran [3]: 130). Keberuntungan adalah puncak kemudahan, sebagaimana kesengsaraan adalah puncak kesulitan.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 28), Allah ﷻ menjamin tiga hal bagi mereka dengan ketakwaan.

Pertama: Memberi mereka dua bagian dari rahmat-Nya, yaitu bagian di dunia dan bagian di akhirat. Bisa juga dilipat gandakan bagian akhirat bagi mereka sehingga menjadi dua bagian.

Kedua: Memberi mereka cahaya yang dengannya mereka dapat berjalan di kegelapan.

Ketiga: Pengampunan dosa-dosa mereka, dan inilah puncak kemudahan itu.

Sebab ketiga: Membenarkan الْحُسْنَى, ini ditafsirkan sebagai: laa ilaaha illallah, ditafsirkan juga sebagai surga, ditafsirkan juga sebagai yang akan datang kemudian. Demikian pendapat para salaf.

الْيُسْرَى adalah sifat untuk *maushuf* (yang disifati) yang dibuang, yakni keadaan dan karakter yang mudah, yaitu bentuk فُعْلَى dari الْيُسْرُ (kemudahan).

Ketiga pendapat ini kembali kepada amal-amal yang paling utama dan ganjaran-ganjaran yang paling utama.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (*Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.* (Qs. Al-Lail [92]: 7), yakni Kami menyiapkannya untuk melakukan kebaikan. Dimudahkan baginya amal-amal kebaikan."

Muqatil, Al Kalbi dan Al Farra` mengatakan, " Kami memudahkannya untuk kembali kepada amal shalih."

Hakikat اليُسْرَى adalah karakter dan keadaan yang mudah lagi bermanfaat, yang terjadi padanya, dan ini adalah kebalikannya dari العُسْرَى (kesulitan). Dan ini mencakup dimudahkannya untuk kebaikan dan sebab-sebabnya, maka kebaikan pun berjalan dan dimudahkan pada hati, tangan, lisan dan semua anggota tubuhnya.

Maka semua sifat kebaikan menjadi mudah baginya, tunduk dan patuh kepadanya, tidak mendurhakainya dan tidak sulit, karena ia dipersiapkan untuk itu, dimudahkan untuk melakukannya, menempuh jalan-jalannya dengan ketundukan, dan patuh kepadanya secara ilmu dan amal. Bila ia menyandangnya, maka Anda mengatakan bahwa itu adalah apa yang dikatakan mengenainya,

مُبَارَكُ الطلعة مَيْمُونُهَا # يَصْلُحُ لِلدُّنْيَا وَالدِّيْنِ

"Penampilan yang keberuntungannya diberkahi,

baik untuk dunia dan untuk agama."[150]

Yang Baik untuk Yang Baik dan Yang Buruk untuk Yang Buruk

Allah ﷻ menjadikan kebaikan seluruhnya di surga, dan menjadikan keburukan seluruhnya di neraka. Maka Allah menjadi tiga macam negeri: Negeri yang khusus untuk mereka yang baik, yang mana negeri ini diharamkan bagi selain mereka yang baik, dan negeri ini menghimpun segala kebaikan, yaitu surga; Negeri

[150] *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur'an* (132-141).

yang dikhususkan bagi yang buruk dan segala yang buruk, tidak ada yang memasukinya kecuali mereka yang buruk (jahat; lalim), yaitu neraka; dan negeri yang berpadu padanya yang baik dan yang buruk, dan keduanya saling bercampur baur, yaitu negeri ini (dunia).

Karena itu, ujian dan cobaan terjadi disebabkan oleh perbauran dan pencampuran ini, dan itu dengan hikmah ilahiyah. Lalu pada hari kembalinya para makhluk kelak, Allah memisahkan yang buruk dari yang baik, lalu menjadikan mereka di negeri sendiri tanpa dicampuri oleh selain mereka. Maka perkaranya kembali hanya kepada dua negeri saja, yaitu: surga sebagai negerinya mereka yang baik, dan neraka sebagai negerinya mereka yang buruk (jahat; lalim). Dan Allah Ta'ala menjadikan dari amal-amal kedua golongan ini pahala dan siksa mereka.

Allah menjadikan kebaikan-kebaikan ucapan, perbuatan dan akhlak mereka sebagai bakal kenikmatan dan kelezatan mereka, dan dari itu menciptakan sebab-sebab paling sempurna untuk kenikmatan dan kegembiraan. Dan Allah menciptakan dari keburukan-keburukan ucapan, perbuatan dan akhlak golongan lainnya sebagai bakal adzab dan penderitaan mereka, lalu dari itu Allah menjadikan sebab-sebab terbesar adzab dan penderitaan. Ini adalah hikmah yang sempurna, kekuatan yang sangat megah lagi perkasa, agar para hamba-Nya melihat kesempurnaan rububiyah-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, ilmu-Nya, keadilan-Nya dan rahmat-Nya. Dan agar para musuh-Nya mengetahui bahwa mereka adalah golongan yang mengada-ada lagi berdusata, bukan para rasul-Nya yang baik lagi jujur.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾

"*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.*" (Qs. An-Nahl [16]: 38-39).

Maksudnya bahwa Allah ﷻ menjadikan tanda bagi kebahagiaan dan kesengsaraan yang dengannya keduanya bisa dikenali. Orang yang bahagia lagi baik tidak layak baginya kecuali yang baik, tidak mendatangi kecuali yang baik, tidak terlahir darinya kecuali yang baik, dan tidak memakai kecuali yang baik, sedangkan orang yang sengsara lagi buruk tidak layak baginya kecuali yang buruk, tidak mendatangi kecuali yang buruk, dan tidak terlahir darinya kecuali yang buruk. Maka orang yang buruk memancarkan keburukan dari hatinya, lisannya dan anggota

tubuhnya, sedangkan orang yang baik memancarkan kebaikan dari hatinya, lisannya dan anggota tubuhnya.

Adakalanya keduanya terdapat pada diri seseorang, maka mana di antara keduanya yang lebih dominan, maka dia termasuk ahlinya. Jika Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Allah mensucikannya dari materi keburukan sebelum kematiannya, lalu menyempurnakannya pada hari kiamat dalam keadaan suci, sehingga tidak lagi memerlukan penyuciannya dengan neraka. Maka Allah mensucikannya darinya dengan apa-apa yang menunjukinya, yang berupa taubat yang sebenarnya, kebaikan-kebaikan yang menghapuskan keburukan-keburukan, dan musibah-musibah yang menghapuskan kesalahan-kesalahan, sehingga ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan tanpa ada kesalahan padanya.

Sementara yang lainnya, Allah menahan darinya materi penyucian, sehingga ia berjumpa dengan-Nya pada hari kiamat dengan materi yang buruk, dan materi yang baik, dan hikmah Allah ﷻ menolak didekati seseorang di negeri-Nya dengan keburukan-keburukannya, sehingga Allah memasukkannya ke neraka sebagai penyucian, pembersihannya dan peleburannya. Bila logam imannya telah bersih dari kotoran, saat itulah ia layak yang berdekatan dengan-Nya, dan bertempat tinggal bersama para hamba-Nya yang baik. Pembentuk penyucian ini kepada manusia di neraka sesuai dengan kecepatan dan kelambatan hilangnya keburukan-keburukan itu dari mereka, maka yang paling cepat hilangnya itu darinya adalah yang paling cepat sucinya dan paling cepat keluarnya, dan yang paling lambat hilangnya itu darinya

adalah yang paling lambat keluarnya, sebagai ganjaran yang setimpal, dan Rabbmu tidaklah menzhalimi para hamba-Nya.

Karena orang musyrik itu unsurnya buruk dan dzatnya buruk, maka neraka tidak dapat mensucikan keburukannya. Bahkan bila ia keluar darinya, niscaya ia akan kembali menjadi buruk sebagaimana semula. Seperti halnya anjing bila masuk keluar lalu keluar darinya. Karena itulah Allah ﷻ mengharamkan surga bagi orang yang musyrik.

Dan karena orang beriman itu baik dan terbebas dari keburukan, maka neraka diharamkan atasnya, karena tidak ada sesuatu pun padanya yang perlu disucikan dengannya. Maka Maha Suci Dzat yang hikmah-Nya mencengangkan logika dan akal, dan mempersaksikan kepada fithrah para hamba-Nya bahwa Dialah yang paling bijaksana di antara para bijak, Rabb semesta alam, tidak ada ilah selain Dia.[151]

Sebab Penelantaran

Sebab penelantaran adalah tidak adanya kelayakan tempat, kapasitas dan penerimaannya terhadap nikmat, yang mana bila ia mendapatkan nikmat-nikmat maka ia mengatakan, "Ini karena usahaku. Aku diberi ini karena aku layak dan berhak mendapatkannya." Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ

151 *Madarij As-Salikin*, (1/67-68).

"*Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku'.*" (Qs. Al Qashash [28]: 78), yakni karena ilmu yang Allah ajarkan kepadaku maka aku berhak mendapatkan itu dan layak.

Al Farraq berkata, "Yakni karena keutamaan yang ada padaku bahwa aku layak dan berhak mendapatkannya sehingga aku diberi itu."

Muqatil berkata, "Ia mengatakan, 'Karena kebaikan yang yang Allah ketahui padaku.'"

Abdullah bin Al Harits bin Naufal menyebutkan tentang kerajaan yang dianugerahkan kepada Sulaiman bin Daud sang Nabi, kemudian ia membacakan firman Alalh *Ta'ala*,

هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

"*Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).*" (Qs. An-Naml [27]: 40), dan beliau tidak mengatakan, "Ini karena kemuliaanku."

Kemudian ia menyebutkan tentang Qarun dan perkataannya,

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ

"*Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku'.*" (Qs. Al Qashash [28]: 78). Yakni, bahwa Sulaiman memandang apa yang dianugerahkan kepadanya adalah karunia dan pemberian dari Allah kepadanya, dan bahwa ia

diuji dengan itu lalu ia mensyukurinya, sementara Qarun memandang apa yang dianugerahkan kepadanya adalah dari dirinya dan karena keberhakannya. Begitu juga firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي

"*Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, Ini adalah hakku'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 50), yakni: aku pantas dan berhak mendapatkannya, maka kekhususanku dengannya adalah seperti kekhususan seorang pemilik terhadap apa yang dimilikinya.

Seorang mukmin memandang itu sebagai milik Rabbnya, karunia dari-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-Nya tanpa keberhakan darinya, bahkan itu adalah shadaqah yang Allah shadaqahkan kepada hamba-Nya, dan Allah berhak untuk tidak menyedekahkannya. Seandainya Allah mencegahnya dari mendapatkannya, maka bukan berarti Allah mencegahkan dari mendapatkan sesuatu yang ia berhak terhadapnya. Bila ia tidak mempersaksikan itu, maka ia memandang bahwa ia layak dan berhak terhadap itu, sehingga membuat ujub dirinya, sewenang-wenang dengan nikmat, menyombongkannya dan merendahkan yang lainnya. Maka mendapatkan itu menjadi kegembiraan dan kebanggaan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَـٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

"*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku.'; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.*" (Qs. Huud [11]: 9-10)

Allah mencelanya karena putus asa dan kufur ketika terjadi ujian dan cobaan, dan karena gembira dan bangga ketika diuji dengan kenikmatan, serta mengganti pujian, kesyukuran dan sanjungan kepada Allah ketika Allah menghilangkan petaka darinya dengan ucapan, "Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku." Seandainya ia mengatakan, "Allah telah menghilangkan bencana-bencana itu dariku dengan rahmat-Nya dan anugerah-Nya," tentu Allah tidak mencela itu, bahkan ia terpuji karenanya. Akan tetapi ia lalai akan pemberi nikmat yang telah menghilangkannya, dan menisbatkan hilangnya itu kepada dirinya disertai kegembiraan dan kebanggaan.

Maka bila Allah mengetahui ini dari hati hamba-Nya, maka itu termasuk sebab terbesar pembiarannya, karena tempatnya

tidak sesuai dengan nikmat yang mutlak lagi sempurna, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).*" (Qs. Al Anfaal [8]: 22-23)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa tempat mereka tidak dapat menerima nikmat-Nya, dan di samping tidak menerima, ada penghalang lainnya yang menghalanginya sampainya itu kepada mereka, yaitu berpalingnya mereka ketika mereka mengetahuinya.

Di antara yang selayaknya diketahui, bahwa sebab-sebab pembiaran bersamaan dengan tetapnya pada apa yang asalnya ia diciptakan di atasnya adalah mengesampingkannya. Maka sebab-sebab pembiaran adalah darinya dan di dalamnya, sedangkan sebab-sebab taufiq adalah yang Allah ﷻ menjadikannya dapat menerima nikmat.

Jadi sebab-sebab taufiq adalah dari-Nya, dan dari karunia-Nya, dan Dialah yang menciptakan untuk ini dan untuk itu, sebagaimana Allah menciptakan bagian-bagian bumi: ini bisa menumbuhkan tanaman, ini tidak dapat menumbuhkannya. Allah menciptakan pohon ini bisa berbuah, dan pohon ini tidak berbuah. Allah menciptakan lebah mampu mengeluarkan dari perutnya minuman yang berbagai macam, sedangkan tawon tidak bisa. Allah menciptakan ruh-ruh yang baik dapat menerima untuk berdzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, mendekati-Nya, memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, mengesakan-Nya dan menasihati para hamba-Nya, dan Allah menciptakan ruh-ruh yang buruk tidak dapat menerima itu bahkan kebalikannya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.[152]

---

[152] *Al Fawaid*, 290-292.

UBUDIYAH

Ibadah yang Paling Utama dan Paling Bermanfaat

Mereka yang mengamalkan إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada-Mu kami menyembah*) memiliki empat sudut pandang yang mengenai ibadah yang paling utama, paling bermanfaat, paling diprioritaskan dan dikhususkan. Dalam hal ini mereka ada empat golongan:

Golongan pertama: Menurut mereka, ibadah yang paling bermanfaat dan paling utama adalah yang paling berat dan paling sulit bagi jiwa.

Mereka mengatakan, "Karena itu adalah yang paling jauh dari hawa nafsu, dan itu adalah hakikatnya ibadah."

Mereka juga mengatakan, "Pahala itu tergantung tingkat kesulitannya." Mereka meriwayatkan hadits yang tidak ada asalnya: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَحْمَزُهَا (*Amal yang paling utama adalah yang paling sulit*). Yakni yang paling sulit dan berat.

Mereka ini orang-orang yang rajin beribadah namun sewenang-wenang terhadap diri sendiri.

Mereka mengatakan, "Lurusnya jiwa karena hal itu, karena tabi'atnya adalah malas dan hina, serta merasa nyaman dengan bumi. Maka ia tidak akan lurus kecuali dengan menanggung beban dan mengemban kesulitan."

Golongan kedua: Mereka mengatakan, "Ibadah yang paling utama adalah yang fokus, zuhud terhadap dunia, meminimkan tujuan terhadapnya sebesar-besar kemampuan, tidak berambisi terhadapnya, dan tidak memperdulikan segala yang berasal darinya."

Kemudian mereka ini terbagi menjadi dua bagian:

Golongan awam mereka: yaitu yang mengira bahwa ini adalah tujuan, maka mereka pun bersungguh-sungguh mengupayakannya dan beramal di atas itu, serta mengajak orang lain kepadanya. Mereka mengatakan, "Itu lebih utama daripada derajat ilmu dan ibadah." Mereka memandang bahwa zuhud terhadap dunia adalah puncak segala ibadah.

Golongan khusus mereka: yaitu yang memandang bahwa ini maksud yang lainnya, sedangkan yang dimaksudnya adalah tetapnya hati kepada Allah, menghimpunkan keinginan kepada-Nya, mengosongkan hati untuk mencintai-Nya, bertaubat kepada-Nya, tawakkal kepadanya, dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai-Nya. Mereka memandang bahwa ibadah yang paling utama yang berasosiasi kepada Allah, senantiasa berdzikir kepada-Nya dengan hati dan lisan, dan sibuk dengan merasa selalu diawasi-Nya, tanpa segala apa yang memecah konsentrasi hati.

Kemudian mereka ini ada dua bagian: Di antara mereka ada orang-orang yang mengetahui dan mengikuti, ketika datang perintah dan larang mereka langsung melaksanakannya walaupun memecah belah mereka dan menghilangkan kesatuan mereka. Dan di antara mereka ada yang berpaling, mereka mengatakan, "Maksud dari ibadah adalah menghimpunkan hati kepada Allah." Maka bila datang sesuatu yang memisahkannya dari Allah, mereka tidak memperdulikannya. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan,

يُطَالَبُ بِالأَوْرَادِ مَنْ كَانَ غَافِلاً # فَكَيْفَ بِقَلْبٍ كُلُّ أَوْقَاتِهِ وِرْدٌ؟

"*Orang yang lalai dituntun dengan wirid-wirid.*

Tapi bagaimana dengan hati yang seluruh waktunya adalah wirid?"

Kemudian mereka juga terbagi menjadi dua bagian: Di antara mereka ada yang meninggalkan kewajiban-kewajiban dan kefarduan-kefarduan demi asosiasinya. Dan di antara mereka ada yang melaksanakannya dan meninggalkan sunnah-sunnah dan nafilah-nafilah (amal-amal tambahan), serta mempelajari ilmu yang bermanfaat untuk asosiasinya.

Sebagian mereka bertanya kepada seorang syaikh yang bijaksana, ia pun berkata, "Bila muadzdzin mengumandangkan adzan ketika aku sedang di dalam asosiasiku kepada Allah, maka bila aku berdiri dan keluar berarti aku berpisah, dan bila aku tetap dalam keadaanku pada asosiasiku, maka apa yang lebih utama padaku?"

Mereka berkata, "Bila muadzdzin mengumandangkan adzan ketika engkau sedang di bawah 'Arsy, maka berdirilah dan penuhilah penyeru Allah, kemudian kembalilah ke tempatmu." Demikian ini, karena asosiasi kepada Allah adalah bagian ruh dan hati, sedangkan memenuhi penyeru itu adalah hak Rabb. Orang yang mengutamakan bagian ruhnya atas hak Rabbnya, maka tidak termasuk mereka yang melaksanakan إِيَّاكَ نَعْبُدُ.

Golongan ketiga: Mereka memandang bahwa ibadah yang paling bermanfaat dan paling utama adalah yang mengandung manfaat yang luas. Maka mereka memandangnya lebih bermanfaat daripada yang memiliki manfaat terbatas. Mereka memandang bahwa membantu orang-orang fakir, menyibukkan diri dengan kemaslahatan-kemaslahatan manusia, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan membantu mereka dengan harta, wibawa dan manfaat adalah lebih utama. Maka mereka pun mengupayakan itu dan beramal di atas prinsip itu. Mereka berdalih dengan sabda Nabi ﷺ,

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللهِ، وَأَحَبُّهُمْ إِلَيْهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

"*Semua manusia adalah keluarga Allah, dan yang paling dicintai-Nya adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya*".[153] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la.

[153] HR. Abu Ya'la (6/65, 3315); Al Bazzar (1949); Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (10033); dan disebutkan di dalam di dalam *Majma' Az-Zawaid* (8/191),

Mereka juga berdalih, bahwa amal ahli ibadah terbatas hanya pada dirinya, sedangkan amal orang-orang yang memberi manfaat mengimbas kepada orang lain. Dimana yang satunya dari yang lainnya?

Mereka berkata, "Karena itu, keutamaan orang alim atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas semua bintang."

Mereka juga mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"*Sungguh Allah memberi petunjuk kepada satu orang karena perantaraanmu adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah*".[154]

Pengutamaan ini terjadi karena manfaat yang mengimbas kepada orang lain." Mereka juga berdalih dengan sabda beliau ﷺ,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"HR. Abu Ya'la dan Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat Yusuf Ibnu 'Athiyyah Ash-Shaffar, ia *matruk* (haditsnya ditinggalkan)."

154 *Muttafaq 'alaih*. HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para shahabat Nabi ﷺ, (3701); dan Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat, (2406).

"*Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka*".[155]

Mereka juga berdalih dengan sabda beliau ﷺ,

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ

"*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*".[156]

Dan juga berdalih dengan sabda beliau ﷺ,

إِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ، حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ، وَالنَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا

"*Sesungguhnya orang alim itu benar-benar dimohonkan ampunan oleh yang ada di langit dan yang ada di bumi, sampai-sampai para ikan di lautan dan para semut di lobangnya*".[157]

---

155 HR. Muslim pada pembahasan tentang ilmu, bab: orang yang mencontohkan suatu kebiasaan yang baik atau yang buruk (2674).

156 Diriwayatkan menyerupai itu oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang ilmu, bab: riwayat-riwayat tentang keutamaan fikih (ilmu) atas ibadah, 2685, dan ia mengatakan, "Hadits *hasan gharib shahih.*" Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (no. 216).

157 Diriwayatkan menyerupai itu oleh Abu Daud pada pembahasan tentang ilmu, (3641); At-Tirmidzi pada pembahasan tentang ilmu, bab: keutamaan fikih

Mereka juga berdalih, bahwa pelaku ibadah, bila ia mati maka terputuslah amalnya, sedangkan pemberi manfaat tidak terputus amalnya selama manfaatnya yang dinisbatkan kepadanya masih ada.

Mereka juga berdalih, bahwa para nabi diutus dengan membawakan kebaikan kepada manusia dan untuk menunjuki mereka, memberi manfaat dalam kehidupan mereka dan untuk kembalinya mereka. Para nabi tidak diutus dengan membawa kehampaan dan keterputusan dari manusia serta kehidupan pertapaan. Karena itu Nabi ﷺ mengingkari orang-orang yang hendak berfokus kepada ibadah dan tidak berbaur dengan manusia. Mereka juga memandang bahwa berpecah belah dalam urusan Allah, memberi manfaat kepada para hamba-Nya dan berbuat baik kepada mereka adalah lebih utama daripada berasosiasi kepada-Nya tanpa itu.

Golongan keempat: Mereka mengatakan, bahwa ibadah yang paling utama adalah beramal sesuai untuk mendapatkan keridhaan Rabb di setiap waktu sesuai dengan waktu dan kewajibannya. Maka ibadah yang paling utama di waktu jihad adalah jihad, walaupun hal itu berimplikasi meninggalkan wirid-wirid dari shalat malam dan puasa siang hari, bahkan bisa meninggalkan kesempurnaan shalat fardhu yang biasa dilakukan dalam kondisi aman.

Yang paling utama ketika datangnya tamu, misalnya, adalah memenuhi haknya, dan menyibukkan diri dengannya dari

---

(ilmu) atas ibadah, (2682); dan Ahmad (5/196). Di-*shahih*-kan oleh Al Albani di dalam *Shahih Abi Daud* (3096).

wirid yang dianjurkan. Begitu juga dalam menunaikan hak isteri dan keluarga.

Yang paling utama di waktu menjelang adzan adalah menyibukkan diri dengan shalat dan bacaan Al Qur`an, berdoa, berdzikir dan beristighfar.

Yang paling utama mengajari murid dan mengajari orang yang tidak tahu adalah fokus dalam mengajarnya dan menyibukkan diri dengannya.

Yang paling utama di waktu adzan adalah meninggalkan wiridnya saat itu dan menyibukkan diri dengan menjawab muadzdzin.

Yang paling utama di waktu shalat yang lima adalah bersungguh-sungguh dan loyal dalam melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Bersegera melakukannya di awal waktu, dan berangkat ke masjid –walaupun jauh–, ini adalah yang paling utama.

Yang paling utama ketika adanya orang yang sangat membutuhkan pertolongan dengan kekuasaan, tubuh atau harta adalah menyibukkan diri dengan membantunya, menghilangkan kesulitannya, dan mengutamakan itu atas wirid dan khulwah Anda.

Yang paling utama saat membaca Al Qur`an adalah konsentrasinya hati dan perhatian untuk menghayati dan memahaminya, hingga seakan-akan Allah ﷻ berbicara dengan itu kepada Allah, maka hati Anda terfokus untuk memahami dan menghayatinya, dan bertekad untuk melaksanakan perintah-

perintahnya. Ini lebih utama daripada terfokusnya hati orang yang datang kepadanya surat dari seorang sultan, lalu disikapi demikian.

Yang paling utama di waktu wukuf di Arafah adalah bersungguh-sungguh dalam merendahkan diri, berdoa dan berdzikir, tanpa berpuasa yang melemahkan dari hal itu.

Yang paling utama di sepuluh hari pertama Dzulhijjah adalah memperbanyak ibadah, apalagi takbir, tahlil dan tahmid, ini lebih utama daripada jihad bagi yang tidak ditunjuk.

Yang paling utama di sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah menetap di masjid, menyendiri dan i'tikaf, tanpa terhalangi dengan perbauran manusia dan tanpa disibukkan oleh mereka, sampai-sampai menurut kebanyakan ulama, bahwa hal itu lebih utama daripada mengajarkan ilmu dan membacakan Al Qur`an kepada mereka.

Yang paling utama ketika sakitnya saudara Anda yang muslim atau matinya saudara Anda yang muslim adalah menjenguknya atau menghadiri jenazahnya dan menyampaikan bela sungkawa, serta mengutamakan itu daripada khulwah dan asosiasi Anda.

Yang paling utama turunnya musibah dan tindak aniaya orang lain terhadap Anda adalah melaksanakan kewajiban sabar disertai pergaulan Anda dengan mereka, tanpa berlari menjauhi mereka. Karena seorang mukmin itu bila bergaul dengan manusia dan bersabar atas tindak aniaya mereka, adalah lebih utama daripada yang tidak bergaul dengan mereka dan mereka tidak melakukan tindak aniaya terhadapnya.

Yang paling utama adalah berbaur dengan mereka dalam kebaikan, karena ini lebih baik daripada menghindari mereka dalam kebaikan, sedangkan mengindari mereka dalam keburukan adalah lebih utama daripada berbaur dengan mereka di dalam keburukan. Jika ia tahu bahwa bila ia bergaul dengan mereka maka ia bisa menghilangkannya atau meminimalisirnya, maka berbaur dengan mereka saat itu adalah lebih utama daripada menghindari mereka.

Yang paling utama dalam setiap waktu dan kondisi adalah mengutamakan keridhaan Allah di waktu dan kondisi itu, serta menyibukkan diri dengan kewajiban di waktu tersebut dan sesuai dengan kewajiban dan tuntutannya.

Mereka itu adalah para ahli ibadah mutlak, sedangkan golongang-golongan yang sebelum mereka adalah ahli ibadah yang terikat. Maka manakala seseorang dari mereka keluar dari bentuk ibadah yang ia tergantung dengannya dan meninggalkan, ia akan melihat dirinya seakan-akan telah mengurangi dan meninggalkan ibadahnya, jadi ia menyembah Allah dengan satu cara saja. Sedangkan pelaku ibadah yang mutlak tidak memiliki suatu tujuan di dalam ibadahnya yang diutamakan atas yang lainnya, tapi tujuannya adalah mengupayakan keridhaan Allah ﷻ, dimana pun itu berada. Maka poros ibadahnya berrotasi di atas itu, sehingga ia senantiasa beralih di tempat-tempat ibadah. Setiap kali tampak olehnya suatu kedudukan maka ia pun beramal di atas jalannya menuju kepadanya dan menyibukkan diri dengannya hingga tampaknya oleh kedudukan lainnya. Ini yang dilakukannya di dalam perjalanannya hingga berakhirnya perjalanannya. Maka jika

Anda melihat para ulama, Anda akan melihatnya bersama mereka, bila Anda melihat para ahli ibadah maka Anda akan melihatnya bersama mereka, bila Anda melihat para mujahid, maka Anda akan melihatnya bersama mereka, bila Anda melihat orang-orang yang berdzikir maka Anda akan melihatnya bersama mereka, bila Anda melihat orang-orang yang bershadaqah maka Anda akan melihatnya bersama mereka, dan bila Anda melihat perhimpunan yang memfokuskan hati kepada Allah, maka Anda akan melihatnya bersama mereka.

Inilah hamba yang mutlak, yang tidak dikuasai oleh suatu bentuk-bentuk tertentu, dan tidak dibatasi oleh batasan-batasan, dan amalnya tidak berdasarkan keinginan dirinya serta kelezatan dan ketenteramannya di dalam ibadah, tapi sesuai dengan keinginan Rabbnya, walaupun ketenteraman dan kelezatan jiwanya pada selain itu. inilah orang yang melaksanakan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) dengan sebenar-benarnya, yang melaksanakannya dengan jujur.

Pakaiannya adalah apa yang ada, makanannya adalah apa yang mudah diperolehnya, dan kesibukannya adalah dengan apa yang diperintahkan Allah di setiap waktu dengan waktunya. Majelisnya adalah tempat dimana ia mendapatinya kosong. Tidak dikendalikan oleh isyarat, tidak melaksanakannya secara terikat, tidak dikuasai oleh bentuk tertentu, ia bebas murni, ia beredar bersama perintah kemana pun perintah itu beredar, melaksanakan ketetapan sesuatu Yang Memerintah kemana pun mengarahkan tunggangannya, berputar bersamanya kemanapun arah

putarannya, tenteram dengannya setiap yang melaksanakan kebenaran, takut kepadanya setiap yang melakukan kebathilan. Ia bagaikan hujan, dimana pun jatuhnya maka ia memberikan manfaat, dan bagaikan lebah yang tidak merontokkan dedaunannya, dan semuanya bermanfaat, bahkan durinya. Ia merupakan tempat yang ditakuti oleh orang-orang yang menyelisihi perintah Allah, kemarahan muncul bila larangan-larangan Allah dilanggar. Maka ia untuk Allah, dengan Allah dan bersama Allah. Ia menyertai Allah tanpa makhuk, dan menyertai manusia tanpa diri. Bahkan bila bersama Allah, terlepaslah semua makhluk dari sisinya, jauh dari mereka. Dan bila bersama para makhluk-Nya, ia melepaskan dirinya dari tengah dan membiarkannya. Betapa menariknya ia, dan betapa menakjubkannya ia di tengah manusia, namun betapa takutnya ia dari mereka, betapa senang dan gembiranya ia dengan Allah, betapa ketenangan dan ketenteramannya kepada-Nya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan, dan hanya kepada-Nya tawakkal.[158]

Apa Penghulu Amalmu?

Di antara manusia ada yang penghulu amalnya dan jalannya yang dianggap sebagai jalannya kepada Allah adalah jalan ilmu dan pengajaran. Ia menggunakan banyak waktunya untuk meraih keridhaan Allah dengannya, dan ia terus demikian berjalan di jalan ilmu dan pengajaran hingga dari jalan itu ia sampai kepada

---

158 *Madarij As-Salikin* (1/97-102.

Allah, dibukakan baginya pembukaan yang khusus, atau mati di jalan pencariannya sehingga diharapkan sampai kepada pencariannya setelah kematiannya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ

"*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 100)

Diceritakan tentang sejumlah orang yang didatangi ajal ketika ia sedang berambisi mengkaji Al Qur`an, bahwa setelah kematiannya ia tampak (di dalam mimpi orang lain), dan diberitakan bahwa ia di dalam kesempurnaan pencariannya, dan bahwa ia belajar di alam barzakh. Karena seorang hamba itu mati di atas apa yang ia hidup di atasnya.

Di antara manusia ada juga yang penghulu amalnya adalah dzikir. Ia menjadikannya sebagai bekalnya dan modalnya untuk saat kembalinya. Maka manakala ia lalai darinya atau malas, ia memandang bahwa ia telah terpedaya dan merugi.

Di antara manusia ada yang penghulu amalnya dan jalannya adalah shalat. Maka manakala ia lalai di dalam wiridnya atau berlalu waktu tanpa menyibukkan diri dengannya atau

menyiapkan diri untuknya, ia merasa bahwa waktunya menjadi gelap dan dadanya terasa sempit.

Di antara manusia ada yang jalannya adalah kebajikan dan pemberian manfaat yang luas, seperti memenuhi berbagai kebutuhan, menghilangkan berbagai kesulitan, membantu yang kesusahan, dan berbagai shadaqah, lalu dibukakan baginya dalam hal ini, dan dari itu ia menempuh jalan menuju Rabbnya.

Di antara manusia ada yang jalannya adalah puasa, maka manakala ia tidak berpuasa, berubahlah perasaan hatinya dan terasa buruk keadaannya.

Di antara manusia ada yang jalannya adalah membaca Al Qur`an, dan itu merupakan mayoritas aktifitas waktunya dan wirid terbesarnya.

Di antara mereka ada juga yang jalannya berupa amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah membukakan baginya untuk itu, dan dari itu ia menuju Rabbnya.

Di antara mereka ada yang jalannya menuju Rabbnya adalah haji dan umrah.

Di antara mereka ada yang jalannya berupa menyingkirkan rintangan-rintangan, memfokuskan keinginan, senantiasa merasa diawasi Allah, dan menjaga bisikan hati serta memelihara waktu agar tidak sirna dengan sia-sia.

Di antara mereka ada juga yang memadukan semua jalan menuju Allah dengan menempuh setiap lembah, yang mengantarkan kepada-Nya melalui setiap jalan. Maka ia menjadikan kewajiban-kewajiban ubudiyahnya sebagai kiblat

hatinya dan pusat perhatiannya. Ia mengikutinya dimana pun dan berjalan bersamanya dimana ia pun ia berjalan. Ia berperan bersama setiap kelompok dengan suatu peran, maka dimanapun ubudiyah itu maka Anda mendapatinya di sana. Jika itu berupa ilmu maka Anda mendapatinya bersama para ahlinya, atau jihad maka Anda mendapatinya di barisan para mujahid, atau shalat maka Anda mendapatinya di antara mereka yang mendirikan shalat, atau dzikir maka Anda mendapatinya di antara mereka yang berdzikir, atau kebaikan dan kemanfaatan maka Anda mendapati di tengah himpunan mereka yang berbuat kebajikan, atau kecintaan, *muraqabah* dan taubat kepada Allah maka Anda mendapatinya di antara kumpulan mereka yang mencintai Allah dan bertaubat kepada-Nya. Ia bersikap dengan sikap ubudiyah kemana pun kendaraan itu bergerak, dan mengarah kepadanya kemana pun langkahnya menuju. Bila dikatakan kepadanya: "Amal apa yang engkau inginkan?" Niscaya ia menjawab, "Aku ingin melaksanakan perintah-perintah Rabbku, kapan pun itu dan dimana pun, sehingga perintah-perintah itu mendatangkan apa yang didatangkannya, dan meminta apa yang dimintanya, baik ia menghimpunku maupun memisahkanku. Tidak ada keinginanku kecuali melaksanakannya dan menunaikannya dengan memeliharanya, menyelimutinya dengan ruh, hati, tubuh dan kerahasiaan. Aku telah memasrahkan kepada-nya apa yang dijual dengan menantikan penyerahan harganya dari-Nya.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 111)

Inilah hamba yang menempuh jalan kepada Rabbnya, yang mengantarkan kepada-Nya dengan sebenarnya. Maka mengantarkan kepada-Nya adalah mengantarkan hatinya dan mengaitkannya seperti keterkaitan orang yang mencintai dengan kecintaan penuh terhadap yang dicintainya. Maka ia pun mengesampingkan semua tuntutan selain-Nya, sehingga tidak ada yang tersisa di dalam hatinya kecuali kecintaan kepada Allah, perintah-Nya dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Bila seorang hamba menempuh jalan ini, maka Rabbnya pun mengasihinya, lalu mendekatkannya, memilihnya dan mengambil hatinya kepada-Nya, serta menangani di semua urusannya dalam kehidupannya dan agamanya, serta menangani pendidikannya dengan sebaik-baik pendidikan orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Karena Allah ﷻ senantiasa mengatur dan menopang segala sesuatu dari para makhluk-Nya, baik yang taat maupun yang maksiat, maka apalagi pengaturannya terhadap orang yang mencintai-Nya, loyal kepada-Nya dan mengutamakan-Nya daripada selain-Nya, ridha dengan-Nya daripada manusia sebagai Rabb, pelindung, penolong dan pemberi petunjuk.

Seandainya disingkapkan penutup dari kelembutan-Nya, kebaikan-Nya dan perbuatan-Nya kepadanya, baik yang diketahuinya maupun yang tidak diketahuinya, niscaya akan luluhlah hatinya karena cinta dan rindu kepada-Nya, serta bersyukur kepada-Nya, namun kecenderungannya kepada syahwat dan keterkaitan dengan sebab-sebab menutup hati dari menyaksikan itu, sehingga menghalangi kesempurnaan nikmatnya, dan itu adalah ketetapan Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Jika tidak, maka hati mana yang dapat merasakan manisnya mengenal Allah dan mencintai-Nya kemudian condong kepada selain-Nya dan merasa tenteram kepada selain-Nya? Ini yang tidak mungkin terjadi selamanya.[159]

Mereka yang Berjalan Menuju Allah

Orang-orang yang jujur lagi berjalan kepada Allah dan negeri akhirat ada dua golongan.

Satu golongan menggunakan sisa waktu mereka setelah menunaikan kewajiban-kewajiban untuk melaksanakan berbagai amal nafilah secara fisik dan menjadikannya sebagai kebiasaan mereka, tanpa disertai ambisi dari mereka untuk merealisasikan amal-amal hati, kedudukan-kedudukannya dan hukum-hukumnya, walaupun mereka tidak benar-benar hampa dari dasarnya, akan tetapi keingingan mereka diarahkan kepada memperbanyak amal.

Golongan lainnya menggunakan sisa waktu mereka setelah menunaikan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah untuk

159 *Thariq Al Hijratain*, 178-180.

memperhatikan kebaikan hati mereka, fokus kepada Allah semata, berhimpun kepada-Nya, menjaga bisikan jiwa dan keinginan bersama-Nya, dan menjadikannya sebagai kekuatan ibadah mereka dengan amal-amal hati yang berupa memperbaiki kecintaan, takut, harap, tawakkal dan taubat, serta memandang bahwa bagian paling ringan dari hal-hal yang datang kepada hati mereka dari Allah adalah lebih mereka cintai daripada banyak tathawwu' secara fisik.

Maka bila salah seorang mereka mendapatkan konsentrasi dan perasaan tenang, atau cinta, atau rindu, atau kecewa dan hina, tidak dapat digantikan oleh apa pun selainnya, kecuali datang perintah lalu ia bersegera kepadanya dengan perasaan itu bila memungkinkannya, dan jika tidak maka bersegera kepada perintah walaupun kehilangan yang datang itu. Bila datang nafilah-nafilah, maka di sini medannya keraguan, bila memungkinkannya untuk melaksanakannya maka ia melakukannya, dan bila tidak maka ia melihat yang lebih potensial dan lebih disukai Allah, apakah melaksanakan nafilah itu walaupun hal yang datang itu hilang; seperti membantu yang kesulitan, menunjukkan yang kesasar, menolong yang kesulitan dan sebagainya. Maka di sini hendaknya mendahulukan nafilah yang potensial.

Dan manakala mengutamakannya untuk Allah karena menginginkan-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka sesungguhnya akan datang kepadanya apa yang terluput darinya apa yang pernah datang itu dengan lebih kuat daripada yang pernah terjadi di waktu sebelumnya. Jika hal yang datang itu lebih potensial daripada nafilah itu, maka berbulat hati untuknya dan

melanjutkannya hingga berlalu darinya, karena hal itu bila pergi sedangkan nafilah tidak.

Topik ini memerlukan kelebihan pemahaman di jalannya, tingkatan-tingkatan amal, mendahulukan yang lebih penting daripada yang penting. Hanya Allahlah yang kuasa menunjukkan kepada hal itu, tidak ada sesembahan selain Dia, dan tidak ada Rabb selain-Nya.[160]

Ubudiyah Lisan

Ubudiyah lisan ada lima: Yang wajibnya: mengucapkan dua syahadat, membaca apa yang wajib dibacanya dari Al Qur`an, yaitu apa yang merupakan sahnya shalatnya, mengucapkan lafazh-lafazh dzikir yang wajib di dalam shalat yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti perintah bertasbih di dalam ruku dan sujud, dan perintah untuk mengucapkan: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ setelah i'tidal, perintah tasyahuud dan perintah takbir.

Di antara yang wajibnya juga adalah: menjawab salam. Adapun mengenai memulai salam ada pendapat.

Di antara yang wajibnya adalah: amar ma'ruf dan nahyi munkar, mengajari yang jahil, menunjuki yang sesat, menunaikan syahadat yang ditetapkan, dan jujur dan berbicara.

Adapun yang dianjurkan: Membaca Al Qur`an, mendawamkan dzikrullah, mengkaji ilmu yang bermanfaat, dan semua yang terkait dengan itu.

---

160 *Al Fawaid*, 209.

Adapun yang diharamkan: mengucapkn segala yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti mengucapkan bid'ah-bid'ah yang menyelisihi apa-apa yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, mengajak kepadanya, membaguskannya dan menguatkannya, seperti melontarkan tuduhan, mencela sesama muslim, menyakitinya dengan perkataan, berdusta, bersaksi palsu, dan mengatakan tentang Allah tanpa berdasarkan ilmu, dan ini yang paling haram.

Yang dimakruhkan: membicarakan hal-hal yang apabila ditinggalkan adalah lebih baik, kendatipun tidak berdosa bila dibicarakan.

Para salaf berbeda pandangan: apakah ada perkataan yang mubah dengan status sama di kedua tepinya? Ada dua pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Al Mundzir dan lainnya: Pertama: Yang dikatakan tidak terlepas dari kemungkinan menjadi kebaikan baginya atau keburukan baginya, dan tidak ada sesuatu pun yang tidak menjadi kebaikan baginya dan tidak pula menjadi keburukan baginya.

Mereka berdalih dengan hadits yang masyhur, yaitu:

كُلُّ كَلاَمِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لاَ لَهُ، إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَا وَالاَهُ

"*Setiap perkataan anak Adam menjadi keburukan baginya tidak menjadi kebaikan baginya, kecuali yang berupa dzkrullah dan apa yang dicakupnya*".[161]

Mereka juga berdalih, bahwa semua perkataannya dicatatkan atasnya, dan tidak dicatatkan kecuali kebaikan dan keburukan.

Segolongan mengatakan, bahwa perkataan ini mubah (dibolehkan), tidak menjadi kebaikan baginya dan tidak pula keburukan, sebagaimana halnya pada gerakan anggota tubuh.

Mereka mengatakan, "Karena banyak perkataan tidak terkait dengan perintah dan tidak pula larangan. Dan inilah yang mubah (dibolehkan)." Yang benar, bahwa gerakan lisan yang berupa perkataan tidaklah sama di kedua tepinya, tapi bisa baik dan bisa buruk, karena lisan memiliki keadaan yang tidak dimiliki oleh anggota tubuh lainnya.

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ، فَتَقُولُ: اِتَّقِ اللهَ، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

"*Bila anak Adam memasuki waktu pagi, maka semua anggota tubuh menyatakan ketundukan kepada lisan dengan*

---

[161] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang zuhud, 2412; dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, 3974. Di-*dha'if*-kan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, no. 424.

mengatakan, 'Bertakwalah engkau kepada Allah, karena kami tergantung kepadamu. Bila engkau lurus maka kami pun lurus, dan bila engkau menyimpang maka kami pun menyimpang'."[162]

Dan kebanyakan yang menyungkurkan manusia pada wajah mereka di neraka adalah akibat lisan-lisan mereka.[163] Setiap yang diucapkan lisan, bisa berupa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya atau tidak. Jika itu yang diridhai maka itu yang menjadi kebaikan, dan jika tidak maka itu yang menjadi keburukan. Ini berbeda dengan gerakan anggota tubuh lainnya, karena pemiliknya bisa memanfaatkan penggerakannya dalam hal yang mubah, yang sama kedua sisinya (tidak berpahala dan tidak bedosa), karena dalam hal itu ia mendapatkan kenyamanan dan manfaat. Maka dibolehkan baginya menggunakannya pada hal-hal yang mengandung manfaat baginya dan tidak menimbulkan mudharat baginya di akhirat. Adapun gerakan lisan yang tidak mendatangkan manfaat maka hanya mendatangkan mudharat, maka cermati itu.

Bila dikatakan: adakalanya lisan bergerak mengatakan hal yang mengandung manfaat duniawi yang dibolehkan, yang sama

---

162 HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang zuhud, bab: menjaga lisan, 2407; dan Ahmad, 3/96. Di-*hasan*-kan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi*, no. 1962.

163 Beliau mengisyaratkan kepada hadits Mu'adz bin Jabal ketika ia bertanya kepada Rasul ﷺ tentang amal yang bisa mendekatkannya kepada surga, yang mana di bagian akhirnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ –أَوْ قال: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ– إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"*Dan tidaklah manusia disungguhkan di neraka di atas wajah mereka* –atau beliau mengatakan: tengkuk mereka– *kecuali akibat lisan-lisan mereka*". *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

kedua sisinya (tidak berpahala dan tidak berdosa), maka hukum gerakannya seperti hukum perbuatan itu.

Maka dikatakan: Gerakannya ketika membutuhkannya adalah positif, namun ketika tidak membutuhkannya adalah negatif, tidak bermanfaat, sehingga tidak menjadi dosa baginya, tidak menjadi pahala baginya.

Bila dikatakan: Bila perbuatan (anggota tubuh lain) bisa sama kedua sisinya, maka gerakan lisan yang merupakan perantara kepadanya juga demikian. Sebab perantara-perantara itu mengikuti maksud dalam hukum.

Maka dikatakan: Itu tidak mesti demikian, karena terkadang sesuatu itu mubah, bahkan wajib, namun perantaranya makruh; seperti memenuhi ketaatan yang dinadzarkan, itu wajib namun perantaranya (*wasilah*-nya) –yaitu nadzar– makruh dan terlarang. Begitu juga sumpah yang makruh adalah negatif, namun wajib dipenuhi atau ditebus. Begitu juga meminta kepada sesama makhluk saat membutuhkan adalah makhruh, namun dibolehkan memanfaatkan apa yang dilahirkan dari permintaan itu. Hal seperti ini sangat banyak. Jadi ada kalanya *wasilah* mengandung hal rusak yang makruh atau haram karenanya, namun yang terlahir dari *wasilah* itu tidak haram dan tidak makruh.[164]

164 *Madarij As-Salikin*, 1/123-125.

Ubudiyah Pendengaran

Pendengaran diwajibkan mendengarkan dengan seksama, mendengarkan apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu: mendengarkan Islam dan iman beserta kewajiban-kewajibannya. Juga mendengarkan bacaan di dalam shalat bila imam menyaringkan bacaan, dan mendengarkan khutbah Jum'at menurut pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat ulama.

Diharamkan baginya mendengarkan kekufuran dan bid'ah, kecuali bila dalam mendengarkannya terkandung kemaslahatan yang positif, yaitu untuk menyanggahnya, atau bersaksi terhadap yang mengatakannya, atau menambah kekuatan imam dan sunnah dengan mengetahui kebalikannya yang berupa kekufuran, bid'ah dan serupanya. Seperti mendengarkan rahasia-rahasia orang yang menjauhi Anda secara tersembunyi dan tidak ingin diketahui oleh Anda, selama hal itu tidak mengandung hak Allah yang harus dilaksanakan, dan tidak mengandung hal yang menyakiti sesama muslim yang semestinya dinasihati dan diwaspadai.

Juga mendengar suara wanita yang bukan mahrom yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah karena suara mereka bila hal itu tidak dibutuhkan, ada pun yang di butuhkan adalah berupa kesaksian, atau mu'amalah, atau dalam pengadilan, pengobatan dan sebagainya.

Juga mendengarkan musik dan alat-alat permainan, seperti terompet, kecapi, dan sebagainya. Tidak diharuskan menyumbat telinganya bila mendengar suara yang tidak ingin didengarnya, kecuali bila dikhawatirkan merasa tenteram dengannya dan menyimaknya, maka saat itu diwajibkan menyumbatnya –untuk

menghindari mendengarkannya- sebagai kewajiban mencegah sarana yang bisa mengantarkan itu.

Contoh yang serupa ini: Orang yang sedang ihram, tidak boleh dengan sengaja mencium aroma pewangi, tapi bila berhembus angin membawakan aroma pewangi di penciumannya, maka tidak harus menutup hidungnya.

Contoh lainnya: Pandangan tidak sengaja kepada yang tidak diharamkan melihatnya, tapi diharamkan untuk kali keduanya bila disengaja.

Adapun mendengar yang dianjurkan adalah seperti mendengarkan hal yang dianjurkan yang berupa ilmu, bacaan Al Qur`an, dan dzikrullah, serta mendengarkan setiap yang disukai Allah namun bukan berupa kewajiban.

Yang dimakruhkan adalah kebalikannya, yaitu mendengarkan setiap yang dimakruhkan namun tidak berdosa.

Sedangkan yang mubah, cukup jelas.[165]

Ubudiyah Penglihatan

Adapun penglihatan yang wajib adalah melihat kepada mushaf, kitab-kitab ilmu yang wajib dipelajari, melihat yang harus dilihat untuk membedakan yang halal dari yang haram pada hal-hal yang hendak dimakan, dimanfaatkan atau dipergunakan, melihat amanat-amanat yang harus ditunaikan kepada yang berhaknya untuk bisa membedakannya, dan sebagainya.

---

[165] *Madarij As-Salikin*, 1/125.

Penglihatan yang haram adalah melihat kepada wajib yang bukan mahrom disertai syahwat secara mutlak dan tanpa syahwat kecuali karena suatu keperluan, seperti melihatnya pelamar, orang yang bertransaksi, saksi, hakim, dokter dan mahrom.

Penglihatan yang dianjurkan adalah melihat kitab-kitab ilmu dan agama yang menambah keimanan dan ilmu, melihat kepada mushaf, wajah para ulama, orang-orang shalih, kedua orang tua, dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dilihat untuk menjadikannya sebagai bukti atas keesaan-Nya, pengetahuan-Nya dan hikmah-Nya.

Penglihatan yang makruh adalah berupa penglihatan yang tidak berguna yang tidak mengandung maslahat. Karena penglihatan juga ada yang tidak berguna seperti halnya perkataan lisan. Berapa banyak penglihatan tidak berguna mengarahkan kepada kesia-siaan dimana berlepas darinya adalah mulia dan pengobatannya sulit. Sebagian salaf mengatakan, "Mereka tidak menyukai penglihatan yang tidak berguna sebagaimana mereka tidak menyukai perkataan yang tidak berguna."

Penglihatan yang mubah adalah penglihatan yang tidak mengandung mudharat maupun manfaat baik di dunia maupun akhirat.

Di antara penglihatan yang haram adalah melihat kepada aurat, dan itu ada dua macam:

Aurat di balik pakaian, dan aurat di balik pintu.

Bila melihat aurat yang di balik pintu, lalu si pemilik aurat melemparnya hingga membutakannya, maka tidak ada tuntutan

terhadapnya dan tidak diperhitungkan, ini berdasarkan nash Rasulullah di dalam hadits yang disepakati keshahihannya, walaupun sebagian ahli fikih men-*dha'if*knnya karena belum sampainya nash tersebut kepadanya, atau karena takwilannya.

Demikian ini bila yang melihat itu tidak memiliki sebab yang membolehkannya untuk melihat, seperti auratnya yang dilihatnya, atau keraguan yang diperintahkan –atau diizinkan– untuk menelaahnya.[166]

Ubudiyah Perasa

Adapun ubudiyah perasa yang wajib adalah menelan makanan dan minuman saat sangat membutuhkannya dan takut mati. Bila ia meninggalkannya sampai mati, maka ia mati dalam keadaan maksiat karena membunuh dirinya sendiri. Imam Ahmad dan Thawus mengatakan, "Barangsiapa terpaksa memerlukan untuk memakan bangkai namun tidak memakannya hingga ia mati, maka ia masuk neraka."

Karena itu, menelan obat yang diyakini bisa menyelamatkan dari kebinasaan adalah wajib menurut pendapat yang lebih shahih di antara dua pendapat. Dan bila hanya diduga menyembuhkan, apakah itu dianjurkan atau dibolehkan, ataukah yang lebih utama ditinggalkan? Ada perbedaan pendapat mengenai ini di kalangan para salaf dan khalaf.

166 *Madarij As-Salikin*, 1/126.

Perasa yang haram adalah seperti merasakan khamer, racun yang mematikan, mencicipi yang tidak boleh dirasakan karena sedang berpuasa wajib.

Adapun yang makruh adalah seperti menyantap hal-hal yang meragukan, makan melebihi kebutuhan, merasakan makanan kaget, yaitu makanan yang mengagetkan pemakannya dan tidak bermaksud mengajak Anda kepadanya. Juga seperti makanannya orang-orang yang riya dalam walimah-walimah, jamuan-jamuan dan serupanya. Disebutkan di dalam *As-Sunan*: Bahwa Rasulullah ﷺ melarang memakan makanan dua orang yang saling bersaing dengan riya.[167] Dan juga memakan makanan orang yang menjamu Anda karena merasa malu kepada Anda, bukan dengan kerelaannya.

Perasa yang dianjurkan yaitu seperti memakan makanan yang dapat membantu Anda dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ yang di izinkan oleh Allah, makan bersama tamu agar ia tenang dalam makannya sehingga ia bisa menyampaikan maksudnya, memakan makanan pengundang yang wajib dipenuhi atau dianjurkan.

Sebagian ahli fikih mewajibkan menyantap jamuan makanan walimah yang wajib dipenuhi berdasarkan perintah dari pembuat syari'at.

---

[167] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang makanan dua orang yang saling bersaing dengan riya, 3754. Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, no. 3193.

Perasa yang mubah adalah yang tidak mengandung dosa dan tidak berpahala.[168]

Ubudiyah Penciuman

Adapun kaitan ubudiyah panca indera yang lima dengan penciuman, maka penciuman yang wajib adalah setiap penciuman yang membantu jalan untuk membedakan antara yang halal dan yang haram, seperti mencium sesuatu yang dengannya Anda belajar mengetahui dzat tersebut, apakah itu buruk atau baik? Apakah itu racun yang mematikan atau tidak berbahaya? Atau untuk membedakan antara yang bisa dimanfaatkan dan yang tidak bisa dimanfaatkan. Di antara bentuk ini adalah mencium dzat pengukur (standar), penciuman ahli dalam menetapkan dengan taksiran, cela dan serupanya.

Penciuman yang haram adalah sengaja mencium pewangi di saat ihram, mencium pewangi rampasan atau curian, sengaja mencium pewangi dari wanita bukan mahrom karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah dari apa yang di balik itu.

Penciuman yang dianjurkan adalah penciuman yang membantu Anda kepada ketaatan kepada Allah, menguatkan panca indera, melegakan jiwa untuk ilmu dan amal. Di antaranya: hadiah minyak wangi dan pewangi yang dihadiahkan kepada Anda. Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ,

[168] *Madarij As-Salikin*, 1/127.

مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ رَيْحَانٌ فَلاَ يَرُدُّهُ، فَإِنَّهُ طَيِّبُ الرِّيحِ خَفِيفُ الْمَحْمِلِ

"*Barangsiapa ditawarkan kepadanya minyak wangi maka janganlah ia menolaknya, karena itu adalah aroma yang baik, ringan dibawa*".[169]

Penciuman yang makruh seperti mencium aroma para pelaku kezhaliman, para penurut syahwat dan serupanya.

Penciuman yang mubah adalah yang tidak ada larangan dari Allah dan tidak pula anjuran, serta tidak mengandung kemaslahatan agama, dan tidak terkait dengan syari'at.[170]

Nikah atau Ibadah-Ibadah Nafilah?

Dalil lebih diutamakannya nikah daripada mengkhususkan diri kepada ibadah-ibadah nafilah, bahwa Allah ﷻ memilih nikah untuk para nabi dan rasul-Nya, yang mana Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 38)

169 HR. Muslim pada pembahasan tentang lafazh-lafazh, bab: menggunakan misik, 2253.

170 *Madarij As-Salikin*, 1/127-129.

Allah berfirman mengenai Adam,

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

"*Dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 189)

Dan Musa ﷵ menetapkan sepuluh tahun untuk menggembalakan kambing sebagai mahar isterinya, dan diketahuinya kadar tahun-tahun yang sepuluh ini pada ibadah-ibadah nafilah.

Allah juga memilihkan untuk Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, hal yang paling utama, sehingga Allah tidak menyukainya meninggalkan nikah, bahkan Allah menikahkannya dengan sembilan wanita atau lebih, dan tidak ada petunjuk yang melebihi itu.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali gembiranya Nabi ﷺ pada hari membanggakan umatnya.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali bahwa amalnya tidak terputus dengan kematiannya.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali mengeluarkan dari tulang punggungnya orang-orang yang bersaksi akan keesaan Allah dan mengakui kerasulan Rasul-Nya.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali untuk menundukkan pandangannya, memelihara kemaluannya dari menoleh kepada yang diharamkan Allah ﷻ.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali untuk menjaga wanita agar dipelihara Allah dengan pernikahan itu, memberinya pahala atas pemenuhan syahwatnya, sehingga kelezatan itu dan catatan-catatan kebaikannya semakin bertambah.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali pahala atas nafkahnya kepada isterinya, pemberian pakaian, tempat dan penyuapan makanan kepadanya.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali memperbanyak para pemeluk Islam dan mengesalkan para musuh Islam.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali ibadah-ibadah yang tidak bisa dicapai oleh orang yang mengkhususkan diri untuk ibadah-ibadah nafilah.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali menyalurkan kekuatan syahwatnya yang mengarahkannya kepada keterpautan hatinya dengan apa yang lebih bermanfaat baginya di dalam agama dan dunianya, karena keterpautan hati dengan syahwat atau melawannya akan menghalanginya dari keterpautannya dengan yang lebih bermanfaat baginya. Karena manakala keinginan diarahkan kepada sesuatu maka akan berpaling dari yang lainnya.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali menawarkan kepadanya anak-anak perempuan yang bila ia bersabar mendidik dan merawat mereka maka mereka akan menjadi penghalang dari neraka.

Seandainya di dalam pernikahan itu tidak ada hal lain kecuali mendatangkan pertolongan Allah baginya, maka sesungguhnya di dalam hadits yang *marfu'* disebutkan:

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: النَّاكِحُ يُرِيدُ الْعَفَافَ، وَالْمُكَاتَبُ يُرِيدُ الأَدَاءَ، وَالْمُجَاهِدُ

"*Tiga golongan yang wajib bagi Allah menolong mereka: Orang yang menikah karena ingin memelihara kesucian diri; budak mukatab yang ingin menunaikannya, dan mujahid*"[171].[172]

[171] Dikeluarkan serupa ini oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan jihad, bab: tentang mujahid, orang yang menikah dan budak *mukatab* serta pertolongan Allah (1655); An-Nasa'i (pembahasan: Jihad, 3120); dan Ahmad (2/437).

[172] *Badai' Al Fawaid* (3/136-137).

MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH DAN SIFAT-SIFAT PARA AHLINYA

Siroh Golongan yang Baik dan Perihal Mereka di Dunia

Orang-orang baik cermat menempuh langkah-langkah perjalanan mereka dengan memperhatikan pelaksanaan perintah Allah dan mengikat hati untuk meninggalkan penyelisihan dan maksiat terhadap-Nya. Maka perhatian mereka tertuju kepada pelaksanaan amal-amal shalih dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Maka yang pertama kali dilakukan seseorang mereka ketika bangun dari tidurnya adalah memasukkan ke dalam hatinya untuk berwudhu dan shalat lalu melaksanakannya sebagaimana yang diperintahkan Allah. Lalu setelah menunaikan kewajiban waktunya, ia disibukkan dengan membaca Al Qur`an dan dzikir hingga terbitnya matahari, lalu shalat dhuha, kemudian melakukan sebab-sebab yang diberikan Allah, lalu bila tiba kewajiban shalat Zhuhur ia pun segera bersuci, berjalan menuju shaff pertama di masjid, lalu menunaikan kewajibannya sebagaimana yang diperintahkan dengan menyempurnakan syarat-syarat, rukun-

rukun, sunnah-sunnah dan hakikat-hakikat batinnya yang berupa kekhusyuan, merasa diawasi, dan kehadiran hati di hadapan Rabb. Lalu kembali dari shalat dalam keadaan telah berdampak terhadap hatinya, tubuhnya dan semua keadaannya yang tampak pada raut wajahnya, lisannya dan semua anggota tubuhnya, dan mendapati buahnya di dalam hatinya yang berupa konsentrasi kepada negeri abadi dan menjauh dari negeri tipu daya, serta minimnya ambisi terhadap keduniaan. Shalatnya telah mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, membuatnya cinta kepada perjumpaan dengan Allah, dan membuatnya menjauh dari setiap pemutus yang memutuskannya dari Allah. Maka ia pun tampak murung dan sedih, seakan-akan berada didalam penjara hingga tibanya waktu shalat berikutnya. Bila tiba waktu shalat, ia pun berdiri memasuki kenikmatan, kegembiraan, kesejukan hatinya dan kehidupan hatinya, karena ia tidak merasa nyaman hidupnya kecuali dengan shalat. Dan dalam semua itu mereka senantiasa menjaga sunnah-sunnah tanpa melewatkan apa pun yang bisa mereka lakukan, sehingga mereka pun mengupayakan wudhu yang sempurna, mengejar permulaan waktunya, mengejar shaff pertama di sebelah kanan imam atau persis di belakangnya.

Lalu setelah selesai menunaikan yang fardhu mereka melakukan dzikir-dzikir yang disyari'atkan. Kemudian melakukan shalat sunnah dengan sebaik-baiknya. Ini kebiasaan mereka di dalam melaksanakan setiap shalat fardhu. Bila tiba waktu menjelang terbenamnya matahari, mereka memperbanyak dzikir-dzikir sore sebagaimana yang disebutkan di dalam As-Sunnah, seperti halnya juga dzikir-dzikir pagi di permulaan hati, tidak pernah melewatkannya. Lalu bila tiba malam berada berada di

tempat-tempat tinggal mereka dari anugerah-anugerah Rabb ﷻ yang dibagikan kepada para hamba-Nya. Lalu bila mereka beranjak ke tempat tidur, mereka membaca dzikir-dzikir sebelum tidur sebagaimana yang disebutkan di dalam As-Sunnah.

Secara umum, ia selalu berdzikir kepada Allah di atas tempat tidurnya hingga tidur dalam keadaan berdzikir kepada Allah. Maka ini adalah tidur ibadah dan menambah kedekatannya kepada Allah. Kemudian bila ia bangun, maka ia kembali kepada kebiasaannya semula dengan tetap memenuhi hak-hak sesama hamba, seperti: menjenguk yang sakit, ta'ziyah kepada yang kematian, memenuhi undangan, membantu sesama dengan kekuasaan, tubuh, jiwa dan harta, mengunjungi mereka dan mencari tahu keadaan mereka, serta tetap memenuhi hak-hak isteri dan keluarganya. Jadi ia berpindah-pindah dari satu kedudukan ubudiyah sesuai dengan perintah. Bila ada kekurangan pada suatu hak dari hak-hak Allah, maka ia segera memohon maaf, bertaubat dan beristighfar, menghapuskan dan mengobatinya dengan amal shalih yang dapat menghilangkan dampaknya. Inilah yang selalu menjadi aktivitasnya.[173]

Perihal Mereka yang Bersegera Beriman dan Mendekatkan Diri kepada Allah

- Pertama: Urgensi Mengetahui Perihal Mereka

Adapun orang-orang yang bersegera beriman lagi mendekatkan diri kepada Allah, maka kita memohonkan ampun

173 *Thariq Al Hijratain* (203-205).

kepada Allah yang tidak ada sesembahan selain-Nya dalam menggambarkan perihal mereka dan karena tidak meneladani sifat mereka, bahkan aromanya pun tidak kita cium.

Akan tetapi mencintai orang-orang itu dapat membawakan kepada mengenali kedudukan mereka dan mengetahuinya walaupun keadaan jiwa sangat beragam dan tidak sempat berjumpa dengan mereka. Di balik mengetahui perihal orang-orang terkandung banyak faidah, di antaranya: Orang yang tetap menyelisihi tetap mengutuk dan mencela dirinya sendiri.

Di antaranya juga: Orang yang hatinya hancur di hadapan Rabbnya *Ta'ala* menghinakan dan merendahkan diri kepada-Nya, dan menyaksikan kedudukan orang-orang yang lebih dulu beriman sedangkan ia sendiri termasuk golongan yang terputus, serta menyaksikan barang-barang perniagaan sedangkan ia termasuk golongan yang tidak mendapatkannya.

Di antaranya juga: Bahwa bisa jadi pada suatu hari semangatnya bangkit untuk berpegangan dan bergantung dengan betis orang-orang itu walaupun dari kejauhan.

Di antaranya juga: Bisa jadi ia jujur dalam berkeinginan dan berlindung kepada Dzat yang ditangan-Nya segala kebaikan, agar digabungkan dengan orang-orang itu dan dipersiapkan untuk amal-amal sehingga bertepatan dengan saat pengabulan yang mana tidak pada saat itu ia meminta sesuatu kepada Allah kecuali Allah memberinya.

Di antaranya juga: Bahwa ilmu ini termasuk ilmu hamba yang paling mulia, dan setelah ilmu tauhid tidak ada ilmu yang

lebih mulia daripada ini, dan ini tidak cocok kecuali bagi jiwa-jiwa yang mulia dan tidak cocok bagi jiwa-jiwa yang hina lagi nista. Sehingga bila ia melihat dirinya cocok dengan ilmu ini, merindukannya, mencintainya, merasa tenteram walaupun dengan sedikit, maka hendaklah bergembira dengan kebaikan yang telah sampai kepadanya, dan hendaklah mengatakan kepada dirinya, "Wahai jiwa, engkau telah mencapai separuh kebahagiaan, maka usahakanlah separuh lainnya. Karena kebahagiaan di dalam ilmu dengan keadaan dan pengamalan ini, berarti telah menempuh setengah perjalanan, maka mengapa tidak engkau tempuh sisanya sehingga engkau dapat meraih kemenangan yang besar."

Di antaranya juga: Bahwa mengetahui perihal kebaikan adalah lebih baik daripada tidak mengetahuinya. Bila ada dua orang dimana salah satunya mengetahui perihal ini tanpa menyandang sifatnya dan tidak melaksanakannya, sementara yang lainnya tidak mengetahui ini dan tidak menyandang sifatnya sehingga ia terluputkan dari keduanya (dari mengetahuinya dan menyandang sifatnya), maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengetahui ini lebih baik daripada yang tidak mengetahuinya, dan bila yang mengetahui itu menyandang sifatnya maka lebih baik lagi. Maka hendaknya setiap yang memiliki hak diberi haknya dan ditempatkan pada kedudukannya.

Di antaranya juga: Bahwa bila orang yang mengetahui perihal ini sekaligus merupakan ambisinya dan keinginannya, maka ia pasti mendapatkan darinya sesuai dengan kadar kesiapannya walaupun hanya sejenak, walaupun hanya sekejap,

dan walaupun hanya berupa lintasan fikiran untuk bangkit kepadanya.

Di antaranya juga: Bahwa bisa jadi terlontar dari lisannya apa yang memberi manfaat kepada orang lain baik dengan sengaja maupun tidak disengaja, dan Allah tidak menyia-nyiakan amal seorang pun walau hanya sebesar biji sawi, maka mudah-mudahan orang mendapatkan rahmat karena orang yang mengamalkan itu.

Secara umum faidah-faidah mengetahui perihal ini tidak terbatas, maka tidak selayaknya memperdulikan orang yang menghalangi Anda dari itu dengan mengatakan bahwa itu tidak bermanfaat. Bahkan semestinya, waspadai dia dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan melemah, tapi jangan terpedaya. Bedakan antara pengetahuan dan keadaan, dan hendaknya Anda tidak menduga bahwa hanya berdasarkan pengetahuan tentang perihal ini maka serta merta Anda sudah menjadi ahlinya. Itu mustahil, karena sangat jelas perbedaan antara mengetahui berbagai celah kekayaan sedangkan ia sendiri miskin, dengan kaya secara sebenarnya, dan sangat jelas perbedaan antara orang yang mengetahui sebab-sebab sehat dan batas-batasnya sedangkan ia sendiri sakit, dengan orang yang benar-benar sehat.

Karena itu, sekarang dengarkanlah perihal orang-orang itu dan konsentrasikan perhatian Anda kepada perihal mereka yang menakjubkan dan keadaan mereka yang mulia. Lalu jika Anda menemukan gerakan dan keinginan dari diri Anda untuk menyerupai mereka, maka pujilah Allah, dan masuklah, karena jalannya sudah jelas dan pintunya terbuka:

إِذَا أَعْجَبَتْكَ خِصَالُ امْرِئٍ # فَكُنْهُ تَكُنْ مِثْلَ مَا يُعْجِبُكَ

فَلَيْسَ عَلَى الْجُودِ وَالْمُكْرَمَاتِ # إِذَا جِئْتَهَا حَاجِبٌ يَحْجُبُكَ

"*Bila engkau kagum kepada perangai seseorang,*

maka jadilah engkau dia maka engkau akan menjadi seperti yang membuatmu kagum.

Karena tidak ada pada kedermawanan dan keramahan

penghalang yang menghalangimu bila engkau mendatanginya."[174]

- Kedua: Perihal Hati Mereka

Berita tentang orang-orang itu sangat menakjubkan, namun perkara mereka tidak diketahui kecuali oleh orang yang turut serta bersama mereka, karena ia dapat melihat keadaan mereka sebagaimana yang diperlihatkan kepadanya sesuai dengan kadar penyertaan.

Secara umum perihal mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang hati mereka dipenuhi dengan pengetahuan tentang Allah, diliputi oleh kecintaan dan takut kepada-Nya, pengagungan-Nya dan merasa selalu diawasi-Nya, maka kecintaan pun mengaliri seluruh bagian mereka, sehingga tidak ada satu urat pun dan tidak pula satu persendian pun kecuali telah dimasuki oleh kecintaan. Kecintaan kepada-Nya telah membuat mereka lupa mengingat selain-Nya, ketenteraman dan kenyamanan mereka dengan-Nya

---

[174] *Thariq Al Hijratain*, (205-206).

telah membuat mereka lupa akan selain-Nya. Mereka telah diselimuti oleh kecintaan kepada-Nya sehingga tidak mencintai selain-Nya, selalu mengingat-Nya sehingga tidak mengingat selain-Nya. Takut dan berharap kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya, merasa tenteram kepada-Nya, merendahkan dan menghinakan diri di hadapan-Nya, sehingga tidak bergantung kepada selain-Nya.

Bila seseorang dari mereka menempatkan pinggangnya di pembaringannya, maka nafasnya naik kepada Ilahnya dan Maulanya, sementara keinginannya terfokus kepada-Nya sambil mengingat sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi dan Nama-Nama-Nya yang baik. Hatinya dipenuhi dengan cahayanya, maka hatinya pun dicelup dengan pengetahuan tentang-Nya dan kecintaan kepada-Nya, sehingga tubuhnya di tempat tidurnya menjauhi pembaringannya, sementara hatinya telah menempatkan diri kepada Maula-Nya dan Kekasihnya, lalu Dia menempatkannya kepada-Nya, membuatnya sujud di hadapan-Nya dengan penuh ketundukan, kekhusyuan, perendahan dan penghinaan diri dari segala bentuknya. Sungguh betapa mulianya sujud itu, ia tidak mengangkat kepalanya dari itu hingga hari perjumpaan kelak.

Dikatakan kepada sebagian mereka yang mengenal Allah: "Apakah hati bisa bersujud di hadapan Rabbnya?" Ia menjawab, "Tentu, demi Allah, dengan sujud yang ia tidak mengangkat kepalanya dari sujud itu hingga Hari Kiamat." Sungguh jauh perbedaan antara hati yang bermalam di hadapan Rabbnya setelah menempuh perjalanan kepada-Nya dengan berbagai keadaan, menembus hijab-hijab tabi'at, tidak berhenti pada suatu bentuk

saja, dan tidak bertopang pada suatu pengetahuan saja, hingga masuk kepada Rabbnya di negeri-Nya, lalu menyaksikan keagungan kekuasaan-Nya, kebesaran kemuliaan-Nya, ketinggian perihal-Nya dan kemegahan kesempurnaan-Nya, Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya mengatur segala urusan para hamba-Nya, dan segala urusan para hamba naik kepada-Nya, ditampak kepada-Nya kebutuhan-kebutuhan mereka dan perbuatan-perbuatan mereka, lalu Dia memerintahkan apa yang Dia kehendaki dalam hal itu, lalu turunlah perintah dari sisi-Nya yang terlaksana sebagaimana yang Dia perintahkan. Lalu menyaksikan Dzat Penguasa Yang Maha Haq berdiri sendiri, mengatur segala sesuatu yang selain-Nya, tanpa membutuhkan apa pun selain-Nya, sedangkan segala sesuatu membutuhkan-Nya.

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"*Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29)

Dia mengampuni dosa, menghilangkan kesulitan, menghilangkan penderitaan, menolong yang lemah, merajut yang terpecah, mencukupi yang miskin, mematikan, menghidupkan, membahagiakan, menyengsarakan, menyesatkan, menunjuki, memberi nikmat kepada kaum-kaum dan mengambil nikmat-Nya dari kaum lainnya, memuliakan kaum-kaum dan menghinakan yang lainnya, meninggikan kaum-kaum dan merendahkan yang lainnya. Ia juga menyaksikan-Nya sebagaimana yang dikhabarkan oleh manusia yang paling mengetahui tentangnya dan paling benar

dalam khabarnya, yang mana beliau bersabda di dalam hadits shahih,

يَمِينُ اللهِ مَلأَى لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُذْ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ. وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْمِيزَانُ يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ

"*Tangan kanan Allah penuh, tidak dikurangi oleh nafkah apa pun, Dia senantiasa berderma malam dan siang. Tidakkah kalian lihat apa yang diinfakkan-Nya semenjak menciptakan para makhluk? Maka sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang di tangan kanan-Nya. Sementara di tangan lainnya ada timbangan yang merendah dan meninggi*".[175]

Ia juga menyaksikan-Nya membagikan rezeki, menurunkan pemberian, dan menganugerahkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya dengan tangan kanan-Nya. Sementara di tangan lainnya ada timbangan yang dengannya Dia merendahkan siapa yang dikehendaki-Nya dan meninggikan siapa yang dikehendaki-Nya sebagai keadilan dan hikmah dari-Nya. Tidak ada sesembahan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Ia juga menyaksikan keesaan-Nya yang senantiasa

[175] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan seperti itu oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang tauhid, 7419; dan Muslim pada pembahasan tentang zakat, 993.

mengurus seluruh urusan langit dan bumi beserta semua yang ada di dalamnya. Tidak ada penjaga pintu yang harus dimintai izin, tidak pula hulubalang sehingga bisa langsung masuk kepada-Nya. Tidak ada menteri yang memberi, tidak pula penopang yang bisa dimintai tolong, tidak pula wali selain-Nya yang dapat dimintakan syafa'at kepada-Nya, tidak pula yang mewakili-Nya sehingga bisa menyampaikan kebutuhan-kebutuhan para hamba-Nya kepada-Nya, tidak pula penolong yang menolong-Nya dalam berbagai pelaksanaan.

Allah ﷻ meliputi segalanya dengan kekuasaan dan rahmat, maka banyaknya kebutuhan tidak menambah-Nya kecuali kemurahan dan kedermawanan. Tidak ada satu urusan pun yang menyibukkan-Nya dari urusan lainnya, banyaknya permintaan dan desakan para peminta yang mendesak tidak membuat-Nya salah bertindak. Seandainya seluruh makhluk dari pertama sampai terakhir, baik jin maupun manusia, bersatu padu dan berdiri di satu pelataran, kemudian mereka semua meminta kepada-Nya, lalu Allah memberi masing-masing mereka apa yang dimintanya, niscaya hal itu tidak mengurangi ap ayang ada di sisi-Nya walau hanya sebutir sawi, kecuali seperti berkurangnya air lautan bila dicelupkan jarum ke dalamnya.

Seandainya semua makhluk, baik jin maupun manusia, dari yang pertama sampai yang terakhir menjadi makhluk seperti yang paling bertakwa di antara mereka, niscaya itu tidak akan menambah sedikit pun pada kerajaan-Nya.[176] Demikian itu,

---

[176] Cuplikan dari hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang kebajikan, silaturahim dan adab, bab: pengharaman

karena Allah Maha Kaya, Maha Pemurah, lagi Maha Mulia. Pemberian-Nya adalah perkataan, dan adzab-Nya adalah perkataan.

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia.*" (Qs. Yaasiin [36]: 82).

Ia juga menyaksikan-Nya sebagaimana yang dikhabarkan mengenai-Nya oleh yang jujur lagi dibenarkan, yang mana beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ. حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"*Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur. Dia merendahkan timbangan dan meninggikannya, naik kepada-Nya perbuatan malam sebelum perbuatan siang, dan*

---

kezhaliman, 2577, yaitu yang permulaannya: يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ حَرَامًا ... (*Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku, dan Aku menetapkannya sebagai keharaman di antara kalian* ...) al hadits.

perbuatan siang sebelum perbuatan malam. Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapkannya niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar para makhluk-Nya yang dicapai oleh penglihatan-Nya".[177]

Secara umum ia pun menyaksikan-Nya pada firman-Nya, karena Allah ﷻ telah menampakkan diri kepada para hamba-Nya di dalam firman-Nya. Memperlihatkan diri kepada mereka di dalamnya dan mengenalkan diri kepada mereka di dalamnya, maka kecelakaanlah bagi mereka yang mengingkari dan mereka yang zhalim.

أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?*" (Qs. Ibraahiim [14]: 10)

Tidak ada sesembahan selain Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Maka bila sifat-sifat dan nama-nama Rabbnya telah disaksikan hatinya, membuatnya lupa untuk mengingat selain-Nya dan menyibukkannya dari mencintai selain-Nya. Sementara bisikan hatinya mendorong kepada mencintai Allah ﷻ dengan segenap bagian hati, ruh dan tubuhnya, maka saat itu Rabb ﷻ menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memukul, dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Maka dengan-Nya ia

[177] HR. Muslim pada pembahasan tentang iman, bab: sabda beliau AS: Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur, 179.

mendengar, dengan-Nya ia melihat, dengan-Nya ia memukul, dan dengan-Nya ia berjalan, sebagaimana yang dikhabari mengenai-Nya melalui lisan Rasul-Nya ﷺ.[178]

- Ketiga: Perihal Mereka Ketika Bangun dari Tidur dan Di Waktu Menjelang Pagi

Bila seseorang dari mereka bangun dalam keadaan hatinya perihal ini telah merasuki hatinya, maka yang pertama diucapkan lisannya adalah berdzikir kepada Dzat yang dicintainya dan menghadap kepada-Nya, memohon kelembutan dan kehalusan di hadapan-Nya, memohon pertolongan-Nya agar tidak membiarkan dirinya, dan agar tidak menyerahkan dirinya kepada dirinya sendiri sehingga ia menyerahkannya kepada kesia-siaan, kelemahan, dosa dan kesalahan, tapi melindunginya seperti melindungi anak yang tidak dapat menghalau mudharat maupun mendatangkan manfaat, tidak pula kehidupan, kematian dan kebangkitan, maka yang pertama kali diucapkannya,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami kembali".

---

[178] *Thariq Al Hijratain*, 207-208.

Sambil menghayati makna-maknanya yang berupa mengingat nikmat Allah kepadanya, bahwa Allah telah menghidupkannya kembali setelah tidurnya yang merupakan saudara mati, dan mengembalikan kepada keadaan semula dalam keadaan normal, sehat yang terpelihara dari segala hal yang tidak diketahuinya, dan tidak terlintas di benaknya hal-hal yang dapat menyakiti dan membinasakan, yang mana hal itu merupakan sasaran dan tujuan anak panahnya, yang semuanya mengincarnya dengan kebinasaan dan gangguan, dan yang di antaranya adalah berupa syetan-syetan manusia dan jin, karena ia berjumpa dengan ruhnya ketika tidur, lalu bermaksud membinasakannya dan menyakitinya. Seandainya Allah ﷻ tidak mencegahnya darinya tentu ia tidak akan selamat. Selain itu, di alam ghaib itu juga ia menjumpai berbagai gangguan, hal-hal menakutkan, hal-hal yang dibenci dan hal-hal yang mengagetkan, serta pemerangan para musuh, pengacauan dan hantaman yang disebabkan persentuhan dengan ruh-ruh itu.

Maka di antara manusia ada yang merasakan itu karena halusnya dan lembutnya ruhnya, dan merasakan dampak-dampak itu ketika terjaga, yaitu berupa rasa ngeri, takut, kaget, dan sakit secara ruh yang mungkin bisa merambah ke tubuh. Di antara manusia ada juga yang ruhnya lebih tebal dan lebih keras daripada merasakan itu, sehingga ia diliputi luka dan berbagai penyakit namun tidurnya tidak merasakan itu. Karena itu, betapa banyak yang hendak menghancurkan tubuhnya dengan berbagai racun dan sebagainya namun ia terpelihara dari itu, karena ia terpenjara darinya di dalam bebatuannya, yang seandainya dibiarkan begitu saja niscaya dapat membinasakannya.

Maka siapakah yang menjaga dan memeliharanya dalam keadaan perasaan, pengetahuan, pendengaran dan penglihatannya telah pergi darinya? Seandainya petaka mendatanginya dari arah mana pun niscaya ia tidak menyadarinya. Karena itu, Allah ﷻ mengingatkan para hamba-Nya akan nikmat ini, dan menyatakan itu termasuk nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, Allah berfirman,

مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

"*Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 42)

Bila seorang hamba mengingat itu lalu ia mengucapkan: الْحَمْدُ لِلَّهِ (*Segala puji bagi Allah*), maka pujiannya itu lebih mendalam dan lebih sempurna dari pujian orang yang lalai akan hal itu. Kemudian memikirkan bahwa yang mengembalikannya setelah kematian ini menjadi hidup kembali dalam keadaan selamat, adalah Dzat yang mampu mengembalikannya setelah kematian besar menjadi hidup kembali sebagaimana sebelumnya. Karena itu, setelahnya ia mengucapkan: وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (*dan kepada-Nyalah kami kembali*), kemudian mengucapkan,

لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala puji dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah".

Kemudian berdoa dan merendahkan diri, kemudian berdiri menuju wudhu dengan kehadiran hati beserta segala isinya, kemudian melaksanakan shalat yang Allah tetapkan atasnya dengan shalatnya orang yang penuh kecintaan dan loyal kepada yang dicintainya, merendahkan dan menghinakan diri di hadapan-Nya, tidak ada shalat yang menunjukkan kepada-Nya, yang mana ia memandang bahwa termasuk nikmat terbesar Dzat yang dicintainya adalah membangunkannya dan menidurkan yang lainnya, mengkhususkannya dan menjauhkan yang lainnya, mendekatkannya dan mengesampingkan yang lainnya. Maka dengan itu ia semakin bertambah kecintaannya, dan memandang bahwa ketenteraman hatinya, hidupnya hatinya, surga ruhnya, kenikmatan, kelezatan dan kegembiraannya adalah di dalam shalat

itu. Maka ia pun berharap panjangnya malam, dan memperhatikan terbitnya fajar, dengan kecintaan orang yang mencintai lagi beruntung yang tengah berinteraksi dengan yang dicintainya dengan itu, yaitu sebagaimana ungkapan:

يَوَدُّ أَنَّ ظَلَامَ اللَّيْلِ دَامَ لَهُ # وَزِيدَ فِيهِ سَوَادُ الْقَلْبِ وَالْبَصَرِ

"*Ia ingin agar gelapnya malam terus berlangsung baginya, dan ditambahkan padanya hitamnya hati dan pandangan.*"

Maka ia pun menyanjung Maulanya di dalam shalat itu dengan sanjungan seorang yang mencintai Dzat yang dicintainya Yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih, serta bermunajat kepadanya dengan kalam-Nya dengan memenuhi bagian ubudiyah untuk setiap ayatnya, maka ayat-ayat cinta dan kasih sayang pun menarik hati dan ruhnya kepada-Nya, demikian juga ayat-ayat yang mengandung nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, serta ayat-ayat yang mengenalkan kepada para hamba-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka. Ayat-ayat pengharaman, rahmat serta keluasan kebajikan dan ampunan semakin membaguskan perjalanannya, maka ia pun bagaikan orang yang bepergian yang perjalanannya dimudahkan dengannya.

Sementara ayat-ayat yang menakutkan, keadilan, pembalasan, yang menceritakan datangnya kemurkaan-Nya terhadap mereka yang berpaling darinya, yang menyimpang dan condong kepada selain-Nya membuatnya gelisah, maka ia pun membulatkan hatinya dan mencegahnya agar hatinya menghalaunya. Cermatilah ketiga keadaan ini dan fahamilah,

hanya Allahlah yang kuasa memberi pertolongan, tidak ada daya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Secara umum, ia menyaksikan Dzat yang berbicara ﷻ karena telah menampakkan diri di dalam kalam-Nya, kepada setiap ayat itu ia memberikan bagiannya dari ubudiyah hatinya yang khusus, yang tidak sekadar membacanya dan membenarkan bahwa itu adalah kalam Allah, bahkan tambahan pada pemahamannya dan mengetahui maksudnya. Kemudian perihal lainnya, yang seandainya seorang hamba menyadari itu niscaya ia tahu bahwa sebelumnya ia hanyalah bermain-main, sebagaimana ungkapan:

وَكُنْتُ أَرَى أَنْ قَدْ تَنَاهَى بِي الْهَوَى # إِلَى غَايَةٍ مَا بَعْدَهَا لِي مَذْهَبٌ

فَلَمَّا تَلاَقَيْنَا وَعَايَنْتُ حُسْنَهَا # تَيَقَّنْتُ أَنِّي إِنَّمَا كُنْتُ أَلْعَبُ

"*Dulu aku memandang bahwa hawa kecenderungan telah mengantarkanku*

kepada suatu tujuan yang setelahnya tidak ada lagi tujuan bagiku.

Namun setelah kami berjumpa dan aku menyaksikan keindahannya,

maka aku pun yakin bahwa dulu aku hanyalah bermain-main."

Betapa kasiannya! Bagaimana ia menghabiskan masa dan umur sementara hatinya tertutup dari mencium aroma ini, dan keluar dari dunia sebagaimana ia memasukinya, tanpa merasakan

sebaik-baik apa yang ada di dalamnya, bahkan ia hidup di dalamnya seperti hidupnya binatang dan beralih darinya seperti beralihnya mereka yang bangkrut. Maka hidupnya lemah, matinya suram, dan kembalinya rugi dan menyedihkan. Ya Allah, milik-Mu segala puji, kepada-Mu mengadunya yang mengadu, Engkaulah Yang Maha Penolong, kepada-Mu dipanjatkan permohonan pertolongan, kepada-Mu tawakkal, tidak ada daya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu.

Lalu bila ia melaksanakan shalat yang ditetapkan Allah, ia duduk di hadapan Rabbnya dengan penuh rasa takut kepada-Nya dan mengagungkan-Nya, memohon ampun kepada-Nya dengan permohonan ampunnya orang yang telah meyakini bahwa ia pasti binasa bila Rabbnya tidak mengampuninya dan merahmatinya. Lalu setelah memohon ampun, dan masih ada sisa malam, ia pun berbaring di atas pinggang kanannya dengan menenteramkan jiwanya dan menenangkannya, untuk menguatkannya nanti melaksanakan berbagai tugas kewajiban, sehingga ia bisa menyambutnya dengan penuh semangat dengan segala kesungguhan dan antusiasmenya, seakan-akan ia masih tetap tidur sepanjang malam tanpa melakukan apa pun.

Karena ia ingin mengejar apa yang terluput pada shalat Subuh, maka ia pun shalat sunnah, memohon dengan sepenuh hati kepada Allah di antara shalat itu dan shalat fardhu, karena pada waktu itu terkandung sesuatu yang hanya diketahui oleh yang mengetahuinya, dan di dalam kesempatan itu ia banyak mengucapkan: يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْـتَ (*Wahai Dzat Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurusi makhluk-Nya, tidak ada*

sesembahan selain Engkau). Dzikir ini di waktu ini memiliki dampak yang menakjubkan.

Kemudian bangkit menuju shalat Subuh dengan berusaha menuju shaff pertama di sebelah kanan imam atau persis di belakangnya, dan bila terluputkan itu maka ia berusaha mendekati posisi itu semampunya, karena dekat dengan imam memiliki dampak tersendiri di dalam rahasia shalat, dan kedekatan memiliki pengaruh terutama di dalam shalat Subuh, yang diketahui oleh orang yang memahami firman Allah ﷻ,

وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"*Dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" (Qs. Al Israa` [17]: 78)

Suatu pendapat menyebutkan: Disaksikan Allah ﷻ dan para malaikat-Nya. Pendapat lain menyebutkan: Disaksikan oleh para malaikat malam dan para malaikat siang, jadi bertepatan turunnya mereka (para malaikat siang) yang menggantikan naiknya mereka (para malaikat siang), sehingga mereka (para malaikat malam dan para malaikat malam) berkumpul di dalam shalat Subuh. Demikian itu, karena itu adalah permulaan catatan siang dan akhir catatan malam, sehingga disaksikan oleh para malaikat malam dan para malaikat siang.[179]

[179] *Thariq Al Hijratain*, 209-212.

- Keempat: Perihal Mereka di Hari Mereka

Lalu setelah selesai shalat Subuh, ia kembali fokus berdzikir kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan dzikir-dzikir yang disyari'atkan untuk permulaan hari dan menjadikannya sebagai wiridnya yang tidak pernah dilewatkan. Kemudian menambahinya dengan dzikir-dzikir utama lainnya sekehendaknya, atau membaca Al Qur`an hingga terbit matahari.

Setelah matahari terbit, bila mau maka ia pun shalat dhuha dan menambah sesuai kehendaknya, dan bila mau ia tidak melaksanakannya tapi langsung menghadap kepada Rabbnya memohonkan untuknya agar menjamin baginya sehingga selalu berada di dalam keridhaannya sepanjang sisa harinya, sehingga tidaklah ia beraktifitas kecuali berada di dalam sesuatu yang tampak padanya keridhaan Rabbnya. Bila sedang berada di dalam aktifitas-aktifitas biasa, maka ia merubah hatinya menjadi ibadah dengan niat dan maksud menjadikannya penolong untuk mendapatkan keridhaan Rabbnya.

Secara umum, dari permulaan dorongan perbuatannya, ia memperhatikan dan mengeluarkan cara dan jalan yang ditempuhnya kepada Rabbnya, sehingga baginya semua itu berubah menjadi ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Betapa jauhnya perbedaan antara orang yang demikian dengan orang yang bila di hadapkan kepadanya suatu perintah dari perintah-perintah Rabb yang harus dilakukannya dan diperhatikannya dengan maksud dirinya dan tujuan tabiatnya tapi lalu ia melakukannya untuk itu, dan menjadikan perintah itu sebagai jalan baginya dan untuk mencapai maksudnya. Maka Suci

Dzat yang membedakan antara jiwa-jiwa hingga ke tapal batas ini; Jadi yang ini ibadah-ibadahnya adalah kebiasaan, sedangkan yang pertama kebiasaan-kebiasaannya adalah ibadah.

Kemudian bila tiba waktu Zhuhur ia segera kepadanya dengan menyempurnakannya dan penuh loyalitas kepada sesembahannya, dengan loyalitas seorang yang mencintai dan tulus dan cintanya kepada yang dicintainya, yang telah memintanya untuk melakukan sesuatu untuknya. Jadi mereka itu tetap kuat, bahkan mengerahkan segala kemampuannya untuk membaguskannya, mengindahkannya, memperbaikinya dan menyempurnakannya, agar mendapatkan posisi dari yang dicintainya, lalu dengannya ia mendapatkan keridhaan-Nya dan kedekatan kepada-Nya.

Tidakkah seorang hamba malu kepada Rabbnya, Maulanya dan sesembahannya bila ia tidak demikian di dalam perbuatannya, sedangkan Dia melihat mereka yang mencintai di dalam melaksanakan kesibukan-kesibukan bagi yang mereka cintai dari kalangan makhluk, bagaimana mereka bersungguh-sungguh merealisasikannya dengan sebaik-baik dan sesempurna-sempurnanya. Bahkan ia bersungguh-sungguh melakukan itu bersama yang dicintainya dari kalangan makhluk. Maka tidak ada yang lebih sedikit kedudukannya dari Rabbnya daripada yang menempati kedudukan ini.

Orang yang bersikap jujur dan mengetahui perbuatan-perbuatannya tentu merasa malu kepada Allah bila menghadapi-Nya dengan perbuatannya atau meridhainya untuk Rabbnya, sementara ia tahu pada dirinya bahwa seandainya ia melakukan

untuk yang dicintainya dari kalangan manusia ia melakukannya dengan penuh loyalitas, dan tidak melewatkan suatu kebaikan pun kecuali ia melakukannya.

Secara umum, inilah keadaan hamba bersama Rabbnya di semua amalnya, sementara ia tahu bahwa ia tidak memenuhi hak-Nya di semua ini, maka ia selalu memohon ampun kepada Allah setelah setiap amal.[180]

- Kelima: Perihal Mereka Bersama Qadha dan Qadar

Di antara keadaan orang-orang itu melepaskan jiwa mereka dari pengaturan dan pemilihan yang menyelisihi pengaturan dan pemilihan Allah ﷻ. Bahkan mereka memasrahkan seluruh pengaturan kepada Allah ﷻ, sehingga pengaturan mereka tidak menyelisihi pengaturan-Nya dan pilihan mereka tidak menyelisihi pilihan-Nya, karena keyakinan mereka bahwa Dialah Sang Maha Raja lagi Maha Perkasa, yang memerangi ubun-ubun para makhluk, yang menguasai pengaturan urusan seluruh alam. Dan di samping itu, keyakinan mereka bahwa Dialah Yang Maha Bijaksana dalam semua perbuatan-Nya, yang mana perbuatan-perbuatan-Nya tidak keluar dari hikmah, maslahat dan rahmat. Maka mereka tidak memasukkan diri mereka bersama-Nya di dalam pengaturan-Nya pada kerajaan-Nya dan pengurusan-Nya pada urusan-urusan para hamba-Nya dengan "seandainya demikian dan demikian", tidak juga dengan "bisa jadi" dan

[180] *Thariq Al Hijratain*, 214.

"mudah-mudahan", tidak juga dengan "sekiranya", bahkan Rabb mereka lebih mulia dan lebih agung di dalam hati mereka daripada menghalangi-Nya atau merintangi pengaturan-Nya atau mengharapkan selain-Nya, dan mereka lebih mengetahui-Nya dan lebih mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya daripada memahami pengaturan-Nya atau menduga adanya kekurangan pada penetapan hikmah-Nya dan keadilan-Nya. Bahkan ia melihat kepada pencipta dan penentu segala sesuatu, melihat kepada kedetailan ciptaan-Nya, menyaksikan hikmah-Nya di dalamnya walaupun itu tidak keluar pada tataran akal, tradisi dan kebiasaan manusia.

Sebagian salaf mengatakan, "Seandainya tubuhku dicabik-cabik dengan gunting, maka itu lebih aku sukai daripada aku mengatakan sesuatu yang ditetapkan Allah: seandainya Allah tidak menetapkan itu."

Yang lainnya mengatakan, "Aku melakukan suatu dosa yang aku menangisinya sejak tiga puluh tahun yang lalu." Dan ia selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah. Dikatakan kepadanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Yaitu aku pernah mengatakan pada sesuatu yang telah terjadi: Seandainya itu tidak pernah terjadi."

Sebagian orang yang mengenal Allah menganggap celaan dan penilaian kurang terhadap para makhluk sebagai celaan terhadap pembuat dan penciptanya, karena itu merupakan perbuatannya dan dampak hikmahnya, padahal Allah ﷻ telah menciptakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya dengan sebaik-baik dan sedetail-detail segala sesuatu, dan Dia adalah hakim yang

paling bijaksana dan pencipta yang paling baik, dan Dia memiliki hikmah yang sempurna pada segala sesuatu, dan kedetailan dalam setiap ciptaan. Bila seseorang mencela ciptaan orang lain dan menghinanya, maka hal itu mengarah kepada pembuatnya. Maka barangsiapa mencela ciptaan Rabb ﷻ tanpa seizin-Nya, maka hal itu mengarah kepada Sang Pembuat. Karena demikian yang diciptakan-Nya dan untuk suatu hikmah yang ditampakkannya, karena ciptaan itu diadakan, sehingga ia tidak menciptakan dirinya dan tidak membuatnya di dalam penciptaannya.

Maka orang yang mengenal Allah tidak mencela kecuali apa yang dicela Allah, dan tidak mengkritik kecuali apa yang dikritik-Nya. Bila terlintas di benaknya dan lisannya celaan terhadap apa yang tidak dicela Allah dan kritikan terhadap apa yang tidak dikritik Allah, maka ia bertaubat kepada Allah dari itu, sebagaimana pelaku dosa bertaubat dari dosanya. Karena ia malu kepada Allah ketika berada di dalam rumah-Nya lalu ia mencela perkakas-perkakas yang ada di dalam rumah itu. Maka ia memandang dirinya sebagai orang yang masuk ke rumah seorang raja di antara para raja, dan ia melihat perkakas, bangunan dan susunan di dalamnya, lalu ia mencela sebagiannya dan mengkritiknya dengan mengatakan, "Seandainya ini begini maka akan lebih baik. Seandainya ini di tempat ini tentu lebih baik." Ia menyaksikan sang raja menobatkan dan memecat, memberi dan tidak memberi, lalu ia berkata, "Seandainya tempat ini dikuasai oleh si fulan, tentu akan lebih baik. Seandainya ia memecat petugas ini tentu akan lebih baik. Seandainya ia mengobati ini ... seandainya ia memberi harta kepada ini ..." Maka bagaimana

kemarahan sang raja orang yang menentang ini, dan bagaimana ia mengeluarkannya dari kalangan dekatnya?

Begitu juga bila ia dikunjungi oleh seorang temannya, lalu ia menyuguhkan makanan, lalu tamunya itu mencela sifatnya dan mengkritiknya, apakah itu akan terasa ringan oleh si pemilik makanan itu? Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela suatu makanan pun. Bila beliau berselera beliau memakannya, dan bila tidak maka beliau meninggalkannya."[181]

Maksudnya, bahwa di antara keadaan orang-orang itu adalah tidak memperdulikan pengaturan dan pemilihan, tapi fokus mereka memenuhi hak-Nya terhadap mereka. Sedangkan pengaturan yang umum dan yang khusus, maka mereka memasrahkannya kepada penguasa dan pemilik segala urusan, yang melakukan segala apa yang dikehendak-Nya.[182]

Harus Ada Dua Kekuatan Ini

Orang yang menuju Allah dan negeri akhirat, bahkan setiap orang yang bergerak ke suatu tujuan, maka perjalanannya tidak akan sampai kepada turunnya kecuali dengan dua kekuatan, yaitu kekuatan ilmiyah dan kekuatan amaliyah. Dengan kekuatan ilmiyah ia dapat melihat kedudukan-kedudukan jalan dan tempat-tempat perjalanan, lalu ia menujunya dengan menempuh itu, menjauhi faktor-faktor penyebab kebinasaan, tempat-tempat

[181] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang kisah-kisah teladan, bab: sifat Nabi ﷺ, 3563; dan Muslim pada pembahasan tentang Minuman, 2064.
[182] *Thariq Al Hijratain*, 216-217.

kerusakan, dan jalan-jalan kehancuran yang menyimpang dari jalan yang mengantarkan kepada tujuan.

Maka kekuatan ilmiyah itu bagaikan cahaya besar di tangannya sehingga ia bisa berjalan di malam yang sangat gelap gulita, namun dengan cahaya itu ia bisa melihat apa yang mungkin dialami oleh orang seperti dirinya yang berjalan di kegelapan, yang berupa terperosok ke celah berlubang, tersandung bebatuan, duri dan sebagainya, dan dengan cahaya itu juga ia dapat melihat tanda-tanda jalanan dan petunjuk-petunjuknya yang memandunya sehingga ia tidak menyimpang darinya. Maka cahaya itu menyingkapkan baginya dua hal: tanda-tanda jalan dan kerusakan-kerusakannya. Sementara dengan kekuatan amaliyah ia bisa berjalan dengan sebenarnya, bah kan perjalanan itu adalah hakikat kekuatan ilmiyah, karena berjalan adalah perbuatan musafir.

Begitu juga orang yang berjalan menuju Rabbnya bila ia dapat melihat jalan dan tanda-tandanya, melihat sandungan-sandungan, celah-celah berlobang, dan jalan-jalan yang menyimpang darinya, sehingga dengan begitu ia telah menggapai separuh kebahagiaan dan kemenangan, tinggal tersisa separuh lainnya, yaitu ia meletakkan tongkatnya di bahunya, bersungguh-sungguh sebagai musafir di perjalanan dengan menempuh tempat demi tempatnya. Maka setiap kali ia menempuh suatu jarak, ia bersiap-siap untuk menempuh lainnya, dan ia merasa semakin dekat ke tempat tujuan sehingga derita perjalanan pun terasa ringan olehnya.

Semakin jiwanya tenang terhadap kesulitan perjalanan dan melanjutkan perjalanan dengan kesungguhan, maka kedekatan

perjumpaan dan sejuknya kehidupan dijanjikan kepadanya saat sampai. Maka hal itu memberikan semangat, kegembiraan dan ambisi, sehingga ia pun berkata, "Wahai jiwa, bergembiralah engkau, karena tempatnya telah dekat dan perjumpaan telah dekat. Maka janganlah engkau menghentikan perjalanan sebelum sampai, karena engkau akan terhalangi dari tempat-tempat mereka yang dikasihi. Jika engkau bersabar dan melanjutkan perjalanan, maka engkau akan sampai dalam keadaan terpuji, gembira dan senang. Dan engkau akan disamping oleh para kekasih dengan berbagai pemberian dan penghormatan, dan tidak ada jarak antara engkau dan itu kecuali kesabaran sesaat. Karena dunia seluruhnya hanyalah bagaikan sesaat dari saat-saat akhirat. Dan umurmu hanyalah satu tingkat dari tingkat-tingkat itu. Demi Allah, demi Allah, janganlah engkau menghentikan penempuhan jalan ini, karena demi Allah, jika kau berhenti maka hanya akan ada kebinasaan dan kehancuran seandainya engkau mengetahui." Jika engkau merasa kesulitan menempuhnya, maka ingatkan dia akan para kekasih di hadapannya beserta segala bentuk penghormatan dan kenikmatan yang ada pada mereka, serta musuh-musuh di belakangnya beserta segala bentuk kehinaan, adzab dan berbagai petaka. Karena jika ia kembali, maka ia kembali kepada musuh-musuhnya, dan jika ia maju terus maka ia menuju para kekasihnya. Bila ia berhenti di jalannya, maka musuh-musuhnya akan menangkapnya, karena mereka terus mengejar di belakangnya. Ia pasti berada di salah satu bagian dari ketiga bagian itu, maka silakan memilih mana yang dikehendaki.

Dan hendaknya menjadikan bisikan para kekasih sebagai pemandu dan penuntutnya, cahaya mengenal mereka dan

bimbingan mereka sebagai penunjuk dan penuntunnya. Ketulusan mencintai mereka hendaknya menjadi makanan, minuman dan obatnya. Hendaknya pula kesendiriannya di perjalanannya tidak membuatnya takut, tidak terpedaya oleh banyaknya perintang, karena jika begitu maka derita keterputusan dan jauhnya akan mencapainya sebelum sampai kepada mereka, sementara bagiannya dari kedekatan dan kemuliaan dikhususkan baginya sebelum mencapai mereka. Lalu, apa arti menyibukkan diri dengan mereka dan terputus dari mereka? Perlu diketahui, bahwa rasa takut ini tidak berkesinambungan, tapi itu hanya berupa rintangan-rintangan perjalanan, kelak akan tampak tenda baginya, dan kelak para penyambut akan menyongsongnya dengan mengucapkan selamat dan ia pun sampai kepadanya. Maka betapa senangnya ia saat itu, dan betapa gembiranya saat ia mengatakan,

يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

"*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*" (Qs. Yaasiin [36]: 26-27).

Ia tidak lagi takut akan bebalnya watak, luluhnya jiwa dan lambannya perjalanan. Karena semakin ia membiasakan perjalanan siang dan sore serta pagi, semakin ia dekat ke rumah tujuan, maka kebebalan itu pun melunak, keburukan dan kotoran

itu pun mencair, lalu tampaklah padanya semangat dan ciri para musafir, sehingga rasa takut pun berubah menjadi ketenteraman, kebebalan berubah menjadi kelembutan, dan kotoran berubah menjadi kesucian.[183]

Ahlus Sunnah adalah Ahli Cahaya

As-Sunnah adalah benteng Allah yang kokoh, yang mana orang yang memasukinya adalah orang-orang yang aman. Pintu terbesarnya adalah pintu yang mana orang yang memasukinya maka ia termasuk golongan yang sampai, yang menopang para ahlinya walaupun amal-amal mereka berhenti. Cahayanya bersinar di hadapan mereka ketika padamnya cahaya para ahli bid'ah dan golongan munafik. Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang cahaya wajah mereka bercahaya ketika menghitamnya wajah-wajah para ahli bid'ah.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.*" (Qs. Aali Imran [3]: 106)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Wajah para ahlus sunnah dan persatuan memutih, sementara wajah para ahli bid'ah dan perpecahan menghitam." Itu adalah kehidupan dan cahaya yang dengannya kebahagiaan hamba, petunjuk dan kemenangannya.

183 *Thariq Al Hijratain*, 183-184.

Allah ﷻ berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ

"*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?*" (Qs. Al An'aam [6]: 122).

Maka orang yang melaksanakan As-Sunnah, hatinya hidup lagi bercahaya, sedangkan pelaku bid'ah hatinya mati lagi gelap. Allah ﷻ telah menyebutkan kedua dasar ini di dalam Kitab-Nya di lebih dari satu tempat, dan menyatakannya sebagai sifat para ahli iman, serta menjadi kembalikannya sebagai sifat orang yang keluar dari keimanan.

Karena hati yang hidup lagi bercahaya adalah yang mengenal Allah, memahami-Nya, tunduk dan patuh akan keesaan-Nya, serta mengikuti tuntunan Rasul-Nya ﷺ.

Sedangkan hati yang mati lagi gelap adalah yang tidak mengenal Allah, serta tidak mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ. Karena itu, Allah ﷻ menyifati golongan manusia ini sebagai orang-orang yang mati lagi tidak hidup, dan bahwa mereka berada di dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya. Karena itu, kegelapan menyelimuti mereka di semua kehidupan mereka. Maka

hati yang gelap melihat kebenaran dalam bentuk kebathilan, dan melihat kebathilan dalam bentuk kebenaran. Amal perbuatan mereka gelap, ucapan-ucapan mereka gelap, keadaan-keadaan mereka semuanya gelap, kuburan-kuburan mereka diselubungi oleh kegelapan. Ketika cahaya dibagikan sebelum jembatan untuk melintasinya, mereka tetap di dalam kegelapan, tempat masuk mereka ke dalam neraka juga gelap. Kegelapan ini adalah yang mana makhluk pertama kali diciptakan di dalamnya. Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah ﷻ untuk mendapatkan kebahagiaan, Allah mengeluarkannya dari itu kepada cahaya, dan siapa yang dikehendaki-Nya sengsara maka Allah membiarkannya di dalamnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari hadits Abdullah bin 'Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ. فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ. فَلِذَلِكَ أَقُولُ: جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ

"*Sesungguhnya Allah menciptakan ciptaan di dalam kegelapan. Kemudian memasukkan kepada mereka dari cahaya-Nya. Maka barangsiapa dikenai dari cahaya itu, maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak dikenainya maka ia sesat.*

Karena itu aku katakan: Qolam (pena) telah kering sesuai dengan ketetapan Allah".[184]

Nabi ﷺ memohon kepada Allah agar menjadikan cahaya di dalam hatinya, pendengarannya, penglihatannya, rambutnya, kulitnya, dagingnya, tulangnya, darahnya, serta dari atasnya, dari bawahnya, dari kanannya, dari kirinya, dari belakangnya, dan dari depannya, dan menjadikan dzatnya sebagai cahaya. Beliau ﷺ memohon cahaya untuk dzatnya, bagian-bagian dirinya, perasaannya yang lahir dan yang batin, dan keseluruhan arahnya yang enam.

Ubay bin Ka'b ﷺ berkata, "Orang beriman itu tempat masuknya dari cahaya, tempat keluarnya dari cahaya, ucapannya cahaya dan amalnya cahaya. Kekuatan dan kelemahan cahaya ini bagi pemiliknya akan tampak pada hari kiamat. Cahaya itu bergerak di depannya dan di sebelah kanannya. Maka di antara manusia ada yang cahayanya bagaikan matahari, yang lainnya bagaikan bintang, yang lainnya lagi bagaikan pohon kurma yang rapuh, dan yang lainnya kurang dari itu. Bahkan di antara mereka ada yang diberi cahaya di ujung ibu jari kakinya yang terkadang terang dan terkadang padam. Maka sebagaimana cahaya imannya dan ikutannya akan As-Sunnah sewaktu di dunia, seperti utlah pula yang akan tampak disana dengan riil dan nyata."

Allah ﷻ berfirman,

---

[184] Diriwayatkan serupa itu oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang keimanan, bab: perpecahan umat ini, 2642, dan ia mengatakan, "Hadits *hasan*."; Ahmad, 2/176; dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, 14/43, 6169, dan ia menshahihkannya.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ

وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Allah menyebut wahyu dan perintah-Nya sebagai ruh, karena dengan itu hidupnya hati dan ruh. Dan Allah menyebutnya cahaya, karena dengan itu terjadinya petunjuk dan bersinarnya hati, serta yang membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Ada perbedaan pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti) di dalam firman Allah ﷻ, وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا (*tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya*). Suatu pendapat menyebutkan: Kembali kepada Al Kitab.

Pendapat lain menyebutkan: kepada keimanan. Yang benar, bahwa itu kembali kepada ruh di dalam kalimat: رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا (*wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami*). Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah menjadikan perintahnya sebagai ruh, cahaya dan petunjuk. Karena itu Anda melihat orang yang mengikuti perintah dan As-Sunnah mengenakan ruh dan cahaya beserta segala hal yang menyertainya yang berupa

kemanisan, wibawa, keagungan dan penerimaan yang tidak diperoleh oleh yang tidak mengikutinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan *rahimahullah*, "Sesungguhnya orang beriman itu adalah yang dianugerahi kemanisan dan wibawa."

Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ

"*Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

Jadi para pelindung mereka mengembalikan mereka kepada asal mereka diciptakan, yaitu kegelapan tabiat, kejahilan dan hawa nafsu mereka. Setiap kali muncul cahaya kenabian dan wahyu serta ketika mereka hampir memasukinya, maka para pelindung mereka itu menghalangi dan mencegah mereka dari itu. Itulah pengeluaran mereka yang dilakukan oleh para pelindung mereka dari cahaya kepada kegelapan. Allah ﷻ juga berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى
ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?*" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Jadi, Allah ﷻ menghidupkan dengan ruh-Nya, yaitu wahyu-Nya, yaitu ruh iman dan ilmu, dan menjadikan cahaya baginya, yang dengannya ia berjalan di antara para ahli kegelapan, sebagaimana seseorang berjalan dengan lentera yang terang di malam yang gelap, sehingga ia dapat melihat para ahli kegelapan di dalam kegelapan mereka, sementara mereka tidak dapat melihatnya, bagaikan orang yang dapat melihat yang berjalan di antara orang-orang buta.

Orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada para rasul *shalawatullah wa salaamuhu 'alaihim* dan tidak mengikuti mereka, berbolak-balik di sepuluh kegelapan: kegelapan tabe'at, kegelapan kejahilan, kegelapan hawa nafsu, kegelapan ucapan, kegelapan perbuatan, kegelapan tempat masuk, kegelapan tempat keluar, kegelapan kuburan, kegelapan kiamat, dan kegelapan tempat tinggal. Jadi kegelapan melekat pada mereka di ketiga negeri tinggal mereka.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti para rasul *shalawatullah wa salaamuhu 'alaihim* berbolak-balik di sepuluh cahaya, dan umat ini memiliki cahaya yang tidak dimiliki oleh umat lainnya, dan Nabinya ﷺ memiliki cahaya yang tidak dimiliki oleh nabi lainnya. Karena setiap nabi memiliki dua cahaya, sedangkan Nabi kita ﷺ, di bawah setiap helai rambut kepalanya dan tubuhnya memiliki cahaya yang sempurna, begitu juga sifatnya dan sifat umatnya di dalam kitab-kitab terdahulu.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

Dalam firman-Nya: تَمْشُونَ بِهِ (*yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan*) terkandung pemberitahuan, bahwa sikap dan perbuatan mereka yang bermanfaat bagi mereka sebenarnya itu adalah cahaya, dan bahwa berjalannya mereka tanpa cahaya tidak berguna dan tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan mudharatnya

lebih banyak daripada manfaatnya. Ini juga menunjukkan bahwa para pemilik cahaya adalah mereka yang berjalan di tengah manusia, sedangkan selain mereka adalah orang-orang yang cacat dan terputus, sehingga tidak ada perjalanan bagi hati, keadaan, ucapan maupun kaki mereka kepada ketaatan. Dan juga tidak dapat berjalan di atas titian jembatan ketika para pemilik cahaya menitikan kaki mereka.

Dalam firman-Nya: تَمْشُونَ بِهِ (*yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan*) juga terkandung poin yang indah, yaitu bahwa mereka berjalan di atas titian jembatan dengan cahaya-cahaya mereka, sebagaimana mereka berjalan dengannya di antara manusia sewaktu di dunia. Orang yang tidak memiliki cahaya maka tidak dapat memindahkan kakinya di atas titian jembatan, sehingga tidak bisa berjalan pada saat ia sangat membutuhkannya.[185]

Tanda-Tanda Orang yang Mengenal Allah

Di antara tanda-tanda orang yang mengenal Allah: Bahwa ia tidak menuntut dan tidak menentang, tidak mencela, tidak memandang bahwa dirinya lebih utama daripada orang lain, serta tidak memandang bahwa ia miliki hak terhadap orang lain.

Di antara tanda-tandanya juga: Bahwa ia tidak menyayangkan apa yang terluput, tidak girang dengan apa yang datang, karena ia melihat segala sesuatu dengan penglihatan fana

---

185 *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, 15-18.

dan sirna, karena pada hakikatnya semua itu bagaikan bayangan dan khayalan belaka.

Al Junaid berkata, "Orang yang mengenal Allah tidak menjadi orang yang mengenal Allah sehingga ia menjadi bagaikan bumi yang diinjak oleh yang baik maupun yang jahat, bagaikan awan yang menaungi segala sesuatu, dan bagaikan hujan yang menyirami apa pun baik yang disukainya maupun yang tidak disukainya."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Orang yang mengenal Allah keluar dari dunia tanpa menuntaskan keperluan terhadap dua hal, yaitu: menangisi dirinya, dan memuja Rabbnya." Ini merupakan ungkapan yang paling indah, karena menunjukkan pengenalannya terhadap dirinya, aib-aibnya dan kekurangan-kekurangannya, serta mengenal Rabbnya, kesempurnaan-Nya dan kemuliaan-Nya. Maka ia sangat menyayangkan dirinya, dan sangat antusias memuja Rabbnya.

Di antara tanda-tanda juga: Bahwa ia menjauhi manusia di antara dirinya dan Allah, hingga seakan-akan mereka adalah orang-orang mati yang tidak dapat menghalau mudharat dan tidak pula mendatangkan manfaat, tidak pula memiliki kehidupan, kematian dan tidak pula kebangkitan kembali. Ia juga mengucilkan dirinya di antara dirinya dan manusia lain, hingga seakan-akan ia seonggok tubuh tanpa jiwa di tengah mereka. Inilah makna perkataan orang yang mengatakan, "Orang yang mengenal Allah menempuh jalan dengan dua langkah, yaitu: melangkahi dirinya, dan melangkahi manusia."

Ada yang mengatakan, "Orang yang mengenal Allah adalah banyak waktunya." Ini termasuk ungkapan yang paling indah dan ringkas. Karena ia sibuk dengan kewajiban waktunya sehingga tidak memikirkan apa yang telah berlalu dan menjadi di dalam ketiadaan, dan tidak memikirkan apa yang belum sampai kepadanya di alam wujud. Jadi ambisinya adalah memakmurkan waktunya yang merupakan materi hidupnya yang tersisa.

Di antara tanda-tandanya juga: Bahwa ia merasa tenteram dengan Rabbnya, dan takut kepada orang yang akan memutuskannya dari-Nya. Karena itu ada yang mengatakan, "Orang yang mengenal Allah adalah orang yang merasa tenteram dengan Allah, sehingga ia takut kepada manusia, dan selalu membutuhkan Allah, lalu Allah pun mencukupinya sehingga tidak membutuhkan mereka. Ia menghinakan diri kepada Allah maka Allah memuliakannya di tengah mereka. Ia merendahkan hati kepada Allah maka Allah meninggikannya di tengah mereka. Ia selalu merasa membutuhkan Allah maka Allah menjadi mereka membutuhkannya."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Sesungguhnya Allah membukakan bagi orang yang mengenal Allah di atas tempat tidurnya apa yang tidak dibukakan baginya ketika ia sedang shalat." Yang lainnya mengatakan, "Orang yang mengenal Allah, ma'rifatnya berbicara pada hatinya dan keadaannya ketika ia diam."[186]

[186] *Madarij As-Salikin*, 3/285-287.

Mengikuti Rasul ﷺ Adalah Kemuliaan, Kecukupan, dan Pertolongan

Sesuai dengan kadar mengikuti Rasul maka sekadar itu pula kemuliaan, perlindungan dan pertolongan, sebagaimana sekadar dengan mengikutinya maka sekadar itu pula hidayah, kemenangan dan keselamatan. Jadi, Allah ﷻ mengaitkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengikuti beliau, dan menetapkan penderitaan dunia dan akhirat di dalam menyelisihi beliau. Maka para pengikutnya adalah petunjuk, keamanan, kemenangan, kemuliaan, kecukupan, pertolongan, perlindungan, peneguhan, serta baiknya kehidupan di dunia dan akhirat.

Sedangkan bagi para penyelisih beliau adalah kehinaan, kenistaan, ketakutan, kesesatan, penelantaran dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Nabi ﷺ telah bersabda, bahwa tidaklah seseorang kalian beriman dengan sempurna sehingga beliau lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.[187]

Allah ﷻ juga bersumpah, bahwa tidaklah beriman dengan sempurna orang yang tidak menjadikan beliau sebagai hakim dalam setiap perkara yang diperselisihkan dengan orang lain, kemudian ridha dengan keputusannya, dan tidak merasakan keberatan dengan apa yang beliau putuskan, kemudian menerima dengan sepenuhnya, serta tunduk kepadanya dengan sepenuhnya.

Allah ﷻ juga berfirman,

---

[187] Ini makna hadits yang *muttafaq 'alaih*; HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang iman, 15, dan diriwayatkan juga oleh Muslim pada pembahasan tentang iman, 44.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 36).

Jadi, Allah ﷻ memutuskan pilihan setelah perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya. Maka seorang mukmin tidak boleh memilih sesuatu setelah adanya perintah beliau ﷺ. Bahkan bila beliau memerintahkan, maka perintahnya adalah pasti. Sedangkan adanya pilihan adalah pada perkataan selainnya bila perkaranya tidak jelas, dan orang lain itu termasuk ahli ilmu yang mengikuti beliau dan sunnahnya.

Dengan syarat-syarat ini, maka ucapan selain beliau boleh diikuti, tapi tidak wajib diikuti. Sehingga, tidak seorang pun yang diwajibkan mengikuti perkataan seseorang selain beliau, bahkan tujuannya adalah mengantarkannya untuk mengikuti beliau. Dan bila ia tidak mengambil perkataan selain beliau, maka tidak berarti ia mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Maka, dimana posisi orang yang mewajibkan semua *mukallaf* untuk mengikuti dirinya dan mengharamkan mereka menyelisihinya, serta mewajibkan mereka untuk meninggalkan pendapat lain selain pendapatnya? Tidak ada ketetapan seorang pun untuk bersamanya, dan tidak ada pendapat seorang pun untuk bersamanya, sebagaimana pula tidak ada pensyari'atan seorang pun untuk bersamanya. Dan setiap orang

selainnya, hanya diharuskan mengikuti pendapatnya bila ia memerintahkan apa yang diperintahkan beliau ﷺ, dan melarang apa yang dilarang beliau ﷺ.

Jadi dengan begitu ia hanya sebagai penyampai murni yang mengabarkan, bukan yang membuat-buat dan mengada-ada. Barangsiapa membuat-buat pendapat dan mengada-ada kaidah-kaidah berdasarkan pemahamannya dan takwilannya, maka umat tidak diwajibkan mengikutinya. Tidak pula diharuskan berhukum kepadanya hingga disandingkan dengan apa-apa yang diajarkan oleh Rasul ﷺ. Jika sesuai dan dipastikan keshahihannya maka saat itulah diterima, tapi bila menyelisihinya maka wajib ditolak dan dihempaskan. Jika tidak jelas sesuai dan tidaknya, maka pendapatnya itu *mauquf* (tidak diterima dan tidak di tolak). Dan sebaik-baik keadaannya adalah boleh berhukum dan berfatwa dengan itu atau meninggalkannya. Adapun penetapan wajib dan pastinya, maka itu tidak.[188]

Termasuk Golongan Mana?

Allah ﷻ menegakkan ciptaan ini di antara perintah dan larangan, pemberian dan pencegahan, lalu mereka terpecah menjadi dua golongan:

Segolongan menyongsong perintah-Nya dengan meninggalkannya, menyongsong larangan-Nya dengan melanggarnya, menyongsong pemberian-Nya dengan kelalaian dari mensyukurinya, dan menyongsong pencegahannya dengan

[188] *Zaad Al Ma'aad*, 37-38.

kekesalan. Mereka itu adalah para musuh-Nya, dan pada diri mereka ada permusuhan sesuai dengan kadar mereka dalam hal itu.

Segolongan lainnya mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah para hamba-Mu. Bila Engkau memerintahkan kami, maka kami bersegera memenuhinya, bila Engkau melarang kami maka kami menahan diri dari apa yang Engkau larang, bila Engkau memberi kami maka kami memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu, dan bila Engkau mencegah dari kami maka kami memohon kepada-Mu dan berdzikir kepada-Mu." Maka antara mereka dan surga tidak ada jarak kecuali tirai kehidupan dunia. Bila kematian merobekkan tirai itu dari mereka, mereka mereka akan langsung kepada kenikmatan abadi dan ketenteraman. Sebagaimana mereka yang tadi, tidak ada jarak antara mereka dan neraka kecuali tirai kehidupan, bila kematian telah merobeknya dari mereka, maka mereka langsung kepada penyesalan dan penderitaan.

Maka bila pasukan dunia dan akhirat bertempur di dalam hati Anda, dan Anda ingin tahu termasuk golongan manakah Anda, maka lihatlah kepada siapa Anda cenderung dari keduanya, dan bersama siapa Anda bertempur. Karena tidak mungkin Anda berhenti di antara kedua pasukan itu, karena Anda pasti bersama salah satu dari keduanya itu.

Golongan yang pertama diliputi hawa nafsu namun mereka menyelisihinya, dan menggunakan akal dengan cermat, serta mengosongkan hati mereka untuk memikirkan untuk apa mereka diciptakan. Sementara anggota tubuh mereka dipergunakan untuk

melakukan apa-apa yang diperintahkan, waktu-waktu mereka pergunakan untuk memakmurkannya dengan apa-apa yang dapat memakmurkan tempat-tempat tinggal mereka di akhirat. Dan dengan membayangkan akan segera datangnya ajal maka mereka bersegera kepada amal-amal. Mereka menempati dunia namun hati mereka pergi jauh darinya, dan mereka menempati akhirat sebelum mereka pindah kepadanya.

Mereka memperhatikan Allah dan ketaatan kepada-Nya sesuai dengan kadar kebutuhan mereka kepada-Nya. Mereka berbekal untuk akhirat sesuai dengan kadar tinggalnya mereka di dalamnya. Maka Allah ﷻ pun menyegerakan bagi mereka dari kenikmatan dan kenyamanan surga, yaitu membuat jiwa mereka tenteram dengan-Nya, menghadapkan hati mereka kepada-Nya, membulatkan hati mereka untuk mencintai-Nya, membuat mereka merindukan perjumpaan dengan-Nya, membuat mereka merasakan nikmat berdekatan dengan-Nya, mengosongkan hati mereka dari apa-apa yang memenuhi hati selain mereka yang berupa kecintaan terhadap dunia serta kedukaan dan kesedihan karena terluputkan dunia, serta gelisah karena takut kehilangannya. Maka mereka mengesampingkan apa yang diperdulikan oleh orang-orang suka bermegah-megahan, dan mereka merasa tenteram dengan apa yang dikhawatirkan oleh orang-orang jahil. Tubuh mereka berada di dunia, sementara ruh mereka bersama para malaikat.[189]

[189] *Al Fawaid*, 274.

Jadilah Anda Seperti Lebah

Bila manusia merasa cukup dengan dunia, maka hendaklah Anda merasa cukup dengan Allah. Bila mereka gembira dengan dunia, maka hendaklah Anda merasa gembira dengan Allah. Bila mereka merasa tenteram dengan para kekasih mereka, maka jadikanlah ketenteraman Anda dengan Allah. Bila mereka berusaha mengenali para raja dan para pembesar mereka, serta mendekatkan diri kepada mereka untuk mendapatkan kemuliaan dan keluhuran dengan mereka, maka hendaklah Anda mengenal Allah, dan meraih kecintaan-Nya, maka dengan begitu Anda akan mendapatkan puncak kemuliaan dan keluhuran.

Seorang zuhud mengatakan, "Aku tidak pernah mengetahui bahwa seseorang mendengar tentang surga dan neraka, lalu datang kepadanya suatu saat dimana ia tidak menaati Allah di dalamnya baik dengan dzikir, shalat, membaca Al Qur`an maupun kebajikan lainnya." Lalu seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku banyak menangis." Maka ia berkata, "Sesungguhnya engkau tertawa dan mengakui kesalahanmu adalah lebih baik daripada engkau menangis namun engkau meremehkan amalmu. Karena orang yang meremehkan maka amalnya tidak akan naik melebihi kepalanya." Lalu ia berkata, "Berilah aku wasiat." Ia pun berkata, "Tinggalkanlah dunia untuk para ahlinya sebagaimana mereka meninggalkan akhirat untuk para ahlinya. Dan jadilah engkau di dunia bagaikan lebah: Jika engkau makan maka engkau memakan yang baik, jika engkau menyantap maka engkau menyantap yang baik, dan jika engkau

hinggap pada sesuatu maka engkau tidak memecahkannya dan tidak merobeknya."[190]

Keutamaan Para Pemimpin yang Adil

Para pemimpin dan para penguasa yang adil ada orang-orang yang dengan mereka jalan-jalan menjadi aman, dengan mereka alam menjadi lurus, dengan mereka yang lemah ditolong, dengan mereka yang zhalim dihinakan, dengan mereka yang takut merasa aman, dengan mereka hukum-hukum ditegakkan, dengan mereka kerusakan ditangkal, dan mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan mereka hukum Al Kitab dan As-Sunnah diberlakukan, dan dengan mereka api-api bid'ah dan kesesatan dipadamkan. Mereka itulah orang-orang yang untuk mereka dipancangkan mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahmaan ﷻ pada hari kiamat, lalu mereka berada di atasnya.

Sementara para penguasa zhalim dilelehkan oleh panasnya matahari. Keringat mereka menenggelamkan mereka, dan mereka menanggung beban-beban kezhaliman mereka yang besar di atas punggung mereka yang lemah pada hari yang kadarnya selama lima puluh ribu tahun. Kemudian melihat jalan seseorang dari mereka, apakah ke surga ataukah ke neraka. Nabi ﷺ bersabda,

---

190 *Al Fawaid*, 172.

الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ؛ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"*Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya pada hari kiamat di sebelah kanan Ar-Rahmaan Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang adil di dalam keputusan mereka dan terhadap keluarga mereka, serta apa-apa yang mereka kuasai*"[191] atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Beliau ﷺ juga bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ وَأَقْرَبَهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ عَادِلٌ، وَإِنَّ أَبْغَضَ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ جَائِرٌ

"*Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah dan paling dekat kedudukannya kepada-Nya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil. Dan sesungguhnya manusia yang paling dibenci Allah dan paling jauh kedudukannya dari-Nya pada hari*

[191] HR. Muslim menyerupainya pada pembahasan tentang pemerintahan, bab: keutamaan pemimpin yang adil, 1827.

Kiamat adalah pemimpin yang lalim"[192] atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Dan mereka itu adalah salah satu dari tujuh golongan yang dinaungi Allah di dalam naungan 'Arsy-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Dan sebagaimana manusia berada di dalam naungan keadilan mereka sewaktu di dunia, maka mereka pun akan berada di dalam naungan Ar-Rahman pada hari kiamat, naungan yang dibalas dengan naungan sebagai balasan yang setimpal, walaupun bukan karena keutamaan dan kemuliaan mereka, hanya saja para penghuni langit dan bumi serta burung-burung diudara memohonkan rahmat untuk mereka, memohonkan ampun untuk mereka dan mendoakan mereka.

Sedangkan para penguasa zhalim dilaknat oleh para penghuni yang ada di antara langit dan di bumi, bahkan para binatang dan burung. Sebagaimana orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, maka Allah dan para malaikatnya bershalawat untuknya, sedangkan orang yang menyembunyikan ilmu dan petunjuk yang diturunkan Allah, serta pelindung ahlinya dalam menyembunyikannya, maka Allah dan para malaikat-Nya melaknatnya, dan juga semua yang dapat melaknat. Betapa luhur dan tingginya derajat, betapa mulianya kedudukan penguasa dan pemimpin di atas tempat tidurnya sambil melakukan kebaikan, sementara kebaikan-kebaikan dicatatkan untuknya di lembaran-lembaran amalnya. Dan itu terus bertambah selama ia bertidak

---

[192] HR. At-Tirmidzi menyerupainya pada pembahasan tentang hukum-hukum, bab: pemimpin yang adil, 1329, dan ia mengatakan, "*Hasan gharib.*"; Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ahmad, 3/55.

dengan keadilannya. Saat saat darinya lebih baik daripada ibadah bertahun-tahun dari selainnya. Dimana kedudukan orang yang demikian dibandingkan dengan pemimpin yang mencurangi rakyatnya lagi menzhalimi mereka, yang mana Allah telah mengharamkan surga baginya dan mewajibkan neraka untuknya? Tentang keutamaan dan kemuliaannya, cukuplah bahwa ia mencegah doanya orang yang dizhalimi dari Allah, sebagaimana disebutkan di sejumlah atsar: "Wahai raja yang sewenang-wenang lagi terpedaya. Sesungguhnya Aku tidak membangkitkanmu untuk mengumpulkan dunia sebagiannya pada sebagian lainnya, akan tetapi Aku membangkitkanmu untuk mencegah doanya orang yang dizhalimi dari-Ku, karena sesungguhnya Aku tidak menghalanginya walaupun doa itu dari orang kafir." Maka dimanakah posisi orang yang tidur sementara mata para hamba begadang dengan berdoa kepada Allah memohonkan kebaikan untuknya, sementara yang lain begadang mendoakan keburukan atasnya?[193]

Buah Ketaatan di Dunia

Allah ﷻ berfirman,

[193] *Thariq Al Hijratain*, 254-255.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 97)

Ini khabar dari yang paling jujur, dan yang mengabarkannya bagi para ahlinya adalah *'ainul yaqin*, bahkan *haqqul yaqin*. Maka bagi setiap yang beramal shalih dalam keadaan beriman, pasti Allah menghidupkannya dengan kehidupan yang baik sesuai dengan kadar iman dan amalnya.

Akan tetapi mereka yang jauh dari Allah lagi tidak sopan keliru mengenai apa yang disebut kehidupan, karena mereka mengiranya sebagai bersenang-senang dengan berbagai makanan, minuman, pakaian dan pernikahan, atau lezatnya kepemimpinan, harta, menundukkan musuh dan berfoya-foya dengan berbagai syahwat. Tidak diragukan lagi, bahwa ini adalah kelezatan yang serupa dengan binatang, bahkan terkadang banyak dari binatang yang mendapatkan lebih banyak daripada manusia. Maka barangsiapa yang tidak ada padanya selain kelezatan yang disamai

oleh binatang buas, binatang melata dan binatang ternak, maka itulah yang diseru dari tempat yang jauh.

Akan tetapi mana kelezatan ini dibandingkan dengan kelezatan dengan suatu perkara yang apabila disertai dengan kesenangan hati maka akan membuat lupa anak, isteri, negeri, harta, saudara dan tempat tinggal, serta rela meninggalkan semua itu dan keluar darinya secara total, dan menghadapkan dirinya kepada berbagai hal yang tidak disukai dan kesulitan, namun ia meraih ini dan berlapang dada dengannya. Ia tetap merasa tenang dengan terbunuhnya anaknya, ayahnya, isterinya dan saudaranya, tidak peduli celaan orang yang mencela, sampai-sampai seseorang dari mereka benar-benar menyongsong tombak dengan dadanya dan mengatakan, "Sungguh aku telah menang, demi Rabb Ka'bah."[194]

Sementara yang lainnya merasa hidupnya terlalu panjang hingga ia melemparkan makanan yang sedang dipegangnya dan berkata, "Sesungguhnya ini kehidupan yang terlalu panjang jika aku bertahan hingga memakannya."[195] Kemudian ia maju menghadapi kematian dengan senang dan gembira. Yang lainnya lagi berkata kendatipun ia seorang yang miskin, "Seandainya para raja dan anak-anak para raja mengetahui apa yang kami alami, niscaya mereka akan menentang kami dengan pedang." Yang

---

[194] Bagian dari hadits yang *muttafaq 'alaih*. HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang jihad dan perjalanan jihad, 2801; dan oleh Muslim pada pembahasan tentang pemerintahan, 677.

[195] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang pemerintahan, 1901.

lainnya berkata, "Sesungguhnya banyak waktu yang melewati hati dimana hati berjingkrak kegirangan."

Sebagian orang yang mengenal Allah berkata, "Sesungguhnya ada waktu-waktu yang berlalu padanya, dimana di dalamnya aku berkata, 'Seandainya para ahli surga di dalam kenikmatan seperti ini, maka sesungguhnya mereka benar-benar di dalam kenikmatan.'"

Orang yang mencermati sabda Nabi ﷺ ketika melarang mereka puasa *wishal* (menyambung setelah Maghrib), yaitu mereka mengatakan, "Engkau sendiri menyambung." Lalu beliau bersabda,

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَظَلُّ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي

"*Sesungguhnya aku tidak seperti keadaan kalian. Sesungguhnya aku senantiasa di sisi Rabbku. Dia memberiku makan dan memberiku minum*",[196]

Maka akan tahu bahwa ini adalah makanan dan minuman ruh, serta berbagai kesenangan, kelezatan, kegembiraan dan kenikmatan, yang mana Rasulullah ﷺ berada di tingkat tertingginya, sedangkan yang lainnya ketika bergelantungan dengan debunya maka akan melihat kerajaan dunia dan kenikmatan dibanding dengan itu hanyalah bagaikan debu yang beterbangan, bahkan bathil lagi reka perdaya.[197]

---

[196] HR. Muslim menyerupai ini pada pembahasan tentang puasa, 1104.
[197] *Mitfah Dar As-Sa'adah*, 1/182-184.

Sensasi Dampak Ketaatan dan Dampak Kemaksiatan

Hati para ahli bid'ah dan mereka yang berpaling dari Al Qur`an, serta mereka yang lalai dari Allah dan para pelaku kemaksiatan berada di dalam neraka Jahim sebelum Jahim yang besar. Sedangkan hati orang-orang yang baik berada di dalam kenikmatan sebelum kenikmatan yang besar.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)

Ini di tiga negeri mereka, tidak khusus di negeri akhirat saja, walaupun kesempurnaan dan kepastiannya hanya di negeri akhirat, karena di alam barzah kurang dari itu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ

"*Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 47).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾

"*Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah datangnya adzab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.' Katakanlah: 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu'.*" (Qs. An-Naml [27]: 71-72).

Dan di negeri ini (dunia), kurang dari apa yang di alam barzakh, akan tetapi kehanyutan di dalam kemabukan syahwat menghalangi dari merasakannya dan mencampakkan itu dari hati serta tidak memikirkannya.

Terkadang seorang hamba terkena sakit perasaan lalu ia mencampakkannya dari hatinya dan tidak lagi memperdulikannya serta memperhatikan hal lainnya agar tidak merasakannya secara global. Jika perhatian kepada hal lainnya hilang darinya niscaya ia akan berteriak karena sakitnya derita tersebut, maka apalagi adzab dan derita hati.

Allah telah menjadikan dampak-dampak yang disukai, lezat dan bagi bagi kebaikan dan ketataan, yang kelezatannya berkali-kali lipat di atas kelezatan maksiat, bahkan kelezatan maksiat tidak ada apa-apa dibanding dengan itu. Dan Allah juga menjadikan derita dan dampak-dampak yang tidak disukai pada keburukan dan kemaksiatan, serta kebencian yang tumbuh berlipat-lipat terhadap kelezatan mendapatkannya.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya kebaikan memiliki cahaya di dalam hati, sinar di wajah, kekuatan pada tubuh, tambahan pada rezeki, dan kecintaan di dalam hati manusia. Dan sesungguhnya keburukan miliki kehitaman pada wajah, kegelapan di hati, kelemahan pada tubuh, kekurangan pada rezeki dan kebencian di hati manusia." Ini dapat diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan, dan disaksikan dari dirinya dan yang lainnya.

Jadi, tidaklah seorang hamba memperoleh keadaan yang tidak disukai kecuali karena suatu dosa, dan apa yang dimaafkan Allah darinya lebih banyak lagi. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"*Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Allah juga berfirman kepada para manusia pilihan-Nya dan para sahabat Nabi-Nya,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ

"*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'.*" (Qs. Aali Imran [3]: 165)

Dan Allah juga berfirman,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Yang dimaksud dengan الْحَسَنَةُ (kebaikan; nikmat) dan السَّيِّئَةُ (keburukan; musibah) di sini adalah nikmat dan musibah dari Allah yang menimpa hamba. Karena itu Allah mengatakan: مَا أَصَابَكَ (apa yang menimpamu), dan tidak mengatakan: مَا أَصَبْتُ (apa yang Aku timpakan).

Maka setiap kekurangan, petaka dan keburukan di dunia dan akhirat sebabnya adalah dosa-dosa dan menyelisihi perintah Rabb. Karena di alam ini tidak ada keburukan yang lebih buruk kecuali dosa-dosa dan akibat-akibatnya.

Dampak-dampak kebaikan dan keburukan pada hati, tubuh dan harta adalah perkata yang dapat disaksikan di alam, tidak diingkari oleh orang yang berakal sehat, bahkan dapat diketahui oleh orang beriman maupun yang kafir, yang baik maupun yang lalim.

Menyaksikannya hamba akan hal ini pada dirinya dan yang lainnya, serta pencermatannya dan pengamatannya terhadap apa-apa yang menguatkan imannya mengenai apa-apa yang dibawakan oleh para rasul, dan mengenai pahala dan siksa; karena ini adalah keadilan kesaksian yang dirasakan di alam ini, sementara pahala dan siksa yang disegerakan menunjukkan apa yang lebih besar dari itu bagi yang memiliki pemahaman yang mendalam. Sebagaimana yang dikatakan sebagian orang, "Bila muncul dosa dariku dan aku tidak segera menjauhinya dan menyusulnya dengan taubat, maka aku menanti dampak buruknya. Lalu bila itu mengenaiku –baik di atasnya maupun di bawahnya– sebagaimana yang aku duga, maka penjauhanku adalah: Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Dan itu termasuk bukti-bukti keimanan.

Karena orang yang jujur, manakala memberitahu Anda bila Anda melakukan demikian dan demikian, maka akan terjadi hal yang tidak disukai demikian dan demikian. Maka setiap kali Anda melakukan sesuatu dari itu, lalu terjadilah pada Anda apa yang ia katakan itu yang berupa hal yang tidak disukai, maka tidak menambah kecuali pengetahuan akan kebenarannya dan pemahaman yang mendalam mengenainya. Namun hal ini tidak dimiliki oleh setiap orang, bahkan kebanyakan manusia hatinya ditutupi oleh dosa-dosa sehingga tidak menyaksikan sedikit pun dari itu dan tidak merasakannya sama sekali.

Hal ini hanya dirasakan oleh hati yang mengandung cahaya keimanan, sementara kecenderungan dosa dan maksiat

menghembus padannya, maka ia dapat menyaksikan ini dan ini, serta melihat keadaan lentera imannya bersama kekuatan dan kecenderungan dan angin itu. Maka ia melihat dirinya bagaikan seorang yang tengah mengarungi laut saat berkelabutnya angin dan berguncangnya perahu karena diterpanya. Apalagi bila perahunya pecah dan ia hanya dapat bertahan di atas sebilah papan yang dipermainkan hembusan angin. Demikianlah seorang mukmin menyaksikan dirinya ketika melakukan dosa-dosa bila diinginkan kebaikan padanya, namun bila diinginkan selain itu, maka hatinya berada di lembah lainnya.

Ketika pintu ini terbuka bagi hamba, maka ia dapat mengambil pelajaran dari pencermatannya terhadap sejarah alam, keadaan-keadaan umat-umat dan perjalanan hidup manusia, bahkan mengambil manfaat dari pengalaman orang-orang di masanya serta apa-apa yang disaksikannya dari keadaan-keadaan manusia. Saat itu mereka berada pada makna firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ

"*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33)

Dan firman-Nya,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ قَآئِمَۢا

بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali Imran [3]: 18)

Maka setiap yang Anda lihat di alam wujud –yang berupa keburukan, derita, hukuman, kegersangan dan kekurangan pada diri Anda dan yang lainnya– maka hal itu merupakan keadilan yang ditegakkan Rabb *Ta'ala*, dan itulah keadilan Allah. Walaupun itu dijalankah melalui tangan orang zhalim, namun yang menguasakannya adalah Dzat Yang Paling adil, sebagaimana firman Allah ﷻ mengenai orang yang berbuat kerusakan di bumi,

بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ

"*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung.*" (Qs. Al Israa` [17]: 5).

Jadi dosa-dosa adalah bagaikan racun yang membahayakan dzat. Bila bisa diobati dengan meminum obat yang mampu menawarnya maka bisa sembuh, tapi bila tidak, maka akan menundukkan kekuatan iman dan akhirnya menjadi kebinasaan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf, "Kemaksiatan-

kemaksiatan adalah utusan kekufuran, sebagaimana demam adalah utusan kematian."

Jadi penyaksian hamba akan kekurangan keadaannya ketika ia maksiat terhadap Rabbnya, berubahnya hati kepada-Nya, takutnya hati kepada-Nya, tertutupnya pintu-pintu di wajahnya, tidak seimbangnya jalan-jalan baginya, hinanya dirinya terhadap keluarganya, anak-anaknya, isterinya dan saudara-saudaranya, dan pencariannya akan hal itu hingga mengetahui darimana datangnya, dan terjadinya itu karena faktor yang menyebabkan itu, adalah merupakan hal yang menguatkan imannya. Bila ia menghentikan dan segera melakukan sebab-sebab yang bisa mengantarkannya kepada kebalikan dari keadaan ini, maka ia akan melihat kemuliaan setelah kehinaan, kecukupan setelah kefakiran, kebahagiaan setelah kesedihan, rasa aman setelah rasa takut, kekuatan di dalam hatinya setelah kelemahannya, dan bertambahlah keimanan bersama keimanannya, maka menguatlah bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk iman di dalam hatinya saat ia bermaksiat dan taat. Maka orang ini termasuk orang-orang yang Allah firmankan mengenai mereka,

لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

"*Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 35).

Orang yang memiliki kesaksian ini ketika ia memahaminya, dan memberikan haknya secara penuh, maka ia termasuk dokter hati yang mengetahui penyakitnya dan obatnya, sehingga Allah memberinya manfaat pada dirinya, dan bisa memberi manfaat kepada siapa saja yang dikehendakinya dari para makluk Allah. *Wallahu a'lam.*[198]

Kebajikan Bersama Rasa Takut

Disebutkan di dalam *Jami' At-Tirmidzi,* dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ

'Barangsiapa merasa takut (diserang musuh) maka ia berjalan di malam hari, dan siapa yang berjalan di malam hari maka akan sampai ke tempat tujuan. Ketahuilah, bahwa barang dagangan Allah adalah mahal. Ketahuilah, bahwa barang dagangan Allah adalah surga'."[199]

Adalah Allah ﷻ, sebagaimana menjadikan harapan bagi mereka yang melakukan amal-amal shalih, maka demikian juga menjadikan rasa takut bagi mereka yang melakukan amal-amal

---

[198] *Madarij As-Salikin,* 1/414-416.

[199] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang sifat kiamat, kelembutan dan keshalihan, bab: sifat bejana-bejana telaga, 2450, dan ia mengatakan, "*Hasan gharib.*"

shalih. Jadi Allah mengajarkan, bahwa harapan dan rasa takut yang bermanfaat adalah yang menyertai amal. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 57-61).

At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam *Jami'*-nya dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ mengenai ayat ini, lalu aku berkata, 'Apakah mereka itu orang-orang yang minum khamer, berzina dan mencuri?' Beliau bersabda,

لاَ يَا ابْنَةَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لاَ يُتَقَبَّلَ مِنْهُمْ؛ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

"*Bukan, wahai putri Ash-Shiddiq. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan bershadaqah, dan mereka takut tidak diterima dari mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera untuk mendapatkan kebajikan*'."[200] Diriwayatkan juga dari hadits Abu Hurairah.

Allah menyifati para pelaku kebajikan bersama rasa takut, dan menyifati para pelaku keburukan bersama rasa aman. Siapa yang mencermati keadaan para sahabat ﷺ, maka akan mendapati mereka melakukan puncak amal disertai dengan puncak rasa takut.

Sementara kita semua berada di antara sikap yang kurang bahkan meremehkan dengan rasa aman. Ash-Shiddiq ﷺ berkata, "Sungguh aku ingin bahwa aku adalah sehelai bulu di pinggang seorang hamba beriman." Disebutkan oleh Ahmad darinya.

Diceritakan juga darinya bahwa ia memegang lidahnya lalu berkata, "Inilah yang bisa menyebabkan aku masuk ke tempat-tempat masuk." Ia pun banyak menangis, dan berkata, "Menangislah kalian. Dan jika kalian tidak dapat menangis, maka

---

200 HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir Al Qur`an, bab: dari surah Al Al Mu`minuun, 3175; dan Ahmad, 6/159, 205.

berusahalah menangis." Bila berdiri di tempat shalatnya, ia bagaikan sebuah tongkat karena khusyu'nya kepada Allah ﷻ. Ia menghampiri seekor burung lalu membaliknya, kemudian berkata, "Tidak ada seekor buruan pun yang diburu, dan tidak ada sebuah pohon pun yang ditebang, kecuali dihilangkan dari tasbih." Ketika ia hampir meninggal, ia berkata kepada Aisyah, "Wahai putriku, sesungguhnya aku telah mendapatkan jubah, susu kering dan budak ini dari harta kaum muslimin, maka segeralah bawakan kepada Ibnul Khaththab." Ia juga berkata, "Demi Allah, sungguh aku ingin bahwa aku adalah pohon ini yang dimakan dan ditebang."

Qatadah berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Abu Bakar berkata, 'Duhai kiranya aku adalah tanaman yang dimakan oleh hewan ternak.'"

Adalah Umar, ketika membaca surah Ath-Thuur dan sampai pada ayat:

"*Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 7)

Ia menangis dan semakin keras tangisannya, hingga ia jatuh sakit dan para sahabat pun menjenguknya.

Di dalam sakitnya yang mengantarnya kepada kematian, ia berkata kepada anaknya, "Kasian engkau, letakkan pipiku di tanah, mudah-mudahan ia mengasihiku." Kemudian berkata, "Duhai, kecelakaanlah bagi ibuku, bila Dia tidak mengampuniku,"

tiga kali, kemudian meninggal. Suatu ketika ia melewati suatu ayat didalam shalat malamnya, lalu ia memelankannya, kemudian ia menetap di rumahnya selama berhari-hari hingga dijenguk, mereka mengira bahwa ia sakit. Di wajah Umar ﷺ tampak dua garis hitam bekas tangisan. Ibnu Abbas ﷺ berkata kepadanya, "Allah telah mengembangkan sejumlah kota denganmu, dan memberikan berbagai penaklukan denganmu. Dan itu telah terjadi." Umar berkata, "Sungguh aku ingin selamat, tanpa pahala dan tanpa dosa."

Adalah Utsman bin Affan ﷺ, apabila ia berdiri di kuburan, ia menangis hingga membasahi jenggotnya. Ia juga pernah berkata, "Seandainya aku berada di antara surga dan neraka, dan aku tidak tahu kemana aku akan diperintahkan, niscaya aku memilih untuk menjadi tanah sebelum aku mengetahui kemana aku akan dimasukkan."

Adalah Ali bin Abu Thalib ﷺ dengan tangisan dan rasa takutnya, yang mana rasa takutnya karena dua hal: panjangnya angan-angan dan memperturutkan hawa nafsu. Ia berkata, "Adapun panjang angan-angan, bisa membuat lupa akan akhirat. Sedangkan memperturutkan hawa nafsu, bisa menghalangi dari kebenaran. Ketahuilah, sesungguhnya dunia telah berlalu pergi, dan akhirat datang menyongsong. Masing-masing memiliki anak, maka jadilah kalian anak-anak akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia. Karena hari ini adalah amal dan tidak ada hisab, sedangkan esok adalah hisab dan tidak ada amal."

Abu Darda ﷺ berkata, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan terhadap diriku pada hari kiamat nanti adalah dikatakan

kepadaku: 'Wahai Abu Darda, engkau telah berbuat, lalu bagaimana engkau berbuat sesuai dengan apa yang engkau ketahui?'" Ia juga berkata, "Seandainya kalian mengetahui apa yang akan kalian alami setelah kematian, niscaya kalian tidak akan memakan makanan dengan syahwat, tidak meminum minuman dengan syahwat, dan tidak akan memasuki rumah untuk bernaung di dalamnya, dan niscaya kalian keluar ke tanah datar untuk menghempaskan dada kalian dan menangisi diri kalian. Sungguh aku ingin bahwa aku adalah sebuah pohon yang ditebang kemudian dimakan."

Adalah Abdullah bin Abbas ﷺ, di bawah kedua matanya terdapat seperti tali yang basah karena tangisan.

Abu Dzar berkata, "Duhai kiranya aku sebuah pohon yang ditebang. Sungguh aku ingin bahwa aku tidak pernah diciptakan." Pernah ditawarkan nafkah kepadanya, namun ia berkata, "Kami memiliki kambing yang kami perah susunya, unta untuk kami tunggangi, pelayan yang melayani kami, dan kelebihan jubah. Dan sesungguhnya aku takut itu akan dihisab."

Abu Ubaidah Amir bin Al Jarrah ﷺ berkata, "Sungguh aku ingin bahwa aku adalah seekor domba, lalu disembelih keluargaku, lalu mereka memakan dagingku dan merasakan kuahku." Ini topik yang panjang untuk ditelusuri.

Al Bukhari mengatakan di dalam kitab *Shahih*-nya, "Bab takutnya orang beriman akan sia-sianya amalnya tanpa disadarinya."

Ibrahim At-Taimi berkata, "Tidaklah aku sandingkan ucapanku pada perbuatanku kecuali aku khawatir sebagai orang yang mendustakan."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku pernah berjumpa dengan tiga puluh orang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, semua takut akan kemunafikan pada dirinya. tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ia di atas keimanan Jibril dan Mikail."

Diceritakan dari Al Hasan ﵀, "Tidak akan merasa takut akan hal itu kecuali seorang yang beriman, dan tidak ada yang merasa aman akan hal itu kecuali seorang munafik."

Umar bin Khaththab ﵁ berkata kepada Hudzaifah, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, apakah Rasulullah ﷺ pernah menyebutkanku kepadamu?" Yakni termasuk orang-orang munafik. Hudzaifah berkata, "Tidak. Dan aku tidak mengecualikan seorang pun setelahmu."

Saya mendengar guru kami ﵀ berkata, "Maksudnya bukan: Aku tidak menyatakan bebasnya selainmu dari kemunafikan. Tapi maksudnya: aku tidak membukakan pintu ini pada diriku. Maka setiap orang yang bertanya kepadaku: Apakah Rasulullah ﷺ pernah menyebutkanku kepadamu? Lalu aku menyatakan kesuciannya (keterbebasannya)." Saya katakan: Ini senada dengan sabda Nabi ﷺ kepada orang yang memintanya agar mendoakannya supaya termasuk tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab: سَبَقَكَ عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh*

Ukasyah).[201] Maksudnya bukan Ukasyah satu-satunya yang berhak akan hal itu dari para sahabat lainnya. Akan tetapi, seandainya beliau mendoakannya, niscaya yang lainnya akan meminta itu juga, lalu yang lainnya akan meminta itu juga, lalu terbukalah pintu. Bahkan mungkin akan meminta pula orang yang tidak berhak akan hal itu. Maka berhenti adalah lebih utama. *Wallahu a'lam.*[202]

Di Antara Buah Menghadap Kepada Allah

Seandainya di dalam mencintai Allah tidak ada hal lain kecuali bahwa itu akan menyelamatkan orang yang mencintai-Nya dari adzab-Nya, niscaya sepatutnya seorang hamba tidak menggantikan itu dengan sesuatu apa pun selamanya. Seorang ulama ditanya, "Dimana engkau temukan di dalam Al Qur`an, bahwa kekasih tidak mengadzab kekasihnya?" Ia menjawab, "Di dalam firman Allah ﷻ:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَـٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ

'*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah:*

201 *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari di beberapa tempat, di antaranya pada pembahasan tentang pengobatan, 5705; Diriwayatkan juga oleh Muslim pada pembahasan tentang iman, 220.

202 *Ad-Da` wa Ad-Dawa`*, 60-63.

'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Qs. Al Maaidah [5]: 18)."

Imam Ahmad berkata, "Isma'il bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Hasan ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ لَا يُعَذِّبُ اللهُ حَبِيْبَهُ، وَلَكِنْ قَدْ يَبْتَلِيهِ فِي الدُّنْيَا

"*Demi Allah, Allah tidak akan mengadzab kekasih-Nya. Akan tetapi terkadang Dia mengujinya di dunia.*"[203]

Imam Ahmad berkata, "Sayyar menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Abu Ghalib menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Telah sampai kepada kami, bahwa perkataan ini terdapat di dalam wasiat Isa bin Maryam ﷺ: 'Wahai sekalian hawariyyun, raihlah kecintaan Allah dengan kebencian para pelaku kemaksiatan, dekatkanlah diri kepada-Nya dengan kebencian terhadap mereka, dan carilah keridhaan-Nya dengan membenci mereka.' Mereka berkata, 'Wahai Nabi Allah, lalu

---

[203] Saya tidak menemukannya di dalam *Al Musnad*, tidak pula di dalam catatan-catatan As-Sunnah lainnya –berdasarkan pencarian saya–, tapi yang terdapat di dalam *Al Musnad* adalah dari hadits Anas yang semakna dengan ini, ia berkata, "Nabi ﷺ lewat bersama sejumlah shahabatnya, sementara ada seorang anak kecil di jalanan. Tatkala ibunya anak itu melihat, ia mengkhawatirkan anaknya akan terinjak, maka ia pun segera berlari, lalu mengambil anaknya, maka orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, tampaknya wanita ini tidak akan menghempaskan anaknya ke dalam neraka.' Maka Nabi ﷺ meredakan mereka, lalu bersabda, وَلَاءُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُلْقِي حَبِيبَهُ فِي النَّارِ (*Loyalitas Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menghempaskan kekasihnya ke dalam neraka*). *Al Musnad*, 3/104.

dengan siapa kami bergaul?' Isa berkata, 'Bergaullah kalian dengan orang yang ucapannya dapat menambah amal-amal kalian, yang melihatnya dapat mengingatkan kalian kepada Allah, dan yang ilmunya dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia kalian.'"

Dalam menghadap kepada Allah ﷻ, cukuplah pahala yang disegerakan, bahwa Allah ﷻ menghadapkan hati para hamba-Nya kepada orang yang menghadap kepada-Nya, sebagaimana Dia memalingkan hati mereka dari orang yang berpaling dari-Nya. Jadi hati para hamba berada di tangan Allah, bukan di tangan mereka.

Imam Ahmad berkata, "Hasan menceritakan kepada kami di dalam Tafsir Syaiban dari Qatadah, ia berkata, 'Diceritakan kepada kami, bahwa Haram bin Hayyan berkata, 'Tidaklah seorang hamba menghadap kepada Allah dengan hatinya kecuali Allah menghadapkan hati orang-orang beriman kepadanya hingga menganugerahinya kecintaan dan kasih sayang mereka.'"

Ini diriwayatkan juga secara *marfu'* dengan lafazh:

وَمَا أَقْبَلَ عَبْدٌ عَلَى اللهِ بِقَلْبِهِ إِلاَّ أَقْبَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ بِقُلُوبِ عِبَادِهِ، وَجَعَلَ قُلُوبَهُمْ تَفِدُ إِلَيْهِ بِالْوُدِّ وَالرَّحْمَةِ، وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ خَيْرٍ إِلَيْهِ أَسْرَعُ

"*Tidaklah seorang hamba menghadapkan hatinya kepada Allah kecuali Allah ﷻ menghadapkan hati para hamba-Nya kepadanya, dan menjadikan hati mereka mencurahkan cinta dan*

kasih sayang kepadanya, dan Allah lebih cepat kepadanya dengan segala kebaikan".[204]

Bila hati tertarik untuk mencintai pihak yang berbuat baik kepadanya, sedangkan setiap kebaikan yang sampai kepada hamba adalah dari Allah ﷻ, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53), maka tidaklah pantas bagi orang yang menyibukkan dirinya dengan mencintai selain-Nya di samping mencintai-Nya.

Imam Ahmad berkata, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Al A'masy menceritakan kepadaku, dari Al Minhal, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata, 'Allah mewahyukan kepada Daud ﷺ, 'Wahai Daud, cintailah Aku dan cintakanlah para hamba-Ku kepada-Ku dan cintakanlah Aku kepada para hamba-Ku.' Ia berkata, 'Wahai Rabb, aku mencintai-Mu dan aku mencintakan para hamba-Mu kepada-Mu, lalu bagaimana aku mencintakan-Mu kepada para hamba-Mu?' Allah berfirman, 'Engkau menyebut-Ku di hadapan mereka, karena mereka tidak mengingat dari-Ku kecuali yang baik.'"

Di antara hal paling utama yang dimohonkan kepada Allah ﷻ adalah kecintaan-Nya dan kecintaan orang yang mencintai-Nya, serta mencintai amal yang mendekatkan kepada

[204] HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* menyerupainya, 5/186, 5025.

kecintaan-Nya. Di antara doa yang menghimpun hal itu adalah dengan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ. اَللَّهُمَّ مَا رَزَقْتَنِي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ قُوَّةً لِي فِيمَا تُحِبُّ، وَمَا زَوَيْتَ عَنِّي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ فَرَاغًا لِي فِيمَا تُحِبُّ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ عَلَى الظَّمَأِ. اَللَّهُمَّ حَبِّبْنِي إِلَيْكَ وَإِلَى مَلاَئِكَتِكَ وَأَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَعِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ، وَاجْعَلْنِي مِمَّنْ يُحِبُّكَ وَيُحِبُّ مَلاَئِكَتَكَ وَأَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ وَعِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ. اَللَّهُمَّ أَحْيِ قَلْبِي بِحُبِّكَ، وَاجْعَلْنِي لَكَ كَمَا تُحِبُّ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي أُحِبُّكَ بِقَلْبِي كُلِّهِ، وَأُرْضِيكَ بِجُهْدِي كُلِّهِ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبِّي كُلَّهُ لَكَ، وَسَعْيِي كُلَّهُ فِي مَرْضَاتِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kecintaan kepada-Mu, kecintaan kepada orang yang mencintai-Mu dan kecintaan kepada amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu. Ya Allah, apa yang Engkau anugerahkan kepadaku dari apa yang aku sukai maka jadikanlah itu sebagai kekuatan bagiku pada apa yang Engkau cintai, dan apa yang Engkau jauhkan dariku dari apa yang aku sukai maka jadikanlah itu sebagai kehampaan padaku pada apa yang Engaku cintai. Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu lebih aku cintai daripada keluargaku dan hartaku, serta daripada air dingin bagi yang dahaga. Ya Allah, cintakanlah aku kepada-Mu, kepada para malaikat-Mu, para nabi-Mu, para rasul-Mu, dan para hamba-Mu yang shalih, dan jadikanlah aku termasuk mereka yang mencintai-Mu, mencintai para malaikat-Mu, para nabi-Mu, para rasul-Mu dan para hamba-Mu yang shalih. Ya Allah, hidupkanlah hatiku dengan mencintai-Mu dan jadikanlah aku untuk-Mu sebagaimana yang Engkau suka. Ya Allah, jadikanlah aku mencintai-Mu dengan segenap hatiku, dan membuat-Mu ridha dengan segenap daya upayaku. Ya Allah, jadikanlah seluruh kecintaanku untuk-Mu, dan seluruh daya upayaku dalam rangka meraih keridhaan-Mu".

Doa ini tiangnya tenda Islam yang dengannya ia berdiri, dan ini adalah hakikat syahadat (kesaksian) bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang melaksanakan hakikat itu adalah orang-orang yang tegak dengan kesaksian mereka. Allah ﷻ mengenalkan kepada para hamba-Nya nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya sehingga mengharuskan mereka mencintai-Nya. Karena hati difitrahkan mencintai

kesempurnaan dan yang memilikinya, sementara Allah ﷻ adalah pemilik kesempurnaan secara mutlak dari segala segi, yang tidak ada kekurangan apa pun pada-Nya. Allah ﷻ adalah Yang Maha Indah yang tidak ada yang lebih indah dari-Nya, bahkan seandainya keindahan seluruh makhluk berada pada satu orang dari mereka, dan mereka semuanya pada keindahan itu, niscaya keindahan mereka sama sekali tidak sebanding dengan keindahan Allah, bahkan perbandingannya jauh lebih kecil daripada perbandingan lentera yang lemah dibandingkan dengan alas fisik matahari. وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى (*Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi.* (Qs. An-Nahl [16]: 60).[205]

[205] *Raudhat Al Muhibbin*, 356-360.

ILMU

Kebahagiaan dan Kecerahan Wajah Bagi yang Mendengar dan Memahami serta Menyampaikan

Nabi ﷺ mendoakan orang yang mendengar ucapannya dan memahami serta menyampaikannya agar mendapatkan kecerahan wajah –yaitu kebahagiaan, kecerahan wajah dan keindahannya–. Disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا، وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومِ جَمَاعَتِهِمْ؛ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

"Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya, menjaganya dan menyampaikannya. Karena banyak orang yang membawakan pemahaman kepada orang yang lebih faham darinya. Tiga hal dimana hati seorang muslim tidak akan terpedaya: ikhlas beramal untuk Allah, loyal kepada para pemimpin kaum muslimin, dan menetapi jama'ah mereka. Karena seruan mereka meliputi dari belakang mereka".[206]

Di sini terkandung berberapa tingkatan ilmu:

Pertama dan kedua: Mendengarnya dan memahaminya. Bila mendengarnya maka akan memahaminya dengan akalnya, sehingga yang didengar itu akan terpatri di dalam hatinya sebagaimana bercokolnya sesuatu yang disimpan di tempat penyimpanannya dan tidak keluar darinya. Demikian juga memahaminya seperti halnya mengikat unta dan hewan ternak lainnya sehingga tidak kabur dan pergi. Karena itu, pemahaman dan pengikatan merupakan nilai lebih daripada sekadar mengetahui hal yang diketahui.

Tingkat ketiga: Memeliharanya dan menjaganya hingga tidak lupa lalu hilang.

Tingkat keempat: Menyampaikan dan menyebarkannya kepada umat agar buah dan maksudnya tercapai. Yaitu menyebarkannya kepada umat, ini seperti halnya harta simpanan yang ditimbun di dalam tanah yang tidak dipergunakan sehingga berpotensi hilang. Karena ilmu itu, bila tidak dipergunakan dan

---

[206] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang ilmu, bab: anjuran menyampaikan ilmu yang didengar, 2658; dan Ibnu Majah dengan redaksi yang lebih ringkas, di dalam muqaddimah, bab: orang yang menyampaikan ilmu, 232.

diajarkan, maka dikhawatirkan akan hilang, tapi bila dipergunakan maka akan tumbuh dan berkembang karena penggunaannya.

Orang yang menunaikan keempat tingkatan tadi, maka ia tercakup oleh doa nabi yang mengandung keindahan lahir dan batin. Karena kecerahan adalah kebahagiaan dan keindahan yang disematkan pada wajah karena dampak-dampak keimanan, disertai kesenangan batin karenanya, kegembiraan dan kebahagiaan hati dan merasakan kelezatan karenanya. Jadi kebahagiaan, kesenangan dan kegembiraan ini tampak sebagai kecerahan di wajah. Karena itu Allah ﷻ menghimpun ungkapan tentang kebahagiaan dan kecerahan (kejernihan) wajah, sebagaimana di dalam firman-Nya:

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

"*Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*" (Qs. Al Insaan [76]: 11).

Jadi kecerahan itu di wajah mereka, dan kegembiraan itu di hati mereka. Maka kenikmatan dan senangnya hati tampak sebagai kecerahan di wajah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

"*Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 24).

Maksudnya, bahwa kecerahan di wajah bagi yang mendengar sunnah Rasulullah ﷺ –serta memahaminya, memeliharanya dan menyampaikannya– ini adalah dampak dari manisnya itu, kesenangan dan kegembiraannya yang di dalam hati dan batinnya.

Sabda beliau:

رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

"*Banyak orang yang membawakan pemahaman kepada orang yang lebih faham darinya*", ini peringatan akan faidah menyampaikan, dan bahwa adakalanya yang menerima penyampaian lebih faham daripada yang menyampaikan, sehingga dengan pengucapan itu ia mencapai apa yang dicapai oleh yang menyampaikan.

Atau maknanya: Bahwa adakalanya yang menerima penyampaikan lebih faham daripada yang menyampaikan, sehingga bila ia mendengar ucapan itu ia membawakannya kepada sebaik-baik maksud, menyimpulkan pengertiannya dan mengetahui maksudnya.

Sabda beliau:

ثَلاَثٌ لاَ يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ

"*Tiga hal dimana hati seorang muslim tidak akan terpedaya*" dan seterusnya, yakni tidak membawakan tipuan dari ketiga hal ini.

Karena hal-hal tersebut menafikan tipuan, kecurangan, kerusakan hati dan kedengkiannya. Jadi orang yang ikhlas karena Allah, maka keikhlasannya mencegah kecurangan hatinya, mengeluarkannya dan menghilangkannya secara total. Karena kecenderungan dan keinginan hatinya telah mengarah kepada keridhaan Rabbnya, sehingga tidak ada lagi tempat untuk tipuan dan kecurangan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24). Karena beliau ikhlas kepada Rabbnya, maka Allah memalingkan darinya dorongan-dorongan keburukan dan kekejian.

Karena itu, karena iblis mengetahui bahwa tidak ada jalan baginya terhadap orang-orang yang ikhlas, ia mengecualikan mereka dari syaratnya yang disyaratkannya untuk penyesatan dan penghancuran, yang mana ia mengatakan,

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"*Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.*" (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Dan Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Jadi ikhlas adalah jalan keselamatan, Islam adalah tunggangan keselamatan, dan iman adalah penutup keamanan.

Sabda beliau: وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ (*loyal kepada para pemimpin kaum muslimin*), ini juga menafikan kecurangan dan tipuan, karena loyalitas tidak berhimpun dengan tipuan, karena merupakan kebalikannya. Orang yang loyal kepada para pemimpin dan umat maka terbebas dari kecurangan.

Sabda beliau: وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ (*dan menetapi jama'ah mereka*), ini juga termasuk yang mensucikan hati dari kecurangan dan tipuan. Karena pelakunya –yang menetapi jama'ah kaum muslimin– menyukai untuk mereka apa yang ia sukai untuk dirinya, dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya, merasa buruk dengan apa yang dirasa buruk oleh mereka, dan merasa senang dengan apa yang menyenangkan mereka.

Ini berbeda halnya dengan orang yang berpaling dari mereka dan sibuk dengan mencela dan mengecam mereka, seperti yang dilakukan oleh golongan rafidhah, khawarij, mu'tazilah dan lain-lain. Karena hati mereka dipenuhi dengan kecurangan dan tipuan. Karena itu, Anda dapati golongan rafidhah adalah manusia yang paling jauh dari keikhlasan, paling menipu para pemimpin dan umat, dan paling jauh dari jama'ah kaum muslimin.

Dan mereka itu orang-orang yang paling penipu dan curang berdasarkan kesaksian rasul dan umat atas mereka, dan kesaksian mereka sendiri atas hal itu. Karena itu hanya menjadi para pendukung dan penyokong para musuh Islam, maka musuh mana pun yang melancarkan serangan terhadap kaum muslimin, maka mereka menjadi penolong dan sekutunya!

Ini perkara yang telah disaksikan oleh umat ini pada mereka, dan yang tidak menyaksikannya telah mendengar itu sehingga tidak membuat telinga tuli dan hati buta.

Sabda beliau: فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ (*Karena seruan mereka meliputi dari belakang mereka*). Ini termasuk ungkapan yang sangat indah, sangat ringkas dan padat makna. Beliau menyerupakan doa kaum muslimin sebagai pagar dan teralis yang mengitari mereka, yang mencegah masuknya musuh kepada mereka. Seruan itu adalah seruan Islam –yang mana mereka berada di dalamnya– karena menjadi pagar dan terali mereka, beliau mengabarkan bahwa orang yang menetapi jama'ah kaum muslimin berarti telah diliputi oleh seruan itu yang merupakan seruan Islam, sebagaimana seruan Islam meliputi mereka. Jadi seruan itu menghimpunkan persatuan umat dan memadukan

kesatuan mereka serta mengitarinya. Maka barangsiapa memasuki jama'ahnya, maka seruan itu meliputinya dan menyatukannya.[207]

Bekal Muhajir

Sesungguhnya di antara bentuk tolong menolong terbesar dalam kebajikan dan takwa adalah tolong menolong dalam perjalanan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tangan (kekuasaan; kewenangan), lisan, hati, bantuan, nasihat, pengajaran, bimbingan dan kecintaan.

Barangsiapa yang demikian terhadap para hamba Allah, maka Allah lebih cepat mengantarkan segala kebaikan kepadanya, Allah menghadapkan hati para hamba-Nya kepadanya, membukakan pintu-pintu ilmu pada hatinya, dan memberikan petunjuk kepada jalan yang mudah.

Dan barangsiapa yang kebalikan itu, maka dengan kebalikannya.

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah

[207] *Miftah Dar As-Sa'adah*, 1/274-278.

Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya)." (Qs. Fushshilat [41]: 46).

Jika Anda mengatakan: saya telah ditunjukkan kepada perjalanan agung dan perkara besar, lalu apa bekal perjalanan ini, bagaimana jalannya dan apa tunggangannya?

Maka saya katakan: Bekalnya adalah ilmu yang diwarisi dari sang penutup para nabi ﷺ, tidak ada bekal selain itu. Barangsiapa yang tidak membawa bekal ini maka janganlah ia keluar dari rumahnya, dan hendaklah menetap bersama mereka yang tetap tinggal.

Teman-teman yang menetap karena malas lebih banyak daripada yang bisa dihitung, ia bisa meniru mereka, namun pengikutan itu tidak akan berguna sedikit baginya pada hari yang penuh penyesalan kelak, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ إِذ ظَّلَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"*(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 39).

Allah ﷻ meniadakan manfaat bagi mereka karena mereka saling mengikuti satu sama lain di dalam adzab. Karena musibah-musibah dunia bila telah melanda secara menyeluruh maka

menjadi beruntun, dan sebagian yang terkena musibah mengikuti sebagian lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khansa`,

فَلَوْ لاَ كَثْرَةُ الْبَاكِيْنَ حَوْلِي # عَلَى إِخْوَنِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي

وَمَا يَبْكُونَ مِثْلَ أَخِي وَلَكِنْ # أُسَلِّي النَّفْسَ عَنْهُمْ بِالتَّأَسِّي

"*Seandainya bukan karena banyaknya orang yang menangis di sekitarku*

karena menangisi saudara-saudara mereka, niscaya aku bunuh diri.

Dan tidaklah mereka menangis seperti saduaraku, akan tetapi

aku menghibur diri dari mereka dengan mengikuti."

Ruh yang dihasilkan dari pengikutan itu tidak ada di antara mereka yang sama-sama di adzab pada hari kiamat.

Adapun jalannya adalah mengerahkan segala daya upaya dan segala kemampuan. Karena hal itu tidak akan digapai hanya dengan angan-angan, dan tidak akan dicapai hanya dengan keingingan, tapi sebagaimana ungkapan:

فَخَضٌ غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَاسْمِ إِلَى الْعَلاَ # لِكَيْ تُدْرِكِ الْعِزَّ الرَّفِيعَ الدَّعَائِمَ

فَلاَ خَيْرَ فِي نَفْسٍ تَخَافُ مِنَ الرَّدِي # وَلاَ هِمَّةَ تَصْبُو إِلَى لَوْمِ لاَئِمِ

"*Gelorakan derita-derita kematian dan tandai ke atas,*

agar kau mencapai kemuliaan dengan tonggak-tonggak yang tinggi.

Karena tidak ada kebaikan pada jiwa yang takut jatuh,

dan tidak ketetapan hati yang mendambakan celaan pencela."

Tidak ada jalan kepada tunggangan ini kecuali dengan dua hal:

Pertama: Di dalam melakukan kebenaran tidak mendambakan celaan pencela, karena celaan akan mengejar penunggang kuda lalu menjatuhkannya dari kudanya, lalu menghempaskannya ke tanah.

Kedua: Merendahkan dirinya di jalan Allah, sehingga saat itu ia terus maju dan tidak takut akan berbagai kesulitan. Manakala jiwa merasa takut maka ia akan mundur dan menciut, serta akan menyusup ke bumi.

Dan kedua hal ini tidak sempurna kecuali dengan kesabaran. Barangsiapa bersabar sedikit, maka kesulitan-kesulitan akan berubah menjadi angin segar baginya yang mengantarkannya kepada tujuannya. Sebaliknya bila ia takut akan hal itu, maka akan menjadi pendukung dan pelayan terbesarnya untuk ketakutan itu. Hal ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang memasukinya.

Adapun tunggangannya adalah jujur dalam berlindung kepada Allah, fokus kepada-Nya dengan segenap jiwa, merealisasikan rasa butuh kepada-Nya dari segala segi, mengadu kepada-Nya, jujur dan bertawakkal kepada-Nya dalam hal itu, meminta tolong kepada-Nya, dan menghempaskan diri di hadapan-Nya, bagaikan bejana kumuh nan retak lagi kosong tanpa

ada apa pun di dalamnya. Maka ia melongok kepada pengayomnya dan walinya agar mengisinya, mengkilaukan kekumuhannya, mencurahinya dari anugerahnya dan menutupinya. Orang yang demikian inilah yang bisa diharapkan bahwa Allah akan mencurahkan petunjuk kepadanya, menyingkapkan untuknya apa yang tertutup bagi yang lainnya dari jalan hijrah ini dan tempat-tempat persinggahannya.[208]

Pelan-Pelan dan Mantap Dalam Menuntut Ilmu

Allah ﷻ berfirman,

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16-18)

Di antara rahasia ayat-ayat ini, bahwa ayat-ayat ini mengandung sikap pelan-pelan dan mantap dalam menimba ilmu, dan hendaknya besarnya kecintaan ambisi dan semangat

---

[208] *Ar-Risalah At-Tabukiyyah*, 189-193.

pendengar tidak membuatnya langsung mengambil dari pengajar sebelum ia selesai dari perkataannya.

Bahkan di antara adab-adab Rabb yang diajarkan kepada Nabi-Nya ﷺ adalah memerintahkan beliau untuk tidak tergesa-gesa membaca wahyu, tapi bersabar hingga Jibril selesai membacakannya, kemudian setelah ia selesai barulah membacanya.

Demikian juga penuntut ilmu dan pendengarnya, hendaknya bersabar terhadap pengajarnya hingga ia menyelesaikan perkataannya, kemudian barulah mengulanginya kepadanya, atau menanyakan apa yang dirasa sulit baginya, dan tidak langsung menelannya sebelum ia selesai.

Allah ﷻ telah menyebutkan makna ini di tiga tempat di dalam Kitab-Nya, dan ini salah satunya.

Yang keduanya adalah firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ
بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا
﴿١١٤﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali

di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.' (Qs. Thaahaa [20]: 113-114)

Dan yang ketiganya adalah firman-Nya:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ

"*Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki.*" (Qs. Al A'laa [87]: 6-7).

Jadi, Allah menjamin bagi Rasul-Nya untuk tidak lupa apa yang dibacakan kepadanya. Dan ini mencakup perihal bacaan dan yang setelahnya.[209]

Kebutuhan Akan Mengenal Rasul ﷺ dan Petunjuknya

Para hamba amat sangat membutuhkan mengenal Rasul ﷺ dan apa-apa yang beliau bawakan, membenarkan apa-apa yang beliau beritakan, dan menaati apa-apa yang beliau perintahkan. Karena tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat kecuali melalui tangan para rasul. Dan

[209] *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur'an*, 295-296.

tidak ada jalan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk secara rinci kecuali dari jalan mereka. Tidak pula dapat diraih keridhaan Allah kecuali melalui jalan mereka. Maka hal-hal baik yang berupa perbuatan, ucapan dan akhlak tidak lain kecuali petunjuk mereka dan apa-apa yang mereka ajarkan.

Jadi mereka adalah neraca yang tepat, yang berdasarkan ucapan, perbuatan dan akhlak merekalah ditimbangnya segala ucapan, perbuatan, akhlak dan perbuatan manusia. Dan dengan mengikuti merekalah dapat dibedakannya mereka yang mengikuti petunjuk dari mereka yang mengikuti kesesatan. Maka kebutukan kepada mereka lebih besar daripada kebutuhan tubuh kepada ruhnya, mata kepada cahayanya, dan ruh kepada hidupnya. Maka kebutuhan apa pun yang diharuskan, maka kebutuhan hamba kepada para rasul adalah jauh di atasnya.

Apa dugaan Anda tentang orang yang apabila petunjuknya dan apa-apa yang diajarkannya hilang dari Anda walau hanya sekejap mata lalu hati Anda menjadi rusak seperti halnya ikan bila terpisah dari air dan diletakkan di tanah?! Maka keadaan seorang hamba ketika hatinya terpisah dari apa-apa yang dibawakan oleh para rasul adalah seperti itu keadaannya, bahkan lebih besar lagi, tapi itu tidak dirasakan kecuali oleh hati yang hidup, karena luka tidak menimbulkan rasa sakit pada mayat.

Karena kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat tergantung kepada petunjuk Nabi ﷺ, maka setiap orang yang mencintai dirinya, serta mencintai keselamatannya dan kebahagiaannya wajib mengetahui petunjuk beliau, sirohnya dan perihalnya yang dapat mengeluarkannya dari golongan mereka yang jahil mengenai

beliau, dan dengannya memasukkannya ke dalam kalangan para pengikutnya dan golongannya. Manusia dalam hal ini ada yang mengkhususkan, memperbanyak, dan tidak memperoleh, sedangkan karunia itu berada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar.[210]

Dua Dasar Penting Bagi Setiap Orang

Kesempurnaan setiap orang hanya bisa sempurna dengan kedua macam ini: hasrat yang meningkatkannya dan ilmu yang menerangi dan menunjukinya. Karena tingkatan-tingkatan kebahagiaan dan kemenangan para hamba hanya menjadi berbeda dari dua faktor ini atau salah satunya; bisa karena tidak mengetahuinya sehingga tidak bergerak untuk mencarinya, atau mengetahuinya namun hasratnya tidak bangkit kepadanya sehingga ia tetap terpenjara di kerendahan tabe'atnya, sementara hatinya tertutup dan terbalik dari kesempurnaan yang ia diciptakan untuknya. Ia menggembalakan dirinya bersama binatang ternak sebagai penggembala yang teledor, merasa senang dengan suapan-suapan istirahat dan kemalasan, dan menikmati lunaknya kasur kelemahan dan kemalasan, tidak seperti orang yang diangkat ilmu untuknya lalu ia bersungguh-sungguh kepadanya, dan diberkahi di dalam kesendiriannya di jalan pencariannya, lalu ia melaksanakannya dan konsisten di atasnya. Dorongan kerinduannya hanya menginginkan hijrah kepada Allah dan Rasul-

[210] *Zaad Al Ma'aad*, 1/69-70.

Nya, jiwanya membenci tempat-teman kecuali ibnu sabil yang menemaninya di jalannya.

Karena kesempurnaan keinginan sesuai dengan kesempurnaan maksudnya, dan kemuliaan ilmu itu mengikuti kemuliaan hal yang diilmui, maka puncak kebahagiaan seorang hamba –yang mana tidak ada kebahagiaan baginya tanpa itu, dan tidak ada kehidupan baginya kecuali dengan itu– adalah hendaknya keinginannya tergantung pada maksud yang tidak akan usang dan tidak akan luput, dan ambisi hasratnya adalah menempuh perjalanan ke hadirat Dzat Yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati.

Tidak ada jalan baginya untuk menuju tujuan yang luhur dan keberuntungan yang sempurna ini kecuali dengan ilmu yang diwarisi dari hamba-Nya, Rasul-Nya, kesayangan-Nya dan kekasih-Nya yang diutus-Nya untuk menyerukan itu, dan di berdirikan-Nya di atas jalan ini sebagai pemberi petunjuk, dijadikan-Nya sebagai perantara antara Diri-Nya dan manusia, sebagai penyeru mereka dengan seizin-Nya ke negeri yang penuh kesejahteraan. Dan Allah ﷻ enggan membukakan untuk seorang pun dari mereka kecuali melalui beliau, atau enggan menerima upaya apa pun dari seorang pun dari mereka kecuali bermula darinya dan berakhir padanya. Maka seluruh jalan selain jalan beliau ﷺ adalah tertutup, dan seluruh hati kecuali hati para pengikutnya yang tunduk kepadanya adalah terhalang dari Allah.

Maka adalah suatu keharusan bagi setiap orang yang mengusahakan kebahagiaan dirinya, dan hatinya sadar akan Allah, mengerti bahwa kedua dasar ini merupakan rotasi ucapan-ucapan

dan perbuatan-perbuatannya, hendaknya menjadikannya tujuannya yang kepadanya ia menuju di dalam kehidupannya dan angan-angannya.[211]

Keutamaan Ilmu Atas Harta

Keutamaan ilmu atas harta diketahui dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan para raja dan kaum kaya.

Kedua: Bahwa ilmu menjaga pemiliknya, sedangkan pemilik harta menjaga hartanya.

Ketiga: Bahwa harta akan habis karena dipergunakan, sedangkan ilmu semakin mantap karena dipergunakan.

Keempat: Bahwa bila pemilik harta mati maka ia meninggalkan hartanya, sedangkan ilmu masuk bersamanya ke kuburnya.

Kelima: Bahwa ilmu menguasai harta, sedangkan harta tidak dapat menguasai ilmu.

Keenam: Bahwa harta bisa diperoleh oleh orang beriman, orang kafir, orang baik dan orang jahat, sedangkan ilmu yang bermanfaat hanya diperoleh oleh orang beriman.

Ketujuh: Bahwa orang berilmu dibutuhkan oleh para raja dan lainnya, sedangkan pemilik harta hanya dibutuhkan oleh kaum papa.

---

[211] *Miftah Dar As-Sa'adah*, 1/214-215.

Kedelapan: Bahwa jiwa manusia menjadi mulia dan suci karena mengumpulkan ilmu dan mengupayakannya –dan itu termasuk kesempurnaannya dan kemuliaannya–, sedangkan harta tidak mensucikannya, tidak menyempurnakannya dan tidak menambahkan sifat kesempurnaan padanya, bahkan jiwa manusia malah berkurang, kikir, pelit dengan mengumpulkannya dan ambisius terhadapnya. Jadi ambisi jiwa terhadap ilmu adalah inti kesempurnaannya, sedangkan ambisinya terhadap harta adalah inti kekurangannya.

Kesembilan: Bahwa harta mengajaknya kepada kelaliman, keangkuhan dan kesombongan, sedangkan ilmu mendorongnya kepada kerendahan hati dan melaksanakan ubudiyah. Jadi harta mendorongnya kepada sifat-sfiat para raja, sedangkan ilmu mendorongnya kepada sifat-sifat para hamba.

Kesepuluh: Ilmu adalah penarik yang mengantarkannya kepada kebahagiaannya yang mana ia diciptakan untuk itu, sedangkan harta menghalanginya dari itu.

Kesebelas: Bahwa mencintai ilmu dan menuntutnya adalah pangkal segala ketaatan, sedangkan mencintai dunia dan harta serta menuntutnya adalah pangkal segala keburukan.

Kedua belas: Bahwa nilai orang kaya adalah hartanya, sedangkan nilai orang berilmu adalah ilmunya. Yang ini dinilai dengan hartanya, sehingga bila hartanya sudah tidak ada maka hilanglah nilainya dan menjadi tidak bernilai. Sedangkan ilmu tidak pernah hilang nilainya, bahkan terus berlipat dan bertambah.

Ketiga belas: Bahwa tidak ada seorang pun yang menaati Allah kecuali dengan ilmu, dan mayoritas orang yang durhaka kepada-Nya adalah karena harta.

Keempat belas: Bahwa orang berilmu mengajak manusia kepada Allah dengan ilmunya dan keadaanya, sedangkan penghimpun harta mengajak mereka kepada dunia dengan keadaannya dan hartanya.

Kelima belas: Bahwa kaya harta kerap kali menyebabkan kebinasaan pemiliknya, karena harta disukai jiwa manusia, maka bila ia melihat orang yang menguasai apa yang disukainya, ia akan berusaha membinasakannya sebagaimana yang banyak terjadi. Sedangkan kaya ilmu merupakan sebab hidupnya seseorang dan yang lainnya. Bila manusia melihat orang yang melebihi mereka dalam hal ilmu, mereka malah mencintainya, melayaninya dan memuliakannya.

Keenam belas: Bahwa pemilik harta dipuji karena mengeluarkan hartanya, sedangkan pemilik ilmu dipuji karena menyandangnya.

Ketujuh belas: Bahwa orang yang kaya dengan harta pasti kekayaan itu meninggalkannya, lalu menderita karena perpisahannya, sedangkan yang kaya dengan ilmu, maka ilmunya tidak hilang dan pemiliknya tidak akan menderita. Maka lezatnya kekayaan dengan harta adalah kelezatan yang akan sirna dan terputus lalu disusul dengan derita, sedangkan lezatnya kekayaan

dengan ilmu adalah kelezatan terus berlanjut dan tidak disusul dengan penderitaan.[212]

Mengetahui Jalan Mereka yang Berdosa Termasuk Kesempurnaan Iman

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"*Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an, (supaya jelas jalan orang-orang yang shalih) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.*" (Qs. Al An'aam [6]: 55).

Allah juga berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ

غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 115).

Allah ﷻ telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya tentang jalan orang-orang beriman secara rinci dan jalan orang-orang berdosa secara rinci pula, kesudahan bagi orang-orang yang beriman

[212] *Miftah Dar As-Sa'adah*, 1/418-421.

secara rinci dan kesudahan orang-orang yang berdosa secara rinci pula, perbuatan-perbuatan orang-orang beriman dan perbuatan-perbuatan orang-orang yang berdosa, para wali orang-orang yang beriman dan para wali orang-orang berdosa, penelantarannya-Nya terhadap orang-orang yang berdosa dan petunjuk-Nya bagi orang-orang yang beriman, serta sebab-sebab yang menunjukkan orang-orang yang beriman dan sebab-sebab yang menelantarkan orang-orang yang berdosa. Allah ﷻ menjelaskan keduanya di dalam Kitab-Nya, menyingkapkannya dan menjelaskannya dengan sangat jelas, sampai-sampai orang-orang berakal dapat menyaksikannya sebagainya penglihatan menyaksikan terang dan gelap.

Orang-orang yang mengetahui Allah, Kitab-Nya dan agama-Nya mengetahui jalan orang-orang yang beriman dengan pengetahuan yang rinci, dan juga jalan orang-orang yang berdosa dengan pengetahuan yang rinci. Maka kedua jalan itu sangat jelas bagi mereka penempuh jalan yang jelas baginya jalan yang mengantarkannya kepada maksudnya dan jelas yang bisa mengantarkannya kepada kebinasaan.

Orang-orang beriman itu adalah manusia yang paling berilmu, paling bermanfaat bagi manusia, paling menasihati mereka, dan mereka adalah para pemberi petunjuk. Karena itu para sahabat lebih menonjol muncul di atas semua generasi yang datang setelah mereka hingga hari kiamat. Karena mereka tumbuh di jalan kesesatan, kekufuran, kesyirikan dan jalan-jalan yang mengantarkan kepada kebinasaan dan mengetahuinya secara detail, kemudian datanglah Rasul kepada mereka, lalu mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan itu ke jalan

petunjuk dan jalan Allah yang lurus, maka mereka pun keluar dari kegelapan yang kelam kepada cahaya yang terang benderang, dari kesyirikan kepada tauhid, dari kejahilan kepada ilmu, dan kesesatan kepada kelurusan, dan kezhaliman kepada keadilan, dari kebimbangan dan kebutaan kepada petunjuk dan pengetahuan, maka mereka pun mengetahui kadar apa yang mereka raih dan mereka peroleh, dan kadar apa yang mereka berada di dalamnya. Karena suatu kebalikan menampakkan kebaikan dari kebalikannya, karena jelasnya segala sesuatu karena kebalikan-kebalikannya. Maka mereka pun bertambah kecenderungan dan kecintaan terhadap apa yang mereka berpindah kepadanya, dan bertambah membenci apa yang mereka berpindah darinya. Dan mereka pun menjadi manusia yang paling mencintai tauhid, keimanan dan Islam, dan menjadi manusia yang paling membenci kebalikannya, mengetahui jalan secara detail.

Adapun generasi yang datang setelah para sahabat, di antara mereka ada yang tumbuh di dalam Islam tanpa mengetahui rincian kebalikannya, sehingga samar baginya sebagian rincian jalan orang-orang beriman dengan jalan orang-orang durhaka. Karena kesamaran hanya terjadi karena lemahnya pengetahuan tentang kedua jalan itu atau salah satunya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab ﷺ, "Sesungguhnya terurainya ikatan-ikatan Islam seikat demi seikat bila tumbuh di dalam Islam orang yang tidak mengetahui kejahiliyahan."

Ini menunjukkan kesempurnaan pengetahuan Umar ﷺ, karena bila seseorang tidak mengetahui kejahiliyah dan hukumnya, yaitu setiap yang menyelisihi apa yang dibawakan

oleh Rasul ﷺ, maka itu termasuk kejahiliyahan, karena kejahiliyahan dinisbatkan kepada kejahilan (ketidak tahuan), dan setiap yang menyelisihi Rasul ﷺ termasuk kejahilan.

Maka orang yang tidak mengetahui jalan orang-orang yang durhaka dan tidak jelas baginya hal itu, dikhawatirkan menduga sebagian jalan mereka sebagai jalannya orang-orang yang beriman, sebagaimana yang terjadi pada umat ini mengenai banyak perkara yang merupakan bidang keyakinan, ilmu dan amal sebagai jalannya orang-orang beriman, sehingga ia menyeru kepadanya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, serta menghalalkan darinya apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan ahli bid'ah dari golongan jahmiyah, qadiyah, khawarij, rafidhah dan serupanya yang mengada-ada bid'ah dan mengajak kepadanya serta mengkafirkan orang yang menyelisihinya.

Terkait dengan hal ini, manusia terbagi menjadi empat golongan:

Golongan pertama: Orang yang mengetahui jalan orang-orang yang beriman dan jalan orang-orang yang durhaka dengan detail secara ilmu dan amal, mereka itulah manusia yang paling berilmu.

Golongan kedua: Orang yang tidak mengetahui kedua jalan itu karena kesamaran manusia. Mereka ini lebih dekat kepada jalannya orang-orang yang durhaka dan lebih cenderung menempuhnya.

Golongan ketiga: Orang yang mencurahkan perhatiannya untuk mengetahui jalan orang-orang yang beriman tanpa yang kebalikannya, maka ia mengetahui kebalikannya secara global dan bentuk penyelisihan, dan bahwa setiap yang menyelisihi jalan orang-orang yang beriman adalah bathil walaupun ia tidak mengetahuinya secara detail. Bahkan bila ia mendengar sesuatu yang menyelisihi jalan orang-orang yang beriman, ia memalingkan pendengarannya dari itu, tidak menyibukkan dirinya untuk memahaminya dan mengetahui segi kebathilannya. Kedudukannya sebagai orang yang jiwanya terlepas dari keinginan syahwat sehingga tidak terbersit di hatinya dan tidak membiarkan jiwanya kepadanya. Ini berbeda dengan golongan yang pertama, karena mereka mengetahuinya dan jiwanya cenderung kepadanya, namun mereka berjuang meninggalkannya karena Allah.

Mereka mengirim surat kepada Umar bin Khaththab untuk menanyakan masalah ini: "Mana yang lebih utama; seseorang yang tidak pernah terbersit syahwat padanya dan tidak pernah terbayang di benaknya, ataukan seseorang yang terdorong oleh jiwanya kepadanya namun ia meninggalkannya karena Allah?" Umar membalas: "Sesungguhnya orang yang jiwanya menginginkan kemaksiatan namun ia meninggalkannya karena Allah ﷻ adalah termasuk mereka yang hatinya diuji oleh Allah untuk ketakwaan. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Demikian juga orang yang mengetahi bid'ah-bid'ah, syirik dan kebathilan beserta jalan-jalannya, lalu ia membencinya karena Allah, mewaspadainya, mendorongnya dari jiwanya dan tidak membiarkannya mencakar wajah imannya, serta tidak

menimbulkan syubhat dan tidak pula keraguan, bahkan bertambah pengetahuannya tentang kebenaran dan semakin mencintainya, serta membenci bid'ah-bid'ah, syirik dan kebathilan itu dan menjauhinya, adalah lebih utama daripada orang yang tidak pernah terbersitnya hal itu di benaknya. Karena setiap kali muncul di dalam hatinya dan terbayang hal itu, maka semakin bertambah kecintaan kepada kebenaran dan mengetahui kadarnya dan kegembiraan dengannya, maka imannya pun semakin kuat karenanya.

Sebagaimana orang yang terbersit padanya syahwat dan kemaksiatan, setiap kali hal itu terbayang olehnya namun ia memalingkannya kepada kebalikannya, maka bertambahlah kecintaan dan kesukaan kepada kebalikannya serta mengupayakannya dan antusias terhadapnya. Maka tidaklah Allah ﷻ menguji hamba-Nya yang beriman dengan kesukaan kepada syahwat dan kemaksiatan serta kecenderungan jiwanya kepadanya kecuali untuk menggiringkannya kepada mencintai apa yang lebih utama dari itu dan lebih baik baginya serta lebih bermanfaat dan lebih langgeng, dan agar ia berjuang melawan nafsunya untuk meninggalkannya karena Allah ﷻ, sehingga upaya itu membuahkan kesampaian kepada yang dicintai lagi luhur. Maka setiap kali nafsunya mendorongnya kepada syahwat-syahwat itu dan semakin bergelora keinginan dan kerinduannya kepadanya, maka kerinduan, keinginan dan kecintaan itu memalingkannya kepada bentuk yang tinggi lagi langgeng. Maka upayanya dan antusiasme untuk itu lebih sempurna.

Beda halnya dengan jiwa yang dingin lagi hampa dari itu, karena walaupun ia mengupayakan yang tinggi namun antara dua upaya itu ada perbedaan yang besar. Tidakkah Anda lihat bahwa orang yang berjalan kepada yang dicintainya di atas bara api dan duri lebih agung daripada orang yang berjalan kepadanya dengan mengendarai kuda yang gagah? Maka orang yang mengutamakan hal yang dicintainya yang dibarengi dengan melawan nafsunya tidaklah sama dengan orang yang mengupayakannya tanpa dibarengi hal itu. Maka Allah ﷻ menguji hamba-Nya dengan syahwat, baik untuk melindunginya dari itu ataupun untuk mengantarkannya kepada keridhaan-Nya, kedekatan-Nya dan kemuliaan-Nya.

Golongan keempat: Golongan yang mengetahui jalan keburukan, bid'ah dan kekufuran secara detail, dan mengetahui jalan orang-orang yang beriman secara global. Ini perihal kebanyakan orang yang perkataan-perkataan umat-umat dan perkataan-perkataan para ahli bid'ah, sehingga ia mengetahuinya secara rinci namun tidak mengetahui apa-apa yang dibawakan Rasul secara rinci, tapi hanya mengetahuinya secara global saja kendatipun mengetahui sebagian hal secara rinci. Orang yang mencermati kitab-kitab mereka dapat melihat itu dengan jelas. Begitu juga orang yang mengetahui jalan-jalan keburukan, kezhaliman dan kerusakan secara rinci dan menempuhnya, bila ia bertaubat dan kembali dari itu kepada jalannya orang-orang yang baik, maka amalnya global tanpa mengetahuinya secara rinci, seperti pengetahuan orang yang menghabiskan umurnya dalam menempuhnya.

Maksudnya, bahwa Allah ﷻ menyukai untuk diketahui jalan para musuhnya agar bisa dijauhi dan dibenci, sebagaimana Dia menyukai diketahuinya jalan para wali-Nya untuk dicintai dan ditempuh. Di balik pengetahuan ini terkandung sejumlah faidah dan rahasia yang hanya diketahui Allah, yaitu mengetahui keumuman Rububiyah Allah ﷻ, hikmah-Nya, kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keterkaitannya dan hal-hal yang terkait dengan itu, dan keterpautannya dengan dampak-dampak dan akibat-akibatnya. Dan itu termasuk bukti-bukti terbesar yang menunjukkan Rububiyah-Nya, kerajaan-Nya, ilahiyah-Nya, kecintaan-Nya, kebencian-Nya, serta pahala dan siksa-Nya. *Wallahu a'lam.*[213]

Kunci-Kunci Pembuka

Allah telah menjadikan kunci bagi setiap yang dicari untuk membukanya. Allah menjadikan kesucian sebagai kuncinya shalat, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

"*Kunci pembuka shalat adalah kesucian*".[214]

Menjadikan ihram sebagai kunci haji, kejujuran sebagai kunci kebajikan, tauhid sebagai kunci surga, baik, bertanya dan menyimak sebagai kunci ilmu, sabar sebagai kunci pertolongan

213 *Al Fawaid*, 160-164.
214 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang thaharah, 3; dan Ahmad, 1/123.

dan kemenangan, syukur sebagai kunci penambahan nikmat, dzikir sebagai kunci perlindungan dan kecintaan, takwa sebagai kunci kemenangan, keinginan dan harapan sebagai kunci taufiq, doa sebagai kunci pengabulan, zuhud terhadap dunia sebagai kunci keinginan kepada akhirat, memikirkan tentang apa-apa yang diserukan Allah kepada para hamba-Nya untuk memikirkannya sebagai kunci keimanan, pasrahnya dan ikhlasnya hati kepada Allah dalam mencintai, membenci, melakukan dan tidak melakukannya sebagai kunci untuk taat kepada Allah, menghayati Allah dan merendahkan diri di saat menjelang pagi serta meninggalkan dosa-dosa sebagai kunci hidupnya hati, ihsan dalam beribadah kepada Sang Pencipta dan upaya memberi manfaat kepada sesama hamba sebagai kunci pencapaian rahmat, berusaha diserta istighfar dan takwa sebagai kuncinya rezeki, taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai kuncinya kemuliaan, pendek angan-angan sebagai kunci mempersiapkan diri untuk akhirat, cinta kepada Allah dan negeri akhirat sebagai kunci segala kebaikan, dan cintai dunia dan panjang angan-angan sebagai kunci segala keburukan.

Ini topik yang luas yang merupakan bab ilmu yang paling bermanfaat, yaitu mengetahui kunci-kunci kebaikan dan keburukan, dimana tidak mungkin mengetahuinya dan memperhatikannya kecuali karena besarnya keberuntungannya dan taufiqnya; Karena ﷻ menjadikan kunci untuk setiap kebaikan dan keburukan, serta pintu untuk memasukinya, sebagaimana juga menjadikan syirik, sombong dan berpaling dari apa-apa yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, lalai dari berdzikir kepada-Nya dan memenuhi hak-Nya, sebagai kunci untuk neraka.

Sebagaimana juga Allah menjadikan khamer sebagai kunci segala dosa, menjadikan nyanyian sebagai kunci zina, menjadikan pelepasan pandangan pada bentuk sebagai kunci untuk mencari dan merindukan, menjadikan kemalasan dan leha-leha sebagai kunci kegagalan, menjadikan kemaksiatan sebagai kunci kekufuran, menjadikan dusta sebagai kunci kemunafikan, menjadikan kikir dan rakus sebagai kunci kebahilan, pemutusan tali silaturahim dan pengambilan harta secaara tidak haq, serta menjadikan berpaling dari apa-apa yang dibawakan oleh Rasul ﷺ sebagai kunci segala bid'ah dan kesesatan.

Semua hal ini tidak percayai kecuali oleh setiap yang memiliki pandangan yang lurus, dan akal yang dapat mengetahui apa yang ada di dalam dirinya, serta mengetahui kebaikan dan keburukan di alam wujud. Maka hendaknya seorang hamba benar-benar memperhatikan untuk mengetahui kunci-kunci itu beserta arahnya, dan Allah akan menunjukkannya dan meluruskannya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala puji, serta miliknya segala nikmat dan keutamaan.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23).[215]

[215] *Haadi Al Arwah*, 101-102.

Hubungan Antara Lahir dan Batin

Iman memiliki lahir dan batin. Lahirnya adalah ucapan lisan dan perbuatan anggota tubuh, sedangkan batinnya adalah pembenaran hati, ketundukan dan kecintaannya. Maka tidaklah berguna lahirnya tanpa batinnya, walaupun hal itu bisa melindungi nyawa, harta dan keluarga. Dan tidaklah cukup yang batin tanpa lahirnya, kecuali bila ada udzur karena ketidak mampuan, paksaan atau takut binasa. Maka meninggalkan amal secara lahir tanpa ada penghalang menunjukkan rusaknya yang batin dan hampanya dari keimanan. Kurangnya yang lahir menunjukkan kurangnya yang batin, dan kuatnya yang lahir menunjukkan kuatnya yang batin.

Jadi iman adalah inti dan isinya Islam, keyakinan adalah inti dan isinya iman. Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan pada keimanan dan keyakinan dapat direcoki, dan setiap iman yang tidak membangkitkan amal dapat disusupi.[216]

Ketika Hujan Mengenai Tanah

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ

216 *Al Fawaid*, 128-129.

فَأَنْبَتَتِ الكَلَأَ وَالعُشْبَ الكَثِيْرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَسَقَى النَّاسَ وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً؛ فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah ﷻ utus aku dengannya adalah seperti hujan yang mengenai tanah. Di antaranya ada bagian yang baik yang menyerap air lalu menumbuhkan ilalang dan rerumputan yang banyak, di antaranya ada bagian yang keras dapat menahan air sehingga memberi minum kepada manusia dan mereka pun bercocok tanam, dan juga mengenai bagian lainnya yang hanya berupa dataran licin yang tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan ilalang. Maka itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah ﷻ dan bermanfaat baginya apa yang dengannya Allah mengutusku, sehingga ia mengetahui dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak memperdulikan itu dan tidak

menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus".[217] Nabi ﷺ menjadikan manusia menjadi tiga tingkat terkait petunjuk dan ilmu.

Tingkat pertama: Pewaris para rasul dan pengganti para nabi *'alaihimus shalatu was salam.* Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan agama berdasarkan ilmu serta mengamalkannya dan menyeru kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Mereka itulah pengikut para rasul –*shalawatullah 'alaihim wa salaamuhu*– yang sebenarnya. Mereka itu seperti bagian yang baik dari tanah yang bersi, sehingga bisa menerima air lalu menumbuhkan ilalang dan rerumputan yang banyak. Maka ia mensucikan dirinya dan manusia pun bersuci dengnnya. Mereka itu adalah orang-orang yang memadukan pemahaman mendalam tentang agama dan kekuatan dalam dakwah. Karena itu, mereka adalah pewaris para Nabi ﷺ yang mana Allah berfirman mengenai mereka,

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

"*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.*" (Qs. Shaad [38]: 45)

---

217 *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang ilmu, bab: keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkan, 79; dan Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, 2282.

Yakni ilmu-ilmu yang mendalam mengenai agama Allah ﷻ. Karena dengan ilmu-ilmu yang mendalam itu, kebenaran dapat diketahui dan dikenali, dan dengan kekuatan memungkinkannya menyampaikannya dan melaksanakannya serta mengajak orang lain kepadanya. Inilah tingkatan yang memiliki kekuatan penjagaan dan pemahaman dalam agama serta kedalaman penakwilan. Lalu dari nash-nash ilmu mereka memancarkan berbagai sungai ilmu, menyimpulkan darinya berbagai perbendaharaan, dan mereka pun dianugerahi pemahaman yang khusus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ketika ia ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan kalian dengan sesuatu tanpa manusia lainnya?" Ia menjawab, "Tidak. Demi Dzat yang menciptakan biji-bijian dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada hamba mengenai kitab-Nya."

Pemahaman ini seperti halnya ilalang dan rerumputan yang banyak yang ditumbuhkan oleh tanah, dan itulah yang membedakan tingkatan ini dari:

Tingkat kedua: Golongan yang memelihara nash-nash dan merupakan perhatiannya, penghafalannya dan penjagaannya, lalu orang-orang mendatangi mereka dan mempelajarinya dari mereka, lalu menyimpulkan darinya dan mengeluarkan perbendaharaan-perbendaharaannya, serta menebarkannya di tanah yang dapat ditanami lagi subur, lalu masing-masing menumbuhkan hasilnya.

"*Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 60)

Mereka ini adalah orang-orang yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ mengenai mereka,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا، ثُمَّ أَدْرَكَهَا كَمَا سَمِعَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

"*Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya, kemudian menyampaikannya sebagaimana yang didengarnya. Karena banyak orang yang membawakan pemahaman tanpa ia fahami, dan banyak orang yang membawa pemahaman kepada orang yang lebih faham darinya*".[218]

Adalah Abdullah bin Abbas ﷺ sebagai tintanya umat ini dan penerjemah Al Qur`an, kadar yang didengarnya dari Nabi ﷺ tidak mencapai dua puluhan hadits, yaitu yang ia katakan dengan redaksi: "Aku mendengar," dan "Aku melihat," tapi ia banyak mendengar dari para sahabat lainnya dan diberkahi di dalam pemahamannya serta dalam mengambil kesimpulan darinya hingga memenuhi dunia dengan ilmu dan pemahaman. Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Aku menghimpun fatwa-fatwanya dalam tujuh kitab besar, dan itu setara dengan himpunannya.

---

218 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

Kalaupun tidak, maka Ibnu Abbas dikenal sebagai lautan (ilmu). Ilmu fikihnya, penyimpulannya dan pemahamannya tentang Al Qur`an menempati posisi yang melebihi orang-orang lainnya."

Ia mendengar sebagaimana mereka mendengar, dan hafal sebagaimana mereka hafal, namun tanahnya merupakan tanah yang paling baik dan paling subur menumbuhkan tanaman. Maka ketika ia menebarkan benih nash-nash padanya, langsung menumbuhkan berbagai tumbuhan.

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"*Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 21)

Dimana posisi fatwa-fatwa Ibnu Abbas, penafsirannya dan penyimpulannya terhadap fatwa-fatwa dan penafsiran Abu Hurairah? Sementara Abu Hurairah lebih hafal darinya, bahkan ia dijuluki sebagai hafizhnya umat ini secara mutlak, ia menunikan hadits sebagaimana yang didengarnya, mempelajarinya di malam hari dengan seksama, sehingga perhatiannya difokuskan kepada

penghafalan, dan menyampaikan apa yang dihafalnya sebagaimana yang didengarnya. Sementara perhatian Ibnu Abbas difokuskan kepada pemahaman dan penyimpulan, pemancaran nash-nash, dan pengaliran sungai-sungai darinya, serta pengeluaran pundi-pundinya ...

Adapun tingkat ketiga: Mereka adalah manusia yang paling sengsara, mereka tidak menerima petunjuk Allah dan tidak memperdulikannya, sehingga tidak ada hafalan, pemahaman, riwayat, pengetahuan maupun pemeliharaan.

Jadi, tingkat pertama adalah para ahli riwayat dan pemahaman.

Tingkat kedua adalah para ahli riwayat dan pemeliharaan, dan mereka memiliki bagian dari pemahaman, bahkan hafalan mereka pada riwayat lebih banyak.

Tingkat ketiga adalah orang-orang yang sengsara, tidak ada riwayat, pemahaman maupun pemeliharaan.

إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"*Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu".* (Qs. Al Furqaan [25]: 44)

Mereka itulah orang-orang yang hanya menyempitkan tempat, dan meninggikan harga, karena kepentingannya hanya perut dan kemaluan saja. Kalaupun keinginannya meningkat –di samping itu– maka itu hanya berupa pakaian dan perhiasannya.

[Dan bila keinginannya meningkat lagi di atas itu, maka terkait dengan rumahnya, kebunnya dan kendaraannya. Bila keinginannya meningkat lagi di atas itu, maka itu terkait dengan kepemimpinan dan mendukung kecenderungan anjing, dan bila meningkat lagi dari membantu kecenderungan anjing maka kepentingannya adalah membantu kecenderungan binatang buas. Adapun kecenderungan malaikat, tidak seorang pun dari mereka yang mematuhinya, karena ketiga kecenderungan ini, yaitu anjing, binatang buas dan malaikat.][219]

Kecenderungan anjing adalah terhadap tulang, remahan, bangkai dan kotoran, sementara kecenderungan binatang buas tidak puas dengan itu tapi dengan memangsa jiwa, keinginan menguasaihnya baik secara haq maupun bathil. Sedangkan kecenderungan malaikat, jauh melebihi itu dan mengarahkan kepada tempat yang luhur, maka perhatiannya adalah ilmu, iman, cinta Allah ﷻ, taubat kepada-Nya, serta mengutamakan kecintaan-Nya dan keridhaan-Nya. Sedangkan yang diambil dari dunia hanya apa yang diambilnya untuk bisa membantunya sampai kepada penciptanya, Rabbnya dan walinya, bukan untuk memutuskannya dari-Nya.[220]

---

[219] Apa yang di antara dua tanda kurung siku adalah tambahan dari cetakan lainnya *Al Wabil Ash-Shayyib* yang di-*tahqiq* oleh Muhammad Ath-Thalabi, terbitan Dar Thibah, yaitu cetakan terbaru 1425 H, yang diterbitkan setelah selesainya buku saya dan rujukan saja pada cetakan Dar Al Kutub Al 'Arabi.

[220] *Al Wabil Ash-Shayyib*, 82-86.

Besarnya Perkataan Fatwa

Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Aku pernah berjumpa dengan seratus dua puluh orang kaum Anshar dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, ketika seseorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah, ia mengarahkannya kepada yang ini, dan yang ini mengarahkannya kepada yang ini, hingga kembali lagi kepada orang pertama. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali menginginkan agar saudaranya mencukupinya dalam pemberian fatwa."

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia pada setiap hal yang mereka mintakan fatwa kepadanya, maka ia seorang yang gila." Diriwayatkan juga serupa itu dari Ibnu Abbas ؓ.

Hushain Al Asadi berkata, "Sesungguhnya seseorang dari kalian benar-benar memberi fatwa mengenai suatu masalah yang seandainya itu diajukan kepada Umar bin Khaththab, niscaya ia mengumpulkan para peserta perang Badar untuk membahasnya." Diriwayatkan juga seperti itu dari Al Hasan dan Asy-Sya'bi.

Al Hakim berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah Ash-Shaffar berkata, 'Aku mendengar Abdullah Ibnu Ahmad berkata, 'Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku mendengar Malik bin Anas berkata, 'Aku mendengar Muhammad bin 'Ajlan berkata, 'Bila seorang alim keliru: Aku tidak tahu, apakah perkataannya tepat'." Diriwayatkan juga menyerupai ini dari Ibnu Abbas ؓ.

Abu Umar menceritakan dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa seorang lelaki mendatanginya lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu, maka Al Qasim berkata, "Aku tidak mengerti tentang hal itu." Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku diarahkan kepadamu, aku tidak tahu selainmu." Al Qasim berkata, "Janganlah engkau melihat panjangnya jenggotku dan banyaknya orang di sekitarku. Demi Allah, aku tidak mengerti tentang itu." Lalu seorang tua dari Quraisy yang tengah duduk di sebelahnya berkata, "Wahai anak saudaraku, penuhilah itu. Demi Allah, aku tidak pernah melihat di majlis ayahmu yang seperti hari ini." Al Qasim berkata, "Demi Allah, bila lisanku dipotong, maka itu lebih aku sukai daripada aku membicarakan apa yang tidak aku ketahui."

Abu Umar menceritakan dari Ibnu Uyainah dan Sahnun: "Manusia yang paling berani memberikan fatwa adalah yang paling sedikit ilmunya."

Malik bin Anas berkata, "Barangsiapa menjawab suatu masalah, maka sebelum menjawabnya hendaknya membayangkan dirinya ke surga atau ke neraka, dan bagaimana keselamatannya di akhirat." Ia ditanya tentang suatu masalah, lalu ia pun berkata, "Aku tidak tahu." Lalu dikatakan kepadanya, bahwa itu masalah yang sederhana, maka ia pun marah dan berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang sederhana di dalam ilmu. Tidakkah engkau dengar firman Allah ﷻ:

"*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 5)

Jadi, semua ilmu itu berat. Apalagi yang kelak akan ditanyakan pada hari kiamat." Ia juga berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ merasa berat dengan berbagai pertanyaan, dan seseorang dari mereka tidak menjawab suatu masalah hingga mengambil pendapat sahabatnya yang lain. Padahal mereka telah dianugerahi kelurusan dan taufiq disertai kesucian. Lalu bagaimana kita yang diliputi dengan berbagai kesalahan, sementara dosa-dosa menyelimuti hati kita."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seorang lelaki datang kepada Malik menanyakan tentang sesuatu selama berhari-hari tanpa menjawabnya." Lalu ia berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku ingin keluar, dan sudah berkali-kali aku datang kepadamu." Ia menunduk cukup lama, kemudian mengangkat kepalanya, lalu berkata, "*Maa syaa'allah* wahai ini. Sesungguhnya aku hanya berbicara mengenai apa yang aku kira ada kebaikan padanya, dan aku tidak mengerti mengenai masalahmu ini."

Asy-Syafi'i ditanya tentang suatu masalah, lalu ia pun diam, maka dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau menjawab? Semoga Allah merahmatimu." Ia berkata, "Hingga aku mengetahui keutamaan dalam diamku atau dalam jawaban."

Adalah Sa'id bin Al Musayyib, ia hampir tidak pernah memberi fatwa dan tidak pernah mengatakan sesuatu kecuali ia mengatakan, "Ya Allah, selamatkanlah aku, dan selamatkanlah dariku."

Sahnun berkata, "Manusia yang paling sengsara adalah yang menjual akhiratnya dengan dunianya. Dan yang lebih sengsara darinya adalah yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain." Lalu ia berkata, "Aku memikirkan hal itu, lalu aku mendapatinya pemberi fatwa: seorang lelaki yang telah melanggar sumpah mengenai isterinya dan budaknya mendatanginya, lalu berkata kepadanya, 'Tidak ada apa-apa atasmu.' Lalu orang yang telah melanggar sumpah itu pergi, kemudian menggauli istrinya dan budaknya. Maka orang ini (pemberi fatwa ini) telah menjual agamanya dengan dunianya laki-laki ini."

Seorang lelaki datang kepada Sahnun menanyakan tentang suatu masalah. Selama tiga hari ia berbolak-balik kepadanya, lalu berkata, "Bagaimana masalahku? Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, hari ini adalah hari ketiga." Sahnun berkata, "Apa yang harus aku lakukan terhadap masalahmu? Masalahmu rumit, ada banyak pendapat mengenai itu, dan aku bingung tentang itu." Lelaki itu berkata, "Dan engkau, semoga Allah memperbaiki keadaanmu, sangat ahli untuk setiap masalah yang pelik." Sahnun berkata, "Tidak demikian, wahai anak saudaraku. Perkataanmu ini tidak akan menghempaskan dagingku dan darahku ke neraka. Betapa banyak hal yang tidak aku ketahui. Jika engkau bersabar, aku harap masalahmu akan membaik. Dan jika engkau ingin pergi menemui orang selainku, maka temuilah, niscaya masalahmu langsung mendapat jawaban." Lelaki itu berkata, "Aku hanya datang kepadamu dan tidak meminta fatwa kepada selainmu." Ia berkata, "Kalau begitu bersabarlah." Kemudian setelah itu ia pun menjawabnya.

Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau ditanya tentang suatu masalah yang seandainya salah seorang sahabatmu ditanya mengenai itu niscaya ia menjawabnya, namun engkau malah berhenti padanya." Ia berkata, "Sesungguhnya fitnah jawaban dengaan benar lebih berat daripada fitnah harta."

Seorang ulama berkata, "Hanya sedikit orang yang gemar memberi fatwa, bersegera kepadanya dan menekuninya, kecuali yang minim taufiqnya dan kacau perihalnya. Jika tidak menyukai itu dan tidak memilihnya namun tidak memiliki alternatif lain dari itu, serta bisa mengalihkan perkara itu kepada yang lainnya, maka pertolongan untuknya dari Allah adalah lebih banyak, dan kebaikan di dalam jawabannya dan fatwa-fatwanya lebih dominan."

Bisyr Al Hafi berkata, "Barangsiapa yang suka ditanya, maka ia tidak pantas untuk ditanya." Abu Umar menceritakan dari Malik, "Seorang lelaki mengabarkan kepadaku, bahwa ia masuk ke tempat Rabi'ah, lalu ia mendapatinya tengah menangis, maka ia berkata, 'Apa yang membuatmu menangis? Apakah ada suatu musibah yang menimpamu?' Dan ia pun merasa sedih karena tangisannya. Lalu ia menjawab, 'Tidak, akan tetapi orang yang tidak memiliki ilmu telah dimintai fatwa, dan tampak perkara besar di dalam Islam'."

Rabi'ah berkata, "Sungguh sebagian orang yang memberi fatwa di sini lebih layak dipenjara daripada para pencuri."[221]

---

221 *Badai' Al Fawaid*, 3/234-236.

Pemberian Fatwa

Allah ﷻ berfirman,

وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Ini mencakup mengada-ada perkataan terhadap Allah tanpa berdasarkan ilmu mengenai nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, syari'at-Nya dan agama-Nya.

Disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah yang *marfu'*:

مَنْ أُفْتِيَ بِفُتْيَا غَيْرَ ثَبَتٍ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ

"*Barangsiapa diberi fatwa yang tidak valid, maka dosanya hanya atas orang yang memberinya fatwa*".[222]

Az-Zuhri meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Nabi ﷺ mendengar sejumlah orang berdebat mengenai Al Qur`an, maka beliau bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهَذَا؛ ضَرَبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، وَإِنَّمَا نَزَلَ كِتَابُ اللهِ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ

222 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam muqaddimah, 53; dan Ahmad, 2/321.

بَعْضاً، وَلاَ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا. فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَقُولُوا، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَكِلُوهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"*Sesungguhnya binasanya orang-orang yang sebelum kalian adalah karena hal ini. Mereka membenturkan Kitab Allah satu sama lain, padahal sesungguhnya turunnya Kitab Allah saling membenarkan satu sama lain dan tidak saling mendustakan satu sama lain. Maka apa yang kalian ketahui darinya katakanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui darinya maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya.*"[223]

Beliau memerintahkan orang yang tidak mengetahui sesuatu dari Kitabullah agar menyerahkannya kepada yang mengetahuinya, dan tidak mengada-ada perkataan berdasarkan apa yang tidak diketahuinya.

Malik bin Mighwal meriwayatkan dari Abu Hushain, dari Mujahid, dari Aisyah ﷺ: Bahwa ketika turun ayat yang menyatakan kesuciannya, Abu Bakar mencium kepalanya. Aisyah menuturkan, "Lalu aku berkata, 'Mengapa sebelumnya engkau tidak menyampaikan kebebasanku kepada Nabi ﷺ?' Abu Bakar berkata, 'Langit mana yang akan menaungiku dan bumi mana yang akan menampungku bila aku mengatakan apa yang tidak aku ketahui?'"

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ditanya mengenai suatu ayat, maka ia

223 Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/185.

berkata, 'Bumi mana yang akan menampungku, langit mana yang akan menaungiku, kemana aku akan pergi, dan apa yang harus aku perbuat bila aku mengatakan tentang Kitab Allah tanpa berdasarkan apa yang dikehendaki Allah dengannya?'"

Al Baihaqi menyebutkan dari hadits Muslim bin Abu Imran Al Bathin, dari Azarah At-Tamimi, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib *karramallaahu wajhah* berkata mengenai surga, 'Betapa sejuknya pada hatiku!' tiga kali. Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa itu?' Ia berkata, 'Seseorang ditanya mengenai apa yang tidak diketahuinya, lalu ia mengatakan, 'Allah yang lebih mengetahui'."

Diceritakan juga dari Ali ﷺ, ia berkata, "Lima hal yang apabila seseorang bepergian ke Yaman maka kelima hal itu itu menjadi hasil dari berpergiannya: Seorang hamba tidak takut keculi kepada Rabbnya, dan tidak takut kecuali dosanya, orang yang tidak mengetahui tidak malu untuk belajar, dan orang yang tidak tahu bila ditanya mengetahui hal yang tidak diketahuinya maka tidak malu untuk mengatakan, 'Allah yang lebih mengetahui.' Dan sabar terhadap agama setara dengan kepala pada tubuh."

Az-Zuhri mengatakan dari Khalid bin Aslam, yaitu saudaranya Zaid bin Aslam, "Kami berangkat bersama Ibnu Umar dengan berjalan kaki, lalu seorang badui menemui kami, lalu berkata, 'Engkaukah Abdullah bin Umar?' Ia menjawab, 'Benar.' Lelaki itu berkata lagi, 'Aku menanyakanmu lalu aku ditunjukkan kepadamu, maka beritahulah aku: apakah bibi (saudara kandung ayah) mewarisi?' Ibnu Umar berkata, 'Aku tidak tahu.' Lelaki itu berkata, 'Engkau tidak tahu?' Ibnu Umar menjawab, 'Ya, temuilah para ulama di Madinah, dan tanyakan kepada mereka.' Lalu ketika

ia hendak beranjak, ia menciumi kedua tangan Ibnu Umar dan berkata, 'Benarlah apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman; bila ia ditanya mengenai apa yang tidak diketahuinya maka ia akan mengatakan, 'Aku tidak tahu'."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa yang memiliki ilmu, maka hendaklah mengatakannya, dan barangsiapa yang tidak memiliki ilmu maka hendaklah mengatakan, 'Allah yang lebih mengetahui.' Karena Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

"*Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'.*" (Qs. Shaad [38]: 86)

Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas: "Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia mengetahui segala hal yang mereka tanyakan kepadanya, maka ia seorang yang gila."

Ibnu Syubrumah berkata, "Aku mendengar Asy-Sya'bi apabila ditanya mengenai suatu masalah yang pelik, ia berkata, 'Banyak pemilik bulu yang tidak dapat dituntun dan tidak dapat digiringkan, seandainya para sahabat ditanya mengenai itu, niscaya akan menyulitkan mereka'."

Abu Hushain Al Asadi berkata, "Sesungguhnya seseorang mereka benar-benar memberi fatwa mengenai suatu masalah, yang seandainya masalah itu diajukan kepada Umar, niscaya ia mengumpulkan para peserta perang Badar untuk mengulasnya."

Ibnu Sirin berkata, "Sungguh matinya seseorang dalam keadaan jahil adalah lebih baik baginya daripada ia mengatakan apa yang tidak diketahuinya."

Al Qasim berkata, "Di antara bentuk penghormatan seseorang terhadap dirinya adalah tidak mengatakan kecuali apa yang benar-benar ia mengetahuinya."

Ia juga berkata, "Wahai warga Irak, demi Allah, kami tidak mengetahui banyak hal yang kalian tanyakan kepada kami. Dan sungguh, hidupnya seseorang dalam keadaan jamil kecuali mengetahui apa-apa yang Allah wajibkan atasnya, adalah lebih baik baginya daripada mengatakan terhadap Allah dan Rasul-Nya apa-apa yang tidak diketahuinya."

Malik berkata, "Di antara mendalamnya pemahaman seorang alim adalah mengatakan: 'Aku tidak tahu.' Karena boleh jadi itu menjadi kebaikan baginya."

Ia juga berkata, "Aku mendengar Ibnu Hurmuz berkata, 'Hendaknya seorang alim mewariskan kepada murid-muridnya yang setelahnya: 'Aku tidak tahu.' Sehingga hal itu menjadi dasar pegangan mereka untuk merujuk kepadanya."

Asy-Sya'bi berkata, "(Ungkapan:) 'Aku tidak tahu' adalah setengah ilmu."

Asy-Syafi'i berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Aku mendengar Ibnu 'Ajlan berkata, 'Bila seorang alim lengah, maka aku tidak tahu apakah perkataannya benar'." Ibnu 'Ajlan menyebutkan ini dari Ibnu Abbas ﷺ.

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seorang lelaki datang kepada Malik menanyakan tentang sesuatu selama berhari-hari tanpa menjawabnya." Lalu ia berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku ingin keluar, dan sudah berkali-kali aku datang kepadamu." Ia mengangkat kepalanya, lalu berkata, "*Maa syaa'allah* wahai ini. Sesungguhnya aku hanya berbicara mengenai apa yang aku kira ada kebaikan padanya, dan aku tidak mengerti mengenai masalahmu ini'."

Ibnu Wahb berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Tergesa-gesa dalam memberi fatwa adalah suatu bentuk kejahilan dan kebodohan.' Ia juga mengatakan, 'Perlahan-lahan adalah dari Allah, sedangkan tergesa-gesa adalah dari syetan'." Perkataan ini juga diriwayatkan Al-Laits bin Sa'd dari Yazid bin Abu Habib, dari Sa'd bin Sinan, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلتَّأَنِّي مِنَ اللهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"*Perlahan-lahan adalah dari Allah, sedangkan tergesa-gesa adalah dari syetan*".[224] dan sanadnya *jayyid*.

Ibnu Al Munkadir berkata, "Orang alim itu di antara Allah dan para makhluk-Nya, maka hendaklah ia melihat bagaimana ia masuk di tengah mereka."

Ibnu Wahb berkata, "Malik berkata kepadaku ketika ia mengingkari banyaknya jawaban mengenai sejumlah masalah, 'Wahai Abdullah, apa yang engkau ketahui maka katakanlah, tapi

224 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *As-Sunan*, bab: kepastian dalam keputusan, 20057, 10/104; dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, 7/247, 4256.

jangan sampai engkau mengalungkan kalung yang buruk kepada manusia'."

Malik berkata, "Rabi'ah menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Abu Khaladah –seorang qadhi yang baik– berkata kepadaku, 'Wahai Rabi'ah, aku melihatmu memberi fatwa kepada orang-orang. Maka bila datang seseorang kepadamu untuk bertanya kepadamu, maka jangan sampai ambisimu untuk berlepas dari apa yang ia tanyakan kepadamu'."

Adalah Ibnu Al Musayyab, hampir tidak pernah memberi fatwa kecuali ia mengatakan, "Ya Allah, selamatkanlah aku, dan selamatkanlah dariku."

Malik berkata, "Aku tidak menjawab tentang fatwa hingga aku bertanya kepada orang yang lebih mengetahui daripada aku: 'Apakah menurutmu aku layak untuk itu?' Aku pernah bertanya kepada Rabi'ah dan bertanya kepada Yahya bin Sa'id, lalu keduanya memerintahkan hal itu kepadaku'." Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, bagaimana bila mereka melarangmu?" Ia menjawab, "Maka aku berhenti."

Ibnu Abbas ﷺ berkata kepada 'Ikrimah, maulanya, "Pergilah engkau, dan berilah fatwa kepada orang-orang, karena aku akan membantumu. Barangsiapa yang bertanya kepadamu mengenai hal yang dipentingkannya, maka berilah ia fatwa, dan barangsiapa yang bertanya kepadamu mengenai hal yang tidak dipentingkannya maka janganlah engkau memberinya fatwa. Karena sesungguhnya engkau melepaskan dua pertiga beban manusia dari dirimu."

Adalah Ayyub, apabila ada seseorang yang bertanya kepadanya, ia berkata, "Tolong diulangi." Jika ia mengulangi pertanyaannya sebagaimana yang ia tanyakan pertama kali, maka ia menjawabnya, dan jika tidak maka ia tidak menjawabnya. Dan ini termasuk kedalaman pemahaman dan kecerdasannya, semoga Allah merahmatinya.

Di dalam hal ini terkandung sejumlah faidah:

Di antaranya: Bahwa masalah semakin jelas dan terang dengan memahami pertanyaan.

Di antaranya juga: Bahwa ada kemungkinan penanya mengesampingkan suatu hal yang karenanya hukumnya menjadi berbeda, maka bila ia mengulanginya bisa jadi menjadi jelas baginya.

Di antaranya juga: Bahwa yang ditanya adakalanya tidak begitu fokus kepada pertanyaan pada mulanya, kemudian setelah itu barulah terfokus.

Di antaranya juga: Bahwa bisa jadi jelas baginya kebandelan penanya, dan bahwa ia mengarang-ngarang masalah sehingga ia merubah pertanyaan dengan menambah atau mengurangi, maka bisa jadi malah tampak jelas bahwa masalahnya tidak ada hakikatnya, dan bahwa itu hanyalah rekaan atau tidak riil sehingga tidak harus dijawab, karena jawaban berdasarkan dugaan hanya dibolehkan saat darurat. Bila ada masalah demikian, maka keadaannya menjadi darurat, sehingga petunjuk kepada kebenaran lebih dekat. *Wallahu a'lam.*[225]

---

[225] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 2/164-168.

Mengada-Ada Terhadap Allah Tanpa Berdasarkan Ilmu

Allah ﷻ mengharamkan mengada-ada terhadap-Nya tanpa berdasarkan ilmu dalam pemberian fatwa dan keputusan, serta menjadikannya termasuk keharaman yang paling besar, bahkan menjadikannya di urutan tertinggi dalam hal itu, yang mana Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Allah mengurutkan keharaman menjadi empat urutan, dan memulai penyebutannya dengan yang paling ringan, yaitu perbuatan-perbuatan keji, kemudian beralih kepada yang lebih besar keharamannya daripada itu, yaitu perbuatan dosa dan kezhaliman. Kemudian yang lebih besar lagi pengharamannya dari kedua hal itu, yaitu mempersekutukan Allah ﷻ, kemudian yang

keempat adalah yang lebih haram lagi dari semua itu, yaitu mengada-ada terhadap-Nya tanpa berdasarkan ilmu, dan hal ini mencakup mengada-ada terhadap Allah ﷻ tanpa berdasarkan ilmu mengenai nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, serta mengenai agama-Nya dan syari'at-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih.*" (Qs. An-Nahl [16]: 116-117)

Terlebih dahulu Allah ﷻ mengancam mereka atas kedustaan terhadap-Nya mengenai hukum-hukum-Nya dan perkataan mereka mengenai apa-apa yang tidak diharamkan-Nya sebagai hal yang haram, dan apa-apa yang tidak di halalkan-Nya sebagai hal yang halal. Ini penjelasan dari Allah ﷻ, bahwa seorang hamba tidak boleh mengatakan: 'Ini halal, dan ini haram,' kecuali

berdasarkan ilmu bahwa Allah ﷻ menghalalkannya dan mengharamkannya.

Seorang salaf mengatakan, "Hendaklah seseorang kalian merasa takut untuk mengatakan, 'Allah menghalalkan anu, dan mengharamkan anu,' lalu Allah mengatakan kepadanya, 'Engkau dusta. Aku tidak menghalalkan anu, dan tidak mengharamkan anu.' Maka tidak selayaknya ia mengatakan apa yang tidak diketahuinya adanya wahyu yang menjelaskan penghalalannya dan pengharamannya, bahwa Allah menghalalkannya dan Allah mengharamkannya, karena mengekor atau takwil." Disebutkan di dalam hadits shahih, bahwa Nabi ﷺ melarang komandan pasukannya, Buraidah, untuk memberi keputusan terhadap musuhnya apabila mengepung mereka atas hukum Allah.

Dan beliau bersabda,

فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِى أَتُصِيبُ حُكْمَ اللهِ فِيهِمْ أَمْ لاَ.

وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ وَحُكْمِ أَصْحَابِكَ

"*Karena sesungguhnya engkau tidak tahu, apakah engkau tepat memutuskan ketetapan Allah pada mereka ataukah tidak? Akan tetapi, putuskan atas mereka berdasarkan keputusanmu dan keputusan para sahabatmu*".[226]

Silakan cermati, bagaimana beliau membedakan antara hukum Allah dan hukum komandan yang berijtihad, dan beliau

[226] Diriwayatkan oleh Muslim menyerupai ini pada pembahasan tentang jihad dan perjalanan jihad, bab: imam menunjuk para komandan, 1731.

melarang penyebutan keputusan para mujtahid sebagai keputusan Allah.

Karena itu, ketika seorang juru tulis sedang mencatat suatu keputusan di hadapan Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab ﷺ, yang diputuskannya, yang mana ia menuliskan, "Ini adalah apa yang Allah perlihatkan kepada Amirul Mukminin, Umar," maka Umar berkata, "Jangan kau catat begitu, akan tetapi catatlah: Ini adalah apa yang dipandang oleh Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab."

Ibnu Wahb berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Tidak pernah menjadi perkara manusia, tidak pula para pendahulu kami, dan aku tidak pernah mengetahui seorang pun yang diikuti yang mengatakan tentang sesuatu, 'Ini halal dan ini haram,' dan mereka tidak berani melakukan itu, akan tetapi mereka hanya mengatakan, 'Kami tidak menyukai demikian,' 'menurut kami ini baik sehingga semestinya ini,' 'kami tidak memandang ini'." Diriwayatkan juga darinya oleh Atiq bin Ya'qub, dan menambahkan: "Dan mereka tidak mengatakan, 'Ini halal dan ini haram. Tidakkah engkau dengar firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ

حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"*Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah: 'Apakah Allah telah*

memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' (Qs. Yuunus [10]: 59)

Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya'."[227]

Tergelincirnya Orang Alim

Para pengarang As-Sunnah memadukan rusaknya taklid dan pembatalannya, serta penjelasan tergelincirnya orang alim, untuk menjelaskan rusaknya taklid, dan bahwa seorang alim terkadang tergelincir dan itu pasti, karena bukan seorang yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan), maka tidak boleh menerima setiap yang dikatakannya, dan tidak boleh memposisikan perkataannya seperti perkataan orang yang *ma'shum*.

Yang dicela dan diharamkan oleh setiap orang alim di muka bumi serta dicela oleh para ahlinya adalah asal petaka dan fitnah para pengekor. Karena mereka mengekor orang alim pada apa yang ia tergelincir padanya dan pada apa yang ia tidak tergelincir padanya, dan mereka tidak dapat membedakan itu, sehingga mereka mengambil agama dengan kesalahan yang pasti. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan mensyari'atkan apa-apa yang tidak disyari'atkan, dan mereka pasti melakukan itu, karena tidak ada keterpeliharaan pada orang yang mereka tiru, padahal kesalahan pasti ada padanya.

[227] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 1/39-41.

Al Baihaqi dan yang lainnya menyebutkan dari hadits Katsir ini, dari ayahnya, dari kakeknya, secara *marfu'*:

اِتَّقُوا زَلَّةَ الْعَالِمِ وَانْتَظِرُوا فَيْئَتَهُ

"*Jauhilah ketergelinciran orang alim dan nantikanlah kembalinya*".[228]

Ia juga menyebutkan dari hadits Mas'ud bin Sa'd, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي ثَلاَثٌ: زَلَّةُ عَالِمٍ، وَجِدَالُ مُنَافِقٍ بِالْقُرْآنِ، وَدُنْيَا تَقْطَعُ أَعْنَاقَكُمْ

"*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku ada tiga: Ketergelinciran orang alim, berdebatkan munafik dengan Al Qur'an, dan dunia yang memenggal leher kalian.*"[229]

Sebagaimana diketahui, bahwa yang dikhawatirkan dari ketergelinciran orang alim adalah menirunya dalam ketergelincirannya, karena bila bukan karena takdir maka ketergelinciran orang alim tidak dikhawatirkan terhadap yang lainnya.

[228] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, bab: apa yang dibolehkan dari kesaksian para penurut hawa nafsu, 1/211, 20706.

[229] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, 20/138, 282, dan di dalam *Al Ausath* menyerupainya, 8/307, 7815.

Maka bila ia mengetahui bahwa itu ketergelinciran, tidak boleh baginya mengikutinya, demikian kesepakatan kaum muslimin. Karena itu berarti mengikuti kesalahan dengan sengaja. Sedangkan yang tidak mengetahui bahwa itu ketergelinciran, maka ia dimaafkan. Dan keduanya melewati batas daripada apa yang diperintahkan.

Asy-Sya'bi berkata, "Umar berkata, 'Zaman dirusak oleh tiga hal: para pemimpin yang menyesatkan; perdebatan orang munafik dengan Al Qur`an –padahal Al Qur`an itu haq–; dan ketergelinciran orang alim'." Telah dikemukakan, bahwa Mu'adz tidak pernah duduk di suatu majlis dzikir kecuali ia mengucapkan ketika duduk, "Allah menentu keadilan. Binasalah orang-orang yang meragukan ..." al hadits.

Di dalamnya disebutkan: Dan aku peringatkan kalian tentang penyimpangan yang bijaksana, karena terkadang syetan mengatakan kesesatan melalui lisan orang yang bijaksana, dan terkadang seorang munafik mengatakan kalimat yang haq. Aku katakan kepada Mu'adz, "Bagaimana aku bisa tahu, semoga Allah merahmatimu, bahwa orang yang bijaksana terkadang mengatakan kalimat sesat, dan bahwa orang munafik terkadang mengatakan kalimat yang haq?" Ia berkata kepadaku, "Jauhilah hal-hal yang samar dari perkataan orang yang bijaksana, yang dikatakan: apa ini? dan itu tidak memalingkan Anda darinya, karena boleh jadi ia meralatnya. Dan berpeganglah pada kebenaran bila engkau mendengarnya, karena ada cahaya di atas kebenaran."

Al Baihaqi menyebutkan dari hadits Hammad bin Zaid, dari Al Mutsanna bin Sa'id, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Ibnu

Abbas ﷺ berkata, 'Kecelakaanlah bagi orang-orang yang mengikuti karena ketergelinciran-ketergelinciran orang alim.' Dikatakan kepadanya, 'Bagaimana itu, wahai Abu Abbas?' Ia berkata, 'Yaitu seorang alim berkata menurut pandangannya sendiri, kemudian ia mendengar hadits dari Nabi ﷺ, namun ia membiarkan apa yang telah dikemukakannya'."

Di dalam lafazh lainnya disebutkan: "Lalu ia berjumpa dengan orang yang lebih mengetahui tentang Rasulullah ﷺ daripadanya, lalu orang itu memberitahunya, lalu ia merujuk (menarik kembali), namun para pengikutnya menetapkan berdasarkan apa yang telah ditetapkannya."

Tamim Ad-Dari berkata, "Wadpadailah ketergelinciran orang alim." Maka Umar bertanya kepadanya, "Apa itu ketergelinciran orang alim?" Tamim berkata, "Ia tergelincir bersama manusia, lalu ia dituntut, sehingga bisa jadi orang alim itu bertaubat, sedangkan orang-orang lainnya tetap berpegang dengan ucapannya."

Syu'bah mengatakan dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, ia berkata, "Mu'adz bin Jabal berkata, 'Wahai sekalian orang Arab, apa yang akan kalian lakukan terhadap tiga hal: dunia yang memenggal leher kalian, ketergelinciran orang alim, dan pendebatan orang munafik dengan Al Qur`an?' Mereka terdiam, lalu Mu'adz berkata, 'Adapun orang alim, bila ia mendapat petunjuk maka janganlah kalian menirunya pada agama kalian, dan bila ia terfitnah maka janganlah kalian memutus ada kalian darinya. Karena seorang mukmin bisa terfitnah kemudian bertaubat. Adapun Al Qur`an, ia memiliki menara seperti menara

jalanan, sehingga tidak samar bagi seorang pun. Maka apa yang kalian ketahui darinya maka janganlah kalian menanyakannya, dan apa yang kalian merasa ragu maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya. Adapun dunia, barangsiapa yang Allah jadikan kekayaan di dalam hatinya maka sungguh ia telah beruntung, dan barangsiapa yang tidak, maka dunianya tidaklah berguna baginya'."

Abu Umar menyebutkan dari hadits Husain Al Ju'fi, dari Zaidah, dari Atha` Ibnu As-Saib, dari Abu Al Bukhturi, "Salman berkata, 'Bagaimana kalian terhadap tiga hal: ketergelinciran orang alim, pendebatan orang munafik dengan Al Qur`an, dan dunia yang memenggal leher kalian? Adapun ketergelinciran orang alim, maka bila ia mendapat petunjuk, janganlah kalian menirukannya pada agama kalian.

Adapun pendebatan orang munafik dengan Al Qur`an, maka sesungguhnya Al Qur`an memiliki menara seperti menara jalanan sehingga tidak samar bagi seorang pun, maka apa yang kalian ketahui darinya ambillah, dan apa yang tidak kalian ketahui maka serahkanlah kepada Allah. Adapun dunia yang memenggal leher kalian, maka lihat kepada orang yang lebih rendah daripada kalian dan janganlah kalian melihat kepada yang lebih tinggi daripada kalian'." Abu Umar berkata, "Ketergelinciran orang alim diserupakan dengan pecahnya perahu. Karena bila ia tenggelam maka banyak orang yang tenggelam bersamanya."

Abu Umar berkata, "Jika shahih dan valid bahwa seorang alim bisa tergelincir dan keliru, maka tidak boleh seorang pun

memberi fatwa dan mengikuti pendapat yang ia tidak mengetahui arahnya."

Selain Abu Umar mengatakan, "Sebagaimana bahwa hakim ada tiga macam; yaitu dua hakim di neraka dan satu di surga, maka para pemberi fatwa juga ada tiga macam, dan tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali bahwa hakim mewajibkan apa yang difatwakannya, sedangkan pemberi fatwa tidak mengharuskannya."

Abu Umar menuturkan dari Abu Al Bukhturi, dari Ali, ia berkata, "Janganlah kalian menirukan orang-orang; karena seseorang itu melakuan perbuatan ahli surga, kemudian berdasarkan ilmu Allah padanya ia berubah sehingga melakukan perbuatan ahli neraka, lalu mati dalam keadaan termasuk golongan ahli neraka. Dan seseorang itu melakukan perbuatan ahli neraka, lalu berdasarkan ilmu Allah padanya ia berubah sehingga melakukan perbuatan ahli surga, lalu ia mati dalam keadaan termasuk golongan ahli surga. Jika kalian memang harus melakukannya, maka mencontoh mereka yang telah meninggal, bukan yang masih hidup."

Ibnu Mas'ud berkata, "Janganlah seseorang kalian mengikutkan agamanya pada orang lain, bila orang lain itu beriman maka ia beriman, dan bila orang lain itu kafir maka ia pun kafir; Karena tidak boleh mencontoh dalam keburukan."

Abu Umar berkata, "Telah diriwayatkan secara valid dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَذْهَبُ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ يَتَّخِذُ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً يُسْأَلُونَ، فَيُفْتُونَ بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ

"*Para ulama akan sirna, kemudian manusia mengangkat para pemimpin yang jahil, mereka ditanya lalu mereka pun memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.*"[230]

Abu Umar berkata, "Semua ini menafikan taklid dan membatalkannya bagi yang memahaminya, serta menunjukkan kepada yang lurus." Kemudian ia menyebutkan riwayat dari jalur Yunus bin 'Abdul A'la, "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Rabi'ah berbaring sambil menutupi kepalanya dan menangis, maka ditanyakan kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia berkata, 'Riya yang nyata, dan syahwat yang tersembunyi, sementara bagi para ulama mereka bagaikan anak-anak pada imam mereka. Apa yang mereka larangkan pada mereka maka mereka berhenti, dan apa yang mereka perintahkan kepada mereka maka mereka melaksanakannya'."

Abdullah bin Al Mu'tamir berkata, "Tidak ada perbedaan antara binatang yang dituntun dan manusia yang men-taklid."[231]

[230] Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang ilmu, bab: bagaimana dicabutnya ilmu, 100; dan Muslim pada pembahasan tentang ilmu, 2673.

[231] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 2/173-177.

Orang Alim yang Buruk

Setiap ahli ilmu yang mengutamakan dunia dan mencintainya, maka pasti mengatakan terhadap Allah secara tidak haq di dalam fatwa-fatwa dan hukumnya, baik di dalam khabarnya maupun pengharusannya. Karena hukum-hukum Rabb ﷻ banyak yang menyelisihi tujuan manusia, terutama para pengincar kekuasaan dan mereka yang memperturutkan syahwat. Karena tujuan mereka tidak sempurna kecuali dengan menyelisihi kebenaran dan banyak menolaknya. Maka bila seorang alim atau hakim mencintai kekuasaan, dan memperturutkan syahwat, maka itu tidak akan sempurna bagi mereka kecuali dengan menolak kebenaran yang menyelisihinya, terutama bila ada syubhat padanya, sehingga berpaduan syubhat, syahwat dan kecenderungan hawa nafsu, maka kebenaran pun disamarkan, dan inti kebenaran pun dikaburkan. Bila kebenaran tampak jelas tanpa ada kesamaran dan syubhat padanya, maka ia berani menyelisihinya, dan mengatakan, "Aku punya jalan keluar dengan taubat." Berkenaan dengan mereka dan yang serupa mereka, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ

"*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya.*" (Qs. Maryam [19]: 59)

Dan Allah juga berfirman mengenai mereka,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٌ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (Qs. Al A'raaf [7]: 169)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka mengambil harta benda yang rendah dari ilmu mereka dengan mengharamkannya atas mereka, dan mereka berkata, "Kami akan diberi ampunan." Dan bila mereka menemukan harta lainnya maka mereka pun mengambilnya, maka mereka terus menerus demikian, dan itulah yang mendorong mereka mengatakan kepada Allah secara tidak haq, yaitu mereka mengatakan, "Ini hukum-Nya, syari'at-Nya, agama-Nya," padahal mereka tahu bahwa agama-Nya, syari'at-Nya dan hukum-Nya menyelisihi itu. Tidakkah mereka mengetahui

bahwa itu adalah agama-Nya, syari'at-Nya dan hukum-Nya? Maka terkadang mereka mengatakan kepada Allah apa-apa yang tidak mereka ketahui, dan terkadang mereka mengatakan apa yang mereka ketahui kebathilannya.

Adapun orang-orang yang bertakwa, mereka mengetahui bahwa negeri akhirat lebih baik daripada dunia, sehingga cinta kekuasaan dan syahwat tidak mendorong mereka mengutamakan dunia atas akhirat. Jalan itu adalah berpegang teguh dengan Al Kitab dan As-Sunnah, meminta tolong dengan sabar dan shalat, memikirkan dunia beserta kepergian dan kefanaannya, dan memikirkan akhirat beserta kedatangan dan kelanggengannya.

Mereka yang tadi itu pasti mengada-ada dalam urusan agama diserta kelaliman dalam perbuatan, sehingga berhimpunlah dua hal pada mereka; memperturutkan hawa nafsu yang membutakan mata hati sehingga tidak dapat membedakan antara sunnah dan bid'ah, atau membalikkannya sehingga memandang bid'ah sebagai sunnah dan sunnah sebagai bid'ah.[232]

---

232 *Al Fawaid*, 149-150.

DAKWAH

Keutamaan Menyeru Ke Jalan Allah

Derajat para shiddiq, kaum rabbani, para pewaris kenabian dan khalifah kerasulan adalah derajat umat yang paling tinggi, bahkan walaupun dari keutamaan dan kemuliaan hanyalah bahwa setiap yang mengetahui pengajaran dan bimbingan mereka, atau mengajarkan sesuatu dari itu kepada orang lain, maka baginya pahalanya selama itu dijalankan di tengah umat ini sepanjang masa. Telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda kepada Ali bin Abu Thalib ؓ,

وَاللهِ لِأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk kepada satu orang dengan perantaraanmu adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah".[233]

Diriwayatkan juga secara shahih dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa mencontohkan contoh yang baik di dalam Islam, lalu hal itu diamalkan setelah ketiadaannya, maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka".[234]

Diriwayatkan juga secara shahih dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

[233] *Muttafaq 'alaih*; Diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat, di antaranya pada pembahasan tentang kisah-kisah teladan, 3701; dan Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat, 2406.

[234] Diriwayatkan oleh Muslim menyerupainya pada pembahasan tentang ilmu, bab: orang yang mencontohkan contoh yang baik, 1017.

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"*Bila seorang hamba meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga: shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya*".[235]

Diriwayatkan juga secara shahih dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"*Barangsiapa yang Allah menginginkan kebaikan padanya, maka Allah memahamkannya dalam perkara agama*".[236]

Disebutkan di dalam *As-Sunan*, dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْعَالِمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا

[235] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang wasiat, bab: pahala yang diperoleh seseorang setelah wafatnya, 1631.

[236] *Muttafaq 'alaih*; Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang ilmu, 71; dan Muslim pada pembahasan tentang zakat, 1037.

"*Sesungguhnya orang alim itu dimohonkan ampunan baginya oleh mereka yang ada di langit dan mereka yang ada di bumi, sampai-sampai oleh semut di dalam lubangnya*".[237]

Diriwayatkan juga dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

"*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*".[238]

Diriwayatkan juga dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

[237] Diriwayatkan menyerupai ini oleh Abu Daud pada pembahasan tentang ilmu, 3641; dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang ilmu, 2682, dan di dalamnya disebutkan: وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ (dan ikan-ikan di dalam air) sebagai pengganti kalimat: النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا (*semut di dalam lubangnya*). Adapun lafazh النَّمْلَةَ (semut) disebutkan pada hadits setelahnya, sebagaimana yang dijelaskan pada catatan kaki berikutnya.

[238] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang ilmu, bab: keutamaan ilmu atas ibadah, 2685. Di dalamnya disebutkan: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ (*Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, serta para penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya, dan bahkan ikan, benar-benar bershalawat untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*). Dan ia mengatakan, "*Hasan gharib.*"

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ عَظِيمٍ وَافِرٍ

"*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang sangat banyak*".[239]

Diriwayatkan juga dari beliau ﷺ,

الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ، وَلَا خَيْرَ فِي سَائِرِ النَّاسِ بَعْدُ

"*Orang alim dan orang yang belajar ilmu adalah dua sekutu dalam pahala, dan tidak ada lagi kebaikan di semua manusia setelah itu*".[240]

Diriwayatkan juga dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

[239] Ini kelanjutan hadits yang sebelumnya lagi.

[240] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam muqaddimah, bab: keutamaan para ulama, 228.

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"*Semoga Allah mengelokkan orang yang mendengar ucapanku lalu memeliharanya dan menunaikannya sebagaimana yang didengarnya*".[241] Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya mengenai ini.

Kami telah menyebutkan dua ratus dalil mengenai keutamaan ilmu dan ahli ilmu di dalam kitab tersendiri. Betapa tingginya derajat itu, betapa mulianya dan betapa luhurnya bila seseorang di masa hidupnya disibukkan dengan sebagian kesibukkan, atau di dalam kuburnya telah hancur menjadi tulang belulang yang berserakan, sementara lembaran-lembaran kebaikannya terus bertambah kebaikan di setiap waktu, dan amal-amal kebaikan terus dihadiahkan kepadanya tanpa ia sangka-sangka.

Demi Allah, itu adalah kemuliaan dan kemenangan, maka mengenai itu hendaklah manusia saling berlomba-lomba, dan saling iri dalam kebaikan itu. Itu adalah karunia Allah yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Memiliki karunia yang besar. Sungguh, untuk derajat yang seperti ini adalah sangat layak untuk dikejar oleh setiap helaan nafas, diperebutkan oleh setiap yang bersaing, disediakan waktu yang banyak untuk itu, dan difokuskan konsentrasi kepadanya. Semoga Allah, yang di

241 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

tangan-Nya kunci-kunci segala kebaikan, membukakan bagi kita perbendaharaan-perbendaharaan rahmat-Nya, dan menjadikan kita termasuk para pemilik sifat ini karena anugerah dan kemurahan-Nya. Para pemilik derajat ini disebut sebagai kalangan agung di kerajaan langit, sebagaimana dikatakan oleh seorang salaf, "Barangsiapa berilmu, mengamalkan dan mengajarkan, maka ia disebut agung di kerajaan langit."

Mereka itu adalah orang-orang adil yang sebenarnya berdasarkan pernyataan Rasulullah ﷺ bagi mereka, yang mana berdasarkan riwayat dari beliau dari sejumlah jalur yang saling menguatkan, bahwa beliau bersabda kepada mereka,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

"*Ilmu ini membawa keadilannya dari setiap pengganti, mereka menafikan darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, penyimpangan orang-orang yang bathil, dan penakwilan orang-orang yang jahil*".[242]

Betapa indahnya apa yang di katakan oleh Imam Ahmad mengenai mereka di dalam pengantar kitabnya *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah*, "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah, yang telah

[242] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin*, 1/344, 599; dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, 10/209, 20700.

menjadikan di setiap masa *fatrah* tiada ada rasul, sisa-sisa dari kalangan ahli ilmu, yang mengajak orang-orang sesat kepada petunjuk, sabar terhadap tindak aniaya mereka, dan memberi pengetahuan dengan cahaya Allah kepada mereka yang buta. Maka berapa banyak korban iblis yang telah mereka sadarkan, dan berapa banyak orang sesat lagi jahil yang telah mereka tunjuki. Betapa baiknya jejak mereka pada manusia, namun betapa buruknya penilaian manusia terhadap mereka. Mereka menafikan dari Kitabullan takwilan orang-orang jahil, penyimpangan orang-orang yang berlebihan dan penyimpangan orang-orang bathil." Ibnu Wadhdhah menyebutkan ucapan ini dari Umar bin Khaththab ﷺ.[243]

Hakikat Dakwah Para Rasul

Semua rasul –semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada mereka semua– dari awal mereka sampai penutup mereka, diutus untuk berdakwah mengajak manusia kepada Allah, menjelaskan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan menjelaskan perihal mereka yang didakwahi setelah sampainya mereka kepada-Nya. Ketiga kaidah pasti ada di setiap agama melalui lisan setiap rasul.

Maka mereka mengenalkan Rabb yang mereka seru manusia kepada-Nya, mengenai nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan pengenalan yang rinci, sampai-sampai seolah-olah para hamba dapat menyaksikan

[243] *Thariq Al Hijratain*, 353-354.

Allah ﷻ dan melihat kepada-Nya di atas langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya, berbicara kepada para malaikat-Nya, mengatur urusan kerajaan-Nya, mendengar suara-suara para makhluk-Nya, melihat perbuatan-perbuatan dan gerakan-gerakan mereka, menyaksikan hal-hal batin mereka sebagaimana menyaksikan hal-hal lahir mereka, memerintah dan melarang, ridha dan murka, mencintai dan membenci, tertawa karena keputus-asaan mereka dan kedekatan kepada selain-Nya, mengabulkan permohonan yang terdesak kebutuhan, menolong yang sedang kesulitan, membantu yang sedang membutuhkan, mencukupkan yang kekurangan, mematikan dan menghidupkan, mencegah dan memberi, memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, Penguasa segala kerajaan, memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setiap hari Dia di dalam kesibukan; mengampuni dosa, menghilangkan kesulitan, membantu kesusahan, menolong yang dizhalimi, menghukum yang zhalim, mengasihi yang miskin, menolong yang kesulitan, menggiring takdir kepada tempat-tempatnya, memberlakukannya sesuai dengan sistemnya, mendahulukan siapa yang Dia kehendaki untuk didahulukan, dan membelakangkan siapa yang Dia kehendaki untuk dibelakangkan. Maka krisis segala urusan di tangan-Nya, rotasi pengaturan segala kekuasaan di tangan-Nya, dan inilah maksud dan inti dakwah itu.

Kaidah kedua: Mengenalkan kepada mereka jalan yang mengantarkan kepada-Nya, yaitu jalan yang lurus, yang dipancangkan untuk para rasul-Nya dan para pengikut mereka; yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mengimami janji dan ancaman-Nya.

Kaidah ketiga: Mengenalkan keadaan setelah sampainya, yaitu apa yang dicakup oleh hari akhir yang berupa surga dan neraka, termasuk yang sebelum itu yang berupa hisab, telaga, timbangan amal dan titian jembatan.[244]

Tanda-Tanda Para Rasul dan Metode Mereka dalam Berdakwah

Di antara tanda para Rasul yang paling tersembunyi adalah tanda Huud عليه السلام, sampai-sampai kaumnya mengatakan kepadanya,

يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ

"*Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata.*" (Qs. Huud [11]: 53)

Namun demikian, bukti yang dibawakannya merupakan bukti yang paling nyata, dan itu ditunjukkan oleh ucapannya,

244 *Madarij As-Salikin*, 3/292-293.

إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"*Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*" (Qs. Huud [11]: 54-56)

Ini termasuk tanda terbesar, dimana seorang lelaki berbicara kepada suatu umat yang besar dengan ucapan ini tanpa ada rasa khawatir maupun rasa takut, dan tanpa ada kelemahan, bahkan ia mantap dan penuh keyakinan dengan itu. Terlebih dahulu ia mempersaksikan Allah tentang keterlepasannya dari agama mereka dan dari apa yang mereka perbuat sebagai kesaksian yang memantapkannya, yang menjadi sandarannya, sekaligus mengajarkan kepada umatnya, bahwa Dialah wali-Nya dan penolong-Nya, dan bahwa Dia tidak akan menguasakan mereka atas dirinya.

Kemudian ia mempersaksikan kepada mereka –dengan kesaksian yang menyelisihi mereka–, bahwa ia berlepas diri dari agama mereka dan tuhan-tuhan mereka, yang mereka agungkan dan mereka bela, dan mereka pertaruhkan jiwa dan harta mereka untuk membelanya.

Kemudian ia tegaskan itu kepada mereka sebagai penghinaan dan penistaan bagi mereka, dan bahwa seandainya mereka semua bersatu padu untuk memperdayainya dan menuntaskan kemarahan kepadanya, kemudian mereka langsung melaksanakannya tanpa menundanya lagi, yang mana mereka dalam hal adalah sangat lemah dari melakukan itu, dan bahwa seandainya kalian menginginkan itu, niscaya dengan kemarahan kalian itu kalian akan dibalikkan dalam keadaan hina dina.

Kemudian ia menyatakan dakwahnya dengan sebaik-baiknya, serta menjelaskan bahwa Rabbnya *Ta'ala* dan Rabb mereka, yang mana ubun-ubun mereka berada di tangan-Nya, adalah walinya dan penolongnya, yang pasti menolongnya dan meneguhkannya, dan bahwa Dia di atas jalan yang lurus. Maka tidak akan hina orang yang bertawakkal dan beriman kepada-Nya, dan tidak akan membuat gembira musuh-musuhnya, serta Dia tidak akan bersama mereka untuk mencelakainya. Karena jalan yang lurus yang ditempuhnya –dalam ucapan dan perbuatannya– mencegah dan menolak itu.

Di balik ungkapan ini: Bahwa Dzat yang jalan-Nya lurus, akan menghukum orang yang keluar darinya dan berbuat menyelisihinya serta menurunkan adzab-Nya. Karena jalan yang lurus adalah keadilan yang diberlakukan Rabb *Ta'ala*. Karena itulah

diturunkannya hukuman-Nya kepada para pelaku syirik dan keharaman, serta diturunkannya pertolongan-Nya kepada para wali-Nya dan para rasul-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Dan bahwa Dia membinasakan mereka dan mengganti mereka dengan kaum lainnya. Dan hal itu tidak menimbulkan madharat apa pun terhadap-Nya. Dan bahwa Allah ﷻ adalah yang memelihara, menjaga dan mengatur segala sesuatu.

Maka tanda, bukti dan dalil mana yang lebih baik daripada tanda-tanda, bukti-bukti dan dalil-dalil para nabi? Yaitu kesaksian dari Allah ﷻ bagi mereka yang dijelaskan-Nya kepada para hamba-Nya dengan sangat jelas, dan ditampak kepada mereka dengan sangat jelas dengan firman dan perbuatan-Nya. Disebutkan di dalam hadits shahih dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah di beri tanda-tanda, yang mana manusia akan beriman dengan yang seperti itu. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah*

wahyukan kepadaku. Maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak[245]".[246]

Tingkatan-Tingkatan Dakwah

Allah ﷻ berfirman,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 125).

Allah ﷻ menyebutkan tingkatan-tingkatan dakwah, dan menjadikannya tiga bagian sesuai dengan keadaan yang didakwahi; karena yang didakwahi bisa berupa seorang yang mencari kebenaran, menginginkannya, mencintainya, dan mengutamakannya atas yang lainnya bila ia mengetahuinya. Maka orang yang demikian keadaannya didakwahi (diseru) dengan hikmah, dan tidak memerlukan pelajaran dan tidak pula bantahan.

Bisa juga berupa seorang yang berpaling lagi sibuk dengan kebalikan dari kebenaran, tapi seandainya ia mengetahuinya, maka ia akan mengetahuinya dan mengutamakannya serta

---

245 *Muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an, 4981; dan Muslim pada pembahasan tentang keimanan, 152.

246 *Madarij As-Salikin*, 3/403-404.

mengikutinya. Maka orang yang demikian keadaannya perlu dengan hikmah, memotivasinya dengan janji dan ancaman. Dan bisa juga berupa orang yang keras kepala lagi berpaling. Maka yang demikian keadaannya perlu dengan pendebatan yang baik. Bila ia kembali kepada kebenaran maka itulah yang diharapkan, dan bila tidak maka beralih kepada pendebatan bila memungkinkan. Karena mendebat orang yang bathil mengandung dua faidah:

Pertama: Mencegah dari kebathilannya dan mengembalikan kepada kebenaran.

Kedua: Terbukanya keburukannya dan permusuhannya, serta menjadi jelas bagi manusia bahwa apa yang bersamanya adalah bathil.

Semua ini tidak mungkin diperoleh dengan cara yang lebih baik daripada hujjah-hujjah Al Qur`an dan pendebatannya terhadap berbagai kalangan; karena Al Qur`an menjamin itu dengan sangat sempurna bagi yang mencermatinya dan menghayatinya serta dianugerahi pemahaman padanya beserta hujah-hujjahnya, di samping itu sebagai hujjah tertinggi, dan itu adalah metode lain yang berbeda dengan metode para ahli kalam dan para ahli debat dan logika. Karena ini lebih bisa diterima, lebih jelas, lebih kuat buktinya, dan lebih jauh dari keraguan dan kesangsian.[247]

---

[247] *Ash-Shawa'iq Al Mursalah*, 4/1276.

Da'i Yang Sukses

Orang bijak tidak akan memerintahkan manusia meninggalkan keduniaan, karena mereka tidak akan bisa meninggalkannya. Akan tetapi memerintahkan mereka untuk meninggalkan dosa-dosa dengan tetap menekuni dunia mereka. jadi meninggalkan dunia adalah keutamaan, sedangkan meninggalkan dosa adalah kewajiban. Bagaimana mungkin orang yang tidak melaksanakan kewajiban diperintahkan meninggalkan hal yang tidak diutamakan..

Jika mereka kesulitan meninggalkan dosa, maka berusahalah mencintakan mereka kepada Allah dengan menyebut nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya serta tanda-tanda keagungan-Nya; Karena hati manusia difitrahkan untuk mencintai-Nya. Bila hati telah terpaut mencintai-Nya, maka akan mudah meninggalkan dosa-dosa dan melepaskan diri darinya.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Orang berakal yang mencari dunia adalah lebih baik daripada orang jahil yang meninggalkannya."

Orang bijak menyeru manusia kepada Allah dari dunia mereka, sehingga akan mudah mereka menerimanya, sedangkan orang zuhud mengajak mereka kepada Allah dengan meninggalkan dunia sehingga sulit bagi mereka menerimanya. Karena menyapih dari tetek dimana manusia tidak dapat memahami dirinya kecuali dengan menetek, adalah sangat sulit. Akan tetapi pilihlah para penetek yang paling bersih dan paling utama, karena susu memiliki pengaruh terhadap tabi'at yang

disusui, dan penyusuan oleh wanita dungu bisa menyebabkan kebodohan si anak, sedangkan penyusuan yang paling bermanfaat adalah yang mengenyangkan. Jika memang kuat menahan derita penyapihan maka itu yang diharapkan, tapi jika tidak maka silakan menetek seperlunya, karena di antara dampak kekenyangan ada yang bisa menyebabkan kematian.[248]

Syarat-Syarat Mengambil Manfaat dari *'Izhah*

Al Harawi ﷺ berkata, "Bermanfaatnya *'izhah* (wejangan; pelajaran) setelah adanya tiga hal: Sangat membutuhkannya, tidak mengetahui cela pemberi *'izhah*, dan mengingat janji dan ancaman."

Sangat membutuhkannya seorang hamba kepada wejangan –yaitu motivasi dan ancaman– adalah manakala melemahnya kesadaran dan *tadzakkur*-nya (pengambilan pelajaran), jika tidak, maka ketika menguatnya kesadaran dan *tadzakkur*-nya, maka tidak begitu kuat kebutuhannya kepada pengajaran serta janji dan ancaman (*At-Targhib,* dan *tarhib*), tapi yang sangat dibutuhkannya adalah mengetahui perintah dan larangan.

'Izhah (wejangan) maksudnya adalah dua hal: perintah dan larangan yang disertai dengan janji dan ancaman, serta janji dan ancaman itu sendiri. Maka orang yang sadar dan mau mengambil pelajaran sangat membutuhkan perintah dan larangan, sedangkan orang yang berpaling lagi lalai sangat membutuhkan janji dan

[248] *Al Fawaid,* 243-244.

ancaman, adapun orang yang menentang lagi sombong, sangat membutuhkan pendebatan.

Maka ketiga cara yang terkait dengan ketiga golongan itu disebutkan di dalam firman-Nya:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِ
وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 125) dengan memutlakkan hikmah tanpa membatasinya dengan sifat baik, karena semuanya baik, dan penyandangan sifat baiknya adalah dzatnya.

Adapun الْمَوْعِظَةُ (nasihat; pelajaran), ini dibatasi dengan sifat baik, karena tidak semua wejangan baik.

Begitu juga الْجِدَالُ (debat), sehingga harus dilakukan dengan cara yang baik, sebab adakalanya dilakukan tidak dengan cara yang baik. Ini artinya, pendebatan itu kembali kepada keadaan yang didebat, yaitu keras dan lembutnya, kasar dan santunnya, maka diperintahkan mendebat mereka dengan keadaan yang lebih baik. Bisa juga sebagai sifat untuk hal yang diperdebatkan, yaitu hujjah-hujjah, bukti-bukti dan kalimat-kalimat yang lebih baik dan lebih jelas, lebih menunjukkan kepada yang dimaksud, dan lebih mengantarkan kepada yang dituju. Intinya, bahwa ayat ini mencakup keduanya.

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian muta'akhkhir, bahwa ini mengisyaratkan macam-macam qiyasan, maka الْحِكْمَةُ (hikmah) adalah cara pembuktian, sedangkan الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ (pengajaran yang baik) adalah cara penyampaian, dan الْمُجَادَلَةُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (debat dengan cara yang baik) adalah cara berdebat.

Yang pertama dengan menyebutkan pendahuluan-pendahuluan pembuktian bagi yang tidak ridha kecuali dengan bukti, dan tidak tunduk kecuali terhadap itu, yaitu golongan khususnya manusia. Yang kedua dengan menyebutkan pendahuluan-pendahuluan penyampaian yang memancing harapan dan rasa takut bagi yang merasa puas dengan penyampaian, yaitu golongan kebanyakan. Yang ketiga dengan menyebutkan pendahuluan-pendahuluan debat bagi yang menentang yang bisa diatasi dengan debat, yaitu mereka yang menyelisihi. Maka diturunkannya Al Qur`an sesuai dengan kaidah-kaidah ahli mantiq yunani dan istilah mereka, dan itu jelas bathil dilihat dari banyak segi, namun bukan di sini tempat pengulasannya.

Adapun penyebutan ini hanya untuk menyinggung tentang nasihat, dan bahwa orang yang sadar lagi siap menerima pelajaran, tidak begitu membutuhkan itu seperti halnya orang yang lalai lagi berpaling, karena ia sangat membutuhkan nasihat untuk mengingatkan apa yang terlupakannya, sehingga bisa mengambil manfaat dengan pengambilan pelajaran.

Adapun orang yang tidak melihat cela pemberi nasihat, bila ia disibukkan dengannya maka tidak dapat mengambil manfaat

dari nasihatnya, karena jiwa terdorong untuk tidak mengambil manfaat dari perkataan orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak memanfaatkannya. Ini seperti dokter yang memberikan resep untuk penyakit yang dideritanya sendiri, yang mana dokter itu sendiri tidak menggunakan resep tersebut, bahkan bagi mereka, dokter tersebut masih lebih baik keadaannya daripada pemberi nasihat yang menyelisihi nasihatnya sendiri. Karena terkadang ada obat lain padanya yang bisa menggantikan obat tersebut, bahkan terkadang ia memandang mampu untuk tidak berobat, bahkan terkadang bisa sembuh secara alami dan sebagainya, berbeda halnya dengan pemberi nasihat, karena apa yang dinasihatkan itu jalan yang membantu untuk keselamatan, yang tidak dapat digantikan oleh yang lainnya, dan itu harus dilaksanakan. Karena tidak adanya penerimaan inilah Syu'aib ﷺ berkata kepada kaumnya,

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ

"*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.*" (Qs. Huud [11]: 88)

Seorang salaf mengatakan, "Bila engkau ingin diterima perintah dan larangan darimu, maka bila engkau memerintahkan sesuatu, jadilah engkau orang pertama yang melakukannya, orang pertama melaksanakan perintah itu, dan bila engkau melarang sesuatu, maka jadilah engkau orang pertama yang menjauhinya." Ada yang mengatakan,

يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ الْمُعَلِّمُ غَيْرَهُ # هَلاَّ لِنَفْسِكَ كَانَ ذَا التَّعْلِيمُ؟

تَصِفُ الدَّوَاءَ لِذِي السِّقَامِ مِنَ الضَّنَى # وَمِنَ الضَّنَى تُمْسِي وَأَنْتَ سَقِيمُ

لاَ تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَمِيمُ

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَانْهَهَا عَنْ غَيِّهَا # فَإِذَا انْتَهَتْ عَنْهُ فَأَنْتَ حَكِيمُ

هُنَاكَ يُقْبَلُ مَا تَقُولُ وَيُقْتَدَى # بِالْقَوْلِ مِنْكَ وَيَنْفَعُ التَّعْلِيمُ

"Wahai orang yang mengajari orang lain,

mengapa pengajaran itu tidak berlaku pada dirimu sendiri?

Kau resepkan obat bagi yang sakit karena kelemahan,

padahal kau sendiri menderita kelemahan dan engkau sakit.

Janganlah kau melarang suatu perilaku sedangkan kau sendiri melakukannya,

adalah cela yang besar bagimu bila kau melakukannya.

Mulailah dengan dirimu, maka hindarilah penyimpangannya,

karena bila kau menjauhinya maka engkau bijaksana.

Di saat itulah akan diterima apa yang kau ucapkan dan akan diikuti

ucapan darimu, serta akan bermanfaat pengajaran darimu."

Maka tidak melihat cela pemberi nasihat termasuk syarat sempurnanya pemanfaatan nasihatnya.

Adapun mengingatkan janji dan ancaman, maka ini bisa melahirkan rasa takut dan kewaspadaannya, namun nasihat itu tidaklah berguna kecuali bagi yang mempercayainya, serta merasa takut dan berharap. Allah ﷻ berfirman, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat.* (Qs. Huud [11]: 103). Allah juga berfirman, سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَىٰ (*Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.* (Qs. Al A'laa [87]: 10). Allah juga berfirman, إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا (*Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45). Lebih jelas lagi dari itu adalah firman Allah ﷻ, فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ (*Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku.* (Qs. Qaaf [50]: 45). Maka mempercayai janji dan ancaman serta mengingatnya adalah syarat bermanfaatnya nasihat-nasihat, ayat-ayat dan pelajaran-pelajaran, yang mustahil tercapai tanpa itu.[249]

Manusia yang Paling Minim Agamanya Adalah yang Meninggalkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Orang yang memiliki pengetahuan tentang apa-apa yang Allah ajarkan melalui Rasul-Nya ﷺ, dan apa-apa yang dilaksanakan olehnya dan para sahabatnya, akan melihat bahwa mayoritas orang yang ditunjuk oleh agama adalah manusia yang

---

249 *Madarij As-Salikin*, 1/434-436.

paling minim agamanya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Agama apa dan kebaikan apa pada orang yang melihat larangan-larangan Allah dilanggar, batas-batas-Nya disia-siakan, agama-Nya ditinggalkan, sunnah Rasulullah ﷺ dibenci, sedangkan ia tenang-tenang saja diam seribu bahasa, ia adalah syetan yang membisu. Sebagaimana orang yang membicarakan kebathilan adalah syetan yang berbicara. Bencana agama adalah dari orang-orang yang apabila makan dan kekuasaan mereka aman, maka tidak lagi memperdulikan apa yang melanda agama. Dan sebaik-baik mereka adalah yang berduka lagi kesal karena hal itu, walaupun pada sebagian itu ia harus mengorbankan kepentingannya pada kehormatannya dan hartanya, niscaya ia akan mengerahkannya, berjuang dan bersungguh-sungguh, serta menggunakan ketiga bentuk pengingkaran itu sesuai kemampuannya.

Sedangkan mereka yang tadi (yang tidak peduli), di samping mereka jatuh di mata Allah, dan kemurkaan Allah atas mereka, mereka juga ditimpa petaka di dunia dengan petaka yang sangat besar namun mereka tidak menyadarinya, yaitu matinya hati. Karena semakin sempurna hidupnya hati, maka kemarahannya karena Allah dan Rasul-Nya semakin kuat, dan pembelaannya terhadap agama semakin sempurna.

Imam Ahmad dan yang lainnya menyebutkan suatu atsar: "Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepada seorang malaikat: 'Benamkanlah desa anu dan anu.' Malaikat itu berkata, 'Wahai Rabb, bagaimana itu, karena di tengah mereka terdapat fulan sang

ahli ibadah?' Allah berfirman, 'Mulailah dengannya. Karena ia tidak pernah merasa kesal karena-Ku sehari pun'."

Abu Umar menyebutkan di dalam kitab *At-Tamhid*: "Bahwa Allah ﷻ mewahyukan kepada seorang nabi-Nya: 'Katakanlah kepada si fulan yang zuhud itu: Adapun zuhudmu terhadap dunia, maka itu telah memberikan ketenteraman, sedangkan kefokusanmu kepada-Ku, maka itu telah melahirkan kemuliaan. Akan tetapi, apa yang telah engkau lakukan pada hak-Ku terhadapmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabb, apa hak Engkau atasku?' Allah berfirman, 'Apakah engkau pernah membela seorang wali karena-Ku, atau memusuhi seorang musuh karena Aku?'"[250]

Berbicara dengan Perkataan Yang Lembut
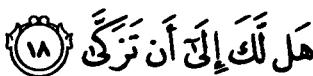
Banyak manusia yang meminta dari sahabatnya, setelah ia menduduki kekuasaan, untuk tetap memperlakukannya sebagaimana biasa seperti halnya ketika sebelum memegang kekuasaan, namun itu tidak terjadi, sehingga rusaklah kasih sayang di antara keduanya. Ini merupakan kebodohan sahabat yang meminta kebiasaan itu, ia seperti halnya seseorang yang meminta sahabatnya yang sedang mabuk untuk tetap berlaku seperti halnya orang yang sehat (yang tidak mabuk). Ini salah, karena kekuasaan adalah kemabukan seperti kemabukan khamer atau lebih.

Seandainya kekuasaan bukan kemabukan, tentulah sahabatnya tidak akan memilihnya daripada akhirat yang kekal

[250] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 2/155-156.

abadi. Jadi kemabukannya jauh di atas kemabukkan lainnya. Dan adalah mustahil akan tampak pada orang mabuk perilaku orang yang sehat dan normal. Karena itu Allah ﷻ memerintahkan makhluk termulia-Nya untuk berbicara kepada pemimpin Qibth dengan perkataan yang lembut. Karena berbicara kepada para pemimpin dengan perkataan yang lembut adalah perkara yang dituntut secara syar'i, logika dan tradisi. Karena itu Anda dapati manusia seperti difitrahkan demikian.

Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi ﷺ ketika berbicara kepada para pemimpin suku dan kabilah. Silakan cermati pelaksanaan yang dilakukan oleh Musa ketika ia diperintahkan, bagaimana ia berbicara kepada Fir'aun,

هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

"*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan*". (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18)

Ia mengemukakan ungkapan dalam bentuk pertanyaan dan penawaran, bukan bentuk perintah. Ia mengatakan, إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ (*untuk membersihkan diri*), dan tidak mengatakan, إِلَىٰٓ أَنْ أُزَكِّيَكَ (untuk aku membersihkanmu), dengan menisbatkan perbuatan itu kepadanya, serta dengan menyebutkan lafazh التَّزَكِّي (penyucian) tanpa yang lainnya karena mengandung berkah, kebaikan dan pengembangan. Kemudian berkata, وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ (*Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu.* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 19), yaitu aku menjadi penuntut di depanmu untuk memudahkan

perjalanan di hadapanmu. Ia mengatakan, إِلَى رَبِّكَ (*ke jalan Tuhanmu*) sebagai seruan untuk beriman kepada Rabbnya yang telah menciptakannya, memberinya rezeki dan mensejahterakannya dengan nikmat-nikmatnya dari sejak kecil hingga dewasa.

Begitu juga perkataan Ibrahim Al Khalil kepada ayahnya,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

"*Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?'.*" (Qs. Maryam [19]: 42)

Ia memulai perkataannya dengan menyebutkan kata "bapak" (ayah) yang menunjukkan penghormatannya, dan tidak menyebutnya dengan namanya. Kemudian mengemukakan ungkapan dalam bentuk pertanyaan, yaitu mengatakan, لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا (*mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?*), dan tidak mengatakan, لَا تَعْبُدْ (janganlah engkau menyembah).

Kemudian ia berkata,

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ

"*Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu.*" (Qs. Maryam [19]: 43)

Dan tidak mengatakan, "Sesungguhnya engkau jahil, tidak ada ilmu padamu." Tapi menggunakan ungkapan yang lebih lembut yang menunjukkan kepada makna itu, yaitu dengan mengatakan, قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ (*telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu*). Kemudian berkata, فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (*Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.* (Qs. Maryam [19]: 43). Ini juga seperti perkataan Musa ﷺ kepada Fir'aun, وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ (*Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu.* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 19). Kemudian Ibrahim berkata, يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (*Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan.* (Qs. Maryam [19]: 45). Ia menisbatkan rasa takut itu kepada dirinya, bukan kepada ayahnya, seperti yang dilakukan oleh orang yang sangat menyayangi yang mengkhawatirkan orang yang disayanginya.

Dan ia berkata, يَمَسَّكَ (*ditimpa*). Ia menyebutkan lafazh الْمَسُّ (sentuhan) yang lebih lembut daripada ungkapan lainnya, kemudian menyebutkan adzab, kemudian menyebutkan Tuhan

Yang Maha Pemurah, dan tidak menggunakan lafazh "Yang Maha Perkasa" dan tidak pula "Yang Maha Penguasa". Ungkapan apa yang lebih lembut daripada ini.

Ini serupa dengan ungkapan sahabat Yaasiin kepada kaumnya, yang mana ia berkata,

يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

"*Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*" (Qs. Yaasiin [36]: 20-22).

Juga serupa dengan ucapan Nuuh kepada kaumnya,

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى

"*Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu*

dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan'." (Qs. Nuuh [71]: 2-4)

Begitu juga ungkapan para nabi kepada umat mereka sebagaimana yang dituturkan di dalam Al Qur`an. Bila Anda mencermatinya, maka Anda dapati ungkapan yang sangat lembut, bahkan ungkapan Allah kepada para hamba-Nya lebih lembut lagi, seperti firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ

"*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 73)

Dan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*" (Qs. Faathir [35]: 5)

Cermati pula apa yang terdapat di dalam firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang lalim.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50), ini kelembutan yang menyentuh akal.

Firman-Nya:

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا

"*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 5), menurut salah satu dari dua penakwilan: yakni, Kami membiarkanmu sehingga tidak menyertaimu, dan tidak menyerumu, dan Kami berpaling darimu bila kamu berpaling dan melampaui batas.

Cermati juga kehalusan para utusan jin kepada kaum mereka,

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ

وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"*Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 31).[251]

Memperhatikan Lafazh-Lafazh

Ar-Rasyid melihat seikat rotan di sebuah rumah, maka ia berkata kepada menterinya, Al Fadhl bin Ar-Rabi', "Apa ini?" Ia

[251] *Badai' Al Fawaid*, 3/117-118.

berkata, "Tangkai tombak, wahai Amirul Mukminin." Ia tidak mengatakan الْخَيْزُرَانُ (rotan), karena kesamaannya dengan nama ibunya.

Contoh lainnya: Bahwa seorang khalifah bertanya kepada anaknya –yang tengah memegang siwak–, "Apa yang dikumpulkan oleh itu?" Ia menjawab, "Kebalikan dan kebaikan-kebaikanmu, wahai Amirul Mukminin." Ini termasuk firasat dalam membaguskan lafazh, dan ini merupakan topik yang sangat besar manfaatnya, yang diperhatikan oleh para pembesar dan ulama. Banyak contoh-contoh lainnya di dalam As-Sunnah, dan ini termasuk kekhususan dan kecerdasan akal.

Diriwayatkan kepada kami dari Umar ﷺ, bahwa pada suatu malam ia keluar memantau Madinah di malam hari, lalu ia melihat apa yang menyala di sebuah tenda, maka ia berhenti dan berkata, "Wahai pemilik sinar." Ia enggan mengatakan: "pemilik api."

Umar bertanya kepada seorang lelaki, "Apakah itu terjadi?" Ia menjawab, "Tidak, semoga Allah memanjangkan kelangsunganmu." Umar berkata, "Kalian telah mengetahui namun tidak belajar. Mengapa tidak engkau katakan: Tidak, dan semoga Allah memanjangkan kelangsunganmu."

Al Abbas ﷺ ditanya, "Apakah engkau yang lebih tuah ataukah Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Beliau lebih tua dariku, tapi aku lahir sebelum beliau."

Ia ditanya mengenai Qubats bin Asyyam, ia pun berkata, "Rasulullah ﷺ lebih tua dariku, tapi aku lebih berumur daripada beliau."

Seorang qadhi mempunyai teman duduk yang buta, maka bila ia hendak bangkit, ia berkata, "Wahai budak, pergilah bersama Abu Muhammad." Dan ia tidak mengatakan, "Tuntunlah tangannya." Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah terganggu sekali pun."

Betapa lembutnya apa yang dikisahkan mengenai itu: Bahwa seorang khalifah bertanya kepada seorang lelaki tentang namanya, lalu lelaki itu pun berkata, "Sa'd (bahagia), wahai Amirul Mukminin." Khalifah berkata, "أَيُّ السُّعُودِ أَنْتَ؟ (kebahagiaan apa engkau)?" Ia menjawab, "Kebahagiaan yang sangat bagimu, wahai Amirul Mukminin, sebahagiaan bagi penyembelih musuh-musuhmu, kebahagiaan bersantap di taplak hidanganmu, dan kebahagiaan menutupi rahasiamu." Maka ia pun kagum akan itu.

Contoh lainnya: Bahwa Ma'n bin Zaidah masuk ke tempat Al Manshur, lalu ia mendekatkan langkahnya, maka Al Manshur berkata kepadanya, "Umurmu sudah tua, wahai Ma'n." Ia menjawab, "Dalam menaatimu, wahai Amirul Mukminin." Al Manshur berkata, "Engkau sungguh keras." Ia menjawab, "Terhadap musuh-musuhmu." Al Manshur berkata, "Dan sungguh masih ada sisa padamu." Ia menjawab, "Dan itu untukmu."

Dasar ulasan ini adalah firman-Nya,

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ

"*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).' Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.*" (Qs. Al Israa` [17]: 53)

Bila mereka saling berbicara antara sesama mereka dengan selain perkataan yang lebih baik, maka bisa menimbulkan peperangan karena ditimbulkan oleh percikan-percikan perkataan yang buruk.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Sahl bin Hunaif, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي

"*Janganlah seseorang kalian mengatakan: 'Jiwaku buruk,' akan tetapi hendaklah mengatakan: 'Jiwaku keras'.*"[252]

Lafazh خَبُثَتْ, لَقِسَتْ dan غَثَتْ maknanya berdekatan, namun Rasulullah ﷺ tidak menyukai penggunaan lafazh الْخَبُثُ karena kejelekannya, dan beliau menganjurkan untuk mengganti dengan lafazh yang lebih baik dari itu –walaupun masih semakna–, ini sebagai pengajaran etika dalam berbicara, dan bimbingan untuk menggunakan yang lebih baik dan meninggalkan perkataan-

[252] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang adab, 6179; dan Muslim pada pembahasan tentang lafazh-lafazh dari adab dan lainnya, 2250.

perkataan yang buruk, sebagaimana juga beliau membimbing mereka kepada yang lebih baik dalam akhlak dan perbuatan.[253]

Urgensi Redaksi dan Ungkapan

Berapa banyak kebathilan yang dilontarkan seseorang dengan lafazh yang bagus dan diungkapkan serta dikemukakan dalam bentuk yang haq, dan berapa banyak kebenaran yang dilontarkan dalam bentuk ungkapan yang bathil. Orang yang minim kecerdasan dan pengalaman pun tidak akan samar akan hal itu, bahkan mayoritas keadaan manusia memang demikian, dan karena sangat masyhurnya maka tidak memerlukan contoh-contohnya. Bahkan orang yang mencermati ungkapan-ungkapan bathil dan bid'ah-bid'ah semuanya, akan mendapatinya dikemukakan oleh para pelakunya di dalam bingkai-bingkai yang indah, dibalut dengan lafazh-lafazh yang membalikan pemahaman orang yang tidak mengetahui hakikatnya. Sungguh indah ungkapan seorang penyair,

تَقُولُ هَذَا جَنَاءُ النَّحْلِ تَمْدَحُهُ # وَإِنْ تَشَأْ قُلْتَ: ذَا قَيْءُ الزَّنَابِيْرِ

مَدْحًا وَذَمًّا، وَمَا جَاوَزْتَ وَصْفَهُمَا # وَالْحَقُّ قَدْ يَعْتَرِيهِ سُوءُ تَعْبِيرِ

"*Kau katakan ini adalah intisari lebah yang kau puji,*

padahal jika kau mau bisa mengatakan: itu adalah muntahan tawon.

---

[253] *Ath-Thuruq Al Hukmiyyah fi As-Siyawah Asy-Syar'iyyah*, 42-44.

Pujian dan celaan, dan engkau tidak menyebutkan sifat keduanya.

Kebenaran terkadang ternodai oleh buruknya ungkapan."

Seorang raja bermimpi seakan-akan sebagian giginya tanggal, lalu dita'birkan oleh seorang penakwil mimpi bahwa itu berarti kematian keluarganya dan kerabatnya, maka ia pun menjauhkan dan mengusir sang penakwil itu. Lalu memanggil yang lainnya, lalu orang itu berkata. "Bukan keburukan terhadapmu, kau lebih berumur panjang daripada keluargamu." Maka sang raja pun memberinya hadiah, memuliakannya dan mendekatkannya kepada dirinya. Ia memenuhi maknanya dan merubah ungkapannya, serta mengemukakan makna di dalam bingkai yang indah.[254]

Bertopang Pada Realita dan Lafazh-Lafazh, serta Menyebut Berbagai Hal dengan Selain Sebutannya

Perumpamaan orang yang bertopang pada realita dan lafazh-lafazh namun tidak memperdulikan maksud-maksud dan makna-maknanya tidak lain hanyalah seperti seseorang yang dikatakan kepadanya: "Janganlah engkau memberi salam kepada pelaku bid'ah," namun ia malah mencium tangannya dan kaki kendati tidak memberi salam kepadanya. Atau dikatakan kepadanya: "Pergilah, dan penuhilah guci ini," lalu ia pun pergi dan memenuhinya, kemudian meninggalkannya di kolam air, dan berkata, "Tadi engkau tidak mengatakan: bawakan kepadaku." Dan seperti orang yang mengatakan kepada wakilnya, "Juallah

---

[254] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 4/291-292.

barang ini." Lalu wakilnya itu menjualnya seharga satu dirham, padahal barang itu senilai seratus dirham. Maka hendaknya orang yang bertopang pada realita untuk meluruskan penjualan ini dan menetapkannya kepada sang wakil, walaupun ia melihat maksud-maksud yang kontradiktif karena ditempatkan bukan pada tempatnya. Dan sebagaimana seseorang yang diberi pakaian oleh orang lain lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengenakannya, karena ia suka menyebut-nyebut pemberian." Lalu ia menjualnya dan memberikan hasil penjualannya, lalu ia menerimanya. Juga seperti orang yang berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meminum minuman ini." Lalu ia membuatnya menjadi jus atau bubur dicampur roti, lalu ia memakannya. Orang yang bertopang pada realita dan lafazh-lafazh, hendaknya tidak membatasi orang yang melakukan itu dengan khamer.

Nabi ﷺ telah mengisyaratkan bahwa di antara umat ini ada yang mengambil hal-hal yang haram dan menyebutnya dengan selain sebutannya, beliau bersabda,

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ، يَخْسِفُ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ، وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

"*Kelak akan ada orang-orang dari umatku yang minum khamer dan menyebutnya dengan selain sebutannya, sementara di*

hadapan mereka disenandungkan alat-alat musik dan para penyanyi. Allah akan membenamkan mereka ke bumi, dan menjadikan dari mereka kera-kera dan babi-babi".[255] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud.

Disebutkan di dalam *Musnad* Ahmad secara *marfu'*:

يَشْرَبُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا

"*Sejumlah orang dari umatku akan minum khamer dan menyebutnya dengan selain sebutannya*".[256]

Disebutkan juga di dalam *Musnad* Ahmad dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi ﷺ,

يَشْرَبُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ بِاسْمٍ يُسَمُّونَهَا إِيَّاهُ

"*Sejumlah orang dari umatku akan minum khamer dengan suatu sebutan yang mereka dendangkan kepadanya*".[257]

[255] Diriwayatkan secara lengkap oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, 4020; Diriwayatkan juga secara ringkas oleh Abu Daud pada pembahasan tentang minuman, 3688, 3689.

[256] Diriwayatkan oleh Ahmad menyerupai ini, 4/237, 5/342.

[257] Di dalam naskah *Al Musnad* yang ada pada kami tidak terdapat hadits dengan makna ini dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, tapi yang terdapat di dalamnya adalah apa yang disebutkan pada catatan kaki sebelumnya, salah satunya, 4/237, dari seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, dan yang kedua, 5/342, dari Abu Malik Al Asy'ari.

Disebutkan di dalam *Sunan Ibnu Majah* dari hadits Abu Umamah yang meriwayatkannya secara *marfu'*:

لَا تَذْهَبُ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامُ حَتَّى تَشْرَبَ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا

"*Tidak akan berlalu malam-malam dan hari-hari hingga segolongan dari umatku minum khamer dan menyebutnya dengan selain sebutannya*".[258]

Guru kami ﷺ berkata, "Ada hadits lainnya yang sesuai dengan ini, yang diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf* dari hadits Ibnu Abbas ﷺ:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُسْتَحَلُّ فِيهِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ: يَسْتَحِلُّونَ الْخَمْرَ بِاسْمٍ يُسَمُّونَهَا إِيَّاهُ، وَالسُّحْتَ بِالْهَدِيَّةِ، وَالْقَتْلَ بِالرَّهْبَةِ، وَالزِّنَا بِالنِّكَاحِ، وَالرِّبَا بِالْبَيْعِ

"*Kelak akan datang kepada manusia suatu zaman dimana lima hal dihalalkan padanya: Mereka menghalalkan khamer dengan sebutan yang mereka sandangkan kepadanya, suap (sogokan) dengan sebutan hadiah, pembunuhan dengan sebutan*

[258] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang minuman, 3384.

teror, zina dengan sebutan nikah, dan riba dengan sebutan jual-beli".[259]

Ini nyata, karena penghalalan riba dengan sebutan jual-beli adalah nyata sebagai muslihat riba yang digambarkan dalam bentuk jual-beli, padahal hakikatnya adalah benar-benar riba. Sebagaimana diketahui bahwa riba di haramkan karena hakikatnya dan kerusakannya, bukan karena bentuknya dan sebutannya. Anggaplah, bahwa pelaku riba tidak menyebutnya dengan riba tapi menyebutnya dengan jual-beli, maka sesungguhnya itu tidak keluar dari hakikatnya...

Adapun penghalalan sogokan (suap) dengan sebutan hadiah –dan ini lebih jelas daripada yang disebutkan– adalah seperti menyogok hakim, pejabat dan sebagainya. Karena penerima suap dan yang menyuap sama-sama terlaknat, karena mengandung kerusakan. Dan sebagaimana diketahui secara pasti, bahwa keduanya tidak keluar dari hakikat dan hakikat suap hanya karena sebutan hadiah. Kita telah mengetahui, dan Allah serta para malaikat-Nya juga telah mengetahui, dan setiap orang yang mengerti reka perdaya, telah mengetahui bahwa itu adalah suap (sogokan).

Adapun penghalalan pembunuhan dengan sebutan teror, yang disandangkan oleh para pelaku kejahatan sebagai politik intimidasi dan kode, serta penghormatan kekuasaan, adalah lebih jelas daripada yang disebutkan...

---

[259] Saya tidak menemukannya.

Seandainya penggantian sebutan-sebutan dan bentuk-bentuk mengharuskan berubahnya hukum-hukum dan hakikat-hakikat, niscaya rusaklah semua aturan, bergantilah semua syari'at, dan Islam pun menjadi kabur.

Apa yang berguna bagi kaum musyrikin ketika mereka menyebut berhala-berhala mereka dengan sebutan tuhan-tuhan, padahal sama sekali tidak terdapat sifat-sifat ketuhanan dan hakikat ketuhanan padanya? Manfaat apa bagi mereka penyebutan mempersekutukan Allah dengan sebutan mendekatkan diri kepada Allah?

Manfaat apa bagi para pengingkar hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan menyebut itu untuk menafikannya?

Manfaat apa bagi manusia yang bersikap berlebihan dan menjadikan para thaghut yang mereka sembah selain Allah dengan menyebut itu sebagai pengagungan dan penghormatan?

Manfaat apa bagi mereka yang mengingkari takdir yang mengeluarkan hal-hal paling mulia dari kerajaan Rabb *Ta'ala* yang berupa ketaatan para nabi-Nya, para rasul-Nya, para malaikat-Nya dan para hamba-Nya dari kekuasaan-Nya dengan menyebut itu sebagai keadilan?

Manfaat apa bagi mereka yang menafikan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dengan menyebut itu sebagai tauhid?

Manfaat apa bagi musuh-musuh para rasul dari kalangan para filosof yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, tidak menghidupkan mereka yang telah mati, tidak membangkitkan mereka yang di dalam

kubur, tidak mengetahui hal-hal di alam wujud, tidak mengutus para rasul kepada manusia yang memerintahkan mereka untuk menaati-Nya, dan menyebut itu sebagai hikmah?

Manfaat apa bagi kaum munafikin yang menyebut kemunafikan mereka sebagai logika dan kehidupan, serta celaan mereka terhadap akal orang yang tidak munafik seperti mereka dan berpura-pura dalam menjalankan agama Allah?

Manfaat apa bagi pungutan-pungutan yang mereka ambil secara zhalim, dibalut permusuhan dan alasan hak-hak kekuasaan, dan menyebut pajak-pajak liar lagi zhalim yang menodai syari'at-syari'at Allah dan agama-Nya sebagai aturan tata negara?

Manfaat apa bagi para ahli bid'ah dan kesesatan yang menyebut syubhat-syubhat mereka terhadap Rabb mereka, dan para ahli ilmu, agama dan keimanan dengan sebutan intelektualitas dan pembuktian, dan penyebutan khayalan-khayalan rusak dan imajinasi-imajinasi menyimpang oleh kebanyak ahli tasawwuf sebagai hakikat?

Adalah selayaknya dibacakan kepada mereka semua:

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu

keterangan pun untuk (menyembah)nya." (Qs. An-Najm [53]: 23).[260]

Ramah dan Masamnya Wajah

Di antara bentuk tipu daya dan reka perdaya iblis adalah mengajak hamba dengan kebaikan akhlaknya dan keramahan wajahnya kepada berbagai perbuatan dosa dan kelaliman, lalu ia berjumpa dengan orang yang tidak menyukai keburukannya dengan wajah muram dan berpaling darinya, namun sang musuh mendoktrinnya untuk menghadapinya dengan keramahan dan keceriaan wajah serta keindahan perkataan, sehingga ia akan terkesan olehnya, lalu ketika ia hendak menghindarinya menjadi tidak kuasa, maka sang musuh pun terus mengupayakan antara keduanya hingga mencapai maksudnya. Maka sang musuh bisa masuk kepada sang hamba dengan reka perdayanya dari pintu baiknya akhlak dan keramahan wajah. Karena itu, wasiat para tabib hati adalah berpaling dari para ahli bid'ah dan tidak memberi salam kepada mereka, tidak memperlihatkan wajah kepada mereka, dan tidak menjumpai mereka kecuali dengan wajah murah dan berpaling.

Begitu juga yang mereka nasihatkan ketika berjumpa dengan orang yang dikhawatirkan fitnahnya saat berjumpa dengannya, yaitu kaum wanita dan para remaja tampan. Mereka mengatakan, "Manakala engkau menampakkan senyuman putihnya gigi-gigimu kepada wanita atau remaja, maka mereka

---

260 *I'lam Al Muwaqqi'in*, 1/150-154.

menyingkapkan kepadamu apa yang di balik itu. Dan manakala engkau berjumpa dengan mereka dengan wajah muram, maka engkau terlindungi dari keburukan mereka."

Di antara reka perdayanya juga, bahwa ia memerintahkan Anda untuk menjumpai orang-orang miskin dan orang-orang yang berkebutuhan dengan wajah muram serta tidak menampakkan keramahan dan keceriaan, sehingga mereka tidak menyukai Anda dan berani terhadap Anda, lalu gugurlah wibawa Anda dari hati mereka, sehingga Anda tidak mendapatkan baiknya doa mereka, kecenderungan hati mereka kepada Anda, dan kecintaan mereka kepada Anda. Jadi iblis menyuruh Anda bersikap buruk dan melarang Anda berwajah ramah terhadap mereka, serta menyuruh Anda berwajah ramah terhadap para ahli bid'ah dan kesesatan, agar iblis bisa membukakan pintu keburukan bagi Anda dan menutupkan pintu kebaikan bagi Anda.[261]

Membanggakan dan Merendahkan Diri

Di antara reka perdaya iblis adalah menyuruh Anda membanggakan diri Anda dan menjaganya, karena keridhaan Rabb *Ta'ala* terletak pada merendahan dan menghinakan diri; seperti berjihad melawan orang-orang kafir dan kaum munafikin, memerintahkan kaum jahat dan lalim untuk melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Lalu iblis membayangkan kepada Anda, bahwa itu berarti menghempaskan diri Anda kepada tempat kehinaan, dan menguasakan musuh

---

[261] *Ighatsat Al-Lahfan*, 129.

untuk menikam Anda, maka lunturlah wibawa Anda, sehingga setelah itu Anda tidak lagi diterima dan didengar.

Iblis juga memerintahkan Anda untuk merendahkan dan menghinakan diri, padahal kemaslahatan terletak pada pemuliaannya dan penjagaannya, sebagaimana ia menyuruh Anda untuk merendahkan diri di hadapan para penguasa, dan menghinakan diri di hadapan mereka. Iblis membayangkan kepada Anda, bahwa Anda memuliakan diri Anda dengan mereka dan meninggikan derajat diri Anda dengan menghinakan diri di hadapan mereka. Seorang penyair mengingatkan Anda:

أُهِينُ لَهُمْ نفسى لِأَرْفَعَهَا بِهِمْ # وَلَنْ تُكْرَمَ النَّفْسُ الَّتِى لاَ تُهِينُهَا

"*Aku hinakan diriku kepada mereka untuk meninggikannya dengan mereka,*

namun tidaklah akan mulia jiwa yang tidak engkau hinakan."

Kesalahan penyair ini, bahwa hal itu tidak pantas kecuali untuk Allah semata, karena semakin seorang hamba menghinakan dirinya kepada-Nya, maka semakin Allah memuliakannya. Beda halnya dengan makhluk, karena semakin Anda merendahkan diri Anda kepadanya, maka Anda semakin rendah di hadapan Allah dan para wali-Nya.[262]

262 *Ighatsat Al-Lahfan*, 129.

Menghinakan Orang Lain

Di antara tipu daya iblis adalah menyuruh orang untuk fokus di masjid, atau tempat penjagaan, atau di suatu sudut, atau di suatu lokasi, dan menahannya di sana, serta melarangnya keluar, dan mengatakan kepadanya, "Bia engkau keluar maka engkau menghinakan diri kepada manusia, dan jatuhlah martabatmu dari pandangan mereka, dan hilanglah wibawamu dari hati mereka, bahkan bisa jadi engkau akan melihat pengingkaran di jalananmu."

Sang musuh memiliki tujuan-tujuan tersembunyi yang diinginkannya darinya, di antaranya: kesombongan, menghinakan orang lain, menjaga aturan, dan menegakkan kepemimpinan, sedangkan bergaul dengan manusia akan menghilangkan itu. Ia ingin dikunjungi dan tidak mau mengunjungi, ingin dituju manusia dan tidak mau menuju mereka, gembira dengan kedatangan para pejabat kepadanya, berkumpulnya orang kepadanya, diciuminya tangannya, sehingga ia meninggalkan berbagai kewajiban, hal-hal yang dianjurkan dan berbagai hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan itu diganti dengan hal-hal yang mendekatkannya kepada manusia.

Rasulullah ﷺ sendiri biasa pergi ke pasar. Seorang hafizh berkata, "Beliau biasa membeli kebutuhannya dan membawanya sendiri." Demikian yang di sebutkan oleh Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi dan yang lainnya.

Abu Bakar رضي الله عنه juga biasa pergi ke pasar dan membawa pakaian, lalu ia menjual dan membeli.

Abdullah bin Salam ﷺ lewat sambil memanggul ikatan kayu bakar d atas kepalanya, lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini, padahal Allah ﷻ telah mencukupimu?" Ia berkata, "Dengan ini aku ingin menghalau kesombongan, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

"*Tidak akan masuk surga hamba yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau hanya sebesar biji sawi.*"[263]

Abu Hurairah ﷺ biasa membawa kayu bakar dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, padahal ia gubernur Madinah, dan ia berkata, "Berilah jalan bagi amir kalian ... berilah jalan bagi amir kalian."

Pada suatu hari Umar bin Khaththab keluar dengan berjalan kaki untuk suatu keperluannya, padahal ia seorang khalifah, lalu ia kelelahan, kemudian ia melihat seorang budak menunggangi keledainya, maka ia berkata, "Wahai budak, tolong bawalah aku, karena aku kelelahan." Maka budak itu turun dari tunggangannya dan berkata, "Naiklah, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Tidak, tapi naiklah engkau, dan aku di

263 Saya tidak menemukan hadits dengan riwayat ini dari 'Abdullah bin Salam RA, tapi asal haditsnya terdapat di dalam *Shahih Muslim*, pada pembahasan tentang keimanan, bab: haramnya sombong, 91.

belakangmu." Lalu Umar naik di belakang budak itu (dibonceng), hingga ia masuk Madinah dan orang-orang melihatnya.[264]

Buruknya Membuat Para Makhluk Allah Membenci Allah

Jahil terhadap Allah, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya adalah mereka yang menafikan hakikat-hakikatnya. Mereka membencikan Allah kepada para makhluk-Nya, memutuskan bagi mereka jalan untuk mencintai-Nya dengan menaati-Nya tanpa mereka sadari. Akan kami kemukakan di sini beberapa contohnya:

Di antaranya: Mereka menyatakan di hati orang-orang lemah, bahwa tidaklah berguna ketaatan bagi Allah ﷻ, walupun sangat lama waktunya dan seserius apa pun yang dilakukan seorang hamba yang melakukannya secara lahir dan batin. Bahwa bahwa seorang hamba tidak dijamin aman dari makar Allah, bahkan Allah ﷻ berhak menghukum yang taat lagi bertakwa dari mihrabnya ke penjara, dari tauhid dan tempat shalatnya kepada kesyirikan dan musik, membalikan hatinya dari iman yang tulus kepada kekufuran.

Berkenaan dengan itu mereka meriwayatkan atsar-atsar yang shahih yang tidak mereka fahami dan atsar-atsar bathil yang tidak pernah diucapkan oleh beliau yang ma'shum ﷺ. Dan mereka menyatakan bahwa ini hakikat tauhid, dan untuk itu mereka membacakan firman Allah ﷻ:

---

264 *Ighatsat Al-Lahfan*, 130.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)

Firman-Nya:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"*Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 99)

Dan firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

"*Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 24).

Iblis menopang hujjah bagi mereka atas pengetahuan ini, yaitu bahwa seorang pemuka malaikat, tidak melewatkan satu tempat pun di langit maupun di bumi, kecuali ada bekas sujud atau rukunya, namun takdir berlaku padanya, dan ketetapan berlaku padanya, sehingga membalikkan matanya yang baik dan menjadikannya seburuk-buruk segala sesuatu, sampai-sampai sebagian orang bijak mereka berkata, "Hendaknya engkau takut Allah sebagaimana engkau takut singa yang hendak menerkammu

tanpa kesalahan darimu dan bukan karena dosa yang engkau lakukan terhadapnya."

Mereka berdalih dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيعْمل بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

"*Sesungguhnya seseorang kalian benar-benar melakukan perbuatan ahli surga sampai-sampai tidak ada jarak dengannya kecuali sehasta, lalu ia didahului oleh takdir, lalu melakukan perbuatan ahli neraka, lalu ia memasukinya*".[265]

Mereka juga meriwayatkan dari sebagian salaf, "Dosa yang paling besar adalah merasa aman dari makar Allah dan berputus asa dari rahmat Allah."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari 'Aun bin Abdullah atau lainnya: Bahwa ia mendengar seorang lelaki berkata, "Ya Allah, janganlah engkau membuatku merasa aman dari makarmu." Maka ia mengingkari itu, dan berkata, "Katakanlah: Ya Allah, janganlah engkau jadikan aku termasuk mereka yang merasa aman dari makar-Mu."

265 *Muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat, di antaranya pada pembahasan tentang takdir, 6594; dan Muslim pada pembahasan tentang takdir, 2643.

Mereka melandasi ini dengan landasan mereka yang bathil, yaitu mengingkari hikmah, alasan dan sebab, dan bahwa Allah tidak berbuat karena suatu hikmah maupun sebab, tapi berbuat sesuai dengan kehendak yang terlepas dari hikmah, alasan dan sebab, sehingga Allah tidak berbuat untuk sesuatu dan tidak pula karena sesuatu, dan bahwa Allah berhak mengadzab pelaku ketaatan dengan adzab yang sangat berat, dan memberi nikmat kepada para musuh-Nya dan orang-orang yang maksiat terhadap-Nya dengan berbagai pahala, dan bahwa kedua hal ini adalah sama saja bagi-Nya.

Pengertian ini tidak dapat dicegah kecuali dengan khabar dari yang jujur, bahwa Allah tidak berbuat demikian, sehingga saat itu diketahuilah ketidak mungkinannya karena adanya khabar bahwa itu tidak akan terjadi. Bukan karena pada diri-Nya ada kebathilan dan kezhaliman, karena kezhaliman adalah mustahil bagi-Nya, karena hal itu tidak mungkin, bahkan itu bagaikan satu tubuh di dua tempat pada waktu yang bersamaan, dan memadukan siang dan malam satu waktu yang bersamaan, serta menjadikan sesuatu yang ada dan yang tidak ada di waktu yang bersamaan. Inilah hakikat kezhaliman menurut mereka.

Jika orang yang beramal itu menelisik kepada dirinya: Dzat yang tidak pasti perkara-Nya, dan tidak aman makar-Nya, maka bagaimana bisa mendekatkan diri kepada-Nya? Bagaimana bisa menaati-Nya dan mengikuti perintah-perintah-Nya padahal kita tidak memiliki kesempatan kecuali yang sangat pendek ini? Bila kita meninggalkan kelezatan-kelezatan ini, meninggalkan syahwat-syahwat ini, dan berkutat dengan beratnya ibadah-ibadah,

Mereka melandasi ini dengan landasan mereka yang bathil, yaitu mengingkari hikmah, alasan dan sebab, dan bahwa Allah tidak berbuat karena suatu hikmah maupun sebab, tapi berbuat sesuai dengan kehendak yang terlepas dari hikmah, alasan dan sebab, sehingga Allah tidak berbuat untuk sesuatu dan tidak pula karena sesuatu, dan bahwa Allah berhak mengadzab pelaku ketaatan dengan adzab yang sangat berat, dan memberi nikmat kepada para musuh-Nya dan orang-orang yang maksiat terhadap-Nya dengan berbagai pahala, dan bahwa kedua hal ini adalah sama saja bagi-Nya.

Pengertian ini tidak dapat dicegah kecuali dengan khabar dari yang jujur, bahwa Allah tidak berbuat demikian, sehingga saat itu diketahuilah ketidak mungkinannya karena adanya khabar bahwa itu tidak akan terjadi. Bukan karena pada diri-Nya ada kebathilan dan kezhaliman, karena kezhaliman adalah mustahil bagi-Nya, karena hal itu tidak mungkin, bahkan itu bagaikan satu tubuh di dua tempat pada waktu yang bersamaan, dan memadukan siang dan malam satu waktu yang bersamaan, serta menjadikan sesuatu yang ada dan yang tidak ada di waktu yang bersamaan. Inilah hakikat kezhaliman menurut mereka.

Jika orang yang beramal itu menelisik kepada dirinya: Dzat yang tidak pasti perkara-Nya, dan tidak aman makar-Nya, maka bagaimana bisa mendekatkan diri kepada-Nya? Bagaimana bisa menaati-Nya dan mengikuti perintah-perintah-Nya padahal kita tidak memiliki kesempatan kecuali yang sangat pendek ini? Bila kita meninggalkan kelezatan-kelezatan ini, meninggalkan syahwat-syahwat ini, dan berkutat dengan beratnya ibadah-ibadah,

sementara kita tidak ada jaminan dari-Nya untuk tidak membalikan iman kita menjadi kekufuran dan tauhid menjadi kesyirikan, ketaatan menjadi kemaksiatan, kebaikan menjadi kejahatan, serta melanggengkan siksaan kepada kita, maka tentulah kita merupakan orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat.

Bila keyakinan ini menyelimuti hati mereka dan menutupi jiwa mereka, maka bila mereka diperintahkan melakukan ketaatan dan meninggalkan kelezatan, maka akan seperti seseorang yang mengatakan kepada anaknya, "Gurumu ini, bila engkau mencatat, bersikap baik, santun dan tidak mendurhakainya, sangat mungkin ia memberikan hujjah kepadamu dan menghukummu. Dan bila engkau bermalas-malasan, tidak pedulian dan tidak menunaikan perintahnya, sangat mungkin ia mendekatkanmu dan memuliakanmu." Maka ucapan ini akan merasukkan ke dalam hati si anak sesuatu yang tidak lagi dipercayainya, baik berupa ancaman guru karena keburukan sikapnya, maupun janji baiknya karena kebaikannya. Bila si anak telah dewasa dan sudah mampu berinteraksi, ayahnya berkata, "Ini sultan negeri kita. Ia mengambil pencuri dari penjara, lalu mengangkatnya sebagai menteri dan amir. Dan ia menangkap orang yang baik lalu menahannya di penjara, serta membunuhnya dan menyalibnya."

Bila ia mengatakan itu, maka ia akan takut kepada sultan itu, dan menjadikannya tidak percaya terhadap janji dan ancamannya, menghilangkan kecintaannya kepadanya dari hatinya, dan menjadikannya merasa takut kepadanya dengan rasa takut akan kezhaliman yang bisa menghukum orang baik dan orang yang tidak bersalah dengan siksaan. Maka orang miskin ini

tidak lagi mengetahui amal-amal yang bermanfaat maupun berbahaya, sehingga ia tidak tertarik melakukan kebaikan, dan tidak takut melakukan keburukan. Betapa banyaknya hal yang bisa menjauhkan para hamba Allah dari Allah. Jika para pengingkar berusaha menimbulkan kebencian terhadap agama dan menjauhkan para hamba dari Allah, tentulah mereka tidak akan lebih banyak dari ini.

Orang yang menganut faham ini mengira, bahwa ia telah mengakui tauhid dan takdir, serta menyanggah para ahli bid'ah dan membela agama. Padahal, demi Allah, musuh yang berakal lebih sedikit bahayanya daripada teman yang jahil. Semua kitab Allah yang diturunkan dan para rasul-Nya telah membuktikan kebalikan itu, apalagi Al Qur`an. Jika para da'i menempuh cara yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada manusia, niscaya alam akan menjadi baik dan tidak sertai kerusakan.

Allah ﷻ telah mengabarkan –dan Dia Maha Benar lagi Memenuhi janji–, bahwa Allah memperlakukan dan membalas manusia sesuai dengan perbuatan mereka. Orang yang berbuat baik tidak perlu mengkhawatirkan perlakuan tidak adil maupun pengurangan haknya, tidak perlu takut akan penambahan dosa dan kesalahan. Selamanya Allah tidak menyia-nyiakan amal orang yang berbuat baik, dan tidak akan menyia-nyiakan amal hamba walau hanya seberat biji sawi, serta tidak tidak akan menzhaliminya. وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (*Dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 40). Walaupun hanya sebesar biji sawi, Allah

akan membalasnya dan tidak menyia-nyiakannya. Dan bahwa Allah membalas keburukan dengan yang serupa, serta bisa menggugurkannya dengan taubat, penyesalan, taubat, kebaikan, dan musibah, membalas kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya dan melipat gandakannya hingga tujuh ratus kali lipat hingga berlipat-lipat yang sangat banyak. Dialah yang memperbaiki mereka yang berlaku rusak, menghadapi hati mereka yang berpaling, menerima taubat mereka yang berdosa, menunjuki mereka yang sesat, menyelamatkan mereka yang binasa, mengajari mereka yang jahil, membimbing mereka yang bimbang, mengingatkan mereka yang lengah, menampung mereka yang linglung. Bila Allah menurunkan hukuman, maka Allah menurunkannya setelah terjadinya pembangkangan yang keras, setelah diserunya lagi sang hamba untuk kembali kepada-Nya, mengakui rububiyah-Nya dan hak-Nya, hingga bila sudah tidak lagi bisa diharapkan penerimaannya, pengakuan akan rububiyah-Nya dan hak-Nya, Allah menghukumnya karena membenci kekufurannya dan pembangkangannya, sehingga sang hamba pun mengerti dirinya, dan mengakui bahwa Allah ﷻ tidak menzhaliminya, dan bahwa dirinyalah yang telah menzhalimi diri sendiri, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan mengenai para ahli neraka,

فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

"*Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Qs. Al Mulk [67]: 11)

Allah juga berfirman mengenai mereka yang dibinasakan di dunia, bahwa ketika mereka melihat ayat-ayat-Nya dan merasakan adzab-Nya,

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ
حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾

"*Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim.' Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 14-15).

Allah juga berfirman mengenai para pemilik kebun yang merusakkan kebun itu atas mereka ketika mereka melihatnya,

قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"*Mereka mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim'.*" (Qs. Al Qalam [68]: 29).

Al Hasan berkata, "Sungguh mereka masuk neraka walaupun mereka memuji-Nya di dalam hati mereka, mereka tidak menemukan hujjah maupun jalan keluar. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

"*Maka orang-orang yang lalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al An'aam [6]: 45)

Redaksi ini berkenaan dengan keadaan, yakni mereka itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya dalam keadaan Allah terpuji karena hal itu. jadi dimusnahkannya mereka sampai ke akar-akarnya adalah karena keterpujian-Nya, yaitu pembinasaan dan penghancuran yang karenanya Rabb *Ta'ala* terpuji, karena kesempurnaan hikmah-Nya dan keadilan-Nya, serta penempatan hukuman pada tempatnya yang tidak layak di tempatkan di selainnya."

Maka penempatannya itu di tempat yang dikatakan oleh yang mengetahui keadaan, "Tidak layak hukuman itu kecuali di tempat ini, dan tidak layak terhadapnya kecuali hukuman." Karena itu, setelah memberitahukan akan kebijaksanaannya terhadap para hamba-Nya, serta keadaan mereka yang bahagia ke surga dan mereka yang sengsara ke neraka, Allah berfirman,

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

"*Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 75)

Allah membuang *fa'il* dari ucapan itu sebagai pernyataan umum, dan bahwa seluruh ciptaan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" karena mereka menyaksikan

hikmah-Nya yang Maha Haq beserta keadilan-Nya dan keutamaan-Nya.

Karena itu Allah berfirman mengenai para ahli neraka,

قِيلَ ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ

"*Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 72)

Seakan-akan seluruh ciptaan mengatakan itu, bahkan termasuk anggota tubuh mereka, ruh mereka, serta bumi dan langit mereka.

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa bila Dia membinasakan musuh-musuh-Nya berarti menyelamatkan para wali-Nya, dan tidak mencakupi mereka dengan pembinasaan yang murni karena kehendak.

Ketika Nuh memohon kepada-Nya agar menyelamatkan anaknya, Allah memberitahunya, bahwa Allah akan menenggelamkannya karena keburukan amalnya dan kekufurannya. Allah tidak mengatakan, "Sesungguhnya Aku akan menenggelamkannya dengan keinginan-Ku dan kehendak-Ku, tanpa sebab dan tanpa dosa."

Allah ﷻ telah menjamin bertambahnya hidayah bagi mereka yang berjihad di jalan-Nya, dan Allah tidak mengabarkan bahwa Allah akan menyesatkan mereka dan menggugurkan usaha mereka.

Allah juga menjamin bertambahnya hidayah bagi mereka yang bertakwa yang mengupayakan keridhaan-Nya, dan memberitahukan bahwa Dia tidak akan menyesatkan kecuali mereka yang fasik, yang merusak janjinya setelah diteguhkannya. Dan bahwa Dia hanya menyesatkan orang yang mengutamakan kesesatan dan memilihnya daripada petunjuk. Maka saat itulah Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan bahwa Dia membalikkan hati yang tidak ridha dengan petunjuk-Nya ketika petunjuk itu datang kepadanya, yaitu tidak mengimaninya dan menolaknya, maka Allah membalikkan hatinya dan pandangannya sebagai hukuman baginya atas penolakannya setelah itu nyata baginya dan telah ia ketahui. Dan bahwa seandainya Allah ﷻ mengetahui kebaikan di dalam keadaan yang dinyatakan sesat dan sengsara itu, niscaya Allah memahamkannya dan menunjukinya, akan tetapi itu tidak layak untuk nikmat-Nya, dan tidak pantas untuk kemuliaan-Nya.

Allah ﷻ telah mengesampingkan alasan-alasan, menegakkan hujjah-hujjah, dan menetapkan sebab-sebab hidayah, bahwa Dia tidak menyesatkan kecuali mereka yang fasik dan mereka yang zhalim, serta tidak mengunci mati hati kecuali hati mereka yang melampaui batas, dan tidak membenamkan ke dalam fitnah kecuali orang-orang munafik karena perbuatan mereka. Dan bahwa tutupan yang menutupi hati orang-orang kafir adalah akibat perbuatan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14)

Dan Allah berfirman mengenai musuh-musuh-Nya dari kalangan kaum yahudi,

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ

"*Dan ucapan mereka, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 155).

Allah juga mengabarkan, bahwa Allah tidak akan menyesatkan orang yang ditunjukinya hingga jelas baginya apa yang ditakuti, lalu karena kesengsaraannya dan buruknya tabe'at ia memilih kesesatan daripada petunjuk, dan penyimpangan dari pada kelurusan, serta menuruti nafsunya, syetannya dan musuh Rabbnya.

Adapun makar yang disematkan Allah kepada diri-Nya adalah kiasan tentang orang-orang yang berbuat makar terhadap para wali-Nya dan para rasul-Nya, yaitu menimpali makar buruk mereka dengan makar-Nya yang baik. Jadi makar dari mereka lebih sesuatu yang paling buruk, sedangkan makar dari-Nya adalah sesuatu yang paling baik, karena itu adalah keadilan dan balasan. Begitu juga reka perdaya dari-Nya adalah balasan atas reka perdaya terhadap para rasul-Nya dan para wali-Nya, maka tidak ada yang lebih baik dari reka perdaya dan makar itu.

Adapun seseorang melakukan perbuatan ahli surga hingga jaraknya ke surga hanya sehasta saja, lalu didahului oleh ketetapan (takdir), maka sesungguhnya ini adalah perbuatan ahli surga di mata manusia. Karena seandainya itu memang amal shalih yang diterima untuk surga, tentu Allah mencintainya dan meridhainya serta tidak menggugurkannya. Adapun ucapan beliau: "tidak ada jarak dengannya kecuali sehasta," memang menjadi rancu dengan taksilan ini, maka dikatakan: Karena perbuatan itu tergantung akhirannya dan penutupnya, sementara orang yang beramal ini tidak bersabar pada perbuatannya hingga menuntaskannya, bahkan ada godaan tersembunyi dan noda yang menghinakannya di akhir usianya. Lalu godaan itu memperdayainya di saat dibutuhkan, sehingga ia memilih melakukannya, yang seandainya tidak ada godaan dan reka perdaya itu maka Allah tidak akan membalik keimanannya, karena ia telah melakukannya disertai dengan kejujuran dan keikhlasan tanpa sebab darinya yang menyebabkan rusaknya, dan Allah mengetahui dari seluruh hamba-Nya apa yang tidak diketahui oleh sebagian mereka.

Adapun perihal iblis, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat,

إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

"*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Rabb *Ta'ala* mengetahui kekufuran, kesombongan dan kedengkian yang ada di dalam hati iblis, yang tidak diketahui oleh

para malaikat. Lalu ketika mereka diperintahkan bersujud, tampaklah ketaatan, kecintaan, rasa takut dan ketundukan di hati mereka, sehingga mereka segera melaksanakannya, dan tampak pula kesombongan, kepalsuan dan kedengkian di hati musuh-Nya iblis, sehingga ia enggan dan menyombongkan diri, dan termasuk golongan mereka yang kafir.

Adapun takutnya para wali-Nya akan makar-Nya adalah benar, karena mereka takut Allah menghinakan mereka karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka sehingga mereka menjadi sengsara. Jadi mereka ditakuti oleh dosa-dosa mereka, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya. Firman-Nya,

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ

"*Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 99)

Ini berkenaan dengan mereka yang lalim dan mereka yang kafir. Makna ayat ini: maka tidak ada yang berbuat maksiat dan merasa aman terhadap pembalasan Allah dengan melakukan makar buruk terhadap makar-Nya kecuali orang-orang yang merugi. Adapun yang ditakutkan oleh orang-orang yang mengenal Allah dari makar-Nya adalah Allah menangguhnya adzab perbuatan mereka sehingga mereka terpedaya, maka mereka merasa aman dengan dosa-dosa itu, lalu tiba-tiba saja adzab datang menimpa mereka.

Perkara lainya: mereka melalaikan-Nya dan lupa mengingat-Nya, sehingga Allah membiarkan mereka karena

mereka lalai dari mengingat-Nya dan menaati-Nya, lalu Allah menyegerakan fitnah dan petaka kepada mereka, sehingga makar-Nya terhadap mereka dibiarkan-Nya menimpa mereka.

Perkara lainnya: Allah mengetahui dari dosa-dosa dan cela-cela mereka yang tidak mereka ketahui pada diri mereka, lalu makar mendatangi mereka tanpa mereka sadari.

Perkara lainnya: Jika Allah menguji mereka dengan sesuatu yang mereka tidak bersabar terhadapnya, maka mereka terfitnah, dan itulah makar.[266]

Segi Kesamaan Antara Orang Beriman dan Pohon Kurma

Perhatikanlah pohon kurma ini yang merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah, maka Anda akan mendapati padanya tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang membuat Anda kagum; Karena ketika Allah menetapkan adanya betina padanya yang membutuhkan penyerbukan, dan ditetapkan juga adanya jantan padanya seperti halnya jantan dan betinanya binatang. Karena itu sangat mirip keserupaan antara semua pepohonan dengan manusia, terutama orang yang beriman –sebagaimana yang diumpamakan oleh Nabi ﷺ–, dan itu dari banyak segi:

Pertama: Teguhnya pokoknya di tanah dan kekokohannya padanya, tidak seperti pohon yang,

266 *Al Fawaid*, 230-237.

ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

"*Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 26).

Kedua: Baik dan manisnya buahnya serta keumuman manfaatnya. Begitu orang yang beriman, baik perkataan dan baik perbuatannya, serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Ketiga: Langgengnya pakaiannya dan perhiasannya, sehingga tidak rontok darinya baik di musim panas maupun musim dingin. Begitu juga orang beriman, tidak tanggal darinya pakaian takwa dan perhiasannya hingga Rabbnya membalasnya.

Keempat: Mudahnya menjangkau buahnya. Yang pendeknya sangat mudah dijangkau sehingga tidak perlu dipanjat, sedangkan yang agak tinggi maka memanjatnya sangat mudah dibanding memanjat pohon lainnya yang tinggi. Sehingga Anda melihatnya seakan-akan sudah disediakan tangga bagi yang hendak memanjatnya. Begitu juga orang beriman, kebaikannya mudah lagi dekat bagi yang ingin mendapatkannya, tidak perlu dengan reka perdaya maupun cara yang buruk.

Kelima: Buahnya merupakan buah yang paling bermanfaat di antara buah-buahan alam. Karena bakal buah mudanya bisa dimakan sebagai buah dan manis, dan buah keringnya bisa sebagai makanan, lauk dan buah, serta bisa dibuat cuka, sari buah dan manisan, bahkan bisa dicampur dengan obat-obatan dan berbagai minuman. Keumuman manfaatnya dan juga anggur di atas buah-buahan lainnya ....

Keenam: Pohon kurma adalah pohon yang paling tahan terhadap angin dan cuaca dibanding pohon-pohon besar lainnya yang terkadang dicondongkan angin, dihempaskan dan dirontokkan cabang-cabangnya, dan tidak banyak pohon yang tahan terhadap kekeringan dibandingkan pohon kurma. Begitu juga orang beriman yang sabar yang terhadap bencana, tidak digoncangkan oleh hembusannya.

Ketujuh: Seluruh bagian pohon kurma bermanfaat, tidak ada sesuatu pun dari yang terbuang begitu saja. Buahnya bermanfaat, batangnya mengandung banyak manfaat untuk bangunan, atap dan sebagainya. Pelepahnya untuk atap rumah pengganti menutupi celah dan lobang, daunnya digunakan untuk dibuat tas, wadah, berbagai perkakas rumah, tikar dan sebagainya, sabutnya juga mengandung berbagai manfaat yang sudah diketahui manusia.

Sebagian manusia membanding manfaat-manfaat ini dengan sifat-sifat seorang muslim, dan menjadikan setiap manfaat darinya sebagai sifat pada seorang muslim. Lalu ketika menyinggung tentang duri yang terdapat pada pohon kurma, maka sebagai bandingannya pada seorang muslim adalah sifat ketegasannya terhadap para musuh Allah dan para pelaku kejahatan. Jadi mereka itu bersikap keras dan tegas seperti halnya duri. Orang-orang yang beriman dan bertakwa seperti halnya kurma muda, manis dan lembut.

"*Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (Qs. Al Fath [48]: 29).

Kedelapan: Bahwa semakin pohon kurma berumur panjang semakin bertambah kebaikannya dan semakin baik buahnya. Begitu juga seorang mukmin bila panjang umurnya maka bertambah kebaikannya dan semakin baik amalnya.

Kesembilan: Bahwa hatinya merupakan hati yang paling baik dan manis. Ini khusus pada pohon kurma, tidak terdapat pada pohon-pohon lainnya. begitu juga hati orang beriman merupakan hati yang paling baik.

Kesepuluh: Bahwa manfaatnya tidak pernah berhenti keseluruhannya selamanya. Bahkan bila ada satu bagian manfaat yang terhenti padanya, maka masih banyak manfaat-manfaat lain padanya. Bahkan bila ia tidak berbuah dalam setahun, maka manusia masih memiliki berbagai manfaat pada pelepahnya, daunnya dan sabutnya. Begitu juga orang beriman, tidak lepas sama sekali dari sifat-sifat kebaikan, bahkan bila ada satu sisi kebaikan yang luput darinya, maka sisi lainnya mendatangkan banyak kebaikan, sehingga ia tetap dalam kebaikan, dan aman dari keburukannya.

Disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi secara *marfu'* hingga Nabi ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ وَلاَ يُؤْمَنُ شَرُّهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang diharapkan kebaikannya dan dirasa aman dari keburukannya. Dan seburuk-buruk kalian adalah yang tidak diharapkan kebaikannya, dan tidak dirasa aman dari keburukannya[267]".[268]

Muslim dan Pohon Anggur

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: الْكَرْمُ؛ فَإِنَّ الْكَرْمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ، وَلَكِنْ قُولُوا: حَدَائِقُ الأَعْنَابِ

"Janganlah seseorang kalian mengatakan: al karm (yang baik), karena al karm adalah orang muslim, akan tetapi katakanlah: kebun-kebun anggur".[269]

Orang Arab biasa menyebut pohon kurma dengan sebutan *karm* karena kemuliaannya. *Al Karm* artinya banyak kebaikan, manfaat dan faidah, karena kemudahan memperolehnya, yaitu berasal dari kata الْكَرِيْم (yang baik). Contohnya firman Allah ﷻ:

---

[267] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: larangan mencela angin, 2263; dan Ahmad, 2/368, 378.
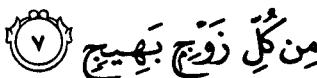
[268] *Miftah Dar As-Sa'adah*, 2/116-120.

[269] HR. Abu Daud dengan lafazh ini pada pembahasan tentang adab, 4974. Asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahihain*: Al Bukhari pada pembahasan tentang adab, 6183; dan Muslim pada pembahasan tentang lafazh-lafazh adab, 2247.

فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

"*Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.*" (Qs. Luqmaan [31]: 10)

Disebutkan di dalam ayat lainnya:

"*Segala macam tanaman yang indah dipandang mata.*" (Qs. Qaaf [50]: 7)

Jadi itu adalah pohon yang diberitakan baik, indah dipandang mata. Pohon anggur menghimpun banyak hal.

Di antaranya: Rendahnya buahnya bagi yang memetiknya.

Di antaranya juga: Bahwa di bawahnya tidak ada duri yang bisa menyakiti pemetiknya.

Di antaranya juga: Bahwa tidak ada rintangan bagi yang menginginkannya kendati batangnya tinggi dan tidak ada kesulitan padanya seperti yang lainnya.

Di antaranya juga: Bahwa satu saja pohon darinya –kendati lemah dan kecil batangnya– mampu berlipat-lipat beban daripada yang lainnya.

Di antaranya juga: Bahwa satu pohon darinya bila dipotong bagian atasnya, maka muncullah dari sisi-sisinya dan cabang-cabangnya. Sedangkan pohon kurma bila dipotong atasnya maka akan mati dan mengering.

Di antaranya juga: Bahwa buahnya bisa dimakan sebelum matang, setelah matang dan setelah kering.

Di antaranya juga: Bahwa bisa dibuat darinya berbagai macam minuman manis dan masam –seperti sirup dan cuka– yang tidak dapat dibuat dari yang lainnya. kemudian dari minumannya dapat dibuat berbagai manisan, makanan dan makanan pokok yang tidak dapat dibuat dari yang lainnya. minumannya yang halal sebagai makanan, makanan pokok, manfaat dan kekuatan.

Di antaranya juga: Bahwa buahnya bisa disimpan dalam keadaan kering sebagai makanan pokok, makanan dan lauk.

Di antaranya juga: Bahwa buahnya menghimpun puncak kestabilan buah yang diharapkan, sehingga tidak memerlukan dingin seperti halnya semangka dan serupanya, dan tidak juga panas seperti halnya kurma, bahkan ia sangat stabil. Dan faidah-faidah lainnya.

Karena itulah mereka menyebutnya *karm* (yang baik), maka Nabi ﷺ memberitahu mereka, bahwa faidah-faidah, buah-buah dan manfaat-manfaat yang Allah sematkan di dalam hati hamba-Nya yang beriman –yang berupa kebajikan dan banyaknya kebaikan– adalah lebih besar daripada faidah-faidah baiknya anggur. Maka orang yang beriman lebih layak dengan sebutan ini.

Jadi makna hadits ini sebagai larang membatasi sebutan *al karm* pada pohon anggur, tapi orang Islam lebih berhak menyandang sebutan ini.

Ini senada dengan sabda beliau ﷺ:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنْ الَّـذِي يَمْلِـكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"*Orang yang kuat bukanlah karena bergulat, akan tetapi orang yang dapat menguasai nafsunya ketika marah*".[270]

Yakni orang yang menguasai nafsunya lebih layak disebut kuat daripada yang kuat karena bergulat.

Juga seperti sabda beliau:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَافِ الَّذِي تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالأُكْلَةَ وَالأُكْلَتَانِ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي لاَ يَسْأَلُ النَّاسَ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ

"*Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling yang ditolak satu dan dua suapan, dan satu dan dua makanan, akan tetapi yang tidak meminta-minta kepada orang lain, dan tidak terfitnah oleh itu sehingga layak diberi shadaqah*".[271]

[270] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang adab, 6114; dan Muslim pada pembahasan tentang kebajikan dan silaturahim, 2609.

[271] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang zakat, 1479; dan Muslim pada pembahasan tentang zakat, 1039.

Yakni lebih layak disebut miskin daripada orang yang berkeliling ke rumah-rumah orang untuk meminta, yang biasa kalian sebut miskin.

Senada juga mengenai orang yang bangkrut, pengintai dan sebagainya.

Senada juga dengan sabda beliau:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

"*Orang yang menyambung hubungan silaturahim bukanlah orang yang membalas* (kebaikan kerabatnya), *akan tetapi ia adalah ia adalah orang yang apabila kerabatnya memutuskannya maka ia menyambungnya*",[272] walaupun ini lebih lembut daripada yang sebelumnya.

Ada yang mengatakan, bahwa tentang makna larangan ini ada pengertian lain, yaitu: maksud Nabi ﷺ mencabut sebutan yang disukai jiwa ini, yang enak didengar ini dari pohon yang bisa dibuatkan darinya induk segala keburukan (khamer), lalu beliau mencabut sebutan yang menarik jiwa kepadanya ini, terlebih karena orang Arab menyebutnya *karm*, karena khamer yang dibuat darinya mendorong kepada kebaikan dan pengeluaran harta. Lalu ketika pembuat syari'at mengharamkannya maka beliau juga menafikan sebutan pujian itu dari asalnya, yaitu *al*

[272] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang adab, 5991.

karm, sebagaimana menafikan sebutan pujian darinya, yaitu obat, yang mana beliau bersabda,

إِنَّهَا دَاءٌ، وَلَيْسَ بِدَوَاءٍ

"*Sesungguhnya itu adalah penyakit, dan bukannya obat*".[273]

Orang yang mengetahui ketidak sukaan dan kecenderungan dari rahasia dampak nama-nama pada dzat yang dinamainya tentu mengetahui ini. Maka Nabi ﷺ mencabut sebutan yang baik ini, dan memberikannya kepada yang lebih layak, yaitu hati orang yang beriman.[274]

Khutbah-Khutbah Nabi ﷺ

Khutbah beliau ﷺ adalah berupa penetapan pokok-pokok keimanan, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, perjumpaan dengan-Nya, penyebutan surga dan neraka, serta apa-apa yang Allah sediakan bagi para wali-Nya dan mereka yang menaati-Nya, dan apa-apa Allah sediakan bagi para musuh-Nya dan mereka yang mendurhakai-Nya. Maka khutbah beliau itu mengisi keimanan dan tauhid serta pengetahuan tentang Allah dan hari-hari-Nya ke dalam hati, tidak seperti khutbah selainnya yang hanya menyampaikan perkara-perkara yang beredar di antara sesama manusia; yaitu meratapi kehidupan dan menakuti kematian, karena perkara ini tidak

[273] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/317; Muslim juga meriwayatkan serupa itu pada pembahasan tentang minuman, 1984.
[274] *Mukhtashar Sunan Abu Daud*, 7/268-271.

merasukkan keimanan kepada Allah dan pengesaan-Nya ke dalam hati, tidak pula mengingatkan akan hari-hari-Nya, dan tidak pula membangkitkan jiwa untuk mencintai-Nya dan merindukan perjumpaan dengan-Nya. Sehingga ketika para pendengarnya keluar tidak mengambil faidah apa pun, kecuali mereka mati, lalu harta peninggalan mereka dibagikan, lalu tanah menghancurkan tubuh mereka. Duhai kiranya itu dapat kembali, iman apa yang dihasilkan oleh ini? Tauhid, ma'rifah dan ilmu bermanfaat apa yang dihasilkan oleh ini?

Orang yang mencermati khutbah-khutbah Nabi ﷺ dan khutbah-khutbah para sahabatnya ؓ akan mendapatinya meliputi penjelasan petunjuk dan tauhid, penyebutan sifat-sifat Rabb ﷻ, pokok-pokok keimanan secara menyeluruh, seruan kepada Allah, mengingatkan nikmat-nikmat Allah ﷻ yang membuat para makhluk-Nya mencintai-Nya, hari-hari-nya yang menakuti mereka akan siksa-Nya, perintah untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya yang mencintakan mereka kepada-Nya. Sehingga mereka ingat akan keagungan Allah, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya yang membuat-Nya dicintai oleh para makhluk-Nya. memerintahkan untuk menaati-Nya, bersyukur kepada-Nya dan berdzikir kepada-Nya sehingga mencintakan mereka kepada-Nya. Maka setelah para pendengar keluar dari mendengarkan khutbah itu mereka mencintai-Nya dan Allah pun mencintai mereka. Kemudian masa berselang, cahaya kenabian mulai pudar, syari'at-syari'at dan perintah-perintah mulai menjadi simbol yang ditegakkan tanpa memperhatikan hakikat-hakikat dan maksud-maksudnya, sehingga mereka hanya memberikan bentuknya saja, dan menghiasinya dengan hal-hal yang bisa menghiasinya, lalu

mereka menjadikan simbol-simbol dan bentuk-bentuk sebagai tradisi yang tidak layak dilewatkan, mengesampingkan maksud-maksud yang tidak boleh dikesampingkan, maka mereka pun mengukir khutbah-khutbah dengan sajak dan puisi serta ungkapan-ungkapan indah, sehingga hati pun menjadi kurang bahkan hampa dari mendapatkan nilainya, dan maksud pun terluputkan.[275]

Penyembuhan dengan Mengobati Hati Orang yang Sakit

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيضِ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي الْأَجَلِ، فَإِنَّ ذَلِكَ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا، وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ

"*Jika kalian menjenguk orang sakit, maka hilangkanlah kesedihannya terkait dengan ajalnya, karena walaupun itu tidak mencegah apa pun, namun itu menenteramkan jiwanya.*"[276]

Di dalam hadits ini terkandung suatu bentuk penyembuhan yang sangat mulia, yaitu mengarahkan kepada hal yang menenteramkan jiwa orang yang sedang sakit dengan ucapan yang menguatkan naluri, membangkitkan kekuatan, dan menggairahkan

[275] *Zaad Al Ma'ad*, 1/423-424.

[276] Diriwayatkan serupa itu oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang jenazah, bab: menjenguk yang sakit, 1438; dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang pengobatan, bab: pengobatan dengan abu, 2087, dan ia mengatakan, "Hadits *gharib.*"

motivasi hidup, sehingga dapat membantu menghalau penyakit atau meringankannya yang merupakan puncak dampak pengobatan.

Melegakan jiwa orang yang sedang sakit, mengobati hatinya, dan memasukkan hal yang menggembirakannya memiliki pengaruh menakjubkan dalam proses penyembuhan dan peringanan penyakitnya. Karena ruh dan kekuatan menjadi dengan itu, sehingga nalurinya membantu menghalau penyakit.

Manusia telah banyak menyaksikan orang-orang sakit yang kekuatannya bangkit karena dijenguk oleh orang-orang yang mencintainya dan menyemangatinya, serta karena orang-orang yang sakit itu melihat mereka, melihat kelembutan para penjenguk itu kepada mereka, dan berbicaranya para penjenguk itu kepada mereka. Ini salah satu faidah menjenguk orang sakit yang terkait dengan mereka, karena penjengukan ini mengandung empat macam faidah: satu kembali kepada yang sakit, satu kembali kepada yang menjenguk, satu kembali kepada keluarga orang yang sakit, dan satu lagi kembali kepada umum.

Telah dikemukakan di dalam petunjuk Nabi ﷺ, bahwa beliau menanyakan kepada yang sedang sakit tentang apa yang dirasakannya dan menanyakan tentang apa yang diinginkannya, seraya beliau meletakkan tangannya pada dahinya, dan terkadang meletakkannya di dadanya sambil mendoakannya, serta menyampaikan kepadanya apa yang bermanfaat baginya terkait dengan sakitnya itu, bahkan terkadang beliau berwudhu dan menyiramkan air bekas wudhunya kepadanya, dan terkadang juga mengatakan kepada yang sakit,

لاَ بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

"*Tidak apa-apa, baik insya Allah*".[277]

Ini merupakan kesempurnaan kelembutan, serta baiknya pengobatan dan pengaturan.[278]

Orang-Orang yang Penuh Kasih Sayang

Bila cahaya iman dan keyakinan akan apa yang dijanjikan telah membahana di dalam hati, serta telah dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah dan pengagungan-Nya, maka hati akan menjadi lembut serta mengandung kasih sayang. Maka Anda melihatnya penuh kasih sayang, hatinya lembut kepada setiap kerabat dan seorang muslim, mengasihi semut di lubangnya dan burung di sarangnya, apalagi sebangsanya sendiri. Ini adalah hati yang paling dekat kepada Allah. Anas berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling sayang kepada keluarga."

Adalah Allah ﷻ, apabila hendak mengasihi seorang hamba, maka Allah menempatkan rasa belas kasihan dan kasih sayang di dalam hatinya, dan bila hendak mengadzabnya, maka Allah mencabut rasa belas kasihan dan kasih sayang dari hatinya, serta menggantikannya dengan kekerasan dan kekasaran.

Disebutkan di dalam hadits yang valid:

---

[277] Diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat, di antaranya pada pembahasan tentang orang-orang yang sakit, 5656.

[278] *Zaad Al Ma'ad*, 4/116-117.

لاَ تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ

"*Tidaklah kasih sayang dicabut kecuali dari orang yang sengsara*".[279]

Diriwayatkan juga:

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

"*Siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayang*".[280]

Diriwayatkan juga:

اِرْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"*Sayangilah mereka yang di bumi, niscaya kalian disayang oleh yang dilangit*".[281]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim. Diriwayatkan juga:

---

[279] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kebajikan dan silaturahim, bab: kasih sayang kepada sesama manusia, 1923, dan ia mengatakan, "*Hasan.*"; Abu Daud pada pembahasan tentang adab, bab: kasih sayang, 4942; dan Ahmad, 2/301, 442, 461, 539.

[280] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang adab, 5997; dan Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, 2318.

[281] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kebajikan dan silaturahim, bab: kasih sayang kepada sesama manusia, 1924, dan ia mengatakan, "*Hasan shahih.*"

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ بِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

"Para penghuni surga ada tiga macam: Pemegang kekuasaan yang adil lagi suka bershadaqah, orang yang pengasih lagi lembut hatinya terhadap setiap kerabat dan muslim, berbudi luhur lagi menjaga kehormatan diri dan berkeluarga".[282] Diriwayatkan oleh Ahmad.

Adalah Ash-Shiddiq ﷺ, ia melebihi umat ini karena kasih sayangnya yang menyeluruh di dalam hatinya di samping pembenarannya. Karena itu tampak dampaknya di semua sikapnya, bahkan terhadap para tawanan dalam perang Badar, lalu perkaranya pun menjadi sebagaimana yang disarankannya, dan Nabi ﷺ mengumpamakannya dengan 'Isa dan Ibrahim. Allah ﷻ adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan manusia yang paling dekat kepada-Nya adalah yang paling besar kasih sayangnya, sebagaimana yang paling jauh dari-Nya adalah yang menyandang sifat-sifat kebalikan itu. Ini perkara yang tidak diarungi kecuali oleh sedikit manusia di dunia.[283]

[282] Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang surga dan sifat kenikmatannya, 2865; dan Ahmad, 4/162.
[283] *Ar-Ruh*, 300.

Merendahkan Mereka yang Lalai

Di antara tanda-tanda taubat adalah tidak merendahkan mereka yang lalai dan mengkhawatirkan mereka, disertai dengan membukakan pintu harapan bagi diri Anda sendiri; sehingga Anda mengharapkan rahmat untuk diri Anda sendiri, dan mengkhawatirkan petaka terhadap mereka yang lalai, akan tetapi harapkanlah rahmat bagi mereka dan khawatirkanlah petaka terhadap diri Anda. Jika Anda memang harus merendahkan mereka karena benci kepada mereka akibat terbukanya perihal mereka oleh Anda, dan karena Anda melihat apa yang mereka perbuat, maka hendaknya Anda lebih membenci untuk diri Anda daripada kebencian Anda terhadap mereka, dan hendaknya lebih mengharapkan rahmat Allah bagi mereka daripada untuk diri Anda.

Seorang salaf mengatakan, "Engkau tidak akan benar-benar mengerti hingga engkau membenci manusia karena dzat Allah, kemudian engkau mengevaluasi diri Anda, lalu engkau lebih membenci diri Anda."

Ungkapan ini hanya difahami oleh mereka yang mendalam pemahamannya tentang agama Allah; karena orang yang menyaksikan hakikat ciptaan beserta ketidak berdayaan, kelemahan dan keterbatasan mereka –bahkan sikap meremehkannya mereka, penyia-nyiaan mereka terhadap hak Allah, perhatian mereka kepada selain-Nya, penjualan nasib mereka kepada Allah dengan harga yang sangat murah daripada dunia yang fana ini– maka tidak ada jalan untuk tidak membenci mereka, dan tidak memungkinkannya selain itu. Akan tetapi bila ia

kembali kepada dirinya, keadaan dan keterbatasannya, dan ia benar-benar mengetahui itu, maka ia lebih membenci dan merendahkan dirinya. Inilah orang yang mendalam pemahamannya.

Adapun pengujian dalam melihat cela-cela kebaikan, yaitu mengecek apa yang menodainya dari bagian jiwa, dan membedakan hak Rabb darinya daripada bagian jiwa. Dan boleh jadi kebanyakannya –atau keseluruhannya– adalah merupakan bagian untuk diri Anda sendiri sedangkan Anda tidak menyadarinya.

Maka tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, berapa banyak cela, rintangan dan bagian di dalam jiwa yang menghalangi amal-amal yang semestinya murni untuk Allah dan bisa mengantarkan kepada-Nya. Dan sesungguhnya, seorang hamba benar-benar melakukan perbuatan yang tidak dilihat oleh orang lain, namun ia tidak ikhlas untuk Allah, dan melakukan perbuatan yang disaksikan oleh banyak mata yang bisa meliputinya dari segala arah, namun ia ikhlas untuk mendapat keridhaan Allah. Hal ini tidak dapat dibedakan kecuali oleh mereka yang memiliki pemikiran dan para dokter hati yang mengetahui penyakit-penyakitnya dan cela-celanya.

Jadi ada jarak yang membedakan antara amal dan hati, dan dalam jarak itu terdapat para pencoleng yang mencegah sampainya amal ke dalam hati, sehingga ada orang yang banyak beramal namun dari itu tidak mengantarkan kecintaan ke dalam hatinya, tidak pula kekhawatiran dan harapan, tidak pula zuhud terhadap dunia dan keinginan terhadap akhirat, serta tidak pula

cahaya yang dapat membedakan antara para wali Allah dan para musuh-Nya, antara yang haq dan yang bathil, dan tidak pula kekuatan pada perihalnya. Seandainya dampak amal-amal itu sampai ke dalam hatinya, niscaya akan bersinarlah hatinya, dan ia dapat melihat kebenaran dan kebathilan, dapat membedakan antara para wali Allah dan para musuh-Nya, serta memastikan penambahan pada perihalnya.

Kemudian antara hati dan Rabb ada jarak, dan di atasnya terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi sampainya amal kepada-Nya, yaitu berupa kesombongan, 'ujub, riya dengan amal, melupakan anugerah, dan cacat-cacat tersembunyi yang seandainya dicermati lebih jauh tentu akan melihat 'ujub, dan karena rahmat Allah ﷻ, Allah menutupinya atas kebanyakan mereka yang beramal. Sebab bila mereka melihatnya dan menyaksikannya, niscaya mereka akan mengalami hal yang lebih dari itu, yaitu keputus asaan, penyesalan, meninggalkan amal dan lemahnya semangat. Karena itu, ketika tampak perhatian Abu Abdullah Al Harits bin Asad Al Muhasibi, dan para hamba disibukkan dengannya, sebagian dari mereka memfakumkan masjid-masjid yang tadinya mereka makmurkan dengan ibadah.

Seorang tabib yang cerdas tentu mengetahui bagaimana mengobati jiwa, sehingga tidak memakmurkan sebuah istana dengan menghancurkan sebuah kota.[284]

---

[284] *Madarij As-Salikin*, 1/428-429.

Mengasihi Mereka yang Durhaka

Sesungguhnya seorang hamba itu apabila ada orang yang terjatuh ke dalam dosa, maka keluarlah dari hatinya kekasaran, kekerasan dan kemarahan yang ada pada dirinya itu terhadap orang yang melakukan dosa, sampai-sampai seandainya bisa tentu ia akan membinasakannya, bahkan mungkin ia memohon kepada Allah agar membinasakannya dan menghukumnya, karena ia marah terhadapnya karena Allah, dan ia ingin agar Allah tidak didurhakai. Sehingga ia tidak menemukan kasih sayang kepada orang-orang yang berdosa lagi bersalah, dan tidak memandang mereka kecuali dengan pandangan hina dan merendahkan, dan tidak menyebut mereka kecuali dengan lisan celaan, hinaan dan kecaman terhadap mereka.

Lalu ketika beberapa ketatapan Allah berlaku padanya, dan ia dibiarkan dengan dirinya, ia memohon pertolongan kepada Allah, kembali kepada-Nya, gelisah di hadapan-Nya seperti gelisahnya yang sakit, dan berdoa kepadanya seperti doanya orang yang sedang terdesak, maka kekasaran terhadap mereka yang berdosa pun berubah menjadi kelembutan, dan kekerasan terhadap mereka yang bersalah pun berubah menjadi kasih sayang dan kehalusan, di samping tetap menegakkan batasan-batasan Allah. Doa buruk atas mereka berubah menjadi doa kebaikan untuk mereka, dan menjadikan pekerjaan tersendiri bagi mereka dari sisa umurnya, memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka.

Betapa bermanfaatnya realitas yang disaksikannya, dan betapa besar pengaruhnya terhadapnya. *Wallahu a'lam.*[285]

Celaan

Ucapannya –yakni Al Harawi ﷺ–, "Dan setiap kemaksiatan yang engkau celakan kepada saudaramu adalah mengarah kepadamu."

Kemungkinan maksudnya: Bahwa itu akan menjadi kepadamu dan engkau pasti melakukannya. Ini diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di dalam *Jami'*-nya, dari Nabi ﷺ,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

"*Barangsiapa mencela saudaranya karena suatu dosa, maka ia tidak akan mati hingga ia melakukannya*".[286]

Dalam menafsirkan hadits ini Imam Ahmad mengatakan, "Ini mengenai dosa yang ia telah bertaubat darinya."

Lain dari itu, di balik celaan terkandung pukulan tersembunyi yang berupa kesenangan karena penderitaan orang yang dicela. Disebutkan juga di dalam riwayat At-Tirmidzi secara *marfu'*:

---

285 *Madarij As-Salikin*, 1/417.

286 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kiamat, 2505, dan ia menghukuminya terputus sanadnya, dan begitu juga Al Albani men-*dha'if*-kannya di dalam *Dha'if At-Tirmidzi*, no. 449, dan *Dha'if Al Jami'*, no. 5710

لاَ تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ، فَيَرْحَمُهُ اللهُ وَيَبْتَلِيكَ

"*Janganlah engkau menampakkan kesenangan atas penderitaan saudaramu, sehingga Allah merahmatinya dan mengujimu*".[287]

Kemungkinan juga maksudnya: Bahwa celaan Anda terhadap saudara Anda karena dosanya adalah lebih besar dosanya daripada dosa tersebut, dan lebih besar kemaksiatannya. Karena hal ini mengandung serangan terhadap ketaatan, penyucian diri, pensyukurannya, penentangan terhadapnya dengan membebaskan diri dari dosa, dan bahwa saudara Anda telah tertimpa olehnya, dan mungkin Anda telah meremukkannya dengan dosanya, serta menimpakan kehinaan dan kenistaan terhadapnya, olok-olokan terhadap dirinya, berlepas diri dari penyakit mengaku-aku, sombong dan 'ujub, padahal berdirinya di hadapan Allah dengan menundukkan kepala, penuh kekhusyuan dan hati yang remuk adalah lebih bermanfaat baginya, lebih baik daripada menyerang ketaatan Anda, lebih baik daripada kebanggaan dan anggapan Anda dengan ketaatan, serta menyebut-nyebut kebaikan terhadap Allah dan para makhluk-Nya dengan itu.

Betapa dekatnya orang yang maksiat ini dari rahmat Allah, dan betapa dekatnya orang yang menghinanya ini dari kemurkaan

---

287 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kiamat, 2506, dan ia mengatakan, "Ini hadits *hasan gharib*." Di-*dha'if*-kan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, no. 450.

Allah. Karena dosa yang merendahkannya di hadapan-Nya lebih dicintai-Nya daripada ketaatan yang dibanggakan di hadapan-Nya.

Anda melewati malam dengan tidur dan memasuki pagi dalam keadaan menyesal adalah lebih baik daripada Anda melewati malam dengan shalat dan memasuki pagi dalam keadaan 'ujub. Karena orang yang 'ujub amalnya tidak akan naik. Anda tertawa dan Anda mengakui kesalahan adalah lebih baik daripada Anda menangis sambil membanggakan. Rintihan orang-orang yang berdosa lebih Allah sukai daripada ungkapan para pentasbih yang membanggakan. Boleh jadi karena dosa ini Allah memberinya obat yang dengannya mengeluarkan penyakit mematikan, yang mana penyakit itu ada pada diri Anda sedangkan Anda tidak menyadari.

Allah mempunyai rahasia-rahasia pada mereka yang menaati-Nya dan mereka yang maksiat terhadap-Nya, yang hanya diketahui oleh-Nya, dan tidak dapat dijangkau oleh kaum berpengetahuan sekali pun. Sehingga mereka hanya dapat mengetahui sekadar apa yang bisa dijangkau oleh pengetahuan manusia, dan di balik itu masih ada hal-hal yang bahkan tidak diketahui oleh para malaikat yang mulia pencatat amal perbuatan manusia. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ، فَلْيُقِمْ عَلَيْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ

"*Bila budak perempuan seseorang kalian berzina, maka hendaklah dilaksanakan hukuman terhadapnya dan jangan mencerca*".[288]

Yakni لَا يُعَيِّرْ (jangan mencela), dari ucapan Yusuf ﷺ kepada saudara-saudaranya,

لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ

"*Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu.*" (Qs. Yuusuf [12]: 92)

Karena neraca di tangan Allah, dan hukum milik Allah, maka cambuk yang dipukulkan kepada pelaku maksiat ini berada di tangan Dzat yang membolak-balikkan hati, dan maksudnya adalah penegakkan hukuman, bukan cercaan dan celaan. Tidak ada yang merasa aman dari putaran takdir dan pengaruhnya kecuali mereka yang jahil tentang Allah. Allah ﷻ berfirman kepada manusia yang paling mengetahui-Nya dan paling dekat wasilahnya kepada-Nya,

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا

[288] *Muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang jual-beli, bab: menjual budak yang berzina, 2152; dan Muslim pada pembahasan tentang hudud, bab: merajam yahudi ahli dzimmah karena zina, 1703.

"*Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.*" (Qs. Al Israa` [17]: 74)

Yusuf Ash-Shiddiq berkata,

وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"*Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (Qs. Yuusuf [12]: 33)

Mayoritas sumpah Rasulullah ﷺ:

لاَ وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ

"*Sungguh, demi Dzat yang membolak-balikkan hati*".[289] Beliau juga bersabda,

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ وَهُوَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، إِنْ شَاءَ أَنْ يُقِيمَهُ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُزِيغَهُ أَزَاغَهُ

"*Tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Dzat Yang Maha Pemurah* ﷻ*; Jika berkehendak untuk*

[289] Al Bukhari pada pembahasan tentang keimanan, bab: bagaimana sumpah Rasulullah ﷺ, 6617, 6628.

menegakkannya maka Dia menegakkannya, dan bila berkehendak untuk menyimpangkannya maka Dia menyimpangkannya".

Kemudian beliau bersabda,

اَللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

"*Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu*".[290]

اَللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"*Ya Allah, Dzat yang mengarahkan hati, arahkanlah hati kepada ketaatan kepada-Mu*[291]".[292]

Memaafkan Ketergelinciran

Sabda beliau ﷺ:

أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلاَّ الْحُدُودَ

"*Maafkanlah ketergelinciran-ketergelinciran mereka yang menonjol kecuali pada hudud*".[293]

290 Ibnu Majah di dalam muqaddimah, 199; dan Ahmad, 4/182. Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Sunan Ibni Majah*, no. 165.

291 Muslim pada pembahasan tentang takdir, bab: Allah Ta'ala mengarahkan hati sesuai kehendak-Nya, 2654.

292 *Madarij As-Salikin*, 1/182-184.

Ibnu Aqil berkata, "Yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang yang selalu taat dan adil, lalu terkadang kaki mereka tergelincir karena suatu kesulitan."

Menurut saya: Apa yang disebutkannya tidak cukup jelas, karena Nabi ﷺ tidak mengungkapkan orang-orang yang takwa dan para ahli ibadah sebagai orang-orang yang menonjol, dan tidak sinyal ungkapan ini di dalam perkataan Allah dan Rasul-Nya untuk orang-orang yang taat lagi bertakwa. Yang tampak, bahwa mereka adalah orang-orang terpandang di tengah manusia karena wibawa, kemuliaan dan martabat. Karena Allah ﷻ mengkhususkan mereka dengan suatu bentuk penghormatan dan pengutamaan atas manusia lainnya.

Maka siapa di antara mereka yang dikenal dengan kebaikan hingga terkenal kedermawanannya, terkenal kesabarannya, tampak terjauhkan syetannya, maka janganlah Anda tergesa-gesa menyalahkan dan menghukumnya, tapi memaafkan ketergelincirannya selama itu bukan berupa hadd dari hadd-hadd Allah. Karena bila itu berupa hadd maka harus ditegakkan terhadap yang terpandangan sebagaimana harus diterapkan terhadap yang rendahan. Karena Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

---

293 Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang hudud, bab: tentang hadd yang diberi pembelaan, 4375; dan Ahmad, 6/181.

"*Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya*".[294]

Dan beliau bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَ بَنُوا إِسْرَائِيلُ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ

"*Sesungguhnya binasanya Bani Israil adalah karena mereka itu, bila orang terpandangan di kalangan mereka mencuri, maka mereka membiarkannya, dan bila orang lemah di kalangan mereka mencuri, maka mereka terapkan hadd terhadapnya*".[295]

Ini pintu besar di antara pintu-pintu kebaikannya syari'at yang sempurna ini, keuniversalannya terhadap seluruh alam, dan keteraturannya bagi kemaslahatan-kemaslahatan para hamba di dalam kehidupan ini dan hari berbangkit.[296]

[294] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat, di antaranya pada pembahasan tentang peperangan, 4304; dan Muslim pada pembahasan tentang hudud, 1688.

[295] Ini adalah bagian dari hadits sebelumnya, di dalamnya disebutkan: أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ (*Orang-orang yang sebelum kalian telah dibinasakan*) sebagai pengganti kalimat: بَنُوا إِسْرَائِيلَ (*Bani Israil*).

[296] *Badai' Al Fawaid*, 3/122.

Ketenangan, Hakikat dan Macam-Macamnya

Karena sangat dibutuhkannya ketenangan beserta hakikat, rincian dan macam-macamnya, maka kami isyratkan itu sesuai dengan ilmu kami yang terbatas, pemikiran kami yang kaku dan ungkapan kami yang terbatas, akan tetapi kami adalah para pelaku masa kini, dan manusia lebih mirip dengan nenek moyang mereka di masa mereka, dan setiap masa ada negeri dan para pelakunya tersendiri.

السَّكِيْنَةُ adalah bentuk فَعِيْلَةٌ dari السُّكُوْن (tenang), yaitu ketenangan dan ketenteraman hati. asalnya di dalam hati, dan dampaknya tampak pada anggota tubuh, dan itu bersifat umum dan khusus.

Ketenangan para nabi *shalawatullah wa salamu 'alaihim* lebih khusus martabatnya dan lebih tinggi macam-macamnya, seperti ketenangan yang diperoleh Ibrahim Al Khalil ketika ia ditempatkan di atas *manjaniq* (pelontar besar) untuk dilemparkan ke dalam api yang telah di siapkan untuknya oleh para musuh Allah. Beliau memiliki ketenangan itu yang bersemayam di dalam hatinya ketika mengalami hal itu.

Begitu juga ketenangan yang dialami oleh Musa ketika dikepung oleh Fir'aun dan balatentaranya di belakangnya, sementara laut di depan mereka. Saat itu Bani Israil meminta tolong, "Wahai Musa, kemana lagi engkau akan membawa kami? Laut di depan kita, sementara Fir'aun di belakang kita." Begitu juga ketenangan dialaminya ketika Allah berbicara kepadanya dengan seruan, panggilan dan perkataan yang benar-benar

didengarnya oleh telinganya. Begitu juga ketenangan dialaminya ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular yang nyata. Dan begitu juga ketenangan yang turun kepadanya ketika melihat tali-tali dan tongkat-tongkat kaumnya seakan-akan ular yang bergerak lalu menimbulkan rasa takut di dalam dirinya.

Begitu juga ketenangan yang dialami oleh Nabi kita ﷺ ketika musuhnya telah menghampirinya beserta sahabatnya (Abu Bakar), ketika keduanya berada di dalam goa, yang seandainya ada salah seorang dari mereka yang melihat ke bawah kakinya, niscaya akan melihat keduanya.

Begitu juga ketenangan yang turun kepadanya di berbagai peristiwa besar ketika para musuh Allah telah mengepungnya, seperti pada saat perang Badar, perang Hunain, perang Khandaq dan sebagainya. Ketenangan ini adalah perkara yang di luar jangkauan akal manusia, dan ini termasuk mukjizat terbesar bagi mereka yang memiliki fikiran. Karena para pendusta –apalagi mereka yang mendustakan Allah– akan benar-benar diguncang oleh itu, benar-benar ketakutan dan sangat galau dalam kondisi-kondisi serupa itu. Seandainya para rasul *shalawatullah wa salamu 'alaihim* hanya memiliki tanda-tanda ini, niscaya itu sudah cukup menunjukkan mereka.

Adapun yang khusus adalah yang dimiliki oleh pengikut-pengikut para rasul sesuai dengan kadar pengikutan mereka, yaitu ketenteraman iman.

Yaitu ketenangan yang menenteramkan hati dari keraguan dan kesangsian. Karena itu Allah menurunkannya kepada orang-

orang beriman di saat-saat genting ketika mereka sangat membutuhkannya.

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Fath [48]: 4)

Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka yang berupa balatentara yang keluar dari mereka dan balatentara yang masuk kepada mereka, yaitu ketenangan ketika gelisah dan gundah yang tidak dapat diemban oleh orang seperti Umar bin Khaththab ﷺ, yaitu pada saat perang Hudaibiyah. Allah ﷻ menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka dengan menurunkan apa yang sangat mereka butuhkan,

۞ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon,*

maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Qs. Al Fath [48]: 18)

Karena Allah ﷻ mengetahui kegelisan dan kegundahan di dalam hati mereka ketika kaum kafir Quraisy mencegah mereka masuk ke Baitullah, dan mereka menahan hewan kurban di tempat tertahannya, serta mensyaratkan kepada mereka syara-syarat yang lalim itu, sehingga hati mereka gundah dan berguncang serta tidak kuasa bersabar menghadapi itu, maka Allah ﷻ mengetahui itu, lalu Allah meneguhkannya dengan rasa tenang sebagai rahmah, kasih sayang dan kelembutan dari-Nya, dan Dialah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini juga mengandung makna lainnya, yaitu bahwa Allah ﷻ mengetahui apa yang di dalam hati mereka yang berupa keimanan, kebaikan, kecintaan kepada-Nya dan kecintaan kepada Rasul-Nya, maka Allah meneguhkannya dengan rasa tenang ketika gelisah dan gundah. Cukup jelas, bahwa ayat ini mencakup keduanya, yaitu bahwa Allah mengetahui apa yang terdapat di dalam hati mereka, yaitu sesuatu yang mereka butuhkan, yakni mereka membutuhkan diturunkannya ketenangan, dan juga mengetahui kebaikan di dalam hati mereka yang menjadi sebab diturunkannya ketenangan dan ketenteraman itu. Kemudian setelah itu Allah berfirman,

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al Fat<u>h</u> [48]: 26)

Karena kesombongan jahiliyah melahirkan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan itu, maka Allah menjadikan ketenangan di dalam hati para wali-Nya untuk menghadapi kesombongan jahiliyah, sementara di lisan mereka ada kalimat takwa untuk menghadapi kesombongan jahiliyah yang melontarkan kalimat kelaliman. Maka bagian orang-orang yang beriman adalah ketenangan di dalam hati mereka dan kalimat takwa di lisan mereka, sementara bagian musuh-muush mereka adalah kesombongan jahiliyah di hati mereka, dan kalimat lalim dan permusuhan di lisan mereka. Jadi ketenangan dan kalimat ini merupakan bala tentara di antara bala tentara Allah, yang dengannya Allah meneguhkan Rasul-Nya dan orang-orang

beriman dalam menghadapi bala tentara syetan yang bercokol dan lisan para wali-Nya. Buah dari ketenangan ini adalah ketenteraman terhadap khabar itu sebagai bentuk pembenaran dan keimanan, dan terhadap perintah itu dengan penuh kepatuhan dan kepasrahan. Sehingga tidak membiarkan syubhat merongrong khabar itu dan tidak ada pula keinginan menyelisihi perintah itu. Maka rintangan-rintangan keburukan tidak melewati hati kecuali hanya melintas seperti melintasnya bisikan syetan yang dengannya seorang hamba diuji untuk menguatkan imannya, dan meninggikan kadarnya di sisi Allah dengan menghalaunya, melawannya dan tidak mengikutinya. Maka seorang mukmin tidak akan mengira bahwa itu untuk mengurangi derajatnya di sisi Allah.

Di antaranya juga adalah ketenangan ketika melaksanakan berbagai tugas ubudiyah, yaitu yang melahirkan ketundukan, kekhusyuan, konsentrasi dan kebulatan hati kepada Allah ﷻ, sehingga ia menunaikan ubudiyahnya dengan hati dan tubuhnya. Kekhusyuan merupakan dampak dan buah dari ketenangan ini, dan kekhusyuan anggota tubuh merupakan dampak dari kekhusyuan hati. Suatu ketika Nabi ﷺ melihat seorang lelaki memainkan jenggotnya ketika sedang shalat, maka beliau bersabda,

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

"*Seandainya hati orang ini khusyu, niscaya akan khusyu pula anggota tubuhnya*".[297]

[297] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya secara *mauquf* pada Sa'id bin Al Musayyab, 2/285, 3365; Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah di

Seandainya Anda mengatakan: Anda telah menyebutkan macam-macamnya, dampaknya, buahnya dan tanda-tandanya, lalu apa sebab-sebab yang melahirkannya?

Maka saya katakan: Sebabnya adalah fokusnya perhatian hamba kepada Rabbnya ﷻ sehingga seakan-akan ia melihat-Nya. Semakin kuat perasaan ini maka semakin melahirkan rasa malu, tenang, cinta, tunduk, khusyu, takut dan harap yang tidak dapat diraih tanpa itu. Maka kefokusan itu merupakan dasar segala perbuatan hati dan tiang yang menyangganya. Nabi ﷺ telah menghimpun pokok-pokok perbuatan hati dan semua cabangnya di dalam satu kalimat, yaitu *ihsan*: engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.

Silakan cermati setiap posisi dari posisi-posisi agama, dan setiap perbuatan hati, bagaimana Anda mendapati asal dan sumbernya?[298]

Kapan Anda Membutuhkan Ketenangan

Seorang hamba membutuhkan ketenangan ketika terjadi godaan yang mengganggu pokok keimanan untuk meneguhkan hatinya dan agar tidak melenceng, dan ketika terjadinya godaan dan bisikan-bisikan yang menodai perbuatan-perbuatan keimanan, agar hal itu tidak menguat dan menjadi kegundahan, kedukaan dan keingingan-keinginan yang mengurangi keimanannya. Dan

---

dalam *Mushannaf*-nya, 2/86, 6878; dan 'Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*-nya, 2/266, 3308, 3309, dan juga keduanya menyebutkannya secara *mauquf* pada Ibnu Al Musayyab.

[298] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 4/256-260.

juga ketika terjadinya sebab-sebab menakutkan dengan beragam macamnya untuk meneguhkan hatinya dan menenteramkan perasaannya, serta ketika terjadinya sebab-sebab kegembiraan agar menjadi rakus terhadapnya sehingga melampaui batas yang tidak boleh dilewati sehingga akan berubah menjadi kedukaan dan kesedihan. Berapa banyak orang yang dianugerahi Allah hal-hal yang menggembirakannya lalu ia rakus terhadap tunggangan kegembiraan itu dan melampaui batasnya sehingga berubah menjadi kedukaan dan kesedihan. Seandainya ia ditolong dengan ketenangan yang mengimbangi kegembiraannya, niscaya ia menginginkan kebaikan, dan hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk. Juga ketika terjadinya serangan-serangan berbagai sebab yang menyakitkan dengan berbagai macamnya bagi yang lahir maupun yang batin, maka betapa ia sangat membutuhkan ketenangan saat itu, dan betapa bermanfaatnya itu baginya, betapa bergunanya itu baginya, dan betapa baik kitabnya.

Ketenangan di dalam kondisi-kondisi ini adalah tanda kemenangan, tercapainya apa yang disukai dan tertolaknya apa yang tidak disukai, sedangkan ketiadaannya adalah tanda kebalikan dari itu, tidak akan keliru baik yang ini maupun yang itu. hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[299]

Keasingan dan Para Penganutnya

Nabi ﷺ bersabda,

---

[299] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 4/260.

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَـــدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"*Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing sebagaimana ia bermula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu*".

Dikatakan, "Siapa orang-orang yang asing itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda,

الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"*Orang-orang yang berbuat baik ketika manusia berbuat kerusakan*".[300]

Disebutkan di dalam hadits Al A'masy dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"*Sesungguhnya Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing sebagaimana ia bermula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu*".

300 Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang iman, bab: penjelasan bahwa Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing, 145, 146.

Dikatakan, “Siapa orang-orang yang asing itu, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda,

النُّزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ

"*Para penyelisihi kabilah-kabilah*"."[301]

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr, ia berkata, “Pada suatu hari ketika kami di hadapan Nabi ﷺ, beliau bersabda,

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"*Beruntunglah orang-orang yang asing*".

Dikatakan, “Siapa orang-orang yang asing itu, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda,

نَاسٌ صَالِحُونَ قَلِيلٌ فِي نَاسٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

"*Orang-orang shalih yang sedikit jumlahnya di tengah banyak orang. Orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang taat kepada mereka.*"[302]

[301] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: Islam bermula dalam keadaan asing, 3988; Diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *Al Musnad*, 1/398. Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Sunan Ibni Majah*, no. 3223.

[302] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/177.

Ahmad berkata, "Al Haitsam bin Jamil menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami, 'Utsman bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Hurmuz, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ شَيْءٍ إِلَى اللهِ الْغُرَبَاءُ

"*Sesungguhnya yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang asing*"

Dikatakan, 'Siapa orang-orang yang asing itu?' Beliau bersabda,

الْفَرَّارُونَ بِدِينِهِمْ، يَجْتَمِعُونَ إِلَى عِيسَى ابْـــنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Orang-orang yang lari sambil membawa agamanya. Mereka berkumpul bersama 'Isa bin Maryam* ﷺ *pada hari kiamat.*"[303]

Disebutkan di dalam hadits lainnya:

بَدَأَ الْإِسْلاَمُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَـــدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

303 Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, h. 124; dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, 1/25. Di dalam sanadnya terdapat Sufyan bin Waki', ia *dh'aif*.

"*Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing sebagaimana ia bermula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu*".

Dikatakan, "Siapa orang-orang yang asing itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda,

الَّذِينَ يُحْيُونَ سُنَّتِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ

"*Orang-orang yang menghidupkan sunnahku, dan mengajarkannya kepada manusia*".[304]

Nafi' menuturkan dari Malik, "Umar bin Khaththab ﷺ masuk ke masjid, lalu ia mendapati Mu'adz bin Jabal ﷺ sedang duduk menghadap ke arah rumah Nabi ﷺ sambil menangis, maka Umar bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Abdurrahman? Apakah saudaramu meninggal?' Ia menjawab, 'Tidak, akan tetapi ada satu hadits yang diceritakan kekasihku ﷺ ketika aku sedang di masjid ini.' Umar bertanya lagi, 'Apa itu?' Ia menjawab,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْأَخْفِيَاءَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَبْرِيَاءَ

الَّذِينَ إِذَا غَابُوا لَمْ يُفْتَقَدُوا، وَإِذَا حَضَرُوا لَمْ يُعْرَفُوا،

304 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Az-Zuhd*, 207; Al Khathib Al Baghdadi di dalam *Syaraf Ashhab Al Hadits*, h. 23; dan *Musnad Asy-Syihab*, 2/138, 1052, 1053.

قُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى، يَخْرُجُونَ مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ عَمْيَاءَ مُظْلِمَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang suka sembunyi-sembunyi, miskin, bertakwa dan berbuat kebajikan. Bila mereka tidak ada, maka orang-orang tidak merasa kehilangan mereka, dan bila mereka hadir, maka mereka tidak dikenali. Hati mereka adalah lentera-lentera petunjuk. Mereka keluar dari segala cobaan yang buta dan gelap*'."[305]

Mereka itu adalah orang-orang asing yang dipuji lagi diiri, karena mereka sangat sedikit di tengah manusia, sehingga mereka disebut "orang-orang asing", karena kebanyakan manusia tidak menyandang sifat-sifat ini. Maka para pemeluk Islam adalah orang-orang yang asing di tengah manusia, orang-orang beriman adalah orang-orang yang asing di tengah para pemeluk Islam, para ahli ilmu adalah orang-orang yang asing di tengah orang-orang beriman, para ahli sunnah –yang membedakannya dari hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah– adalah orang-orang asing, dan orang-orang yang mengajak kepada As-Sunnah, yang bersabar terhadap orang-orang yang menyelisihinya adalah lebih asing lagi. Akan tetapi, mereka adalah keluarga Allah yang sebenarnya, sehingga tidak ada keasingan pada mereka, tapi keasingan mereka hanyalah di antara

[305] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: orang yang diharapkan keselamatannya dari fitnah-fitnah, 3989. Di-*dha'if*kan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Sunan Ibni Majah*, no. 863.

kebanyakan orang yang telah difirmankan Allah ﷻ mengenai mereka,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*" (Qs. Al An'aam [6]: 116)

Jadi mereka adalah orang-orang asing dari Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya, dan keasingan mereka adalah keasingan yang diasingkan, walaupun mereka itu adalah orang-orang yang dikenal, sebagaimana ungkapan:

فَلَيْسَ غَرِيبًا مَنْ تَنَاءَتْ دِيَارُهُ # وَلَكِنَّ مَنْ تَنْأَيْنَ عَنْهُ غَرِيبُ

"*Orang asing itu bukanlah orang yang tempat tinggalnya jauh, akan tetapi orang yang engkau jauhkan adalah orang asing.*"

Ketika Musa ﷺ melarikan diri dari kaum Fir'aun, ia sampai ke Madyan dalam keadaan sebagaimana yang diceritakan Allah, ia dalam keadaan sendiri, asing, takut dan lapar, lalu ia berkata, "Wahai Rabbku, aku dalam keadaan sendirian, sakit dan asing." Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Musa, yang sendirian itu adalah yang tidak memiliki pendamping seperti Aku, yang sakit adalah yang tidak memiliki tabib seperti Aku, dan yang asing adalah yang tidak memiliki mu'amalah antara Aku dan dirinya."[306]

[306] *Madarij As-Salikin*, 3/149-151.

Macam-Macam Keasingan

Keasingan ada tiga macam: ***Pertama***: Keasingan mereka yang mengikuti Allah dan Sunnah Rasul-Nya di tengah manusia, yaitu keasingan yang pelakunya dipuji oleh Rasulullah ﷺ, dan yang beliau khabarkan tentang agama, bahwa agama ini datang dalam keadaan asing, dan bahwa ia akan kembali asing sebagaimana ia bermula, dan bahwa para pemeluknya menjadi orang-orang yang asing.

Keasingan ini bisa terjadi di suatu tempat tanpa tempat lainnya, di suatu waktu tanpa waktu lainnya, di antara tengah suatu kaum tanpa kaum lainnya. Namun para penganut keasingan ini adalah benar-benar keluarga Allah, karena mereka tidak berlindung kepada selain Allah, tidak bernisbat kepada selain Rasulullah ﷺ, dan tidak menyeru kepada selain apa-apa yang beliau bawakan. Mereka itu orang-orang yang memisahkan diri dari manusia lain ketika mereka sangat membutuhkan pegangan, yaitu ketika pada hari kiamat nanti manusia bertolak bersama sesembahan-sesembahan mereka, orang-orang ini tetap di tempat mereka, lalu dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertolak sebagaimana manusia lain bertolak?" Mereka pun menjawab, "Kami berpisah dengan manusia, dan hari ini kami sangat membutuhkan pegangan, maka kami menunggu Rabb kami yang dulu kami menyembah-Nya."

Jadi keasingan ini bukanlah kesendirian bagi penganutnya, tapi ketenteraman ketika gelisahnya manusia lain, dan semakin tenteram ketika manusia semakin gelisah. Jadi walinya adalah

Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, walaupun ia dimusuhi oleh kebanyakan manusia dan dikucilkan.

Disebutkan di dalam hadits Al Qasim dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda –dari Allah ﷻ–,

إِنَّ أَغْبَطَ أَوْلِيَائِي عِنْدِي لَمُؤْمِنٌ خَفِيفُ الْحَاذِّ، ذُو حَظٍّ مِنْ صَلاَتِهِ، أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا، وَكَانَ مَعَ ذَلِكَ غَامِضًا فِي النَّاسِ، لاَ يُشَارُ إِلَيْهِ بِالأَصَابِعِ، وَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى لَقِيَ اللهَ، ثُمَّ حَلَّتْ مَنِيَّتُهُ، وَقَلَّ تُرَاثُهُ، وَقَلَّتْ بَوَاكِيهِ

"*Sesungguhnya para wali-Ku yang paling bahagia di sisi-Ku adalah seorang mukmin yang sedikit wibawanya, yang memiliki bagian dari shalatnya, membaguskan ibadahnya kepada Rabbnya, dan rezekinya cukup. Dan di samping itu ia tidak populer di tengah manusia, tidak ditunjuk oleh jari-jari, dan ia bersabar atas hal itu hingga berjumpa dengan Allah, kemudian tibalah kematianya, sedikit peninggalannya, dan sedikti yang menangisinya*".[307]

---

[307] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi menyerupai ini pada pembahasan tentang zuhud, bab: riwayat-riwayat tentang kecukupan dan kesabaran atasnya, 2347; Ibnu Majah pada pembahasan tentang zuhud, bab: orang yang tidak diperdulikan; dan Ahmad, 5/522. Di-*dha'if*-kan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Sunan Ibni Majah*, 897.

Di antara orang-orang asing itu adalah yang disebutkan Anas di dalam haditsnya dari Nabi ﷺ,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ، لَـوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"*Betapa banyak orang yang kusut lagi berdebu, mengenakan dua helai pakaian lusuh yang tidak diperdulikan orang lain, namun bila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya*".[308]

Disebutkan di dalam hadits Abu Idris Al Khaulani, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنْ مُلُوكِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟

"*Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang para raja ahli surga?*".

Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda,

308 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kisah-kisah teladan, bab: kisah teladan Al Bara` bin Malik RA, dari hadits Anas –sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim–, 3854; Diriwayatkan juga serupa itu oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah RA, pada pembahasan tentang kebajikan dan silaturahim, 2622.

كُلُّ ضَعِيفٍ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَـهُ لَـوْ

أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"*Setiap yang lemah lagi berdebu, mengenakan dua helai pakaian yang tidak diperdulikan orang lain, yang bila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya*".[309]

Al Hasan berkata, "Orang beriman itu di dunia bagaikan orang asing, yang kehinaannya tidak diperdulikan, dan kemuliaannya tidak disaingi. Manusia lain dalam suatu keadaan, dan ia dalam keadaan lainnya. Manusia lain tidak merasa terusik olehnya, sementara ia merasa lelah pada dirinya."

Di antara sifat-sifat mereka yang asing itu –yang digambarkan oleh Nabi ﷺ itu– adalah berpegang teguh dengan As-Sunnah ketika manusia lain tidak menyukainya, meninggalkan apa-apa yang mereka ada-adakan walaupun itu yang dikenal di kalangan mereka, memurnikan tauhid walaupun hal itu diingkari oleh kebanyakan manusia, tidak bernisbat kepada seorang pun selain Allah dan Rasul-Nya; tidak kepada seorang syaikh, tidak kepada suatu tarikat, tidak kepada suatu madzhab, dan tidak kepada suatu golongan. Tapi orang-orang asing itu bernisbat kepada Allah dengan ubudiyah kepada-Nya semata, dan kepada Rasul-Nya dengan mengikuti apa-apa yang beliau bawakan. Mereka itu orang-orang yang benar-benar memegang bara api,

---

309 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah serupa itu pada pembahasan tentang zuhud, bab: orang yang tidak diperdulikan, 4115. Di-*dha'if*kan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Sunan Ibni Majah*, 896.

sementara kebanyakan manusia –bahkan semuanya– mencela mereka. Karena keasingan mereka di tengah manusia, maka manusia menganggap mereka adalah para penyimpang dan ahli bid'ah, serta meninggalkan golongan yang terbesar.

Makna sabda Nabi ﷺ,

هُمْ النُّزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ

"*Mereka adalah para penyelisihi kabilah-kabilah*", bahwa Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya ketika penduduk bumi menganut berbagai agama. Jadi mereka di antara para penyembah berhala dan api, para penyembah gambar dan salib, yahudi, shabi'ah dan kaum filosof. Sementara Islam di permulaan kemunculannya terasa asing, dan orang yang memeluk Islam dari mereka, memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, dipandang asing di tempat tinggalnya, kabilahnya dan keluarganya.

Jadi orang-orang yang menerima seruan Islam adalah para penyelisih dari kabilah-kabilah, bahkan perorang dari mereka dianggap asing oleh kabilah dan keluarga mereka karena masuk ke dalam Islam, maka mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar asing hingga munculnya Islam, dakwahnya tersiar, dan manusia pun masuk ke dalam Islam dengan berbondong-bondong. Lalu hilangkan keasingan itu dari mereka, kemudian mulai terasa asing lagi, hingga kembali asing sebagaimana ia bermula. Bahkan Islam yang benar –yang dianut oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya–, sekarang ini lebih asing daripada di permulaan kemunculannya, walaupun simbol-simbolnya jelas, masyhur lagi

dikenal. Jadi Islam yang sebenarnya adalah sangat asing, dan para pemeluknya adalah orang-orang yang sangat asing di tengah manusia lainnya.

Bagaimana satu golongan yang sangat sedikit tidak asing di antara tujuh puluh dua golongan yang memiliki banyak pengikut dan kepemimpinan, kedudukan-kedudukan dan wilayah-wilayah, karena tidak ada satu pasar pun dari itu kecuali dengan menyelisihi apa-apa yang dibawakan oleh Rasul? Karena inti dari apa yang beliau bawakan bertentangan dengan hawa nafsu dan kesenangan mereka, serta syubhat-syubhat dan bid'ah-bid'ah yang merupakan puncak keutamaan dan perbuatan mereka, sementara syahwat-syahwat merupakan tujuan dan keinginan mereka?

Bagaimana seorang mukmin yang bergerak menuju allah di atas jalan mutaba'ah tidak menjadi asing di tengah mereka yang mengikuti hawa nafsunya, memperturutkan kekikiran mereka, dan masing-masing kagum dengan pandangannya sendiri? Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتُمْ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، وَرَأَيْتَ أَمْرًا لاَ يَدَ لَكَ

بِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَإِيَّاكَ وَعَوَامَّهُمْ، فَإِنَّ وَرَاءَكُمْ أَيَّامًا صَبْرُ الصَّابِرِ فِيهِنَّ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Perintahkanlah kebajikan dan cegahlah kemungkaran, hingga bila kalian melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan masing-masing kagum dengan pendapatnya sendiri, dan engkau melihat urusan yang tidak ada seorang pun penolong bagimu, maka hendaklah engkau mengikuti dirimu sendiri secara khusus, dan tinggalkanlah mereka secara umum, karena sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari dimana orang-orang yang sabar seperti orang yang sedang menggenggam bara api".[310]

Karena itu beliau menetapkan bagi seorang muslim yang jujur di waktu ini –bila ia berpegang teguh dengan agamanya– pahala lima puluh orang sahabat. Disebutkan di dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan At-Tirmidzi* dari hadits Abu Tsa'labah Al Khusyani, ia berkata, "Aku menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ

310 Diriwayatkan serupa itu oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi sebagaimana pada hadits yang berikutnya.

"*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 105)

Maka beliau pun bersabda,

بَلِ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكِ وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ؛ الصَّبْرُ فِيهِنَّ مِثْلُ قَبْضٍ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ أَجْرُ خَمْسِينَ رَجُلاً يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِهِ

"*Bahkan hendaklah kalian saling memerintahkan kebajikan dan saling mencegah kemungkaran, hingga bila engkau melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan masing-masing kagum dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah engkau mengikuti dirimu sendiri secara khusus, dan tinggalkanlah mereka secara umum, karena sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari kesabaran, dimana kesabaran padanya bagaimana menggenggam bara api. Bagi orang yang beramal saat itu pahala lima puluh orang yang mengamalkan seperti amalnya*".

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, pahala lima puluh orang dari mereka?' Beliau bersabda,

أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

"*Pahala lima puluh orang dari kalian.*"[311]

Pahala yang besar ini adalah karena keasingannya di tengah manusia, dan berpegang teguh dengan As-Sunnah di tengah kegelapan hawa nafsu dan pandangan mereka.

Maka bila seorang mukmin yang telah Allah anugerahi pengetahuan tentang agamanya, pemahaman tentang sunnah Rasul-Nya, pemahaman tentang kitab-Nya, dan Allah perlihatkan kepadanya hawa nafsu, bid'ah dan kesesatan yang dituruti manusia beserta berpalingnya mereka dari jalan yang lurus yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, bila ia hendak menempuh jalan ini, maka hendaknya ia meneguhkan dirinya terhadap cercaan orang-orang jahil dan para ahli bid'ah dalam hal itu, celaan mereka terhadapnya, pengucilan mereka terhadapnya, penjauhan manusia darinya, dan kewaspadaan mereka darinya. Sebagaimana para pendahulu mereka dari golongan orang-orang kafir yang telah melakukan itu terhadap ikutannya dan imamnya ﷺ. Adapun bila ia menyeru mereka kepada hal itu, dan mengecam apa yang mereka lakukan, maka disitulah terjadinya kiamat mereka, karena mereka memancangkan berbagai rintangan

---

[311] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang bencana-bencana, bab: perintah dan larangan, 4341; dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir Al Qur`an, bab: dan dari surah Al Maaidah, 3058, dan ia mengatakan, "*Hasan gharib.*"

untuknya, memasang berbagai perangkap untuknya, serta mendatangkan kepadanya tekanan pembesar dan cengkramannya.

Maka ia asing di dalam agamanya karena rusaknya agama mereka, asing di dalam berpegang teguh dengan As-Sunnah karena mereka berpegang teguh dengan bid'ah-bid'ah, asing dalam akidahnya karena rusaknya akidah mereka, asing dalam shalatnya karena buruknya shalat mereka, asing di jalannya karena kesesatan dan kerusakan jalan mereka, asing dalam penisbatannya karena penyelisihan penisbatan mereka, dan asing di dalam pergaulannya dengan mereka karena ia mempergauli mereka dengan cara yang tidak disukai oleh jiwa mereka.

Secara umum, ia asing di dalam perkara-perkara dunianya dan akhiratnya. Ia tidak menemukan orang yang membantunya dan menolongnya. Ia seorang yang alim di antara mereka yang jahil, pelaksana As-Sunnah di antara para ahli bid'ah, penyeru kepada Allah dan Rasul-Nya di antara para penyeru kepada hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah, yang memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran di antara orang-orang yang dikenal dengan kemungkaran, dan kemungkaran mereka sangat jelas.

Macam kedua dari keasingan adalah keasingan yang tercela. Yaitu keasingan para ahli kebathilan dan para pelaku kelaliman di antara para pelaku kebenaran. Yaitu keasingan di antara golongan Allah yang beruntung, walaupun para penganutnya banyak, namun mereka adalah orang-orang asing kendati banyak kawan dan kelompok mereka, mereka adalah kaum asing walaupun banyak komunitasnya. Mereka dikenal di

kalangan penghuni bumi namun tidak dikenal di kalangan para penghuni langit.

Macam ketiga dari keasingan adalah keasingan perpaduan, tidak terpuji dan tidak tercela. Yaitu keasingan karena meninggalkan negeri. Karena semua manusia adalah asing di dunia ini, karena dunia tidak diciptakan sebagai tempat abadi bagi mereka, dan mereka tidak diciptakan untuk dunia ini. Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنهما,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau pengembara".[312]

Demikian pula perkaranya, karena ia diperintahkan untuk memperhatikan itu dengan hatinya, dan mengetahuinya dengan sebenarnya ...

Bagaimana seorang hamba tidak asing di dunia ini karena ia tengah menempuh perjalanan, yang mana ia tidak bisa beristirahat dari tunggangannya kecuali di antara para penghuni kubur? Jadi ia adalah seorang musafir dalam bentuk pemukim.[313]

---

[312] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang kelembutan hati, bab: sabda Nabi ﷺ: "*Jadilah engkau di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing* ...", 6416.

[313] *Madarij As-Salikin*, 3/151-156.

Kengerian Menyendiri

Karena pencari jalan yang lurus adalah pencari perkara dimana kebanyakan manusia berpaling darinya, menginginkan menempuh suatu jalan dimana teman seperjalanannya sangat sedikit, sementara jiwa manusia difitrahkan merasa ngeri akan kesendirian dan merindukan adanya teman, maka Allah ﷻ mengingatkan akan adanya teman di jalan ini, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (*dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 69).

Allah mengaitkan jalan itu kepada teman-teman yang menempuhnya, yaitu orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, untuk hilang dari sang pencari hidayah dan penempuh jalan kengerian menyendiri dari orang-orang di masanya dan kaumnya, dan agar ia mengetahui bahwa teman-temannya di jalan ini adalah orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, sehingga tidak terguncang oleh penyelisihan orang-orang yang berpaling darinya. Karena mereka itu lebih kecil kadarnya walaupun jumlah mereka lebih banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang salaf, "Hendaklah engkau menempuh jalan kebenaran, dan jangan khawatir karena sedikitnya penempuhnya. Dan hendaknya engkau menjauhi jalan orang yang bathil, dan janganlah engkau tertipu oleh banyaknya mereka yang binasa."

Setiap kali Anda merasa ngeri dalam kesendirian Anda, maka lihatlah teman-teman yang telah berlalu, berambisilah untuk berjumpa dengan mereka, dan palingkan pandangan dari selain mereka, karena mereka tidak dapat menolak siksa Allah sedikit pun dari Anda, dan jika mereka berteriak kepada Anda di perjalanan Anda, maka janganlah engkau menoleh kepada mereka, karena manakala engkau menoleh kepada mereka, maka mereka akan menangkapmu dan merintangimu.

Akan saya kemukakan dua perumpamaan untuk itu, silakan cermati ini:

Perumpamaan pertama: Seseorang keluar dari rumahnya menuju shalat, tidak memaksudkan yang lainnya, lalu di perjalanan seorang syetan dari syetan-syetan manusia muncul kepadanya, lalu menyampaikan perkataan yang menyakitinya, lalu ia berhenti dan membalasnya. Lalu keduanya berduel, maka bisa jadi syetan manusia itu lebih kuat darinya sehingga bisa mengalahkannya dan mencegahnya dari sampai ke masjid sehingga ia tertinggal shalat, dan bisa jadi orang ini lebih kuat daripada syetan manusia itu, akan tetapi karena kesibukan itu ia terluputkan dari shaff pertama dan kesempurnaan mendapatkan shalat jama'ah. Bila ia menoleh kepadanya, maka ia memancingnya kepada dirinya, dan bisa jadi tekadnya malah meredup. Dan bila ia memiliki pengetahuan dan ilmu, bertambahlah upaya dan geloranya sekadar dengan penolehannya atau lebih. Tapi bila ia berpaling darinya dan tetap fokus kepada yang tengah ditujunya, serta takut ketinggalan shalat atau

waktunya, maka musuhnya tidak mencapai apa pun dari yang diinginkannya.

Perumpamaan kedua: Rusa lebih cepat larinya daripada anjing, akan tetapi bila ia menoleh kepadanya maka akan lemah larinya, sehingga anjing bisa mengejarnya dan menangkapnya.

Maksudnya, bahwa penyebutan teman-teman ini bisa menghilangkan kengerian menyendiri, dan mendorongnya untuk terus berjalan dan semangat untuk berjumpa dengan mereka.

Ini salah satu faidah yang terkandung di dalam doa qunut: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ (*Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara mereka yang Engkau beri petunjuk*),[314] yakni masukkanlah aku ke dalam golongan ini, dan jadikanlah aku teman mereka dan bersama mereka.

Faidah kedua: Bahwa ia bertawassul kepada Allah dengan nikmat-nikmat-Nya dan kebajikan-Nya kepada mereka yang dianugerahi hidayah. Yakni Engkau telah menganugerahkan nikmat hidayah kepada mereka yang Engkau tunjuki, dan itu adalah nikmat dari-Mu, maka jadikanlah untukku bagian dari nikmat ini, dan jadikanlah aku salah satu dari mereka yang Engkau anugerahi itu. Ini tawassul kepada Allah dengan kebaikan-Nya.

Faidah ketiga: Sebagaimana yang dikatakan oleh pengemis kepada dermawan, "Bershadaqahlah kepadaku di antara mereka yang engkau bershadaqah kepada mereka. Ajarilah aku di antara

[314] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: qunut di dalam witir, 1425; dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, bab: riwayat-riwayat tentang qunut di dalam witir, 464, dan ia mengatakan, "Ini hadits *hasan*."

mereka yang engkau ajari, dan berbuat baiklah kepadaku di antara mereka yang diliputi oleh kebaikanmu."[315]

Apakah Dosa-Dosa Kaum Muslimin Sebagai Hujjah Bagi Orang-Orang Kafir?

Seseorang penanya berkata, "Kami lihat di dalam agama Anda, kebanyakan perbuatan keji dilakukan oleh orang yang lebih berilmu dan lebih mengerti tentang agama Anda, seperti zina, homosex, khianat, dengki, kikir, penipuan, pengecut, sombong, angkuh, minim keshalihan dan keyakinan, minim kasih sayang, kesantunan dan fanatisme, serta banyak gamang, tamak terhadap keduniaan, dan malas melakukan kebaikan. Dan kondisi ini mendustakan ungkapan kata."

Jawabanya dari beberapa segi:

Pertama: Apa yang ditanggung oleh para rasul yang mulia dari kemaksiatan umat dan para pengikut mereka? Apakah itu menodai kenabian mereka, atau menyebabkan perubahan pada kerasulan mereka? Apakah tidak ada yang selamat dari dosa-dosa dengan beragam bentuk dan macamnya selain para rasul dan para nabi *'alaihimus shalatu was salaam*? Apakah boleh menyangkal kerasulan mereka dan mendustakan mereka karena kemaksiatan sebagian pengikut mereka? Ini tidak lain hanyalah sifat keras kepala yang sangat buruk. Yaitu seperti seseorang yang sakit, yang dianjurkan oleh seorang tabib yang memberinya nasihat untuk melakukan sebab-sebab yang bisa menyembuhkannya, namun ia

[315] *Madarij As-Salikin*, 1/37-39.

malah berkata, "Seandainya engkau memang benar seorang tabib, maka si fulan dan si fulan tidak akan sakit." Apakah para rasul diharuskan menyembuhkan semua yang sakit sehingga tidak ada seorang pun yang sakit di dunia ini? Apakah sedemikian kerasnya pembangkangan seseorang terhadap para rasul dengan sifat keras kepala seperti ini?

Kedua: Bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan adalah perkara yang umum terjadi di kalangan umat-umat. Di dunia ini akan senantiasa ada tingkatan-tingkatan manusia: kalangan alim, jahil, zuhud terhadap dunia, rakus terhadap dunia, pemimpin dan yang dipimpin. Dan ini bukan perkara yang dikhususkan bagi umat ini saja sehingga perihal itu menodai nabinya.

Ketiga: Bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan tidak menafikan keimanan terhadap para rasul. Karena pada diri hamba bisa berpadu Islam dan iman, dosa dan maksiat, sehingga terkadang ia berada dalam kondisi yang ini dan terkadang pada kondisi yang itu. Jadi kemaksiatan-kemaksiatan itu tidak menafikan keimanan terhadap para rasul walaupun itu menodai kesempurnaan imannya.

Keempat: Bahwa dosa-dosa dapat diampuni dengan taubat nasuha. Walaupun dosa hamba mencapai puncak-puncak langit, dan mencapai sebanyak bilangan pasir dan kerikil, kemudian ia bertaubat dari itu, maka Allah menerima taubatnya. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا

"*Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Ini berkaitan dengan orang yang bertaubat, dan bahwa taubat menghapuskan kesalahan yang sebelumnya. Dan orang yang bertaubat bagaikan orang yang tidak memiliki dosa, dan tauhid juga menghapuskan dosa-dosa, sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih:

يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ لَقِيتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"*Wahai anak Adam, seandainya engkau menjumpaiku dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau menjumpaiku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, maka Aku menjuampaimu dengan ampunan sepenuh itu*".[316]

---

[316] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa-doa, dari hadits Anas, bab: keutamaan taubat dan istighfar, 3540, dan ia mengatakan, "*Hasan gharib.*"; Diriwayatkan juga serupa itu dari hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang dzikir dan doa, 2687.

Jadi orang-orang Islam itu, dosa-dosa mereka adalah dosa-dosanya *muwahhid*, bila tauhidnya kuat untuk menghapus dampak-dampaknya seluruhnya, maka hilanglah dosa-dosa itu, dan jika tidak, maka tauhid yang mereka anut akan mengeluarkan mereka dari neraka bila mereka telah diadzab karena dosa-dosa mereka.

Adapun orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, maka kesyirikan dan kekufuran mereka menghapuskan kebaikan-kebaikan mereka, dan mereka menjumpai Rabb mereka tanpa membawa suatu kebaikan pun yang dengannya mereka dapat mengharapkan keselamatan, dan tidak melahirkan ampunan sedikit pun bagi dosa-dosa mereka. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang kafir dan orang-orang musyrik,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 23)

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبَى اللهُ أَنْ يَقْبَلَ مِنْ مُشْرِكٍ عَمَلاً

"Allah enggan menerima amal dari orang musyrik".[317]

Jadi dosa-dosa itu dampak-dampaknya hilang karena taubat nasuha, tauhid yang murni, kebaikan-kebaikan yang menghapuskannya, musibah-musibah yang menghapuskan kesalahan-kesalahan, syafa'atnya para pemberi syafa'at bagi para muwahhid, dan yang terakhir dari itu adalah bila telah disiksa karena dosa yang masih tersisa padanya, maka tauhidnya mengeluarkannya dari neraka. Adapun syirik, mempersekutukan Allah, dan kufur terhadap para rasul, maka hal itu menggugurkan semua kebaikan, sehingga tidak ada satu kebaikan pun yang tersisa bersamanya.

Kelima: Perlu dikatakan kepada yang melontarkan pertanyaan ini, jika ia termasuk umat yang dimurkai, saudara-saudaranya para kera: Tidakkah merasa malu mengemukakan pertanyaan ini, orang yang nenek moyangnya dan para pendahulunya sendiri adalah orang-orang yang telah menyaksikan setiap hari dari hari-hari yang tidak dilihat oleh umat-umat lainnya, yaitu ketika Allah membelahkan laut lalu menyelamatkan dari musuh mereka, namun belum juga kering kaki mereka hingga mereka berkata kepada Musa,

[317] Saya tidak menemukannya dengan lafazh ini, tapi yang terpelihara dari Nabi ﷺ: أَبَى اللهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ (*Allah enggan menerima amal pelaku bid'ah hingga ia meninggalkan bid'ahnya*). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam muqaddimah, 50; dan Ibnu Abi 'Ashim di dalam *As-Sunnah*, h. 22.

اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

"*Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 138).

Ketika Musa pergi untuk menemui Rabbnya, mereka tidak menunggunya hingga setelah kepergiannya mereka menyembah patung anak sapi yang dapat mengeluarkan suara, lalu Harun, saudara Musa, berusaha mencegah mereka namun tidak mampu mengingkari mereka. Kendati mereka telah menyaksikan berbagai keajaiban, namun mereka malah ingin merajam Musa dan saudaranya, Harun, dalam berbagai kesempatan, padahal wahyu ada di tengah mereka. Dan ketika Musa mengajak mereka berjihad, mereka malah berkata,

فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

"*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 24)

Mereka juga menyakiti Musa dengan berbagai penganiayaan. Mereka juga membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, sampai-sampai mereka pernah membunuh tujuh puluh orang nabi dalam satu hari di suatu siang, dan di akhir harinya mereka mendirikan pasar –seakan-akan mereka menyembelih kambing–, ini adalah perkara yang cukup dikenal.

Mereka juga membunuh Yahya bin Zakariya, mereka menggergajinya dengan gergaji.

Mereka terus menerus melakukan dosa-dosa besar, dan bersepakat merubah banyak hal dari hukum-hukum Taurat ... Tidakkah malu para penyembah domba dan sapi untuk mencela para muwahhid karena dosa-dosa mereka? Tidakkah merasa malu keturunan para pembunuh nabi-nabi untuk mencela para mujahid yang melawan musuh-musuh Allah? Dimana posisi keturunan orang-orang yang pedang nenek moyang mereka meneteskan darah para nabi dibanding orang-orang yang pedang mereka meneteskan darah orang-orang kafir lagi musyrik? Tidakkah malu orang yang mengatakan di dalam shalatnya untuk Rabbnya: "Awas, jangan sampai kau tidur, bangunlah dari tidurmu." Dengan maksud melindungi diri dari celaan orang yang mengatakan di dalam shalatnya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 2-5).

Seandainya dosa-dosa kaum muslimin mencapai sebanyak bilangan kerikil, pasir, tanah dan helaan nafas, maka hal itu tidak

mencapai besarnya dosa membunuh seorang nabi, dan tidak mencapai dosanya ucapan para saudara kera:

إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ

"*Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.*" (Qs. Aali Imran [3]: 181)

Dan ucapan mereka: عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ "*Uzair itu putra Allah.*" (Qs. At-Taubah [9]: 3)

Serta ucapan mereka: نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ "*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 18)

Dan juga ucapan mereka: "Sesungguhnya Allah menangisi taufan hingga kedua matanya bengkak karena tangisan, lalu para malaikat menjenguk-Nya." Juga ucapan mereka: "Sesungguhnya Allah menekankan ujung-ujung jari-Nya atas itu." Juga ucapan mereka: "Sesungguhnya Dia menyesali penciptaan manusia, serta merasa kesal ketika melihat kemaksiatan-kemaksiatan dan kezhaliman mereka."[318]

Manfaat Kebenaran dan Manfaat Penciptaan

Tidak satu pun dari para makhluk yang bermaksud memberi Anda manfaat dengan maksud pertama, bahkan ia bermaksud mengambil manfaat baginya melalui Anda, dan dalam

---

318 *Hidayayat Al Hiyari*, 462-458.

hal itu terkadang Anda terancam marabahaya bila tidak dilindungi oleh Dzat yang Maha mencintai lagi Maha Adil. Bila Anda menyeru makhluk itu, maka Anda telah menyeru sesuatu yang madhratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Adapun Rabb ﷻ menginginkan manfaat bagi Anda, bukan memanfaatkan Anda, dan manfaat itu murni untuk Anda tanpa mengandung madharat.

Maka cermatilah kebenaran pengaturan ini dan perhatikanlah dengan sebenar-benarnya perhatian. Karena dengan mengamatinya akan mencegah Anda dari mengharapkan makhluk atau meminta manfaatnya untuk Anda. Karena ia tidak menginginkan itu sama sekali dengan maksud pertama, tapi ia hanya ingin memanfaatkannya melalui Anda baik cepat maupun lambat. Jadi ia menginginkan dirinya, dan tidak menginginkan Anda, ia ingin memberi manfaat bagi dirinya melalui Anda, bukan memberi manfaat kepada Anda melalui dirinya. Maka cermatilah itu, karena dalam mencermati itu terkandung manfaat besar, ketenteraman dan menghilangkan harapan manfaat dari para makhluk, serta menutup pintu ubudiyah kepada mereka, dan membukakan pintu ubudiyah kepada Allah semata. Betapa besar keuntungan orang yang mengetahui masalah ini dan memperhatikannya dengan seksama. Dan hendaknya hal ini tidak mendorong Anda untuk menjauhi manusia, meninggalkan kebaikan kepada mereka, dan sabar terhadap gangguan mereka, bahkan hendaknya Anda tetap berbuat baik kepada mereka karena Allah, bukan karena mengharapkan mereka. Maka sebagaimana Anda tidak takut kepada mereka, Anda pun tidak mengharapkan mereka.

Di antara hal yang menjelaskan itu, bahwa mayoritas makhluk mengupayakan untuk menggapai kebutuhan mereka melalui Anda walaupun hal itu membayakan Anda, karena orang yang memiliki kebutuhan tidak melihat kecuali pemenuhannya. Jadi mereka tidak peduli kalaupun itu membahayakan Anda bila mereka bisa mendapatkan kebutuhan mereka dari Anda. Bahkan seandainya itu membinasakan dunia dan akhirat Anda, niscaya mereka juga tidak memperdulikan itu. Ini bila dicermati oleh yang berakal, niscaya ia tahu bahwa itu adalah permusuhan dalam bentuk pertemanan, dan bahwa bagi orang yang berakal lagi cerdas, tidak ada yang lebih memusuhi daripada permusuhan ini.

Jadi mereka itu ingin menjadikan Anda seperti selongsong, yang mana perut Anda ditiup dan tulang-tulang rusuk Anda diperas untuk mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi mereka. bahkan seandainya dibolehkan memakan Anda, niscaya mereka menyembelih Anda sebagaimana mereka menyembelih domba. Berapa banyak mereka menyembelih Anda tanpa pisau setiap waktu untuk kemaslahatan mereka, berapa banyak mereka menjadikan Anda jembatan dan lintasan bagi mereka menuju target mereka tanpa Anda sadari, berapa banyak Anda menjual akhirat Anda dengan dunia mereka tanpa Anda ketahui, atau mungkin Anda ketahui, berapa banyak Anda menjual bagian Anda dari Allah dengan bagian-bagian mereka dari Anda lalu Anda berlalu dengan tangan hampa, berapa banyak mereka menghampakan Anda dari kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat serta memutuskan Anda dari itu, dan menghalangi Anda dari itu, memutuskan jalan perjalanan Anda menuju tempat tinggal utama Anda, dan negeri Anda yang Anda diseru kepadanya, dan

mereka mengatakan, "Kami adalah para kekasih Anda, para pelayan Anda, golongan Anda, para penolong Anda, dan orang-orang yang berusaha mendatangkan kemaslahatan-kemaslahatan bagi Anda."

Demi Allah, mereka telah berdusta, sesungguhnya mereka adalah benar-benar para musuh dalam bentuk para penolong, perang dalam bentuk damai, perampok jalanan dalam bentuk teman seperjalanan. Mohonlah pertolongan, kemudian mintalah pertolongan kepada Allah yang Maha Penolong dan tidak perlu ditolong.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ
عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 14)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن
ذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 9)

Jadi orang yang bahagia lagi beruntung adalah yang bermu'amalah dengan Allah melalui mereka, dan tidak bermu'amalah dengan mereka melalui Allah, takut kepada Allah terkait dengan mereka dan tidak takut kepada mereka karena di jalan Allah, membuat Allah ridha dengan kemarahan mereka dan tidak membuat mereka ridha dengan kemurkaan Allah, memperhatikan Allah dalam bergaul dengan mereka dan tidak memperhatikan mereka dalam berhubungan dengan Allah, mengutamakan Allah atas mereka dan tidak mengutamakan mereka atas Allah, mematikan takut, harap dan cinta kepada mereka dan menghidupkan cinta, takut dan harap kepada Allah. Inilah yang dituliskan atas mereka, dan semua mu'amalahnya dengan mereka menjadi keuntungan, dengan syarat bersabar atas rongrongan mereka dan menjadikannya keuntungan bukan kerugian.

Di antara yang menjelaskan perkara ini, bahwa tidak ada seorang makhluk pun yang mampu mencegah madharat dari Anda kecuali dengan seizin Allah, kehendak-Nya, qadha dan qadar-Nya. Jadi pada hakikatnya, tidak ada yang dapat mendapatkan kebaikan-kebaikan kecuali Allah, dan tidak ada yang dapat menghilangkan keburukan-keburukan kecuali Allah.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ

"*Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan*

jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Qs. Yuunus [10]: 107)

Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Abbas ‎رضي الله عنه‎,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْخَلِيقَةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ

"*Dan ketahuilah, bahwa seandainya para makhluk bersatu padu untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu padu untuk memberi madharat kepadamu niscaya mereka tidak dapat memberimu madharat kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu*".[319]

Bila demikian keadaan para makhluk, maka mengaitkan takut dan harap kepada mereka adalah madharat, tidak bermanfaat. *Wallahu a'lam.*[320]

Firasat

Sebabnya: Cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya, yang dengannya ia dapat membedakan antara yang

319 Diriwayatkan serupa itu oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang sifat kiamat, 2516; dan Ahmad, 1/293.

320 *Thariq Al Hijratain*, 62-64.

haq dan yang bathil, yang berisi dan yang hampa, yang jujur dan yang dusta.

Hakikatnya: Bahwa itu adalah lintasan fikiran yang masuk ke dalam hati dengan menafikan apa yang merupakan kebalikannya, ia melompat ke dalam hati seperti melompatnya singa ketika menerkam mangsanya (الفَرِيسَةُ). Tapi الفَرِيسَةُ adalah bentuk فَعِيلَةٌ dengan makna مَفْعُوْلَةٌ (obyek), sedangkan bentuk الفِرَاسَةُ seperti bentuk kata الوِلاَيَةُ, الإِمَارَةُ dan السِّيَاسَةُ.

Firasat ini sesuai dengan kadar kekuatan iman; maka orang yang lebih kuat imannya firasatnya lebih tajam ....

Abu Amr bin Nujaid berkata, "Syah Al Karmani adalah seorang yang firasatnya tajam, tidak pernah meleset. Ia mengatakan, 'Barangsiapa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram, menahan dirinya dari syahwat-syahwat, memakmurkan batinnya dengan *muraqabah* dan lahirnya dengan mengikuti As-Sunnah, serta membiasakan memakan yang halal, yang firasatnya tidak akan meleset."

Abu Ja'far Al Haddad berkata, "Firasat adalah gagasan pertama tanpa ada penentangan, bila ada fikiran lain sejenisnya yang menentangnya, maka itu adalah lintasan fikiran dan bisikan jiwa."

Abu Hafsh An-Naisaburi berkata, "Seseorang tidak boleh mengaku-aku tentang firasat, akan tetapi ia harus takut firasat orang lain. Karena Nabi ﷺ telah bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ

"*Takutlah kalian terhadap firasat orang beriman, karena ia memandang dengan cahaya Allah*".[321]

Beliau tidak mengatakan: تفرّسوا (*berfirasatlah kalian*), maka bagaimana bisa dibenarkan klaim firasat seseorang yang dalam posisi yang harus mewaspadai firasat?

Ahmad bin 'Ashim Al Anthaki berkata, "Bila kalian bergaul dengan orang-orang jujur, maka pergauli mereka dengan jujur, karena mereka adalah para mata-mata hati, mereka masuk ke dalam hati kalian dan keluar tanpa kalian duga."

Pada suatu hari Al Junaid berbicara kepada orang-orang, lalu seorang pemuda nashrani berdiri di hadapannya dengan sikap yang tidak bersahabat, ia berkata, "Wahai syaikh, apa makna sabda Nabi ﷺ:

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ

"*Takutlah kalian terhadap firasat orang beriman, karena ia memandang dengan cahaya Allah*?"

Al Junaid pun menundukkan kepalanya sejenak, kemudian mengangkat kepala kepadanya, dan berkata, "Masuklah Islam, karena sekarang sudah tiba saatnya keislamanmu." Lalu pemuda itu pun memeluk Islam.

---

[321] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir Al Qur`an, bab: dari surah Al Hijr, 3127, dan ia mengatakan, "*Gharib.*"

Disebutkan di salah satu kitab lama: "Sesungguhnya orang jujur itu tidak akan meleset firasatnya."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Manusia yang paling tajam firasatnya ada tiga: Sang pembesar Mesir mengenai Yusuf, yang mana ia mengatakan kepada isterinya,

أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا

"*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.*" (Qs. Yuusuf [12]: 21)

Anak perempuan Syu'aib ketika berkata kepada ayahnya mengenai Musa,

ٱسْتَـْٔجِرْهُ

"*Ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita).*" (Qs. Al Qashash [28]: 26)

Dan Abu Bakar ﷺ mengenai Umar ﷺ, yang mana ia menunjukkannya sebagai penggantinya." Di dalam riwayat lainnya disebutkan: "Dan isterinya Fir'aun ketika ia mengatakan,

قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا

"*(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat*

kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak." (Qs. Al Qashash [28]: 9).

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ adalah orang yang paling tajam firasatnya di kalangan umat ini, berikutnya adalah Umar bin Khaththab ﷺ, sejumlah firasatnya cukup terkenal, karena tidaklah ia mengatakan tentang sesuatu, "Aku kira demikian," kecuali itu memang demikian adanya. Tentang firasatnya cukupnya yang berupa kesesuaiannya dengan Rabbnya mengenai beberapa hal yang telah diketahui.

Suatu ketika Sawad bin Qarib lewat, sementara Umar belum mengenalnya, ia pun berkata, "Sungguh dugaanku yang keliru, atau orang ini seorang dukun, atau pernah mengerti perdukunan di masa jahiliyah." Setelah ia duduk di hadapannya, Umar mengatakan itu kepadanya, maka Sawad berkata, "*Subhaanallaah*, wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah menghadapi seorang pun dari teman-temanmu yang seperti engkau menghadapiku dengannya." Umar ﷺ berkata kepadanya, "Dulu kami di masa jahiliyah, tidak ada yang lebih besar dari itu. Tapi, beritahulah aku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu." Sawad pun berkata, "Engkau benar, wahai Amirul Mukminin, dulu aku seorang dukun di masa jahiliyah." Lalu ia menuturkan kisahnya.

Begitu juga 'Utsman bin 'Affan ﷺ, firasatnya benar. Anas bin Malik ﷺ berkata, "Aku masuk ke tempat 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dan sebelumnya aku telah melihat seorang wanita di jalanan, dan aku memperhatikan keindahannya, lalu 'Utsman ﷺ berkata, 'Telah masuk ke tempatku seseorang kalian dan tampak

bekas zina yang nyata di kedua matanya.' Maka aku berkata, 'Apakah masih ada wahyu setelah ketiadaan Rasulullah ﷺ?' 'Utsman berkata, 'Tidak, akan tetapi ilmu, petunjuk dan firasat yang benar'."

Firasat para sahabat adalah firasat yang paling benar.

Asal bentuk firasat ini dari kehidupan dan cahaya yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka dengan itu hatinya hidup dan bercahaya, sehingga firasatnya tidak meleset. Allah berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى
ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?*" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Yaitu yang telah mati karena kekufuran dan kejahilan, lalu Allah menghidupkannya dengan keimanan dan ilmu, dan menjadikan untuknya Al Qur`an dan keimanan sebagai cahaya yang dengannya ia bisa bersinar di tengah manusia untuk

menempuh jalannya, dan dengannya ia dapat berjalan di kegalapan. *Wallahu a'lam.*[322]

322 *Madarij As-Salikin*, 2/481-483.

COBAAN

Cobaan Adalah Jembatan Untuk Mencapai Kedudukan Tertinggi

Bila Anda cermati hikmah Allah ﷻ di balik cobaan yang ditimpakan kepada para hamba-Nya dan para hamba pilihan-Nya yang dengannya Allah mengantarkan mereka ke puncak tujuan dan puncak kesempurnaan, yang mana mereka tidak dapat melintas ke sana kecuali di atas jembatan ujian dan cobaan, dan jembatan itu -karena kesempurnaannya- bagaikan jembatan yang tidak ada jalan untuk mengantarkan mereka ke surga kecuali dengan menempuhnya, sementara ujian dan cobaan itu merupakan inti manhaj dan kemuliaan pada mereka, maka bentuknya adalah bentuk ujian dan cobaan, namun di dalamnya terkandung rahmat, nikmat dan anugerah. Berapa banyak nikmat besar dan anugerah agung yang dapat dipetik dari ujian dan cobaan... Perhatikanlah keadaan bapak kita yang ketiga, Ibrahim ﷺ, imamnya para *hanif*, syaikhnya para nabi, tiangnya alam, kesayangan Rabb semesta alam dari kalangan manusia, dan

perhatikan pula ujian yang menimpanya beserta kesabarannya dan pengorbanan dirinya untuk Allah.

Perhatikan pula bagaimana beliau mengorbankan dirinya untuk Allah, dan bagaimana beliau membela agama-Nya hingga Allah menjadikannya kesayangan untuk diri-Nya, dan Allah memerintahkan Rasul-Nya dan kesayangan-Nya, Muhammad ﷺ, untuk mengikuti *millah*-nya.

Saya ingatkan Anda kepada satu hal di antara hal-hal yang karenanya Allah memuliakan beliau, yaitu ujiannya untuk menyembelih anaknya. Karena Allah ﷻ mengganjarnya atas penyerahan anaknya karena perintah Allah, bahwa Allah memberkahi keturunan beliau dan memperbanyakannya hingga memenuhi berbagai lembah dan pegunungan. Karena Allah ﷻ tidak membutuhkan karunia siapa pun, karena Dia adalah pemberi karunia yang paling mulia. Maka barangsiapa meninggalkan suatu perkara atau melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan keridhaan-Nya, maka Allah memberikan kepadanya balasan dan ganjaran yang berlipat-lipat dari perkara itu. Ketika Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya, beliau segera melaksanakan perintah Allah itu, dan anaknya menyepakatinya sebagai bentuk keridhaan dan kepasrahan dari keduanya, dan Allah mengetahui kejujuran dan ketulusan keduanya, maka Allah pun menebusnya dengan sembelihan yang besar, serta memberikan kepada keduanya apa yang Allah berikan kepadanya dari karunia-Nya.

Di antara sebagian anugerah-Nya adalah Allah memberkahi keturunan mereka hingga memenuhi bumi, karena yang dimaksud

dengan anak adalah keturunan dan memperbanyak keturunan, maka dari itu Ibrahim berkata,

رَبِّ هَبۡ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾

"*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 100)

Dan beliau juga berkata,

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ

"*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat.* (Qs. Ibraahiim [14]: 40)

Jadi puncak yang dikhawatirkan dan ditakutkan dari penyembelihan anaknya adalah terputusnya keturunannya, namun ketika ia mengorbankan anaknya untuk Allah dan sang anak pun memasrahkan dirinya, Allah pun melipat gandakan keturunan mereka dan memberkahinya serta membanyakannya hingga mereka memenuhi dunia, dan Allah menjadikan kenabian dan Al Kitab di kalangan keturunannya secara khusus, dan mengeluarkan Muhammad ﷺ darinya.

Dikisahkan bahwa Daud عليه السلام ingin mengetahui jumlah Bani Israil, lalu beliau memerintahkan untuk menghadirkan mereka, dan untuk itu beliau mengutus para *naqib* dan para 'arif, serta memerintahkan mereka untuk melaporkan kepadanya mengenai jumlah mereka. Setelah beberapa waktu mereka menetap, mereka

tidak mampu melakukan itu, lalu Allah mewahyukan kepada Daud: "Engkau sudah tahu bahwa Aku telah menjanjikan kepada bapakmu, Ibrahim -ketika Aku memerintahkannya untuk menyembelih anaknya, lalu ia segera menaati perintah-Ku- bahwa Aku akan memberkahi keturunannya hingga menjadi sebanyak bilangan bintang-bintang, dan Aku menjadikan mereka tidak terhitung jumlahnya. Dan engkau menginginkan untuk menghitung jumlah yang telah Aku tetapkan bahwa itu tidak dapat dihitung."

Jadi Allah telah menjadikan dari keturunannya dua umat besar ini, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya kecuali Allah yang menciptakan dan memberi rezeki mereka. Mereka adalah Bani Israil dan Bani Isma'il. Ini di samping hal yang dengannya Allah memuliakannya dengan ditinggikannya sebutan namanya dan pujian yang baik di seluruh lisan segala umat, dan di seluruh langit di kalangan para malaikat.

Ini di antara buah mu'amalahnya, maka kecelakaanlah bagi yang mengetahuinya tapi ia malah melakukan yang lainnya, dan betapa ruginya serta betapa besar penyesalannya.

Kemudian perhatikan juga perihal *Al Kalim* Musa ﷺ beserta berbagai cobaan dan ujian yang dialaminya dari sejak kelahirannya hingga akhir hayatnya, hingga Allah berbicara langsung kepadanya, menuliskan Taurat dengan Tangan-Nya, mengangkatnya ke langit tertinggi, dan tetap bersabar terhadapnya yang tidak dapat dilakukan oleh selain-Nya; yaitu ketika Musa melemparkan lempengengan-lempengan berisi kalam Allah ke tanah hingga pecah, menjambak jenggok Nabiyyullah, Harun, dan

menariknya kepadanya, menampar wajah malaikat maut hingga membutakannya, menyanggah Rabbnya pada malam Isra` mengenai perihal Muhammad Rasulullah ﷺ, namun Rabbnya tetap mencintainya walaupun dengan adanya semua itu dan tidak gugur sesuatu pun dari pandangan-Nya, tidak jatuh kedudukannya di sisi-Nya, bahkan beliau adalah seorang yang memiliki kedudukan yang terhormat di sisi Allah lagi dekat.

Seandainya bukan karena hal-hal yang telah dialaminya dan ketabahannya dalam menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan besar di jalan Allah, serta ketabahannya dalam menghadapi perkara berat antara Fir'aun dan kaumnya –kemudian Bani Israil beserta gangguan mereka terhadapnya dan kesabarannya terhadap mereka karena Allah– tentu hal itu tidak terjadi.

Kemudian perhatikan juga perihal Al Masih ﷺ dan kesabarannya terhadap kaumnya dan ketabahannya di jalan Allah dalam menghadapi mereka, hingga Allah mengangkatnya kepada-Nya dan mensucikannya dari orang-orang yang kafir, dan Allah membalas musuh-musuhnya dan memporak porandakan mereka di bumi, mencerai beraikan mereka, mengambil kekuasaan dan kebangaan mereka hingga akhir masa.

Lalu ketika Anda mencermati kisah Nabi ﷺ, mengkaji sirohnya bersama kaumnya dan kesabarannya di jalan Allah, ketabahannya yang tidak pernah disandang oleh seorang nabi pun sebelumnya, dan beragamnya keadaan yang dialami yang berupa kedamaian dan rasa takut, kecukupan dan kekurangan, rasa aman dan bertempat tinggal di negerinya, pergi dari negerinya dan meninggalkannya karena Allah, terbunuhnya orang-orang yang

disayangnya dan para walinya di hadapannya, dan berbagai gangguan orang-orang kafir dengan berbagai penganiaan yang berupa ucapan dan perbuatan, sihir dan dusta, dan mengada-ada kebohongan terhadapnya, namun beliau tetap bersabar karena perintah Allah, mengajak ke jalan Allah, tidak ada seorang nabi pun selain beliau yang pernah mengalami seperti itu, dan tidak pernah ada seorang pun yang tabah seperti itu di jalan Allah seperti beliau, tidak ada seorang nabi pun yang diberi seperti apa yang diberikan kepada beliau, maka Allah pun meninggikan penyebutan nama beliau, dan nama beliau dirangkaikan dengan nama-Nya, menjadikannya sebagai penghulu seluruh manusia, menjadikannya sebagai makhluk paling dekat kepada-Nya sebagai perantara, paling besar kedudukannya di sisi-Nya, dan paling didengar syafa'atnya di sisi-Nya.

Ujian-ujian dan cobaan-cobaan itu adalah inti kemuliaan beliau, dan itu termasuk dari hal-hal yang dengannya Allah menambahkan kemuliaan dan keutamaannya, yang dengannya mengantarkannya kepada kedudukan tertinggi. Begitu pula keadaan para ahli warisnya setelah ketiadaan beliau (yaitu para ulama), dimana yang paling mendekati keadaan beliau adalah yang paling tinggi kedudukannya di antara mereka, masing-masing mempunyai bagian dari cobaan, yang dengannya Allah mengantarkannya kepada kesempurnaannya sesuai dengan *mutaba'ah*-nya kepada beliau.

Sedangkan orang yang tidak memiliki bagian dari itu, maka bagiannya dari dunia adalah bagiannya orang yang ia diciptakan untuk dunia dan dunia diciptakan untuknya, yang jatahnya dan

bagiannya diberikan di dunia, sehingga ia makan darinya dengan penuh kesenangan, dan bersenang-senang di dunia hingga sampai kematian yang telah ditetapkan untuknya. Ketika para wali Allah diuji, sementara ia dalam keadaan tenteram dan lapang, para wali dalam keadaan takut sementara ia merasa aman, para wali Allah sedih sementara ia senang di tengah keluarganya. Ia memiliki suatu keadaan sementara para wali Allah memiliki keadaan yang berbeda, ia berada di suatu lembah sementara para wali Allah berada di lembah lainnya. Ambisinya hanyalah apa yang dapat menegakkan kedudukannya, menyelamatkan hartanya, dan agar kata-katanya didengar, maka ia bergaul dengan orang yang mau bergaul dengannya, rela dengan orang rela dengannya, dan benci kepada orang yang benci kepadanya.

Sedangkan ambisi para wali Allah adalah menegakkan agama Allah, meninggikan kalimat-Nya, memuliakan para wali-Nya, dan menjadi seruan hanya untuk-Nya semata, sehingga hanya Allah semata yang disembah, tidak ada selain-Nya, dan hanya rasul-Nya yang ditaati, bukan yang lainnya.

Jadi, Allah ﷻ mempunyai hikmah-hikmah di balik ujian-Nya kepada para nabi-Nya, para rasul-Nya dan para hamba-Nya yang beriman, yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Tidak ada orang yang mencapai kedudukan-kedudukan terpuji dan puncak-puncak keutamaan kecuali melalui jembatan ujian dan cobaan.

كَذَا الْمَعَالِي إِذَا رُمْتَ تُدْرِكُهَا # فَاعْبُرْ إِلَيْهَا عَلَى جِسْرٍ مِنَ التَّعَبِ

"Begitulah keluhuran-keluhuran itu, jika kau ingin mendapatkannya,

maka menyeberanglah ke sana melalui jembatan kepayahan."

Segala puji bagi Allah semata, semoga shalawat dan salam yang sebanyak-banyak senantiasa dan selamanya dilimpahkan kepada beliau dan para sahabatnya hingga hari berbangkit, dan semoga Allah meridhai semua sahabat Rasulullah.[323]

Bersenang-Senangnya Mereka Yang Lalim, dan Diujinya Mereka Yang Shalih

Terkadang seseorang mendengar dan melihat musibah-musibah yang menimpa banyak orang-orang beriman di dunia, dan juga melihat dan mendengar kekuasaan, harta dan sebagainya yang diperoleh oleh banyak orang-orang kafir, orang-orang lalim, dan orang-orang zhalim di dunia. Maka ia beranggapan bahwa kenikmatan di dunia hanya bagi orang-orang kafir dan orang-orang lalim, sedangkan kenikmatan di dunia bagi orang-orang beriman hanya sedikit. Terkadang juga ia beranggapan bahwa kemuliaan dan pertolongan di dunia ditetapkan bagi orang-orang kafir dan golongan munafikin atas orang-orang beriman. Maka bila ia mendengar firman Allah ﷻ di dalam Al Qur`an:

[323] *Miftah Dar As-Sa'adah*, 2/302-307.

"*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 173)

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ

"*Allah telah menetapkan: Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21)

وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

"*Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 128) dan ayat-ayat serupa lainnya, sementara ia termasuk yang membenarkan Al Qur`an, maka ia memahami bahwa terjadinya itu hanya di negeri akhirat saja, dan ia berkata, "Adapun di dunia, maka kami melihat orang-orang kafir dan orang-orang munafik mendominasinya dan menguasainya, dan mereka mendapatkan pertolongan dan kemenangan." Sementara Al Qur`an tidak mengemukakan yang kebalikan dari perasaan itu. Lalu berdasarkan anggapan ini, ia berpandangan, bahwa bila ia dikalahkan oleh golongan kafir dan munafik, atau golongan lalim lagi zhalim, maka ia merasa bahwa dirinya termasuk ahli iman dan takwa, sehingga ia berkata, "Aku di atas kebenaran, dan aku dikalahkan. Karena pelaku kebenaran di

dunia ini akan dikalahkan dan dikuasai, dan kekuasaan di dunia adalah milik orang yang bathil."

Lalu ketika diingatkan akan apa yang dijanjikan Allah ﷻ yang berupa akhiran yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang beriman, ia berkata, "Ini di akhirat saja."

Dan bila dikatakan, "Bagaimana bisa Allah ﷻ melakukan ini terhadap para wali-Nya, para kekasih-Nya dan para pemeluk kebenaran?"

Bila ia termasuk orang yang beralasan dengan perbuatan-perbuatan Allah ﷻ berdasarkan hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan, maka ia berkata, "Allah berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan menetapkan apa pun yang diinginkan-Nya.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)."

Dan bila ia termasuk yang beralasan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka ia berkata, "Allah melakukan ini terhadap mereka untuk menghadapkan mereka dengan kesabaran agar memperoleh ganjaran akhirat dan ketinggian derajat, serta kesempurnaan pahala tanpa hisab."

Masing-masing memiliki pandangan tersendiri terkait dengan hal ini sehingga menjadi banyak bahasan, kajian dan

kerumitan serta beragam jawaban sesuai dengan hasil dan perolehannya dari mengenal Allah ﷻ beserta nama-nama-Nya, sifat-sifat-nya dan hikmah-hikmah-Nya, dan sesuai dengan ketidak tahuan akan hal itu. Jadi, hati bergolak dengan segala apa yang ada di dalamnya, bagaikan periuk ketika telah menggelegak. Anda menyaksikan banyak orang bila tertimpa suatu petaka mengatakan, "Wahai Rabbku, dosa apa yang telah aku lakukan sehingga Engkau melakukan ini terhadapku?" Lebih dari satu orang pernah mengatakan kepada saya, "Bila aku bertaubat kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, serta aku melakukan keshalihan, maka rezekiku sempit dan kehidupanku menghimpitku, dan bila aku kembali bermaksiat terhadap-Nya, dan aku memperturutkan hawa nafsuku, maka rezeki dan pertolongan mendatangiku." Dan serupanya.

Maka saya katakan kepada sebagian mereka, "Ini ujian dari-Nya untuk melihat kejujuranmu dan kesabaranmu, apakah engkau jujur dalam kedatangan-Mu kepada-Nya dan penghadapan-Mu kepada-Nya, lalu engkau bersabar terhadap cobaan-Nya, sehingga akibat baiknya untukmu, ataukah engkau dusta sehingga engkau kembali ke belakangmu?"

Ucapan-ucapan dan dugaan-dugaan dusta yang menyimpang dari kebenaran ini dibangun di atas dua pendahuluan:

Pertama: Baik sangkanya hamba kepada dirinya dan agamanya, dan keyakinannya bahwa ia telah melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya dan meninggalkan apa yang dilarang baginya, dan keyakinannya mengenai lawan dan musuhnya bahwa

mereka kebalikan dari itu, dan ia meninggalkan apa yang diperintahkan dan melakukan apa yang dilarang, dan dirinya lebih berhak terhadap Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya daripada musuhnya itu.

Kedua: Keyakinannya bahwa Allah ﷻ terkadang tidak meneguhkan pemeluk agama yang haq dan tidak menolongnya, dan terkadang tidak menjadikan akibat yang baik baginya di dunia dalam bentuk apa pun, bahkan sepanjang hidupnya dalam keadaan dizhalimi, dikuasai dan lemah, padahal ia melaksanakan apa yang diperintahkan secara lahir dan bathin, dan menahan diri dari apa yang dilarang secara lahir dan bathin. Maka menurut sangkaannya, bahwa dirinya telah melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan hakikat-hakikat keimanan, dan ia berada di bawah penguasaan para pelaku kezhaliman, kelaliman dan permusuhan.

Maka, tidak ada *illah* selain Allah. Betapa rusaknya tipuan ini terhadap hamba yang jahil, yang memeluk agama tanpa pemahaman, yang bernisbat kepada ilmu namun tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat-hakikat agama.

Karena sebagaimana diketahui, bahwa seorang hamba itu, bila ia beriman kepada akhirat, maka ia akan mengupayakan dunia yang memang harus diupayakannya, yaitu berupa mendatangkan manfaat dan menghalau madharat, berdasarkan keyakinnnya bahwa itu dianjurkan atau wajib atau *mubah* (dibolehkan). Bila ia meyakini bahwa agama yang haq, mengikuti kebenaran, istiqamah (konsisten) di atas tauhid dan mengikuti As-Sunnah menafikan itu, dan bahwa ia bertolak belakang dengan semua penghuni bumi, berhadapan dengan petaka-petaka yang tidak mampu

dihadapinya, dan berpotensi kehilangan bagian-bagiannya dan manfaat-manfaat duniawinya, maka hal itu menyebabkannya berpaling dari keinginan menggapai kesempurnaan agamanya dan berfokus untuk Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia memalingkan hatinya dari keadaan orang-orang terdahulu yang mendekatkan diri kepada Allah, bahkan terkadang berpaling dari orang-orang yang sederhana, yaitu golongan kanan, terkadang masuk bersama orang-orang zhalim, bahkan terkadang bersama orang-orang munafik. Walaupun ini tidak terjadi pada pokok agama, namun terjadi pada banyak cabang dan perbuatannya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا، وَيُمْسِى كَافِرًا وَيُصْبِحُ مُؤْمِنًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"*Bersegeralah kalian melakukan amal-amal, karena akan banyak fitnah-fitnah bagaikan potongan-potongan malam, dimana seseorang memasuki pagi dalam keadaan beriman, lalu memasuki sore dalam keadaan kafir, dan seseorang memasuki sore dalam keadaan kafir lalu memasuki pagi dalam keadaan beriman. Ia menjual agamanya dengan harta dari dunia*".[324]

Demikian itu, karena bila ia berkeyakinan bahwa agama yang sempurna tidak dapat dicapai kecuali dengan rusaknya

[324] HR. Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: anjuran bersegera melakukan amal-amal.

dunianya, yaitu mengalami petaka yang tidak disanggupinya, dan terluputkan manfaat yang sangat dibutuhkannya, maka ia tidak akan tabah terhadap petaka itu, dan tidak pula terhadap luputnya manfaat itu.

Maka Maha Suci Allah, betapa fitnah ini menghalangi banyak manusia, bahkan menghalangi kebanyakan mereka dari menegakkan hakikat agama.

Asalnya muncul dari dua kejahilan besar, yaitu jahil tentang hakikat agama, dan jahil tentang hakikat kenikmatan yang merupakan tujuan jiwa dan kesempurnaannya, dan dengannya ia mendapatkan kesenangan dan kegembiraannya. Lalu dari kedua kejahilan ini terlahirlah keberpalingan dari melaksanakan hakikat agama, dan dari mencari hakikat kenikmatan.

Sebagaimana diketahui kesempurnaan hamba adalah hendaknya mengetahui kenikmatan yang dicarinya dan amal yang mengantarkannya kepada itu, dan di samping itu hendaknya memiliki keinginan kuat terhadap amal itu dan kecintaan yang benar terhadap kenikmatan itu. Jika tidak, maka mengetahui hal yang dicari dan jalannya tidak akan menghasilkannya bila tidak disertai dengan amal itu, dan keinginan yang kuat tidak akan melahirkan keberadaan hal yang diinginkan kecuali bila menetapinya dengan kesabaran.

Maka kebahagiaan seorang hamba dan kesempurnaan kelezatan dan kenikmatannya bergantung kepada lima hal ini: pengetahuannya akan kenikmatan yang dicari, kecintaannya kepada kenikmatan itu, pengetahuannya tentang jalan yang

mengantarkannya kepada kenikmatan itu, pengamalan yang diketahuinya itu, dan kesabarannya di atas itu.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3).

Maksudnya, bahwa kedua pendahuluan itu, yang melahirkan fitnah ini, asalnya adalah kejahilan tentang perihal Allah, agama-Nya, serta janji dan ancaman-Nya.

Karena bila seorang hamba meyakini bahwa ia melaksanakan agama yang haq, maka ia meyakini bahwa ia telah melakukan hal yang diperintahkan secara lahir dan bathin dan meninggalkan larangan secara lahir dan bathin. Ini karena kejahilannya mengenai agama yang haq, mengenai hak Allah atasnya, serta mengenai apa yang dimaksud dari itu. Jadi ia jahil mengenai hak Allah atasnya, jahil mengenai agama yang dianutnya baik kadar, bentuk maupun sifat.

Dan bila pelaku kebenaran ini meyakini bahwa Allah ﷻ tidak akan menolongnya di dunia dan akhirat, bahkan terkadang akibat baik di dunia bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta orang-orang yang lalim lagi zhalim terhadap orang-orang baik lagi betakwa, maka ini dari kejahilannya mengenai janji dan ancaman Allah ﷻ.

Adapun keadaan yang pertama, maka sang hamba banyak meninggalkan kewajiban yang tidak diketahuinya dan tidak mengetahui wajibnya, sehingga ia lalai dalam hal ilmu. Dan banyak yang ditinggalkannya setelah mengetahuinya dan mengetahui wajibnya, baik karena malas ataupun menyepelekan, ataupun karena suatu bentuk takwilan yang bathil, atau taqlid, atau karena mengira bahwa disibukkan oleh sesuatu yang lebih wajib daripada itu, atau karena hal lainnya. Maka kewajiban-kewajiban hati lebih besar wajibnya daripada kewajiban-kewajiban tubuh dan lebih dominan. Dan menurut banyak manusia, seakan-akan itu tidak termasuk kewajiban-kewajiban agama, tapi hanya berupa hal-hal yang diutamakan dan hal-hal yang dianjurkan.

Maka Anda melihatnya gampang meninggalkan sesuatu yang fardhu, atau meninggalkan suatu kewajiban dari kewajiban-kewajiban tubuh, bahkan terkadang meninggalkan yang lebih penting dari itu, yaitu yang termasuk kewajiban-kewajiban dan kefardhuan hati, dan gampang melakukan keharaman-keharaman ringan, bahkan terkadang melakukan keharaman-keharaman hati yang lebih haram dan lebih besar dosanya.

Bahkan, betapa banyak orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan meninggalkan apa-apa yang diwajibkan atasnya,

sehingga ia mengesampingkan dan tidak memperdulikan amar ma'ruf dan nahi munkar padahal mampu melakukannya, dan ia mengaku bahwa dengan begitu ia mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, konsentrasi kepada Rabbnya, dan meninggalkan apa yang tidak berguna baginya. Ini termasuk manusia yang paling dimurkai dan dibenci oleh Allah ﷻ, sementara ia mengira bahwa ia telah melaksanakan hakikat-hakikat keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dan bahwa ia termasuk golongan khusus-Nya, para wali-Nya dan golongan-Nya.

Bahkan, betapa banyak orang yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang Allah haramkan baginya, sementara ia meyakini bahwa itu adalah ketaatan dan pendekatan diri kepada-Nya. Keadaannya dalam hal itu lebih buruk daripada keadaan orang yang meyakini bahwa itu kemaksiatan dan dosa, seperti mereka yang suka memperdengarkan sya'ir-sya'ir yang dengannya mereka merasa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dan mengira bahwa mereka termasuk para wali Dzat Yang Maha Pemurah, padahal sebenarnya mereka adalah para wali syetan.

Betapa banyak orang yang meyakini bahwa ia dizhalimi lagi dihinakan dari segala segi, padahal sebenarnya tidak demikian, tapi ia bersama suatu bentuk kebenaran dan suatu bentuk kebathilan dan kezhaliman, sementara lawannya bersama suatu bentuk kebenaran dan keadilan. Kecintaan Anda kepada sesuatu bisa membutakan dan menulikan. Manusia difitrahkan mencintai dirinya, maka ia tidak melihat kecuali kebaikan-kebaikannya, dan membenci lawannya (musuhnya) sehingga tidak melihat kecuali keburukan-keburukannya. Bahkan terkadang kecintaan sangat

besar kepada dirinya hingga memandang keburukan-keburukannya sebagai kebaikan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا

"*Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)?*" (Qs. Faathir [35]: 8)

Dan terkadang sangat besar kebenciannya kepada lawannya sehingga memandang kebaikan-kebaikannya sebagai keburukan, sebagaimana ungkapan:

نَظَرُوا بِعَيْنِ عَدَاوَةٍ، وَلَوْ أَنَّهَا # عَيْنُ الرِّضَا، لاَسْتَحْسَنُوا مَا اسْتَقْبَحُوا

"*Mereka memandang dengan pandangan permusuhan, yang seandainya itu*

pandangan keridhaan, niscaya mereka menganggap baik apa yang mereka anggap buruk itu."

Kejahilan ini biasa disertai hawa nafsu dan kezhaliman, karena manusia itu sangat zhalim lagi jahil.

Kebanyakan agama manusia hanya berupa tradisi-tradisi yang mereka ambil dari nenek moyang dan para pendahulu mereka, serta menirukan mereka dalam penetapan dan penafian, kecintaan dan kebencian, loyalitas dan permusuhan.

Allah ﷻ telah menjamin untuk menolong agama-Nya, golongan-Nya dan para wali-Nya yang meletakkan agama-Nya dengan ilmu dan amal. Allah tidak menjamin untuk menolong yang bathil walaupun pelakunya meyakni bahwa ia di atas kebenaran. Begitu juga kemuliaan dan keluhuran, keduanya hanya milik para ahli iman yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, dengannya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, dan itu adalah ilmu, amal dan keadaan. Allah ﷻ berfirman,
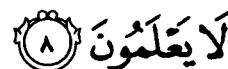
وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*" (Qs. Aali Imran [3]: 139)

Maka seorang hamba akan mendapatkan pertolongan sesuai dengan kadar iman yang dimilikinya. Allah ﷻ juga berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Maka ia akan memiliki kemuliaan sesuai dengan kadar keimanan dan hakikat-hakikatnya yang dimilikinya. Bila ia terluputkan bagian dari keluhuran dan kemuliaan, maka itu berarti ia terluputkan dari hakikat-hakikat keimanan secara ilmu dan amal baik lahir maupun bathin.

Begitu juga dibelanya hamba sesuai dengan kadar iman yang dimilikinya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ

"*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman.*" (Qs. Al Hajj [22]: 38)

Bila pembelaan baginya lemah, itu berarti ada kekurangan pada keimanannya.

Begitu juga perlindungan sesuai dengan kadar keimanan. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 64)

Yakni, cukuplah bagimu dan bagi para pengikutmu. Yakni cukuplah Allah sebagai pelindungmu dan pelindung mereka. Jadi perlindangan-Nya bagi mereka sesuai dengan kadar pengikutan mereka kepada Rasul-Nya, ketundukan mereka kepadanya dan

ketaatan mereka kepadanya. Adapun yang kurang imannya maka itu berakibat kurangnya semua itu.

Madzhab ahlus sunnah wal jama'ah beranggapan bahwa keimanan bisa bertambah dan berkurang.

Begitu juga perlindungan Allah ﷻ bagi hamba-Nya sesuai dengan kadar keimanannya. Allah ﷻ berfirman,

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

"*Dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.*" (Qs. Aali Imran [3]: 68)

Allah ﷻ juga berfirman,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"*Allah Pelindung orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 257).

Begitu juga kebesaran-Nya yang khusus adalah bagi para ahli iman, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"*Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 19)

Karena itu, bila imannya kurang dan lemah, maka bagian hamba dari perlindungan dan kebersamaan Allah yang khusus adalah sesuai dengan kadar keimanannya.

Begitu juga pertolongan dan peneguhan yang sempurna, itu hanya bagi para ahli iman yang sempurna. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ﴿٥١﴾

"*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).*" (Qs. Ghaafir [40]: 51)

Dan Allah juga berfirman,

فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَـٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

"*Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 14).

Maka barangsiapa yang imannya kurang, maka kurang pula bagiannya dari pertolongan dan peneguhan. Karena itu bila seorang hamba tertimpa suatu musibah pada dirinya atau hartanya, atau dikalahkan oleh musuhnya, maka itu hanyalah karena dosa-dosanya, baik karena meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman, dan itu merupakan pengurangan keimanannya.

Dengan demikian hilanglah paradoks yang dikemukakan oleh banyak orang mengenai firman Allah ﷻ,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"*Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 141)

Banyak dari mereka menjawabnya, bahwa Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman di akhirat. Sementara yang lainnya menjawab, bahwa Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman dalam hujjah.

Yang benar, bahwa itu adalah seperti ayat-ayat yang tadi, yaitu bahwa tidak adanya jalan bagi mereka itu adalah terhadap para pemilik keimanan yang sempurna. Maka bila iman lemah, musuh mereka bisa menemukan jalan untuk mengalahkan mereka sesuai dengan kadar kurangnya keimanan mereka. Jadi mereka telah memberikan jalan kepada musuh, karena mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah ﷻ. Jadi seorang mukmin adalah menang, kokoh, ditolong, dicukupi dan dilindungi di mana pun walaupun ia diserang dari segala penjuru bila ia melaksanakan hakikat keimanan dan kewajiban-kewajibannya. Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang beriman,

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*" (Qs. Aali Imran [3]: 139)

Allah juga berfirman,

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

"*Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.*" (Qs. Muhammad [47]: 35)

Jaminan ini karena keimanan dan amal-amal mereka yang merupakan salah satu bala tentara Allah, yang dengan keduanya Allah menjaga mereka, tidak memisahkannya dan tidak memutuskannya dari mereka lalu mengugurkannya atas mereka sebagaimana sia-sianya perbuatan-perbuatan golongan kafir dan golongan munafik, karena itu perbuatan-perbuatan untuk selain-Nya dan tidak sesuai dengan perintah-Nya.[325]

[325] *Ighatsat Al-Lahfan*, 546-553.

Dasar-Dasar Umum Lagi Bermanfaat Mengenai Ujian Orang-Orang Beriman dan Kesenangan Selain Mereka

Kelengkapan ulasan mengenai perkara besar ini menjadi jelas dengan dasar-dasar umum lagi bermanfaat:

Pertama: Bahwa keburukan-keburukan, cobaan-cobaan dan penderitaan yang menimpa orang beriman jauh lebih kecil daripada apa menimpa orang kafir, dan realita menunjukkan itu, begitu juga apa yang menimpa orang-orang baik di dunia ini jauh lebih kecil daripada apa yang menimpa orang-orang lalim, orang-orang fasik dan orang-orang zhalim.

Kedua: Bahwa apa yang menimpa orang-orang beriman di jalan Allah disertai dengan keridhaan dan mengharapkan pahala, maka bila terluputkan keridhaan maka penggantinya adalah kesabaran dan mengharapkan pahala, dan itu meringankan beratnya cobaan. Karena setiap kali mereka menyaksikan pengganti itu akan terasa ringan oleh mereka beban derita dan petaka. Sementara orang-orang kafir, tidak ada keridhaan pada mereka dan tidak pula pengharapan pahala, dan walaupun mereka bersabar namun hanya seperti kesabaran binatang. Allah ﷻ telah memperingatkan akan hal itu dengan firman-Nya,

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ
يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 104).

Jadi mereka sama-sama mengalami rasa sakit, namun orang-orang beriman memiliki kelebihan berupa mengharapkan pahala dan kedekatan dari Allah ﷻ.

Dasar ketiga: Bahwa seorang beriman itu, bila ia disakiti di jalan Allah, maka itu akan dihilangkan darinya sesuai dengan kadar ketaatannya, keikhlasannya, dan keberadaan hakikat-hakikat keimanan di dalam hatinya, hingga penderitaan itu hilang darinya yang seandainya sedikit saja dari itu dialami oleh yang lainnya tentu tidak akan sanggup menanggungnya. Ini termasuk perlindungan Allah bagi hamba-Nya yang beriman, karena Allah menghalau darinya banyak petaka. Dan bila memang harus ada sesuatu dari itu yang menimpanya, maka Allah menghilangkan darinya beban beratnya, kesulitannya dan kepayahannya.

Dasar keempat: Bahwa kecintaan itu, semakin menguat di dalam hati dan semakin merasuk ke dalamnya, maka derita yang mencintai yang berada di dalam keridhaan yang dicintainya menjadi hiburan tanpa ada kekesalan, dan orang-orang yang mencintai membanggakan itu di hadapan mereka yang dicinta, sampai-sampai ada yang mengatakan,

لَئِنْ سَاءَنِي أَنْ نِلْتَنِي بِمَسَاءَةٍ # لَقَدْ سَرَّنِي أَنِّي خَطَرْتُ بِبَالِكَ

" Walaupun itu membuat buruk keadaanku karena kau timpakan keburukan,

namun sungguh sangat membahagiakanku bahwa aku terbesit di benakmu."

Maka apalagi kecintaan terhadap Dzat yang dicintai Yang Maha Tinggi, yang cobaannya bagi kekasih-Nya adalah berupa kasih sayang dari-Nya untuknya dan kebaikan-Nya kepadanya.

Dasar kelima: Bahwa kemuliaan, pertolongan dan kemenangan yang dialami orang kafir, orang lalim dan orang munafik adalah jauh lebih kecil dibanding apa yang diperoleh oleh orang-orang beriman, bahkan di balik itu adalah kehinaan, kehancuran dan kelemahan, walaupun lahirnya kebalikan itu.

Al Hasan ﷺ berkata, "Sesungguhnya mereka itu, walaupun kuda-kuda pacu membuai mereka dan keledai menina bobokan mereka, namun Allah enggan kecuali menghinakan orang yang maksiat kepda-Nya."

Dasar keenam: Bahwa cobaan orang beriman bagaikan obat baginya yang mengeluarkan berbagai penyakit darinya, yang seandainya dibiarkan niscaya membinasakannya, atau mengurangi pahalanya, dan menurunkan derajatnya. Jadi cobaan dan ujian itu mengeluarkan penyakit-penyakit itu darinya, dan mengantarkannya kepada kesempurnaan ganjaran dan ketinggian kedudukan. Sebagaimana diketahui, bahwa kebenaran ini adalah lebih baik bagi orang beriman daripada ketiadaannya, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak Allah menetapkan suatu qadha ` bagi seorang mukmin kecuali itu adalah baik baginya, dan hal itu hanya bagi orang mukmin. Bila ia mendapat kesenangan ia bersyukur sehingga menjadi kebaikan baginya, dan bila ia tertimpa kemalangan ia bersabar sehingga menjadi kebaikan baginya".[326]

Jadi ujian dan cobaan ini termasuk kesempurnaan kemenangannya, kemuliaannya dan kesejahteraannya. Karena itu, manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian ornag-orang yang paling dekat dengan mereka, kemudian yang dekat. Seseorang itu diuji sesuai dengan kadar agamanya. Bila ada keteguhan di dalam agamanya maka cobaannya berat, dan bila tipis agamanya, maka cobaannya ringan. Cobaan akan selalu menimpa orang beriman hingga ia berjalan di muka bumi tanpa ada satu kesalahan pun padanya.[327]

---

[326] Diriwayatkan serupa itu oleh Muslim pada pembahasan tentang zuhud dan kelembutan hati, bab: orang beriman itu seluruh perkaranya adalah baik, 2999.

[327] Ini makna hadits yang diriwayatkan Ahmad, 1/172, 174; dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang zuhud, 2398.

Dasar ketujuh: Bahwa apa yang menimpa orang beriman di dunia ini yang berupa kemenangan musuhnya atasnya dan penguasaan musuhnya atasnya serta gangguannya terhadapnya pada sebagian waktu, adalah perkara yang lumrah, wajar terjadi. Itu hanyalah bagaikan panas yang sangat dan dingin yang sangat, dan bagaikan penyakit, kesedihan dan kegundahan. Jadi ini adalah perkara yang lumrah bagi tabi'ah manusia di dunia ini, bahkan anak-anak dan binatang, sesuatu dengan tuntutan hikmah dari Dzat Yang Maha Bijaksana. Seandainya kebaikan di alam ini tidak disertai dengan keburukan, manfaat terlepas dari madharat, kelezatan terjauh dari derita, tentulah itu adalah alam yang selain alam ini, dan kehidupan yang selain kehidupan ini. Dan tentunya hilanglah hikmah yang terkandung di balik perbauran antara kebaikan dan keburukan, derita dan kelezatan, manfaat dan madharat. Adapun terlepasnya ini dari itu dan terjauhkannya ini dari itu adalah di negeri lainnya yang selain negeri ini, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

"*Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan*

dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi." (Qs. Al Anfaal [8]: 37).

Dasar kedelapan: Bahwa cobaan orang-orang yang beriman yang berupa kemenangan dan penguasaan musuh atas mereka, dan terkadang musuh menghancurkan mereka, mengandung hikmah besar yang tidak diketahui detailnya kecuali oleh Allah ﷻ.

Di antaranya: Mengeluarkan ubudiyah mereka dan penghinaan diri mereka kepada Allah, ketundukan mereka kepada Allah, rasa butuh mereka kepada Allah, dan permohonan kepada-Nya agar mereka mereka menghadapi musuh-musuh mereka. Seandainya mereka selalu menang, ditolong dan mengalahkan musuh, niscaya mereka arogan dan sombong. Seandainya mereka selalu menang, ditolong dan mengalahkan musuh mereka, niscaya tidak ada penegakkan agama, dan kebenaran tidak akan memiliki negara. Maka hikmah Dzat Yang Maha Bijaksana menuntut untuk membuat mereka terkadang menang dan terkadang kalah. Bila mereka dikalahkan maka mereka memohon perlindungan kepada Rabb mereka, kembali kepada-Nya, tunduk kepadanya, menghinakan diri kepadanya, dan bertaubat kepada-Nya, dan bila mereka menang maka mereka menegakkan agama-Nya dan syi'ar-syi'ar-nya, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, serta berjihad melawan musuh-musuh-Nya dan membela para wali-Nya.

Di antaranya juga: Bahwa bila mereka selalu ditolong, mengalahkan musuh dan menang, niscaya akan masuk kepada mereka orang yang tidak memiliki tujuan agama dan mengikuti

Rasul, karena ada orang yang hanya bergabung dengan pihak yang menang dan memiliki kekuatan. Dan seandainya mereka selalu dikalahkan musuh niscaya tidak akan seorang pun yang mau bergabung dengan mereka. Maka hikmah ilahiyah menuntut agar terkadang mereka mendapat kemenangan dan terkadang menderita kekalahan. Maka dengan itu dapat dibedakan siapa yang menginginkan Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang hanya menginginkan dunia dan kesenangan.

Di antaranya juga: Bahwa Allah ﷻ menyukai dari para hamba-Nya penyempurnaan ubudiyah mereka baik dalam kelapangan maupun kesempitan, dalam keadaan sejahtera maupun petaka, dan baik dalam keadaan menang maupun kalah. Karena Allah ﷻ memiliki hak ubudiyah atas para hamba sesuai dengan keadaan itu, yang tidak dapat digapai kecuali dengan itu, dan hati tidak akan lurus tanpa itu, sebagaimana tubuh tidak akan tegak kecuali dengan ada panas, dingin, lapar, haus, lelah, payah dan kebalikan-kebalikannya. Jadi cobaan-cobaan dan ujian-ujian itu adalah syarat tercapainya kesempurnaan insani dan konsistensi yang dituntut darinya, karena keberadaan yang diharuskan tanpa adanya sebab adalah tidak mungkin.

Di antaranya juga, bahwa diujinya mereka dengan kemenangan musuh atas mereka dapat membersihkan mereka dan mensucikan mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ mengenai hikmah kemenangan orang-orang kafir atas kaum mukminin dalam perang Uhud,

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ
ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ
مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ
وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ
كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ
﴿١٤٣﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ
أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ
ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan*

di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Qs. Aali Imran [3]: 139-144).

Allah ﷻ menyebutkan sejumlah hikmah yang karenanya orang-orang kafir mengalahkan mereka, setelah Allah meneguhkan dan menguatkan mereka, menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya karena keimanan yang dianugerahkan kepada mereka, dan Allah menghibur mereka, bahwa mereka itu, kalaupun mereka mendapat luka dalam rangka menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, maka sesungguhnya musuh-musuh mereka juga telah mendapat luka karena memusuhi-Nya dan memusuhi Rasul-Nya.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka, bahwa dengan hikmah-Nya Allah menjadikan hari-hari dipergilirkan di antara manusia, sehingga masing-masing dari mereka mendapat bagiannya dari itu, seperti rezeki dan ajal.

Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa Allah melakukan itu untuk mengetahui orang-orang yang beriman dari mereka, dan Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya dan setelah kejadiannya, akan tetapi Allah ingin memberitahukan kepada mereka akan keberadaan mereka itu dan dapat disaksikan, sehingga dapat mengetahui keimanan mereka secara nyata.

Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa Allah suka menjadikan para syuhada dari mereka, karena *syahadah* (mati syahid) adalah derajat yang tinggi di sisi-Nya, kedudukan yang luhur yang tidak dapat dicapai kecuali dengan terbunuh di jalan-Nya. Seandainya tidak ada kemenangan musuh, maka derajat syahadah yang merupakan hal yang paling disukai-Nya dan paling bermanfaat bagi hamba, tidak akan tercapai.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah hendak membersihkan orang-orang beriman, yakni membersihkan mereka dari dosa-dosa mereka dengan taubat, kembali kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya dari dosa-dosa yang karenanya musuh mengalahkan mereka. Dan bahwa di samping itu Allah hendak membinasakan orang-orang kafir karena kelaliman mereka dan permusuhan mereka dikala menang.

Kemudian Allah mengingkari dugaan mereka bahwa mereka akan masuk surga tanpa jihad dan tanpa kesabaran, dan

bahwa hikmah-Nya menolak itu, sehingga tidak ada yang memasuki surga kecuali dengan jihad dan kesabaran. Seandainya mereka selalu ditolong dan menang, maka tidak ada seorang pun yang berjihad melawan musuh, dan tentu mereka tidak akan diuji dengan kesabaran terhadap gangguan musuh.

Inilah sebagian hikmah-Nya dalam memenangkan musuh mereka atas mereka, dan memenangkan mereka pada sebagian waktu lainnya.

Dasar kesembilan: Bahwa Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi, menciptakan kematian dan kehidupan, dan menghiasai bumi dengan segala apa yang ada padanya adalah untuk menguji para hamba-Nya, agar mengetahui siapa yang menginginkan-Nya dan menginginkan apa yang di sisi-Nya, dan siapa yang menginginkan dunia beserta perhiasannya.

Allah ﷻ berfirman,

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"*Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah*

mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-3).

Jadi manusia itu, ketika diutusnya para rasul kepada mereka, maka mereka akan berada di antara dua kemungkinan, yaitu mengatakan, "Aku beriman," atau tidak beriman, tapi melanjutkan keburukan dan kekufuran. Dan harus ada pengujian yang ini dan yang itu.

Adapun orang yang mengatakan, "Aku beriman," maka Allah pasti mengujinya agar jelas apakah ia jujur dalam ucapannya: "Aku beriman," ataukah dusta? Bila ia dusta, maka ia akan kembali ke belakangnya dan lari dari ujian itu sebagaimana ia lari dari adzab Allah. Dan bila ia jujur, maka ia akan diteguhkan pada ucapannya itu, sementara ujian dan cobaan malah semakin keimanan pada keimanannya yang sudah ada.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 22).

Adapun yang tidak beriman, maka ia diuji dengan adzab di akhirat, dan itu lebih besar ujiannya. Ini bila ia selamat dari ujian

yang berupa adzab dunia, musibah-musibahnya dan akibat-akibatnya yang Allah terapkan terhadap orang yang tidak mengikuti para rasul-Nya dan mendurhakai mereka. Jadi, pasti ada ujian bagi setiap orang di dunia ini, di alam barzah dan pada hari kiamat, akan tetapi orang beriman lebih ringan ujiannya dan lebih mudah cobaannya, karena Allah menghalaunya darinya karena keimanannya, melindunginya karenanya, serta menganugerahinya kesabaran, keteguhan, keridhaan dan kepasrahan yang meringankan ujian-Nya terhadapnya.

Adapun orang kafir, orang munafik dan orang lalim, ujiannya sangat berat dan cobaannya berkesinambungan. Jadi ujian orang beriman ringan dan segera berakhir, sedangkan ujian orang kafir, orang munafik dan orang lalim sangat berat dan berkesinambungan.

Jadi setiap jiwa pasti merasakan derita dan cobaan, baik beriman maupun kafir, tapi orang beriman hanya mengalami derita di dunia, kemudian mendapat akibat yang baik di dunia dan akhirat. Sedangkan orang kafir, orang munafik dan orang lalim, ia mendapatkan kelezatan dan kenikmatan hanya di dunia, kemudian menjadi penderitaan. Maka tidak seorang pun yang berambisi terlepas dari cobaan dan penderitaan. Hal ini dijelaskan oleh:

Dasar kesepuluh: Bahwa manusia adalah makhluk sosial, jadi seorang manusia pasti hidup bersama manusia lainnya, sementara manusia memiliki berbagai keinginan, imajinasi dan keyakinan, lalu manusia memintanya untuk menyepakati mereka atas hal-hal itu, bila ia tidak menyepakati mereka maka mereka menyakitinya dan menyiksanya, dan bila ia menyepakati mereka

maka ia pun akan mendapatkan derita dan siksa dari sisi lainnya. Jadi ia pasti bergaul dengan manusia, dan tidak terlepas dari menyepakati mereka atau menyelisihi mereka. Dalam menyepakati terkandung sakit dan siksa bila itu di atas kebathilan, dan di balik menyelisihi mereka terkandung sakit dan siksa bila tidak menyepakati hawa nafsu, keyakinan dan keinginan mereka. Tidak diragukan lagi, bahwa sakitnya menyelisihi mereka dalam kebathilan mereka adalah lebih mudah dan lebih ringan daripada sakit yang terlahir akibat menyepakati mereka.

Ambillah pelajaran ini dari orang yang diminta mereka untuk menyepakati kezhaliman, atau kekejian, atau kesaksian palsu, atau bantuan melakukan keharaman, bila ia tidak menyepakati mereka maka mereka menyakitinya, menzhaliminya dan memusuhinya, tapi ia akan memiliki akibat yang baik dan pertolongan dalam menghadapi mereka bila ia tetap bersabar dan bertakwa. Dan bila ia menyepakati mereka karena menghindari derita menyelisihi mereka, maka akibatnya adalah derita yang lebih besar daripada derita yang dihindarinya itu. Dan biasanya mereka akan menguasainya, lalu menimpakan penderitaan yang berlipat-lipat daripada kelezatan yang pernah diperolehnya karena menyepakati mereka.

Jadi mengetahui dan memperhatikan ini termasuk hal yang paling bermanfaat bagi seorang hamba, karena derita sedikit diganti dengan kelezatan besar yang abadi lebih layak ditanggung daripada kelezatan sesaat yang berubah menjadi derita besar berkesinambungan. Segala petunjuk hanya di tangan Allah.

Dasar kesebelas: Bahwa petaka yang menimpa seorang hamba dalam menaati Allah, tidak lepas dari empat kemungkinan: Bisa pada dirinya, atau pada hartanya, atau pada kehormatannya, atau pada keluarganya dan orang-orang yang dicintainya.

Yang terjadi pada dirinya bisa berupa kebinasaannya, atau derita sakitnya yang tidak sampai binasa. Ini adalah himpunan cobaan yang mana seorang hamba diuji dalam menaati Allah.

Sebab terbesarnya adalah musibah pada jiwa.

Sebagaimana diketahui bahwa semua makhluk pasti akan mati, dan tujuan orang beriman ini adalah syahid dalam menaati Allah, dan itu adalah kematian yang paling mulia dan paling mudah. Karena seorang yang mati syahid tidak merasakan sakit kecuali seperti sakitnya gigitan semut. Jadi di balik terbunuhnya seorang syahid tidak ada musibah yang melebihi apa yang biasa dialami manusia lain. Maka orang yang menganggap bahwa kematian ini lebih besar daripada musibah kematian di atas tempat tidur maka ia jahil, bahkan kematian seorang syahid adalah kematian yang paling ringan, paling utama dan paling tinggi derajatnya, akan tetapi orang yang melarikan diri mengira bahwa larinya itu memanjangkan umurnya, lalu bersenang-senang dengan kehidupan, padahal dugaan ini telah mendustakan Allah ﷻ, yang mana Allah berfirman,

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

"*Katakanlah: 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 16).

Allah mengabarkan, bahwa melarikan diri dari kematian syahadah itu tidak ada gunanya, tidak ada manfaatnya, dan bahwa kalau itu ada manfaatnya maka manfaatnya sangat sedikit, karena kematian itu pasti menjemputnya, sehingga yang sedikit itu meluputkannya dari yang lebih baik dari itu dan lebih bermanfaat, yaitu hidupnya orang yang mati syahid di sisi Rabbnya.

Kemudian Allah berfirman,

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

"*Katakanlah: 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 17).

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa seorang hamba itu, tidak ada seorang pun yang melindunginya bila Allah menghendaki keburukan padanya selain kematian yang ia melarikan diri darinya. Karena bila ia melarikan diri dari kematian, maka tidak menimpakan keburukan padanya. Karena itu Allah ﷻ mengabarkan, bahwa bila Allah menghendaki keburukan selain itu

padanya, maka tidak ada seorang pun selain Allah yang dapat melindunginya, dan bahwa bisa jadi ia melarikan diri dari keburukan kematian di jalan Allah, namun ia masuk kepada keburukan lainnya yang lebih besar dari itu.

Bila ini perihalnya pada musibah jiwa, maka begitu juga perihalnya pada musibah harta, kehormatan dan tubuh. Karena orang yang kikir dengan hartanya, yaitu tidak meninfakkannya di jalan Allah ﷻ dan untuk meninggikan kalimat-Nya, maka Allah mengambilnya darinya, atau mengingatnya pada penggunaan yang tidak berguna baginya di dunia maupun akhirat, bahkan akan berubah menjadi madharat baginya baik cepat maupun lambat (di dunia maupun di akhirat). Bila ia menahannya dan menyimpannya, maka ia mencegahnya dari menikmatinya, dan mengalihkannya kepada orang lain, sehingga ia menanggung bebannya dan penggantinya pun menanggung dosanya. Begitu juga orang yang memakmurkan tubuhnya, kehormatannya dan mengutamakan ketenteramannya daripada berpayah-payahan dalam rangka menaati Allah dan di jalan Allah, maka Allah ﷻ akan memayahkannya berkali-kali lipat dari itu di selain jalan-Nya dan keridhaan-Nya. Ini perkara yang telah diketahui manusia berdasarkan pengalaman.

Abu Hazim berkata, "Apa apa yang dialami oleh orang yang tidak bertakwa kepada Allah yang berupa perlakuan makhluk terhadapnya adalah lebih besar daripada apa yang dialami oleh orang yang bertakwa kepada Allah yang berupa dampak ketakwaan."

Ambillah pelajaran itu dari perihal iblis, karena ia menolak bersujud kepada Adam karena enggan tunduk dan merendahkan diri kepadanya serta mengupayakan pemuliaan dirinya, maka Allah menjadikannya makhluk yang paling hina, dan menjadikannya pelayan bagi para pelaku kefasikan dan kelaliman dari anak keturunannya, sehingga ia tidak rela bersujud kepadanya, namun ia dan anak keturunannya rela melayani anak keturunan Adam yang fasik.

Begitu juga para penyembah berhala, mereka enggan mengikuti Rasul dari kalangan manusia dan enggan menyembah Satu Illah saja, yaitu Allah ﷻ, dan mereka rela menyembah banyak tuhan yang berupa batu-batuan.

Begitu juga setiap orang yang tidak mau merendahkan diri kepada Allah, atau menggunakan hartanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya, atau melelahkan jiwanya atau tubuhnya di dalam menaati-Nya, maka ia pasti merendahkan diri kepada yang tidak layak, menggunakan hartanya untuknya, memayahkan jiwanya dan tubuhnya dalam menaatinya dan untuk mendapatkan keridhaannya, sebagai balasan baginya, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang salaf, "Barangsiapa enggan berjalan bersama saudaranya menempuh langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhannya, maka Allah ﷻ membuatnya berjalan lebih banyak dari itu dalam hal selain ketaatan kepada-Nya."[328]

[328] *Ighatsat Al-Lahfan*, 558-565.